buku kedua dari novel biografi

muhammad صلى الله عليه وسلم

para pengeja hujan

Lelaki itu dinubuatkan sebagai Astvat-ereta
dalam kitab Zardusht, Maitreya dalam keyakinan Buddha,
Himada dalam tradisi Kristen, dan Lelaki Penggenggam Hujan dalam Hindu.
Dialah sang Al-Amin.

muhammad ﷺ

Setiap kali disebutkan Nabi Muhammad,
dianjurkan untuk membaca selawat.

TASARO GK

MUHAMMAD: Para Pengeja Hujan
Karya Tasaro GK

Edisi I Cetakan Pertama, Mei 2011
Edisi II Cetakan Pertama, Februari 2016

Penyunting ahli: Ahmad Rofi' Usmani
Penyunting: Tutik Hasanah
Perancang sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Agus H., Dwi K., Nurani, Intan Ren, Tiasty
Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas
Penata aksara: gores_pena, Martin Buczer, Arya Zendi

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota IKAPI
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor
RT II RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248, Faks.: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://bentangpustaka.com

Muhammad: Para Pengeja Hujan (ebook) Tasaro GK, Penyunting Ahli: Ahmad Rofi' Usmani, Penyunting: Tutik Hasanah.

ISBN 978-602-291-161-6

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

“Jika kisahmu diulang seribu tahun setelah kepergianmu,
maka mereka yang mencintaimu
akan merasakan kehilangan yang sama
dengan para sahabat yang menyaksikan hari terakhirmu,
wahai Lelaki yang Cintanya Tak Pernah Berakhir.
Mereka membaca kisahmu, ikut tersenyum bersamamu,
bersedih karena penderitaanmu, membuncah bangga oleh keberhasilanmu,
dan berair mata ketika mendengar berita kepergianmu.
Seolah engkau kemarin ada di sisi, dan esok tiada lagi.”

Masih untuk ibuku:

Umi Dariyah

Seandainya ada kebaikan
dalam kata yang berantai-rantai ini,
semoga menjadi sahabat abadimu.

Prolog

Bagaimana bisa? Mereka, orang Arab, orang Baduwi peda-laman, orang gurun yang tak diperhitungkan, tiba-tiba menjelma menjadi sekelompok pasukan yang menaklukkan bangsa kami; Suriah. Juga bangsa-bangsa Arya yang memiliki sejarah dan peradab-an yang jauh lebih luhur; Romawi dan Sassanid Persia? Bagaimana bisa? Orang-orang Arab, pasukan tanpa senjata, berkuda tanpa baju zirah, tanpa tutup kepala dari baja, berhasil memenangkan pertempuran dan mampu meruntuhkan pasukan pilihan kekaisaran Romawi dan Persia.

Sungguh hanya dalam waktu amat singkat, seluruh dunia diambil alih oleh orang-orang Arab. Mereka menguasai laut dan bandar-bandar utama. Mereka menguasai kota-kota legenda yang dikelilingi benteng-benteng menjulang dan kokoh. Mereka menguasai Timur dan Barat. Dari Siprus hingga Cappadoica. Dari Yaman hingga Kaukasia. Semua bangsa: Armenia, Suriah, Persia, Romawi, Yunani, dan Mesir.

Dokumen pada lembaran daun lontar tulisan Pendeta John bar Penkaye: Suriah, 687 Masehi.

1. Pasukan Gajah

Menaiki bukit dengan hati dan langkah yang rusuh, laki--laki muda itu mulai merasakan tak cukup udara yang terpompa menuju kepala. Jantungnya berdenyut dengan ritme salah. Bagaimanapun dia mencoba meng-atur napas, detak jantungnya berdenyut jauh lebih cepat dibanding rata-rata. Seperti seorang renta yang tak pernah mengolah tubuh sepanjang usia lantas berlari berkeliling bukit seratus kali.

Dia tumbang. Berdebam menimpa tanah bercampur bebatuan. Keringat mengilatkan jidat. Napasnya seperti hendak le-pas dari tenggorokan. Kepalanya sedikit terangkat, dan itu sudah cukup baginya untuk melihat sesuatu yang kini mempercepat menguapnya daya dari otot-otot tubuhnya.

Sesuatu yang bergelombang datang dari arah selatan, menuju Mekah. Semakin dekat semakin terlihat. Pasukan besar yang tak terlihat ujungnya. Genderang yang bersahut-sahutan. Apa-kah itu yang memimpin di depan? Sosok-sosok besar berjalan perlahan dan menggetarkan. Lelaki muda itu tampaknya tak akan lama lagi bertahan. Ketakutan dan bayang-bayang gelap masa depan menutupi matanya dengan kepekatan. Pasukan gajah! Itu pasukan gajah Abrahah! Ini hari kiamat bagi Mekah!

***

Mekah 630 Masehi,
setelah keruntuhan berhala di sekeliling Ka‘bah.

Apa kabar, wahai Lelaki Pembawa Pesan? Membincangimu lagi, sete-lah berabad-abad terlampaui. Hari ini, seribu empat ratus tahun se-telah engkau tiada, apa yang engkau rasakan masih akan dihayati oleh manusia-manusia yang hidup setelahmu. Mereka merasakan kehadiranmu atau sebaliknya; mereka se-olah-olah menyertai hari-harimu.

Hari itu, apakah engkau merasakannya, wahai Tuan yang Berhalus Rasa? Sahabat-sahabatmu merasakan kelegaan yang merata di seluruh nadi. Wajah mereka berseri oleh kebahagiaan tak terperi. Telah disempurnakan semua warisan permusuhan menjadi cinta. Tidak ada lagi kebencian di langit Mekah. Se-mua hati telah disatukan oleh cintamu, maafmu, ampunanmu.

Engkau kembali ke tempat dirimu berasal. Engkau telah meng-alami penganiayaan, pengusiran, kepahitan di pengungsian, peperang-an yang melelahkan. Kini, engkau kembali ke tempat kelahiranmu.

Dulu, engkau meninggalkan Mekah dengan janji untuk kembali. Hari ini, engkau ada di sini. Ke tempat permulaanmu. Titik pusat yang teramat dekat dengan kalbumu. Rumah Suci; detak jantung Ilahi.

Lalu, kabar tentang apakah itu?

Mengapa hanya sekian hari saja engkau memiliki waktu untuk bernostalgia? Menyaksikan berduyun-duyunnya manusia mengimani ajaranmu, memercayai kenabianmu. Tidakkah gambaran Mekah mem-berimu desiran hati? Mereka yang tetap pada keyakinannya engkau biarkan. Sedangkan mereka yang hendak mengenal ajaranmu eng-kau berikan bimbingan.

Lalu, kabar tentang apakah itu?

Runtuhnya berhala di Mekah telah membakar kebencian suku-suku Hawaz yang menyucikan Kuil Al-'Uzza. Mereka bertekad, jika Kuil Al-Lat di Nakhlah engkau taklukkan dengan sedikit ceceran d-arah, tak akan terjadi kembaran Al-Lat; Kuil Al-'Uzza, menyerah mudah.

Lelaki muda bernama Malik bin Auf memimpin suku-suku Hawaz memenuhi Lembah Awthas, sebelah utara Thaif. Suku-suku yang mengirim pasukannya di bawah komando Malik adalah Tsaqif, Nashr, Jusham, dan Sa'd bin Bakr.

Ingatkah engkau, wahai Tuan yang Daya Ingatnya Setajam Pe-dang, perilaku orang-orang Tsaqif yang memerintahkan para budak melemparimu dengan batu dulu? Kini mereka meleburkan kekuatan dengan suku-suku Hawaz lainnya untuk menentangmu dengan ke-kuatan yang berlipat. Dua ribu tentara telah bersiap setelah ditiupkan ke teli-nga-telinga mereka hasutan dan dorongan terhebat untuk melawanmu.

Malik, sang pemimpin Hawaz, terkenal nekat dan banyak akal. Dia bahkan tak mengindahkan nasihat para tetua Hawaz dalam persiapan pertempuran kali ini. Dia memerintahkan setiap lelaki yang berbaris di dalam pasukannya untuk membawa anak dan istri mereka serta. Tampak berlipat gandalah sosok dan derap kaki yang mengge-muruh di Lembah Awthas.

Engkau sungguh harus segera bersiap-siap. Tak bisa lama-lama menikmati udara Mekah. Lalu, siapakah itu yang kini menderap me-nu-jumu, wahai Tuan yang Derap Langkahnya Seperti Kaki-Kaki yang Me-nuruni Lembah?

“Wahai, Muhammad.” Dia Shafwan. Dia bukan lagi musuh-mu mes-ki tak berarti juga telah mengikuti ajaranmu.

Shafwan menaikkan dagu. “Mengenai permintaanmu itu. Apakah ini perampasan?”

Apakah yang mendetak di hatimu, wahai Lelaki yang Dahulu Hatinya Dicuci Salju? Engkau membutuhkan serombongan unta, seratus baju besi, dan berbagai senjata, lalu seorang utusan menyampaikan pesanmu kepada Shafwan supaya dia memberikan bantuan. Bukankah dia sama saja dengan setiap penghuni Mekah yang tertaklukkan? Tidakkah seharusnya dia tak lagi mempermasalahkan jika hartanya dipergunakan untuk kepentingan umat?

“Itu berupa pinjaman yang akan dikembalikan,”1 tegasmu. Jadi de-mikian? Alangkah engkau bisa menggunakan kekuasaanmu, tapi eng-kau memilih untuk melepaskannya. Kepada se-orang laki-laki yang telah engkau taklukkan pun engkau eng-gan untuk memanfaatkan ke-adaan. Ini peminjaman, bukan permintaan dengan pendekatan ke-kuasaan.

“Kalau begitu aku setuju.” Semacam apa pikiran yang memenuhi kepala Shafwan? Hanya lelaki tua itu yang tahu. Dia merasa tak terlalu dipermalukan oleh kekalahannya beberapa waktu lalu karena engkau memperlakukannya dengan terhormat.

Maka, dia menyiapkan apa-apa yang engkau perlukan. Dia mengi-rimkan baju besi dan senjata yang diangkut oleh unta-unta terbaik ke perkemahan para penakluk dari Madinah. Bergeraklah pasukanmu ke-mudian. Jumlah manusia yang eng-kau bawa ke Mekah adalah penyatuan pasukan terbesar yang pernah ada di tanah Arab. Kini, ditam-bah dua ribu pasukan Mekah, tak terbayangkan apa yang bisa dilakukan. Tampak-nya, Hawaz sama sekali bukan halangan.

Bukankah engkau tahu, di antara mereka yang berbaris dalam pasukanmu, tidak semuanya melangkah karena iman kepada ajaranmu dan keyakinan akan kenabianmu? Kehendak untuk memperoleh rampasan perang dan keyakinan mereka akan keberhasilan kepemimpin-anmu pada setiap pertempur-an adalah api dalam sekam. Adalah kejernihan dan kejelianmu yang mampu menyeimbangkan setiap niat yang mencengkeram kepala-kepala di belakang dan di depan untamu, wahai Tuan yang Bertaktik Sempurna.

Seperti ketika engkau dan pasukanmu mendatangi Mekah, kini gemuruh menggema dari kaki-kaki kuda, teriakan lantang dan gegap gempita manusia. Engkau menitipkan urus-an Mekah kepada sahabat yang engkau percaya. Engkau tahu suatu ketika engkau akan kembali ke tempat ini. Namun, hari ini engkau harus berangkat pergi.

Sesosok tua, yang sebelumnya menyaksikan kedatanganmu melalui mata anaknya, berdiri gemetaran di pinggir kota. Karena dirinya buta, di sisi dia, anak perempuannya setia "me-minjamkan" mata.

"Rasulullah sudah berangkat, Quraybah?"

Suaranya keluar dengan cara yang hampir sama dengan bicara seseorang yang diguyur hujan semalaman. Kepalanya tolah-toleh geme-taran. Telinganya seperti hendak menggantikan fungsi kedua mata-nya. Dia Abu Quhafah, ayahanda Abu Bakar.

"Rasulullah dan putramu telah meninggalkan Mekah, Ayah."

Perempuan di sebelahnya mendongak. Seolah hendak mencari ujung terdepan pasukanmu yang tampak tak berujung.

Abu Quhafah merasakan sesuatu luruh di dadanya. Menunduk dia, sementara punggungnya berguncang. Pegangan pada tongkatnya melonggar dan dia hampir saja terpelanting jika Quraybah tak segera menyokong tubuhnya.

"Ayah."

"Ketika pasukan gajah menyerbu Mekah, Aminah, anak menantu 'Abdul Muththalib tengah menunggu kelahiran putranya." Ringkih tubuh Abu Quhafah berusaha menegak. "Aku menyaksikan kedatang-an tentara Abrahah dan gemuruh pa-sukan gajahnya."

Dia mendongak. Sesuatu yang cair mengalir dari sudut ma-ta, mem-basahi jenggot putihnya. "Hari ini, tanpa mataku, aku menjadi saksi ketika putra yang kelahirannya memadamkan api abadi di Persia itu meninggalkan Mekah dengan gemu-ruh yang berkali lipat lebih gegap gempita dibanding pasukan -Abrahah."

Quraybah melilitkan kain penutup kepalanya sekali lagi ke leher. Diulang setiap gerak tubuhnya atau embusan angin memindahkan posisi kain itu menjadi sembarangan. "Kita pulang, Ayah?" Mata perempuan itu mencercahkan kekhawatiran.

"Aku baik-baik saja, Quraybah."

"Engkau tampak pucat, Ayah."

Diam.

Sementara itu, jumlah pasukanmu yang berangkat terus menggelombang, wahai Tuan yang Menggenggam Kepemimpinan. Warga kota yang melepas keberangkatanmu

tersaruk pada keharuan sekali-gus harapan. Mereka menatapmu seolah hari telah gelap, sedangkan engkau adalah obor yang memen-darkan cahaya satu-satunya.

Orang tua itu masih saja membincangkan dirimu.

"Aku hanya sedang berpikir, Quraybah." Tertahan sebentar kalimat itu di mulut Abu Quhafah. "Apakah jika Rasulullah kembali ke Mekah, ayahmu yang renta ini masih bisa menyam-butnya di pintu kota?"

Quraybah mengeratkan dukungan pada tubuh ayahnya. Dia merasakan berat yang kian mencekat. "Asalkan Ayah menjaga kesehatan, insya Allah kesempatan itu akan datang."

"Aku kini mengerti, mengapa dulu 'Abdul Muththalib demikian menyayangi Muhammad kecil. Mengapa dia tak melakukan apa pun ke-tika gajah-gajah Abrahah menyerang Ka'bah."

Senyum melintangi wajah yang telah ditinggalkan penglihatan itu. "'Abdul Muththalib selalu percaya, Ka'bah adalah rumah Tuhan. Tuhan sendiri yang akan menjaganya." Senyum itu melebar, lalu terlihat gigi-gigi yang tinggal sisa-sisa. "Apakah yang akan dia katakan jika dia tahu, cucunya kelak menjadi utus-an Tuhan? Menjaga kesucian Ka'bah atas nama Tuhan?"

o

Mughammis, empat kilometer selatan Mekah, 570 Masehi atau sekitar angka itu.

Engkau belum lahir waktu itu, wahai Lelaki yang Melahirkan Peradab-an. Namun, tanah kelahiranmu memiliki sejarah yang hidup ratus-an tahun sebelum engkau menghirup udara berdebu kota itu. Orang-orang yang hidup sebelummu terbi-asa bertahan dengan keterasingan sekaligus keberuntungan Mekah dengan Ka'bah-nya yang menyeja-rah. Hari itu, keberlang-sungan kota leluhurmu tampaknya tak akan sanggup bertahan.

Dia Abu Quhafah. Usianya kurang atau lebih dari dua puluh tahun. Pemuda itu merasakan dingin pada dadanya. Kaki-kaki serasa tak menjejak bumi. Seolah daya tubuhnya tercerabut. Oleh rasa takjub juga takut. Seketika hari yang menyengat serasa menggigil dingin. Sesuatu yang belum pernah dia saksikan seumur hidup, bahkan dalam angan-angan paling liar sekalipun tiba-tiba saja ada di hadapan mata.

Inikah pasukan gajah yang hendak menghancurkan Ka'bah? Abu Quhafah mengintip dataran Mughammis dari atas sebuah bukit ketika Abdul Muththalib, pemimpin Mekah, -mendatangi kemah Abrahah; Gubernur Kerajaan Habasyah di wilayah Yaman, yang membawa ribuan pasukan dengan barisan gajah--gajah besar untuk melumatkan Ka'bah.

Tenda-tenda didirikan menyebar. Peralatan perang dikumpulkan di mana-mana. Lenguhan gajah-gajah ramai dan menggemuruh. Tentara koloni Habasyah di Yaman dengan baju besi berseliweran melipatgandakan kejerihan pada diri pemuda tadi. Tamatlah Mekah, desah Abu Quhafah.

Seisi Mekah telah tahu tentang berita itu. Kepongahan Gubernur Yaman bernama Abrahah terlalap marah. Marah yang meluluhlantakkan apa saja. Rumah ibadah tak ternilai telah dia bangun di San'a, Yaman. Pualam bekas istana Ratu Saba menjadi latarnya. Emas dan pe-rak disusun pada dinding-dindingnya. Mimbar ibadahnya terbuat dari gading dan kayu hitam terbaik.

Abrahah mengirim surat kepada Raja Abyssinia yang berkuasa: sang Negus, seusai rumah ibadah itu berdiri bagai berlian di permukaan bumi.

"Wahai Raja. Aku telah membangun sebuah gereja untuk-mu. Kemegahannya tidak tertandingi oleh raja mana pun sebe-lummu. Dan aku tidak akan pernah berhenti hingga dapat mengalihkan pusat haji orang-orang Arab di sana."

Surat itu ia kirim kepada Negus, sedangkan isinya seolah ditujukan untuk seluruh penduduk bumi. Menyebar sudah kabar tentang ambisi Abrahah untuk mematikan pusat peribadat-an manusia dari pen-juru dunia di Mekah. Ka'bah dengan berhalanya didatangi ribuan orang setiap tahun dari berbagai negeri. Bukan hanya penyembah berhala. Pengikut Jesus dan lainnya pun berdatangan untuk berziarah ke situs peninggalan Ibrahim itu.

Abrahah tak nyaman hati sampai Ka'bah benar-benar mati. Kabar itu menyebar dan mengundang kemarahan suku Najd dan Hijaz. Sampai kemudian seorang lelaki dari suku Ki-nanah berangkat ke San'a. Dia mengotori altar suci dengan kotoran menjijikkan. Penghinaan yang mengundang amarah meluap-luap.

Abrahah merasa seolah kepalanya diinjak-injak, harga diri dicaci maki. Tanpa bisa dicegah oleh siapa pun, dia memimpin sendiri ribuan pasukan meninggalkan Yaman, menuju Mekah. Tujuannya jelas; melumatkan Ka'bah. Sepasukan tentara berbaju besi dan barisan gajah luar biasa besar dilengkapi persenjataan. Tidak ada seorang pun yang menyangsikan, Ka'bah akan segera menjadi sejarah.

Hari itu, sampailah Abrahah dan pasukannya di Mughammis. Di tempat itu perkemahan didirikan. Abrahah duduk di tendanya me-nung-gu kedatangan siapa pun pemimpin Mekah yang hendak dia ajak bicara. Datanglah lelaki berambut putih yang datang dari Mekah bersama salah seorang anaknya. Dia yang dituakan, dianggap mewakili setiap klan. ‘Abdul Muththalib dipersilakan masuk ke kemah Abrahah ketika di luar perkemahan, di atas bukit, Abu Quhafah masih menggigil ngeri membayangkan apa yang akan terjadi.

Abrahah duduk dengan bahasa tubuh berkuasa. Dia ber-ku-asa atas kursi yang didudukinya. Berkuasa atas semua pasukan yang ia bawa. Berkuasa atas nasib Mekah dan bangunan kubus yang disucikan; Ka‘bah. Ketika ‘Abdul Muththalib datang, Abrahah merasakan sesuatu berpendaran dalam benaknya. Sesuatu yang diakibatkan oleh wibawa seseorang di hadapannya.

Seorang penerjemah mendampingi Abrahah dan menyiapkan diri untuk melakukan tugasnya. “Diakah pemimpin Mekah?” Abrahah turun dari kursi kebesarannya menyambut kedatangan ‘Abdul Muththalib. Ujung jubah besarnya menyapu karpet yang digelar di dasar tenda.

“Nama saya ‘Abdul Muththalib.” Sang tamu berusaha ber-sikap patut dan hangat. Dia adalah lelaki yang telah melewati segala masa dan pe-ristiwa yang mungkin dialami oleh seorang manusia. Usia melewati tujuh puluh tahun, tetapi tubuhnya kokoh, yang membuatnya tampak jauh lebih muda dibanding usia sebenarnya. “Saya datang kepada Anda untuk memenuhi undang-an utusan yang Anda kirim ke Mekah.”

Abrahah mempersilakan ‘Abdul Muththalib untuk duduk di atas karpet, sementara dirinya juga melakukan hal yang sama.

“Aku dan pasukanku datang kemari bukan untuk berperang,” Abrahah berkata-kata dengan tenang. Suaranya yang berat, kulitnya yang gelap membuat kesan cara dia bicara menjadi sedikit mengancam. “Aku ‘hanya’ ingin melenyapkan Ka‘bah, sebagai balasan telah dirusaknya gereja yang kubangun di San’a.”

‘Abdul Muththalib menyimak kalimat Abrahah hingga usai, lalu mendengarkan kalimat penerjemah sampai paham. Dia menunggu saja sebagai jawaban.

Abrahah cukup nyaman dengan dialog yang dia ciptakan. “Aku i-ngin tahu apa yang engkau usulkan supaya rencanaku berjalan lancar dan tidak perlu ada pertumpahan darah.”

‘Abdul Muththalib mengangkat wajah. “Ketika pasukan Anda memasuki pinggiran Mekah, mereka merampas apa sa-ja yang mereka temui di jalan. Termasuk dua ratus unta milik saya.”

Abrahah menaikkan alis. Dia menebak-nebak apa gerang-an yang hendak tamunya sampaikan.

“Saya hanya meminta Anda mengembalikan seluruh unta saya itu.” ‘Abdul Muththalib selesai dengan maksudnya. Pada wajahnya tidak terkesan beban apa pun.

“Kau yakin?” Abrahah tampak ada sesuatu yang tidak berada pada tempatnya.

‘Abdul Muththalib mengangguk lagi.

“Begini saja mental seorang pemimpin Mekah?” suara Abrahah meninggi. Ada yang luruh di dadanya. Wibawa yang sempat ia rasakan memancar dari tatapan mata ‘Abdul Muththalib menguap tak berjejak. “Tadinya aku berharap engkau memikirkan agamamu. Ternyata engkau jauh lebih memikirkan unta-untamu, wahai Orang Tua.”

‘Abdul Muththalib tak terlihat gusar. Matanya ajek dengan kepercayaan diri dan ketenangan. “Aku adalah pemilik unta-unta itu, semen-tara Ka‘bah ada pemiliknya sendiri. Dia akan melindungi rumah-Nya.”

Abrahah bangkit. Amarahnya menaik bersama dengan gerakan tu-buhnya yang menaik. “Tapi sekarang ini, Dia tak akan mampu melawanku.”

“Kita lihat saja nanti.” ‘Abdul Muththalib tak memperlihatkan ke-pedulian. “Sekarang kembalikan unta-unta saya.” Bang-kit, lantas me-nantang sorot mata Abrahah dalam diam.

Abrahah menahan kalimatnya pada gigi-gigi yang beradu. Menahan napas sebentar. “Kembalikan unta-unta orang tua ini. Besok kita ratakan Ka‘bah sampai tak bersisa!”

‘Abdul Muththalib tersenyum basa-basi lantas berpamit-an. Ketika dia keluar dari tenda Abrahah, seseorang yang sedari tadi menyimak perkembangan dari atas bukit bergegas turun begitu memastikan ‘Abdul Muththalib telah selesai dengan urusannya.

‘Abdul Muththalib telah selesai bicara dengan Abrahah. Apa yang akan menimpa Mekah? Abu Quhafah, seseorang di atas bukit itu, tak sabar segera sampai ke Mekah. Tak bisa menunggu lebih lama apa yang akan ‘Abdul Muththalib katakan kepada orang-orang.

o

Sekitar Ka‘bah, tak berapa lama setelahnya.

‘Abdul Muththalib berdiri bersama beberapa perwakilan keluarganya. Orang-orang mengelilingnya dengan pesan wajah yang hampir seragam: kepanikan. Telah dia sampaikan setiap detail pertemuannya dengan Abrahah. Orang-orang pun mulai gelisah dengan nasib mere-ka. Para perempuan berbisik-bisik satu sama lain. Sementara lelaki-lelaki Mekah tampak berpikir apa yang seharusnya mereka lakukan.

“Pasukan Abrahah tidak mungkin kita lawan.” ‘Abdul Muththalib mengambil alih semua perhatian. “Kusarankan ko-ta ini dikosongkan. Bawa semua keluarga ke atas bukit di luar kota. Biarkan Abrahah me-laksanakan keinginannya.”

“Bagaimana nasib Ka‘bah?” Seorang lelaki pembuat patung lantang memprotes. Atas nama Ka‘bah, atau bisa jadi atas nama bisnisnya sendiri. “Bagaimana dengan para peziarah? Kita harus melindungi Ka‘bah dan tuhan-tuhan kita.”

Beberapa suara lain ramai mendukung pernyataan lelaki itu. ‘Ab-dul Muththalib tak terlalu memedulikan kegelisahan lelaki itu. “Ka‘bah adalah rumah Tuhan. Jika ada pihak yang hendak merusak rumah-Nya, Tuhan tidak akan tinggal diam.”

Orang-orang masih belum tenang. Abu Quhafah yang ikut berdesakan di antara orang-orang lebih memperhatikan ‘Abdul Muththalib dibanding memedulikan apa pun yang ada di kanan-kirinya. Ketika ‘Abdul Muththalib meninggalkan orang-orang sembari mengajak keluarganya, Abu Quhafah mengikuti langkahnya.

Sementara orang-orang mulai berdebat satu sama lain, ‘Ab-dul Muththalib dan beberapa kerabatnya mendatangi Ka‘bah. Lelaki tua itu khusyuk menatap Ka‘bah seolah Tuhan sedang berada di hadapannya. “Ya, Allah. Hamba-Mu ini sudah melin-dungi apa yang menjadi miliknya. Dan sekarang, Kau-lah yang akan melindungi apa yang menjadi milik-Mu.”

Sekelebat membayang wajah seseorang. Wajah bercahaya yang ma-sa jejakanya begitu menjadi perhatian penduduk Mekah. Wajah yang memancarkan masa depan tak terbilang dengan ketampanan yang konon layak disandingkan dengan kesempurnaan Yusuf pada zamannya. Pemilik wajah itu adalah ‘Abdullah; anak kesayangan ‘Abdul Muththalib yang kini tengah mengadu nasib dalam sebuah perjalanan dagang ke Gaza. Ketika anak muda itu meninggalkan Mekah, tentu tak terbayang kota kelahirannya akan terancam bahaya begitu besar.

‘Abdul Muththalib melepas napas perlahan. Sekuat apa pun kepercayaannya terhadap Tuhan, dia masih menyisipkan kemungkinan terburuk berupa kekhawatiran

akan nasib Ka‘bah. Kubus suci ini dahulu pernah menjadi saksi cintanya ke-pada ‘Abdullah; bocah yang berharga seratus unta.

Ketika sumur-sumur di Mekah kekeringan, sedangkan ‘Abdul Muththalib muda bertanggung jawab terhadap ketersediaan air bagi jemaah, mimpi mendatanginya untuk menggali zamzam. Dalam tan-da tanya besar tentang apa itu zamzam, ber-ulang-ulang mimpi da-tang memperjelas keberadaan zamzam. Saat penggalian dimulai, orang-orang berdatangan ingin memperoleh bagian kepemilikan atas zam-zam, dan mereka mengintimidasinya. Dan ketika zamzam benar-benar ditemukan, intimidasi kian berlipat ganda.

‘Abdul Muththalib lalu membuat perjanjian dengan Tuhan. Dia akan mengorbankan salah seorang anak laki-lakinya jika Tuhan memberinya sepuluh anak laki-laki yang bertahan hidup hingga dewasa. Anak-anak yang akan dapat mencegah-nya dari intimidasi penghuni Mekah. Tatkala anak-anak lelakinya telah mencapai sepuluh, ia meng-undi mana yang akan dikorbankan, dan yang tertulis adalah putra kesayangannya, ‘Abdullah.

Ketika akhirnya seorang perempuan bijak bestari yang keberadaannya dia cari dari Yatsrib hingga Thaif memberinya solusi, ‘Abdul Muththalib merasa hidupnya tertimpa Surga. Sebab, dia tak perlu me-ngorbankan ‘Abdullah. Dia hanya perlu membuat undian panah yang menentukan berapa jumlah unta yang mesti disembelih sebagai ganti jiwa ‘Abdullah. Anak kesayangan itu kemudian dibawa oleh ‘Abdul Muththalib ke depan Ka‘bah. ‘Abdullah berdiri di depan Ka‘bah, se-mentara sepuluh unta dikumpulkan di sebelahnya.

Sepuluh unta tak cukup, dua puluh masih jauh, tiga puluh belum juga seimbang. Undian di depan Ka‘bah baru menunjukkan jumlah kor-ban yang sesuai dengan jiwa ‘Abdullah ketika anak panah yang di-lempar jatuh di tempat seratus unta setelah sebelumnya selalu jatuh di tempat ‘Abdullah berdiri.

“‘Abdullah, pulanglah dengan selamat,” bisik ‘Abdul Muththalib lewat nada pedih. Ada gelisah di benaknya. Merasakan sesuatu yang asing dan tidak mengenakkan. Sebelum merantau membawa dagang-an bersama kafilah Mekah, ‘Abdullah menikahi seorang perempuan alim bernama Aminah. Hari ini, ketika pasukan gajah hendak mencampakkan Ka‘bah, Aminah tengah memunguti harapan karena sebentuk jiwa tengah bertumbuh dalam rahimnya; anak pertama ‘Abdullah.

Seolah masih banyak yang ingin dia katakan, tetapi ‘Abdul Muththalib menyelesaikannya di situ saja. Dia lantas meninggalkan Ka‘bah tanpa menoleh lagi. Langkahnya diikuti orang-orang yang memercayai kata-katanya. Gontai, mereka menuju bukit di pinggir Mekah.

Abu Quhafah menoleh ke kanan-kiri. Melihat bagaimana orang-orang bereaksi. Pada akhirnya dia menetapkan hati mengikuti langkah 'Abdul Muththalib. Sesekali dia menoleh ke Ka'bah yang dikepung 360 berhala; tuhan-tuhan bagi mereka yang percaya. Jika Ka'bah hancur, tamat juga Mekah dan semua warisan leluhur, membisik kalimat itu di dadanya yang semakin putus asa.

2. Keluarga Tuhan

Pagi-pagi benar, berkumpul semua alasan di kepala Abrahah untuk menyegerakan serangan. Maka, dia mengo-man-do seluruh pasukannya untuk menggemuruhkan ja-lur menuju Ka'bah. Semua pasukan telah tegak menyandang senjata. Gajah-gajah telah dibangkitkan dari duduknya sema-lam-an. Berbaris dengan segala atribut kebesaran. Kain berwarna-warni, persenjataan, dan pelana khusus untuk para penunggangnya. Semua gajah telah bersiaga, kecuali satu yang paling besar. Gajah istimewa yang bahkan kepadanya diberi nama. Mah-mud, begitu dia disebut. Mahmud menekuk keempat kaki-nya dan eng-gan bergerak sama sekali. Matanya terbuka, tapi tu-buhnya seperti tengah tertidur.

"Menurutmu apa yang membuat Mahmud tak patuh?"

Abrahah jelas terganggu dengan kenyataan gajah kebanggaannya justru memperlihatkan penentangan nyata kepada-nya. Pengawal yang bertugas mengatur Mahmud gelisah dalam berdirinya. Apa pun terkait Mahmud adalah tanggung jawabnya. Tak menjawab apa pun dia. Abrahah melontarkan pertanyaan yang seolah tak sungguh-sungguh menuntut jawaban.

Di samping sang pengawal yang ketakutan, berdiri Nufail dari suku Khats'am. Dia lelaki yang bersama orang-orang se-sukunya sempat menahan langkah Abrahah menuju Mekah. Pertempuran kecil yang berujung kekalahan Nufail dan kebu-rukan nasibnya; ditawan Abrahah sebagai penunjuk jalan menuju Mekah.

Abrahah mendekati Mahmud, lalu membelai kepala binatang besar itu. "Kau tahu aku sangat membanggakanmu, Mahmud?"

Mata Mahmud berkedip, seolah paham dia dengan apa yang dikatakan tuannya. "Sekali gebrak engkau akan sanggup menyelesaikan tugasmu meruntuhkan Ka'bah. Aku bahkan tidak membutuhkan pa-suk-an ini jika engkau patuh." Tetap saja, Mahmud enggan bangkit mes--ki sebentar saja. Binatang besar itu tampak keasyikan dalam ge-mingnya. Tak terhitung berapa kali para pawang berusaha membuatnya bangkit dan mengikuti perintah Abrahah.

Abrahah menoleh kepada pengurus gajah yang kini sudah tak lagi merasa tulang belulang menyangga tubuhnya. Seolah badannya layu tak berguna. “Kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Ampun, Tuan.” Sang pengawal tak berani mengangkat wajahnya. “Ini tidak pernah terjadi sebelumnya.”

Abrahah menghunjamkan tatapannya. Gusar jadinya. Titah pa-ling gila bisa saja keluar pada situasi seperti ini.

“Mengapa tidak Anda coba memancingnya?” Nufail unjuk usul tanpa diminta.

Abrahah menoleh kepadanya tanpa bicara apa-apa. Menunggu saja.

“Mungkin Mahmud merasa asing dengan daerah ini. Coba saja pe-rintahkan pasukan Anda untuk bergerak melawan arah Mekah. Menuju arah San’a.”

Mengerut dahi Abrahah. “Kau hendak mengakaliku? Maksudmu kami pulang ke Yaman sebelum sampai tujuan?”

“Hanya untuk melihat reaksi gajah Anda. Tidak lebih, apa-lagi ku-rang.”

Abrahah diam sebentar sebelum menoleh lagi kepada pengawal yang bertanggung jawab terhadap Mahmud. “Kau tak becus mengurus Mahmud. Tapi, setidaknya buktikan kau masih berguna untuk urusan lain. Katakan kepada panglima agar memimpin pasukan bergerak melawan arah ke Mekah. Ini perintahku.”

Sang pengawal mengangguk berulang-ulang sebelum buru-buru berlalu. Abrahah lalu bergumam dengan suara yang dia pikir hanya telinganya sendiri yang mampu mendengar. “Orang-orang akan meng-anggap Ka‘bah dilindungi Tuhan jika gajah bodoh ini terus berlutut.”

Nufail tidak benar-benar mendengar apa yang diucapkan Abrahah. Namun, tegas dia membaca kegelisahan dari bahasa tubuh pengu-asa yang kini menguasai hidupnya itu. Toh, tak tertahan sebuah gumaman lidahnya. “Rumah Tuhan akan se-lalu dilindungi Tuhan-nya.”

“Apa katamu?” Abrahah mendengar kalimat itu. Tidak terlalu je-las, tetapi yakin dia mendengar Nufail berkata-kata tentang “Tuhan” dan “Ka‘bah”.

Belum lagi mendapat jawaban yang dia inginkan, Abrahah keda-tangan panglimanya yang langkahnya seperti derap kaki kuda. “Pasuk-an sudah siap bergerak sesuai perintah Tuan Gubernur.”

Abrahah menatap lagi Nufail, tetapi tak melanjutkan pertanyaan sebelumnya. “Aku akan memaksa matamu membelalak ketika Ka‘bah kuratakan dengan tanah.” Abrahah berlalu dari hadapan Nufail sembari memberi aba-aba kepada panglimanya. Dia lantas menaiki punggung Mahmud dengan hati-hati.

Teriakan-teriakan komando. Pasukan berderap berbalik arah. Ti-dak lagi menuju Ka‘bah. Selapis demi selapis berjalan tegap. Baris-an paling belakang menjadi terdepan. Begitu juga sebaliknya. Maka, ba-ris-an gajah perang menjadi yang paling terakhir berjalan. Mahmud yang dibiarkan menyaksikan perkembangan di sekelilingnya seketika bangkit. Badan besarnya sedikit oleng sebelum empat kakinya yang setegap pokok pohon berdiri sejajar. Belalainya terangkat, suara le-nguhan keluar di antara gading kokohnya. Berjalan kemudian.

Abrahah melirik Nufail yang berjalan persis di samping telinga Mahmud. Sementara apa yang disarankan tawanan itu berhasil. Abrahah memberi tanda kepada panglimanya yang arah laju pasukan kembali diubah. Balik kanan.

“Kembali ke arah Mekah! Sekarang!” Sang panglima meneriakkan perintah yang segera menyebar bersahut-sahutan. Bertahap, ge-lombang pasukan itu mengubah arah berjalan. Mereka yang berada di depan menjadi paling belakang, sedangkan yang tadinya berada di belakang berubah menjadi barisan terdepan.

Abrahah duduk menunggu, sementara pengurus Mahmud menepuk-nepuk badan binatang besar itu, menyuruhnya berbalik ka-nan. Mahmud memutar arah sementara di atasnya, Abrahah berwajah je-ngah. “Apa yang kau lakukan, binatang bodoh?” Gusar Abrahah tak ter-tahankan begitu Mahmud mengulang apa yang sebelumnya dia la-kukan. Setelah berbalik kanan, binatang itu seketika berlutut begitu arah pasukan kembali menuju Mekah.

Abrahah memukul kepala Mahmud, kedua kakinya menggebuk dua sisi perut. Tetap saja binatang itu diam sama sekali. Abrahah semakin marah. Luar biasa marah. Dia merebut batang pemukul yang asalnya dipegang oleh pengawalnya, lalu memukulkannya ke kepala Mahmud. Berulang begitu. Dia me-lompat dari punggung Mahmud lantas semakin liar memuntahkan kejengkelannya. Ia memukuli Mah-mud di sekujur tubuh gempalnya. Pengawalnya pun kebagian sabetan. Berkali-kali.

“Barangkali ini memang petunjuk dari Tuhan, Tuan Gubernur.”

Nufail terbebas dari perasaan takut yang dirasakan orang-orang. Sebab, Abrahah adalah bos semua orang selain dirinya. Dia sekadar ditawan, tapi bukan budak belian. Sekarang dia mengusulkan sesuatu yang dia pun tahu, Abrahah tak akan pernah mau mendengarkannya.

Abrahah memburu Nufail lantas menampar persis di wajahnya. "Tuhanmu adalah Tuhan yang menyedihkan! Dia tidak berkuasa atas apa pun yang kulakukan." Berkacak pinggang, lalu salah satu tangannya menuding Nufail semaunya. "Jangan kau kira aku membiarkan kau hidup berarti aku akan berbaik hati kepadamu. Setelah ini aku akan membuat kematian paling menyedihkan menimpamu."

Abrahah sama sekali tidak bermaksud mengendalikan amarahnya. Teriakannya menyaingi segala hiruk pikuk yang bertebaran; bunyi baju besi bergesekan, gajah-gajah yang melenguh bersahut-sahut-an.

"Hancurkan Ka'bah, ratakan dengan tanah!" Dengan atau tanpa Mahmud, Abrahah telah membulatkan tekadnya untuk melumat Ka'bah. Ini soal harga diri dan sakit hati. Tampak-nya, tidak ada kekuatan apa pun yang mampu menahan kehancuran akibat dendam. Abrahah meyakini itu. Dia terus berteriak-teriak, sementara sebuah fenomena mendadak melingkupi pasuk-annya. Sebagian pasukannya menunjuk-nunjuk ke langit barat. Ribut suara mereka, kengerian menyerbu seperti wabah. "Lihat! Apa itu!"

Abrahah melongo. Dia mulai merasa penglihatannya tertular oleh hal sama yang mengganggu pasukannya. Sesaat saja. Sebab, kemudian dia berusaha mendapatkan wibawanya kembali. "Tetap di barisan! Ke mana kalian? Tetap di barisan!" Lidahnya memberi perintah, sedang-kan hatinya pun diterkam kengerian yang sama. Langit barat yang awalnya benderang, tampak hitam berarak seolah menumpahkan kepekatannya ke segala penjuru. Hitam yang menular. Seolah matahari pun akan segera tertelan hilang.

Satu per satu, kadang serempak beberapa orang ambruk dengan kondisi menyedihkan. Sebagian yang lain kisruh mencari selamat. Ber-tubrukan, saling beradu pandang, melarikan diri. Nufail yang lebih da-hulu memahami akan datangnya sesuatu yang buruk menyelinap pergi sebelum Abrahah dan orang-orang menyadarinya. Tetap saja ada degup ketakutan di dadanya. Namun, dia tahu, satu-satunya jalan untuk mempertahankan nyawa adalah kabur secepatnya. Lari ke bukit! Lari ke bukit! Pasti selamat!

O

Abu Quhafah menatap Ka'bah dari kejauhan. Permata hitam yang tam-pak seperti berkilauan. Beberapa keluarga bertahan di bukit dan menanti dengan cemas. Sudah terbayang bagaimana pasukan gajah akan memasuki Mekah tanpa perlawanan. Sudah tak disangsikan, Ka'bah akan ambruk begitu juga dengan berhala-berhala yang mengepungnya.

Orang-orang mengobrol dengan nada rendah dan kalimat-kalimat pendek. Semua orang menunggu. Ketika pulang ke Mekah dan kembali beribadah di depan Ka‘bah menjadi angan--angan yang kian menjauh, berisik orang-orang seolah kedatangan sesuatu yang menghebohkan.

"‘Abdul Muththalib! ‘Abdul Muththalib!"

Seorang laki-laki yang telah melewati masa mudanya mencapai bukit itu dengan napas yang menunggu putus. Wajahnya pias oleh rasa cemas. Tubuhnya terhuyung-huyung. Abu Quha-fah buru-buru membuyarkan lamunannya dan segera diliputi rasa ingin tahu. Dia menghampiri orang asing itu, tak tahan ingin bertanya berita semacam apa yang dia bawa.

"Siapa engkau? Apa yang terjadi?" Abu Quhafah menahan badan orang itu, lalu memberi isyarat dengan kepalanya. "Air, beri dia air." Seseorang lain menyorongkan kantung air dari kulit kambing. Abu Quhafah menempelkan mulut kantung itu langsung ke mulut lelaki yang terengah-engah tadi.

Terbatuk-batuk dia, tersedak oleh keterburu-buruannya. "Aku Nu-fail dari Khats'am." Terbatuk-batuk lagi. "Aku ditawan Abrahah untuk menunjukkan jalan menuju Mekah."

"Apa yang terjadi dengan mereka?" Abu Quhafah dipacu rasa i-ngin tahu.

"Ribuan ... jutaan burung hitam menyerbu dari arah ba-rat." Ke-ngerian tampak meringkus ekspresi wajah Nufail. "Bu-rung-burung itu menjatuhkan kerikil-kerikil menyala. Kerikil-kerikil yang menembus baju besi, membunuh tentara Abrahah!"

"Bagaimana dengan Abrahah?"

Nufail menggeleng. "Aku tak tahu. Aku segera berlari begitu burung-burung itu datang." Nufail berusaha mengatur napasnya. "Kali-an Quraisyiy benar-benar keluarga Tuhan."

Abu Quhafah melongo. Tak langsung mengerti. Keluarga Tuhan?

"Burung-burung itu dikirim Tuhan." Nufail menatap Abu Quhafah dengan sungguh-sungguh. "Mereka membawa kerikil dari neraka, panas dan mematikan."

Abu Quhafah tercekat oleh kalimat terakhir Nufail. Dia lantas me-natap Ka‘bah. Berdesiran rasa di dadanya. ‘Abdul Muththalib benar. Ka‘bah dilindungi Tuhan.

3. Yang Terpuji

Rentang waktu itu kemudian masyhur dengan nama Tahun Gajah. Meski versi cerita berbeda-beda, orang-orang percaya, peristiwa yang terjadi tahun itu membuk-tikan keterikatan Mekah dengan Tuhan. Kaum Quraisyiy kemudian disebut sebagai keluarga Tuhan. Keamanan hidup mereka dijamin langsung oleh Pemilik Kehidupan.

Kisah burung-burung hitam yang melemparkan kerikil-kerikil api menyebar membuat gemetar siapa pun yang mendengar. Sebagian orang meyakininya. Sebagian lainnya lebih menerima versi lain tentang penyebab gagalnya penyerbuan Abrahah ke Mekah. Wabah. Apa yang membuat Abrahah pulang ke Yaman, mati kemudian, adalah wabah yang juga me-nyerang seluruh pasukannya. Kematian yang berturut-turut dan massal. Apa pun itu, semua orang tak sangsi lagi, Mekah benar-benar tanah yang terjaga. Pusat spiritual sekaligus kekacauan yang tak tertandingi.

Tahun ini, kemarau seperti pedang yang menyerang. Terasa menyakitkan bagi siapa saja yang berjalan di bawah panggangan siang. Toh, bagi sekelompok orang Baduwi suku Hawaz, tidak ada pilihan untuk menolak perjalanan itu. Mereka meninggalkan perkampungan yang terpencil demi mendatangi Mekah.

Seorang perempuan yang belum lama melahirkan menunggangi keledai betina kurus yang berjalan sempoyongan. Sang suami berwajah tirus menghela unta betina tua yang bahkan tak lagi me-ngeluarkan susu. Perjalanan kali ini memberatkan jiwa raga kedua-nya.

Tangis bayi. Anak pasangan yang hatinya sedang risau itu telah berhari-hari lantang menangis karena kelaparan. Air susu ibunya tak mampu membuat perutnya kenyang.

“Suamiku, tidakkah bisa engkau paksa sedikit unta betinamu itu untuk mengeluarkan susu?” Namanya Halimah. Ibu muda anak Abu Dhu‘aib. Bani tempat dia lahir dan bertumbuh adalah bani Sa’d bin Bakr. Salah satu bani dalam kelompok suku Hawaz yang terpencil.

Halimah mengayun bayinya sembari berusaha memperoleh perhatian suaminya yang berjalan di samping keledai ring-kih yang ia tung-gangi. Perempuan itu tampak semakin pucat dari hari ke hari. Perjalan-an gurun menuju Mekah rasanya tak berujung. Hatinya risau akan kesehatan bayinya yang melemah oleh rasa lapar yang menjajah.

“Sabar, Anakku. Setelah sampai di Mekah, engkau akan memper-oleh susu berlimpah.” Menatap lagi suaminya, Halimah menunggu keajaiban di wajah tirus Harits. Tetapi, yang diperoleh tatapannya hanya gelengan kepala.

“Engkau tahu sedari kemarin aku berusaha, Halimah.” Ha-rits meng-usapkan lengan jubah panjang tswab ke jidat basahnya. Gerah mem-buat kain kufiyah lembap yang menutup kepalanya menyebarkan rasa gatal. Terasa sedikit pening pula oleh ikatan kuat tali iqal yang melilit kepala. “Tahun ini sungguh berat. Tapi percayalah, setibanya di Mekah, semua akan menjadi lebih mudah.” Tangan Harits terulur, mengusap kain penutup kepala anaknya. “Unta kita tak punya susu un-tukmu, Nak. Bertahanlah.”

Tangis nyaring bayi, deru angin gurun yang seolah membawa api, dan bayangan air pura-pura di kejauhan: fatamorgana. Halimah menekan keluh hatinya. Dia mengangguk lemah, lalu kembali memba-yangkan Mekah. Rombongan sesuku de-ngannya telah jauh melampaui dia dan suaminya. Keledai kurus dan unta betina tua itu tak sanggup mengikuti kegesitan unta dan keledai pasangan-pasangan Hawaz la-in yang memacu tunggangan mereka buru-buru ke Mekah.

“Hujan tak jua turun,” komentar Halimah, sementara kaki-kaki tunggangannya pelan melangkah. “Setidaknya jika hujan turun, keledai dan unta kita bisa lebih segar dan sanggup mengeluarkan susu.”

“Di Mekah nanti,” sambut Harits, “semoga saja ada pa-sangan ber-ada yang memercayakan bayi mereka kepada kita.”

“Tentu saja.” Halimah mulai berhasil menidurkan bayinya. “Jika tidak ada, perjalanan kita tahun ini akan sia-sia.”

“Berdoalah.”

“Setiap kali bernapas aku berdoa.”

Terdiam suami-istri itu kemudian. Seolah ingin menikmati panas-nya siang dan desau angin yang menghauskan. Tak apa. Perjalanan ini akan sepadan. Sesampainya di Mekah nanti, para ibu muda kota itu akan menawarkan bayi-bayi mereka untuk dibawa pulang ke desa.

Dibawa pulang dan diasuh beberapa tahun. Dididik berbahasa ha-lus dan puitis. Dilatih untuk selalu berpikiran setajam pedang dan waspada. Ditempa dengan udara segar pedesaan yang jauh dari wabah penyakit. Ini sudah berlangsung dari ge-nerasi ke generasi.

Ibu-ibu di Mekah tak percaya kota itu akan menjadi tempat yang baik bagi bayi-bayi mereka. Kota adalah sarang kecurangan. Kemalas-an adalah bajunya, hura-hura adalah mahkotanya. Segala yang busuk menyebar ke semua sisi kehidupan. Cara berdagang, bertetangga, hing-ga berbahasa. Mengirim bayi-bayi ke pedesaan jauh dari hiruk pikuk kota adalah pilihan yang menenangkan.

Selama tahun-tahun pertama pertumbuhan, bayi-bayi kota itu akan dididik dan diasuh oleh alam dan manusia-manusia pedesaan. Hingga siap kelak mereka bertahan di perkotaan dengan mental kukuh seseorang yang terdidik dalam kearifan pedesaan.

Para perempuan Baduwi itu menawarkan susu dan pengasuhan mereka bukan untuk sebuah pembayaran tunai. Ini be-da dengan jual beli. Mereka berharap menemukan suami-istri dari kota yang memiliki, setidaknya, sedikit pengaruh dalam masyarakat mereka. Menjadi kaya berlimpah harta bukanlah sebuah tujuan. Sebab, para perempuan itu hanya mengharap sebuah ikatan yang kelak akan terjalin jika mereka membawa pulang bayi-bayi dari kota.

Setidaknya, ayah dari bayi itu akan memberi imbas dari keduduk-annya di antara masyarakat kota. Si bayi yang disusui memiliki ikatan batin dan beriktikad mengayomi kebutuhan si ibu susu pada masa tua-nya kelak.

Harapan-harapan itu yang mengayunkan langkah Halimah hingga ke Mekah. Sampai di kawasan hiruk pikuk itu, hujan tak kunjung datang. Maka, Halimah dan suaminya memasuki Mekah dengan te-na-ga sisa-sisa.

Suasana kota meringkus Halimah dalam sedikit keputus-asaan. Apa yang disaksikannya adalah sesuatu yang jaraknya berabad-abad dari kehidupan kesehariannya di desa. Terlalu ramai, terlalu kasar, terlalu terburu-buru, terlalu begini-begitu.

Orang-orang berlalu-lalang seolah dengan amarah menempel di wajah dan gerak tubuh mereka. Suara lantang bersahut--sahutan; peda-gang curang yang menawarkan barang, seorang perempuan bermulut kasar yang kemalingan, penyembah berhala yang melantangkan doa, lengkingan budak yang teraniaya.

Asing dan serba terlalu.

“Halimah ....”

Di antara kekacauan kota ini, siapa gerangan orang yang mengenali Halimah? Seorang perempuan seusia Halimah mendekat, sementara di dadanya merapat bayi gembil yang matanya memejam puas. Bayi itu baru saja lahap menyusu kepada ibu barunya. “Engkau baru datang?” Si Perempuan bersiap menaiki keledainya, sementara suami-nya menyiapkan hewan tunggang-an itu supaya tidak bergerak liar.

Halimah segera mengenali perempuan itu. Salah seorang ibu susu yang berangkat dari desa sama dengannya. “Engkau tahu keledaiku ber-jalan sangat lambat,” komentar Halimah. Dia mengamati bayi da-lam pelukan perempuan tetangga di desanya itu. “Engkau sudah mau kembali ke desa rupanya? Bayi itu bukan anakmu, kan?”

Dibantu suaminya, perempuan tadi menaiki keledainya perlahan. Si bayi yang terikat kuat dalam gendongan di dadanya menggeliat se-dikit. “Aku sungguh beruntung karena urusan ini tidak memakan ba-nyak waktuku.” Kepalanya menoleh. Orang-orang di segala penjuru masih dalam kehuru-haraan mereka. “Engkau tahu suasana kota sungguh tak cocok bagiku.”

Halimah menangguk. Dalam hal ini dia sungguh setuju. Memasuki Mekah setelah terbiasa dengan hari-hari mereka di desa, kadang terasa sebagai sebuah siksaan. Segala di sekeliling adalah hal asing dan tak terkendali. “Apakah teman-teman lain juga seberuntung dirimu?”

“Cepatlah engkau cari bayi yang bisa engkau susui. Kurasa, tahun ini tak sebanyak waktu-waktu lalu, jumlah perempuan Mekah yang melahirkan. Setiba di kota ini, kami hanya menemukan beberapa perempuan yang menawarkan bayinya.”

“Benarkah?”

“Tak jauh dari Ka‘bah, tinggal seorang lagi ibu muda yang bayinya belum mendapatkan ibu susuan.”

“Aku akan ke sana!”

Perempuan di atas keledai itu menggeleng, “Membawa bayi itu pulang ke desa tidak akan membawa keberuntungan, Halimah.”

Halimah mengangkat wajahnya. “Mengapa begitu?”

“Dia seorang yatim. Sedangkan ibunya teramat miskin.”

Mengeluh Halimah lewat desis bibirnya. “Kalau begitu aku harus mencari keluarga yang lain.”

“Oleh karena itu, aku memintamu untuk buru-buru. Semoga engkau beruntung, Halimah.”

Perempuan tetangga desa mengangguk pamit. Suaminya pun se-gera menaiki unta miliknya. Pasangan itu menuju gerbang Mekah de-ngan kelegaan di dada keduanya. Membawa pulang bayi Mekah dan menyiapkan masa depan yang lebih baik.

Halimah menoleh ke suaminya dengan dahi berkerut. Keledai kurus, unta betina tak bersusu, perjalanan tanpa hujan, dan sekarang se-orang anak yatim beribu sangat miskin. Harits, suaminya, masih ber-usaha tersenyum, meski dia membaca jelas sebuah kegelisahan pa-da tatapan istrinya.

o

Di tengah-tengah Mekah, di depan sebuah rumah.

Ibu itu belia nian. Perempuan yang di wajahnya masih menjejak aura keremajaan. Dipeluknya bayi merah yang sedari tadi anteng dalam dekapannya. Sang ibu belia tengah menunggu keberuntungan.

Dia Aminah. Ketika dirinya tengah menunggu kelahiran putra per-tamanya, sebuah kabar dari Yatsrib hampir meruntuhkan semangat hidupnya. Lelaki impian, suami tercinta-nya, tak sanggup menahan beban sakit dan melepas jiwanya di tanah itu. ‘Abdullah, ayah bayi merah itu, tengah dalam perjalan-an pulang dari Suriah dan Palestina ketika sakit membebani tubuhnya. Mekah tinggal angan-angan, dia pun menggeletak tak berdaya di Yatsrib, hingga datang ajalnya.

“Memohonlah kepada Tuhan, agar anakmu mendapat keberuntungan hari ini, Suamiku.” Membisik suara Aminah, sementara tatap-annya menyapu wajah cemerlang bayinya. Bayi yang seolah dilahirkan ke dunia dengan seperangkat kebaruan. Sesuatu yang belum pernah terjadi pada generasi-generasi pendahulu. Bahkan, dia lahir tak berapa lama setelah Ka‘bah terbebas dari serbuan tentara gajah Abrahah.

Aminah menekan rindunya kepada ‘Abdullah, sementara kenang-annya mengembalikan hari-hari kebersamaan yang singkat dengan pe-muda yang konon ketampanannya tak ter-tandingi di seantero Mekah itu. Hanya sebentangan waktu yang tak akan terganti, saat-saat yang dimuliakan Aminah tatkala di sampingnya masih ada ‘Abdullah.

Lelaki belahan jiwanya itu meninggalkan Mekah untuk sebuah perniagaan tak berapa lama berselang usai pernikahannya. Terjebaklah Aminah dalam penantian

penuh rindu dan harap. Sementara sesu-atu dalam rahimnya menyempurna, Aminah menghitung harapan ten-tang sebuah pertemuan de-ngan suaminya.

Harapan yang terputus ketika kabar kematian suaminya sampai ke telinga. Seandainya saja tidak ada peninggalan 'Abdullah yang bertumbuh dalam rahimnya, barangkali telah putus pula keinginan hidup Aminah lebih lama. Maka, sepe-ninggal 'Abdullah, yang bahkan jasadnya tak pulang ke Mekah, Aminah menimang harapannya bersama dengan seperangkat kebaruan yang menemani pertumbuhan insan dalam kan-dungannya.

Sesekali Aminah merasa, dan demikian meyakininya, pendaran ca-haya muncul dari tubuhnya. Begitu memesona hingga suatu ketika kecemerlangan cahaya itu mementaskan sesuatu yang dalam keyakin-an Aminah terpampang sejelas apa-apa yang terlihat pada siang hari. Suatu hari, cahaya itu, entah bagaimana caranya, seolah menjadi media bagi Aminah untuk melihat pemandangan asing; kastel-kastel tua yang tak pernah terlihat di Mekah bagian mana pun.

Sejelas pemandangan yang terekam lewat cahaya itu, demikian pula suara tak terdefinisikan yang merayap di telinga Aminah. Bersum-pah demi apa pun akan Aminah lakukan untuk meyakinkan bahwa be-nar gendang telinganya mendengar kalimat panjang sebuah suara yang tidak ia kenal. "Engkau mengandung seorang pemimpin seluruh umat manusia. Jika ia telah lahir, katakanlah, 'Aku menyerahkan perlindungan anak ini kepada Tuhan Yang Satu dari segala kejahatan orang-orang yang jahat. Dan, namailah dia ....'"

Sebuah nama yang belum pernah dipilih sebelumnya. Sebuah na-ma yang bermakna "terpuji". Sebuah nama yang melengkapi betapa bayi dalam dekapannya itu "baru" dalam segala hal.

"Lihatlah dia, Suamiku. Dia sungguh mewarisi ketampanan dan ke-muliaanmu." Aminah mengecup bayi dalam dekapan, sementara angan-nya membayangkan 'Abdullah berdiri di hadapannya. Meni-mang anaknya sembari sesekali menatap cinta pada ekspresi wajah suaminya.

Hanya angan-angan. Sebab, Aminah berada dalam keadaan yang sungguh berlainan. Dia berdiri di depan rumahnya, sementara orang-orang berseliweran. Beberapa pasangan Baduwi te-lah singgah sesaat, lalu berangkat. Aminah menawarkan bayinya kepada mereka. Namun, begitu mengetahui bayi dalam dekapannya terlahir yatim sedangkan dirinya juga teramat miskin, pasangan-pasangan Baduwi itu berlalu pergi.

Sadar diri, Aminah lalu menenangkan dirinya sendiri de-ngan nya-nyian harapan dalam hati. Jika sewaktu dalam kandung-an saja sudah demikian banyak keajaiban,

mungkinkah pada masa depan, anak ini Tuhan sia-siakan? Aminah menggeleng untuk menjawab pertanyaannya sen-diri. Tentu ada sesuatu yang di-rencanakan bagi anaknya yang satu. Aminah hanya merasa perlu untuk menunggu sembari meneruskan harapan-harapannya.

Ketika harapannya kembali berbunga-bunga, dari kejauh-an, Aminah menyadari kedatangan pasangan Baduwi yang melangkah sedikit sempoyongan. Keledai dan unta yang mereka tuntun seolah menanggung beban hidup yang tak tertahankan. Ayunan langkah binatang tunggangan itu terkesan enggan dan penuh keluhan.

Aminah menghampiri mereka tanpa menunggu kedua-nya sampai di hadapannya. “Apakah kalian datang dari padang pasir seperti halnya pasangan-pasangan yang datang sebelum kalian?”

Aminah tak mau menunggu sebab dia tahu, keberuntungan tidak datang berkali-kali. Sementara bayi dalam dekapan-nya masih terlena, dia mengajak bicara pasangan suami-istri itu dengan penuh pengha-rapan.

Perempuan di hadapan Aminah mengangguk. “Kami terlambat sampai Mekah karena unta dan keledai kami tak sanggup berjalan cepat.” Pasangan dari gurun itu Halimah dan Ha-rits. Halimah meng-amati ibu belia yang berdiri di hadapannya. Merasakan aura bangsa-wan dan keagungan. Tebersit harapan sebuah keberuntungan di be-nak Halimah. Ini bayi yang aku cari.

“Saya sangat gembira andai kata Anda mau membawa anak saya ini ke desa tempat tinggal Anda.” Aminah tampak demikian antusias. Senyumnya mengembang, meski di matanya tetap saja tertinggal ke-dukaan. Tatapannya menyapu wajah Halimah. “Saya memercayakan pengasuhan anak saya kepada Anda.”

Halimah masih tak bereaksi. Dia mengabaikan hiruk pikuk di ka-nan-kirinya dan memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada pe-rempuan di hadapannya. “Mengapa tidak ada di antara perempuan-pe-rempuan dari desa saya yang mau membawa pulang anak Anda?”

Air muka Aminah memburam seketika. Senyumnya tersisa sedikit dan itu bukan sebuah pertanda kebahagiaan. Senyum pedih. Tapi dia tetap tersenyum. Aminah menatap bayinya. “Barangkali karena anak ini seorang yatim. Ayahnya meninggal sebelum dia lahir.”

Halimah segera paham, bayi yang ada dalam dekapan ibu-nya itu adalah bayi yang diceritakan temannya sewaktu dia memasuki Mekah. Bukan ... dia bukan bayi yang aku cari. “Orang-orang seperti kami berharap sesuatu yang berharga dari ayah bayi yang kami asuh,” kata Halimah perlahan.

Aminah tersenyum. Matanya memerah sudah. Mengangguk kemudian, “Seorang anak yatim? Apa yang bisa diharapkan dari ibu dan kakeknya?” komentar Aminah mewakili isi hati Halimah.

“Maafkan saya.”

Aminah mengangguk cepat. “Semoga Anda mendapatkan apa yang Anda harapkan.”

Halimah tak sanggup menipu dirinya bahwa telanjur terjadi keguncangan dalam batinnya. Dia perempuan yang juga memiliki bayi. Sepenuhnya dia sanggup memahami perasaan ibu belia yang baru saja berlalu dari hadapannya. Namun, dia pun tidak punya pilihan. Membawa bayi dari Mekah harapannya akan membawa berkah melimpah. Tapi ini bayi yatim miskin!

Aminah berjalan gontai menuju pintu rumahnya sembari menci-umi bayinya sesekali. Dia akan kembali menunggu keber-untungan. Na-mun, jika Halimah adalah perempuan termiskin di antara rombongan ibu pengasuh yang datang dari desa, siapa lagi yang Aminah harapkan mau membawa serta bayinya?

Meski teriris perasaan, Halimah tetap melanjutkan pencariannya. Sedikit bicara antara dia dan Harits. Suami-istri itu berkeliling Mekah mencari keluarga-keluarga yang baru saja memiliki bayi. Se-perti halnya Aminah, Halimah pun bernasib tak terlalu baik. Setiap ka-li ada keluarga yang kabarnya memerlukan ibu asuh, telah lebih dahulu “pesaing” Halimah datang dan membawa pulang bayi-bayi itu.

Hingga beberapa waktu seperti itu. Putus asa jadinya. Dari pintu ke pintu. Berbicara sedikit dan mendapatkan jawaban yang sama. “Kami memang memiliki bayi. Namun, Anda datang terlambat. Seorang ibu dari desa telah mendahului Anda membawa bayi kami.”

Beristirahat sebentar, lalu melanjutkan apa yang tadinya ingin cepat didapatkan. Hingga setiap sudut Mekah telah habis didatangi, tak jua ada bayi yang bisa Halimah bawa pulang. Badan berdebu, panas menyengat, dan tangan hampa. Halimah menggendong bayinya sendi-ri dan berusaha membuat tangis-nya berhenti.

“Apakah memang begini malang nasib kita, Suamiku?”

Menjelang petang tak berapa jauh dari gerbang Mekah, Halimah dan suaminya tengah berteduh menunggu matahari benar-benar habis beredar. Keduanya telah sepakat untuk kembali ke desa. Halimah baru saja melelapkan bayinya dengan sedikit susu yang dia dapat di pinggir kota. Bayinya kini menggeletak berbalut kain di bawah

bayang-ba-yang pohon kurma. “Datang ke Mekah dengan berbagai kesulitan dan sam-pai di kota ini tanpa sedikit pun keberuntungan.”

Harits berupaya mengurangi beban batin istrinya. “Keberuntungan datang pada waktunya, Halimah. Tidak hari ini, barangkali esok hari.”

“Betapa sulit dimengerti. Mengapa dari sekian banyak perempuan desa yang datang ke Mekah, hanya aku yang akan pulang dengan tangan hampa?”

“Bukankah ibu anak yatim itu menawarkan bayinya kepadamu?”

Halimah terdiam. “Apa yang bisa kita harapkan dari ibu dan kakek anak itu?”

“Setidaknya kita tidak pulang tanpa membawa hasil.”

“Dan aku terbebas dari cemoohan orang-orang desa.” Halimah me-natap suaminya lekat-lekat. Enggan berkedip.

Sementara itu, suasana sore di Mekah sangatlah bergairah. Beberapa kafilah tengah bersiap hendak berangkat. Me-reka menunggu malam. Dalam kafilah gabungan semacam itu, beberapa keluarga menitipkan barang-barangnya untuk dijual di negeri-negeri yang jauh. Ketika kafilah-kafilah yang berangkat dengan unta-unta terbaik bersiap untuk melakukan perja-lanan, keluarga-keluarga yang menitipkan barang-barang me-reka ikut melepas keberangkatan. Riuh rendah jadinya.

“Apakah menurutmu itu ide yang baik, Suamiku?”

Harits balas menatap istrinya tanpa kata-kata. “Menurutmu?”

Halimah bangkit dengan sedikit sempoyongan. “Aku enggan pulang ke desa tanpa membawa bayi untuk disusui,” Halimah meng-usap dahinya yang terus-menerus berkeringat, “aku akan kembali pada anak yatim itu dan membawanya ke desa.”

Harits tersenyum. Tangannya membelai pipi bayinya, memberi tanda kepada Halimah bahwa selama dia pergi, bayi itu akan nyaman dalam pengawasannya. “Mudah-mudahan Tuhan memberikan berkah-Nya kepada kita lewat anak yatim itu.”

Halimah mengangguk tanpa mengucap kalimat apa pun. Dia lantas membalikkan badan dan berjalan terhuyung kembali ke pusat kota. Beberapa saat sebelumnya, bayi termiskin di Kota Mekah tak mendapatkan pengasuh dan seorang ibu pengasuh termiskin di desa gurun hampir saja pulang tanpa mendapatkan anak titipan. Rupanya, segera setelah ini, anak termiskin dan ibu asuh termiskin itu sama-sama akan mendapatkan jodohnya.

4. Engkaukah Pencipta Matahari?

Empat tahun kemudian ....

Duhai Lelaki yang Memiliki Kisah-Kisah Ajaib, tentu engkau pun tahu akan kisah yang akan terceritakan ini. Sebuah kisah tentang sebuah keluarga yang mendiami sebuah desa terpencil nan tandus di tengah gurun. Sepasang suami-istri bernama Harits dan Halimah serta dua anak mereka; Syaimah dan 'Abdullah.

Syaimah adalah gadis kecil dan 'Abdullah merupakan penjaganya yang awas dan periang. Lalu siapakah itu, bocah bermata cemerlang yang sedari pagi-pagi sekali telah mempersiapkan dirinya untuk sebuah petualangan?

"Syaimah." Halimah merapikan bungkusan makanan yang hendak dia bekalkan sewaktu anak gadisnya menghampiri dirinya. Seperti kemarin, kurma dan penganan dari tepung. "Jaga dia baik-baik. Lindungi dia. Jangan sampai kepalanya tersengat sinar matahari."

Syaimah mengangguk penuh semangat. Kepang rambut-nya mengayun oleh karenanya. "Percayakan kepadaku, Ibu. Aku akan menggendongnya jika saudara Mekah-ku itu kelelahan."

Saudara Mekah, begitu Syaimah memanggil bocah yang oleh Halimah diperlakukan dengan demikian hati-hati itu. Me-mang dia datang dari Mekah. Dibawa Halimah ketika masih seumuran bayi 'Abdullah; adik Syaimah. Anak tak berayah yang keya-timannya sempat membuat Halimah ragu untuk mengasuhnya. Namun, empat tahun terakhir, keraguan itu lenyap seperti jejak hujan pada kemarau panjang. Bahkan, Halimah menyesal sempat memelihara keraguan itu.

"Saudara Mekah-mu itu membujuk Ibu agar boleh ikut serta denganmu dan 'Abdullah menggembala domba. Dia ingin melihat bu-nga-bunga, memberi makan domba, dan bermain bersama kalian."

Syaimah mengangguk lagi. "Ibu tak perlu khawatir. Aku akan men-jaganya."

Halimah mengelus kepala Syaimah. "Saudara Mekah-mu bukan anak biasa, Syaimah."

Syaimah mengangkat dua alisnya. Tak sepenuhnya mengerti. Dia hanya tahu, Saudara Mekah-nya itu sepersusuan de-ngan dirinya dan 'Abdullah. Itu yang membuat dia "tidak biasa".

"Pergilah." Halimah menyentuhkan dua telapak tangannya ke pi-pi Syaimah. "Bawa pulang domba-domba ayahmu dengan perut kenyang."

Syaimah mengangguk lagi. Kali ini dengan senyum lebar dan riang. Dia lalu memanggil 'Abdullah dan Saudara Mekah-nya untuk segera meninggalkan rumah.

o

Bukit Sarar, tak jauh dari Desa Baduwi.

Gelak tawa dan keriuhan bocah. Syaimah, 'Abdullah, dan Saudara Mekah mereka demikian menikmati pagi. Syaimah terlihat jangkung di antara dua saudaranya yang masih balita. Sesekali candaannya membuat dua lelaki kecil di sampingnya tergelak gembira. Lain waktu, entah karena saking gembira atau jus-tru karena tengah kurang suka, Saudara Mekah menggigit Syaimah sampai luka bekas gigi-gigi mungilnya meninggalkan bekas yang tak bisa hilang.

Domba-domba merumput. Lahap mengunyah dedaunan hingga kenyang. Syaimah begitu merekam pesan ibunya. Dia tak mau mele-paskan perhatiannya terhadap Saudara Mekah--nya meski sekelebat-an mata sekali pun. Demikian khawatir saudaranya itu kelelahan atau terluka.

Jika Syaimah terus-menerus memperhatikannya tanpa lengah menjaga domba-domba ayahnya, sang Saudara Mekah memiliki per-hatian berbeda. Dia terlalu banyak merenung untuk anak seusia di-rinya. Mengamati sekeliling dengan tatapan takjub dan penuh ingin tahu. Menyipitkan mata, mengintip matahari dari sela jemarinya. Dia mulai bertanya-tanya, siapakah yang menempatkan bola cahaya itu pada tempatnya? Si-apa pula yang menciptakannya? Menatap la-ngit yang biru cemerlang, melihat bunga yang kaya warna-warninya. Siapakah yang menempatkan warna-warni itu di sana? Siapa pula Pen-ciptanya?

Syaimah memperhatikan Saudara Mekah-nya. Menebak--nebak apa yang ada dalam pikirannya. Mengikuti ke mana kepalanya meno-leh. Ketika sinar matahari mulai sengit menyengat segala sesuatu, Sya-i-mah mendongak dan mendapati pemandangan yang membuatnya tak percaya. Dia melihat kembali Saudara Mekah-nya, mendo-ngak lagi, memperhatikan lagi saudaranya. Berulang-ulang, hingga dia meyakini sesuatu.

Seharian itu Syaimah, 'Abdullah, dan Saudara Mekah-nya menikmati kebersamaan yang menyenangkan. Pulang dengan keceriaan dan domba-domba berperut kenyang.

Sepanjang perjalanan kembali ke rumah, tak berjeda Syaimah memperhatikan lagi Saudara Mekah-nya dan apa-apa yang terlihat di sekelilingnya. Mendongak, mengerutkan dahi, mendongak lagi. Demikian hingga ketiganya sampai di rumah dan domba-domba mereka kembali ke kandang.

"Ibu ... Ibu!"

Sampai di pintu, Syaimah tak mau lagi menunggu. Sementara 'Abdullah dan Saudara Mekah mereka melakukan sesuatu di bagian lain rumah, Syaimah mencari tahu di mana sang ibu.

"Ada apa denganmu, Syaimah?" Halimah sedang menyiap-kan ma-kan malam ketika anak gadisnya menyelinap ke dapur dengan sema-ngat yang begitu kentara.

"Aku akan bercerita sesuatu kepada Ibu. Apakah Ibu akan memercayaiku?"

Halimah merendahkan tubuhnya, supaya Syaimah tidak harus mendongak saat berbicara kepadanya. Ubun-ubunnya setara dengan pundak ibunya. Sama se-perti ibunya, dia mengenakan gamis usang, tapi bersih dan rapi.

"Apa yang hendak engkau ceritakan, Syaimah?"

"Saudara Mekah kami ...." Syaimah tampak ragu-ragu memulai ce-ritanya. Bisa jadi dia khawatir akan dianggap mengarang-ngarang cerita.

"Ayo, katakanlah ...."

Syaimah mengusir rasa ragunya. "Sewaktu kami menunggui domba-domba merumput di Bukit Sarar, aku melihat sesu-atu yang aneh terjadi kepada Saudara Mekah kami."

Halimah menunggu. Dahinya mengerut.

"Aku ingat pesan Ibu supaya aku menjaga dia dari sengatan matahari. Sewaktu aku hendak melindungi saudara kami itu, aku melihat awan putih muncul di langit. Awan itu melindungi Saudara Mekah dari panasnya sinar matahari. Ke mana pun dia pergi, awan putih itu mengikutinya. Melindungi dirinya dari panas yang menyengat." Sya-imah menatap ibunya. "Menurut Ibu, apa yang terjadi kepada-nya?"

Halimah menutup mulutnya. Tidak terlalu kaget sebenarnya. Hanya dia merasa memerlukan hal itu ketika dia menya-dari sesuatu. Ingatan empat tahun lalu sewaktu dia akhirnya memutuskan untuk membawa pulang bayi Aminah kembali terpampang.

Perjalanan pergi ke Mekah yang demikian berat terganti oleh perjalanan pulang yang penuh keajaiban. Air susunya yang asalnya ke-ring seketika melimpah ruah. Bayinya yang sebelumnya terus-menerus menangis kelaparan seketika terdiam karena kekenyangan. Unta betinanya yang kurus kering tiba-tiba memiliki banyak susu. Keledainya yang berjalan saja sempo-yongan seketika mampu berjalan trengginas penuh tenaga.

"Halimah! Halimah! Bayi yang engkau bawa itu luar biasa! Lihat susu ini! Sulit dipercaya! Bayi itu membawa keberuntung-an kepada kita. Ia pasti bayi yang diberkahi!" Halimah teringat benar bagaimana Harits, suaminya, berteriak histeris saking gembira ketika unta kurusnya terus-menerus mengeluarkan susu.

Hari-hari pertama selama bayi dari Mekah itu tinggal, rumah Halimah pun dijejali banyak kejadian tak terduga. Ketika itu, awan pembawa hujan enggan menandangi Lembah Baduwi. Udara kering dan tanah bergaram sedikit kemungkinan me-numbuhkan tanaman hijau. Hujan telah sangat lama tak turun. Kehidupan di lembah itu bergantung pada air. Tanpa hujan, bagaimana caranya mendapatkan limpahan air?

Anak-anak kelaparan. Wajah mereka sepucat tepung. Orang-orang mencari air ke segala penjuru gurun. Namun, di antara warna kekeringan dan kelaparan yang seragam, ada yang demikian berbeda; kehidupan di rumah Halimah. Rumah Halimah sama dengan rumah suku pengelana, yakni kemah kulit un-ta yang disasak kasar. Rumah bulu, begitu orang menyebutnya.

Akan tetapi, ada yang berbeda. Ternak Halimah tidak pernah kurang pangan. Unta dan domba itu gemuk-gemuk hingga kesulitan berjalan saking montok tubuh mereka. Air susu hewan--hewan itu berlimpah, hingga menetes-netes saking banyaknya. Anak-anak Halimah; Sya-i-mah dan 'Abdullah, pun gemuk dan kuat tak seperti anak-anak Baduwi lain yang lemah dan kurang makanan.

Mengingat itu semua dan menghubungkannya dengan cerita Sya-imah barusan, Halimah semakin yakin, bayi yang ia bawa empat tahun lalu benar-benar makhluk istimewa. Terberkahi, seperti kata suaminya.

"Aku tidak berdusta, Ibu," Syaimah sedikit panik melihat reaksi ibunya. Dia sungguh tak mau disebut pembohong. Ia menatap ibunya yang terbengong-bengong dalam lamunannya.

Halimah menggeleng. "Engkau sama sekali tidak bohong, Sya-i-mah. Ibu percaya kepadamu." Mata sang ibu seperti danau. Air mata-nya menggerimis. "Kemarilah. Ibu ingin menceritakan sesuatu kepa-damu."

Syaimah kini merasakan penasaran yang ingin buru-buru ia tuntaskan. Ibunya menyimpan rahasia? Syaimah ingin segera tahu apa rahasia itu.

"Dulu, sewaktu engkau masih sangat kecil, dan 'Abdullah masih bayi, Saudara Mekah kalian memasuki rumah ini." Halimah merasa memulai kisahnya dengan cara yang baik. Cara yang mudah dipahami gadis seusia Syaimah.

"Ketika itu kekeringan sedang melanda desa kita ini. Orang-orang desa menaiki bukit sembari membawa serta unta-unta mereka yang kelaparan, domba-domba yang tidak mengeluarkan susu, dan anak-anak mereka yang lemah dan kurus."

Halimah mengelus kepala Syaimah. "Beberapa hewan dikorban-kan, agar Tuhan menurunkan hujan."

"Apakah setelahnya hujan turun, Ibu?"

Halimah menggeleng. "Tidak setetes pun." Halimah tersenyum. "Salah seorang perempuan yang hadir juga di bukit itu melihat orang-orang sudah mulai berputus asa dan hendak pulang ke rumah dengan tangan hampa. Dia berteriak agar orang-orang menyimak kalimatnya. 'Tunggu, dengar! Ada bayi di rumah Halimah. Setelah Halimah pulang dari Mekah, rumahnya dipenuhi kelimpahan. Bayi itu membawa keberuntung-an! Ayo kita bawa bayi itu ke bukit ini. Mungkin jika dia ada di sini, doa kita akan dikabulkan!'"

"Bayi itu, Saudara Mekah kami, Ibu?" Syaimah tak sabar menunggu cerita ibunya mengalir.

Halimah mengangguk. "Mereka mendatangi Ibu dan memohon supaya Ibu membawa Saudara Mekah kalian ke atas bukit. Ibu tak sanggup menolak permintaan itu. Sewaktu menaiki bukit itu, hari sangat terik. Ibu hendak menutupi kepala Saudara Mekah kalian de-ngan kain, tapi sesuatu yang engkau saksikan tadi juga Ibu lihat ketika itu?"

Dua mata Syaimah membulat. "Awan putih yang melindunginya dari panas?"

Halimah mengangguk. "Ibu yakin itu sebuah pertanda dari La-ngit. Ibu merahasiakan kejadian itu sampai engkau melihat hal yang sama. Engkau orang pertama yang Ibu beri tahu ra-hasia ini."

Syaimah merasa matanya memanas. Rasa yang entah apa makna-nya. Dia masih terlalu belia untuk tahu segala. Dia ha-nya paham, ketika apa yang ia saksikan bukan sebuah lamunan, berarti dia telah dipilih oleh Tuhan.

“Sampai di atas bukit, salah seorang lelaki dari kerumunan orang mengambil Saudara Mekah kalian dari Ibu,” Halimah meneruskan ki-sahnya. “Dia lalu mendongak ke langit, sementara bayi terberkahi itu ada dalam gendongannya. Dia berdoa dengan penuh kesungguhan. ‘Ba-yi ini datang dari Mekah, yang membawa berkah ke dalam rumah-nya. Ya, Tuhan, demi dirinya, berikanlah hujan kepada kami.’”

Hening. Halimah seperti tengah membiarkan memorinya kembali pada masa empat tahun silam. Syaimah sampai merasa sedikit kha-watir melihat ibunya yang demikian diam. “Apakah hujan turun kemudian, Ibu?”

Halimah tersenyum. “Begitu doa lelaki itu selesai, langit langsung penuh dengan awan. Awan putih yang tadinya te-rus mengikuti Saudara Mekah kalian berubah menjadi gelap. Semua orang histeris oleh rasa gembiranya.” Senyum Halimah melebar. “Hujan! Hujan! Hujan! Orang-orang demikian gembira, berlarian seperti anak kecil bermain kegirangan di bawah hujan.”

Syaimah demikian terseret oleh cerita ibunya. Dia seperti merasakan kegembiraan orang-orang saat dilimpahi hujan. “Aku sangat me-nyayangi Saudara Mekah kami.”

Raut wajah Halimah perlahan berubah. Seperti tercerabut sedi-kit demi sedikit kegembiraan dari batinnya. Tetap saja dia berusaha tersenyum. “Waktu kalian tak lama lagi. Saudara Mekah kalian harus kembali kepada ibunya.”

“Ibu...,” Syaimah memprotes.

“Ibu hanya seorang ibu susu baginya,” suara Halimah sedikit se-rak, “Dia memiliki ibu kandung yang lebih berhak akan dirinya, Syai-mah. Segera datang waktunya dia kembali ke -Mekah.”

Wajah Syaimah menunduk kemudian. Sedih menggerogoti hati-nya. Air mata menetes perlahan. Tinggal di desa gurun semacam ini, hanya sedikit kegembiraan yang sanggup ia mi-liki. Sekarang, kegembiraan itu hendak dicabut dari kesehariannya. Tak tertahankan rasa-nya.

5. Dua Laki-Laki Berjubah

Memerah susu unta tidak dengan semangat yang biasa, pagi itu Syaimah selesai juga mengerjakan tugasnya. Kenyataan bahwa Saudara Mekah-nya akan mening-galkan Desa Baduwi membuat Syaimah kehilangan setengah se-mangat dan keceriaannya. Meski dia tahu kehidupan gurun akan terus berjalan, tetap saja keterikatan batinnya de-ngan Saudara Mekah sungguh membuatnya tak sanggup mem-bayangkan tanpanya bagaimana hari-hari akan dijalani.

"Ibumu telah bercerita kepada Ayah tentang kegelisahanmu itu." Harits muncul dari pintu tenda. Dia membawa alat berburu yang hendak diasah. Menghampiri tempat dia biasa menajamkan senjata dengan langkah yang terhitung. Duduk di sana, kemudian. "Memang menyedihkan. Namun, engkau harus bangga. Setidaknya, seorang putra Mekah yang istimewa menjadi saudara sepersusuanmu."

Syaimah menghampiri ayahnya. Duduk di sampingnya tanpa kata-kata.

"Kita masih akan bisa mengunjunginya sesekali, Syaimah." Harits tak segera memulai pekerjaannya. Dia malah mencondongkan badannya persis ke hadapan Syaimah.

"Hidup kita mungkin akan terus berpindah-pindah, Ayah. Kapan sempat kita mengunjungi Mekah?" Syaimah memeriksa bekas gigitan Saudara Mekah di atas kulitnya. Dahulu dia meringis kesakitan, kini, bekas gigitan itu seperti tanda mata yang akan selalu mengingatkannya kepada Saudara Mekah-nya.

Harits tak buru-buru menjawab. Dia berpikir dengan cara berpikirnya yang sederhana. Dia lelaki gurun yang tak biasa berpikir terlalu kompleks. Menggeleng kemudian. "Ayah tidak tahu."

Tidak seperti ayahnya, Syaimah lebih banyak ingin tahu diban-ding anak Baduwi mana pun yang seusia dengannya. Gadis cilik yang sungguh banyak bertanya. "Menurut Ayah, meng-apa ibu Saudara Mekah memercayai Ibu untuk mengasuhnya?"

Harits lagi-lagi terdiam. Berusaha mengingat-ingat. Setidaknya seperti itu kesan di wajahnya. "Sore itu, ketika kami hampir saja kembali ke desa tanpa membawa bayi, ibumu mendatangi rumah Saudara Mekah-mu. Kakek bayi itu menemui ibumu."

Peristiwa empat tahun lalu kesannya telah begitu lama berlalu. Ha-rits tampak masih harus berupaya untuk mengumpulkan setiap ade-gannya. "'Dari mana asal Anda?', kakek bayi itu bertanya. 'Dari Desa Baduwi,' jawab ibumu. Kakek itu tampak berkenan dengan cara ibumu berbicara. 'Siapa nama Anda?' Ibumu menjawab pertanyaan itu dengan sopan dan suara yang halus. 'Nama saya Halimah.'"

Syaimah merasa ini kali pertama seumur hidupnya dia begitu suka dengan cara ayahnya bercerita. Bukan karena pada waktu sebelumnya, sang ayah bercerita dengan cara yang buruk, melainkan memang ayah-anak itu jarang berkumpul dalam keadaan semacam ini.

"Kakek itu semakin tertarik dengan pembawaan ibumu, Syaimah. Dia lalu berkomentar. 'Halimah, nama yang bagus. Artinya cantik dan mempunyai sifat yang baik.' Si Kakek itu kemudian berterus terang. 'Saya punya cucu. Tidak seorang pun ibu asuh yang mau membawanya karena dia tidak punya ayah. Apakah Anda bersedia menjadi ibu susu baginya?'"

Harits menatap lekat wajah anak gadisnya. Seolah sedang meme-riksa bagaimana akibat dari ceritanya terhadap diri Syai-mah. "Ibumu akhirnya bersedia menjadi ibu susu bagi cucu kakek itu. Saudara Mekah-mu."

Syaimah berpikir sejenak. "Kakek itu terkesan pada cara Ibu berbicara. Apakah orang-orang kota tidak biasa berbicara seperti kita, Ayah?"

Harits menggeleng, "Di kota, segala sesuatu telah rusak, Syaimah. Mereka bahkan tidak bisa mengajari anak-anak berbicara dengan bahasa yang baik. Padahal, setiap orangtua mendambakan anak-anaknya menguasai bahasa yang indah. Sebab, nilai seseorang sangat ditentukan oleh kefasihan tutur kata mereka."

Syaimah masih menyimak kalimat ayahnya dengan saksama. Sementara itu, Harits mulai merasa telah menemukan "panggung"-nya. "Puncak kefasihan adalah syair. Mempunyai seorang penyair hebat adalah kebanggaan tak ternilai setiap keluarga." Harits meletakkan dua telapak tangannya ke bahu Syaimah. "Tahukah engkau, penyair-penyair yang terkenal di kota hampir selalu berasal dari padang pasir? Sebab, orang-orang seperti kita berbicara dengan bahasa yang mereka anggap puitis dan penuh makna."

Syaimah mengangguk bangga. Dia masih merasa belum cukup mendengarkan kalimat-kalimat ayahnya ketika sosok ibunya keluar dari kemah. Syaimah dan ayahnya menoleh ke pintu kemah. Berdiri di sana Halimah. "Syaimah, lama benar 'Abdullah membawa bermain Saudara Mekah-mu?"

Syaimah bersitatap dengan ayahnya. “Anak itu! Pasti ‘Abdullah ketiduran lagi selagi mereka beristirahat di sela bermain.”

Halimah mendatarkan telapak tangannya di pelipis. Melindungi pandangan dari silau matahari. “Bukankah ini sudah hampir tengah hari? Tidakkah kalian khawatir terjadi sesuatu terhadap mereka?”

“‘Abdullah tahu sejauh mana dia boleh bermain, Halimah. Tidak usah terlalu engkau khawatirkan.” Harits berkomentar datar. Dia tahu istrinya kadang terlalu melindungi anak susuan-nya. Sesuatu yang mem-buat dia senantiasa diliputi kekha-watiran.

“Bukankah itu ‘Abdullah?” Syaimah yang duduk di sudut agak berbeda dengan ibunya bisa melihat sosok mungil yang berlari menuju kemah keluarganya. Tentu tak akan salah Syaimah mengenali sosok adiknya yang setiap hari melakukan apa saja dengannya. Mengapa dia pulang sendirian? Sesuatu telah terjadi.

Syaimah bangkit lalu berlari menyambut kedatangan adik-nya de-ngan jantung berdegup. Dia tahu ada sesuatu. Sebab, ‘Abdullah tidak pernah berlari sepanik itu, bahkan jika mereka sedang bermain kejar-kejaran. Selain itu, dia berlari sendirian saja. Ke mana Saudara Mekah kami?

Bukan hanya Syaimah yang memiliki praduga yang sama, rupanya. Halimah dan Harits memiliki perhitungan yang tak beda. Seharusnya ‘Abdullah pulang berdua. Ini benar-benar tidak biasa.

“Apa yang terjadi? Mana Saudara Mekah-mu, ‘Abdullah?” Halimah lebih dahulu menghamburi anak lelakinya. Dia berjongkok agar kepala ‘Abdullah segaris dengan kepalanya. “Katakan kepada Ibu.”

‘Abdullah terengah-engah dengan wajah sepucat tepung. Matanya merah menahan tangis. Tubuh mungilnya tersengal--sengal menahan beban paru-paru. “Ibu ... Saudara Mekah-ku.”

“Ada apa dengannya?” Halimah seketika merasakan den-tuman di dadanya. Cukup sepenggal kalimat itu sudah membuatnya tergugu. “Ka-takan, ‘Abdullah.”

“Saudara Mekah-ku .... Dua orang laki-laki merebahkan Saudara Mekah-ku ke tanah. Mereka melakukan sesuatu terhadapnya.”

“Melakukan apa?” Halimah semakin histeris. Harits merasa tulang belulangnya melolos, sedangkan Syaimah menutup mulutnya dan mulai menangis.

“Dua laki-laki bergamis itu membelah dadanya ... lalu ...,” pecah tangis ‘Abdullah tak tertahankan. Jemarinya memainkan ikat pinggang dan ujung baju ‘aba-nya. “Lalu ... tangan mereka mengeluarkan isi dada Saudara Mekah-ku.”

Hampir pingsan Halimah mendengar penuturan anaknya. Jika tidak tertinggal sedikit rasa marah karena ada orang yang berani menyakiti anak susuannya, boleh jadi dia telah menggeletak tak sadar diri. Namun, kekhawatiran, kemarahan, dan keberanian membuat pe-rempuan itu berpikir cepat. Meski de-ngan tangis yang tetap menyengalkan kalimatnya, dia buru-buru bangkit. “Syaimah, engkau ja-ga adikmu. Kembali ke kemah. Ibu dan Ayah akan mencari Saudara Mekah-mu.”

Syaimah tak menjawab selain dengan anggukan. Tubuh-nya tergun-cang oleh tangis yang menyiksa. Harits berjongkok di depan ‘Abdullah. “Tunjukkan kepada Ayah, di mana Saudara Mekah-mu berada?”

Masih dalam tangis yang tertahan, ‘Abdullah mengangkat telunjuk-nya, memberi panduan arah kepada ayah-ibunya. Mengangguk, Harits lantas memberi tanda kepada Halimah untuk segera berangkat. Pa-sangan suami-istri itu lantas berlari menuju tempat yang ditunjukkan anak laki-laki mereka.

Tidak ada pembicaraan, tidak ada keluhan. Keduanya hanya i-ngin segera menemukan Saudara Mekah anak-anak mereka. Peluh tercucur, napas tersengal, dibiarkan. Berlari dengan kekhawatiran dan ha-rapan yang dilangitkan. Ya, Tuhan, anak itu adalah keberkahan. Aku ta-hu Engkau begitu melindunginya. Maka, lindungilah dia dari bahaya apa pun yang mengancamnya. Halimah mengulang-ulang harapan itu sembari sesekali mendongak di sela larinya yang tersaruk-saruk. Dia merasa sedang berbicara kepada Tuhan.

“Itu dia!” Harits berteriak dengan kegembiraan bercampur ketakjuban. Anak asuhnya berdiri kaku tak jauh dari batu dan tak tampak telah terjadi sesuatu yang mengganggu.

“Anakku!” Halimah memburu tubuh anak susuannya, sementara tangis dan napasnya beradu dengan pilu. Dia memeluk anak itu, memastikan dia tidak terluka, lalu memeriksa sekujur tubuhnya. “Engkau tidak apa-apa, Nak? Apa yang terjadi kepadamu?”

Anak itu menatap Halimah dengan wajah pucat. Namun, tidak ada kesakitan yang tersisa. Sedikit lebih mirip pada ke-kagetan. Dia berusaha berkata-kata. “Dua orang berbaju putih mendatangiku, memba-ringkanku, dan membelah dadaku untuk mencari sesuatu yang aku sendiri tak tahu.”2

Tercekat Halimah oleh kalimat anak susuannya. Sama persis yang dia katakan dengan apa yang diutarakan 'Abdulllah, anak kandungnya. Siapa dua laki-laki itu? Halimah lalu meme-riksa lagi tubuh anak itu. Tidak ada goresan luka pada dadanya. Tidak ada bekas darah sepercik pun. Hanya ada tanda oval kecil di antara dua punggungnya. Tapi, itu tanda yang telah ada sejak dia lahir. Bukan, ini bukan perbuatan dua lelaki itu. Lalu, apa yang terjadi?

Tanpa kesepakatan dengan istrinya, Harits segera berke-liling di sekitar tempat itu. Mengecek keberadaan dua laki-laki yang disebut oleh 'Abdullah dan Saudara Mekah-nya. Nihil. Tidak ada jejak sekecil apa pun yang menandakan kehadiran mereka. Sesuatu yang le-bih membuat Harits bertanya-tanya. Setelah memastikan tempat itu be-nar-benar aman, dia men-de-kati istrinya. "Sebaiknya kita pulang, Halimah."

Halimah mengangguk. Matanya kian berjelaga. "Dan, sebaiknya anak ini segera kita pulangkan kepada ibunya."

6. Perjalanan

Sebuah rumah di tengah-tengah Mekah.

Wahai Lelaki yang Mengagungkan Ibu, tahukah engkau, dahulu pernah bertemu dua ibu yang terikat oleh cinta seorang putra berkepribadian permata?

Hari itu Aminah, sang ibu, takjub melihat bagaimana putranya bertumbuh. Dua tahun tak melihat putra tunggalnya, la-lu menemuinya dalam kondisi begini membanggakan hati. Laki-laki kecil itu bertumbuh dengan sehat dan tampak kuat. Lebih dari itu, dia berperilaku sangat sopan dan penuh tata krama. Cara bicaranya lemah lembut dan penuh perasaan.

Dua tahun sebelumnya, Halimah, ibu asuh putranya datang membawa anak itu ke Mekah. Namun, Halimah memohon agar dibolehkan memperpanjang masa pengasuhannya. "Biarkan ia tinggal bersama kami hingga ia bertumbuh lebih kuat. Aku khawatir ia terserang wabah penyakit," bujuk Halimah keti-ka itu. Dengan berbagai pertimbangan, Aminah mengabulkan permintaan sang ibu susu. Anak itu pun kembali ke Desa Baduwi.

"Ada apa sebenarnya, Halimah? Kalian begitu tiba-tiba da-tang ke Mekah. Meski tentu saja aku sangat bahagia bisa berkumpul dengan putraku, tapi aku merasa ada sesuatu telah terjadi."

Aminah menghidangkan jamuan sekadarnya. Semangkuk susu dan beberapa butir kurma. Di ruangan lain, putra tercintanya beristirahat melepas lelah. Menemui dua tamu dari Desa Baduwi, Ami-nah seolah sedang membincangi saudara akrab yang telah berbagi banyak perasaan.

Hari itu, Halimah dan Harits tiba di Mekah selepas perjalanan di bawah sengatan matahari melewati gurun yang kering dan gersang. Perjalanan yang buru-buru. Setelah peristiwa yang disaksikan 'Abdullah menimpa Saudara Mekah-nya, Halimah dan Harits sepakat segera mengembalikan anak asuh mereka kepada ibu kandungnya di Mekah.

"Aku khawatir dia terkena guna-guna jahat atau sihir, Halimah." Harits lebih jauh berpikiran buruk mengenai sesuatu yang menimpa anak asuhnya. Sepulang dari penjemputan anak asuh mereka, suami-istri itu berdiskusi mengenai apa yang harus mereka lakukan.

Halimah, meski tidak sepakat dengan pemikiran suami-nya, tak menampik bahwa sesuatu yang tidak biasa telah di-alami anak susuannya. “Sejak bayi, dia selalu terlindungi. Engkau sendiri mengatakan bahwa dia bayi yang terberkahi, Suamiku. Tidak mungkin hal-hal se-macam itu menimpanya.”

“Lalu, siapa dua orang berjubah putih yang mendatanginya itu?”

Halimah menggeleng. “Aku tahu, kita harus mengembalikan anak itu segera kepada ibunya. Siapa pun dua orang yang mendatanginya, itu pertanda yang jelas bahwa kita tidak boleh lagi mengasuhnya.”

Sepakatlah suami-istri itu kemudian. Mereka membawa anak asuh-annya meninggalkan Desa Baduwi. Dilepas tangis Syaimah dan ‘Abdullah, berangkatlah keduanya menuju Mekah. Hingga keduanya sampai di rumah Aminah, setelah perja-lanan menerabas gurun yang memeras lelah.

“Apakah kalian menyembunyikan sesuatu?” Aminah menyelidik meski dengan cara yang sopan. Dia tersenyum sembari mencari tahu kebenaran pada tatapan Halimah.

Halimah tidak mengiyakan atau menampik. Dia bersitatap de-ngan suaminya, lalu menunduk. Sejak awal, dia dan Ha-rits memang sudah sepakat untuk tidak menceritakan peristiwa dua laki-laki berjubah kepada Aminah. Khawatir, itu akan membuat perempuan di hadapannya bersedih dan menjadi terlampau berprasangka.

“Aku tahu telah terjadi sesuatu tanpa engkau mengatakannya. Tapi, akan lebih melegakan jika engkau berterus terang, Halimah.”

Halimah mengangkat wajah. Menimbang-nimbang.

Aminah menggeleng, “Aku tidak akan apa-apa. Percayalah.”

Halimah menatap lagi suaminya. Seperti meminta izin. Ketika Ha-rits mengangguk, dia pun membuka suara. “Dari mulut anak kami ‘Abdullah dan dari keterangan putramu sendiri, kami mendengar kisah yang mengerikan terjadi kepada putra kesayanganmu itu, Aminah.”

Aminah menunggu. Tidak menyela ataupun bereaksi apa-apa.

“Dua orang lelaki berjubah putih mendatangi putramu dan membelah dadanya.” Halimah tak terlalu yakin untuk meneruskan kalimatnya. “Kami sudah memeriksa

tubuh putramu dan tidak menemukan bekas luka apa pun. Namun, kami tahu anak kami dan putramu tidak mungkin berbohong."

Aminah terdiam. Dia seperti tengah memastikan kalimat Halimah telah sampai pada ujungnya. Hening ruangan itu jadinya. Kecuali sayup terdengar keriuhan kota. Aminah tersenyum kemudian. "Peristi-wa-peristiwa besar telah terjadi kepada putraku."

Halimah tak menyangka reaksi Aminah akan seperti itu. Meski tampak takjub, Aminah tak terlihat kaget atau ketakut-an. Harits yang mendampingi Halimah merasakan keheranan yang sama.

"Dulu," Aminah kini yang berkisah, "sewaktu putraku masih *berada* dalam kandungan. Banyak hal yang menakjubkan juga terjadi."

Halimah dan Harits mulai menemukan jawaban yang mereka cari. Aminah tersenyum lagi. "Aku merasa dari badanku memancar cahaya yang terang benderang. Bahkan, melalui cahaya itu, aku bisa melihat bangunan-bangunan indah di luar Kota Mekah."

Kini, giliran Halimah dan Harits yang terbengong-be-ngong. Sungguh apa yang dikatakan Aminah berada di luar perkiraan mereka.

"Aku bahkan pernah mendengar sebuah suara ketika putraku masih berada dalam rahimku. Suara itu memastikan, kelak putraku akan menjadi pemimpin umat manusia."

Halimah tertegun dan tak sanggup menahan buncahan rasa yang merambat dari dada menuju dua bola matanya. Sungguh sebuah keharuan yang menyesakkan. Kebahagiaan yang mencari muaranya. Dia menatap lagi suaminya dan menemukan belahan jiwanya diringkus ketertegunan yang sama.

"Engkau tidak perlu khawatir, Halimah. Putraku baik-baik saja." Aminah beringsut mendekati Halimah. Mengusap punggung tangannya. "Tuhan melindunginya. Dan, engkau adalah ibu asuh terbaik yang dipilih Tuhan untuknya."

Halimah tak sanggup lagi berkata-kata. Menetes sesuatu yang cair dari kedua sudut matanya. Dia hanya mengangguk sembari ber-usaha tersenyum. Aminah meneruskan kalimat-nya. "Tinggalkanlah ia bersamaku," Aminah bersuara setengah membisik, "dan pulanglah dengan tenang."

Halimah mengangguk-angguk. Mengerti meski terasa pedih hati. Berpisah dengan anak asuhnya setelah empat tahun penuh menemani-nya bertumbuh sungguh sebuah

keniscayaan yang membuatnya hancur. Namun, dia tak punya pilihan sama sekali. “Sebelum pergi, bolehkah aku menemuinya untuk ter-akhir kali?”

Aminah lagi-lagi tersenyum. Dia lebih dahulu memeluk Halimah de-ngan penuh perasaan sebelum membisikkan kalimat pendek di dekat telinganya. “Tentu saja, Halimah. Tentu saja. Dia putramu juga.”

Dua perempuan yang terhubung oleh cinta itu saling merangkul dalam keharuan yang pekat. Seorang perempuan yang mengandung dan melahirkan. Satu lagi perempuan yang menyusui dan membesarkan. Timbangan yang nyaris sederajat dan membuat kedua perempuan itu merasa demikian dekat.

***

Dua atau tiga tahun setelah hari perpisahan.

“Engkau telah siap, Putraku?”

Aminah tampak demikian bersemangat pagi itu. Dia mempersi-apkan diri dengan baik. Usianya telah beberapa tahun me-lampaui ang-ka dua puluhan. Keanggunan seorang ibu merata di wajah dan bahasa tubuhnya. Setelah suaminya meninggal di perantauan, dia tak me-nikah lagi. Mempertahankan kenangan dan cintanya kepada sang belahan jiwa.

Lantas, mengapa hari ini dia menyiapkan dirinya seolah tengah bersiap untuk bertemu dengan seseorang yang ia puja?

“Perjalanan ini sungguh berat. Tapi Ibu yakin engkau akan mampu menempuhnya.” Aminah menatap putranya yang sedikit bicara. Ini hari istimewa. Setelah melalui pertimbangan panjang dan berbagai perhitungan, keduanya telah siap untuk menerabas gurun dalam perjalanan yang panjang. Meninggalkan rumah untuk sebuah petualang-an ke negeri yang jauh.

Putra yang namanya bermakna Yang Terpuji itu telah dua tahun hidup bersama Aminah. Terpancar sudah segala keistimewaan diri-nya, sedangkan usianya baru genap enam tahun. Dia tidak pernah berbi-cara kecuali untuk hal yang berguna. Dia begitu menjaga kebersihan dan perilaku. Dia tidak pernah mengeluh dan mau bergaul tanpa mem-bedakan teman. Senantiasa berkata jujur dan bersikap hormat kepada siapa saja. Ri-ngan hati menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga ibunya tak terlalu dimamah lelah.

Aminah meneliti wajah putranya dan menemukan garis kemiripan dengan lelaki yang dahulu membuatnya jatuh hati. “Ayahmu orang yang mulia, Nak. Dia sangat

disayangi kakekmu; ‘Abdul Muththalib dan semua orang. Sudah waktunya engkau menziarahi makamnya dan mengunjungi orang-orang yang dikasihinya.”

Diam. Dua pasang mata saja yang bertemu dan berbicara.

“Semua sudah siap, Aminah.”

Lamunan Aminah buyar oleh suara seseorang di belakangnya. Dia lalu membalikkan badannya perlahan. “Engkau sangat sigap, Ummu Aiman. Terima kasih.”

Ummu Aiman, perempuan pengasuh yang setia. Sinar matanya keibuan, sikap tubuhnya selalu melindungi dan melayani. “Kafilah dagang yang akan berangkat ke utara hari ini pun telah bersiap. Sebaik-nya kita segera berangkat.”

Aminah mendapati perempuan di depannya dalam keadaan yang terbaik. Dia bukan budak yang bekerja di bawah lecut-an cambuk. Dia perempuan penuh asih yang membantu kebutuhan Aminah de-ngan sayang dan hormat. Setelah putra terkasihnya pulang dari Desa Baduwi, Aminah pun merasakan betapa limpah-an kasih mesra Ummu Aiman tercurah juga kepada putranya.

Sudah waktunya berangkat, bisik Aminah kepada dirinya sendiri. Menuju Yatsrib. Perjalanan kafilah hari itu mengarah ke utara melewati kota oase bernama Yatsrib. Aminah hendak membarengi kafilah dagang ke utara agar perjalanannya tak sendirian saja. Perompak, badai gurun, dan segala halangan di perjalanan akan lebih ringan dihadapi jika dia berada dalam rombongan. Ini benar-benar bukan perjalan-an yang mudah.

Di Yatsrib, tersimpan cerita indah yang dengannya lahir kakek ‘Abdul Muththalib. Kisah cinta abadi leluhur suami-nya, Hasyim dan sang mutiara bani Najjar; Salma. Salma gadis yang amat dicintai keluarganya, pernikahannya dengan Hasyim disetujui dengan syarat Sal-ma melahirkan keturunannya di Yatsrib. Saat kelahiran mendekat, Hasyim tak melupakan janjinya, dalam perjalanan niaga ke Suriah, Salma turut bersamanya dan diantar ke Yatsrib.

Hasyim tak kembali dari Suriah, dan Salma melahirkan buah cin-ta abadi, seorang bayi lelaki. Bayi yang diberi nama Syaibah itu kemu-dian dikenal dengan ‘Abdul Muththalib. Begitu berat bani Najjar melepas ‘Abdul Muththalib untuk ber-ada dalam pengasuhan keluarga ayah mereka, di tengah kaum Quraisyiy. Ikatan kuat dengan bani Najjar senantiasa dijaga dan menghiasi relung hati ‘Abdul Muththalib dan de-mikian pula putra kesayangannya; ‘Abdullah.

Di kota itu pula ‘Abdullah, suami Aminah, dimakamkan. Perjalanan ka-li ini ditempuh untuk sebuah tujuan yang mulia; menengok makam suami yang jaraknya

demikian jauh terjeda gurun pasir tampak tak ber-ujung dan menyambungkan cinta. Putranya akan di-sambut dengan penuh cinta oleh bani Najjar.

Hasrat hati tak tertahan lagi. Aminah tahu perjalanan kali ini sanggup mengundang bahaya. Namun, apa yang ada di ujung perjalan-an itu bisa mengobati semua luka. Luka karena rindu yang menahun. Meski hanya bertemu dengan pusara, setidaknya itu bisa membuat Aminah merasa lebih dekat de-ngan suaminya.

Dua unta telah dipersiapkan. Satu untuk ditunggangi Aminah, satu untuk putranya didampingi Ummu Aiman. Aminah menutup pintu ru-mah dengan harapan yang merekah. Perlahan melangkah ke jalanan Mekah, lalu menoleh sekali lagi. Seolah dia ingin berpamitan kepada tempat yang bertahun-tahun telah memberinya perlindungan dari terik dan hujan. Cara-nya tersenyum dan menatap, seolah itu kali ter-akhir dia me-nyaksikan rumah dan pemandangan Mekah.

“Kita berangkat,” ujar Aminah, akhirnya. Ketiganya lantas mena-iki unta yang telah dibebani berbagai buntalan di sana sini. Sudah dihitung dengan cermat segala kebutuhan untuk sekian hari perjalanan. Sudah diperkirakan, berapa biaya yang mesti dikeluarkan untuk kebutuhan tiga orang.

Tak berapa lama, dua unta mereka sudah berjalan melin-tasi jalan-jalan Mekah. Di tempat kafilah bersiap, keluarga--keluarga mereka yang hendak melakukan perjalanan telah ber-kumpul. Aminah yakin, mertuanya; ‘Abdul Muththalib telah pula menunggu di sana. Sebab, kakek itu begitu mengasihi cucunya. Kasih yang meneruskan kecintaannya kepada ‘Abdullah, putra bungsunya.

***

Pasir di segala penjuru, fatamorgana, dan panas yang membungkus.

Perjalanan ini bagai rangkaian puisi. Menyambungkan satu kenangan pada kenangan yang lain. Lenguhan unta, lonceng kafilah, angin gurun, dan bisikan pasir menjadi musik pengiringnya. Aminah sepenuhnya menjadikan perjalanan itu sebagai untaian syair bagi ‘Abdullah; lelaki yang mencerabut seluruh kemampuannya untuk mencintai.

Setiap langkah mendekati Yatsrib mendegupkan jantung Aminah. Rasanya seperti jatuh cinta untuk kali kedua. Perasaan berdebar-debar ketika hendak bertemu dengan seseorang yang kepada dia perasaan rindu menuju. Wajah ‘Abdullah seperti dilukis pada awan. Aminah mengintipnya dari sela kain yang menutup wajahnya. Demikian menderu kangen yang membiru.

Teringat lagi kemesraan suami-istri muda yang baru bebe-rapa hari menjalani kebersamaan. Cerita apa saja tentang ‘Abdullah demikian mudah memancing cemburu. Dia adalah pemuda yang didamba ba-nyak wanita. Keremajaannya, keluhur-an budinya demikian dipuji dan dibincangkan berulang-ulang.

Hingga pada hari pernikahannya sekalipun, masih ada saja wanita yang berharap mendapatkan percikan cintanya. Aminah mengetahui kisah itu. Kisah pada hari ketika ‘Abdullah bergandengan tangan dengan ayahnya, ‘Abdul Muththalib, menuju rumah Aminah. Itu hari agung bagi keduanya.

Di hari yang diberkahi, ‘Abdullah berjalan menyusuri setapak Kota Mekah dengan kebahagiaan yang tersipu-sipu. Ketika itu, seorang pe-rempuan bani Asad memanggil ‘Abdullah dengan pengharapan ambisius pada wajahnya. Dia, Ummu Qital, begitu mendambakan ‘Abdullah.

“Ke mana hendak engkau pergi, ‘Abdullah?” Perempuan itu memancarkan sebuah kehausan lewat matanya. Dahaga yang mencabut keceriaannya. Pada dirinya, ambisi menjadi sesuatu yang demikian me-lemahkan dan menyakitkan.

‘Abdullah sangsi perempuan itu benar-benar tak tahu ke ma-na dia hendak melangkah setelah keluar dari pintu rumah. Sebab, sepelosok kota telah tahu hari itu, dia hendak melang-sungkan pernikahan. “Aku bersama ayahku,” jawab ‘Abdullah seperlunya.

“Tetaplah di sini dan jadikanlah aku istrimu,” rengek perempuan itu. Nada bicaranya begitu mengiba. “Engkau akan memperoleh unta sejumlah yang telah dikorbankan untukmu.”

Seratus unta? Jumlah unta yang dikorbankan sebagai pengganti jiwaku adalah seratus unta. “Aku harus menuruti ayahku,” jawab ‘Abdullah, “aku tak dapat melanggar putusannya dan aku tak mungkin meninggalkannya.”

Aminah mengatupkan bibirnya. Peristiwa itu telah bertahun-tahun berlalu. ‘Abdullah ... oh ... ‘Abdullah, begitu berharga-nya cintamu. Ami-nah seolah tak lagi merasakan panasnya cuaca gurun karena terlingkupi oleh kesejukan rindu yang menggebu. Kenangan tentang ‘Abdullah demikian terbatas. Setiap bagiannya menjadi begitu berharga dan tak hendak dia lepas.

Aminah menoleh ke samping, menyaksikan putranya yang duduk teguh di atas untanya. Dia mewarisi banyak hal dari ayahnya. Aminah tersenyum bangga. Perempuan itu, batin Aminah. Dia mulai berpikir, perempuan yang mengharap cinta ‘Abdullah pada hari pernikahannya barangkali tahu betapa istimewanya ‘Abdullah dan keturunannya.

Sebab, usai pernikahan, ketika ‘Abdullah bertemu lagi dengannya, perempuan itu sudah tidak sepeduli sebelumnya sewaktu dia me-lihat putra ‘Abdul Muththalib itu menghampirinya. “Cahaya yang ada padamu kemarin telah menghilang. Hari ini engkau tak bisa lagi memenuhi harapanku.”

Aminah melepas napas yang terasa panas. Perempuan itu pasti mengetahui sesuatu. Dia lagi-lagi mencermati diri putra-nya. Cahaya yang ia sebut-sebut, apakah itu berhubungan dengan putraku?

7. Pulang

Telah berbaring, hiasan keluarga Hasyim di Lembah Batiha
Lubang kuburan telah digali, liang lahad disiapkan untuknya
Ia memenuhi panggilan yang menyerunya untuk kembali
Takkan pernah kudapatkan lelaki seperti dia, putra Hasyim
Sekelompok orang berjalan beriringan mengusung jasadnya yang mulia
Disertai kawan-kawan seperjalanan yang melantunkan senandung duka

Aminah melirihkan lagi syair yang ia dendangkan bertahun-tahun lalu. Syair yang terlantun bersama gerimis air mata kehilangan. Dahulu, pada hari ketika sebuah ka-bar dari Yatsrib seolah mengusir segala kegembiraan dari setiap jengkal Kota Mekah. Meruntuhkan harapan yang awalnya bermekaran oleh bertumbuhnya buah cinta di dalam rahimnya. Sang belahan kalbu, cinta pertama, wajah yang mulia, melangkah pasti meninggalkan bumi.

Perasaan itu datang lagi. Rasa rindu yang tidak ada puncaknya. Merayap naik ke kepala mencari titik habis, tetapi tak jua bertemu batas tepinya. Kecuali air mata yang berlinangan. Di ha-dapan pusara lelaki yang jantungnya seolah berdetak di sebelah jantung Aminah.

Aminah berupaya menegarkan hatinya. Menoleh ke anaknya dan menemukan kesedihan yang lebih kurang sama di wajah belianya. Setiba di Yatsrib, ibu dan anak itu hanya sebentar menikmati ketakjuban menyaksikan kota hijau penuh kese-garan bermacam buah dan sayuran itu. Menziarahi pusara terkasih; suami yang wajahnya me-menuhi kenangan Aminah, dan bapak yang sosoknya tak terbayangkan bagi bocah yang ter-amat ingin memanggilnya "ayah".

Tatapan Aminah menemukan basah di pipi bersih anaknya. Kese-dihannya seolah menular. Tangannya menggapai pundak anaknya. Jemarinya mengelap bagian di bawah mata cemerlang anaknya penuh pe-ngertian. Dia lantas memeluk anaknya dengan hikmat. Menyatukan rasa kehilangan pada da-danya de-ngan kegundahan dalam diri anak-nya. Menekannya sedemikian rupa agar menjadi kepasrahan yang bersahaja.

"Setiap yang hidup pasti mati, segala yang baru pasti basi, setiap yang besar pasti sirna," gumam Aminah. Ia mengelus kepala anaknya, menatap wajahnya seolah dengan itu rindu kepada suaminya sedikit terpenuhi. Anak itu menakjubkan setiap orang,

bahkan ibunya sekalipun. Anak terbaik yang sanggup dilahirkan oleh Quraisyiy. Tatapannya tajam, cerdas, dan tangkas. Pemikirannya begitu teliti dan jauh ke depan. Sikapnya matang, dan cepat memahami ucapan.

Seolah semua sifat baik manusia berkumpul pada diri-nya. Amat sedikit berbicara kecuali yang penting-penting sa-ja. Tenang dalam usianya yang belia. Bibirnya seperti selalu tersenyum, sedangkan be-nak-nya seperti berisi kumpulan kitab yang membuat pengetahuannya lebih luas dibanding isi kepala sekumpulan anak yang disatukan.

Aminah amat yakin masa depan yang tak terbayangkan tengah menunggu anaknya. Segala yang rasanya seperti keajaib-an. Seperti hal-nya ketika anak itu lahir dari rahimnya, dan dia merasakan banyak hal di luar imajinasinya terjadi sewaktu itu. Ketika dalam kelahiran anaknya, Aminah merasa seakan-akan bintang keluar dari tubuhnya. Melambung ke langit lantas menerangi seluruh bumi.

Rumah tempat bersalin itu tampak pula berlimpah cahaya. Bintang-bintang seolah merapat dari langit, merunduk rendah, seolah-olah hendak menimpa orang-orang yang tengah menatap-nya. Se-tidaknya, meski tak semua orang percaya akan cerita-nya, Aminah meyakini, hal-hal yang ia alami adalah pertanda jelas akan datangnya tahun-tahun gemerlap pada masa depan anaknya.

Aminah menemukan tetes air mata di pipi anaknya, lalu menghapusnya. Dia mengelus lagi kepala anaknya, lalu menyadari bahwa ke-duanya telah cukup lama berada di makam itu. Setelah membisikkan doa untuk suaminya, dia lantas mengajak anaknya ke pusat Yatsrib; merasakan cinta garis buyut Salma yang demikian kuat dan penuh kehangatan, cinta yang bagai keajaiban oase di tengah padang pasir yang luasnya tak terkira.

***

Ummu Aiman bisa merasakan kebahagiaan yang melimpahi dada anak asuhnya. Anak majikannya yang teramat menyukai Yatsrib, nege-ri ibunda kakeknya tercinta, dan tempat peristirahatan terakhir ayah-nya. Dia merasa diterima oleh keluarga pamannya, dan bersahabat ba-ik dengan para sepupunya.

Suatu hari, anak asuh Ummu Aiman bercakap dengan Anisah, se-orang budak dari bangsawan Yatsrib yang sangat elok tutur katanya. Percakapan di sela-sela permainan-permainan yang tidak terdapat di Mekah. Memancing burung-burung terbang dari atap rumah, berke-liling perkampungan yang hijau oleh kebun-kebun subur, menunggang kuda, memanah, berbalapan, atau belajar berenang di sebuah kolam besar di belakang rumah pamannya.

Hari itu, menemani anak asuhnya yang tengah bermain di halaman belakang, Ummu Aiman duduk mengaso di bawah pohon ketika dua orang asing berhenti tak jauh dari tempat itu, sedangkan kedua-nya sepertinya hendak menuju tempat lain. Penampilan mereka se-perti penduduk Yatsrib kebanyakan, tetapi ada yang berbeda dari ge-rak gerik dan tatapan keduanya.

Ummu Aiman segera menyadari kedua orang tak dikenal itu te-ngah menatap anak asuhnya. Bukan hanya dirinya, anak asuhnya pun perlahan tahu ada dua orang tak dikenal yang memperhatikannya dengan cara tak biasa. Dua orang itu berbisik satu sama lain dan tampak begitu tertarik kepada anak asuh Ummu Aiman.

Anak Aminah itu mulai tak nyaman dengan tatapan keduanya, kemudian buru-buru masuk ke rumah setelah sebelumnya berpamitan kepada Ummu Aiman. Sementara pengasuhnya itu sengaja bertahan di situ karena ingin tahu apa maksud kedua orang asing itu.

Dua orang yang berbisik-bisik tadi menghampiri Ummu Aiman begitu anak yang mereka perhatikan masuk ke rumah. Mereka tampak sedikit kecewa karenanya. “Siapa nama anak itu?”

Ummu Aiman mulai merasa tidak aman. Dua orang ini jelas tak dia kenal. Sedangkan mereka tampak begitu tertarik dengan anak asuh-nya, bahkan sampai menanyakan namanya. Pikiran buruk melintas dalam benak Ummu Aiman sebab dia mengkhawatirkan ada niat tak layak di benak dua tamu tak diundang itu. “Mengapa kalian ingin tahu?”

Satu di antara dua tamu itu berusaha memperlihatkan si-kap ramah. Sama dengan kawannya, dia pun berpenampilan cukup rapi un-tuk ukuran orang Yatsrib yang kebanyakan me-ngelola perkebunan. Be-danya, dia memiliki bahasa tubuh yang lebih ramah dan lebih me-ngesankan. “Jangan takut,” dia berkata, “sepertinya, dia adalah anak yang kami cari. Itulah sebab-nya kami bertanya.” Lelaki itu tersenyum kepada Ummu Aiman. “Bisakah kau beri tahukan siapa namanya? Ka-mi ti-dak berniat buruk.”

Ummu Aiman masih ragu. Tatapannya dilingkupi curiga. Tapi dia tahu, percuma jika dia berpura-pura tak tahu. “Nama-nya ....” Ummu Aiman menyebut satu kata setengah ragu.

Tak disangka, dua orang lelaki di depannya seperti hendak bersorak saking gembiranya. Mereka saling tatap dengan binar pada ma-tanya. Seperti tuan yang menemukan benda yang mereka cari-cari se-lama bertahun-tahun. “Bisakah engkau panggil dia kemari?” kata si lelaki bersenyum simpatik. Temannya ha-nya mengangguk-angguk meyakinkan.

Ummu Aiman berdiri, sementara dadanya gemetaran. Permintaan dua tamunya kian membuatnya deg-degan. Namun, tak bisa dia pungkiri, keingintahuan dua laki-laki itu juga menerbitkan rasa penasaran yang luar biasa pada dirinya.

“Percayalah, kami tidak berniat jahat,” lelaki itu meng-ulangi janjinya.

“Sebentar saja,” tambah kawannya yang sedari tadi belum bicara. “Kami tidak akan menyakitinya. Engkau pun perlu tahu apa yang kami tahu.”

Ummu Aiman menatap dua lelaki di hadapannya. Bergantian. Mengaduk kesungguhan di kedua mata mereka, memeriksa kejujuran keduanya. Dia lalu mengangguk perlahan. Ummu Aiman melangkah masuk ke rumah dan keluar lagi tak seberapa lama. Dia membawa anak asuhnya.

Dua laki-laki itu kian tampak antusias. Keduanya menatap anak asuh Ummu Aiman nyaris tanpa mengerjap mata. Sayang rasanya melepas kesempatan itu meski sesaat saja. Begitu anak Aminah telah ber-ada di depannya, mereka malah tampak mulai gelisah tak menentu.

Ummu Aiman kian tak mengerti dengan kelakuan dua orang tak dikenal itu. Apalagi ketika salah seorang di antara keduanya menatap-nya lekat-lekat, lalu berkata dalam nada permohonan yang sangat. “Izinkan saya untuk melihat sesuatu di antara punggungnya.”

Permintaan macam apa ini? Ummu Aiman tak buru-buru meng-iyakan. “Untuk apa?”

“Nanti akan kami katakan,” lelaki itu benar-benar memohon, kepa-lanya menggeleng. “Kami benar-benar tidak akan menyakiti anak ini.”

Meski masih meyimpan ragu, Ummu Aiman lalu membisikkan se-suatu di telinga anak asuhnya. Anak penurut itu lalu membalikkan badannya hingga bagian punggungnya persis di hadapan dua tamu yang sebelumnya membuatnya tak nyaman itu.

“Memang dia,” kata lelaki bersenyum simpatik. Tangannya yang menyingkap punggung anak asuh Ummu Aiman gemetaran. Dia menutup kembali punggung anak itu, lalu menatap temannya dengan ge-lisah. Pandangan keduanya bertemu dan sama-sama tampak tak menentu.

Dia lantas menoleh ke Ummu Aiman. “Anak ini akan menjadi nabi terakhir. Ia memenuhi penggambaran tentang nabi terakhir dalam kitab kami dengan tepat.”

Kitab? Kitab apa? Ummu Aiman buru-buru meraih anak asuhnya sembari menatap dua tamunya dengan pandangan tak paham.

“Tanda di punggungnya adalah tanda kenabian,”3 kata le-laki satunya meyakinkan.

Ummu Aiman masih tercekat. Dia berdiri sedangkan kakinya se-rasa tak lagi mampu menapak bumi. Mereka orang Yahudi. Mereka orang Yahudi.

8. Mengenang yang Hilang

Seperti apakah rupa janda yang baru dua puluhan tahun umurnya? Aminah duduk di atas untanya, sementara tatapannya menerawang mencari batas-batas lautan pasir. Perjalanan kembali ke Mekah yang tiba-tiba membuat hatinya merasa sangat lelah. Untuk apa kembali ke Mekah sedangkan jantung hatinya tertinggal di Yatsrib?

Akan tetapi, perjalanan ini sungguh harus dilakukannya, demi put-ranya. Orang-orang Yahudi telah mengenal tanda-tanda ke-isti-mewaan pada putranya, apakah yang akan terjadi esok? Apa yang akan mereka lakukan?

Ada keengganan tak terbilang di hati perempuan muda itu. Sesuatu yang gamang mengenai masa depannya. Seseorang seperti dirinya hanya sekali jatuh cinta. Jika kekasih hatinya telanjur meninggal dunia, serasa separuh keinginan hidupnya te-lah ikut terkubur bersama jasad pasangan hatinya.

Sementara kaki-kaki tunggangan kafilah berderap-derap, Aminah merasakan hatinya pun tergagap. Entah bagaimana dia merasakan kerinduan yang sangat terhadap ‘Abdullah, suaminya. Kenangan-kenangan melintas ganas. Seperti memamah semangat hidupnya. Bahkan, sesudah ia tengok makam suami-nya, tak kunjung kerinduan hatinya terobati.

Aminah begitu menginginkan kehadiran ‘Abdullah di sampingnya, kini. Agar bisa ia sandarkan kepalanya. Supaya bisa ia bisikkan kata-kata cinta atau keluh kesah dirinya. Membayang kembali musim semi bertahun-tahun lalu, ketika dedaunan kurma bersemi di Lembah Thaif. Sewaktu batang-batang pohon gandum, rimbun menjulang tinggi, memenuhi perkebun-an-perkebunan di Yaman.

Ketika itu, padang-padang semerbak wangi oleh bunga--bunga. Hijau rumput memenuhi sabana, mayang-mayang hijau menghiasi pu-cuk-pucuk pepohonan kurma. Ketika itu, Aminah merasa beban hati-nya sungguh tak tertahankan. Sementara rahimnya telah kian berat, dia pun harus melepaskan sebuah urusan yang tak kalah berat.

Tiba waktunya perjalanan dagang musim panas ke Suriah. Tak bisa ditolak, tekad ‘Abdullah untuk meninggalkan Mekah. Anak mereka segera lahir, sedangkan ‘Abdullah hanya memiliki lima ekor kambing perah, sedikit kurma, dan dendeng tak seberapa

jumlahnya. Sungguh bukan persiapan yang cukup untuk kelahiran putra yang dinantikan.

Maka, rencana itu, seberat apa pun menjalaninya, tak bisa lagi di-hindari. Aminah menguras air mata ketika 'Abdullah benar-benar berpamitan kepadanya. Janji tak hanya di mulut juga di hati, kedua-nya kelak hendak berkumpul lagi. Perdagangan ke Suriah, semoga meng-hasilkan banyak keuntungan. Jika demikian, cukuplah segala hal untuk memberi yang terbaik untuk putra yang mereka cintai, bahkan sebelum kelahirannya.

Akan tetapi, tahulah Aminah mengapa berat sangat hati melepas ke-pergian suaminya. Sebab, ketika 'Abdullah kali terakhir mengecup ke-ningnya sebelum keberangkatannya, itulah saat terakhir Aminah menatap wajah suaminya yang keindahannya tak tertandingi segala isi bumi. 'Abdullah tak pernah kembali.

Sekarang, ketika langkahnya perlahan meninggalkan kota tempat suaminya berbaring selamanya, Aminah merasa tak sanggup lagi untuk berpisah dengannya. Di atas punggung unta yang berjalan sete-ngah bergoyang, Aminah merasakan keduanya memanas, begitu juga seluruh tubuhnya.

Perjalanan pulang ini sangat tergesa, sebulan tinggal di rumah Nabighah adalah pengalaman yang tampak luar biasa bagi putranya. Namun, keselamatan bocah terkasihnya lebih utama. Mata-mata kaum Yahudi yang tak pernah berhenti mengintai keberadaannya.

Sesuatu yang berkumpul dalam hati Aminah perlahan menjadi sakit yang tak tertahankan. Bayangan 'Abdullah, anaknya, dan masa depan berkelindan. Sampai di sebuah perkampungan bernama Abwa, tak sanggup lagi Aminah menahan sa-kitnya. Tubuhnya melemas oleh sakit juga oleh kerinduan yang tak terbilang.

***

"A .... Air."

Aminah tersadar dari kesakitannya dan merasakan demam telah membungkus seluruh tubuhnya. Dia berada di atas pembaringan, di sebuah ruang berdinding lumpur, pada sebuah rumah yang entah bagaimana bisa menerima dirinya. Tatapan mata Aminah masih tak jelas ketika dia tahu, anak lelakinya ada di situ. Anak itu memberikan pangkuannya untuk bersandar kepala ibunya.

Aminah merasakan keremukan dalam dadanya. Bukan oleh sakitnya, melainkan oleh pikiran tentang anaknya. Sudah tertebak olehnya, anak lelakinya itu telah sanggup menang-gung beban yang oleh anak seusianya masih jauh dari bayangan.

Antara sadar dan tidak, Aminah tahu, anak lelakinya itu berusaha memberinya pertolongan sewaktu ibunya kehilangan hampir seluruh tenaganya. Anak lelakinya itu yang berlari ke sana kemari mencari bantuan orang-orang. Agar mau memberikan pengobatan atau sekadar rumah untuk penampungan. Oh, 'Abdullah, seandainya engkau sempat melihat bagaimana putramu telah membanggakanku. Dia sungguh mirip denganmu. Ketampanan dan keberaniannya, mirip denganmu.

Aminah merasakan tetesan air menggelinciri tenggorokannya. Alang-kah bahagianya ketika dia sadari, tangan mungil anak lelakinya yang menyuapkan air ke mulutnya. Bahagia yang mengempaskan kepedihan luar biasa. Bagaimana bisa aku meninggalkannya?

Aminah mengangkat tangannya perlahan dan gemetaran. Ia meraih tangan anaknya dengan lembut dan lemah. "Anakku," terbata su-aranya. "Setiap yang hidup pasti mati, segala yang baru pasti basi, setiap yang besar pasti sirna. Ibu juga akan mati. Tapi, Ibu akan mening-galkan seorang anak yang baik dan penyayang sepertimu, Anakku."

Mengalir air mata dari dua sudut mata Aminah. Begitu juga dari mata anaknya yang sedikit bersuara. Di ruangan itu juga, Ummu Aiman mengunci mulutnya, sementara hatinya seperti dihantam kepedihan.

"Dalam mimpi Ibu," Aminah melanjutkan kalimatnya. "Dalam mim-pi Ibu, mereka mengatakan, engkau akan menjadi orang besar. Oleh karena itu, Ibu sangat bahagia."

Tak ada lagi kata-kata. Aminah merengkuh tubuh kecil anak lela-kinya dengan sepenuh hati. Tak menginginkan apa-apa lagi. Dia hanya ingin memeluk putranya selamanya, jika bisa. Tentu saja tidak bisa. Bersama dengan perasaan yang damai, seperti juga setiap jiwa yang damai, tangan-tangan Aminah perlahan melunglai.

Benar-benar tak sanggup Aminah meninggalkan 'Abdullah sendi-rian. Telah pernah dahulu dia membiarkan suaminya pergi, sekarang tak akan lagi. Dia tak akan meninggalkan 'Abdullah. Berharap cinta ke-duanya berlanjut di dunia yang berbeda.

Aminah dilepas pergi hampir dalam keheningan. Tangis yang ditahan. Anak lelakinya menangis, tapi tak berlebihan. Dia telah menemukan dirinya seorang diri, kini. Tatapannya membelai wajah ibunya, sedangkan hatinya menjerit karena tak ingin ditinggalkan.

Alangkah belum lama kebersamaan dengan ibunya. Waktu yang pendek untuk menyadari bahwa kebahagiaan itu telah harus pergi. Anak lelaki itu dianugerahi ketabahan dan kematang-an yang menga-gumkan. Meski tercabik hatinya, tak kemudian kacau pikirannya atau histeris tangisannya.

Pada waktu yang sama, Ummu Aiman merasakan kehilang-an yang tak tertanggung rasanya. Namun, dia paham, putra Aminah harus dia dampingi hingga ke Mekah. Ia lalu meminta pertolongan orang-orang Abwa. Hari itu juga, Aminah dikebumikan bersama seluruh cintanya.

Hidup harus berlanjut. Tak lama setelah hari pemakam-an Aminah, Ummu Aiman meyakinkan anak asuhnya untuk meninggalkan Abwa. Telah menunggu kakek dan paman-pa-man anak itu. Merekalah yang akan memastikan harapan Ami-nah berlanjut. Masa depan anak itu didampingi begitu banyak janji. Janji kebesaran yang dikatakan orang-orang. Ummu Aiman paham, dirinya telah menjadi bagian dari jejaring besar.

Sembari menguatkan hatinya sendiri, dia pun lalu mengajak anak asuhnya itu untuk kembali ke Mekah. Ketika meninggalkan Mekah, ia mengasuh seorang anak yatim. Sedangkan kini, ketika kembali ke Mekah, anak itu telah menjadi yatim piatu. Bagi anak berusia enam tahunan, alangkah kenyataan ini menjadi nelangsa tak tertahankan.

***

'Abdul Muththalib menatap jauh ke batas-batas pasir yang menggantung bayangan seumpama air bergoyang-goyang di atasnya. Seperti tengah menunggu kedatangan 'Abdullah, putranya yang seharga seratus unta.

Semua yang berhubungan dengan 'Abdullah adalah cinta. Ketika 'Abdullah tiada, apa pun yang dia tinggalkan adalah peninggalan cinta; Aminah, sang menantu, dan anaknya yang kini yatim piatu. Telah sampai kabar itu, bahkan sebelum cucunya sampai di hadapannya.

Anggota kafilah yang telah datang ke Mekah lebih dahulu me-ngabarkan kisah meninggalnya Aminah. Menyebar ke seluruh penju-ru Mekah kabar sedih yang membuat setiap hati membetik duka. Aminah, istri yang ditinggal mati suaminya, telah berakhir usia.

Bagi 'Abdul Muththalib, ini adalah kehilangan yang kedua. Segala yang ditinggalkan 'Abdullah adalah cinta. Setelah 'Abdullah tiada, begitu juga menantunya, lantas apa lagi yang tersisa?

Anak itu? Anak itu adalah cinta. Jejak 'Abdullah yang masih tersisa. Jejak cinta satu-satunya. 'Abdul Muththalib mena-tap lagi ujung padang pasir dengan kepedihan yang mengumpul di matanya. Rasa-nya seperti menunggu 'Abdullah. Mempersi-apkan pelukan terhangat dan kecupan seorang kakek yang mencintai.

Langit seperti mengantarkan berita yang ada di bumi. -Angin panas menggetarkan jenggot putih 'Abdul Muththalib. Ia mengulang lagi kenangan-kenangan bersama 'Abdullah, sang anak kesayangan. Anak yang dahulu hampir dia korbankan kepada Tuhan. Anak yang seharga dengan seratus unta. Anak yang kini mengirimkan anaknya. "Cucuku, aku akan menjaga-mu seperti aku menjaga ayahmu."

Dari cakrawala, bayangan hitam mendekat dengan lenggak-lenggok yang puitis. Melenggang langkah unta tunggang-an yang di punggungnya duduk cucu 'Abdul Muththalib diapit pengasuhnya yang penyayang; Ummu Aiman.

9. Bantal 'Abdul Muththalib

Bantal itu diletakkan di depan dasar Ka'bah. Siapalah tak tahu tuan pemiliknya? Seantero Mekah mafhum, tak ada seorang pun yang berani duduk di atasnya kecuali 'Abdul Muththalib, pemiliknya, ketua suku paling terkemuka. Sejak pasukan gajah Abrahah dahulu terusir dari Mekah, tak ada lagi yang ragu bahwa Quraisyiy adalah sahabat Tuhan. Namun, tak ada yang melebihi kepopuleran kisah penggalian sumur zam-zam oleh 'Abdul Muththalib yang mengukuhkan kedudukan suku Quraisyiy di atas suku-suku lain yang menetap di Mekah.

Malam itu, seperti malam-malam lainnya, Ka'bah terang benderang oleh berbagai penerangan. Sementara di dalamnya berbagai benda ditumpuk begitu rupa. Patung yang dipahat berbentuk manusia; dewa-dewi yang mereka namai dan sembah sendiri. Para sesembahan dihadiahi dengan upacara-upa-cara, nyanyian-nyanyian yang mistis, dan hewan yang disem-belih di hadapan mereka.

Orang-orang, setiap malam berjongkok di depan Ka'bah sambil minum-minum dan berjudi. Tak jarang juga mereka mengundi nasib dengan panah, dikelilingi orang-orang yang menghafal ramalan para juru cerita. Para juru cerita adalah penyair-penyair Arab yang bahkan tidak mampu membaca, apalagi menulis. Namun, mereka memiliki daya ingat yang menakjubkan. Mereka juga bisa merangkai cerita panjang dalam syair yang indah.

Bermacam-macam manusia yang mengelilingi Ka'bah, tetapi te-tap saja tak ada yang berani menduduki bantal itu. Bukan penyair, bu-kan penjudi, bukan tukang mabuk, atau mereka yang menyembelih hewan korban. Benar-benar tidak ada, kecuali ....

Kecuali seorang bocah laki-laki yang belum sampai usia akil balignya, dan kehadirannya telah menarik perhatian sejak kelahiran dia ke dunia. Dia cucu 'Abdul Muththalib yang terkenal namanya. Malam itu, ketika orang-orang yang hendak mendengar kisah 'Abdul Muththalib telah menyiapkan pende-ngarannya, beberapa di antara mereka merasa anak itu telah melanggar kesopanan.

"Turunlah," bisik seorang lelaki berjenggot tipis kepada cucu 'Abdul Muththalib. Dia lelaki dengan perut bulat tertutup kain bergaris dari Yaman. "Itu tempat kakekmu."

“Biarkan saja dia di sana,” suara ‘Abdul Muththalib yang baru saja tiba. Sejak cucunya kembali dari Yatsrib, hampir tak terpisahkan ‘Abdul Muththalib dan anak ‘Abdullah itu. Ke ma-na sang kakek beranjak, ke sana sang cucu diajak. “Biarkan saja. Suatu saat nanti ia akan menjadi orang besar.”

Tersenyum ‘Abdul Muththalib kepada semua orang sebelum du-duk di samping cucunya dan mengelus punggung kecil-nya. ‘Abdul Muththalib sudah kelihatan teramat tua, meski usianya lebih tua daripada kelihatannya. Telah ia lewati banyak pe-ristiwa. Telah dia saksikan berbagai kebaikan dan keburukan.

“Wahai ‘Abdul Muththalib,” lelaki berjubah Yaman tadi angkat bicara. Di antara mereka yang duduk berjajar di depan Ka‘bah, dia yang tampak paling banyak bicara. “Dia baru berumur enam tahun dan engkau malah membiarkannya bergabung dengan orang-orang de-wasa sampai larut malam.” Sedikit sengit nada suaranya, “... bukannya menyuruh dia tidur.”

“Itu bukan urusanmu,” jawab ‘Abdul Muththalib tampak tak mau pusing. Dia lantas merentangkan jubahnya, hingga cucunya terselimuti. “Dia akan tertidur jika sudah mengantuk. Tak usah kalian risaukan.” Senyum mengembang pada bibir ‘Abdul Muththalib. Jenggotnya yang putih sedikit bergetar. “Bukankah kalian datang untuk mende-ngarkan kisah yang hendak aku ceritakan?”

Orang-orang mengiyakan. Beberapa hanya mengangguk tanda setuju.

‘Abdul Muththalib menegakkan punggung kurusnya. “Kupikir pen-ting untuk kalian tahu mengenai kisah sumur zamzam.” Bibirnya membentuk sabit terbalik. “Cerita itu bermula ketika aku masih sa-ngat muda. Aku dan anakku harus bekerja keras karena kami sangat miskin. Kami mendatangi setiap sumur di Mekah untuk menyiapkan kebutuhan para peziarah yang datang dari berbagai daerah.”

Mereka yang duduk di hadapan ‘Abdul Muththalib tak be-risik atau menyela. Segera kemudian orang-orang itu tenggelam dalam arus cerita sang kepala suku yang bersahaja. “Suatu ketika, sumur-sumur di Mekah kering airnya. Kalaupun ada keruh keadaannya. Sehingga, terbetik da-lam pikiranku untuk mencari di mana letak sumur air z-amzam.”

Mata tua ‘Abdul Muththalib melihat ke orang-orang. “Kalian tahu bagaimana kisah air zamzam bermula?”

Tidak ada suara. Cucu ‘Abdul Muththalib menggeliat di balik jubah kakeknya. Dia tahu jawabannya, tetapi diam saja. ‘Abdul Muththalib la-lu melanjutkan kalimatnya. “Nabi Ibrahim, nenek moyang kami, mem-bawa budak terkasihnya; Hajar, dan anaknya;

Ismail, ke Mekah ketika kota kita ini masih berupa padang terik tanpa tetumbuhan. Itu perintah Tuhan."

'Abdul Muththalib berdeham. "Sewaktu ditinggal oleh Ibra-him, Hajar kebingungan ke mana harus mencari air untuk meneruskan hi-dup-nya. Tuhan mengirim Jibril untuk membuat mata air yang meman-car tepat di kaki bayi Ismail yang menangis keras karena kehausan. Mata air itu diberi nama zamzam."

"Masalahnya," 'Abdul Muththalib seolah-olah hendak memberi teka-teki. "Setelah sekian lama, mata air itu menghilang. Orang-orang bertanya-tanya di mana letak mata air itu sebenarnya."

"Engkau lalu mencarinya?" Lelaki kurus di samping lelaki berjubah garis-garis tak sabar menunggu kelanjutan cerita 'Abdul Muththalib. Dia bermuka tirus dengan hidung sedikit bengkok.

'Abdul Muththalib mengangguk. "Kalian tak tahu rasanya. Aku lalu menggali di berbagai tempat dengan keyakinan suatu hari akan menemukan mata air itu. Ejekan orang-orang tak pernah berhenti. Begitu juga pasir-pasir ditiup angin yang menutup lagi lubang-lubang yang kami buat. Benar-benar melelahkan.

"Dan tiba-tiba saja ketika keberadaan zamzam semakin jelas, semua berebut ingin turut serta dalam pengelolaannya. Sesuatu yang tak mungkin kuberikan. Tapi, intimidasi tiada henti. Aku tak menyerah. Aku berpikir, jika aku bernazar niscaya Tuhan akan mengabulkan permintaanku, maka yang kulafalkan adalah: jika mata air itu aku temukan, dan aku diberi sepuluh putra yang akan membuatku kuat, menghalangiku dari intimidasi orang-orang penuh ambisi, aku akan korbankan satu putraku itu.

"Pada saat itulah, sekopku membentur sesuatu yang keras. Aku menemukan dua potongan emas berbentuk rusa. Aku buru-buru membersihkannya," suara 'Abdul Muththalib kian menjelas. Dia tampak sangat bersemangat. "Tepat di bawah dua patung emas itu, aku melihat pasir yang gelap dan lembap. Sekejap kemudian, air jernih memancar dari dalam tanah. Melimpah ruah. Sebentar saja sudah memenuhi lubang tempat aku temukan dua patung emas itu."

'Abdul Muththalib tersenyum lebar. "Sejak saat itu, air zamzam yang manis terus memancar untuk para peziarah. Aku pun mendapat julukan 'Penjaga Sumur Zamzam.'" Telunjuknya mengarah ke padang pasir yang jauh. "Tempatku bukan di bawah terik matahari, melainkan di sini. Di bawah keteduh-an Ka'bah, dekat sumur zamzam."4

Orang-orang mengangguk-angguk. Kian hormat mereka kepada laki-laki renta di hadapannya. Lelaki berjubah garis-garis yang tadinya banyak bicara, kini diam seribu bahasa.

Sementara itu, di belakang lelaki tadi, seseorang mena-tap 'Abdul Muththalib dengan penuh kekaguman. Dia lelaki di akhir dua puluhan yang sejak lama begitu mengagumi keluarga 'Abdul Muththalib dan kisah kepahlawanannya.

'Abdullah ... anak lelaki yang hendak dikorbankan 'Abdul Muththalib itu adalah 'Abdullah, bisik lelaki tadi kepada dirinya sendiri, anak lelaki yang senilai dengan seratus unta. Anak lelaki yang teramat dicintai. Ayah bocah yang tertidur berselimut jubah kakeknya itu. 'Abdullah, nama yang juga kupilih untuk menamai anakku.

Lelaki yang sedari tadi tak bersuara itu bernama 'Utsman, tetapi kemudian lebih dikenal dengan panggilan Abu Quhafah. Dia menyaksikan dari puncak bukit ketika pasukan Abrahah menyerbu Mekah. Dia juga ada di sana ketika 'Abdul Muththalib memasuki tenda megah Abrahah dan menuntut ternaknya dikembalikan, bertahun-tahun lalu.

***

Di salah satu sudut Mekah, beberapa waktu setelah malam yang berkisah tentang penemuan mata air zamzam.

Abu Quhafah menatap anaknya penuh harap. Anak laki-laki yang tingginya belum melewati pinggang ayahnya. Pada wajah tirus anak itu, terpancar keteguhan berpikir seorang bocah yang melebihi usia-nya. "Anakku, inilah tuhan-tuhanmu," kata Abu Quhafah dengan na-da yang takzim. "Ayahmu menyembah mereka dan aku berharap engkau pun juga."

Ayah dan anak itu berdiri di depan patung-patung yang disembah para pencari berkah. Macam-macam patung yang memiliki namanya masing-masing. Abu Quhafah merasa pen-ting untuk jauh-jauh hari mengenalkan anak laki-lakinya ke-pada para tuhan.

"Sembahlah mereka, 'Abdullah."

Mengeras wajah anak itu seketika. Entah dari mana datangnya, dia hanya merasa tak percaya. Seketika wajah keras anak itu melemah. Menjadi memelas kemudian. "Wahai berhala, aku sekarang sangat lapar. Coba beri aku makanan."

Seperti menunggu jawaban. Namun, tak kunjung ada kata-kata dari para tuhan dari batu itu. "Kalau engkau tidak punya makanan, coba beri aku pakaian," kata anak itu agak berteriak.

Abu Quhafah tak menganggap serius apa yang diucapkan anaknya. Dia lalu menggandeng anaknya menuju patung yang paling besar. “Ini Tuhan kita bernama Hubal. Kamu harus menyembahnya, Nak.” Abu Quhafah menepuk bahu anaknya. “Ayo, sembahlah ia.”

Tak dinyana ayahnya, bocah laki-laki itu malah tertawa. Suaranya melengking dan apa adanya. “Ayah, batu itu bukan Tuhan. Ia tidak da-pat memberikan sesuatu kepada kita. Apa gunanya kita menyembahnya?”

Memerah muka Abu Quhafah seketika. Menghardik dia. “Diam, Anak Bodoh!” Ada ketakutan pada amarahnya. “Tuhan akan marah ke-pada kita!”

Menangkap nada ketakutan pada suara ayahnya, bocah bernama ‘Abdullah itu kian mengeraskan tawanya. Sebaliknya, Abu Quhafah kian jengkel dan ketakutan. Marah besar, dia menempeleng pipi anak-nya lalu menyeret dia menjauh dari tempat itu.

Sambil menggerutu dan melangkah dengan buru-buru, Abu Quhafah setengah menyeret anaknya menuju ke rumah mereka. Jantung-nya berdegup seolah dia sedang mendaki gu-nung yang terjal. Hatinya resah memikirkan bagaimana anaknya akan menjalani masa depan. Bertumbuh tanpa kepercayaan terhadap tuhan-tuhan nenek moyang! Celaka sekali.

10. Bocah-Bocah Masa Depan

'Abdul Muththalib merasakan perjalanan kali ini sungguh berbeda. Dia meninggalkan Mekah sementara hatinya telanjur tertinggal di sana. Cucuku, sebentar saja kakek pergi, engkau baik-baik di rumah, batinnya berkali-kali. Perjalanan kali ini istimewa bukan hanya karena dia hendak mengun-jungi seorang raja baru jauh di luar Mekah, melainkan juga dia merasa kesepian yang meranggasi hatinya pada setiap langkah meninggalkan Mekah. Kenelangsaan yang istimewa.

Sejak berkumpul dengan cucunya, 'Abdul Muththalib ter-amat susah berpisah dengannya. Seolah separuh nyawanya terjebak dalam diri anak 'Abdullah itu. Selalu khawatir jadinya. Kesedihan cucunya menjadi air matanya. Kegembiraan cucunya menjadi senyum baginya. Kesepian cucunya menjadi kenelangsaan dirinya.

Karena tahu ketika dia tinggalkan cucunya akan merasa kesepian, 'Abdul Muththalib dihinggapi rasa nelangsa yang luar biasa. Namun, perjalanan kali ini sungguh tak bisa dihindari. Seorang raja baru di luar Mekah tengah dinobatkan. Sangat tidak pantas jika 'Abdul Muththalib tak datang. Sebagai pemimpin Mekah, dia memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan suku-suku tetangga dan para penguasa berbagai negeri. Sedangkan untuk urusan resmi semacam ini, tak layak dia membawa-bawa cucunya yang masih kecil.

Maka, berangkatlah 'Abdul Muththalib dengan hati geli-sah. Perja-lanan kali ini sungguh berbeda. Tak seperti biasa, 'Abdul Muththalib menyimpan kekhawatiran yang mulai berlebihan. Kekhawatiran yang berhubungan dengan keadaan tubuhnya yang kian merenta. Tanda ta-nya, apakah dia sanggup menyelesaikan perjalanannya?

Semua pikiran berputar pada urusan cucunya. Jika 'Abdul Muththalib tak sanggup bertahan karena usianya, siapa yang kelak men-jaga anak 'Abdullah yang teramat ia cinta?

Sementara unta tunggangannya terus melangkah meninggalkan Mekah, 'Abdul Muththalib tak berhenti memikirkan cucunya. Keja-dian-kejadian pada hari-hari terakhir sungguh mengiris perasaannya. Termasuk ketika seekor untanya menghilang, dan dia menjadi panik karenanya.

‘Abdul Muththalib seolah tak bisa berpikir lain, kecuali sibuk me-ngira-ngira ke mana untanya pergi. Maka, dia berkeli-ling Mekah men-cari-cari ke mana binatang berharga itu kehi-langan jalan menuju pulang. Begitu sibuknya ‘Abdul Muththalib hingga tak sadar dia ketika cucunya pun ikut menghilang.

Begitu tahu cucunya lenyap di antara gang-gang dan kerumunan orang Mekah, ‘Abdul Muththalib menjadi kian histeris, lebih-lebih di-banding kehilangan yang pertama. Alih-alih mengkhawatirkan unta-nya, ‘Abdul Muththalib seketika hanya memikirkan cucunya. Berlari ke sana sini, bertanya kepada orang-orang. Pikirannya kacau, hatinya galau.

Pada titik keputusasaan, dia lalu mendatangi Ka‘bah dan tersungkur di depannya. Suaranya serak, air matanya tak kunjung berhenti mem-basahi jenggot putihnya. “Ya, Tuhan, aku mohon kembalikan cucuku kepadaku.”

Ketika tak ada lagi pikiran kecuali kepasrahan, ‘Abdul Muththalib melihat sosok yang dia kenal mendekat dari kejauhan. “Cucuku, cucuku!” Berlari ‘Abdul Muththalib begitu melihat cucunya berjalan de-ngan gagah, sementara di sampingnya berketiplak unta kakeknya.

‘Abdul Muththalib serta-merta menghamburi anak itu pe-nuh ha-ru. Menciumi pipi dan keningnya satu-satu. Bahkan, dia tak terlalu peduli dengan unta yang rupanya ditemukan oleh cucunya. “Mulai sekarang, Kakek tidak akan membiarkanmu hilang dari pandangan Kakek.” ‘Abdul Muththalib mengelus kepala anak itu, “Kakek tidak akan pernah menyuruhmu pergi sendirian.”

Peristiwa itu ikut tertinggal di belakang. Sekarang, ‘Abdul Muththalib terayun di atas untanya. Sementara di kiri-kanannya para pembesar Mekah bersamanya. Di belakang mereka, kubus hitam kian mengecil dari pandangan. ‘Abdul Muththalib menoleh dengan dada se-dikit sesak. “Tuhan, aku menitipkan cucuku kepadamu. Jagalah dia dengan kasih sayang.”

***

“Raja ingin menemui Anda, Tuan.”

‘Abdul Muththalib terheran-heran wajahnya. Dia menatap orang kepercayaan Raja yang berdiri di hadapannya. Pakaiannya bagus bersutra, wajahnya bersih bercahaya. Menjadi pertanyaan besar dalam diri ‘Abdul Muththalib, di antara sekian banyak tamu Raja, mengapa dirinya yang dipanggilnya?

“Pemimpin dari mana saja yang dipanggil Raja?” ‘Abdul Muththalib ingin meyakinkan dirinya.

"Hanya Anda," kata sang utusan. "Raja hanya ingin Anda yang menemui beliau. Ada hal sangat rahasia yang ingin beliau sampaikan."

'Abdul Muththalib kian tak mengerti. Raja yang baru saja bertakhta sungguh bercahaya hatinya. Ilmunya luas, tutur katanya halus mulia, dan dia sungguh memuliakan para tamunya. Datang dari berbagai negeri, tamu-tamu sang Raja mendapatkan jamuan yang amat layak dan menyenangkan.

Bertempat di istananya yang megah dan rapi, sang Raja menjamu para tamunya dengan sepenuh hati. Setiap hidangan dimasak oleh juru masak terbaik, setiap tamu diperlakukan seperti raja itu sendiri. Tapi ini, di antara para tamu Raja yang sangat banyak jumlahnya, Raja hanya berkenan menemui 'Abdul Muththalib. Ada gerangan apa?

Sembari mengangguk ragu, 'Abdul Muththalib lalu mengikuti langkah orang kepercayaan Raja itu dengan dada bergemuruh. Sungguh belum bisa ia tebak apakah makna undangan istimewa sang Raja. Melewati kerumunan para tamu yang mulai memperhatikan kepergian 'Abdul Muththalib ke ruang Raja, kakek yang istimewa itu merasakan campur aduk perasaannya. Pada satu sisi khawatir ada sesuatu yang tak dia inginkan bakal terjadi. Pada sisi lain, bangga tak terkira karena di antara tamu istana, hanya dirinya yang diundang khusus oleh sang Raja.

Sesampai di ruang Raja, 'Abdul Muththalib kian takjub melihat segala hal yang ada di sana. Perabotan serbamewah dan indah. Segalanya tertata rapi dan memanjakan penglihatan. Namun, hal yang lebih membuatnya takjub adalah sosok yang turun dari singgasana, menyambut kedatangannya. Berjubah megah dengan wajah yang teramat ramah, Raja melangkah perlahan menyambut 'Abdul Muththalib. "Selamat datang, Pemimpin Mekah yang terberkahi."

'Abdul Muththalib hampir tak mampu bicara saking bahagianya. Penghormatan yang sedemikian besar rasanya tak layak dia terima. Namun, dengan santun dan penuh tata krama, 'Abdul Muththalib balas tersenyum dan menghormat kepada Raja. "Terima kasih tak terkira atas undangan Yang Mulia."

Keduanya lantas saling berpelukan seperti sahabat lama yang bertemu setelah terpisah sekian lama. Raja mempersilakan 'Abdul Muththalib duduk di kursi, sedangkan dia sendiri kembali ke singgasananya. Berbasa-basi beberapa lama, bicara tentang Mekah dan segala kelebihannya, Raja lalu menatap 'Abdul Muththalib dengan bersungguh-sungguh. "Aku akan mengungkapkan sebuah rahasia." Raja tersenyum. "Ini tentang Anda, Tuan 'Abdul Muththalib."

Tertahan napas ‘Abdul Muththalib jadinya. Tentang aku? Apa yang Raja tahu tentang aku? “Saya mendengarkan, Yang Mulia.” ‘Abdul Muththalib berusaha tenang. Padahal hatinya benar-benar penasaran. “Rahasia apakah itu, Yang Mulia?”

Raja tersenyum karena paham betapa tamunya kini begitu ingin tahu. “Kitab-kitab yang aku baca meramalkan, ada seorang anak laki-laki di Mekah,” tatapan Raja menukik ke wajah ‘Abdul Muththalib. “Ia punya tanda lahir kenabian di punggungnya. Ia tidak punya ayah dan ibu. Ia tinggal bersama kakeknya.”

Berdesir dada ‘Abdul Muththalib jadinya. Sekilas saja sudah tertebak olehnya, Raja sedang membincangkan sesuatu yang ia pun tahu. Dari mana Raja tahu?

Raja melanjutkan kalimatnya. “Menurut kitab-kitab itu, ia akan menjadi nabi terakhir. Tidak akan ada lagi nabi sesudah dirinya. Itulah sebabnya ia sangat berharga. Ia sudah terpilih dan dipuji baik di langit maupun di bumi. Ia akan mencegah manusia berbuat kejahatan, dan ia akan memimpin mereka ke jalan yang benar. Ia akan selalu berbuat baik dan menebarkan cinta serta kebaikan di seluruh dunia.”

‘Abdul Muththalib seperti lupa bagaimana caranya bernapas. Matanya memanas. Keharuan semerbak di dadanya. Bagaimana Raja tahu? Kitab apa yang beliau baca?

“Sesuai kitab-kitabku, kakek itu pastilah Anda!” Raja berkata tanpa pura-pura. “Tanda-tandanya mengarah kepada Anda!”

Ya, Tuhan. Jadi benar? Jadi benar? Sejak lama aku menduga cucuku akan menjadi orang besar. Jadi benar? ‘Abdul Muththalib terdiam agak lama. “Yang Mulia,” kalimatnya keluar dengan terbata-bata. “Apa yang Anda katakan sangat benar. Saya mempunyai seorang cucu yang sangat berharga. Jika demikian penggambaran Anda, anak Mekah yang Anda maksudkan adalah cucu saya.”

Raja tertegun. Diam beberapa lama. Bahkan, meskipun dia sudah menduga begitu jawabannya, tetap saja dia terpana. “Pastikan Anda merawatnya dengan baik,” suara Raja merendah dan hati-hati. “Orang-orang jahat mungkin akan mencelakainya, tapi Tuhan akan menolongnya. Saat anak itu dewasa, ia akan meraih hal yang sangat besar.”

Kian gemetaran tubuh ‘Abdul Muththalib jadinya. Orang-orang jahat akan mencelakainya? Sepanjang apa umurku hingga bisa menjaga-nya hingga bertumbuh besar? Lelaki renta itu tak lagi memiliki apa pun dalam pikirannya, selain keinginan untuk buru-buru pulang. Menemui cucunya yang berharga.

***

Hari-hari Abu Quhafah kini penuh marah-marah. Berkali-kali ia ajak anaknya untuk menyembah tuhan orang-orang Mekah, tapi selalu gagal pada akhirnya. Seperti hari itu, ketika anaknya justru melempari para tuhan dengan batu. Menahan malu, Abu Quhafah buru-buru menyeret anaknya menjauh dari Ka‘bah.

Hanya berpikir bagaimana sampai ke rumah dan melanjutkan marah-marah, Abu Quhafah hampir tak menyadari ketika seseorang di depan pintu salah satu rumah melambaikan tangan. “Abu Quhafah, kalian mau ke mana?”

Abu Quhafah menoleh dan melihat saudaranya tersenyum di muka pintu rumahnya.

“Ayo, mampir dulu ke rumahku,” ujar lelaki itu.

“Ibnu Jud‘an, aku sedang terburu-buru.” Abu Quhafah berusaha tersenyum. Dia tak enak untuk menolak, tetapi memang tak ingin berlama-lama ada di situ.

Ibnu Jud‘an menengadah. Melihat langit yang sedang cerah. “Hari sedang baik. Tak perlu ada yang dikhawatirkan.” Dia mendekati Abu Quhafah dan anaknya. “Ayolah, kita bisa minum sedikit sambil mengobrol hal-hal menyenangkan.”

Tak bisa menolak dengan alasan yang dibuat-buat sekalipun, Abu Quhafah akhirnya mengangguk sembari menepuk punggung anaknya. Bapak dan anak itu lalu mengikuti langkah tuan rumah.

Masih menyimpan kesal dan kekhawatiran terhadap sikap anaknya, Abu Quhafah duduk menyandar ke dinding lumpur sembari melirik kepada ‘Abdullah. Dia mulai berpikir, pergaulan ‘Abdullah pasti telah melenceng dari pengawasannya. Sangat tak wajar anak seusianya bisa menentang orangtua perihal penyembahan tuhan berhala.

“Minumlah.” Ibnu Jud‘an muncul dari ruang dalam. Di tangannya baki kecil dengan cangkir tanah liat dan sebotol arak. “Arak terbaik yang baru saja kubeli.” Tersenyum mantap. “Aku sengaja mengundang-mu untuk mencicipinya.”

Abu Quhafah mengangguk sembari mengulurkan tangannya meraih cangkir tanah liat itu. “Terima kasih, Saudaraku.”

Pikiran seperti benang kusut, tenggorokan dahaga, dan perasaan tak menentu. Abu Quhafah merasa tepat, ini waktunya menenggak arak. Sisa urusan serahkan kepada Tuhan. Namun, baru saja bibir gelas hendak bersentuhan dengan bibir-nya, Abu Quhafah mendapat kejutan besar.

Tangan kurus ‘Abdullah melayang, menghantam gelasnya hingga terpelanting ke tanah. Bersamaan dengan bunyi benda pecah dan caci maki Abu Quhafah, lelaki itu bangkit sembari bersiap hendak memukul anaknya. Sudah membeludak murka di dada dan matanya.

“Wahai, Saudaraku.” Ibnu Jud‘an yang mengkhawatirkan nasib anak saudaranya segera menghambur, meringkus tangan Abu Quhafah. “Bersabarlah.”

Tangan Abu Quhafah masih berada di udara. Sedangkan dadanya turun naik tak keruan. Mata marahnya bertumbukan dengan tatapan menantang ‘Abdullah. Ibnu Jud‘an perlahan menurunkan tangan Abu Quhafah, lalu membimbingnya untuk duduk kembali. “Apa sebenarnya yang terjadi dengan anakmu ini?” Ibnu Jud‘an berhasil mengajak Abu Quhafah duduk lagi, meski dengan sedikit memaksa diri. “Ceritakanlah kepadaku.”

Abu Quhafah sibuk mengatur napas yang dipenuhi amarah. Menyandar punggungnya ke dinding lumpur. “Anak itu sungguh membu-atku khawatir, Ibnu Jud’an,” suara Abu Quha-fah gemetaran. “Dia memiliki perangai sangat aneh dan berlawanan dengan apa yang diyakini orang kebanyakan.”

Ibnu Jud‘an tampak kian penasaran. “Apa itu?”

“Tadi kami baru pulang dari tempat para tuhan. Anakku kusuruh untuk menyembah tuhan Hubal.” Abu Quhafah menoleh ke anaknya yang sekarang duduk sembari menatap lantai tanah. “Anak itu menolak.” Abu Quhafah tampak kembali hendak marah. “Entah siapa yang mengajarinya, tapi dia benar-benar menolak perintahku.”

Mata Ibnu Jud‘an membelalak dua-duanya. Tak percaya rasanya. Ini urusan yang belum pernah ada sebelum-sebelumnya. Ke-palanya lan-tas menoleh ke ‘Abdullah dan kian keheran-an ketika melihat sosok bocah kurus itu yang sekilas tak beda dengan bocah-bocah Mekah lainnya. “Wahai, Anakku.” Ibnu Jud‘an menegur ‘Abdullah. “Mengapa engkau tidak mau menyembah Hubal, tuhan kita?”

‘Abdullah mengangkat wajahnya. “Aku tidak mau menyembah batu yang tidak bisa memberi sesuatu kepadaku.”

Dari keheranan, sekarang berbinar mata Ibnu Jud‘an mendengar jawaban ‘Abdullah. Dia menoleh ke Abu Quhafah. “Wahai Saudaraku. Aku bahkan mengharapkan memiliki anak secerdik anakmu ini.” Ibu Jud‘an menemukan ketidakmengertian pada tatapan Abu Quhafah. “Menurut perkiraanku, anakmu kelak akan menjadi orang terhormat dan terpandang di tengah rakyatnya.”6

Abu Quhafah memiringkan kepalanya. Tak percaya. Semua orang membicarakan cucu ‘Abdul Muththalib. Mereka mengatakan, anak ‘Abdullah itu akan menjadi orang besar. Tapi, sekarang Ibnu Jud‘an mengatakan anakku pun akan menjadi orang besar? Benar-kah? Jika ‘Abdullah bin ‘Abdul Muththalib menurunkan anak yang masa dewasanya diramalkan gemilang, apakah ‘Abdullah bin Abu Quhafah bermasa depan megah?

Ibnu Jud‘an tak terlalu memperhatikan reaksi Abu Quhafah. Dia lantas menoleh lagi ke ‘Abdullah kecil. “Lalu, mengapa engkau memukul cangkir ayahmu, ‘Abdullah?”

‘Abdullah mengangkat wajahnya lagi. Tidak terlihat kera-guan pa-da garis wajahnya. Seolah kata-katanya didiktekan oleh orang dewasa. “Aku tahu air itu adalah arak yang memabukkan. Aku malu ka-lau nanti Ayah berteriak-teriak dan menari-nari di jalanan seperti orang gila.”

Ibnu Jud‘an tampak kian takjub dengan jawaban anak saudaranya itu. Sementara Abu Quhafah justru sebaliknya. Pikiran-pikiran menakutkan menggelayuti kepalanya. Apa yang akan terjadi di masa depan? Akan menjadi apa anak ini nanti? Se-perti apakah kedudukannya diban-ding cucu ‘Abdul Muththalib?

***

Tahun itu, semua perjalanan telah diselesaikan oleh ‘Abdul Muththa-lib. Semua majelis telah didatangi. Semua keinginan telah terpenuhi. Kecuali satu; melihat cucu tercintanya bertum-buh dan memenuhi ba-nyak ramalan baik yang disebutkan orang-orang kepada dirinya.

Telah berlalu begitu banyak cerita. Telah ikut menjadi saksi bagi pergantian hari yang merentakan seluruh diri ‘Abdul Muththalib. Mekah teramat beruntung memiliki pemimpin semacam dirinya. Sebagian besar umurnya habis untuk memudahkan hidup orang-orang.

Bagi banyak orang, ‘Abdul Muththalib adalah gunung besar untuk bersandar. Tak terbayangkan bagaimana hari-hari dijalani jika dia ti-ada. Tapi, segala yang muda akan menjadi tua, yang kuat akan me-lemah, yang hidup akan mati. Hari itu, ‘Abdul Muththalib merasa kekhawatirannya selama ini telah mendekati ujungnya.

Bahwa, segala hal di dunia sanggup ditawar, kecuali umur yang dijatahkan Tuhan. ‘Abdul Muththalib berbaring di dipannya sementara pada dadanya berkecamuk pikiran yang saling silang. Terutama menge-nai cucunya tersayang, meninggalkannya sungguh tak terbayang.

Maka, hari kelabu itu, ‘Abdul Muththalib memanggil putranya, Abu Thalib, ia dilahirkan dari rahim wanita yang sama dengan ‘Abdullah, seorang wanita mulia bani Makhzum; Fathimah. Ketika Abu Tha-lib datang, tanda-tanda itu telah jelas, wajah detik-detik akhir yang penuh kekhawatiran. ‘Abdul Muththalib belum mengeluarkan suatu kata pun ketika Abu Thalib mendahuluinya

“Wahai Ayahku, engkau tak perlu berwasiat kepadaku tentang Muhammad, ia adalah putraku, putra saudaraku tercinta ‘Abdullah.”

Muhammad, bocah itu lalu menghampiri Abu Thalib dan memeluk erat pinggangnya. Abu Thalib balas memeluk keponakannya sepenuh hati. Dari tempat tidurnya, ‘Abdul Muththalib tersenyum lega.

Abu Thalib kembali meyakinkan ayahnya. “Jangan khawa-tir, Ayah. Aku akan membawa putra ‘Abdullah ke rumahku dan aku akan merawatnya seperti anakku sendiri.” Senyum mengembang di bibir Abu Thalib. “Aku akan melindunginya dari semua kejahatan dan baha-ya. Aku berjanji kepadamu, Ayah.”

Tenang sudah hati ‘Abdul Muththalib mendengarnya. Terasa damai seluruh kalbunya. Bertumbuhlah dengan kuat, Cucuku. Masa depan gemilang tengah menunggumu. Perlahan, se-telah menatap lagi cucu terkasihnya, ‘Abdul Muththalib mulai merasakan kedatangan maut. Perlahan merambati tubuhnya yang mendingin ketika dia justru merasakan kehangatan pada batin-nya. Jiwanya sungguh tenang ketika per-lahan dia memasrahkan dirinya, kembali kepada Penciptanya.

Hari itu, Mekah menghadapi kehilangan besar sepanjang seja-rahnya. Orang-orang berdatangan begitu mendengar kabar meninggalnya ‘Abdul Muththalib. Pintu-pintu rumah dan pertokoan tertutup karena duka yang sama. Para pelayat dari negeri-negeri jauh berda-tang-an untuk memberi ucapan belasungkawa.

Sementara itu, di pojok rumah yang ditinggalkan ‘Abdul Muththalib, cucunya terkasih duduk sendirian sementara air matanya berlinangan. Hampir tak ada suara, kecuali isak yang sedikit saja. Entah bagaimana dia memikirkan masa depannya. Tapi, dia tidak akan pernah benar-benar sendiri. Sebab, dialah yang terpilih dan terkasihi. Manusia yang lisannya pun didiktekan oleh Tuhan.

Anak itu adalah dirimu ... dahulu, duhai Tuan yang Me-ngasihi Anak-Anak.

11. Apa Kabarmu, Wahai Syaimah?

Lembah Awthas, sebelah utara Thaif, lebih dari setengah abad kemudian.

Masa depan adalah hari ini, wahai Pemimpin yang Senantiasa Berpikiran Jauh ke Depan. Telah menyebar kisah menakjubkan tentang masa kanak-kanakmu dan ramalan bijak bestari perihal masa depanmu. Hari ini, tak be-rapa lama setelah penaklukan Mekah yang menggetarkan semua orang, suku-suku Hawaz mengumpulkan ribuan orang untuk menahan kedatanganmu.

Lembah Awthas dilimpahi kerumunan pasukan yang menyebar dan siap berperang. Mereka enggan menyerahkan Kuil Al-'Uzza, karena mereka tahu engkau adalah pemimpin yang menolak berhala. Jika orang-orang itu menyerah kalah, Kuil Al-'Uzza akan bernasib sama dengan kembarannya Al-Lat di pusat Mekah.

Seperti juga rumitnya setiap keimanan, orang-orang Hawaz itu bertahan dalam keyakinan mereka menyembah tuhan berhala. Enggan melihat apa yang terjadi di Mekah sebagai tan-da-tanda datangnya kebenaran.

Malik bin Auf namanya. Pemimpin muda suku Hawaz yang masih muda perkasa. Baru sebentar usianya melewati tiga puluhan, tetapi suaranya telah didengar oleh suku-suku yang ber--gabung dalam barisan Hawaz; Tsaqif, penghuni Thaif yang dahulu melemparimu dengan batu, Nashr, Jusham, dan Sa'd bin Bakr.

Ketika itu, Malik berdiri setegak pohon kurma di salah satu puncak Lembah Awthas. Dua ujung alisnya menaik. Tangannya bersede-kap rapat. Di hadapannya, tiga orang yang ia kirim untuk memata-matai pasukanmu yang mengair bah, datang dari Mekah.

"Demi Tuhan, apa yang terjadi dengan kalian?"

Malik memeriksa tiga orang suruhannya dengan tajam tatapannya. Ketiga orang itu, tak satu pun dalam kondisi yang baik. Ketiga-tiganya menyedihkan. Bicara pun nyaris tak bisa. Pada mata mereka seperti hi-lang keinginan untuk hidup. Tubuh mereka layu, seperti tanaman tak disiram seharian. Bahkan, lepas tulang di beberapa persendian.

Satu di antara tiga lelaki mata-mata itu berusaha bicara. Susah payah membuka mulutnya. “Ka ... kami melihat pasukan putih me-ngendarai kuda belang-belang.” Hampir putus napas lelaki itu, hanya untuk mengucapkan kata satu per satu. “Dan ketika itu, kami terserang seperti yang engkau lihat.”

“Ya, Malik.” Lelaki yang lain seperti kesurupan. Wajahnya dijejali perasaan kengerian. “Kita tidak bertempur melawan manusia,” ujarnya dengan suara tercekik, “kita bertempur me-lawan makhluk dari langit. Ikuti nasihatku, dan mundurlah karena jika pengikut kita melihat apa yang kami lihat, mereka akan menderita seperti kami.”

Memerah wajah Malik jadinya. Mengilat tatapan di kedua mata-nya, seperti pedang yang hendak menebas lawan. “Kalian memalukan! Pengecut!” Malik mengangkat tangan, memberi -isyarat kepada pe-ngawalnya yang lain. Datang sekelompok orang menenteng pedang kemudian. “Tahan tiga orang menyedihkan ini sejauh mungkin!”

Membelalak mata tiga orang mata-mata itu. Tak menyangka, Malik akan menghukum mereka karena memberitahukan apa yang mere-ka saksikan. Namun, tanpa mau lagi diajui permohonan, Malik tegas memerintahkan pengawalnya agar menyeret pergi tiga mata-mata si-al itu. Jika tidak disingkirkan, mata-mata payah itu akan menyebarkan kepanikan.

Selepas kepergian tiga mata-mata itu, Malik lalu mende-rap menuju kumpulan pasukannya yang berjumlah ribuan. Gagah langkahnya menguarkan wibawa dan keangkeran. Tepat setelah berdiri di hadapan para laki-laki yang rela melakukan apa saja di bawah perintahnya, Malik mengacungkan pedang. “Tunjukkan kepadaku lelaki pemberani!”

Sebuah tantangan. Siapa yang memiliki hati setajam pe-dang? Si-apa di antara pasukan yang tak usah menunggu dipe-rintah, berani meninggalkan gerombolan, dan menyelinap di antara gerumbul semak, untuk mengumpulkan sebanyak-ba-nyaknya pandangan mata perihal pergerakan pasukan lawan.

Kasak-kusuk di antara pasukan Malik. Awalnya saling tunjuk satu sama lain. Meski tak jelas terdengar, mereka pun tahu kembalinya ti-ga mata-mata yang menyedihkan itu tak membawa kabar gembira. Telah menduga-duga benak mereka, apa yang terjadi pada ketiga te-mannya?

Akan tetapi, kapan lagi membuat pembuktian? Siapa di antara mereka yang termasuk lelaki pemberani?

***

Telah gelap hari ketika Malik memerintahkan pasukannya menuruni Lembah Hunain. Memilih jalur yang berkelok-kelok dan tersembunyi, di kepala Malik telah tertata cara bertempur yang tak biasa. Dia benar-benar telah menyiapkan sebuah serangan mengerikan terhadap pasuk-anmu, wahai Tuan yang Pasukannya Berbaris Rapi.

Di ujung Hunain, jalan telah curam. Pada semua sisinya terdapat ju-rang mengancam. Pada bibir-bibir cerukan menga-nga, terdapat juga jalan-jalan menuju lembah yang cukup lebar. Malik menggerakkan pa-sukan berkudanya untuk mengisi ja-lur-jalur itu. Pasukan yang siap mem-buat hujan serangan jika barisan dari Mekah telah sampai ke lembah.

Sementara sisa pasukannya mendaki puncak jurang. Di pinggang mereka tersandang panah-panah mematikan. Di le-reng gunung, ribuan unta tanpa penunggang, kecuali para wanita yang jumlahnya tak seberapa, bertugas memberi kesan mengerikan terhadap lawan. Seolah-olah Hawaz masih me-nyim-pan kekuatan tak terhitung yang siap setiap saat untuk membantu tentara berkuda dan pasukan panah mereka.

Malam itu, di ujung Lembah Hunain, engkau berkemah bersama para sahabatmu dan dua belas ribu pasukan gabungan yang berangkat dari Mekah, wahai Pemimpin yang Hatinya Senantiasa Tengadah. Mereka yang bergabung dalam pasukanmu sungguh terdiri atas bermacam kelompok juga maksud hati yang tersembunyi.

Khalid bin Al-Walid berada di barisan terdepan, memimpin bani Sulaim. Engkau berada di tengah pasukan, dikelilingi kaum Anshar dan Muhajir. Sepupumu, Abu Sufyan, putra Paman Harits yang da-hulu membencimu, kini ada di dekatmu. Abu Bakar dan ‘Umar tak per-nah lepas jauh dari kemahmu. Begitu juga ‘Ali, dan pamanmu; Abbas bin ‘Abdul Muththalib. Dua istrimu; Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsyi diam di kemah mereka masing-masing.

Fajar sebentar lagi memecah kegelapan, dan engkau memimpin shalat Shubuh ketika itu. Seperti pada setiap pertempuran, engkau mem--beri arahan agar gerakan pasukan tak menjadi serampangan. Eng-kau memerintahkan seluruh tentara turun ke Lembah Hunain yang lapang. Cari jalan yang paling baik sebelum maju. Agar tak mendadak tumpah serangan lawan dari balik tebing-tebing curam.

Maka, bergeraklah pasukan Khalid dan bani Sulaim di barisan pa-ling depan. Ringkik kuda-kuda mereka penuh percaya diri. Mungkin di dada mereka, kemenangan peperangan sudah bukan lagi praduga. Ini pasukanmu yang terberkahi. Pasukan yang sudah terlalu sering di-payungi keajaiban. Menang pada waktu-waktu yang rasanya tidak mungkin.

Di kebanyakan benak orang-orang itu, perang ini tak akan berarti sama sekali. Jumlah mereka terlalu besar untuk dilawan oleh Hawaz. Bersamamu yang selalu diberi kemenangan, apa lagi yang mesti di-takutkan? Congkak hati mereka, merasa menang bahkan sebelum ber-perang.

Ketika pasukan Khalid telah menuruni lembah, seperti tersingkap dari balik layar raksasa, pemandangan menakjubkan di lereng gunung seberang. Ribuan bayangan unta yang berjajar rapi dan tampak mengancam. Tak terbayangkan bahwa unta-unta itu sebagian besar se-benarnya tak bertuan.

Bergetar hati-hati pengecut di antara pasukan Khalid yang awalnya tak menyangka lawan telah menyiapkan pasukannya begitu rupa. Belum selesai mereka mengagumi kesiapan pasuk-an musuh, dari balik tebing curam, ribuan anak panah berhamburan.

Duhai, apakah yang bersembunyi di balik hati orang-orang ini? Mereka seolah tak mengenal apa pun di dunia ini termasuk diri mereka sendiri. Untuk apa mereka melangkah jauh dari Mekah mengikuti pasukan Muslim, jika menyaksikan tum-pahan anak-anak panah saja telah mengerutkan kepongahan mereka.

Khalid segera menemukan dirinya nyaris dalam kesen-dirian. Pe-dangnya bergerak ke sana sini menangkis serangan panah, sementara pasukan yang dia pimpin telah kacau balau tak keruan. Sebagian besar penunggang kuda di belakangnya telah lari ke arah mana saja. Sedikit saja, bahkan hampir tidak ada, yang tetap menggenggam pedang me-reka untuk melakukan perlawanan.

Ketika pasukan paling depan sudah tak keruan, barisan di belakangnya pun sama saja. Seperti menghadapi air bah yang datang dari tengah lautan, mereka meringsek bukan ke depan melainkan balik ka-nan. Ribuan kuda, unta, beserta para penunggangnya berbalik arah, membuat arus pasukan yang berisik dan penuh ketakutan.

Pasukan yang ciut hatinya itu mendaki jalan ke lembah yang sebelumnya telah mereka turuni. Terjepit jalan sempit, tak sedikit kuda dan unta yang mendengik putus asa, bahkan kehilangan nyawa.

Seperti merasakan kembali pengalaman Perang Uhud yang meng-iris hati bertahun-tahun lalu. Engkau berada di tepi jalan tebing yang agak lebar, hingga memungkinkanmu untuk menghindari arus balik pasukanmu, wahai Lelaki yang Membawa Arus Perubahan.

Nyerikah hatimu menyaksikan orang-orang yang mengaku tunduk kepadamu, tetapi begitu mudah hati mereka berubah? Tak sebe-rapa lama, engkau segera

menemukan tinggal beberapa orang yang ber-ada di sekitarmu. Abu Bakar, 'Umar, Abbas, 'Ali, para Muhajir, se-ba-gian Anshar, dan Abu Sufyan, sepupumu yang memegang tali kendali tungganganmu; Duldul.

Gemuruh pasukan yang balik kanan, serangan Hawaz yang meng-ayun pedang dan meluncurkan panah, bercampur dengan jerit kematian, dan gelak tawa yang terdengar tidak pada tempatnya.

Umpatan seseorang, sepertinya suara Abu Sufyan, melengking nyaring di kejauhan. Dia memburu orang-orang yang mengaku Islam, tapi kabur dari pertempuran. "Selain lautan, tak akan mampu me-nangkal serangan musuh," teriak orang itu.

Seorang laki-laki Quraisyiy berlari sembari tertawa-tawa. Sungguh sulit memahami maknanya. "Kita tidak datang selain hanya ingin mendapatkan tawanan wanita Thaif yang cantik--cantik!" teriaknya. Ja-di, tak ada niat untuk berjuang rupanya. Itulah mengapa ketika lawan tampak begitu perkasa, dia lari saja.

"Demi Tuhan, pasukan Hawaz akan menghancurkan pasukan Muhammad!" Suara siapa itu? Mengapa datang justru dari barisan Mekah? Rupanya seseorang yang hatinya belum sempurna memihak-mu, kini berseru gembira karena kocar-kacirnya pasukanmu, wahai Lelaki Pembawa Kabar Gembira.

"Tutup mulutmu!" Suara siapa pula? Bukankah itu Shafwan? Lelaki yang meminjamimu baju baja? Dia ikut berperang di barisanmu, sedangkan dia belum mengimani agamamu. Dia menghardik lelaki yang tadi berseru. "Jika aku harus punya majikan, biarkan ia dari orang Quraisyiy, dan bukan dari Hawaz!"

Terus bebunyian perang seperti hendak memecahkan gendang te-li-nga, membuat pedih hati yang jerih. Namun, tidak bagi Aiman; pe-muda yang menjadi satu di antara mereka perisai manusia. Mengayun-kan pe-dang di sampingmu, menangkis senjata musuh, menerjang lawan, sem-bari terus mengikuti pe-rintahmu. Sampai kemudian senjata lawan mem-buatnya roboh dengan darah yang bersimbah. Pemuda itu mene-mui Tuhannya dengan jiwa yang menyala. Menyala oleh api iman dan percaya.

Duhai Lelaki yang Senantiasa Terberkahi, bukankah ke-adaan ini kian meyakinkanmu, kelompok orang yang benar-benar bisa engkau genggam erat janjinya adalah Anshar dan Muhajir saja? Mereka adalah orang-orang yang telah teruji dalam berbagai macam pertempuran. Ke-setiaan mereka kepadamu, ketundukan hati mereka terhadapmu, tak lagi meragu.

Engkau memanggil Abbas, lalu mengatakan kalimatmu de-kat teli-nganya. Abbas yang bersuara keras lalu berteriak lantang dari tunggangannya. “Wahai Pemilik Pohon Samrah!”

Itu panggilan kepada para Anshar dan Muhajir yang setia terhadapmu. Mereka yang dahulu bersumpah setia di bawah pohon Hudai-biah. Anshar yang penolong dan Muhajir yang menyertaimu dalam hijrah dari Mekah ke Madinah.

“Labbaik!” suara dari satu arah.

“Labbaik!” teriakan dari arah yang lain.

“Di sini, aku datang!” bermunculan suara dari berbagai sudut.

Abbas terus berteriak-teriak memanggil pasukanmu. Memastikan sebanyak-banyaknya pendukungmu kembali melawan musuh di se-kelilingmu. Sedangkan engkau segera tegak di atas tungganganmu, agar orang-orang tahu engkau masih bertahan. Agar mereka tahu engkau masih segar bugar.

Telah terlihat di kejauhan, pasukan Hawaz berhamburan menye-rang. Maka, engkau kemudian membisikkan sesuatu kepada Tuhan--mu. “Ya Allah, aku memohon engkau penuhi janji-Mu.”

Di genggamanmu beberapa kerikil telah engkau siapkan. Engkau kemudian melemparkan senjata kecilmu itu kepada musuh yang datang dengan pedang di tangan. Lalu, terjadilah apa yang oleh sebagian orang diyakini sebagai sesuatu yang tidak tersentuh akal.

Pasukanmu yang kocar-kacir seperti diluapi semangat baru yang beredar kencang di seluruh pembuluh darah dan persendian mereka. Semangat tak terkira yang menggerakkan mereka untuk kembali menyerbu lawan dengan kepercayaan diri yang meletup-letup.

Sementara bagi lawan, tak hanya pasukanmu yang memberikan perlawanan, tetapi juga bayangan-bayangan yang jelas pada pandang-an mereka tetapi tak tampak bagi mata lainnya.

“Apa itu?” kata seorang Hawaz yang lepas dari tangannya pedang panjang karena rasa takutnya. “Benar kata orang-orang, kita tidak sedang berperang melawan manusia!”

Tak cuma satu-dua, banyak di antara pasukan Hawaz itu yang membelalakkan mata, tertegun seolah mereka tengah menyaksikan se-suatu yang bahkan tak pernah muncul dalam mimpi yang paling ngawur sekalipun.

“Pasukan berjubah putih dan kuda-kuda belang!” teriak beberapa orang.

Hancur kekuatan badan, hancur juga keberanian hati dalam waktu bersamaan. Gelombang perang berbalik arah. Pasuk-an dari Mekah mendesak kaum Hawaz itu hingga ke segala arah.

Engkau di atas tungganganmu memandangi perkembangan di se--kelilingmu dengan dada bergetar. Alangkah janji Tuhan tak pernah ing-kar. Lantas menggemuruh, sesuatu yang menyentuh kalbumu. Ka-ta-kata yang engkau yakini datang dari Pencipta Langit dan Bumi:

Sesungguhnya Tuhan telah menyelamatkan kamu pada ba-nyak medan pertempuran, dan pada peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu congkak karena banyaknya jumlah, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang de-ngan tercerai-berai. Kemudian, Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang yang ber-iman, dan Allah menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima tobat orang-orang yang dikehen-daki-Nya, karena Allah Maha Peng-ampun lagi Maha Penyayang.

Kata-kata panjang untuk mengingatkan. Pedang yang sesungguh-nya adalah iman. Alangkah jumlah pasukan tak berarti apa-apa. Di ke-jauhan, pasukan Hawaz telah porak-poranda. Mereka kabur beran-takan, mendaki ke Thaif, kota yang memiliki benteng-bentang yang teramat sulit ditembus. Pasukan utama Malik terpukul hingga ke Nakh-lah, sebagian lagi lari ke Awthas.

***

Pe-rempuan tua dengan kain lebar menutupi kepalanya. Se-olah pada ke-rentaannya, usia tak boleh menggerus semangat hi-dup-nya. Dia termasuk di antara para wanita Hawaz yang ditinggal kabur kaum laki-lakinya. Inilah yang terjadi pada setiap akhir perang. Sang pemenang mengumpulkan harta benda dan manusia yang menjadi rampasan perang. Para wanita, anak-anak, unta, domba, kambing, dan empat ribu ons perak terkumpul dari barisan yang ditinggalkan lawan.

Wanita tua itu tenang bahasa tubuhnya juga kesan di ma-tanya. Dia menatap laki-laki yang menangkapnya di antara tawanan yang lain. Laki-laki berpedang panjang itu

anggota kelompok seseorang ber-nama Budail yang mengatur pengelolaan harta rampasan perang.

“Aku mengingatkanmu.” Wanita tua itu menegakkan wajah-nya. Tangannya mengibas ketika lelaki itu hendak meraihnya. “Demi Tuhan, aku saudara perempuan pemimpinmu.”

Lelaki itu diam saja. Jelas dia tidak percaya. Bersedekap tangannya di dada.

Si nenek memalingkan muka. “Aku telah melihat awan yang mema-yungi pemimpinmu dari terik matahari ketika dia masih kecil, sedang-kan engkau belum lahir,” mengambangkan tatapannya, “di perkampungan kamilah dadanya dibelah. Disucikan oleh malaikat hatinya de-ngan salju.”

Lelaki itu mengerut dahinya. “O, ya?” menggeleng kemu-dian. “Aku tidak percaya.”

“Itu urusanmu,” tegas si nenek. “Ketidakpercayaanmu tidak akan mengubah apa pun.”

Sang lelaki menahan tangannya. Berpikir dia. Jika benar perempuan tua di depannya saudara pemimpinnya, apa yang akan dia alami jika dia memperlakukan nenek itu seenaknya. Tapi, Rasulullah tidak me-miliki saudara perempuan. “Saudara dari mana maksudmu, Perempuan Tua?”

“Bawa aku menghadap pemimpinmu. Aku akan membuktikan ka-ta-kataku.”

“Engkau tahu apa yang akan dialami seorang pembohong?” Laki-laki beralis jarang itu bersikap sangat hati-hati.

Mengeras wajah perempuan tua tadi. “Aku bukan pembohong.”

Diam sebentar, laki-laki itu lantas mengangguk. Dia kemudian mempersilakan nenek tua yang masih kokoh tenaganya itu untuk berjalan bersama dirinya. Berbarengan dengan ta-wanan lainnya, dia dibawa ke Lembah Ja’ranah, tempat dirimu menunggu, wahai Pemimpin yang Tak Pernah Ragu.

Sewaktu nenek renta itu menuju kemahmu, engkau tengah memikirkan banyak hal. Termasuk bagaimana cara menembus Benteng Thaif dan menundukkan penduduk Tsaqif di dalam-nya. Orang-orang itu memiliki kemakmuran yang mengagumkan. Berdiam diri dalam benteng selama setahun pun tak akan membuat mereka kelaparan. La-gi pula, sebisa mungkin tak ada lagi darah yang tercecer oleh perti-kaian.

“Perlakukan mereka dengan baik. Jangan sakiti mereka,” ujarmu kepada para pasukanmu setelah kemenangan di Hunain.

“Ya, Rasulullah, mereka adalah anak-anak orang kafir,” salah se-orang dari mereka menjawab permintaanmu.

“Bukankah kalian juga anak-anak orang kafir? Jangan lupa bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan Islam, dan akan tetap demikian hingga ia bisa berbicara. Orangtua merekalah yang menjadikan mere-ka Yahudi, Nasrani, atau yang lain.”9

Ini kemenangan perang yang juga menyisakan duka lara. Banyak anggota pasukanmu terbunuh. Segera ratusan anak akan menjadi yatim, banyak istri yang kehilangan suami. Seandainya Thaif bisa ditaklukkan tanpa denting pedang, bukankah itu amat melegakan?

Seseorang meminta izin untuk menemuimu ketika itu. Lalu, mun-cul di hadapanmu pengawal yang di sampingnya berdiri perempuan tua yang seolah tak dilemahkan oleh usianya. Engkau menatap perempuan itu demikian juga dia terha-dapmu.

“Wahai Muhammad,” gemetar suara yang keluar dari bibir perempuan itu. “Aku saudaramu.”

Engkau terus menatapnya. Ada ragu di hatimu. Saudara perempuan?

“Aku Syaimah dari bani Sa’d bin Bakr. Tidak ingatkah engkau dulu pernah tinggal serumah denganku, ayah-ibuku, dan ‘Abdullah; adikku.”

Engkau tak berhenti mengamati. Sementara perempuan itu menatapmu dengan penuh keyakinan. Syaimah ... Syaimah ... apakah engkau teringat gadis kecil yang dulu menggendongmu ke sana kemari? “Apakah engkau memiliki bukti?” tanyamu.

Perempuan tadi buru-buru menyingkap tangannya, dia sorongkan ke depanmu. “Engkau telah menggigitku,” sebuah bekas luka yang telah pudar, sebenarnya. Tapi, bukti kejujuran perempuan itu ada pada sinar matanya. “Engkau menggigitku ketika aku menggendongmu di Bukit Sarar.” Binar mata perempuan itu kini berkaca-kaca. “Di sana kita sama-sama menggembala domba. Ayahmu adalah ayahku, ibumu adalah ibuku.”

Apakah yang engkau pikirkan, wahai Lelaki yang Dalam Berpikir? Apakah terbayang kembali hari-hari bersama keluar-ga Baduwi Harits dan Halimah? Adakah engkau mengingat kembali langkah-langkah kecilmu bersama gadis cilik bernama

Syaimah dan adiknya, ‘Abdullah? Keduanya saudara sepersusuanmu. Bukankah dua orang yang tumbuh dari ibu susu yang sama terikat dalam persaudaraan yang dalam?

Nenek itu mengangguk-angguk. “Aku Syaimah, wahai Saudara Mekah-ku. Ayah dan Ibu telah meninggal beberapa tahun lalu.”

Tak lagi ada keraguan dalam hatimu. Air mata meleleh di dua sudut kelopak penglihatanmu. Mengingat kebaikan ke-luarga Harits dan Ha-limah, alangkah segalanya dulu terasa indah. Engkau lalu meraih tikar terbaik yang engkau punya, menggelarnya dengan tanganmu sendiri, dan mempersilakan Syaimah untuk duduk di dekatmu.

Mengalirlah kemudian kisah dari bibir Syaimah. Tentang tahun-tahun yang telah terlewati. Dia engkau temui dulu sebagai gadis cilik ceria yang riang langkah kakinya. Kini ketika duduk lagi di hadapanmu, dia telah menjadi perempuan yang telah putih rambutnya, geme-tar suaranya, meski tetap kukuh semangatnya.

“Syaimah,” katamu setelah berbincang beberapa lama. “Kalau eng-kau mau, engkau bisa tinggal bersamaku. Engkau akan mendapatkan kasih sayang dan rasa hormat. Kalau tidak, aku akan memberimu ha-diah dan mengembalikanmu kepada ke-rabatmu.”

Syaimah tersenyum, sampai berkerut kulit di sekitar matanya, juga di dua sudut bibirnya. “Engkau sungguh murah hati, Saudaraku. Tapi, aku memiliki suami dan anak-anak yang menjadi tanggung ja-wabku.” Dia menatapmu dengan penuh arti. Betapapun dalam dia me-nyayangimu, hidup bersama suami dan anak-anaknya adalah kebahagiaan yang besarnya tak terbilang.

Engkau tersenyum. Tentu engkau mengerti apa yang diingini pe-rempuan ini. Pada usianya kini, keluarga adalah harta hakiki. Engkau mengangguk setuju, lalu memberikan kepadanya tiga budak laki-laki dan seorang budak perempuan. Dan engkau hendak meneruskan perjalanan pasukanmu ke Thaif.

Oh, kenangan, alangkah hal-hal paling sederhana sekalipun menjadi menakjubkan ketika dikenang dengan hati yang tenang.

12. Sutra Berlian

Puncak Kesepuluh, Pegunungan Suci, Tibet.

Jika telah terlewati masa seribu tahun, lalu kubah langit berubah oleh tatanan bintang, bergenerasi-generasi manusia lahir dan mati, ilalang dan bunga memendar warna, tumbuh kemudian gugur ke bumi, dan segala hal berganti tanpa bisa disebut banyaknya lagi, tidak begitu dengan Gunung Suci.

Hamparan gunung yang menyundul langit. Angin menderu mengibarkan selendang-selendang khatta putih, juga jubah manusia-manusia termangu di puncaknya. Tumpukan batu-batu manik di sana sini, dibalut mantra dan kutipan naskah-naskah Bon dan Buddha. Dinding-dinding gunung dipahati doa-doa yang usianya telah begitu lama.

Telinga serasa tuli. Lelaki itu menyentuhkan jemarinya di permukaan sutra yang di sana ada bubuhan doa-doa. Lalu, tatapannya berpindah ke kejauhan. Dinding-dinding gunung berpucuk salju yang dipeluk awan-awan keputihan. Lelaki itu berada di situ, sedangkan dia merasa baru saja tumbuh sayap di hatinya. Dia ingin mengambang di udara tinggi, tipis di atas lautan awan putih, sedangkan di kejauhan emas warna oleh cahaya sore menjadi tujuan tanpa ujung.

Dia teringat seseorang.

"Sudah sepuluh tahun?"

Kemarin, dia menduga, memang butuh waktu le-bih kurang selama itu untuk yakin, mencintai perempuan berwajah pualam itu ada-lah sebuah kekonyolan. Tidak ada itu cinta sebenarnya. Perasaan yang ka-ta penyair Isfahan, bertahan sampai napas penghabisan.

Hanya perasaan berumur tertentu. Seseorang akan merasa ha-nyut oleh kenangan tentang seseorang selama beberapa musim. Atau se-perti lelaki itu, sepuluh tahun lebih sedikit. Setelahnya, siapa pun akan tahu, air mata pencinta itu, kelak akan membuatnya malu.

Rupanya apa yang terjadi kepada wanita yang seorang lelaki pikirkan sepanjang waktu, tak lagi penting sama sekali. Apa masalahnya jika dia mati? Tak ada dentuman kehilangan.

Lelaki itu, tadinya berpikir seperti itu. Namun, hanya berjarak tak sampai perjalanan satu gunung di antara tiga belas Gunung Suci, dia me-ngoreksinya lagi. Di atas gunung ketiga, ketika kanan-kirinya ada-lah alam membentang yang indahnya mengejutkan rasa, dia memaki dirinya.

Di hadapan dinding-dinding gunung yang dipahati doa-doa, sementara di telinganya seolah terbetik denting santur10, dia tak tertarik untuk memikirkan apa pun selain tentang wajah perempuan pualam yang auranya ada di dinding kenangan. Perempuan berwajah puisi.

Di hati telah berjajar seribu puisi. Namun, kata apa pun yang dia runutkan, gagal dia bisikkan. Sebab, kenangan tentang perempuan itu memiliki kesadisan tak tertandingi untuk menyelusup tepat di pusat otaknya.

Lelaki ini belum mati. Tak peduli baginya, seandainya perempuan itu bahkan tak berpikir apakah dia masih hidup atau berkalang tanah di bagian bumi antah-berantah.

Sepuluh tahun lebih sedikit. Jika sudah habis, atau setidaknya ada jeda di antara hari-hari gegap gempita, perempuan itu datang lagi. Dia berpikir, ini mengenai kenangan, bukan benar-benar soal perempuan itu. Sebab, baginya, bahkan bertemu dengan perempuan itu tak menarik lagi, rasanya. Perempuan itu punya kehidupan sendiri yang membosankan. Seorang su-ami sok tahu dan keimanan kuno yang dia bangga-banggakan.

Sekarang, lelaki itu merasa sanggup menjadi tokoh paling dimusuhi, mengalahkan raja lalim mana pun di atas bumi. Meski pada ketika yang berbeda, dia sanggup menjadi pria paling menerima sedunia. Itu memungkinkannya menjadi pribadi yang berganda-ganda.

Kadang, dia terlalu dicekoki dongeng Negeri China tentang se-orang pangeran yang memilih untuk tidak memiliki seorang putri yang kepada dia cintanya terkunci. Atas nama negeri. Sebab, sang pa-ngeran mesti menikahi putri suku Barbar demi perdamaian. Maka, men-cintai adalah memelihara ke-nangan-kenangan sepanjang belasan tahun berperang. Mencandai kenangan-kenangan itu ketika dia mau. Sudah. Seperti itu saja.

Akan tetapi, lelaki itu masih merasa Pangeran China tadi masih-lah lebih beruntung dibanding dirinya. Dia mencintai sang Putri dan sang Putri tadi tiada beda seperti dirinya. Tak pernah ada kata mesra, celakanya. Na-mun, keduanya saling tahu,

betapa masing-masing memelihara ke-mampuan melebihi leleh-an lahar gunung berapi untuk saling memiliki. Demi negara, keduanya mengekang cinta. Saling menjura, lalu melambaikan tangan selamanya.

Sementara lelaki ini? Memiliki hati perempuan pujaan pun hanya angan-angan. Sebatas kenangan-kenangan untuk me-nang-menangan. Pada akhirnya, dia merasa tak tahu apa-apa tentang Perempuan Pu-alam-nya.

Perempuan itu tersenyum kepadanya, berair mata di ha-dapan mu-kanya, berkata-kata demikian puitis meringkus imajinasinya. Lalu pergi. Seolah sebelumnya tak pernah ada apa-apa. Sesuatu yang membuat lelaki itu yakin kini, perasaan ini tak ada jejaknya lagi. Bertahun-tahun perempuan itu datang dalam alun-alun mimpinya. Bertahun-tahun dia yakin ada sedikit ruang bagi dia di benak perempuan yang dia puja. Tetapi tidak, ternyata.

“Engkau berada di tempat bertemunya segala doa,” suara yang mem-bisik terasa amat dekat dengan telinga. “Panjatkan doamu, para dewa akan mendengarmu, Kashva.”

Lelaki itu berpaling ke arah asal suara. Sesosok biksu de-ngan ta-tapan yang usil tiada tara datang mengusik lamunan-nya. “Biksu Ta-shidelek.”

Biksu berjubah ungu yang pada matanya terdapat jejak perjalan-an tiga belas Gunung Suci. Setiap beberapa tahun, dia meninggalkan biara, lalu menyeberang dari satu Gunung Suci ke Gunung Suci lainnya. Tiga belas Gunung Suci yang pucuk-pucuknya menusuk dunia atas. Mengetuk pintu para dewa.

Perjalanan yang bisa menghabiskan waktu bertahun-tahun. Panjang dan melelahkan, tetapi baginya begitu mene-nang-kan. Setiap langkah adalah doa yang diulang-ulang. Om Mani Padmi Hom. Bisikan suci yang melembutkan hati.

“Aku tak punya doa, Biksu.” Kashva tersenyum, tapi hati-nya tidak. Tibet adalah dunia lain yang tak tersentuh. Kashva lupa kapan ter-akhir dia mengetahui ukuran hari. Dia hanya menyadari pergantian waktu melekat pada kulitnya yang mulai hangus ditembus matahari Tibet. Gelap dan kasar jadinya.

“Anak yang engkau cari itu?” Tashidelek berbicara sementara telapak tangannya menyapu debu tipis yang menghing-gapi permukaan tumpukan sutra doa. Sutra berlian. Dia seorang tua bersuara per-kasa di balik tubuhnya yang mungil dan mulai merenta. Tingginya hanya sedada Kashva, tetapi suaranya seperti gelegar di tengah siang. “Siapa namanya? Xer ... Xerxes? Tidakkah dia menjadi isi doamu?”

Kashva menunduk. Tidak terlalu terbaca apa mau hatinya. “Tiga belas Gunung Suci hampir semua kita telusuri, Biksu. Tak ada tanda-tanda dia pernah kemari.” Mengendur

suara Kashva oleh nada yang berduka. "Mungkin dia sudah mati. Atau, memang tidak pernah da-tang kemari."

Kashva mulai merasa tak mengenali diri sendiri. Serat demi serat tercerabut dari batinnya. Bayangan bocah berpipi gembil melintas di ingat-annya, tetapi terasa biasa saja. Tak seperti kemarin-kemarin, sewaktu rasa kangennya kepada bocah itu menjadi mimpi buruk pada sebagian besar tidurnya yang tak nyenyak.

Tidur di dataran, yang terasa di sana hanya ada sedikit udara, lebih sering mendatangkan mimpi buruk. Tidak cuma kulit yang me-nebal, keras, dan menggelap, tapi juga mimpi buruk yang berkesi-nambungan. Tapi sungguh, Kashva mulai kebingungan dengan di-rinya sendiri. Dia merasakan hambar sesuatu yang dahulu dia takut kehilangan.

Perempuan berwajah pualam itu, kemudian bocah yang mewarisi kerupawanan wajah ibunya. Semua rasa itu entah ke mana enyah. Kashva menatap lantai gunung, menemukan sesuatu yang membuat berkerut dahinya. Melihat sesuatu yang seharusnya tidak ada di situ. Dia berjongkok, lalu jemarinya memungut benda yang membuatnya ingin tahu. "Ini kerang?"

Kashva menjepit benda itu dengan telunjuk dan ibu jari-nya. Men-dekatkannya ke mata, semakin hatinya bertanya-ta-nya. "Ini benar-benar kerang? Mengapa dia ada di sini dan bukan berada di lautan?"

"Dulu tempat kita berdiri ini adalah dasar dari samudra."

Kashva mendongak, melihat Tashidelek dengan mulut terbuka. "Lalu, menurut Anda, seperti apa wujud daratan di bawah sana?"

Tashidelek menggeleng. "Tak ada yang tahu."

"Lalu, bagaimana tadi Anda bisa tahu?"

"Aku tak bisa mengendalikan apa yang orang tidak tahu kemudian aku diberi tahu dan apa yang aku ingin tahu sedangkan aku tidak tahu."

Kashva bangkit, lalu menoleh ke Tashidelek di sampingnya. Itu ber-arti sedikit merundukkan kepala. "Anda membuatku bingung."

Tashidelek tertawa. Tawa seorang Tibet. Tawa yang tak terbahak-bahak. Hanya sengalan yang berulang-ulang. Orang tua ini entah bagaimana selalu mengingatkan Kashva pada sosok Mashya. Sama-sa-ma seenaknya. Bedanya, Tashidelek banyak benar

bicaranya, sedangkan Mashya jarang benar kedengaran suaranya. “Anak itu belum mati. Dia pun mencarimu.”

“Siapa?”

“Ada berapa bocah yang engkau cari di tiga belas Gunung Suci?” Tashidelek bersedekap. Bibirnya seperti bulan sabit tengkurap. Alisnya terangkat satu. Tingkahnya kadang seperti kakek beruban yang ber-tingkah seperti bocah belasan.

“Xerxes, maksud Anda?”

Tashidelek mengangguk. “Tidak ada orang-orang yang dinaungi oleh pegunungan suci, kecuali ketika mereka kehilang-an sesuatu, me-reka akan menemukannya kembali di antara tiga belas Gunung Suci.” Tashidelek menepuk bahu Kashva. Kali ini nada bicaranya bijak, tanpa dibuat-buat. Kelihatannya begitu. Kapan serius, kapan main-main, su-sah dibedakan.

“Perjalanan kita masih bersisa tiga gunung lagi, Kashva.”

Kashva mengepal tangan, sedangkan tempurung kerang yang tadi dia pungut ada di dalamnya. Kerang teramat dekat dengan air. Sedangkan air selalu mengingatkan Kashva adegan pada pagi gelap ketika dia, Mashya, Vakhshur, dan Xerxes me-mulai perjalanan meninggalkan Gunung Kailash.

Sungai yang di dalamnya mengalir air, yang dinginnya membuat beku. Air yang turun dari lelehan salju di puncak Kailash. Jembatan batu yang selalu ambrol ketika arus sungai menjadi amat besar, pagi itu hancur berantakan. Sedangkan Kashva dan rombongan kecilnya tengah menyeberanginya.

“Pamaaaaaaan! Tolong! Pamaaaaaaan!”

Meledak rasanya telinga. Kashva dihantam arus sungai yang bergemuruh. Susunan batu jembatan dihantam hingga terbenam. Kash-va mengerahkan seluruh tenaga yang ia mi-liki dan yang biasa datang ketika seseorang terimpit keterpaksaan. Melawan arus sungai yang mengempaskan dan mencari di mana Xerxes di antara kepanikan pagi itu.

Jauh dari yang ia inginkan, Kashva tak hanya gagal menyelamatkan Xerxes, melainkan juga tak sanggup melindungi diri sendiri. Dia tak sadarkan diri oleh sebab yang ia pun tak tahu apa itu. Ketika siuman, Kashva telah telentang di pinggir su-ngai, dan wajah yang kali pertama ia tatap dengan samar adalah Vakhshur.

“Xerxes?”

Vakhshur melihat Kashva dengan tatapannya yang senantiasa datar. “Xerxes dan Mashya tak ditemukan, Tuan.”

Kashva buru-buru menggeliat lalu duduk, sembari tangannya me-mijiti kening yang diringkus rasa pusing. Menatap seke-liling. Arus sungai telah surut. Sosok-sosok yang banyak. Berdiri di pinggir su-ngai. Kebanyakan memakai jubah biksu.

Vakhshur menjaga punggung Kashva. “Mereka semua ikut membantu mencari Xerxes dan Mashya, Tuan. Tetapi keduanya tidak ke-temu.”

Memanas dua mata Kashva. Alis tebalnya saling mendekat. “Xer-xes ... Xerxes.”

“Semoga dia masih selamat, Tuan,” suara Vakhshur masih datar. Nyaris tanpa emosi. Bocah itu selalu berhasil tampil lebih dewasa dibanding usia yang sesungguhnya.

Kashva menoleh. “Apakah masih ada kemungkinan Xerxes hidup?”

“Kata orang-orang itu,” Vakhshur menggerakkan kepala ke arah orang-orang yang masih berdiri di bibir sungai. “Jika belum ditemukan jasad mengambang, kemungkinan mereka yang hanyut masih selamat.”

“Kau benar.” Mimik wajah Kashva tampak janggal. Bibir tersenyum hingga kelihatan gigi-giginya, sedangkan kedua matanya menyi-ratkan ketakutan, kesedihan. “Mashya pasti menyelamatkan Xerxes. Dia seorang petarung. Tak akan mati begitu saja,” menyentak kerah baju Vakhshur, “bukan begitu, Vakhshur?”

Vakhshur mengangguk perlahan.

Peristiwa itu entah berapa bulan yang lalu. Terjebak di dunia ber-nama Tibet, Kashva tak sanggup lagi menerka hari. Semua di sini ada-lah keterbalikan dari ingar-bingar Persia yang gegap gempita ribuan ta-hun lamanya. Orang-orang Tibet yang sedikit jumlahnya adalah ja-rum di tumpukan jerami. Kelompok--kelompok kecil dalam bentangan gunung-gunung dan padang rumput yang luas tak terkira batas-batasnya.

Mereka tak pernah memikirkan apa pun selain doa. Tak ada masa lalu, masa depan, ataupun keinginan dunia. Hidup berputar antara kelahiran, kematian, dan rentang waktu di antara keduanya. Hari-hari mereka adalah memutar roda doa, mengitari gunung-gunung dan danau suci. Berjalan kaki ribuan mil sampai merangkak hingga berdarah-darah untuk menik-mati kekhusyukan ritus mereka.

Di antara semua ini, bagaimana caranya menerka hari? Cara Kashva memahami perubahan waktu hanyalah dengan melihat ketebalan kulitnya yang belakangan kian

kasar dan menggelap. Berarti cukup lama dia telah berada di negeri atap angin ini. Berjalan, bernapas, di dataran tinggi yang udaranya sedikit.

Setelah peristiwa pagi gelap itu, sewaktu Mashya dan Xer-xes terpisah dari dirinya, Kashva dan Vakhshur lantas menyusuri arah su-ngai sepanjang waktu. Selama itu pula, tak pernah keduanya menerima be-rita tentang penemuan satu atau kedua orang yang mereka cari.

Perjalanan berbulan-bulan yang mengantar Kashva dan Vakhshur ke kaki Gunung Anyamaqen. Di lereng gunung, di antara rimbun pa-dang ilalang dan danau dingin yang indah bukan kepalang, Kashva me-nemukan biara yang menjadi tujuan pengembaraannya. Biara Gunung Anyamaqen. Tempat Biksu Tashidelek bermeditasi.

"Tuan." Teguran Vakhshur membuyarkan lamunan Kashva. Meno-leh, Kashva mendapati sosok yang beberapa lama ini selalu menemani pada segala situasi. Vakhshur, bocah perba-tasan yang berdarah Persia. Anak seorang petarung bernama Gali. Tuan Gali yang pemberani.

Akan tetapi, hari ini Kashva menyadari Vakhshur tak sebocah yang dia temui kali pertama. Anak itu telah bertumbuh dengan mencolok. Tinggi badannya telah setelinga Kashva. Usianya masih belasan, tapi otot tubuhnya telah kelihatan. Seperti pesan bapaknya, Vakhshur te-lah menjadi pengawal yang teramat baik bagi Kashva. Lebih dari yang tuannya duga.

"Kau menemukan sesuatu, Vakhshur?" Berdesir dada Kashva oleh harapan baru. "Ada jejak Mashya atau Xerxes di sana?" Kashva sejak semula menyuruh Vakhshur meneliti bagian lain dari puncak gunung kesepuluh, sedangkan dirinya meneliti bagian gunung yang lain.

Vakshshur menggeleng lemah. "Banyak pesan orang-orang di lem-baran khatta. Tapi, tidak ada jejak Mashya dan Xerxes."

Kashva terdiam. Nyala di matanya seolah padam. Dia lalu berusa-ha tersenyum. Menoleh ke Tashidelek sembari membuka telapak tangan-nya. "Kerang ini semoga jadi peruntungan," memasukkan kerang itu ke sebalik bajunya, "masih ada tiga Gunung Suci lagi."

13. Cadar Biru

Pasar Kota Madain, Persia.

“Nanvai kujast?”

Siapa pun harus bersiap untuk menemui wajah-wajah seindah permata jika dia telah memasuki Persia. Namun, lelaki pedagang rempah-rempah di bagian tengah pasar Madain itu tak mempersiapkan diri untuk menerima kunjungan seistimewa ini.

Perempuan semampai dengan gaun sutra putih terusan da-ri bahu hingga menutup sepatu. Di pinggangnya terlilit ka-in sutra lain berwarna biru menjuntai hingga di bawah lutut. Putih dan biru. Lalu secarik kain tipis menutup wajah dari hidung ke bawah. Menyisakan mata cemerlang berwarna hijau zamrud. Rambutnya disanggul, berhias tali-tali lembut warna biru muda. Sutra putih membungkus lengannya, kecil di pangkal, lalu melebar hingga pergelangan tangan. Bidadari yang bertanya di mana letak toko roti. Wangi mawar mengisi udara.

“Agha, nanvai kujast?”

“Eh, ... maaf ... apakah Anda ...,” lelaki pedagang itu kelihat-an ragu dan mulai sedikit ketakutan. “Apakah Anda Atusa?”

Perempuan bercadar tipis itu tertegun sejenak sebelum meng-geleng. Menengok ke lorong pasar, ke kanan dan kiri, lalu buru-buru hendak berlalu.

“Ah ... bebakhsid, maafkan saya,” si pedagang tampak amat menyesal telah bertanya asal. “Toko roti ada di sebelah utara. Jalan terus sampai ujung lorong ini, lalu belok kiri.”

“Kheili mamnun, Agha. Terima kasih.” Perempuan itu buru--buru beranjak pergi setelah lagi-lagi memalingkan wajahnya ke sana sini. Menembus gerombolan pengunjung pasar yang mulai berdesakan. Abai terhadap kebisingan orang-orang yang menjual dan menawar b-arang.

Sepeninggal perempuan tadi, si penjual rempah-rempah menghampiri tetangganya sesama pedagang dengan langkah--langkah sese-orang yang mendapat

hadiah. Ia menuju kios yang berada di dekat tem-patnya berjualan. Laki-laki sebaya dirinya yang berjualan gan-dum. “Tebak siapa yang baru saja menghampiri kiosku?”

“Ibumu,” jawab si penjual gandum jelas tak peduli.

Si penjual rempah-rempah menggeleng. “Aku tidak ingin dia menjadi ibuku,” bersedekap dengan ketat, “akan bagus kalau dia mau jadi istriku,” mengangguk-angguk sendiri.

Si penjual gandum mengerut dahi. “Siapa sebenarnya perempuan yang harinya sial sampai kesasar di kiosmu?”

“Atusa,” si penjual rempah mengerling. “Bagaimana?”

Si penjual gandum melongo. Menggeleng kemudian. “Kau sudah gila.”

“Siapa pun akan gila jika melihat matanya.”

“Atusa seorang perempuan terkemuka yang tidak mung-kin ma-suk ke pasar becek,” mencibir, “apalagi mampir ke kios rempah-rempahmu.”

“Berarti aku sedang beruntung hari ini.”

“Perempuan mana pun akan terlihat sebagai Atusa di matamu.” Si penjual gandum masih bicara sengit. “Gadis penjual pir saja kau panggil Atusa.”

Si penjual rempah-rempah berlagak marah. “Ada perbedaan besar ketika aku bercanda dan mengatakan hal yang sungguh-sungguh.”

Terdiam si penjual gandum. Dia menatap temannya de-ngan sungguh-sungguh, “Jadi, kau tidak sedang membual?”

“Kau bersamaku bukan, ketika kita menyaksikan peresmian badgir di pusat kota, musim panas lalu?” mengotot nada suara si penjual rempah-rempah. “Kita sama-sama melihat Atusa ketika dia meresmikan cerobong penangkap angin itu.”

“Cerobong yang menakjubkan,” komentar si penjual gandum, “tapi, kita berada jauh dari panggung peresmian. Di antara penonton yang berdesakan.”

Tangan si penjual rempah-rempah mengibas. “Aku tak bisa melupakan mata hijaunya. Tak ada yang bisa menyerupai dia. Meski semua perempuan di Madain mengenakan cadar, aku tidak akan salah.”

Berpikir sebentar si penjual gandum. “Lalu, apa yang dia lakukan di pasar begini? Dia punya banyak pegawai dan pelayan. Buat apa susah payah berbelanja kemari?”

Penjual rempah-rempah angkat bahu. “Dia hanya bertanya kepadaku, di mana letak toko roti?”

Penjual gandum menunjuk persis ke ujung hidung penjual rempah-rempah. Tangan satunya menutup mulut. Tertawa dia kemudian. “Arsitek nomor satu se-Persia, ahli merancang bangunan menakjubkan, datang ke pasar untuk mencari pe-dagang roti?” mengakak tawanya. Tak peduli tangannya sudah tak lagi menutup mulutnya. Sekarang dua telapak tangannya memegangi perut saking mulasnya dia.

“Ya ..., ya ..., ya. Aku percaya,” sindirnya sembari terus tertawa.

Si penjual rempah-rempah kesal bukan main. Dia menggerutu sembari berlalu.

***

“Chand-e, Khanum? Berapa harganya, Nyonya?” Perempuan bercadar biru berdiri gelisah di depan pedagang roti di ujung pasar Madain. Ber-jajar di sana kios-kios yang menawarkan aneka roti khas Persia. Perempuan yang berwajah ibu dengan empat atau lima anak tersenyum terus-menerus sembari melayani beberapa pembeli yang lain.

“Saya mau naan11 yang itu.” Perempuan cadar biru menunjuk roti bundar pipih di atas meja, sedangkan tatapannya malah ke mana-mana. Ada yang mengganggu ketenangannya sedari tadi.

“Naan lavash?” Nyonya pedagang roti yang murah senyum cekat-an membungkus naan pesanan si cadar biru dengan kain, lalu menyo-dorkannya.

“Berapa, Nyonya?” Si cadar biru hendak merogoh kantong uang di sebalik kain biru yang melilit pinggangnya.

“Mihman-e bash,” jawab si nyonya roti. “Jadilah tamu kami. Anda tidak perlu membayar.”

Perempuan bercadar biru tersenyum di balik cadar tipisnya. Me-ngeluarkan kantong berbordir, lalu mengeluarkan koin bergambar Khosrou. “Dast-e shoma dard nakune berfarma. Terima kasih, sebutkan saja harganya.”

Basa-basi kosong. Mihman navaz, tata krama memuliakan tamu. Meski kosong, tetap saja lestari di lisan orang-orang. Mana ada pedagang yang memberikan barang jualannya kepada setiap pembeli?

“Ini terlalu banyak, Khanum.”

Si cadar biru menggeleng. Memaksa si nyonya roti mene-rima pem-beriannya. “Simpan saja,” mengangguk kemudian. “Khuda hafez, Khanum. Selamat tinggal, Nyonya.”

“Kheili mamnun, Nona. Terima kasih banyak.”

Perempuan bercadar biru tak menoleh lagi. Langkahnya cepat-cepat menembus lorong pasar. Menoleh sana sini, lalu berbelok sana sini. Menyelusup di antara pengunjung pasar. Dia tengah menghindari seseorang, atau beberapa orang. Dia terus berjalan cepat hingga kelu-ar dari pasar, lalu menyisir pinggir tembok-tembok menjulang yang menjadi pagar luar kawasan istana penguasa Persia. Panas udara mulai me-nusuk-nusuk pori-pori. Tak harus menunggu musim panas, udara Madain seperti direbus di perapian.

Dia baru saja hendak menyeberang jalan ketika tak jauh di depan, seorang lelaki dengan mantel besar biru tua dan pedang di pinggang seperti mengawasinya, berdiri di pinggir jalan. Kepalanya bertopi perwira. Jelas bukan orang biasa.

Buru-buru si cadar biru membalikkan badan, setengah menunduk berbalik arah. Tapi, segera dia temui seseorang yang menyerupai perwira di pinggir jalan tadi. Serupa pula warna mantelnya. Berbalik lagi. Namun, langkahnya terhenti. Perwira pertama yang tadi meng-amatinya telah berdiri persis di depannya. Memandang matanya, Atusa sekilas teringat seseorang. Namun, tak yakin itu siapa.

“Khanum Atusa, maaf mengganggu waktu bersantai Anda.”

Mau lari ke mana? Perempuan bercadar biru itu menoleh ke sana sini, sekali lagi. Tak ada peluang untuk pergi. “Anda tahu siapa saya. Lalu, mengapa masih menahan langkah saya? Apa pun yang terjadi terhadap saya bisa membuat Khosrou turun tangan.”

“Kami mengerti.” Lelaki bermantel biru tua yang pertama tersenyum dalam. “Tak akan ada hal buruk yang menimpa Anda.” Matanya seolah jujur bicara. Mata yang tenang dan tak berambisi. Wajahnya secara keseluruhan cukup bersahabat. Kukuh rahangnya, ramai berewok dan alis matanya, senyum sesekali melintangi bibirnya.

“Kalau begitu, biarkan saya pergi.”

“Seseorang yang teramat penting ingin bertemu dengan Anda, Khanum.”

“Saya memiliki tempat tinggal,” suara si cadar biru mene-gas. “Seperti halnya semua orang bertamu, persilakan orang yang Anda mak-sud untuk berkunjung ke rumah saya.”

Lelaki perwira itu menggeleng. “Beliau tidak bisa melakukannya.”

“Kalau demikian, saya tidak akan berbicara lagi,” si cadar biru hen-dak pergi, “permisi.”

Lengan tebal si perwira terangkat, menutup jalan bagi perempuan bercadar biru. “Maafkan saya karena tidak sopan. Tapi, pertemuan ini sangat penting.”

“Siapa orang yang Anda maksud?”

“Anda akan mengenalnya jika sudah bertemu nanti.”

“Katakan siapa dia, baru saya putuskan, apakah saya akan mene-muinya atau tidak.”

Lelaki perwira menurunkan tangannya. “Putri Azarmidokht.”

Agak membuka bibir di balik cadar biru muda. “Putri Khosrou II?”

Mengangguk lelaki perwira. Sedikit membungkuk punggungnya. “Saya Goshtasb, pengawal beliau.”

Diam sebentar. Perempuan cadar biru itu lalu mengangkat dagu. “Bertemu di mana?”

“Menara Penangkap Angin rancangan Anda.”

Diam lagi. Perempuan bercadar biru lalu mengangguk se-tuju. “Atusa akan menghadap Putri Azarmidokht.”

Lelaki perwira tersenyum lega.

***

Badgir Shoush, Menara Penangkap Angin,

pusat Kota Madain.

Atusa memasuki bangunan itu sendirian. Tidak ada Goshtasb dan le-laki perwira yang satunya. Tak terbayang pertemuan ini seberapa rahasia. Hal sedikit yang Atusa tahu, istana Khosrou tengah bergolak. Tak berhenti bergolak sejak Khosrou II dibunuh anaknya sendiri; Kavadh II. Setidaknya begitu kabar ter-batas yang menyelusup di sela dinding istana.

Sekarang, putri Khosrou II yang paling ternama; Azarmidokht me-minta bertemu dengannya, sedangkan selama ini tak pernah ada satu pembicaraan pun antara Atusa dengan dia.

Azarmi, putri Khosrou termuda, terkenal karena ketegasan dan kecerdasannya. Namanya melampaui Purandokht; putri sulung Khosrou II yang bijak dan mencintai perdamaian, ataupun Turandokht, putri penengah yang paling jelita dan menjauhi singgasana.

Bergolak pemikiran dalam benak Atusa. Oleh alasan apa hingga putri yang tersingkir dari pusat perebutan takhta Persia itu ingin ber-temu dengannya? Penuh kehati-hatian, Atusa mema-suki gerbang Mena-ra Penangkap Angin yang ia bangun musim panas lalu. Tentu saja ia membangunnya lewat tangan para pekerja.

Atusa lebih dahulu membangunnya di dalam imajinasi, menggambarnya, membuat replika, lalu menyampaikan idenya kepada seorang kaya raya di Madanin; sang gubernur bernama Shoush. Setahun ter-akhir, Atusa bekerja kepadanya. Merencanakan pembangunan monumen-monumen yang membuat takjub setiap mata.

Menara Penangkap Angin itu segera masyhur ke penjuru Persia. Sebuah menara yang bisa mengubah udara di dalam sebuah bangunan menjadi sejuk dan penuh angin, sementara di luar gedung panas hari membakar pori-pori.

Memasuki bangunan itu tanpa hal yang menyulitkan membuat Atusa percaya, bahkan Gubernur Shoush pun ada di belakang pertemuan ini. Sebab, bangunan Menara Penangkap Angin ini sepenuhnya milik Shoush. Disiapkan untuk berkongko-kongko atau menjamu ta-mu-tamu pejabat istana.

Di luar garis batas kasta sosial itu, tak ada seorang pun yang dibolehkan memasukinya, bahkan sekadar mende-kati daun pintunya. Atusa berdiri di pinggir kolam, menatap ke atas, persis di puncak me-nara. Tempat beruas-ruas lubang memanjang yang bertugas menangkap angin.

Menangkap angin dalam arti sebenarnya. Cerobong itu disekat sedemikian rupa hingga angin yang masuk lewat ruas--ruas lubang meluncur ke bawah. Persis menimpa kolam air di bawah menara, lalu menyebar membawa kesejukan. Belum ada yang bisa

menembus rahasia alat itu selain Atusa semata. Itulah mengapa ia kini menjadi kesayang-an penguasa.

“Mengagumi karya sendiri, Atusa?” suara yang lembut dan sejuk. Seperti halnya angin yang menerpa permukaan ko-lam dan menyebarkan kesejukan di ruangan itu.

Seorang perempuan yang tengah berada di usia kematangannya berdiri dengan cara yang teramat rapi. Sikap tubuhnya sempurna. Ma-tanya cemerlang oleh ilmu pengetahuan. Kedua alisnya rapi meleng-kung dengan baik. Hidungnya kukuh meruncing dan maju. Mengenakan gaun tipis berwarna tosca de-ngan bagian leher melengkung hingga tampak tulang bahunya. Rambut ikalnya disanggul dengan tali-tali meng-ikatnya hingga rapi. Tiara emas di kepala, dan anting sewarna, bulat besar menggantung di ujung telinga.

“Putri Azarmi.” Atusa mengangguk penuh hormat sembari me-nunggu sang Putri berjalan menghampirinya.

“Apa yang tak diberikan Persia kepada kaum wanita?” Azarmi mulai beretorika. Sembari berjalan menuju Atusa, dia berdecak kagum mengomentari apa-apa yang ada di ruangan besar itu. “Di medan pe-rang, mereka dibekali pedang, sedangkan di dalam istana-istana, me-reka dianugerahi pena dan ke-cerdasan.”

Atusa sadar itu sebuah pujian. Hanya dia belum amat sadar, apa yang tersembunyi di belakang pujian itu.

14. Tiga Putri

Nada-nada sendu dari pukulan santur dan hidangan toorshee di atas meja. Santur semacam kecapi, tetapi tak ada dawai yang dipetik. Mata Putri Azarmi memejam, sementara jemari lentiknya menggenggam dua tongkat mungil yang dijepit ibu jari dan telunjuk masing-masing tangannya. Dipukul-pukul ke dawai santur, lalu mengalun nada yang seolah sanggup melukis udara.

"Toorshee terbaik di Madain," ujar Azarmi ketika matanya membuka. "Akan lebih terasa nikmatnya jika engkau memakannya sementara aku memainkan santur sebagai penyempur-nanya."

Atusa mengangguk tanpa benar-benar menyentuh toorshee di atas meja kecil di antara dia dan Azarmi.

"Qabel-e shoma nadare," kata Azarmi sembari tersenyum. Basa-basi Persia. "Hidangan ini tak pantas untukmu."

Atusa menggeleng cepat-cepat. "Kheili zahmat keshidi, sharmandemun kardi. Anda sudah sangat bersusah payah, Putri. Saya malu."

Basa-basi kosong lagi.

Azarmi menghentikan permainan santur-nya. Meletakkan alat musik tua itu di samping meja, lalu dia sendiri mendekati hidangan yang telah disiapkan. "Dushmanetun sharmande, kari nakardam. Musuh-mu yang harus malu. Aku tidak melakukan apa pun."

Toorshee; acar khas Persia. Nikmat disantap pada suasana dingin. Semacam sekarang. Isinya bunga dan daun kol, wortel, bawang putih, dan seledri. Dicuci bersih, diiris mungil-mu-ngil, lalu dikeringkan di atas kain. Sayur-mayur wangi sebagai pelengkap; na'na', gizniz, tarkhun, ja'fari, juga dikeringkan di atas kain.

Air tomat hasil tumbukan dididihkan bersama bahan selain sayuran, ditambahi cabai hijau, garam, dan cuka. Setelah mendingin, barulah irisan segala macam sayuran yang sudah disiapkan dicampur, lalu didiamkan dalam botol kristal selama sebulan.

Toorshee terbaik se-Madain. Azarmi dan Atusa mulai mencicipi-nya.

“Aku dengar dari Shoush, engkau memulai proyek baru, Atusa?” Azarmi bertanya di sela kunyahan lembut gerahamnya. “Hmmm ... be-nar-benar toorshee terbaik se-Madain.”

Atusa tersenyum sebelumnya. “Yakhdan. Saya sedang merancang proyek percontohan Yakhdan.” Atusa menyuapkan sesendok toorshee ke mulutnya, setelah lebih dahulu menarik cadar tipisnya.

Dua alis Azarmi saling mendekat. “Alat semacam apakah itu?”

“Penampungan salju.”

“Maksudmu ....” Azarmi menahan sendok di dekat mulut-nya.” Mak--sudmu, engkau tahu bagaimana menahan salju agar tidak mencair?”

Atusa mengangguk. “Semacam itu, Putri. Setidaknya salju bisa ber-tahan selama musim semi, dan mulai mencair ketika musim panas.”

Membesar dua mata Azarmi. Menggeleng-geleng kemu-dian. “Engkau ini benar-benar keajaiban bagi Negeri Persia. Apa pun yang engkau rancang tak pernah terpikirkan oleh orang.”

Sekian lama berdua dan Azarmi belum lagi mengatakan apa tujuan memanggil Atusa. “Dengan kecerdasanmu, sebenarnya engkau masih punya banyak hal untuk bisa membantu negeri ini, Atusa.”

Ini dia. Atusa mulai mendengarkan dengan lebih saksama. Sebab, dia yakin sang Putri akan segera menyampaikan maksudnya.

“Apa yang engkau ketahui tentang istana, Atusa?”

Atusa menggeleng ragu. Dia letakkan sendok emas di atas meja, lalu menatap putri di hadapannya. “Selain tentang riuh-nya perebutan kekuasaan, saya tak tahu apa-apa lagi.”

“Sebab, memang hanya itu yang terjadi di istana.” Kedengaran berat nada suara Azarmi. Dia menyusul Atusa, meletakkan peralatan makannya. “Engkau tahu Romawi masih belum terkalahkan, dan kini muncul kekuatan baru di Jazirah Arab. Sementara kita terjebak dalam perselisihan panjang.”

Menghela napas panjang, Azarmi tak menampik kesenduan pada caranya bicara. “Ayahanda Khosrou II dibunuh oleh kakakku sendiri; Kavadh II. Lalu, dia menduduki

takhta sebelum dikudeta lewat kematian dalam pesta. Persia dikuasai Ar-dhasir III yang kemudian dibunuh oleh Farrokhan: suami ka-kakku, Purandokht."

Azarmi melihat ke Atusa, memeriksa seberapa reaksinya. "Kau pasti sudah tahu, Farrokhan dibunuh secara misterius. Sekarang, Khosrou III yang berkuasa adalah anak Kavadh anak Hormizd IV anak Khosrou I anak Kavadh I." Tersenyum sinis Azarmi kemudian. Menyi-nisi diri sendiri. "Jika engkau tinggal di istana, engkau harus terbiasa menghafalkan silsilah para penguasa."

Atusa masih mengangguk seperti biasa. Lebih banyak mendengar tak berminat untuk menyela.

"Ini belum akan berakhir," Azarmi memulai lagi kalimat-nya. "Aku memperkirakan singgasana Persia masih akan ber-darah-darah."

Atusa masih diam saja. Mengira-ngira apa yang hendak disampaikan Azarmi kepada dirinya. "Aku sangat mengharapkan bantuanmu, Atusa."

Atusa mengangkat wajahnya. Sedikit saja.

"Engkau tahu Khosrou III bukan pilihan terbaik sebagai pengu-asa."

"Putri .... Saya rasa ...."

"Aku salah berbicara kepadamu?" Azarmi menebak isi be-nak Atusa. Menggeleng kemudian. "Tak ada pilihan yang le-bih baik diban-ding dirimu. Aku telah memperhatikan tindak tandukmu, memahami kesetiaanmu, dan menghargai kecerdas-an-mu. Engkau akan menjadi sekutu yang sangat kuat bagi kami."

Tatapan Atusa memapar jelas wajah Azarmi.

"Kami ... putri-putri Khosrou Parviz. Khosrou II; Purandokht, Turandokht, dan Azarmidokht."

"Saya masih belum paham, Tuan Putri."

"Tidak penting siapa di antara kami bertiga yang menduduki takhta, tapi jika Persia digenggam kekuasaan para raja yang tak berhati nurani, bangsa ini tengah menuju pusaran kehancuran."

Atusa agak menarik badannya ke belakang. Wajahnya sedikit tercengang. Dia hendak melakukan kudeta. Apa yang dia harap dariku?

“Purandokht adalah pilihan terbaik. Tak ada yang meragukan ke-pemimpinannya, kebijaksanaannya, dan kasih sayang-nya.” Azarmi tajam menantang sorot mata Atusa. “Engkau tidak kebetulan bernama Atusa. Sebab, Atusa pada masa sebelum kita adalah nama putri Maharaja Cyrus yang ternama, Permaisuri Darius yang Agung, sekaligus ibunda Raja Xerxes yang perkasa.”

Atusa menggeleng lemah. “Sa ... saya hanya seorang perancang bangunan, Tuan Putri. Tidak tahu apa-apa mengenai politik dan ke-kuasaan.”

“Itu yang orang-orang ketahui.” Azarmi memajukan badannya, meraih tangan Atusa lalu dengan jelas berkata, “Banyak yang tak di-ketahui siapa pun dan itu merupakan kekuatanmu yang tak terlihat.”

Atusa masih tak menjawab.

“Shoush ada di pihakku, Atusa.”

Tentu saja. Gubernur Madain yang amat menghamba kepada Khosrou II. “Saya masih belum tahu apa yang harus saya katakan, P-utri.”

“Tidak perlu mengatakan apa pun, Atusa. Aku tahu engkau ada di pihakku.” Azarmi menarik tangannya. Mengambil lagi sendok emas yang tadi dia lepas. “Kau habiskanlah toorshee-mu.”

Atusa mengangguk. Ia lalu melakukan hal yang sama. Me-raih sendok lalu mulai menyendok acar Persia-nya. Bedanya dengan Azarmi, Atusa telah kehilangan hasrat lapar.

***

Atusa membalas anggukan dua penjaga yang berdiri di depan gerbang rumahnya. Sejak bekerja sebagai arsitek kepercayaan Gubernur Shoush, hidup Atusa tak tersentuh dunia yang biasa. Kelangsungan hidupnya dijamin, keamanan dirinya dijaga. Rumah gedung dengan dinding-dinding porselen dan lantai keramik terbaik dihadiahkan kepadanya.

Gedung yang rancangannya Atusa buat sendiri. Berbentuk kotak sederhana, tetapi anggun karena bahan-bahan pembangunnya. Setelah gedung kongko-kongko milik Shoush, rumah inilah yang dilengkapi dengan Menara Penangkap Angin. Proyek besar-besaran akan berlanjut hingga ke istana Khosrou. Puluhan Menara Penangkap Angin akan segera berdiri dan menyejukkan para bangsawan di dalamnya.

Atusa adalah satu-satunya perempuan yang bukan ketu-runan bangsawan, bukan pahlawan perang, atau saudagar kaya yang setahun belakang namanya mengemuka. Pergaulannya menembus dinding-dinding istana. Keberadaannya menjadi perbincangan banyak orang. Menyaingi para penyair utama. Siapa pun lantas memperkirakan, da-lam waktu dekat, Atusa akan menggeser kemasyhuran sang Pemindai Surga yang kini entah di mana.

Jika Pemindai Surga menembus hati setiap orang lewat syair dan prosa, Atusa menggetarkan hati dan membuat iri mata setiap orang lewat karya-karya bangunan yang tak hanya kokoh, melainkan juga puitis. Seolah bangunan-bangunan itu dibangun lewat larik-larik pu-isi. Gedung tempat tinggal, jembatan yang membelah sungai, taman-taman kota, dan segala keindahan arsitektur lainnya.

Atusa; nyonya bercadar biru. Tak ada yang benar-benar pernah me-nyaksikan keseluruhan wajahnya. Sejak datang kali pertama di kota ini, Atusa telah mengenakan cadar tipis yang menutup sebagian wajahnya. Sesuatu yang entah bagaimana membuatnya tampak lebih memesona. Satu hal lagi yang istimewa pada dirinya adalah harum mawar yang selalu menguar dari dirinya. Parfum yang tidak dijual di mana pun. Pewangi yang dia racik sendiri.

Perempuan-perempuan Persia teramat masyhur dengan kecantik-an mereka. Di jalan-jalan, di pusat keramaian, di gedung--gedung mahal, mereka memamerkan kelebihan diri me-reka. Merawat rambut sam-pai ujung kaki dengan amat teliti. Menge-nakan pakaian terbaik da-ri perancang busana terbaik. Berjalan dengan tata krama, berbicara dengan bahasa yang tertata.

Para perempuan perwira yang menyandang pedang pun tak meninggalkan keperempuanan mereka. Pedang bersanding dengan gaun yang indah dan macam-macam warnanya. Mereka bisa menjadi peng-antar kematian yang indah bagi lawan-la-wannya.

Terlalu banyak perempuan menarik di kota ini, hingga ketika seseorang datang dengan cadar dan menonjolkan kecer-dasan pikiran, dia teramat cepat mendapat perhatian. Atusa bersosok semampai dan memenuhi bayangan semua orang mengenai perempuan yang mena-rik secara penampilan. Sesuai namanya, Atusa; sosok yang indah.

Tingginya tak terlalu tinggi, besar badannya tak terlalu besar. Amat seimbang dan ideal. Matanya hijau cemerlang, rambutnya kecokelatan. Kadang disanggul kadang terurai panjang. Satu hal yang tak pernah ia tanggalkan adalah cadar tipis yang kian menambah peso-nanya di mata siapa saja.

“Apa yang terjadi dengan harimu, Khanum?” Perempuan berba-dan besar tetapi gesit keluar dari kamar pribadi Atusa, sementara di peluk-annya kain sutra bersulam penutup pembaringan. “Bukankah Anda be-rencana keluar sebentar saja?”

“Kau tidak akan bisa menebak apa yang aku alami, Azad.” Atusa memiringkan badan, ketika berpapasan dengan perempuan besar itu di depan pintu. Atusa masuk kamar, seolah te-lah lama tak bersentuh-an dengan tempat tidur, dia memburu-nya. Meletakkan bungkusan na-an; oleh-oleh dia belanja ke atas meja, lalu melemparkan tubuhnya ke pembaringan. Tengkurap beberapa saat lalu telentang, menatap la-ngit-langit kamar.

Membetulkan letak cadarnya, dia lalu menoleh ke Azad yang tak jadi meninggalkan kamar. Perempuan besar itu berdiri di pinggir pembaringan. Perempuan pelarian yang menyembunyikan keimanannya agar tak diburu oleh penguasa Persia. Dia seorang Kristen, campuran Arab dan Persia yang lahir di Hirrah.

Sejak remaja, Azad, meninggalkan kampung halaman. Oleh penyiksaan penguasa yang panjang, seluruh keluarganya mati dalam perbudakan, dan dia memilih berangkat ke Madain: ke pusat keku-asaan yang telah mengacak-acak hidupnya. Pernah menikah lalu menjanda setelah kematian misterius merenggut suaminya. Bekerja lama di rumah Shoush, setahun terakhir dia dihadiahkan kepada Atusa.

Di rumah gedung inilah Azad mulai mendapatkan kemerdekaannya. Hanya Atusa yang tahu dia beragama apa. Meski Azad pergi ke Atashgah sesekali, keimanan Zarathustra tak masuk ke hatinya. Dalam kuil bernyala api itu, Azad membisikkan doa-doa Kristiani dalam hati.

“Anda belanja naan, Khanum?” Azad menoleh ke meja. Melihat bungkusan naan yang sedikit terbuka.

Atusa bertumpu pada tangan kanan, lalu duduk di sisi pembaringan. “Aku hanya menghindari beberapa orang yang membuntutiku. Masuk pasar, pura-pura berbelanja. Barang yang terpikir olehku ha-nya naan. Setidaknya engkau bisa meng-olahnya untuk makan malam nanti.”

“Dibuntuti?” Azad meletakkan gumpalan kain sutra penutup pembaringan, lalu duduk di sisi Atusa. “Inilah mengapa saya ngotot agar Khanum keluar rumah dengan dikawal.” Kedua tangan Azad menyatu di depan dada. “Keselamatan Khanum tak ada yang menjamin di luar sana.” Matanya mulai seperti danau kecil yang hendak tumpah. “Anda tidak apa-apa, Khanum? Siapa yang membuntuti?”

Atusa mengangkat tangannya. “Tak perlu khawatir, Azad. Aku baik-baik saja.”

“Apa maksud orang-orang yang membuntuti Khanum?”

Atusa diam sebentar. Menoleh ke pintu kamar yang terbuka.

“Saya akan menutupnya,” Azad segera tanggap. Dia bangkit, me-nuju pintu, lalu menutupnya rapat-rapat. Tak sabar dia kemudian men-dekati nyonyanya dengan wajah khawatir bercampur ingin tahu.

“Engkau mengenal Putri Azarmidokht?” Atusa segera bertanya sebelum Azad menikmati posisi duduknya.

“Putri bungsu mendiang Khosrou II?”

Atusa mengangguk. “Khosrou yang paling gencar memburu kaummu,” meletakkan telapak tangannya di punggung ta-ngan Azad yang gemuk. “Orang-orang yang membuntutiku itu suruhan Putri Azarmi.”

Azad benar-benar tak sabar menunggu semua kalimat nyonyanya selesai diucapkan. Dia tahu, Atusa tak akan menyimpan rahasia.

“Putri itu ...,” Atusa tampak menimbang apa yang akan dia ka-takan. “Dia hendak melakukan kudeta.”

Azad menarik kedua tangannya. Menutup mulutnya rapat. Matanya melebar tak keruan. Jemarinya gemetaran. “Lalu, apa yang dia harapkan dari Khanum?”

Atusa menggeleng. “Belum jelas. Tadi baru sekadar penjajakan.”

“Ba ... bagaimana mungkin Putri Azarmi percaya begitu saja?”

Atusa menoleh kepada Azad. Menatap sungguh-sungguh ke titik pandangan perempuan itu. “Shoush, majikan kita. Dia pendukung tiga putri yang utama.”

“Tiga putri?”

“Tidak semua anak Khosrou II memiliki pikiran sa-ma.” Atusa menatap lantai kamarnya. Keramik bermotif bu-nga-bunga shaqayeq. “Kavadh II membunuh ayahnya sendiri. Putra--putra yang lain sama-sama bersiap untuk berebut takhta.”

“Dan sekarang ... para putri juga masuk ke pusaran kekacauan?”

Atusa mengangguk. “Mungkin mereka berpikir, cara perempuan yang penuh kasih sayang saat ini diperlukan negeri ini. Agar Persia menjauh dan kekisruhan dan kembali menjadi bangsa yang besar.”

“Sampai di antara ketiga putri itu muncul perselisihan dan mulai saling bunuh.”

Atusa menoleh lagi kepada Azad. “Pemanggilan tadi menandai bahwa mau tak mau kita berada di dalam pusaran kekacauan itu, Azad.”

“Khanum, zud bash borou.” Azad tampak panik dan ketakutan. “Se-gera pergi dari tempat ini, Nyonya. Keadaan akan memburuk.”

Atusa menggeleng lemah. Dia lalu menatap lagi bunga shaqayeq di lantai keramiknya. “Ta shaqayeq hast, zendeqi basyad kard. Selama bunga shaqayeq masih mekar, hidup harus terus berjalan.”

Azad mengikuti pandangan Atusa. Melihat motif bunga shaqayeq, tetapi dia tidak merasakan kehadiran masa depan yang menjanjikan pada dedaun ataupun kelopaknya.

15. Tangan di Atas

Thaif, Mekah.

Di sana, kota yang sekarang kau tuju, Thaif menjulang de-ngan congkaknya. Melekatkah ingatan tentang hari yang terik dan engkau tak mendapatkan apa pun meski ha-nya seteguk air. Duhai Lelaki yang Mengajarkan Keimanan, bukan-kah dahulu sebelum hijrah ke Madinah, seorang diri engkau mendaki terjal perbukitan Thaif, untuk menawarkan iman yang engkau ajarkan?

Mereka menghinamu. Memperlakukanmu lebih buruk di-ban-ding Quraisyiy saudaramu. Mereka melarang orang-orang un-tuk memberimu makanan atau sekadar air pengusir dahaga. Caci maki mereka lontarkan, para budak mereka kerahkan. Me-ngejarmu dengan lemparan batu-batu. Rangkaian waktu yang menyedihkan hingga engkau bertemu dengan Addas, budak Kris-ten yang memberimu sepiring anggur.

Jalan-jalan menuju Thaif telah sedikit berubah, sejak 10 tahun yang lalu, ketika tiba di Liyyah engkau menghentikan pasukan, titahmu, “Masjid yang tidak terlalu luas harus selesai dibangun di sini sebelum Zhuhur.” Masjid yang batu-batunya kau susun sendiri, dan para sahabatmu dengan cepat menyuplai logistik. Zhuhur pun tiba dan jemaah orang-orang sujud menjadi pemandangan yang memperkuat tekad.

Derap kaki kembali menyebarkan debu, ketika engkau melalui istana megah, kemegahan yang dimiliki pemimpin Hawaz; Malik bin Auf. Istana megah yang kosong, ditinggalkan penghuninya. Malik kini bersembunyi di balik kekokohan Benteng Thaif.

Perjalanan ke Thaif yang menguras daya kecanggihan strategi, apakah ini ajaran bagi taktik berperang, ketika engkau membumiha-nguskan setiap potensi pembangkangan, dan mengirim dua sahabatmu ke Jurasy? Jurasy, kota pandai dan senjata. Dua sahabatmu; Urwah bin Salamah dan Ghaylan bin Mas‘ud mesti mempelajari seluk beluk kendaraan penggilas dan meriam dalam waktu sesingkat mungkin.

Benteng Thaif semakin kau dekati, tatkala kabar tentang pemanah-pemanah Thaif yang mulai beraksi datang kepadamu. Engkau yang relung pikiranmu penuh dengan strategi dan kebijakan memerin-tahkan mundur, mencari tempat tinggi yang baik untuk pengepung-an.

Sekarang, sudah setengah bulan berlalu sejak engkau tiba di Thaif setelah bertahun-tahun tak melihatnya. Pasukanmu mengepung Thaif di luar tembok-tembok kota mereka yang menjulang dan tak terkira tebalnya. Dari ketinggian Benteng--Benteng Thaif, berjaga para pemanah ulung yang akan merentangkan busur-busur mereka begitu ada pasukan yang mendekati kaki benteng mereka.

Kendaraan penggilas dan meriam kini ada bersama pasukanmu, ketika daya ter-kum-pul untuk merobohkan benteng, tiada dikira, persenjataan Thaif telah melesat jauh dengan besi bola api. Putra sahabatmu tercinta g-ugur dalam upaya menembus Benteng Thaif, ia ‘Abdullah putra Abu Bakar.

Pasukanmu benar-benar tak sanggup lebih dekat dari itu. Tak bisa masuk Kota Thaif, tapi sebaliknya puluhan orang keluar dari benteng itu. Mereka adalah para budak yang mendengarkan pengumumanmu. Bahwa setiap budak Tsaqif yang bergabung denganmu akan memper-oleh kemerdekaan mereka.

Para budak itu datang ke kemahmu, lalu menyatakan keimanannya kepada agamamu. Tak seberapa lama setelah itu, engkau bermimpi di hadapanmu terdapat mangkuk kacang, lalu seekor burung menyambarnya, kemudian menaburkan kacang-kacang itu.

“Saya berpikir.” Abu Bakar engkau beri tahu mengenai mimpi itu. Dia lalu mengutarakan perkiraannya kepadamu. “Saya berpikir, engkau tidak akan mendapatkan apa yang engkau inginkan dari mereka hari ini, ya, Rasulullah.”

Engkau mengangguk. Membenarkan dugaan Abu Bakar. Bukan hanya tafsir mimpi kalau kemudian engkau menyimpulkan, Thaif tak akan ditaklukkan kali ini. ‘Umar lalu datang kepadamu, “Benarkah Thaif tak ditaklukkan saat ini? Jika demikian, apakah kita kembali?” Engkau pun mengangguk.

Dalam perjalanan mundur menuju Ja’ranah, sambil menoleh ke Thaif di belakang, beberapa orang mulai bergumam mengenai ketidak-sukaan mereka terhadap para penghuninya. “Ya, Rasulullah, kutuklah penduduk Thaif. Karena mereka, saudara-saudara kita gugur di bawah benteng-benteng mereka.”

Engkau tak menjawab, sedangkan dua tanganmu terangkat. “Ya Allah, bimbinglah Tsaqif dan bawalah mereka kepada kami.”12 Bukan ku-tukan. Itu doa yang dilangitkan.

Bayangan benteng-benteng di atas gunung kian tertinggal di belakang.

***

Hampir buntu rasanya. Berpikir tidak bisa, marah-marah tiada guna. Malik bin Auf, pemuda pemimpin Hawaz, uring-uringan. Bertumpuk-tumpuk kekesalan dalam dadanya. Kalah perang di Hunain, harta dan keluarganya menjadi tawanan, dan kini ia terkurung di balik tembok Thaif sementara rakyatnya satu per satu menyelinap ke luar kota dan menyatakan keislamannya.

Pengumuman bahwa setiap orang yang kalah perang diampuni dan harta bendanya akan dikembalikan sungguh meng-usik hati Malik. Apakah itu berlaku juga bagiku? Apakah dia akan memaafkan pang-lima yang sudah menyatakan perang terha-dapnya?

Pada saat kebimbangan sudah sampai pada titik puncak-nya, seorang pengawalnya masuk ke ruang tempat dia mon-dar-mandir.

"Seorang Hawaz yang membawa pesan dari Muhammad hendak menemuimu, wahai Malik."

Malik menatap anak buahnya, sedangkan pikirannya justru tidak ada di sana. Kebetulan sekali. Mengangguk tanpa bicara, Malik lalu menyiapkan dirinya untuk segala yang bisa terjadi. Kecil kemungkinan utusan itu hendak melakukan pembunuhan. Pasukan dari Mekah bahkan belum mampu menembus Benteng Thaif. Ini pasti semacam ta-waran perdamaian. Lagi pula dia yang datang adalah orang Hawaz. Tidak mungkin meng-khianatiku di balik Tembok Thaif.

Orang Hawaz itu muncul di hadapan Malik tanpa senjata. Tiada selembar surat juga. Hanya ada pesan penting pada lidahnya. Dia da-tang dari luar Tembok Thaif membawa pesan darimu, wahai Pemim-pin yang Mengemban Pesan Tuhan.

"Cerita apa yang engkau bawa?" Malik bersedekap, sedangkan ke-dua matanya menatap tajam.

"Kabar gembira untukmu, wahai Malik." Laki-laki yang membawa pesan mencerahkan wajahnya.

Malik mengangkat wajahnya. "Tidak ada kabar gembira bagiku setelah kekalahan di Hunain."

"Muhammad memaafkanmu," ujar lelaki itu. "Jika engkau mene-muinya dan menyatakan keimananmu terhadapnya, dia akan mengembalikan keluargamu, harta bendamu." Dua mata lelaki itu kian berbinar. "Bahkan, Muhammad berjanji akan memberimu seratus unta."

Malik terdiam. Menimbang-nimbang. "Apakah ucapanmu bisa dipercaya?"

“Engkau tahu Nenek Syaimah dari bani Sa’d bin Bakr?”

Malik menggeleng.

“Nenek itu bukan hanya dibebaskan, tapi juga dilimpahi banyak hadiah. Unta, kambing, domba.” Kedua tangan laki-laki itu ter-angkat. “Apalagi dirimu, Malik.”

Dari mulut Malik tak ada lagi suara. Ini urusan yang tidak boleh buru-buru memutuskannya. Dia mengelus jenggotnya, sedangkan pikirannya menjelajah ke mana-mana.

***

Tak hanya karenamu dan oleh sebab agamamu maka orang-orang itu menyertaimu dalam setiap perang, wahai Panglima Berstrategi Tinggi. Namun, engkau tahu, meskipun iman me-nundukkan hati, ketundukan itu ditentukan juga oleh kesungguhan mereka untuk menjaga keimanannya.

Engkau tak menyangsikan, zakat bagi mereka yang dibujuk hati-nya adalah jalan indah untuk memberantas penyakit yang menggerogoti kesungguhan itu. Kesungguhan orang-orang yang baru mengimani ajaranmu dengan melihat seperti apa akhlakmu dan bagaimana ajar-anmu bermanfaat bagi mereka.

Sebab, setiap perang memberikan apa saja yang dimiliki pasukan yang kalah kepada sang pemenang, maka Perang Hunain memberikan kepada pasukanmu enam ribu wanita dan anak-anak yang menderita, dua puluh empat ribu ekor unta, empat puluh ribu domba dan kambing.

Engkau terlebih dahulu membelanjakan keping perak dari harta ram-pasan itu untuk membeli pakaian baru ke Mekah sebagai ganti ba-ju compang-camping wanita dan anak-anak yang masa depan me-reka ber-gantung pada putusanmu.

Tidak! Tidak ada keraguan bagaimana engkau memperla-ku-kan para tawanan perang. Bahkan, pohon saja tak boleh ditebang dalam perang yang engkau pimpin. Binatang tak boleh dibunuh kecuali untuk dimakan. Apalagi wanita dan anak-anak. Engkau memuliakan wanita dan mengasihi anak-anak. Se-mentara pemim-pin lain memperlakukan mereka tak lebih dari barang rampasan perang, engkau menjamin keselamatan dan kemuliaan mereka.

Bukan itu yang engkau renungkan sekarang. Perang Hunain melibatkan ribuan orang Mekah yang baru saja mengimani ajaranmu. Me-reka mualaf dalam barisanmu.

Sedangkan zakat dikeluarkan salah satunya untuk mereka yang hatinya perlu dibujuk. Itu perintah Tuhan yang engkau dengarkan:

Sesungguhnya, zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, para pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hati-nya untuk memerdekakan budak dan tawanan, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.13

Maka, mereka pemilik hati yang perlu dibujuk itu tak sabar untuk memperoleh pembagian rampasan perang. Mereka yang mengimani-mu ketika sudah tidak ada pilihan lain. Mereka yang tadinya menyembah berhala, lalu berhala-berhala itu telah engkau runtuhkan.

Engkau menyisihkan untuk Abu Sufyan seratus unta, dan dua ratus unta tambahan bagi anaknya; Yazid dan Mu'awiyah. Lelaki yang dahulu menginginkan kehancuranmu itu tak merasa cukup dengan seratus unta dan meminta kepadamu bagian masing-masing seratus untuk dua anaknya.

Tampak mata, Abu Sufyan membawa pulang tiga ratus unta. Sesu-atu yang mulai menumbuhkan iri atau setidaknya ketidakmengertian di hati para sahabatmu yang lain. Ketika Hakim, keponakan istri tercintamu, Khadijah, datang pula kepadamu, engkau pun memberinya seratus unta.

"Kepada Abu Sufyan engkau memberikan tiga ratus unta," Hakim mengutarakan maksud hatinya, "sedangkan bagiku engkau memberikan seratus unta. Sisihkanlah kepadaku dua ratus unta lagi, Rasul-ullah."

Apakah Hakim sama dengan Abu Sufyan di matamu, wahai Lelaki Bermata Jeli? Bukankah Hakim di hatinya telah terbit matahari kebenaran, sedangkan tidak begitu di dada Abu Sufyan? Bukankah hati Abu Sufyan lebih perlu untuk dibujuk dibanding hati Hakim?

"Barang ini adalah rerumputan hijau," katamu kepada Hakim, "barang siapa mengambilnya dengan hati tulus akan diberkahi; siapa yang mengambilnya dengan hati pongah, tidak akan diberkahi; ia akan meminta terus dan tidak pernah terpuaskan." Engkau tatap Hakim dengan mata yang seolah tersenyum. "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah engkau memberi kerabatmu dan orang yang berada dalam tanggunganmu."14

Hakim tertegun oleh jawabanmu. Oleh karena di hatinya telah memancar cahaya kepasrahan, dia mengerti maksud kata-katamu. "Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menerima apa pun dari orang lain sesudahmu."

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Hakim memahamimu. Dia tak akan pernah lagi meminta. Dia akan senantiasa memberi sampai mati. Dia mengangguk, lalu tak lagi mengungkit soal keinginannya mendapatkan tambahan dua ratus unta. Sudah cukup apa yang dia bawa.

Engkau membagi juga seratus unta untuk Shafwan, lelaki yang saat pasukanmu berangkat dari Mekah, dia meminjamkan baju zirah. Dia bahkan belum meyakini kenabianmu. Dia hanya memercayaimu sebagai seseorang yang memang tepercaya kejujurannya. Setelah menyertaimu di Hunain, kepercayaan itu kian berlipat ganda.

Hari itu, Shafwan menemanimu menuruni Lembah Ja'ra-nah, me-meriksa harta rampasan perang suku Hawaz. Dia te-nang di sisimu, se-dangkan hatinya kian tunduk pada wibawamu. Lembah Ja'ranah a-matlah indah. Lembah utamanya membentang luas dengan anak-anak lembah yang menyebar.

Rerumputan membentang hijau di salah satu anak lembah, de-ngan unta, kambing, dan domba yang merumput de-ngan lahap ditemani gembalanya. Shafwan menatap pemandangan itu seolah tengah menikmati selembar lukisan. Rasanya tak sanggup kata-katanya sendiri menceritakan kembali apa yang dia saksikan kini.

Engkau tahu itu. Engkau memahami kekaguman Shafwan baru-san. "Apakah lembah ini membuatmu senang, Shafwan?" tanyamu.

Shafwan mengangguk malu-malu. Tak dia pungkiri selain debu Mekah, pemandangan semacam ini jarang sekali dia nikmati.

"Ambillah untukmu semuanya,"15 katamu.

Shafwan menoleh. Apakah seseorang yang mengaku nabi bercanda-nya seperti ini? "Maksud engkau, lembah ini semuanya untukku?"

Engkau tersenyum. Itu sudah cukup sebagai jawaban. Shafwan ke--bingungan sendiri. Ini rasanya seperti tertimpa keberuntungan be--berapa orang yang disatukan. "Aku bersaksi," suara Shafwan mulai terdengar emosional, "tidak ada jiwa yang begitu baik seperti ini, ji-ka itu bukan jiwa seorang nabi." Shafwan menatapmu dengan haru. "A-ku bersaksi, tiada Tuhan melainkan Allah, dan engkau adalah ut-us--a-n-Nya."

Angin mendesau di pucuk-pucuk ilalang Lembah Ja'ranah, begitu juga di pucuk hati Shafwan.

***

Bisik-bisik apakah itu yang merambat di barisan Anshar? Jumlah me-reka empat ribuan, dan sepulang dari Hunain, mereka tak membawa pulang harta rampasan kecuali sedikit saja. Bebe-rapa di antara mereka yang dikhususkan, bahkan hanya kebagian empat unta atau ternak senilai dengan jumlah itu.

Orang-orang yang mendapat jatah tawanan telah mereka kemba-likan kepadamu, wahai Pemimpin yang Mengayomi Tawanan. Jadi, me-reka memang hampir tak mendapatkan apa-apa. Terutama jika di-bandingkan dengan apa yang didapatkan enam belas tokoh Quraisyiy dan empat kepala suku lainnya.

Apakah tidak janggal rasanya? Mereka yang engkau beri ratus-an ekor unta hidupnya sudahlah kaya raya. Sebaliknya, orang-orang yang hanya mendapat harta tak seberapa, kese-hariannya telah miskin papa.

Memang, kaum Muhajir pun tidak mendapatkan bagian yang ba-nyak. Tetapi, bukankah mereka yang mendapat lim-pahan harta itu ke-rabat Muhajir juga? Para Muhajir terusir dari Mekah dahulu se-waktu engkau berhijrah. Datang ke Madinah dan bertetangga de-ngan Anshar sang penolong.

Sekarang, giliran pembagian harta rampasan perang yang demikian tumpah ruah, mengapa justru para pengusirmu yang mendapatkan bagian luar biasa banyaknya. Para penolongmu tak kebagian banyak harta, Muhajir yang menyertaimu dalam hijrah pun demikian.

“Rasulullah berpihak kepada kerabatnya,” bisik seorang Anshar yang duduk bersama kawannya di pemberhentian pasukanmu di Lembah Ja’ranah. Wajahnya gelisah, tatap matanya kecewa. “Di medan perang, kitalah yang menjadi sahabat beliau. Namun, ketika harta ram-pasan dibagikan, sahabatnya adalah keluarga dan kaumnya sendiri.”

“Aku ingin tahu,” kata lelaki yang lain, “dari mana asal si-kap itu. Jika berasal dari Allah, kami akan terima dengan sabar. Namun, jika ini hanyalah pendapat Rasulullah semata maka sebaiknya kita memin-ta beliau agar memihak kepada kita juga.”

Lembah Ja’ranah yang memukau, tapi hati orang-orang ini telanjur kacau. Mereka tak sedang tertarik untuk menikmatinya. Mereka ber-kumpul dan semakin serius membincangkan kebijakanmu dalam pembagian harta rampasan perang.

“Aku mendengar Sa’d dari Zuhrah juga bertanya kepada Rasulullah perihal ini,” kata lelaki berambut botak. Dia tampak bersema-ngat karena tahu sesuatu yang teman-temannya tak tahu.

“Apa katanya?” Orang yang kali pertama bicara penasaran jadi-nya.

“Tokoh-tokoh Baduwi yang keislamannya tidak jelas pun oleh Ra-sulullah dihadiahi masing-masing seratus unta.”

“Hah? Benar begitu?” Lelaki pertama hatinya kian panas mende-ngarnya. “Siapa saja mereka?”

Lelaki botak menjawab dengan perlahan. “‘Uyainah dari Ghathafan dan ‘Aqra dari Tamim.” Masih dengan nada yang teramat dijaga. “Sa’d bertanya, mengapa kepada mereka Rasulullah memberikan seratus unta sedangkan keduanya sudah kaya raya. Sebaliknya, kepada Ju‘ail dari Damrah yang miskin, Rasulullah tidak memberikan unta se-banyak itu.”

“Apa jawaban Rasulullah?” tanya lelaki yang lain.

Si lelaki botak menarik napas. “Rasulullah berkata, ‘Demi Allah yang menguasai jiwaku, Ju‘ail jauh lebih kaya dari orang seperti ‘Uyainah dan ‘Aqra. Namun, kulunakkan hati mereka agar mereka bersedia patuh dan tunduk kepada Allah. Sementara, aku percaya Ju‘ail telah tunduk dan patuh kepada-Nya.’”16

Orang-orang itu terdiam. Menimbang apa yang dikatakan si lelaki botak barusan. Pada saat itulah seorang lagi kawannya datang dengan langkah buru-buru. “Wahai, Anshar. Rasulullah ingin kita berkumpul. Beliau ingin menyampaikan sesuatu.”

Orang-orang yang tadi berbisik-bisik saling pandang dan sadar mereka akan segera mendapatkan jawaban. “Berkumpul di mana?” tanya si lelaki botak.

“Di tempat yang biasa digunakan untuk mengumpulkan tawanan.”

Lelaki botak mengangguk, begitu juga yang lain. Mereka lalu bang-kit dan berjalan bersama menuju tempat yang telah ditentukan. Dari arah mana-mana, datang juga dalam kelompok-kelompok yang jumlahnya ribuan, orang-orang Anshar yang hendak mendengarkan apa yang akan engkau sampaikan.

Maka, berdirilah engkau di sana, wahai Lelaki yang Mendirikan Peradaban. Pandanganmu tegap, begitu juga badanmu. Engkau tampak memikirkan banyak hal, tapi ada sesuatu yang rasanya harus sekarang engkau katakan. “Wahai kaum Anshar! Aku mendengar bahwa hati kalian sangat menentangku!”

Ribuan orang, beberapa saling pandang, sisanya lagi terdiam. Ka-ta-katamu segera menyebar dari telinga ke telinga.

“Bukankah aku mendapati kalian tersesat dan Allah membimbing kalian? Bukankah kalian saling bermusuhan dan Allah mendamaikan kalian?”

Gemuruh jawaban kaum Anshar dari kiri dan kanan. “Ya, Rasu-lullah. Engkau benar!”

“Allah dan Rasul-Nya yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.”

Engkau menunggu suara-suara reda dari udara. “Tidakkah kalian akan membantahku?”

Beberapa orang Anshar yang berdiri paling depan tampak kebi-ngungan. “Bagaimana kami membantah, ya, Rasulullah?” satu di anta-ra mereka buka suara.

“Jika kalian mau,” katamu, “kalian dapat mengatakan kepadaku. Berkata dengan jujur. ‘Engkau datang kepada kami de-ngan tidak dipercaya dan kami memercayaimu, engkau nyaris berputus asa dan kami membantumu, engkau diusir dan kami menerimamu, engkau melarat dan kami memberimu kenyamanan.’”

Engkau menebak apa yang ada di benak kaum Anshar. Kalimat yang ada di hati mereka, tetapi tak pernah dikeluarkan. “Wahai kaum Anshar,” katamu lagi, “apakah hati kalian dipenuhi keinginan terhadap kekayaan dunia yang kugunakan untuk membujuk jiwa-jiwa me-reka agar mau tunduk dan patuh kepada Allah, sedangkan keislam-an kalian telah kupercayai?”

Bergetar hati orang-orang. Serasa ada yang merayap di sebalik kulit menuju ke sudut mata. Mereka mulai menyesali apa yang ada di hati.

“Apakah kalian tidak bahagia, wahai kaum Anshar?” Engkau me-natapi mereka yang menolong risalahmu itu dengan ka-sih sayang yang tak terbilang, “Orang lain membawa domba dan unta, sementara kalian membawa Rasulullah ke rumah kalian?”

Hening yang mulai menjadi isak tangis penyesalan. Tak berbisik suara mereka. Begitu kentara hingga basah jenggot--jenggot mereka.

“Jika semua orang, kecuali kaum Anshar, pergi ke suatu jalan dan orang Anshar pergi ke jalan yang lain, aku akan pergi ke jalan orang Anshar!”

Runtuh hati. Hilang segala dengki. Di udara hanya ada tangis yang sambung-menyambung. Orang lain membawa pu-lang domba dan unta, sedangkan mereka membawa Rasulullah ke rumah Mereka. Apakah lebih berat timbangan ratusan unta dibanding Rasulullah seorang saja?

"Allah Maha Pengasih terhadap kaum Anshar, dan terhadap anak cucunya." Engkau menutup kata-katamu, sedangkan di hadapanmu, lautan tangis telah susah untuk didiamkan.

Beberapa dari mereka mengangkat tangan. Lalu, berkata lantang dengan jiwa yang tenang. "Kami berbahagia dengan Rasulullah sebagai bagian kami."

Tak ada unta, tak ada domba, atau rampasan perang lainnya melebihi cinta orang-orang yang menangis itu kepadamu, wahai Tuan Pemilik Pusaran Cinta.

16. Ranggin Kaman

Danau Manasarovar, Tibet.

Para peziarah Tibet menyayat diri dengan doa, sedangkan Kashva melakukan hal yang sama dengan rindu sebagai sembilunya. Tashidelek bergabung dengan para peziarah lain yang mulai mengitari Danau Manasarovar, sementara Kashva duduk di sebuah ceruk agak jauh dari danau besar berwarna biru kelam itu. Vakhshur di sampingnya, menunggu diperintah melakukan apa saja.

Ini jeda antara satu Gunung Suci dengan Gunung Suci yang lain. Danau yang menjadi cermin bagi bentang langit sehabis hujan. Manasarovar sedalam lautan. Menyelaminya bisa ber-ujung kematian. Belum tentu bisa mencapai dasarnya. Selain itu, airnya teramat dingin dan menyakitkan.

Danau ini mencairkan tumpukan salju di puncak gunung-gunung suci. Lalu, air beku itu mengalir ke banyak sungai yang dianggap suci di berbagai negeri: Sutlej, Brahmaputra, Indus, dan Gangga.

Danau yang menakjubkan dalam segala hal. Para peziarah mengitarinya secara penuh selama berhari-hari. Sedangkan Kashva telah kehilangan banyak keinginan dalam diri-nya. Tatapannya menghampari langit yang kini ditempeli oleh tumpuk-an garis melengkung warna-warni. “Kau lihat itu, Vakhshur.” Telunjuk Kashva menunjuk. “Ranggin kaman.”

Vakhshur mengikuti arah telunjuk Kashva. “Pelangi?”

“Busur panah berwarna-warni; ranggin kaman.” Kashva tersenyum. “Begitu orang-orang Persia menamainya.” Pelangi di langit Danau Manasarovar, tetapi mendung di mata Kashva. “Di Persia, hanya pada musim gugur datang hujan yang meng-antar ranggin kaman.”

Vakhshur terdiam sambil berpikir bagaimana hendak mengomentari kalimat tuannya. Sementara desau angin menyapu waktu yang dijeda oleh diam. Ranggin kaman masih meleng-kungi langit petang, sementara di bawahnya, jauh di bawahnya, para peziarah terus berlomba dalam keheningan ibadah me-reka.

“Saya ingin sekali pergi ke Persia.”

Kashva menoleh ke Vakhshur. Anak itu bisa juga berbicara tanpa ditanya. “Aku berjanji kepada bapakmu untuk mengajakmu ke Persia kelak.”

“Kheili mamnun. Terima kasih, Tuan.”

Kashva tersenyum. Gali teramat baik mendidik lidah Vakhshur. Anak itu bisa bersopan santun cara Persia, meski budaya di perbatasan lebih mendekati tradisi India. Gali mempersiapkan anaknya supaya kelak bisa bertemu ibunya. Memahami bahasa dan tata krama bangsanya.

“Jika engkau datang ke Persia, engkau akan sangat me-nyukai chahar shanbeh suri, Vakhshur.”

“Bapak pernah bercerita kepada saya perihal perayaan itu.”

“Sangat menyenangkan.” Kashva mengenang sesuatu yang kini telah hilang. “Pada hari-hari terakhir di tahun baru, orang-orang Persia akan menyalakan api dan melompatinya.” Kashva melirik Vakhshur. “Tentu saja, meledakkan petasan tidak ketinggalan.”

Kashva kembali menatap ke kejauhan. Melihat peman-dangan yang menggigilkan. Di sini, alam begitu berkuasa. Keindahan yang ter-amat kuat, mengingatkan Kashva akan keelokan Persia. Negeri yang per-lahan kian dia kangeni. Nege-ri paridaida; taman surga. “Aku akan mengajakmu ke Persia, Vakhshur. Entah kapan, tapi aku akan memba-wamu ke tanah nenek moyangmu.”

Kashva membasahkuyupkan dirinya dalam perenungan yang bergoyang-goyang. Perjalanan sejauh ini, tiba-tiba tujuannya tak terbaca lagi. Ancaman Khosrou semestinya sudah tak berarti, kecuali penerusnya masih menyimpan dendam hati. Masih ingin memburu Kashva seperti ayahnya.

Pada kenyataan lain, misi pencarian Tashidelek telah ber-akhir, sedangkan perbincangan perihal Astvat-ereta seperti menguap dari diri Kashva oleh karena perasaan tak terbaca mengenai apa yang menjadi tujuan perjalanannya. Setelah Xer-xes terbawa arus di aliran sungai besar Gunung Kailash, Kashva meragukan keinginan besarnya untuk mencari tahu siapa se-benarnya sosok Yang Terpuji.

Berliku, berceceran darah, dan berkali-kali hendak mene-bas nyawa, perjalanan ini justru sekarang membelit Kashva dalam kegamang-an. Kulitnya hangus lebih banyak

karena pencarian keberadaan Xerxes dan Mashya dibanding habis untuk berdiskusi dengan Tashidelek.

Seperti saat sekarang, ketika Tashidelek asyik dalam ritusnya, Kash-va tak tampak terlalu peduli. Menunggu kapan sang Biksu me-nye-lesaikan ibadahnya. Karena di Tibet manusia se-akan lahir hanya untuk berdoa, penantian Kashva bisa sangat lama, mungkin selamanya.

“Lihat itu, Vakhshur.” Kashva menunjuk lagi. Vakhshur lagi--lagi me-nyusul arah telunjuk Kashva, sedangkan hatinya bertanya-tanya.

“Biksu Tashidelek telah mengganti caranya berdoa.” Kashva menoleh, agak heran karena Vakhshur tak juga terlihat tanggap dengan maksudnya. “Kau melihatnya, bukan?” Kashva melongok ke Vakhshur, apakah sudah benar arah yang dia lihat. “Sekarang Biksu Tashidelek me-rayap di tanah.” Kashva mulai yakin Vakhshur melihat apa yang dia lihat. “Kapan ia selesaikan putaran danau ini dengan cara semacam itu?”

Vakhshur melihat ke Kashva tanpa tuannya tahu. Menatapnya sekelebat, buru-buru dia pindahkan tatapannya karena kekhawatiran yang hebat. Khawatir Kashva memergoki tatapan janggal Vakhshur yang dengan otak bocahnya berupaya me-mahami apa yang terjadi.

Kashva merogoh lipatan bajunya, lalu mengeluarkan sesuatu dari situ. Kepalan tangannya menggenggam sesuatu. Mengepal, lalu dibuka perlahan. “Aku tak tahu lebih beruntung mana aku karena engkau bersamaku atau karena kotak kayu bertuahku, Vakhshur.” Kashva melirik kotak kayu di samping-nya. Bahkan, dalam peristiwa segenting apa pun, kotak kayu berisi surat-surat dari berbagai negeri itu tak mening-galkan Kashva. “Ini hadiah untukmu karena selalu menjagaku dan ko-tak kayuku.”

Kashva mengulurkan tangannya yang terbuka. Kerang aneh yang mendarat di puncak Gunung Suci kesepuluh, sedangkan seharusnya dia berada di dasar lautan, Kashva anggap sebagai sebuah benda keberuntungan. “Terimalah, Vakhshur. Aku berhari-hari memikirkan ha-diah apa yang pantas untukmu. Dan aku hanya punya ini.”

Telapak tangan Kashva masih di udara.

“Chera zahmat keshidin? Mengapa bersusah payah, Tuan? Kerang itu sangat berharga.”

Tangan kiri Kashva meraih tangan kanan Vakhshur, membukanya, lalu dia memaksa Vakhshur menerima cendera mata darinya. “Zahmati nist, qabele shoma nadare. Tidak ada yang bersusah payah, Vakhshur. Ini tak pantas untukmu.”

Senang rasanya bisa berbasa-basi khas Persia, sedangkan dirinya terdampar di negeri atap dunia. Dua kata: “tak pantas” bermakna ke-rendahan hati pemberi. Kashva menepuk pundak Vakhshur. “Kukira aku harus menyusul Biksu Tashidelek. Itu berarti aku harus merepotkanmu untuk menjaga dia.” Kashva melirik kotak kayunya. “Engkau tidak keberatan, Vakhshur?”

Tangan Vakhshur yang sudah kehilangan kemungilannya meng-genggam erat cendera mata Kashva, sementara batinnya terus berta-nya-tanya. Namun, dia tak bicara. Mengangguk saja, mempersilakan Kashva meninggalkan dirinya.

***

Tashidelek tengkurap di tanah. Bertumpu pada dua telapak tangan, me-nyeret badan ke depan. Berdiri, melangkah, membi-sikkan doa, menya-tukan telapak tangan, tengkurap lagi. Berjalan saja butuh waktu berhari-hari untuk mengitari danau ini. Apalagi dengan merayap begini.

Pada putaran pertama, Tashidelek berjalan kaki biasa. Sekarang, pada putaran kedua, dia merayap hingga dua lututnya tersaruk tanah bebatuan. Ketika Kashva mulai berani melirik--lirik di samping Tashidelek yang merayap sedangkan dirinya berjalan perlahan, dia melihat telapak tangan sang Biksu mulai berdarah-darah. Tersayat beba-tuan dan tanah keras.

“Anda benar-benar akan melakukan ini sampai mengitari danau, Biksu?”

Kashva menanyakan ini ketika Tashidelek tengah berdiri sementara bibirnya membisiki udara dengan doa. Perputarannya begitu te-rus. Berdiri, maju selangkah, tengkurap, menyeret tubuh, berdiri lagi. Setelah mengikutinya seharian, Kashva ta-hu kapan dia bisa menyela ibadah Tashidelek.

“Ini adalah pembebasan hasrat keduniaan, Kashva.” Tashi-delek maju selangkah. “Syarat untuk menjadi manusia yang baru.”

“Tetapi, Anda telah melakukan ini ratusan kali selama bertahun-tahun,” Kashva buru-buru menyela, sebelum Tashidelek kembali pada sikap tengkurapnya. “Untuk apa Anda memperbarui kemanusiaan An-da melulu?”

Tashidelek tak menjawab. Dia tengkurap, menyeret tubuhnya de-ngan telapak tangan, berdiri lagi. Menyatukan dua ta-ngan. “Karena de-bu dunia akan membuat kebaruan manusia kusam hanya dalam sekali embusan angin.”

Kashva membiarkan Tashidelek meneruskan gerakannya. Kembali tengkurap. “Kita sudah seperjalanan beberapa lama, tapi kita belum bicara banyak.” Kashva menunggu reaksi, tapi tidak dia dapati. “Saya pikir kita akan membahas surat-surat beberapa tahun terakhir.”

Tashidelek berdiri lagi. Membuka satu matanya. Lucu dan usil kelihatannya. Miring sedikit kepalanya, mendongak seperlunya. “Sudah aku balas surat-suratmu, mengapa harus dibahas lagi?”

“Kemarin-kemarin pikiran saya sibuk mengkhawatirkan Xerxes dan hampir lupa tujuan utama datang ke Tibet. Menemui Anda.”

Kini, dua mata sipit Tashidelek terbuka dua-duanya. “Aku sudah menjanjikan kepadamu, bukan?” Tashidelek bersiap mengulang ge-rakannya lagi. “Di kaki Gunung Suci kesebelas, ada biara yang akan menjawab banyak pertanyaanmu.”

“Anda benar-benar akan mengajak saya ke pertemuan debat para biksu?” Menilik kepribadian biksu nyentrik di depan-nya, Kashva tak pernah menganggap serius apa yang dikata-kannya. Makanya, ketika Tashidelek mengulang janjinya, ada yang merekah di dada Kashva.

“Sekarang engkau kembali ke bocah penjagamu itu,” Tashidelek berusaha bersikap serius, meski itu malah tampak konyol dan main-main. “Beberapa hari ke depan, setelah aku menyelesaikan putaran ini, aku akan menemuimu. Kita berangkat ke Gunung Suci kesebelas. Bukankah kau juga hendak meneruskan pencarian bocah bernama Xer-xes itu?”

Kashva mengangguk cepat. “Anda tidak akan terlambat?”

Tashidelek tampak gemas. “Kau mau aku berbohong di depan para dewa?”

“Ha?”

“Tentu saja aku akan terlambat,” jawab Tashidelek seenak perutnya.

Kashva menceletuk tanpa menyusul langkah merayap Tashidelek. “Di depan Tuhan, Anda bisa begitu santun dan sopan. Di depan cipta-an-Nya engkau jual mahal.”

Dikira tak akan ada jawaban, Kashva baru saja hendak berbalik kanan.

“Sesekali kau tukar tempatmu dengan Tuhan,” teriak Tashidelek. “Engkau akan pening menghadapi ciptaan semacam dirimu.”

Kashva menahan langkahnya. “Menurut Anda, mengapa begitu?”

“Kau suka mempersulit dirimu sendiri. Mencari tahu hal-hal yang tak perlu.”

Kashva batal balik kanan. Dia menghampiri Tashidelek penuh keheranan. “Menurut Anda, saya begitu?”

Dua alis Tashidelek terangkat. Kepala botaknya tampak mengilat. “Tak tahu sampai kapan, tapi engkau akan menyadarinya nanti.” Tashidelek mengangkat telunjuknya. “Atau ... coba kau tanyakan kepada bocah pengawalmu itu.”

“Vakhshur?” Kashva sedikit memakai nada sinis pada suaranya. “Dia anak yang amat langka. Kemampuan fisiknya luar biasa. Namun, dalam hal seperti ini; filsafat, ilmu ketuhanan, perdebatan agama ...,” Kashva geleng kepala, “dia masih butuh setidaknya sepuluh tahun lagi untuk mengerti.”

“Itu menurutmu.”

Kashva bersedekap perlahan. “Dan ... saya belum tentu -benar.”

Tashidelek berpaling. Hendak dia mulai lagi ibadah merayapnya. “Itulah mengapa tadi kukatakan, tanyai dia. Engkau akan terkejut de-ngan jawabannya.”

Tengkurap, merayap, berdiri, menangkup tangan, meng-ayun selangkah. Tashidelek melanjutkan ritusnya. Kali ini tak mau dia disela. Kashva memandangi Tashidelek sementara ba-tinnya bertanya-tanya. Apa lagi yang disembunyikan Vakhshur?

17. Raja Bertanduk Dua

"Aku masih kenyang, Vakhshur," suara Kashva terdengar sedikit tak sabar. "Tinggalkan tsampa-mu. Kemarilah. Aku ingin berdiskusi denganmu."

Kashva melongok ke Vakhshur yang dua tangannya masih sibuk menyiapkan makan malam. Langit kian gelap, sedangkan Kashva dan Vakhshur masih bertahan di ceruk pinggir Danau Manasarovar. Berharap tak turun hujan.

"Sedikit lagi, Tuan." Vakhshur memanaskan jelai gandum dan menyiapkan mangkuk kayu. Pisau gagang pendek diatur di sebelahnya. Tinggal menunggu teh mentega di ketel kayu panas dipanggang api.

"Hari segera gelap, sedangkan aku mau memintamu membaca sesuatu."

Kepala Vakhshur terangkat. Surat-surat itu lagi? Vakhshur bangkit sembari meraih ketel kayu. Membawakannya ke hadapan Kashva. Lengkap dengan tsampa dari jelai gandum yang dimasaknya. "Maaf lambat, Tuan."

"Kita sudah makan lima kali hari ini." Kashva kian tak sabar. "Bagaimana kau bisa mengatakan kerjamu lambat? Sekarang duduklah. Tinggalkan makananmu itu."

Vakhshur mengikuti apa kata tuannya. Duduk di samping Kashva yang mulai memilih-milih lembaran-lembaran dari kotak kayu bertuahnya. "Mana di antara surat-surat sahabatku, Elyas, yang kau anggap paling menarik?"

Gulungan-gulangan surat yang sudah Kashva tandai sebelumnya, kini digelar persis di depan Vakhshur. "Sepekan ini aku sudah memintamu membacanya. Pasti ada yang paling membuatmu tertarik."

Vakhshur tak langsung menjawab.

"Kau membacanya, bukan?"

Vakhshur mengangguk. Menatap Kashva dengan datar.

"Engkau memahaminya?"

Vakhshur mengangguk.

“Jadi, surat yang mana?”

Setelah beberapa lama diam, tangan Vakhshur mulai ber-gerak, perlahan. Beberapa kali memilah, hingga menemukan surat yang dia maksudkan. Ia serahkan kepada Kashva kemudian.

Melebar senyum Kashva. Cerah benar wajahnya. “Tentang raja bertanduk dua?”

Vakhshur mengangguk lagi.

Kahsva membuka lembaran surat dari sahabatnya.

Sahabatku Kashva

Ada sebuah surat yang kata orang-orang penganut keyakinan baru itu datang dari Tuhan, yang amat memukauku. Sebuah kisah tentang raja bijaksana yang kekuasaannya membentang jauh dari istananya. Dia berbudi pekerti baik, dan amat diayang rakyatnya. Namanya Zulkarnain. Aku mulai meyakini yang dimaksudkan adalah Alexander dari Macedonia. Seorang raja perkasa yang hidup sebelum zaman kita.

Aku kutipkan apa yang dihafal oleh orang-orang Arab mengenai apa yang kukatakan kepadamu tadi.

Sehingga tatkala sampai di tempat terbit matahari, ia dapatinya terbit pada suatu kaum yang tidak kami adakan bagi-nya tutupan daripadanya. Demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui de-ngan sebenar-benarnya apa-apa yang ada padanya. Kemudian ia ambil satu jalan. Sehingga, tatkala sampai di antara dua gunung, ia dapati di sekeliling dua gunung itu, suatu kaum yang hampir tidak mengerti omongan.

Mereka berkata, “Ya, Dzal Qarnain! Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu orang-orang perusak di muka bumi, maka maukah kami beri kepadamu upeti dengan syarat engkau adakan antara kami dan mere-ka itu satu tembok?”

Ia berkata, “Apa yang Tuhan-ku tetapkan bagiku padanya adalah lebih baik, oleh karena itu tolonglah daku dengan sungguh-sungguh, nanti aku bangun antara engkau dan mereka satu pembatas.”

“Berilah kepadaku keping-keping besi.” Hingga sesudah ia ratakan antara dua pinggir gunung itu, ia berkata, “Tiuplah,” hingga sesudah ia jadikan api, ia berkata, “Berikanlah kepadaku tembaga yang sudah dilebur supaya aku tuangkan atasnya.”

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan tidak bisa mereka membuat lubang padanya."

Ia berkata, "Tembok ini satu rahmat dari Tuhan-ku, tetapi apabila datang janji Tuhan-ku, ia akan jadikannya rata dengan bumi dan adalah janji Tuhan-ku itu benar."17

Bagaimana menurutmu, Kashva? Tidakkah ini menarik bagimu? Orang-orang Arab itu mengetahui kisah seorang raja yang berkuasa di luar dunia mereka. Maharaja yang terkenal kebijaksanaan dan kealimannya. Jika kisah dalam kitab suci orang-orang Arab itu bukan dongeng semata, aku amat yakin, yang dimaksudkan adalah Alexander dari Macedonia.

Aku tunggu jawabanmu. Semacam apa komentarmu?

"Aku tak pernah sempat membalas surat ini." Sekelebatan, Kashva mengingat hari-harinya di Kuil Sistan. Segala yang berbau ilmu pe-ngetahuan dan penelitian. "Pelarian ini menyebabkan kehilangan banyak hal."

Merapikan lembaran surat yang mengerut karena basah ketika tercebur di sungai kaki Gunung Kailash, Kashva lalu menoleh ke Vakh-shur. "Mengapa engkau tertarik dengan surat ini, Vakhshur?"

"Dia raja yang hebat."

"Aku setuju." Kashva tersenyum. "Tapi, aku tak setuju de-ngan pen-dapat bahwa Zulkarnain adalah Alexander dari Ma-cedonia."

Vakhshur sedikit terbengong.

"Apakah bapakmu pernah bercerita tentang Alexander, Vakhshur?"

Vakhshur menggeleng.

"Di Persia, semua orang mengenalnya." Mimik muka Kashva agak mengeras. "Bukan sebagai raja bijaksana, tetapi penjahat perang durjana. Dia penguasa haus perang dan kekuasaan. Bukan pembangun peradaban."

"Alexander pernah datang ke Persia?"

Kashva bersemangat menangkap reaksi Vakhshur. Dia mengangguk tegas. "Pada musim dingin di masa lalu, dia datang ke Persia. Menyerang bangsa kami. Membakar Persepolis pe-ninggalan Darius yang Agung; menantu Raja Cyrus." Kashva menatap

langit yang terjepit gunung-gunung Tibet. Malam segera menjelang. “Tentara-tentara Alexander menyerbu rumah-rumah penduduk. Menjarah harta benda mereka dan membunuh orang semaunya.”

“Mengapa Raja Cyrus dan Darius tidak melawan?”

Kashva menyandarkan punggungnya ke dinding ceruk. “Mereka hidup di zaman yang berbeda. Ketika Alexander menyerang Persia, Raja Cyrus dan Darius yang Agung telah meninggal ratusan tahun sebelumnya.”

“Lalu, mengapa Tuan berpikir Zulkarnain bukan Ale-xander?”

“Jika Zulkarnain itu memang benar-benar ada, tentunya dia ber-sifat alim dan penolong, seperti yang digambarkan kalimat suci orang-orang Arab itu. Sedangkan Alexander, di mana pun tentaranya menyer-bu, yang tersisa hanya abu.”

Vakhshur mengangguk. “Tuan berpendapat seseorang le-bih pantas menjadi Zulkarnain?”

Kashva menoleh. Temaram membuat wajah Vakhshur menggelap dan tak terlalu jelas. “Aku tahu engkau tahu, Vakhshur. Rupanya Biksu Tashidelek benar.”

“Biksu Tashidelek?”

“Sudahlah.” Tangan Kashva mengibas. “Lupakan biksu itu. Aku mau menjawab pertanyaanmu.” Mengambil napas berat. “Sebelum me-mulai pelarianku, dulu, aku mendatangi makam Cyrus karena aku teramat mengaguminya, dan seluruh penduduk Persia teramat mencintainya.”

“Dia seorang raja yang sangat berkuasa, tapi tunduk hatinya. Membenci kesewenang-wenangan dan kelaliman.” Ada semangat yang meletup-letup pada kalimat Kashva. “Suatu ketika, Cyrus menda-tangi Babylonia yang dikuasai Nabonodus, putra Nebuchadnezzar yang amat lalim dan kejam. Cyrus datang dengan sumpah untuk membebaskan setiap orang me-nyembah dewa yang mereka yakini, meniadakan penghancuran tempat tinggal, dan mengenyahkan perampasan tanah.”

Kashva memunguti lembaran surat yang tak mungkin lagi dapat dibaca isinya gelap-gelap begini. “Gambaran Zulkarnain dalam naskah suci orang-orang Arab itu lebih cocok dengan sosok Cyrus dan amat jauh dari sosok Alexander.”

Vakhshur mengangguk dalam kegelapan.

“Lagi pula,” Kashva seolah baru saja disentakkan oleh hal yang se-konyong-konyong dia sadar. “Ah ... benar, mengapa baru terpikirkan.”

Vakhshur terbengong. Menunggu penjelasan Kashva.

“Zulkarnain dalam bahasa Arab bermakna ‘yang memiliki dua tanduk’,” menatap Vakhshur yang tinggal bayang-bayang hitam. “Raja-raja Persia selalu bermahkota bertanduk dua.”

Tawa Kashva lepas tak tertahan. “Mengapa baru terpikirkan? Pas-ti Cyrus yang dimaksud sebagai Zulkarnain. Bukan Alexander, tapi Cyrus.”

Vakhshur mengerti Kashva tengah mengalami sesuatu yang menggembirakan hatinya. Tak perlu benar-benar dia paham apa dan mengapa sebabnya. Melihat tuannya tertawa pun telah menjadi kesenangan baginya. Hingga tawa Kashva tuntas, Vakhshur baru berani menyela euforianya. “Saya akan memanaskan teh untuk makan malam Tuan.”

Kashva buru-buru mengibaskan tangannya lagi. “Santailah sedikit. Tak mengapa makan malam kita dingin rasanya.” Kashva memberi tanda supaya Vakhshur kembali duduk. Anak tanggung itu menurut, duduk perlahan. Kashva menepuk bahunya. “Aku tahu kau menyimpan banyak hal, Vakhshur.”

“Maksud Tuan?”

Kashva meraih mangkuk kayunya. “Baiklah kalau engkau belum mau berbagi rahasia,” menuangkan teh. “Ayo kita makan.”

18. Immortal

Madain, Persia.

Shoush adalah sosok laki-laki yang akan membuat setiap orang salah paham ketika baru kali pertama menemui-nya. Tinggi besar, berewok menutup pipi dan dagu. Mem-buat wajah bulatnya kian terlihat penuh. Rambutnya ditutup serban bertumpuk oranye dan merah. Jubah lengan panjang hingga melewati dengkul, serbamerah, menutup perutnya yang menggunduk. Sabuk kain putih lebar, diselipi pisau bertakhta berlian. Kain hitam ketat membungkus pahanya yang bengkak, dan sepatu militer yang ringan dan mahal.

Atusa duduk di hadapannya, sementara keduanya tengah berbincang amat rahasia di bagian tengah ruang kerja Gubernur yang terletak di lantai dua. Hari itu, jika dinding mempunyai telinga, telah ditebas oleh Shoush satu per satu, hingga pembicaraan apa pun itu, hanya mereka berdua yang tahu.

“Mengapa saya, Agha?” Atusa adalah perempuan yang pikir-annya terbuka. Sesekali dia meninggalkan basa-basi Persia dan bicara apa adanya. “Persia memiliki sangat banyak perempuanperkasa. Dalam urusan seberat ini, mengapa saya?”

“Sebab, engkaulah Atusa.”

“Agha Shoush sangat tahu saya hanya mampu merancang bangunan, bukan sebuah perang.”

“Merancang sebuah pasukan, tak jauh beda dengan merancang sebuah bangunan, Atusa.”

“Agha lebih paham mengenai hal itu.” Atusa tak beradu pandang dengan Shoush. Sedikit menunduk, terkadang melihat ke arah lain se-kadar untuk menghindari tatapan matanya bertumbukan dengan tu-annya. “Mengapa bukan Agha saja yang bergabung dengan Tiga P-utri?”

Shoush mendeham. Ada yang mengganggu tenggorokan-nya. “Aku adalah bawahan setia Khosrou II, Atusa. Mendukung Tiga Putri telah kulakukan selama bertahun-tahun.”

Atusa menoleh tanpa mengangkat wajahnya.

“Tapi, peranku sangat khusus,” Shoush melanjutkan kalimatnya. “Aku lebih berguna jika tetap berada dalam posisiku saat ini.”

“Mengapa Agha berpikir saya akan mengkhianati Khosrou III?”

“Sebab, engkau adalah perempuan dengan pikiran yang jauh me-nembus masa depan.” Shoush menatap Atusa meski tak bertemu de-ngan matanya. “Dan engkau tahu, Khosrou yang berkuasa saat ini tak memedulikan masa depan Persia. Bahkan, dia tidak menghargai masa lalu bangsa ini.”

Atusa terdiam. Berpaling lagi. Tatapan menunduk ke lantai mar-mer gedung Gubernur. Gedung pemerintahan yang megahnya hampir menyaingi istana Khosrou. Telah dirombak banyak sudut atas ran-cang--an ide Atusa. Taman dalam, tembok pengaman, menara-menara pe-nang-kap angin, kolam-kolam penyejuk, dan detail-detail brilian lain.

Tak ada orang yang akan curiga ketika Atusa datang ke tempat Shoush bekerja karena di sanalah dia menciptakan karya-karya besar-nya. Meski Atusa lebih banyak menghabiskan waktu merancang sesu-atu di rumahnya sendiri, sesekali dia membawa pekerjaannya ke gedung Gubernur.

Pagi itu, Atusa datang memenuhi panggilan Shoush dan bukan membahas apa pun yang berkaitan dengan rancangan bangunan. Ini me-ngenai rancang bangun yang tak biasa. Sikap Atusa pun tak seperti bi-asa. Dia tampak kikuk dan penuh perhitungan. “Bagaimana jika saya menolak, Agha?”

Shoush bangkit dari duduk, lalu menghampiri jendela. Keduanya berada di ruang menara. Dari sana, terlihat pemandangan kota. “Aku sangat yakin engkau tidak akan menolak.”

“Saya tak pernah berperang melawan tentara mana pun.”

Shoush membalik badannya. Menatap Atusa dengan amat kuat, tapi mimik wajahnya mengendur tanpa alasan pasti setelahnya. “Engkau bisa belajar tentang itu.”

Atusa tetap duduk menunduk, sedangkan hatinya terus menimbang-nimbang banyak kemungkinan. “Apa yang sedang direncanakan oleh Tiga Putri, Agha?”

Shoush tersenyum, meski senyum di balik kumis tebal yang se-perti tempelan itu tak memberi kesan ramah atau baik hati. “Engkau tahu kisah epik perempuan panglima bernama Pantea? Panglima terbesar sepanjang masa.”

Atusa tahu itu bukan pertanyaan yang sesungguhnya. Hanya kalimat awal untuk mengatakan sesuatu yang panjang setelahnya.

Shoush berdeham lagi. Kali ini berkali-kali. “Dia hidup seribu tahun lalu, masyhur pada masa Cyrus yang Agung. Kehadir-annya di me-dan perang selalu menjadi penentu kemenangan.”

Shoush melongok ke jendela, seolah khawatir ada sese-orang yang sanggup mengudara dan mendengar pembicaraan mereka. “Karya besar Pantea adalah Athanatoi atau sepuluh ribu tentara. Pasukan khusus yang menjadi pengawal raja se-kaligus pasukan pendobrak.

“Jumlahnya selalu sepuluh ribu tentara. Tak pernah berkurang sebab setiap ada yang terluka atau mati, telah siap tentara penggantinya.” Shoush bersedekap. “Itulah mengapa orang-orang luar Persia me-nyebutnya sebagai pasukan Immortal; pasuk-an yang tidak pernah mati. Tidak pernah berkurang jumlahnya.”

Shoush melangkah pelan, duduk lagi di hadapan Atusa. “Ini pasukan yang teramat berkelas, ditakuti, mematikan, tetapi juga sangat tunduk dan beriman.”

Atusa mengangkat wajah mendengar kata terakhir Shoush.

Shoush mengangguk. “Ya, mereka adalah pasukan yang ditempa secara turun-temurun dan mulai dilatih pada usia tujuh tahun. Ha-nya yang berdarah murni Persia yang direkrut. Mereka yang lahir dari suku Median, Elamite, dan Persia.”

Sangat bersemangat nada suara Shoush. “Mereka berlatih sangat keras. Menguasai persenjataan tangan, pandai memanah, lincah me-ngendarai kuda, dan beriman Zarathustra.”

Atusa menyimpan keheranannya.

“Ya, Atusa.” Shoush paham apa yang menjadi keheranan Atusa. “Pasukan ini dihidupkan oleh semangat iman yang kuat. Berperang atas nama Tuhan Ahurmazda.”

“Itukah rencana Tiga Putri?” Atusa menyela karena merasa pen-jelasan Shoush mulai berlama-lama. “Mereka hendak menghidupkan kembali Athanatoi?”

“Putri Purandokht adalah pemimpin yang adil dan bijaksana, Putri Turandokht pengamal ajaran Zardusht yang lurus, sedangkan Putri Azarmidokht adalah ahli strategi perang yang amat mumpuni.”

“Tiga unsur yang memenuhi syarat untuk menghidupkan Pantea yang baru?”

Shoush menggeleng. “Bukan mereka, Atusa. Bukan mereka.” Shoush mengetuk-ngetukkan ujung telunjuknya ke meja. “Tiga unsur itu ada pada dirimu. Alasan mengapa Putri Azarmi menemuimu adalah untuk memintamu menjadi panglima Athanatoi. Menjadi Pantea abad ini.”

Tersentak kecil, Atusa merapatkan dua telapak tangannya. Sa-ling remas dan menguatkan satu sama lain. Ini tawaran terberat yang pernah disodorkan kepadanya. Entah sanggup atau tidak dia menanggungnya.

***

Desa Abyaneh, kaki Gunung Karkass.

Bunyi roda kayu menggilas batu-batu. Ringkik kuda yang kelelahan, dan pemandangan di luar jendela kereta yang menakjubkan. Atusa menggeliatkan tubuhnya yang pegal oleh berhari-hari perjalanan dari Madain. Di dalam kereta yang dari luar lebih mirip gerobak kumal itu, Atusa berupaya membuat nyaman dirinya.

“Apakah kita sudah akan sampai, Agha?”

“Dua atau tiga kelokan lagi, Anda akan menyaksikan atap--atap rumah penduduk Abyaneh, Khanum.”

Atusa menyibak lagi kain jendela kereta dan menyaksikan gunung-gunung merah. Setiap belokan jalan memunculkan gunung yang baru. Kian lama warna tanah semakin memerah. Dua kelokan seperti yang sais janjikan, Atusa menyaksikan seolah atap-atap merah bermunculan dari balik bukit yang sambung-menyambung.

Desa sunyi yang berusia ribuan tahun. Konon, di sinilah Pantea memulai proyek besarnya. Mengumpulkan sepuluh ribu tentara pilih-an yang digembleng dengan berbagai keahlian, le-bih dari seribu tahun lalu. Sekarang, bersamaan dengan menggelindingnya roda kereta, Atusa seolah diseret ke sebuah pusar-an waktu yang mendebarkan.

Hari itu, seperti juga ketika keluar dari Madain, Atusa meninggalkan segala atribut sutra. Dia mengenakan pakaian biasa; kain kasar dan topi lebar untuk menutup

wajahnya. Cadar biru tipis yang biasa menutup sebagian wajahnya diganti dengan kain kasar yang tak jelas apa warna aslinya. Telah kumal dan tua rupanya.

Semacam penyamaran yang sempurna. Meski hatinya masih ragu, Atusa tak menolak permintaan Shoush, tuannya. Dia meninggalkan Madain menuju sebuah desa yang sudah terlupakan. Desa tersembunyi yang diapit pegunungan merah. Desa tua yang telah ada sebelum masa Cyrus yang Agung.

Masih tak yakin Atusa terhadap tujuan perjalanannya kali ini. Untuk apa dan menemui siapa. Dia hanya tahu, Shoush menyuruhnya dan dia menurut saja. Meski perbincangan ter-akhir Atusa dengan Shoush mengenai Pantea sungguh meng-usik hatinya. Amat tak terbayangkan bagi Atusa untuk menghidupkan kembali legenda Pantea. Memimpin sepuluh ribu pasukan terpilih, sementara dirinya menghabiskan waktu selama ini untuk memimpin proyek-proyek pembuat-an berbagai gedung dan bangunan. Bukan pasukan perang.

“Kita telah sampai, Khanum.”

Atusa sedikit kaget karena telanjur tenggelam dalam la-munan. Dia segera bersiap untuk turun dari kereta, meraih buntalan kain yang tadi tergeletak di sampingnya. “Terima kasih, Agha. Perjalanan yang menyenangkan.” Kali ini, perja-lanan yang menyenangkan berarti memegalkan dan melemaskan badan. Basa-basi yang biasa.

Atusa merundukkan kepala, keluar dari pintu kereta dan langsung merapatkan baju besarnya sewaktu terasa udara dingin menyerbunya. Di tempat ini tak perlu turun salju untuk menggigilkan badan. Udara terasa basah dan dingin bukan main.

“Selamat datang, Khanum Atusa.”

Atusa menegakkan badannya. Hendak mencuri waktu untuk me-regangkan tubuh tanpa mencolok perhatian. Namun, sapaan di bela-kangnya segera membuyarkan rencananya.

Berbalik kanan, Atusa menemukan sosok perempuan yang seba-ya dengannya, berdiri tegak dengan rok lebar dan lengan panjang yang warna-warnanya nyaris mengiris mata. Merah menyala berbaur de-ngan kuning terang. Kain lebar menutupi sebagian rambutnya. War-na-nya tak kurang menyala dibanding baju dan rok lebarnya.

Di luar penampilannya yang terkesan sangat tertinggal, perempuan itu amatlah anggun untuk ukuran desa maupun kota. Tatap ma-tanya sendu dan lembut. Bibir mungilnya ter-senyum tanpa henti. Dua pipinya penuh kemerahan. Kulitnya berseri-seri dan amat sehat.

“Mari saya antar ke pondok, Khanum.”

Atusa tersenyum di balik cadar kumalnya. “Terima kasih. Pasti sangat merepotkan Anda.”

Perempuan itu menunggu hingga Atusa berada di sampingnya, kemudian keduanya berjalan bersama-sama. Sais kereta tengah meng-urus kuda-kudanya. Seperti mengajak bicara dua kudanya, dia meng-elus moncong dua binatang itu bergantian sembari komat-kamit dan tersenyum lebar.

Jalan desa mereka lalui. Sementara tak ada suara dari perempuan yang menyambutnya, Atusa melihat-lihat ke kanan kirinya. Lereng-lereng bukit penuh oleh rumah-rumah dari ta-nah liat merah dan ber-atap merah. Bentuknya yang sama-sama kotak, bersusun-susun dan menempel satu sama lain. Hanya dibatasi gang-gang sempit sebagai jalan untuk lewat. Dari kejauhan seperti undak-undakan raksasa saja.

“Saya baru saja selesai memasak fesenjun untuk menyambut kedatangan Khanum.” Perempuan berpakaian benderang itu mempersilakan Atusa memasuki salah satu rumah merah di pinggir jalan utama. Tak perlu mendaki jauh ke lereng bukit rupanya.

“Fesenjun? Ah, saya jadi malu hati,” basa-basi Atusa. Pada-hal, mem-bayangkan daging dicampur pasta, pada saat udara dingin dan usai perjalanan yang begini melelahkan, tak ada hadiah lain yang bisa menandinginya.

Perempuan benderang itu tersenyum lebar. “Saya akan menahan rasa lapar Khanum sebentar. Sebab, saya sudah memasak air hangat agar tubuh Khanum lebih segar. Setelahnya, makan fesenjun akan lebih nikmat.”

Atusa menelan ludah. Aku lapar sekali. “Ah, tentu saja. Saya sudah berhari-hari tidak mandi.” Keduanya lalu tertawa -lembut.

“Silakan.” Perempuan benderang membuka pintu kayu, lalu membiarkannya terbuka setelah keduanya memasukinya. Rumah tanah merah yang tinggi langit-langitnya dan tebal bukan main dindingnya. “Setelah mandi dan makan malam, Agha Goshtasb akan menemui Khanum.”

“Agha Goshtasb pengawal Putri Azarmi?”

Perempuan benderang mengangguk.

“Bukankah Putri Azarmi ada di Madain?”

“Agha Goshtasb diberi tanggung jawab desa ini sejak lama.”

Atusa mengangguk sembari mereka-reka. Kian penasar-an saja ra-sanya. “Baiklah, di mana saya bisa membersihkan badan?”

“Ah, maaf saya sampai tak peduli.” Perempuan itu mempersilakan Atusa mengikuti langkahnya. “Silakan masuk ke ruang pemandian, Khanum. Mudah-mudahan Khanum merasa nyaman dengan apa yang ada.”

“Tentu saja.” Atusa mengangguk-angguk. “Tidak akan masalah.”

19. Penjaga Cahaya

Setengah gila rasanya. Menahan lapar yang menggerogoti pencernaan sedangkan di depannya, di atas sufreh; kain alas makan, panci-panci mengepulkan asap masakan. Na-si wangi ... benar-benar wangi. Menguarkan aroma yang membuat lambung menggerutu.

“Silakan Khanum menikmati fesenjun kampung buatan saya.” Perempuan benderang meletakkan sajian terakhir. Daging bebek berlumur bumbu dan pasta.

“Saya benar-benar tamu tak tahu malu,” kata Atusa sambil setengah tertawa. Seusai membersihkan diri, Atusa mengganti seluruh pakaian kumalnya. Termasuk cadar buluk yang ia ganti dengan sutra biru yang biasa ia kenakan. Selain cadar itu, semua pakaian yang ia kenakan tampak biasa-biasa saja. Kain kasar yang dipotong tanpa memperhitungkan penampilan. Asal tertutup dan menghangatkan badan.

“Kenapa malu?” Perempuan benderang tersenyum. “Khanum tamu istimewa kami,” duduk di hadapan Atusa. “Khanum tidak membuka cadar?”

Atusa mengangkat wajah. Sedikit selera makannya hilang entah ke mana.

“Ah, maaf, saya hanya berpikir, rasanya tidak pantas memanggil Anda ‘Khanum’. Anda tampak masih amat muda untuk dipanggil ‘nyonya’.”

Atusa tertawa kecil. Dia lalu meraih piring tanah liat dan meng-isinya dengan nasi. Matanya memejam ketika ia meng-angkat piring itu ke dekat hidungnya. Menggeleng kemudian. “Ini nasi paling wangi yang pernah saya cium aromanya.” Dia lantas meraih sendok besar dari kayu untuk mengambil po-tongan daging bebek yang telah dibumbui. “Saya tak semuda yang Anda kira, Nona.”

“Tidak juga cukup tua untuk dipanggil ‘nyonya’, bukan?”

Atusa menyodorkan sendok kayu berisi nasi dan daging bebek tadi ke mulutnya. Sedikit menunduk sembari tangan kirinya membuka bagian bawah cadarnya. “Terberkahilah tanah Abyaneh.” Mengu-nyah beberapa kali. “Ini fesenjun paling lezat yang pernah saya makan.”

Perempuan berpakaian benderang tampak sedikit tersipu.

“Saya bersungguh-sungguh,” Atusa menyuapi lagi dirinya sendiri. Mengunyahnya berkali-kali. “Apakah Anda mau memberi tahu saya bagaimana membuatnya?”

Kian tersipu perempuan benderang itu. “Di rumah mewah Khanum tentu setiap hari terhidang makanan yang jauh lebih nikmat di-banding ini.”

Atusa buru-buru menggeleng. Menelan kunyahan lalu telapak ta-ngan kirinya bergoyang-goyang. “Tidak.” Menunjuk piring kayunya. “Ini fesenjun paling nikmat seantero Persia,” mengangguk-angguk. “Ko-ki istana pun belum tentu sanggup membuatnya.”

“Saya sedang membuat satu porsi lagi di dapur. Agha Goshtasb akan menemui Khanum sebentar lagi. Sebaiknya dia bersantap fesenjun dulu sebelum bicara hal-hal serius.”

“Ah ... saya seharusnya tidak buru-buru menyantap fesenjun ini kalau begitu.”

“Bukan begitu, Khanum.” Menggeleng buru-buru perempuan ben-derang itu. “Khanum baru datang dari perjalanan panjang, tentu sangat lapar. Sedangkan Agha Goshtasb biasanya seharian menunggui para anggota berlatih. Kelelahan yang ber-beda. Tidak terlalu mendesak.”

Perempuan benderang berdiri sambil tersenyum lagi. “Kalau Khanum penasaran bagaimana cara memasak fesenjun kampung, setelah makan silakan menyusul ke dapur di belakang.”

Atusa mengangguk-angguk sembari menelan makanan-nya. “Tentu saja saya akan menyusul.”

Si perempuan benderang mengangguk lagi kemudian membalikkan badan. Meninggalkan Atusa yang kian bersemangat menikmati santap malam. Anggota? Apakah yang perempuan itu maksud adalah Athanatoi? Mereka sudah berlatih di sini? Atusa menyuapkan sesendok lagi nasi fesenjun ke mulutnya. Lalu siapa perempuan ini? Semacam peng-urus tamu atau bahkan dia pun anggota Athanatoi?

Hangat menjalari perut Atusa. Rasa mendekati kenyang yang membuatnya menghentikan santap malam. Makan ketika lapar, berhenti sebelum kenyang. Itu hal baik untuk pencernaan. Atusa lantas meraih gelas tanah liat dan mengucurkan air teh dari poci di dekatnya. Panas dan berwarna tua. Sungguh teh gaya Persia.

Makan malam yang sempurna. Beberapa saat Atusa membiarkan dirinya dalam diam. Memberi kesempatan organ dalam tubuhnya bekerja tak buru-buru. Sembari mengamati seluruh ruangan yang kini diterangi lentera minyak yang bergoyang--goyang, Atusa lalu bangkit dan berjalan pelan.

Dia mengikuti arah hilang gadis benderang tadi. Masuk ke lorong pendek yang menghubungkan ruang tengah dengan bagian belakang rumah. Segera terdengar bunyi api kecil yang menggemeretakkan ka-yu-kayu bakar.

Ada dua tungku yang menyala. Sementara gadis benderang te-ngah memasukkan daging bebek ke dalam kuali tembikar. "Ah, Khanum sudah selesai makan."

"Makan malam yang sempurna." Atusa mendekati perem-puan itu. Berdiri di sampingnya. "Anda baru saja memasak rupanya?"

Perempuan benderang menggeleng sembari tersenyum. "Dagingnya dimasukkan belakangan. Sebelumnya, siang tadi, adonan sudah lebih dulu dimasak dengan api yang kecil."

"Begitu?" Atusa tampak tertarik sekali. "Lama sekali. Adon-an apa saja?"

Perempuan benderang mengaduk isi kuali dengan adukan kayu. "Kacang walnut yang digiling sampai lembut. Dicampur dengan garam, pasta delima, merica, irisan bawang, pasta to-mat, dan air."

Atusa menghirup aroma dapur sambil mengelus perutnya, "Kalau saja lambung saya lebih besar." Keduanya tertawa akrab. Atusa meno-leh ke kuali yang satunya lagi. "Itu nasi?"

Perempuan benderang mengangguk pasti. "Hasil sawah sendiri."

Atusa mengangguk-angguk. Seolah hanya gerakan itu yang dia bi-sa lakukan sedari tadi. "Dimasak khusus?"

"Terasa khusus bagi yang tidak biasa melakukannya." Perempuan benderang menutup kuali daging. "Beras yang akan ditanak direndam dulu dengan air selama beberapa lama, lalu dimasak sampai separuh matang. Setelahnya dicuci lagi dengan air."

Tuan rumah mendekati tungku penanak nasi. Memeriksa apinya agar tetap bagus nyalanya. "Setelah dicuci, baru dicampur garam dan minyak. Sementara siapkan panci yang dilapisi naan dan minyak pada dasar pancinya. Masukkan nasi, tunggu sebentar saja. Sepeminum teh. Nasi wangi siap menemani sajian fesenjun."

Lebar senyum Atusa meski terhalang oleh cadar tipisnya. “Saya khawatir jika terlalu lama tinggal di sini, pulang ke Madain saya menjadi perempuan gendut.”

“Jika itu terjadi, barulah pantas Anda dipanggil Khanum.”

Pandangan keduanya bertumbukan. Lalu tertawa lembut bersama-sama. Perbincangan keduanya mengalir seperti curah hujan penghabisan. Renyah dan bersahabat. Berbicara apa saja. Mulai dari aneka menu masakan, cuaca di desa, sampai kegiat-an-kegiatan apa yang biasa dilakukan di sana.

Perbincangan itu berhenti ketika matang nasi dan suara tamu yang mengetuk pintu. “Agha Goshtasb sudah tiba.” Bersemangat pe-rempuan benderang itu mengangkat kuali nasi. Sedangkan Atusa mem-bantunya mengangkat kuali yang satunya.

“Saya harus bertukar baju lebih dulu.” Perempuan itu cekat-an memindahkan setiap menu masakan ke dalam wadahnya. “Khanum bisa memulai perbincangan dengan Agha Goshtasb, sementara saya menyi-apkan hidangan.”

Atusa tak seluruhnya paham apa yang diributkan. Mengapa harus bertukar baju? “Ya. Tentu saja.” Atusa menahan kepenasarannya, sebesar apa pun rasa ingin tahunya.

***

“Silakan, Agha.” Perempuan benderang duduk dengan pangkuan me-rapat, sementara Atusa ada di sampingnya. Goshtasb duduk bersila di hadapan mereka. Hidangan yang serupa dengan apa yang tadi dinikmati Atusa terhampar di atas sufreh. Fesenjun daging bebek dan nasi wangi.

“Hamba kemari hendak menyambut Khanum Atusa,” berpaling dari Atusa ke perempuan benderang. Tampak salah tingkah dan tak tahu harus bersikap bagaimana. “Mengapa harus repot begini?”

Entah di mananya, tapi Atusa menyadari penampilan Goshtasb berbeda dibanding ketika keduanya berjumpa. Dia masih mengenakan baju biru yang besar dan bertumpuk-tumpuk itu. Lengan baju besar menjadi pakaian terusan hingga menjuntai ke bawah. Dia juga masih memakai anting besar di telinga, tapi sudah tak memakai tutup kepala. Berewok dan jenggot telah dipangkas, mengusir kesan seram dan darah panas.

“Putri tak sepantasnya melakukan ini.”

Goshtasb masih tak menyentuh makanan di depannya. Sementara Atusa merasakan desiran di dadanya ketika mendengar Goshtasb menyebut kata "putri". Dia menoleh kepada perempuan berbaju benderang yang sudah menukar baju sekarang. Dia memilih pakaian yang warnanya lebih gelap dan netral. Warna tanah tua.

Sementara Atusa menatap dirinya, perempuan itu sedikit menunduk meski tak terlalu merunduk. "Tak perlu sungkan, Agha Goshtasb. Ini sama sekali tidak merepotkan saya."

"Tetapi, hambalah seharusnya yang melayani Putri, bukan sebaliknya."

Atusa segera menemukan ketidaksinkronan di sekitarnya. Sebut-an "putri" dan istilah "melayani" jelas bukan sesuatu yang biasa disampaikan kepada perempuan biasa. Atusa segera menggeser duduknya. Sedi-kit menjauh dari perempuan yang tadi siang berpakaian ben-de-rang.

"Maafkan saya sudah bersikap tak seharusnya, Putri." Atusa mulai menebak-nebak siapa perempuan di depannya itu sebenarnya. Sedangkan Goshtasb justru yang sekarang kebingungan karena tidak menyangka Atusa belum mengenal siapa perempuan yang sejak tadi bersamanya. Tak sempatkah menanyakan nama?

"Sebelum saya semakin malu dan salah bertingkah laku, Agha Goshtasb," Atusa menoleh ke Goshtasb, Di mana aku pernah melihat orang ini? Aku benar-benar pernah bersitatap dengan matanya." "Sudilah memberi tahu kepada saya, siapakah paduka yang membuat saya bersikap bodoh dan tak mengenali?"

"Khanum Atusa, tak perlu seperti itu." Perempuan yang dipanggil "putri" itu tampak tak suka dengan perkembangan di depan ma-tanya.

Goshtasb menunduk, kedua tangannya menyentuh lantai tanah. "Beliau Putri Turandokht, penerus Khosrou II."

Atusa tampak salah tingkah begitu mengingat isi perbincangan dia dan Turandokht semenjak kedatangannya tadi. Kian tak enak keti-ka sadar bagaimana Turandokht melayaninya dari makan malam hingga urusan membersihkan badan. Meski tak ada yang kurang ajar, Atusa merasa tak bersikap se-perti seharusnya. Tidak menempatkan Turan sebagai putri raja. "Maafkan kelancangan saya, Putri."

"Panggil Turan saja, Khanum Atusa."

"Hamba merasa sangat tak layak Putri memanggil saya dengan sebutan Khanum."

Turan malah meraih piring dan sendok kayu. Mulai memindahkan nasi dari panci ke dalamnya. “Ini bukan Madain. Anak Khosrou dan bukan, apa bedanya?” Setelah nasi, Turan mengambil daging be-beknya. “Sama-sama berkumpul atas na-ma Ahurmazda. Bersama-sama mengagungkan nama-Nya. Untuk apa lagi dipilah-pilah?”

Atu-sa dan Goshtasb saling tatap.

Turan mulai menyantap masakannya sendiri. “Kalau Agha Gosh-tasb tak berselera dengan masakan saya, tak mengapa saya makan sendiri.”

“Bukan seperti itu, Putri,” suara berat Goshtasb terdengar sedih. “Saya ....” Wajah Goshtasb terangkat. Bertemu dengan tatapan Turan yang terang dan tulus. “Baiklah.” Goshtasb tak bicara lagi. Dia meraih piring, memasukkan apa saja yang ada di atas sufreh, lalu mulai menyantapnya.

Atusa menatap adegan itu dengan sikap yang susah ditebak mak-nanya. Antara kikuk, salah tingkah, dan kegelisahan tak nyaman karena keadaan.

“Tidak ingin tambah, Khanum Atusa?”

Atusa menggeleng. “Terima kasih, Putri. Silakan menikmati.” Agak tidak tepat kalimat itu. Atusa pun tahu. Menikmati masakan sen-diri? Atusa merasa kalimatnya tidak tepat guna sama sekali.

“Apakah Putri Azarmi dan Putri Puran akan menyusul kemari, Agha?”

Turan memecahkan keheningan yang hanya terisi bunyi kunyah-an tertahan.

“Tidak dalam waktu dekat, Putri.” Goshtasb menelan makanannya dan menunggu lama untuk menyuapkan nasinya. Khawatir Turan akan menanyainya. “Khanum Atusa baru akan dikenalkan pada tujuan misi dan persiapannya terlebih dulu.”

Jadi, ini semua tentang aku? Atusa belum mau menimbrung pembicaraan. Mendengarkan saja.

Turan menoleh ke Atusa. Bicara setelah menelan kunyahannya. “Beberapa tahun terakhir saya pulang pergi Madain ke Abyaneh sekadar untuk mencari ketenangan.” Turan menyela makan malamnya. “Di sini saya bisa lebih tenang dan khusyuk untuk membaca ayat-ayat Nabi Zardusht. Jauh dari kebisingan ibu kota dan perebutan takhta.”

Atusa segera merasakan perbedaan besar antara Turan dengan adik-nya, Azarmi. Gadis ini sungguh tak punya ambisi. Setidaknya itu yang terbaca dari kata-katanya.

“Misi besar itu mengubah segalanya.” Turan belum menyebut apa “misi besar” yang dia maksudkan. “Putri Puran dan Putri Azarmi meyakinkan saya untuk menjaga misi ini tetap pada tujuannya.”

“Jelas tidak mudah.” Turan telah menyelesaikan makan malamnya yang sedikit. Dia meraih poci, lalu menuangkan teh ke dalam cangkir. Tidak seperti kebanyakan orang Persia yang bersungut-su-ngut jika tehnya telah mendingin, Turan meneguknya dengan sukacita. “Meng-hidupkan kembali legenda Athanatoi sungguh sebuah misi yang ter-amat berat.” Turan meletakkan cangkirnya. “Tetapi, selama Ahurmazda ada dalam dada, apa pun kita bisa.”

Turan menatap dua orang di depannya bergantian. “Hati yang baik, perkataan yang baik, dan perbuatan yang baik.“

Goshtasb mengangguk, Atusa tak menggeleng atau mengangguk.

“Bagaimana menurut Khanum mengenai misi besar itu?”

Atusa berhati-hati bicaranya. “Saya masih tak tahu semacam apa keterlibatan saya nanti, Putri,” dia menggeleng sembari tersenyum satir. “Saya hanya tahu bagaimana merancang bangunan, bukan pasukan perang.”

Turan tersenyum. Senyuman seseorang yang paham sesuatu. “Saya percaya, Putri Azarmi tak sembarangan menilai orang. Khanum orang tepat.”

Atusa tak menjawab. Kalimat Turan adalah kalimat yang diulang oleh beberapa orang. Pertanyaannya sekarang, apakah dia sekuat yang diperkirakan orang-orang?

20. Ke Utara

Musim panas, 9 Hijriah, 630 Masehi.

Musim panas membungkus Madinah. Kemarau tahun ini lebih memanggang bumi. Buah-buahan meranum dan melimpah ruah. Sudah begini, apa alasan yang bi-sa mengge-rakkan orang-orang untuk keluar rumah mereka yang nyaman?

Cuaca yang mengganas, isu-isu yang menyebar dari kejauhan membuat orang-orang kian cemas. Dari kabar yang entah salah atau benar, tersiar di Madinah bahwa Kaisar Heraklius telah mengembalikan salib suci ke Jerusalem. Sebuah puncak kemenangan Romawi atas Persia.

Bukankah mengenai hal ini engkau pernah mengatakan-nya, duhai Tuan yang Kata-Katanya Menenangkan?

Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri terdekat dari M-adinah dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, da-lam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudahnya. Dan, di hari itu bergembiralah orang-orang yang ber-iman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Ma-ha Penyayang.18

Khosrou di Persia mesti memindahkan tentara dari Suriah dan Mesir. Kata kabar, Heraklius sadar sepeninggal kekuasaan Persia, Suriah dalam pengintaian sebuah kekuatan yang tengah bertumbuh: Islam. Kekuatan yang berpusat di Madinah.

Maka, Heraklius kemudian menyiapkan kekuatan raksasa untuk menghantam Madinah. Dia memajukan gaji tentaranya satu tahun le-bih cepat. Bahkan, sang Kaisar berangkat dengan pasukan besar ke s-elatan sampai ke Balqa. Di sana, dia membujuk suku-suku Arab Lakhm, Judham, Ghassan, dan 'Amilah supaya me-nyerang Madinah.

Sempurna sudah. Musim panas yang menyengat, kebun--kebun bu-ah yang hasilnya melimpah, dan calon lawan di ujung Suriah yang reputasi tentaranya tak terjamah. Lalu, bagaimana engkau bisa meyakinkan orang-orang dalam barisanmu untuk memenuhi panggilan pe-rang, wahai Tuan yang Memimpin Barisan?

"Benar Rasulullah telah mengumumkannya?"

Dua orang laki-laki. Satu bergamis garis-garis, satunya lagi bergamis putih. Keduanya berjalan bergegas menuju kebun buah mereka. Membiarkan perjalanan tanpa bicara sama saja mempersilakan terik matahari menggilas kulit mereka.

“Ya,” jawab si lelaki gamis putih. “Rasulullah telah mengirim pe-rintah ke Mekah dan ke berbagai suku sekutu untuk mengirimkan pasukan gabungan.”

“Di musim panas semacam ini?”

Si gamis putih mengangguk lagi. “Pasukan terbesar dan terbaik yang akan beliau pimpin sendiri.”

Langkah dua sekawan itu agak melambat. “Ke mana Rasulullah hendak memimpin pasukan sebesar itu?” Laki-laki gamis garis kian penasaran. Ada resah pada getar suaranya. Ini waktunya panen. Apakah tidak ada bulan lain?

Si gamis putih mengangguk. “Ke utara.”

Membelalak mata lelaki kedua. “Ke Suriah? Ke wilayah kekuasaan Romawi?”

“Ya.”

Lelaki gamis garis memegang kepalanya. “Demi Allah, menurutku akan banyak penduduk Madinah yang menolak untuk be-rangkat.” “Uts-man; menantu Rasulullah sudah menyi-apkan kuda dan alat perang yang cukup untuk sepuluh ribu orang. ‘Umar menyerahkan separuh dari keseluruhan harta-nya, ‘Abdurrahman bin Auf menyerahkan hampir semua hartanya. Engkau tahu berapa yang diberikan Abu Bakar?”

Si gamis bergaris menggeleng.

“Semuanya.” Lelaki gamis putih mengibaskan dua telapak tangannya. “Abu Bakar menyerahkan semua hartanya untuk misi kali ini.”

“Bagaimana dengan kita?”

Si gamis putih tak menjawab. Wajahnya pias oleh keraguan dan kekhawatiran.

Di bagian kota yang lain, di sekitar perkebunan, ada kerumunan yang di situ terdapat lelaki tua yang sungguh menelikungmu sejak lama: ‘Abdullah bin Ubayy. Dia tak bisa berhenti menghasut orang-orang untuk membangkang. Seolah pengkhi-anatan sudah mengalir dalam pembuluh darahnya. Bersama dia, beberapa lelaki yang memang

menyiapkan dirinya untuk dihasut, diam mendengarkan. Sese-kali bertanya sewaktu perlu mereka rasa.

“Apakah kalian semua mengira bahwa untuk menghadapi kekuatan Romawi itu sama dengan menghadapi kekuatan sesama bangsa Arab?” ‘Abdullah bin Ubayy menoleh ke sana sini sembari merendah-kan suaranya. Secukupnya saja, agar terdengar oleh orang-orang di sekelilingnya. “Demi Allah, ketika kalian telah berhadap-hadapan de-ngan pasukan musuh yang mengenakan pakaian perang, kalian telah kehabisan seluruh tenaga karena terik panas matahari, lamanya perjalanan, dan beratnya beban.”

Orang-orang mulai saling berbisik. Beberapa di antaranya meng-angguk-angguk saja. “Musim begini panas terik, buah--buahan pun te-lah siap dipanen. Mengapa Rasulullah begitu kukuh untuk berangkat ke utara?” tanya lelaki ceking yang rambut janggutnya jarang-j-arang.

“Kukira, Rasulullah berpikir, sebaiknya jangan menunggu Heraklius dan pasukannya menyerbu Mekah atau Madinah.” Ini pendapat yang tak terlalu seragam dengan yang lain. Dia yang bicara pun masih muda belia. Masih punya keteguhan hati yang ia yakini. “Kita harus menyerbu lebih dahulu ke wilayah Romawi supaya kita bisa membebaskan rakyat yang hidup dijajah kekuasaan Heraklius.”

“Halah!” bantah ‘Abdullah bin Ubayy. Tangannya mengibas. “Untuk apa kita bergabung ke dalam Islam? Apakah setelah memperoleh kehidupan yang enak, pangkat, kedudukan, kekayaan, dan kebanggaan, kita dituntut melepaskan semua itu dari diri kita untuk meng-arungi batu gersang di bawah terik matahari dan harus berperang de-ngan pasukan Romawi.”

“Jika engkau taat, engkau tak perlu mempertanyakannya,” balas si pemuda.

“Anak kemarin sore. Semua orang pasti setuju, seharusnya misi ini ditunda saja. Apa kalian sudah lupa tragedi di Mu’tah? Romawi menumpas habis pasukan Islam. ”

“Aku setuju,” kata lelaki satunya. Sama dengan ‘Abdullah bin Ubayy, perut lelaki ini seperti dijejali karung gandum. Bulat besar tak keruan. “Menurutku, janganlah kalian berperang pada saat panas terik seperti sekarang.”

“Terutama kalau kita tetap berangkat, kita akan meninggalkan musim panen demi mempertaruhkan nyawa di negeri yang tidak jelas rimbanya,” sambut ‘Abdullah bin Ubayy.

“Terserah kalian,” kata si pemuda. Dia melirik ke ‘Abdullah bin Ubayy yang tampak menikmati perdebatan di depannya. “Aku tetap akan berada dalam perintah Rasulullah,

apa pun yang terjadi.” Pemuda itu lantas meninggalkan kerumunan orang itu dengan langkah sedikit marah.

***

Mulai berdatangan orang-orang ke hadapanmu. Mereka ber-alasan ini-itu. Intinya, mereka meminta keringanan untuk tak serta dalam misi ke utara. Engkau mendengarkan, sedangkan dalam hatimu telah tahu, apa yang bersembunyi di hati mereka, wahai Lelaki yang Hatinya Dicuci dengan Salju.

Saat engkau mempersiapkan segala sesuatunya, melintas di ha-dapanmu lelaki yang keimanannya terbolak-balik di ha-tinya, ia yang saat Perdamaian Hudaibiyah, tiga tahun yang lalu, tidaklah bersumpah se-tia untuk membelamu. Tatkala ta-ngan-tangan suci menjabat tangan-mu yang mulia, untuk berjuang bersamamu hingga tetes darah penghabisan, ia malah membenamkan diri entah ke mana. Dan kini, duhai pertanyaan apakah yang kau ucapkan padanya, “Wahai, Jadd putra Qais, apakah engkau akan mengadu kekuatan dengan kaum kuning?”

Wajahnya terangkat sedikit. Sebentar saja bersitatap denganmu. “Engkau tahu, aku lelaki yang mudah takjub pada wanita, akankah aku sabar berperang sedangkan aku melihat wanita-wanita bangsa ku-ning? Izinkanlah agar aku tak ikut serta, sungguh fitnah wanita sa-ngat dahsyat bagiku.”

Tidak mau ikut berperang karena takut fitnah wanita? Alangkah alasan yang terlalu dibuat-buat. Pada banyak peperangan, mereka bahkan memang berangkat dengan dorongan memiliki budak wanita, dan mereka tak pernah khawatir terkena fitnah wanita.

“Apakah tidak sebaiknya kita berangkat ke utara setelah masa panen, ya, Rasul?” sela seseorang di kanan Jadd. Dia lelaki ceking yang juga ikut bergerombol dengan ‘Abdullah bin Ubayy, kemarin.

“Saya tidak memiliki kuda untuk ikut ke utara, ya, Rasul,” kata lelaki satunya.

Engkau tahu apa yang terbisik di hati mereka. Apa pun yang terucap dari mulut-mulut manis tak berhati tak akan meng-ubah putus-an. Engkau kukuh dengan tekadmu. Misi ke utara tak akan ditunda. Semua laki-laki Madinah yang memenuhi syarat engkau wajibkan berangkat. Hanya mereka yang benar-benar sedang sakit, lemah badan, atau tidak memiliki harta untuk membekali peperangan.

Engkau juga meminta ‘Ali untuk tinggal, menjaga kota dan semua yang engkau tinggalkan. Tetap saja ada yang membangkang. Sementara pasukanmu telah meninggalkan gerbang kota, tak hanya orang yang tak mendukungmu, beberapa orang

yang mengimanimu dengan sungguh-sungguh pun ada juga yang tanpa mereka sadari mereka tertinggal oleh pasukan perkasa ini. Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Murarah putra ar Rabi', dan Hilal putra Umayyah. Suatu keterlambatan yang mereka sesali karena 'Abdullah bin Ubayy saja tak terlambat.

***

Gurun gersang dan bebatuan cadas yang tak berbatas, rasanya. Jika bukan ahlinya, tak lagi bisa membuat beda mana selatan mana utara. Pakar arah terhebat kau tunjuk menjadi pemandu, ia 'Alqamah, putra Ghafwa, seorang Khuza'ah yang perkasa. Terpanggang terik siang dan digerus bekunya malam di padang pasir yang mencekam. Debu bertebaran. Menempel di setiap jengkal pakaian dan mulai menyesaki pernapasan.

Telah tampak benar betapa perjalanan kali ini rasanya akan tertempuh lama. Barisan Madinah ditambah pasukan Mekah dan suku-suku Baduwi yang tunduk, jumlahnya tiga puluh ribu orang dengan se-puluh ribu ekor kuda. Suatu jumlah yang kepala barisannya memulai perjalanan sesaat setelah Zhuhur, sementara ujung barisan baru mening-galkan Madinah tatkala malam beranjak gelap. Dari ketinggian, bahkan puluhan ribu orang itu masih tampak tak ada apa-apanya diban-ding bentangan tanah batu yang sudah bias mana ujung-ujungnya.

Engkau berada di garis paling depan. Sepanjang perjalan-an, menaiki unta sebagai panglima. Ketika tiba Al-Juraf, tempat yang tidak terlalu jauh dari jantung Madinah, engkau terhenti oleh suara yang bergegas yang menujumu.

Siapakah itu, lelaki yang kini ada di hadapanmu. Wajahnya muda, tegap badannya, gagah wibawanya. Pedang tersarung di pinggang, dan dia baru saja tiba di perkemahan. Kata-katanya lirih, "Orang-orang me-nyebarkan isu bahwa engkau membebaskan saya dari kewajiban pe-rang, ya, Rasulullah."

Dialah 'Ali, pemuda yang olehmu acap kali engkau puji-puji. Sepupu juga menantumu. Ada sedih pada wajahnya. Bukankah seharusnya dia berada di Madinah? Menjaga kota juga apa saja yang engkau tinggalkan di sana?

Engkau tersenyum kepada pemuda yang telah bersamamu semenjak kecilnya. "Mereka berdusta," katamu. "Aku memintamu untuk tinggal agar menjaga apa yang kutinggalkan. Maka, kembalilah dan lindungilah keluargaku dan harta bendaku."

Engkau tak ragu dalam setiap kata-katamu. "Tidakkah engkau berbahagia, wahai 'Ali? Bahwa engkau di sisiku seperti Harun dan Musa. Kecuali bahwa sesudahku tidak ada nabi."19

‘Ali tentu percaya kepadamu, meski setengah hatinya masih ingin tetap pergi denganmu. Bagi seseorang dengan iman semacam ‘Ali, pe-rang bukan sesuatu yang menarik untuk di-tinggalkan. Sebagian besar sahabatmu bahkan menjadikan pe-rang dalam kebenaran sebagai pilih-an. Jika menang membawa kejayaan, jika mati, telah ada Surga yang menanti. Tidak ada rugi sama sekali.

Berat hati, tapi akhirnya ‘Ali tunduk untuk kembali. Ke utara atas perintah engkau, kembali ke kota pun atas perintahmu. Tinggal di Madinah tak lantas berarti mudah. Ancaman dari luar bisa datang kapan-kapan. Berpamitan kepadamu, ‘Ali lalu mengucapkan salam perpisahan.

Perjalanan berlanjut hingga berkemah di Al-Hijr, Kota Nabi Saleh. Pada Shubuh hari di Kota Saleh, pasukan yang jumlahnya ribuan itu telah siap dengan keadaan berwudu. Mereka hendak mendirikan sha-lat Shubuh, tapi engkau belum jua kembali dari bersuci, bersiap untuk shalat Shubuh.

“Matahari akan terbit tak lama lagi,” seorang dari mereka mulai gelisah rupanya. “Waktu Shubuh akan selesai sedangkan kita belum men-dirikan shalat. Bagaimana sebaiknya?”

“Kita tetap menunggu Rasulullah,” kata seseorang yang lain didukung beberapa di antara mereka. “Bagaimana bisa kita shalat ber-jemaah sedangkan Rasulullah ada bersama kita tapi bukan beliau imamnya?”

Menghangat diskusi di tengah gurun itu. Suasana masih gelap. Di-ngin demikian menggigilkan. “Kita pilih salah seorang di antara kita saja sebagai imam,” lelaki yang lain unjuk usul.

“Tidak mungkin.”

“Bagaimana jika tiba-tiba Rasulullah muncul?”

“Itu usul yang baik, daripada kita kehabisan waktu. Sebentar lagi pagi.”

“Pilih saja.”

Sedikit ribut, tapi tidak terlalu berebut. Sampai kemudian ada yang bicara sedangkan suaranya lebih lantang diban-ding yang lainnya. “Bagaimana jika ‘Abdurrahman bin Auf yang menjadi imam?”

‘Abdurrahman bin Auf, sang saudagar alim yang terkenal kata-katanya, “Sungguh, kulihat diriku, seandainya aku mengangkat batu, niscaya kutemukan di bawahnya emas dan perak.”

Dia adalah gabungan dari seorang ahli ibadah dan ahli niaga yang berhasil bukan main. Jika dia tidak sedang tekun shalat di masjid atau menyandang pedang dalam peperangan, dia tengah mengurus perniagaannya. Kafilah-kafilah-nya ratusan jumlahnya. Menembus per-batasan berbagai negeri. Membawa pulang aneka dagangan dari Mesir, Syiria, dan ne-geri lainnya.

Kini, orang-orang mengusulkannya menjadi imam shalat orang-orang. Kedudukan yang biasanya hanya dirimu yang berdiri di situ. Matahari tak bisa ditali, gelap akan segera mangkat. Orang-orang itu akhirnya sepakat untuk mempersilakan 'Ab-durrahman bin Auf memimpin shalat.

Dua rakaat pada Shubuh hari. Ketika rakaat pertama telah selesai, engkau datang dan bergabung dengan jemaah. Suara riuh rendah tasbih saat jemaah melihat engkau datang hampir saja membuat sang Imam membatalkan shalatnya. Engkau dengan segenap kebijaksanaan yang menaungi umatmu de-ngan penuh kasih memberi isyarat agar 'Abdurrahman melanjutkan shalatnya. Engkau yang membawa ajaran ini, berdiri di belakang orang-orang yang engkau ajari. Alangkah itu terasa janggal bagi sebagian orang.

Ketika shalat orang-orang telah selesai, engkau melanjutkan satu rakaat yang tersisa, sedangkan orang-orang telah selesai dengan ritusnya. Berdebar-debar, ketika shalatmu usai, dan orang-orang menunggu apa kalimat dari dirimu. Apakah yang mereka lakukan diperbolehkan? Apakah tak mengapa imam shalat diangkat sedangkan engkau ada di sana, meskipun terlambat.

Engkau tahu, orang-orang tengah menunggu kalimatmu. Maka, engkau tersenyum menenangkan hati mereka. "Kalian telah mela-kukan yang benar. Karena kematian seorang nabi tidak akan terjadi sebelum ia shalat diimami oleh orang yang paling saleh di antara umatnya."

Legalah hati orang-orang. Pilihan kepada 'Abdurrahman bin Auf tak salah rupanya. Engkau pun memujinya. Namun, apakah makna kata-katamu itu? Kematian seorang nabi tidak akan terjadi sebelum ia shalat diimami oleh orang yang paling saleh di antara umatnya? Apa-kah itu perumpamaan semata ataukah ada pesan di sana?

21. Laki-Laki yang Terikat Tali

Perjalanan ke utara akan kian jauh. Seperti apakah ketika impitan manusia-manusia, ribuan jumlahnya, berbaris memanjang, membelah gurun pasir yang sewarna. Putih di mana--mana. Angin bersiutan. Kadang datang seperti banjir bandang. Wajah-wajah tertutup kain kepala, agar debu tak menyelusup hingga rongga dada. Bagi yang tak bulat keyakinannya, perjalanan ini sungguh menyiksa.

Di kota ini, Kota Nabi Saleh, kau tunjukkan rumah kaum Tsamud yang menjulang di bukit batunya, lalu engkau berujar, "Sumur-sumur kota ini tidak boleh diminum airnya, tidak juga dipakai memasak, mereka yang telanjur membuat campuran tepung untuk roti, hendaknya menjadikannya makanan unta. Kalian hanya boleh minum dari oase-oase yang unta mau minum darinya."

Perjalanan penuh ujian-ujian, dan mereka yang tak ada keimanan di hati mereka, selalu saja melakukan pelanggaran. Saat di Kota Nabi Saleh, dalam malam yang dingin, engkau mengeluarkan peringatan badai, tak seorang pun diperbolehkan keluar dari kelompoknya, kecuali ingin tersapu badai. Badai yang kemudian datang dengan dahsyatnya membawa terbang dua orang yang tak menaati perintahmu.

Perbatasan Romawi sama sekali tidak tampak, tapi bayangan tentara-tentaranya yang berbaju baja, pedang-pedang mereka yang tak terkira tajamnya, seolah telah menusuk dada. Persia saja akhirnya tak berdaya. Di dunia ini, mana lagi kekuat-an adidaya yang mampu menandingi Persia? Ketika Romawi meng-usir mereka, kekuatan apa lagi yang bisa menghadapi?

Ketakutan, ketakyakinan, kepengecutan, berkumpul di kepala-kepala yang tipis iman. Pada barisan belakang, di mana 'Abdullah bin Ubayy memimpin pasukannya, desakan-desakan itu riuh terdengar. Untuk apakah sebenarnya perjalanan ini?

"Persiapkan diri kalian." 'Abdullah bin Ubayy membisiki lelaki di sampingnya. "Begitu ada kesempatan, kita mundur. Kembali ke Madinah."

"Engkau bersungguh-sungguh, Ibnu Ubay?"

‘Abdullah bin Ubayy mengangguk. “Rasakanlah sendiri. Angin begini kencang, debu Sahara bisa menghanguskan wajahmu. Sedangkan di depan sana pasukan Romawi akan melumatmu.”

“Engkau akan mengajak anakmu?” Lelaki di sebelah ‘Abdullah bin Ubayy mengangkat alisnya, sedikit.

“‘Abdullah?” ‘Abdullah bin Ubayy menggeleng. Lelaki ini menamai anaknya sama dengan namanya; ‘Abdullah. “Tidak. Dia terlalu taat kepada Muhammad.”

“Jika kita berbalik kanan, itu akan melumpuhkan semangat pa-sukan Muhammad.”

‘Abdullah bin Ubayy menoleh. Culas senyumnya tampak jelas. “Memang yang kau pikirkan, apa tujuanku?”

Keduanya tersenyum penuh makna. Seumur hidupnya ‘Abdullah bin Ubayy memperlakukan dirinya sebagai raja. Setidaknya seseorang yang berhak atas kedudukan raja. Sebelum engkau datang ke Madinah, wahai Lelaki yang Maafnya Tak Terperi, ‘Abdullah bin Ubayy sa-ngat yakin dirinyalah yang akan menjadi penguasa Madinah.

Kedatanganmu, dukungan penduduk Madinah, menghancur-kan keinginannya. Mengubur segala mimpinya. Maka, setelah kepemimpinan ada di genggaman tanganmu, tak berhenti dia coba hendak bermain api. Jiwanya licik, pikirannya senantiasa merencanakan hal-hal licik.

Sekarang, seolah-olah tunduk terhadap perintahmu, dia membawa dirinya dan orang-orang yang menghormatinya untuk ikut dalam misi ke utara. Namun, di tengah jalan, sewaktu dukungan setiap orang menjadi sangat penting, dia memutuskan tali yang ia ikat sendiri. Dia berkeputusan kembali ke Madinah. Tidak sendirian. Dia mengajak banyak orang. Dia yakinkan perjalanan ke utara hanya akan berakhir nestapa.

Maka, pada hari yang telah dia pilih, ‘Abdullah bin Ubayy benar-benar memisahkan diri dari barisanmu. Membawa serta banyak orang bersama dirinya. Sewaktu engkau mengetahui-nya, tak hatimu menjadi risau jadinya. Engkau biarkan saja. Sikapmu terhadap ‘Abdullah bin Ubayy sesekali memang meng-undang tanya.

Telah terang benderang sikap buruknya kepadamu. Ber-ulang-ulang, dalam banyak peristiwa, dialah biang keladinya. Namun, engkau masih saja lemah lembut terhadapnya. Apakah karena engkau berharap anaknya yang juga bernama ‘Abdullah akan menjadi kekuatan dalam barisanmu? Ataukah engkau punya rencana sendiri yang kelak orang-orang akan tahu maknanya?

Tak terpengaruh dengan pembelotan ‘Abdullah bin Ubayy, engkau tetap duduk tegap di atas untamu. Memimpin pasukan besar menuju utara. Perjalanan telah sampai di Tabuk, pertengahan antara Madinah dan Jerusalem.

Jauh di Madinah, pasukan yang dibawa pulang ‘Abdullah bin Ubayy di-sambut dengan caci maki. Para perempuan keluar dari rumah mereka, kemudian tak mau berhenti mencerca. Bagaimana bisa ketika engkau berada dalam perjalanan yang penuh bahaya, mereka justru pulang dan berharap mendapat keteduhan dan kehangatan?

Dan sebelum itu, seorang sahabat setiamu; Abu Khaitsamah, entah bagaimana setan berhasil membuatnya kembali ke Madinah. Ia te-lah berada bersama pasukanmu sepuluh hari lamanya. Dalam panas membakar ia kembali ke Madinah. Dua istrinya menyambutnya de-ngan sukacita. Keduanya bergegas menyiapkan makanan dan minum-an.

Abu Khaitsamah mengangguk-angguk sembari tersenyum. Telah sempurna rasanya kebahagiaan yang dia punya. Lalu, mengapa anggukan dan senyuman Abu Khaitsamah perlahan berubah menjadi ke-kecewaan? Kekecewaan terhadap diri sendiri. Lenyap senyum dari bibirnya. “Rasulullah berada di bawah terik matahari, diterpa angin panas, sedangkan Abu Khaitsamah berteduh dengan makanan yang siap dihidangkan.”

Mendegup jantung Abu Khaitsamah lebih keras dibanding beberapa menit sebelumnya. Dia lalu bangkit dan menyambut dua istri-nya sebelum keduanya sampai di hadapannya. “Demi Allah, aku tidak akan memasuki salah satu gubuk kalian sampai aku dapat menyusul Nabi.” Dua tangannya dia letakkan ke bahu kedua istrinya. “Siapkanlah perbekalanku.”

Kedua istri Abu Khaitsamah memandangi suami mereka dengan tatapan tak percaya. Baru beberapa saat kembali dari perjalanan berat, kini dia berubah lagi dalam sekejap.

Sementara itu, di Tabuk, engkau dan pasukanmu bertahan di sana selama dua puluh hari. Sesungguhnya engkau pun telah tahu bahwa kabar-kabar yang berseliweran mengenai pergerakan tentara Romawi hanya isu. Tidak ada satu pun suku di perbatasan yang bersiap untuk perang. Tidak juga ada tanda-tanda tentara Romawi akan datang. Lantas pasukan yang sedemikian besarnya, untuk apakah gerangan?

Adapun Heraklius konon ia memercayai kitabnya yang mengabarkan tentangmu, dan konon, dia bahkan mengusulkan kepada jenderal-nya supaya dibuatkan perjanjian damai dengan Madinah. Dia siap memberikan provinsi Suriah kepadamu. Namun, ide itu ditolak oleh orang-orang di sekelilingnya. Maka, Heraklius menyimpan keyakinannya untuk dirinya sendiri.

Itulah mengapa tersiar berita dari telinga ke telinga, se-waktu Heraklius akan meninggalkan Suriah menuju Konstantinopel ia bergumam, “Wahai tanah Suriah, kuucapkan selamat tinggal untuk kali terakhirnya.”

Boleh jadi pasukanmu adalah tentang ini; perjalanan melelahkan kali ini bukan kesia-siaan. Meski tak berujung dengan pertempuran, pasukanmu yang berjumlah ribuan telah mengirim pesan ke seluruh Semenanjung Arab bahwa dirimu dengan kebesaran pasukanmu, bukan kekuatan yang bisa dianggap angin lalu.

Maka, berdatanganlah para kepala suku-suku arab Kristen penduduk Aylah, Jarba, dan Adzruh; dekat Tabuk. Mereka menemuimu di Tabuk, lalu mengajukan sebuah kesepakatan yang akan dijunjung tinggi oleh kedua belah pihak. Tanpa harus meninggalkan agama mereka, suku-suku itu tetap bisa hidup damai di kota-kota mereka. Me-reka bersedia membayar jizyah, semacam pajak sebagai ganti perlin-dungan mereka oleh masyarakat Islam dari berbagai serangan.

Jizyah menjadi semacam dana patungan militer, dibayarkan oleh suku-suku yang tidak ikut dalam pertempuran bersama orang Islam. Sebagai gantinya, pemerintah Islam akan menjamin pertahanan, perlindungan, dan kelangsungan hidup mereka.

Bukankah ini pun sebuah kemenangan? Kejayaan yang tak harus diperoleh melalui tajamnya pedang. Misi ke utara telah selesai tanpa ceceran darah. Lega hati semua orang, dan kini mereka bersiap untuk pulang.

Dua puluh hari genap mengintai Tabuk, dalam perjalanan pulang, satu ekspedisi khusus di bawah kepemimpinan Khalid putra Al-Walid, engkau beri titah, Ukaidir pemimpin Dauma adalah tujuan, Ukaidir mesti ditaklukkan. Ukaidir lelaki Arab Kindah yang memeluk Nasrani. Dan misi ini berhasil.

Wahai Utusan Penguasa Semesta, tatkala kau akan tiba di Lembah Al-Musyaqqaq, engkau memberikan peringatan, “Besok, insya A-llah, kalian akan tiba di sumur Lembah Al-Musyaqqaq. Kalian tidak akan sampai di sana hingga matahari sangat panas.” Engkau berpesan kepada beberapa orang yang hendak memacu kuda mereka lebih dahulu daripada pasukan lainnya. “Siapa pun yang tiba di sana, jangan sampai ada yang menyentuh airnya sampai aku datang.”20

Satu hari berselang ketika pasukan utama yang engkau pimpin sampai di tempat yang tadi engkau katakan. Sebuah sumur di tengah padang yang kini dikelilingi orang-orang. Wajah mereka pucat bukan main. Terdiam dalam kekhawatiran.

“Ya, Rasulullah,” satu di antara mereka bicara. “Dua orang dari ke-lompok pertama yang sampai lebih dahulu telah meminum air itu.”

Apakah yang engkau rasakan, duhai Tuan yang Berhalus Rasa? Engkau telah berpesan agar orang-orang tak menyentuh air di sumur itu sebelum kedatanganmu, sedangkan mereka justru melanggar laranganmu.

Keluar peringatan keras dari bibirmu. Sesuatu yang membuat ge-lisah orang-orang itu. Alangkah setiap pelanggaran terhadap apa yang engkau katakan selalu berakibat penyesalan. Meski begitu, ada saja di antara mereka yang mengulang kebiasaan melanggar yang mestinya dibuang.

Engkau lalu memerintahkan kepada beberapa orang untuk me-ngumpulkan air yang tersisa. Tinggal tetes-tetes, tapi engkau tetap menyuruh mereka mengumpulkannya. Beberapa lama berlalu hingga orang-orang itu berhasil mengumpulkan air itu sampai memenuhi kantong kulit yang kemudian mereka serahkan kepadamu.

Engkau kemudian mencuci tangan dan wajahmu dengan air itu. Lalu, engkau bawa kantong air itu menuju batu yang menutupi sumur. Engkau percikkan air ke atasnya. Lalu, eng-kau mengangkat tanganmu, sembari berbisik bibirmu. Tak lama setelah itu, berdentum bunyi gemuruh dari dalam sumur. Muncrat air dari dalamnya. Berteriaklah orang-orang saking senangnya.

Jika tak ada air, dari mana mereka bisa membasahi setiap ke-rongkongan orang-orang. Air itu berlimpah jadinya. Ditadah oleh si-apa saja. Tak khawatir lagi, semua keperluan air pasti akan tercukupi. “Semoga, kelak engkau akan melihat lembah ini dipenuhi kebun-kebun,”21 katamu kepada mereka.

***

Pasukan kembali ke Madinah.

Wahai utusan Tuhan yang Membawa Kabar Baik, kabar tentang kepulanganmu tersiar dengan jelasnya. Mereka yang nyata tak beriman kepadamu telah siap dengan beribu alasan, dan tahukah engkau kabar Ka’ab bin Malik, sahabat setiamu, dan dua orang lainnya? Terbayang jelas apa yang ia lakukan di hari itu, hari persiapan dan keberangkatan. Tatkala engkau bersiap--siap, Ka’ab bersantai saja, ia katakan, “Kalau aku memulai perjalanan lebih lambat satu hari, dengan kekuatanku, aku akan sanggup bergabung dengan pasukanmu.” Demikianlah bisik-an-bisikan kelalaian menyergapnya setiap hari hingga ia benar-benar terlambat dan kau telah ada di gerbang Madinah; engkau dan pasukanmu telah kembali.

Ka’ab tak memiliki halangan apa pun, ia memiliki harta yang cu-kup untuk perbekalan, ia memiliki kekuatan perkasa untuk bertempur, tapi kelalaian

mencengkeramnya. Ka'ab memeras otak untuk ber-dalih seribu alasan, tapi ia sadar, berita langit pasti memberi tahu engkau, maka Ka'ab memutuskan untuk berkata apa adanya. Kebodoh-an, kelalaian yang me-nyiksanya.

Ka'ab kian tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Bahkan, ia berke-yakinan, Tuhan turun tangan untuk menegur dirinya lewat nabi-Nya.

Nyatanya, mereka yang tak ikut berangkat ke utara karena alas-an yang mengada-ada telah datang kepadamu, wahai Lelaki yang Kedatangannya Ditunggu-tunggu.

Mereka meminta maaf kepadamu dan engkau pun memaafkan. Engkau hanya mengingatkan orang-orang itu bahwa Tuhan tahu apa yang bersembunyi dalam hati mereka, mereka sekitar delapan puluh orang. Lalu, Ka'ab bersama dua orang kawannya menemuimu dengan penyesalan tak berhenti.

Ka'ab tertahan dimuka masjid, saat melihatnya, engkau tersenyum tanpa niat, engkau pun berkata, "Ka'ab, kemarilah!" Ka'ab men-dekat hing-ga benar-benar berada di hadapanmu. Engkau yang penuh cinta pada sahabat-sahabatmu bersuara lirih, "Apa yang membuatmu tertinggal? Bukankah engkau telah berjanji setia kepadaku? Kau telah mempersembahkan jiwa ragamu untukku?"

Ka'ab menghela napas panjang, "Engkau tahu dengan pasti, bahwa aku orang yang pandai bersilat lidah, seandainya yang aku hadapi bukan engkau, dengan mudah aku datang dengan alasan yang meyakinkan. Sesungguhnya hari ini pun aku sanggup meyakinkanmu, tetapi aku yakin Allah akan membongkar aibku, maka kukatakan kepa-damu, aku tidaklah memiliki halangan untuk berangkat, kekuatan fi-sik dan harta ada padaku, maka aku sungguh berharap hukuman dari Pe-nguasa Semesta untukku, yang dengannya aku terbebas dari beban ber-salahku."

Ka'ab hendak meninggalkan masjid dengan hati teramat galau ketika engkau ber-kata kepadanya, "Engkau jujur, pergilah, hingga Allah memberikan ke-putusan kepadamu". Terngiang pada telinga Ka'ab, Pergilah! Pergilah! Pergilah! Ahhh, tahukah engkau, wahai Lelaki yang Tak Putus Asa, pada diri Ka'ab keputusasaan berbaur bersama rasa pongah atas lidah yang selalu menghasilkan kata-kata indah, ia hampir-hampir saja akan kembali kepadamu dan membual.

Mu'adz, putra Jabal, sahabatmu yang tak pernah tertinggal, amat mencintai Ka'ab. Ia menasihati Ka'ab untuk bersabar dan mengurungkan niat untuk membual. Mu'adz meyakinkannya bahwa dua orang kawannya yang juga tertinggal berkata sejujur dirinya.

Hukuman Tuhan telah ditetapkan. Engkau memerintahkan kepada semua orang supaya menahan mulut mereka kepada tiga orang itu. Tak boleh bicara atau bertegur sapa. Kepada Ka'ab salah satunya.

Merembes air mata Ka'ab mengingatnya. Membayang bagaimana ia berjalan di pasar dan di perkampungan-perkampungan. Orang-orang begitu banyak, tapi tak satu pun yang mau di-ajak bicara. Bahkan, sekadar salam sapa. Begitu juga dengan anak dan istrinya. Oh, alang-kah bumi terasa menjadi sempit rasanya.

Sekarang, sendirian, Ka'ab menyesali diri di dalam kemah sepi yang ia tinggal di dalamnya tanpa teman. Berharap, suatu hari, akan datang kabar yang menghapus segala kegelisahan.

Pada saat keputusasaan telah menggerus keinginan untuk melanjutkan hidup, telinga Ka'ab mendengar derap kaki-kaki kuda dari kejauhan. Seseorang memacu tunggangannya menuju kemah yang ia dirikan. Ka'ab buru-buru keluar dari kemah dan menyambut keda-tangan seseorang yang telah berteriak-teriak, bahkan sebelum dia sampai di hadapan orang yang dia tuju. "Kabar baik, Ka'ab! Kabar baik!"

"Kabar apa? Kabar apa?"

Seseorang yang lebih gembira dibanding seseorang yang menerima hadiah permata itu meloncat dari kuda, lalu memeluk Ka'ab. Telah tertebak meski samar-samar dalam dada Ka'ab. Setelah orang sekota mengabaikan dirinya, hari ini ada seseorang yang menyapa. Pasti telah turun ketentuan dari engkau perihal ini.

"Allah dan Rasul-Nya sudah memaafkanmu."

Ka'ab membelalakkan matanya. Tak percaya begitu saja.

"Telah turun ayat kepada Rasulullah: 'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan tobat] mereka, hingga bumi menja-di sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan mereka telah me-ngetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, melainkan ke-pada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar me-reka kembali. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.'"22

Gemetar badan Ka'ab mendengar kalimat-kalimat Langit itu. Lu-ruh jiwanya dalam kelegaan sekaligus kegembiraan dan rasa malu yang berbaur. Lima puluh hari telah berlalu. Jiwa te-lah tak mampu lagi mengekang rindu untuk bertemu denganmu.

22. Jejak Pemindai Surga

Gunung Karkass, Persia.

“Saya masih tak paham, Agha. Kemampuan saya me-rancang gedung, bagaimana bisa disamakan dengan membangun sebuah pasukan besar?”

Atusa terengah-engah mengikuti langkah-langkah lebar Goshtasb mendaki punggung Gunung Karkass. Lepas dari permukiman penduduk di lereng bukit, perjalanan keduanya masih menanjak bukan main. Tanah merah yang liat, hampir gundul dan licin membuat jejak kaki Atusa teramat sulit kokoh mena-pak tanah. Sesekali terpeleset karena tanah licin dan -basah.

“Khanum tahu bagaimana melihat posisi yang baik, bahan dasar yang baik, perhitungan agar bangunan kuat berdiri hingga berabad-abad. Dalam pertempuran, kemampuan semacam itu yang dibutuhkan. ” Goshtasb yang setengah berlari di depan Atusa melirik dengan nelangsa. “Khanum butuh pertolongan?”

Satu tangan Atusa mengibas, satunya memegangi perut. “Masih jauh perjalanan kita?”

Goshtasb menggeleng. “Khanum lihat pohon zaitun di atas itu?” Telunjuk Goshtasb menunjuk, pandangan Atusa mengikutinya. “Di sana tujuan kita.”

“Tunggu sebentar.” Atusa terkesan benar-benar kesulitan untuk meneruskan perjalanan. “Saya tetap tidak paham apakah hubungan antara keduanya? Kemampuan merancang bangun-an de-ngan merancang sebuah pasukan perang tak terkalahkan.”

Goshtasb mengulurkan tangan, menawarkan bantuan. “Tiga Put-ri telah membicarakan hal ini. Tentu mereka punya banyak pertimbang-an sebelum memutuskan.”

Atusa menolak tawaran Goshtasb, lalu berusaha lagi mendaki. “Bahkan, saya belum pernah menggunakan pedang se-umur hidup.” Atusa menundukkan kepala, menjejak-jejakkan sepatu yang lengket oleh tanah li-at. Atusa baru saja hendak membungkuk untuk mengambil sebuah ba-tu tajam untuk membersihkan sepatunya ketika pendengarannya menangkap bunyi logam bergesekan.

Ketika bunyi gesekan berubah menjadi desingan, Atusa menjum-put batu tadi, mengempaskan tubuhnya ke samping, kemudian melompat cepat ke bagian tanah lebih tinggi. Ke arah Goshtasb, arah serang-an pedang berawal. Pedang Persia yang tajam di dua bagian memburu Atusa yang terus menghindar.

Menumpu pada lutut yang ditekuk, Atusa lalu melempar-kan ba-tu yang tadi dia jumput dengan sasaran mata lawan. Goshtasb tak me-nyangka serangan itu. Dia menarik pedang-nya untuk melindungi mata. Persis pada detik yang sama, Atusa menyergap seperti harimau menyerbu buruannya.

Tertimpa beban tubuh Atusa yang seharusnya tak terlalu berat tapi seketika terasa semantap batu gunung, Goshtasb terjerembap ke bela-kang. Seperti prajurit bodoh tak tahu apa yang terjadi. Rasa-nya tiba-tiba saja pedangnya berpindah tangan. Atusa menghantam per-gelangan tangannya, merebut pedangnya, dan kini menawan lehernya.

Tadinya, Atusa menduduki dada Goshtasb bertumpu pa-da dua lututnya, lalu cepat berdiri sementara ujung pedang menyentuh kulit leher Gosh-tasb. Tatap matanya menajam. Bahasa tubuhnya teramat te-nang. Atu-sa seperti menjelma menjadi sosok yang amat berbeda dari biasa-nya.

“Belum pernah menggunakan pedang, Khanum?” Goshtasb telen-tang dengan tangan sejajar di samping kepala. Menyerah kalah.

Atusa menyadari sesuatu setelahnya. Jebakan. Goshtasb hanya ingin mengetes kemampuannya. Kebenaran perkataannya. Dia me-ngendurkan pegangan pedang di tangannya. Sekali sentak dia menancapkan pedang panjang itu ke atas tanah. Aku bersumpah pernah melihatmu, Goshtasb. Suatu hari aku akan mengingatnya. Atusa membuang pandangannya.“Hanya refleks. Siapa pun yang mengalami kejadian tadi pasti akan membela diri.”

Senyum Goshtasb kian lebar. Perlahan dia bangun. Bertumpu pa-da telapak tangan awalnya, lalu berdiri dengan benar. “Putri Turan telah menunggu kita di bawah pohon zaitun.” Tangan besar Goshtasb menyambar gagang pedangnya. Mencabutnya dari tanah merah. Melirik Atusa sembari tersenyum. “Saya kira Khanum sudah tidak butuh pertolongan untuk mencapai pohon itu, bukan?”

Atusa mengangguk tanpa menjawab. Ketika kemudian Goshtasb melangkah cepat padahal jalan di depan menanjak teramat tajam, Atu-sa tak tampak berminat menempuhnya dengan cara yang sama. Dia berjalan santai saja sembari menengok ke sana sini. Menikmati warna-warna alam yang tak akan dia temukan di Madain.

Terus mendaki, sementara udara pegunungan menembus pori-pori. Angin kian kencang. Jejak-jejak langkah Atusa le-bih kokoh di-banding sebelum-sebelumnya. Ketika dia sampai juga permukaan d-atar di punggung gunung yang di situ ada pohon zaitun, Atusa melihat Turan dan Goshtasb berdiri di atas tebing, membelakanginya dan terlihat sedang berbicara. Goshtasb berdiri santun dengan dua tangan me-nyatu di depan. Sesekali meng-angguk sementara Turan menunjuk-nunjuk ke kejauhan.

“Khanum ....” Turan membalikkan badan ketika menyadari ada se-seorang yang datang. “Perjalana Khanum tak terlalu menyulitkan, bukan?”

Atusa berusaha tersenyum tanpa langsung menjawab. Se-bab, se-telah Goshtasb memergoki kemampuannya tadi, tak mungkin kini ber-alasan keberatan dengan perjalanan menanjak itu. “Cukup menye-nangkan, Putri.”

Turan senyumnya kian lebar. “Kemarilah, Khanum. Saya akan me-nunjukkan sesuatu.”

Angin di permukaan datar ini mengempas-empas apa saja. Rok dan baju besar Atusa melambai seperti benang sehelai. Cadar tipisnya pun berkibaran, nyaris menyingkap wajah di sebaliknya. Dia berjalan tenang bergabung dengan Turan yang hangat menyambutnya dan Goshtasb yang bersikap seolah tak ada apa-apa.

Ketenangan Atusa agak terusik begitu dia telah berdiri di sam-ping Turan dan mengikuti arah telunjuk putri Khosrou II itu. Tatapannya terpapar ke bawah gunung di bagian la-in dari perkampungan tanah merah yang ada di lereng bukit dan gunung sebelahnya lagi. Atusa melihat dataran lebar yang semarak oleh ribuan orang yang tampak sebesar jemari dilihat dari sini. Menutup permukaan, berge-rak dengan serempak.

Tak pasti apa yang dilakukan ribuan orang itu. Namun, dari ge-rakannya yang teratur dan ritme yang terbaca dari kejauhan, Atusa mengira-ngira, semua melakukan latihan perang. Sebagian melatih tangan kosong, sebagian melatih kelihaian pedang, tombak, memanah, sisanya berkendara kuda. Tampak luar biasa.

“Athanatoi ...,” bisik Turan serasa dekat dengan telinga Atusa. “Se-puluh ribu pasukan yang tak akan pernah mati di bawah kepemim-pinan Khanum, nanti.”

“Immortal,” desah Atusa tanpa dia sadar sepenuhnya.

“Bayangkan, Khanum,” ekspresi wajah Turan tampak sangat bersemangat. “Bayangkan kita memiliki pasukan sejumlah itu yang memiliki kedisiplinan baik, kesetiaan kuat, dan ketaatan terhadap ajaran Zardusht yang tinggi.” Senyum Turan kian melebar. “Keadilan akan menyebar di seluruh permukaan bumi.”

Deru angin. Gerakan-gerakan massal yang sepi suara di kejauh-an. “Tadinya saya mengira, seseorang yang setaat Putri tak menyukai p-erang.”

Turan menoleh. Menggeleng. “Tentu saya sangat membenci pe-rang, Khanum. Tapi, kita dilahirkan pada zaman ketika perang menjadi satu-satunya cara untuk menegakkan kedamaian.” Turan kehilangan senyumnya. “Paling tidak itu yang dikatakan dua saudara saya untuk meyakinkan saya.”

“Lantas,” Atusa mulai tak terlalu banyak bersungkan-sungkan di hadapan Atusa, “kepada siapa Athanatoi akan dikerahkan, Putri?”

Turan menggeleng pelan. “Kebijakan semacam itu ada di tangan Putri Puran dan Putri Azarmi. Saya tidak mencampuri urusan selain hal yang terkait dengan keimanan Zarathustra.”

Sepenangkapan Atusa, putri di depannya kadang teramat naif dalam menjalankan perannya. Seolah menjadi pion yang dimainkan dua saudara perempuannya. “Bagaimana cara Putri memastikan apa yang kita lakukan masih terkait dengan ke-imanan Zarathustra?”

“Ini perwujudan dari nubuat Nabi Zardusht, Khanum.” Pandang-an Turan menyebar ke dataran yang berjejal manusia--manusia yang tengah melatih kemampuannya, Athanatoi, yang tak bisa mati. “Dan, sahabatnya akan maju di hadapannya, para sahabat Astvat-ereta yang sanggup menghantam kebatilan, berpikir jernih, berbicara jelas, berla-ku jujur, taat hukum, dan ada yang lidahnya tidak pernah berdusta.” Turan memejamkan mata, sedangkan dagunya terangkat mendesak udara. “Zamyad Yasht ayat sembilan puluh lima.”

“Astvat-ereta ...,” Atusa membisikan nama itu seolah-olah dia tak sadar melakukannya.

Turan membuka mata, menoleh kemudian. “Khanum juga membaca Dasatir?”

Atusa seperti tersadar dari tidur yang sebentar. Dia menggeleng buru-buru. “Saya ... saya tak tahu apa-apa tentang -agama.”

Mengerut dahi Turan. “Tetapi Khanum menganut Zarathustra, bukan?”

Atusa mengangguk-angguk. “Seperti kebanyakan pendu-duk P-ersia.”

Turan mengangguk-angguk, sedangkan tatapannya terkesan meng-gantung kecewa. “Seperti kebanyakan orang Persia,” dia tersenyum pahit, “... sebagian dari kita

memang hanya memercayai agama begitu saja. Agama kita tinggal remah-remahnya saja.”

Atusa tampak mengenali kalimat itu. “Saya merasa pernah membaca atau mendengar kalimat itu.”

Turan menoleh. Tak hanya Atusa, Goshtasb yang sedari tadi diam saja pun ditatapnya. “Pemindai Surga, kalian pernah mendengarnya?”

Atusa dan Goshtasb sama-sama menahan kalimat mereka.

“Agha? Anda lupa?” Turan tampak penasaran benar.

Goshtasb menggeleng kemudian. “Tentu tidak, Putri. Sang Pe-mindai Surga dulunya sarjana kebanggaan Khosrou. Kepala kuil Gunung Sistan.” Goshtasb tampak ragu, memeriksa reaksi Turan. Dia melihat Turan mengangguk, menyuruhnya melanjutkan kalimat. “Dia seorang sastrawan sekaligus ilmuwan. Dia menghilang setelah upacara Musim Semi di Bangsal Apadana.”

Turan mengangguk. “Kebanyakan orang sudah melupakannya.” Tatap mata Turan tampak redup dan sedih. “Dia pembaru. Pikirannya sebebas burung-burung. Dia yang mengingatkan ajaran lurus Nabi Zardusht dan memberi tahu bahwa kita telah terlalu jauh menyimpang dari ajar-annya.”

“Mengapa dia menghilang?” Atusa mulai penasaran.

Turan menoleh ke Atusa. Tak langsung menjawab. Atau memang tak hendak menjawab. Hening diisi angin yang mendesing.

“Sebaiknya kita segera turun, Putri,” sela Goshtasb. Dia menye-lamatkan keadaan. “Hari telah terik.”

Turan mengangguk setuju. Dia tak bicara, hanya melangkah. Ada kesedihan pada bahasa tubuhnya. Atusa menyusul langkahnya diikuti Goshtasb yang berjaga-jaga.

23. Takhta yang Tercabik-cabik

Turan ataupun Atusa belum menyentuh mangkuk berisi ash, daging kambing, sayuran, dan kacang-kacangan dengan reshteh, sejenis mi khas Persia. Belum lama Tu-ran selesai menyiapkannya setelah di dapur berkutat lama.

“Putri sedang merayakan sesuatu?” Atusa berupaya merenyahkan suasana. Jika biasanya Turan yang banyak bicara, seka-rang dia yang berupaya membuka perbincangan. “Ash reshteh tak pernah dihidangkan jika bukan karena seseorang te-ngah bersyukur kepada Ahurmazda.”

Turan menggeleng. “Saya hanya ingin memasaknya.” Masih tetap santun dan tertata kata-katanya. “Silakan Khanum mencicipi.”

Atusa berusaha bercanda. “Menyantapnya tak selama pembuatannya, saya kira.”

“Hanya untuk mengempukkan daging dan kacangnya yang butuh waktu cukup lama.” Turan selalu bersemangat setiap menerangkan rahasia dapurnya. Ia menunjuk sesuatu yang pi-pih dan berlapis di permukaan mangkuk. Irisan bawang besar. “Irisan bawang ditumis, langsung campurkan air, daging, dan kacang-kacangan.”

Atusa mengangguk sembari meraih mangkuknya. Seperti hendak mencocokkan setiap omongan Turan dengan apa yang kini ada di tangan.

Turan melakukan hal sama. Meraih mangkuknya, lalu seolah berbicara dengan isinya. “Begitu daging dan kacangnya sudah empuk, baru dimasukkan macam-macam sayuran,” telunjuk Turan menunjuk-nunjuk. “Ketumbar, bayam, daun sup, “ bergeser ke bagian mangkuk yang lain, “peterseli. Bumbu-bumbunya jangan lupa: kunyit dan merica.”

“Saya tahu apa yang menempeli reshteh-nya.” Atusa gantian me-nunjuk-nunjuk. “Kashk, irisan daun papermint yang digoreng, dan ... bawang goreng.”

Sekarang justru Turan yang tampak terpesona. “Rupanya Khanum amat sering membuat ash reshteh?”

“Karena saya terlalu banyak keinginan.” Atusa tersenyum, “Jadi, setiap Ahurmazda mengabulkan doa saya, saya membuat ash reshteh sebagai tanda syukur.”

Keduanya bertukar senyum. “Silakan menikmati, -Khanum.”

Atusa mengiyakan, dan mulai menyodorkan campuran makanan “syukur” itu ke mulutnya. Perlahan dikunyah, kemudian dirasa-rasa. Asinnya reshteh sungguh pas. Tak hambar tak keasinan. “Saya tak pernah membayangkan seorang putri masih punya waktu untuk memasak,” Atusa menggeleng kemudian, “tak ada yang tak lezat. Masakan Putri sungguh lezat.”

Turan tak terlihat terganggu oleh pujian itu meski juga tak tampak antusias. “Khanum tak terbiasa memasak?”

“Sesekali,” Atusa tersipu, “tapi tak akan selezat ini.”

“Makanan lezat itu karena orang yang menyantapnya berpikiran tenang dan bersih,” Turan memulai filosofinya. “Jika pikiran tak te-nang, dan jiwa gelisah, juru masak mana pun tak akan bisa memaksakan lidahnya merasakan kelezatan.”

Atusa kian menikmati makanannya. Begitu juga Turan yang me-ngunyah sembari berdoa dalam hatinya. Dia menggelisahkan sesuatu. “Apa yang terjadi dengan Persia, sebenarnya, Khanum?”

Atusa mengangkat wajah sementara pipinya masih sedikit tembam oleh makanan yang tengah ia kunyah. Perbincangan seputar resep masakan telah selesai rupanya.

Turan mulai mengurai kegelisahannya. “Sejarah bangsa ini sudah berusia ribuan tahun, dan amat menyedihkan karena kita harus menyaksikan keruntuhannya.”

Atusa menyimak saja.

“Tuhan Mahabijaksana menganugerahkan semua keuta-maan ba-gi bangsa kita yang tak dimiliki bangsa-bangsa lain. Kemajuan yang tak terbayangkan bagi orang-orang di negeri yang jauh,” bergetar suara Turan. “Bahkan, kita diilhami oleh agama kita sendiri. Bukan sejuta dewa Hindu, bukan makhluk ajaib bangsa Mesir, juga bukan penyembahan berhala ala Yunani.”

Turan menggeleng-geleng lemah. Mangkuk di tangannya ia letakkan di atas lantai tanah. “Kita dianugerahi semesta sen-diri dan kesucian Zarathustra.”

Nada suara Turan terdengar kian emosional. “Semakin kita meninggalkan ajaran agama, semakin kita ditinggalkan kemuliaan.” Di-am beberapa saat. “Bangsa ini tengah menggelinding ke jurang kehancuran.”

Turan menyatukan dua tangannya di pangkuan. “Bahkan, ketika Khosrou diingatkan tentang ini, beliau justru murka.”

Hampir tak percaya Atusa mendengar kalimat Turan. Sebuah kritik kepada ayahnya sendiri.

“Pemindai Surga menghilang karena dia menjadi buronan utama istana.” Turan menoleh ke Atusa. “Khanum tidak pernah mendengar perihal ini?”

“Ketika itu saya sedang melakukan perjalanan di luar Persia,” jawab Atusa cepat-cepat. “Saya hanya mendengar desas-desus yang tak jelas kebenarannya.”

Turan seolah butuh waktu beberapa saat untuk mengatur bahasanya. “Pada peringatan datangnya musim semi di Bangsal Apadana, Pemindai Surga mengingatkan Khosrou supaya kembali pada ajaran Zarathustra yang lurus.” Turan seperti tengah mengenang sesuatu yang tak menyenangkan. “Khosrou murka dan mengurung Pemindai Surga di Kuil Sistan. Hingga dia menghilang dari sana.”

Atusa tak berkomentar apa-apa. Meyakinkan bahwa baru kali ini dia mendengar kisahnya.

“Setelah Khosrou dibunuh anaknya sendiri: kakak saya ....” Sampai di sini, Turan seolah tak hendak bicara lagi. Termangu tanpa suara, pandangannya mulai diburami air mata. “Keluarga macam apa hingga anak membunuh ayahnya sendiri demi kekuasaan?”

Atusa mulai paham mengapa di punggung Karkass beberapa wak-tu sebelumnya, Turan enggan menjawab perihal ini. Kelembutan Pu-tri ini membuatnya teramat perih untuk mengungkap apa yang telanjur terjadi.

“Kakak laki-laki saya naik takhta setelah membunuh ayah kami, mengambil gelar Ardhasir III.” Turan menarik napas perlahan. Menahannya beberapa saat, lalu melepasnya. “Dia di-bunuh oleh Farrokhan, kurang dari dua tahun setelah menjadi raja.” Turan menengok. “Khanum tahu siapa Farrokhan, bukan?”

Atusa mengangguk. “Putri Azarmi pernah mengatakan kepada saya, dengan cara yang amat berbeda, tentu saja, beliau suami Putri Puran?”

Turan tak mengangguk atau menggeleng. “Kakak ipar tertua kami. Dia pun terbunuh oleh anak Kavadh yang kemudian bertakhta seba-gai Khosrou III.” Kian berat

suaranya, “Farrokhan menguasai takhta ha-nya dua bulan lamanya. Bahkan, berita ia bertakhta tak semua rakyat telah mendengarnya. Kematiannya membuat Putri Puran amat terpukul.”

“Dan, rencana kudeta ini menjadi pelipur lara?” Kalimat itu melompat begitu saja dari bibir Atusa. Bahkan, dia heran dengan diri-nya sen-diri. “Bukankah Khosrou III pun belum lama berkuasa? Masih hitungan bulan, sehingga tak semua rakyat Persia telah mengetahui-nya.”

Turan menatap Atusa dengan pandangan yang sulit ditebak mak-nanya. “Kira-kira begitu. Saya pun tak terlalu yakin dengan rencana ini.” Turan sendu menatap lantai rumah. “Azarmi yang memulai ide-nya. Dia ingin Puran menjadi ratu menggantikan suaminya, juga me-neruskan takhta ayah kami.”

“Bagaimana Putri Azarmi bisa meyakinkan Anda dan Putri Puran?”

“Persia membutuhkan seorang pemimpin yang tak haus perang. Rakyat sudah lelah terus-menerus bermandi darah.”

“Usaha itu dimulai dengan perang yang lain?”

Turan diam sebentar. “Untuk mewujudkan kedamaian zaman ini, tak bisa tanpa perang, begitu kata Azarmi meya-kinkan kami. Setelah Puran bertakhta, barulah semua kembali ditata. Rakyat dikembalikan pada zaman keemasan Persia. Biar-kan mereka kembali bekerja, kembali ke keluarga, bertani, dan menciptakan hal-hal berguna.”

“Itu mengapa Anda ditugaskan untuk menjaga moral pasukan Athanatoi?”

Turan mengangguk. “Saya mensyaratkan demikian. Tidak ada ang-katan bersenjata tanpa moral agama.”

Atusa meletakkan mangkuknya. Habis setengah isinya. “Apakah Putri yakin Khosrou membunuh Farrokhan? Tindakan kudeta dida-sarkan pada prasangka alangkah berbahayanya?”

Turan menggeleng. “Tak hanya masalah itu alasan Khosrou III tak layak menduduki takhta Persia,” mengatur duduk-nya. “Dia menutup semua jalan menuju penyembahan Tuhan yang sejati.”

Atusa mengangkat wajah. “Apa bedanya dengan Khosrou II?” Entah bagaimana, Atusa menganggap Turan tak akan terlalu kaget de-ngan pertanyaannya. Dia kian meyakini Turan amat berbeda dengan Azarmi. Pikiran keagamaannya membuat Putri ini berbicara dan bertindak dengan hati-hati.

Turan menatap Atusa. Menggeleng setelahnya, “Hampir tidak ada bedanya dalam satu hal ini. Khosrou pernah mene-rima sebuah surat yang terlambat sampai Persia. Kalah cepat dengan kedatangan kematiannya. Surat itu dirobek-robek oleh Kavadh II.”

Turan menghela napas dalam. “Ajaran Nabi Zardusht benar-benar tinggal remah-remah. Surat itu datang dari Jazirah Arab yang selama ini tak terdengar kabar adanya kekuatan.”

“Lelaki yang mengabarkan kenabian itu?” gumam Atusa tak terlalu yakin.

“Khanum pernah mendengar kabar tentangnya?”

Atusa mengangguk. “Sekitar setahun lalu.”

“Sang Pemindai Surga pernah menyinggungnya di Bangsal Apa-dana.” Turan mengerutkan dahi. “Surat itu, jika ayah saya yang mene-rima, tampaknya akan bernasib sama: dirobek-robek hingga tak bersisa.”

“Apakah isi surat itu begitu menghina?”

Turan menggeleng. “Tidak bagi saya, tapi begitu rupanya bagi se-orang penguasa. Lelaki yang mengaku nabi itu mengajak bangsa Persia untuk memercayai kenabiannya,” menggeleng lagi, “di luar itu tak ada yang terlalu serius menurut saya.”

“Dan kini, Persia tercabik-cabik,” komentar Atusa.

“Bagaimana, Khanum?”

“Kita merobek-robek kabar kenabian, lalu negeri ini dicabik-cabik oleh perpecahan para penguasa.”

Turan mengangguk lemah. “Dan itu semua bermula karena kita telah jauh meninggalkan ajaran Zardusht.” Bias tatapan matanya, “Sa-ya semakin setuju dengan pemikiran sang Pemindai Surga.”

Hening setelahnya. Tidak Turan ataupun Atusa yang me-mulai percakapan. Hingga seseorang memberi salam dari luar ruangan. Suaranya telah begitu keduanya kenal: Goshtasb. Suaranya bulat dan begitu berat. Seolah ada pembesar suara di tenggorokannya.

“Goshtasb mohon menghadap, Putri. Putri Azarmi mengirim surat untuk Putri Turan.”

Baik Turan maupun Atusa melihat ke pintu, dan di sana telah menju-lang pengawal pribadi Azarmi yang beberapa lama ditempatkan di Desa Abyaneh. Turan segera berdiri, disusul Atusa yang berusaha bersikap sopan.

“Baru saja datang, Agha?”

Goshtasb mengangguk, “Setelah melewati perjalanan tanpa henti berhari-hari.”

“Kurir Persia,” Turan menerima surat dari istana dengan senyum mengembang, “Tak salju, tak hujan, tak panas, tak gelap malam menghalangi kurir ini dari segera menyelesaikan putaran yang ditugaskan kepada mereka.”

Kurir Persia yang ternama. Mereka yang mengabdikan hidupnya pada jasa mengantar surat antarkota bahkan antarbangsa. Sesuatu yang telah dimulai lebih dari seribu tahun lalu. “Kabar semendesak apakah?” gumam Turan sembari membuka gulungan surat itu.

Berubah air muka Turan seketika. Membaca sembari kehi-langan senyumannya. Sesekali melihat ke Goshtasb lalu kembali pada suratnya. Beberapa lama begitu sampai menyelesaikan seluruh kalimat dalam surat itu. “Putri Azarmi menginginkan agar pelatihan Athanatoi disegerakan,” menatap Atusa, “bulan ini, Khanum akan diresmikan sebagai jenderal Athanatoi.”

Atusa lebih mendekat ke Turan. “Mengapa begitu tergesa-gesa, Putri?”

Turan memandang Atusa lalu ke Goshtasb bergantian. “Khosrou III telah turun takhta. Putri Puran kini duduk di singgasana Persia.”

Atusa sedikit membuka bibirnya. Sesuatu telah terjadi di istana. Kesekian kalinya. Sedangkan Goshtasb tetap berdiri dingin. Wajahnya pun tak berubah kesan.

Turan membalikkan badan, ke kamar pribadinya dia berjalan. “Putri Azarmi memberi waktu tiga bulan paling lama kepada Khanum untuk menyiapkan Athanatoi, sebelum digerakkan ke istana untuk melindungi Ratu dari segala marabahaya.”

Atusa tertegun. Bukan hanya karena perintah istana terasa begitu tiba-tiba, melainkan juga karena reaksi Turan yang se-olah tidak pada tempatnya. Bukankah bertakhtanya Puran adalah cita-cita? Mengapa Turan terlihat demikian kecewa?

24. Keruntuhan Thaif

Thaif, 9 Hijriah, 631 Masehi.

Islam telah menyewarnakan tanah Arab, hampir keseluruhan. Tinggal satu dataran tinggi yang di tanahnya tuhan-tuhan berhala masih berdiri. Thaif. Setahun setelah pasuk-anmu engkau tarik dari sana, kini hari-hari orang-orang Tsaqif yang mendiami Thaif seperti dipanggang api, duhai Pemimpin yang Memadamkan Api Perpecahan.

Terpencil sendirian sedangkan hidup mereka sama sekali tidak berdiam dalam ketenangan. Hari itu para pembesar Tsaqif berkumpul di salah satu rumah besar di balik Benteng Thaif. Tatapan mata mereka saja seperti caci maki. Dada mereka dipenuhi rasa gundah dan jerih.

“Keadaan semakin buruk,” kata lelaki dengan berewok dan janggut seperti belukar di wajahnya. Badannya tinggi besar, pantas penampilannya sebagai pembesar. “Malik pengkhianat sudah membuat kekacauan.”

“Jangankan mengirimkan kafilah dagang, membawa unta merumput di luar benteng pun kita tak bisa,” lelaki berambut keriting menimbrung. Tatap mata lelaki ini seperti tatapan suami yang ditinggal mati istrinya. “Malik melaksanakan ancamannya. Dia merampas semua ternak, dan mengancam hendak membunuh orang Tsaqif jika kita masih menyembah berhala.”

Lelaki tinggi besar mengelus janggut. “Lama-kelamaan kita akan mati di dalam benteng. Orang-orang Malik tidak akan bisa menembus masuk, tapi kita juga tidak bisa keluar.”

“Sebenarnya apa yang terjadi kepada Malik?” lelaki lain, sudah lebih tua dibanding yang lain, wajahnya seperti orang Baduwi yang pergi ke kota kali pertama, bertata, “Dia seperti terkena sihir. Setahun lalu dia memimpin kita menentang Muhammad. Hari ini atas nama agama Mu-hammad dia mengepung kita, merampas ternak kita, meng-ancam bunuh kita ....”

“Dia ingin kita meninggalkan tuhan-tuhan kita,” jawab lelaki tinggi besar.

“Kenapa dia bisa jadi begitu?” lelaki tua kian penasaran saja.

Orang-orang di ruangan itu mulai ribut sendiri-sendiri. Sementara, di luar rumah, penduduk Thaif kian khawatir dengan apa yang akan menimpa mereka pada hari-hari ke depan. Persediaan makanan kian menipis, jumlah ternak semakin berkurang, sedangkan anak-anak te-rus lahir. Musuh tak dapat menembus benteng, sebaliknya mereka pun tak bisa keluar.

“Malik jatuh hati dengan kemurahan Muhammad,” lelaki tinggi besar menggaruk dagu. “Dia menyelinap keluar Thaif tanpa sepengetahuan kita untuk menemui Muhammad.” Sekelebat membayang di kepala lelaki itu adegan bertahun-tahun silam, ketika dia juga menolak kedatanganmu di Thaif, wahai Lelaki yang Menolak Kelaliman. Dulu dia meninggalkan Thaif dengan kehinaan, sekarang dia berdiri menjadi pemimpin yang tak tertandingi. “Muhammad memberinya unta, mengembalikan seluruh harta dan keluarganya yang menjadi tawan-an, bahkan Malik dijadikan pemimpin Islam kaum Hawaz.”

“Malik pengecut!” lelaki tua memaki udara. Sebab, orang yang dia hujani sumpah serapah tidak ada di hadapannya.

“Kemana-mana, sekarang Malik mengumumkan kekagumannya kepada Muhammad,” lelaki tinggi besar menatap orang-orang, “kalian mendengar pujian Malik yang kini menjadi wabah mengerikan? ‘Dalam hidupku, belum pernah aku melihat orang seperti Muhammad. Dia sangat murah hati. Dia melakukan semuanya dengan sikap yang paling baik dan beliau tahu apa yang terbaik tentang segala sesuatu.’”

“Penjilat!” lelaki tua semakin panas kepalanya.

“Kenyataannya, Muhammad telah menang di mana-mana,” si tinggi besar mengabaikan sumpah serapah sesepuhnya. “Tidak mungkin kalian perang melawannya.” Pandangannya menyisir orang-orang, “Bagaimana menurut kalian? Tidak ada keamanan lagi bagi kalian. Semua yang melawannya akan kalah.”

“Sudahlah, kita menyerah saja,” lelaki keriting tampak sudah amat putus asa. “Tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan rakyat, hewan, ternak, dan tanah kita.”

“Itu tidak akan terjadi selagi aku masih hidup!” lelaki tua bangkit sementara hidungnya mendengus. Dadanya turun naik, berpacu dengan amarah. “Meskipun di dunia ini tinggal aku seorang yang setia terhadap tuhan-tuhan kita, itu tidak akan membuatku mengkhianati mereka.”

“Itulah mengapa kita perlu bertemu hari ini,” si tinggi besar me-natap sesepuhnya, mengirim isyarat lewat tatapannya. “Kita bisa meminta Muhammad agar membiarkan tuhan-tuhan kita berdiri di tempatnya.”

“Aku ragu Muhammad akan menerima usulan itu.” si rambut keriting bicara lagi. “Ketika menaklukkan Mekah, hal pertama yang dia lakukan adalah menghancurkan berhala.”

“Setidaknya kita mengusahakannya,” bantah si tinggi -besar.

Tidak ada suara untuk sementara. Orang-orang di ruangan itu se-gera sibuk dengan pemikiran mereka masing-masing. Telah teracung dua pilihan yang sama-sama tak mudah. Mempertahankan tuhan-tu-han nenek moyang tetapi terancam kelaparan oleh pengepungan atau hidup tenang seperti dahulu tetapi berganti keyakinan.

“Aku mengusulkan, agar kita mengirim Abu Yalil bin Amr untuk menemui Muhammad di Madinah,” si tinggi besar tahu ini waktunya dia berbicara.

Seseorang bernama Abu Yalil bin Amr ada juga di tempat itu. Sedari tadi dia hanya menunggu. Tidak ada kekagetan di matanya sebab dia telah tahu bagaimana si tinggi besar be-rencana. Dia menatap sekeliling lalu berkata, “Aku tidak akan melaksanakan tugas ini kecuali kalian mengutus beberapa orang lagi bersamaku.”

“Kau takut bertemu dengan Muhammad?” lelaki tua menggertak. “Apa engkau tak ingat bagaimana engkau dulu mengusirnya dari Thaif dengan gagah berani?”

Abu Yalil mengangkat wajahnya. “Pengkhianatan kalian lebih aku takuti. Muhammad memaafkan siapa pun, sedangkan kalian membu-nuhi saudara sendiri.”

Lelaki tua hampir melompat sembari menarik pedangnya. Ga-duh, orang-orang buru-buru mencegahnya. “Mulutmu!” si tua berteriak. “Mulut pengecut!”

“‘Urwah datang dari Madinah dalam keadaan Islam. Dia meng-ajak kalian untuk meninggalkan tuhan-tuhan kita,” Abu Yalil tak kalah lantang. “Lihat yang kalian lakukan! Kalian meng-hujani rumah ‘Urwah dengan panah hingga dia mati.” Abu Yalil menggenggam gagang pedangnya. “Apakah kalian menyuruhku pergi ke Madinah untuk diperlakukan semacam itu? Aku tidak akan pernah pergi kecuali kalian menyuruh beberapa orang untuk menemaniku.”

‘Urwah yang seperti Hubab. Dia mengajak kaumnya untuk meng-imani Tuhan, lantas dia dibunuh oleh orang-orangnya sendiri. Hubab mengajak orang-orang Antioch untuk menerima Jesus, sedangkan ‘Ur-wah meminta orang-orang Thaif untuk mengimanmu, wahai Lelaki yang Menegakkan Iman. Keduanya mati dalam keyakinan

yang tak terpatahkan. “Ini adalah kehormatan yang diberikan Allah dengan kasih-Nya kepadaku,” bisik ‘Urwah di ujung napasnya.

Maka, pertemuan itu berujung perdebatan panjang. Namun, pada akhirnya, orang-orang kalah itu sepakat untuk mengirim Abu Yalil dan lima orang lainnya ke Madinah. Setiap orang mewakili suku berkuasa di Tsaqif. Apa pun hasil yang dibawa pulang dari Madinah, artinya lima suku telah menerimanya dengan pasrah. Tidak akan ada yang disalahkan. Tidak akan ada yang dihujani panah sebagaimana ‘Urwah.

Kabar sepakatnya para pembesar Tsaqif segera menyebar ke seluruh penjuru Thaif. Orang-orang sebagian terpekik ngeri, ada pula yang bersyukur gembira. Dua di antara orang-orang yang bermuram durja itu adalah pelarian dari Mekah. Seorang lelaki setengah tua yang bersarang kepongahan di wajahnya. Satu lagi lelaki legam tinggi besar yang pada matanya tampak benar segala kekhawatiran.

“Demi Tuhan, ini tidak bisa dipercaya.” Lelaki setengah tua itu Abu Amir, penduduk Mekah yang kabur ke Thaif begitu engkau mem-bawa pasukan besar untuk menaklukkan Mekah, wahai Lelaki yang Menaklukkan Hati.

“Aku mengira Thaif tak akan pernah bisa ditaklukkan.” Lelaki legam di hadapannya tampak gemetaran. Keduanya berdiri di kaki benteng tinggi yang mengelilingi Thaif.

“Aku harus pergi.” Abu Amir jelas tengah berpikir. “Ke mana harus pergi?” tanyanya kepada diri sendiri.

“Bagaimana denganku?” Lelaki legam kian merasa ter-ancam.

“Itu urusanmu.”

“Kita sama-sama pergi dari Mekah.” Si lelaki legam mengangkat dua tangannya. Memohon-mohon. “Aku membunuh paman kesa-yangan Muhammad. Dia tidak akan memaafkanku.” Matanya mulai berkaca-kaca. “Abu Amir, kumohon ajaklah aku.”

Abu Amir menatap lelaki legam itu. “Kupikir kita harus berpisah sampai di sini. Kita perjuangkan nasib sendiri--sendiri.”

“Engkau akan pergi ke mana?”

“Suriah,” Abu Amir menatap langit, “tak peduli jika aku menjadi pelarian, kesepian, dan gelandangan. Itu lebih baik dibanding menye-rahkan diriku kepada Muhammad.”

Abu Amir tak menoleh lagi kepada temannya. Dia melangkah pergi tanpa ragu sama sekali. Di belakangnya, si lelaki legam kian kebingungan. Dia menatap sekeliling seolah bahaya tengah mengancamnya dari arah mana saja. Aku tak mungkin menyerah. Muhammad akan membunuhku! Muhammad akan membunuhku!

Lelaki legam itu Wahsyi, pembunuh Hamzah bin Abdul Muththa-lib, pamanmu, wahai Lelaki Pembelah Bulan.

***

Di Madinah, udara terasa riuh. Bukan hanya karena tahun ini begitu banyak utusan berdatangan dari bermacam negeri, melainkan keriuh-an ini datang dari dalam kota sendiri.

‘Abdullah bin Ubayy, si pembelot yang mengajak pulang sebagian orang ketika pasukan berangkat ke utara, terputus napas terakhirnya. Sakit berketerusan yang ujungnya kematian. Siapa pun tahu dia biang-nya keonaran. Hatinya terbelah dua. Setengah mengimani agamamu, separuhnya lagi tak pernah berhenti berusaha menghancurkan diri-mu, wahai Lelaki Penghancur Keburukan.

Kebanyakan orang berpikir kematiannya adalah hadiah bagi Madinah. Sambungan dari serentet kemenangan yang terus berdatangan. Namun, tidak bagimu. Engkau melakukan sesuatu yang oleh orang-orang yakin engkau tidak akan melakukan itu.

Dalam sakitnya, engkau mendatangi ‘Abdullah bin Ubayy di ru-mah-nya. Engkau tunjukkan rasa simpatimu, engkau berikan senyum terbaikmu.

“Ya, Rasulullah.” Dalam napas yang tersendat-sendat, seolah ma-ut sudah demikian dekat, ‘Abdullah bin Ubayy berkata kepadamu. “Aku berharap engkau mau berdoa di samping kuburanku dan memohon-kan ampun atas dosa-dosaku.”

Engkau mengiyakan permintaan ‘Abdullah. Bahkan, begitu terde-ngar kabar kematiannya, engkau melepas jubahmu, agar dijadikan sebagai kain kafan bagi ‘Abdullah. Hari ini, engkau bersiap untuk men-sha-latkannya dan mengantar jasad mati itu ke pemakamannya.

“Ya, Rasulullah,” suara ‘Umar. Dia sahabatmu yang suka bertanya. Jika ada sesuatu yang mengganjal di batinnya, dia jarang menahannya sebagai rahasia. “Mengapa engkau memberi kehormatan semacam ini terhadap orang manafik?”

Munafik. Orang-orang yang mulutnya berkata ini, sedang-kan hati-nya berkata itu. ‘Abdullah bin Ubayy adalah orang semacam itu selama dia hidup. ‘Umar merasa apa yang engkau lakukan kepadanya sungguh tidak pada tempatnya.

“Berdirilah di belakangku, wahai ‘Umar,” engkau lembut menja-wab, sedangkan bibirmu mengulas senyum. “Aku diberi pilihan dan aku telah memilih. Telah dikatakan kepadaku:

“Maafkanlah mereka atau sama sekali tidak; meskipun engkau memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka.’23 Dan aku tahu, Allah akan mengampuninya jika aku berdoa lebih dari tujuh puluh kali, maka aku akan menambah jumlah doaku.”

‘Umar terdiam. Dia lalu mengikuti apa maumu. Shalat didirikan, doa dilangitkan. Hari itu, seluruh Madinah melihat apa yang engkau lakukan. Menyaksikan bagaimana caramu menghapus dendam. Berjalan beriringan dengan beberapa orang yang mengantar jasad ‘Abdullah bin Ubayy ke kuburan. Sesampai di pemakaman, setelah jasad ‘Abdullah dikuburkan, engkau mengangkat dua tanganmu, berdoa kepada Tuhan-mu.

25. Orang-Orang Jubah

Ketika Madinah kedatangan utusan dari berbagai negeri.

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja ..., maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Ha-nya kepada Allah-lah kamu semuanya kembali, lalu diberitahukan apa yang telah kamu perselisihkan itu."24

Itu kalimat Tuhan yang engkau lisankan. Memuncakkan pemahaman, membumikan ketenangan. Hari-hari ini, kian banyak utusan berbagai negeri yang datang ke Madinah. Misi ke utara sungguh membuka mata dunia bahwa engkau telah menjadi pemimpin dari sebuah peradaban baru yang digdaya.

Empat pangeran dari Himyar mengirim surat kepadamu, menerima kenabianmu, dan meninggalkan kepercayaan mereka sebelumnya. Engkau membalas surat mereka dengan kabar gembira. Engkau juga menjelaskan berbagai kewajiban dalam Islam, dan pentingnya memperlakukan utusan dengan benar. Utusan-utusanmu yang membawa surat darimu lalu bertugas sekaligus sebagai pengumpul zakat di negeri-negeri pemeluk Islam yang baru.

Akan tetapi, bagi umat Kristen dan Yahudi yang tetap dalam agamanya, mereka tak diganggu. Hanya membayar pajak se-ba-gaimana umat Kristen dan Yahudi di utara. Engkau lalu menyampai-kan ayat itu sebagai persendian. Sendi dari sebuah sikap yang tak me-nafikan perbedaan.

Utusan dari kaum Kristen di Najran pun datang. Mereka datang dari wilayah yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Di masa sebelumnya, mereka secara tetap mendapat subsidi dari penguasa di Konstantinopel. Serombongan utusan berjumlah enam puluh orang engkau terima di masjid Madinah. Menjamu mereka dengan ramah, dan mempersilakan mereka untuk beribadah. Ketika waktu sembahyang tiba, tamu Kristen itu menghadap ke timur dan mulai berdoa kepada Tuhan de-ngan cara mereka sendiri.

Orang-orang Kristen itu mendatangimu untuk banyak alas-an. Tak hanya karena ingin membuat perjanjian damai, melainkan juga berkehendak untuk bertukar pikiran.

Hari itu, di dalam masjid, sementara di kanan-kirimu duduk para sahabatmu, eng-kau telah beberapa lama terlibat diskusi yang menggelitik hati.

“Wahai Muhammad. Menurut engkau siapakah bapaknya Isa?”

Pemimpin kelompok Najran itu menanyaimu dengan santun. Ini Madinah. Jika di ujung-ujung cakrawala saja pasukanmu begitu ber-kuasa, siapa yang berani meremehkan kekuatan yang berkumpul di Ibu Kota?

“Bukankah kalian mengetahui bahwa Allah adalah Zat Yang Ma-ha Mengatur segala sesuatu, mengawasi, menjaga, dan memberi re-zeki?”

Akan tetapi, ini engkau. Tuan rumah yang baik dan selalu memberi keba-ikan. Di pusat kekuasaanmu, tak ada tamu yang akan merasa ter-ancam.

“Ya,” jawab pemimpin orang Kristen itu.

“Apakah Isa memiliki itu semua?”

“Tidak.”

“Bukankah kalian mengetahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tidakkah satu pun yang ter-sembunyi dari pandangan-Nya?” Engkau menjawab pertanyaan de-ngan pertanyaan.

“Ya.” Sang pemimpin utusan mengangguk lagi.

“Apakah Isa memiliki pengetahuan seperti itu? Apakah dia me-ngetahui selain apa yang diberitahukan kepadanya?”

“Tidak.”

Enam puluh utusan yang berjejal di Masjid Nabi itu mulai berbisik-bisik. Alangkah diskusi ini serasa jadi satu arah karena ringkas dan cerdasnya kalimat-kalimatmu.

“Bukankah kalian mengetahui,” lanjutmu, “bahwa Allah telah menggambar Isa di dalam rahim seperti yang Dia kehendaki? Bukan-kah Tuhan kita tidak makan, tidak minum, tidak berbicara seperti manusia?”

“Ya.”

“Bukankah kalian mengetahui bahwa Isa dikandung ibu-nya seba-gaimana umumnya perempuan mengandung, lalu dilahirkan seba-gaimana perempuan lain

melahirkan, lalu disuapi makanan sebagai-mana bayi lainnya disuapi, lalu makan dan minum? Ia berbicara se-perti manusia lainnya."25

"Ya."

"Sesungguhnya penciptaan Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya 'jadilah' maka jadilah ia. Itulah yang benar datang dari Tuhan-mu karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang memban-tahmu tentang kisah Isa sesudah datangnya ilmu, maka ka-ta-kanlah, 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, kemudian marilah kita ber-mubahallah kepada Allah dan kita minta supaya laknat -Allah ditumpahkan kepada orang-orang yang dusta.'"26

Apakah maknanya ini? Engkau membacakan kalimat panjang yang engkau yakini Tuhan yang memintamu mengata-kan-nya. Engkau meyakini ada kalimat yang pasti di dalam per-bedaan yang mereka imani dan engkau yakini. Engkau meng-undang mereka untuk bertemu dan meminta Tuhan men-jadi hakim bagi perselisihan pemahaman perihal Isa dan ajar-annya.

"Kami akan memikirkannya," kata pemimpin utusan itu. "Besok pagi kami akan kembali kemari," katanya lagi.

Enam puluh orang utusan itu lantas bangkit dan meninggalkan masjid menuju tempat mereka menginap, sementara di antara mereka saling berbicara mengenai apa yang akan mereka lakukan setelahnya.

Engkau tetap dengan keyakinanmu, selaras dengan kalimatmu. Pagi hari setelah pertemuan itu, engkau datang ke Masjid Nabi sementara di sampingmu 'Ali berjalan dengan tenang. Di belakangmu, Fathimah dan kedua putranya, Hasan dan Husain, menyusul. Engkau mengenakan jubah yang ter-amat besar, hingga cukup untuk melingkupi 'Ali, Fathimah, kedua putranya, dan dirimu sendiri.

Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, kemudian marilah kita ber-mubahallah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditumpahkan kepada orang-orang yang dusta. Engkau tengah melaksanakan apa yang dipe-rintahkan Tuhan kepadamu.

Mereka, para utusan orang-orang Kristen itu, menyambutmu, se-dangkan di hati mereka menggelayut rasa ragu. Pemimpin mereka lebih dahulu menghampirimu, memberikan senyum lalu berbicara d-engan cara yang santun dan beretika. "Ya, Muhammad. Kami tidak siap membawa perselisihan ini sedemikian jauh sampai menjadi suatu kutukan."

Mubahallah, kesepakatan untuk mengundang Tuhan turun ta-ngan. Berhadapan dan saling membuktikan siapa yang benar. Siapa yang berdusta maka Tuhan akan mengirim ketentuan-nya. Orang-orang Najran itu keberatan. Akhirnya, engkau pun tak memaksa diri. Bulatlah kesepakatan di antara engkau dan mereka kemudian. Mereka mau membayar pajak, sedangkan Madinah akan memberikan perlin-dungan bagi seluruh rakyat mereka, gereja-gereja, dan harta kekayaan mereka.

***

Utusan dari Thaif telah meninggalkan Madinah. Mereka diterima de-ngan cara yang hangat dan tangan terbuka. Untuk mereka, didirikan kemah tak jauh dari masjid, tempat engkau biasa menerima utusan.

Abu Yalil bin Amr dan lima perwakilan suku Thaif telah engkau temui. Ini hanya perkara kesungguhan. Tidak ada perdebatan tajam atau bentrok yang mematikan. Engkau menghapus segala kegetiran sewaktu engkau mendaki Thaif bertahun-tahun lalu. Mereka menerima Islam maka semua kembali ke titik nol. Tidak ada benci atau seng-keta.

Semula, Abu Yalil meminta engkau membiarkan berhala Al-Lat di Thaif dibiarkan selama tiga tahun. Mereka menerima ajaranmu, tetapi tak mau buru-buru menghapus Tuhan mereka sama sekali. Biarkan utuh Al-Lat di puncak Thaif tanpa dirusak atau dirobohkan. Tiga tahun saja. Biar perpisahan dengannya tak terlalu terasa.

Engkau menolaknya.

Abu Yalil menurunkan batas waktunya menjadi dua tahun.

Engkau menolaknya.

Satu tahun ....

Engkau masih menolaknya.

Satu bulan?

Engkau tetap menggelengkan kepala.

“Setidaknya, jangan kami sendiri yang menghancurkan berhala Al-Lat,” ujar Abu Yalil. “Selain itu ... izinkan kami untuk tidak perlu men-dirikan shalat.”

Engkau menggeleng tegas. “Tidak ada kebaikan pada agama yang tidak ada sembahyangnya.”

Tidak untuk penolakan terhadap shalat, tapi boleh untuk penolakan penghancuran berhala oleh tangan mereka sendiri. Engkau lalu meminta Mughirah, keponakan ‘Urwah, untuk menghancurkan berhala-berhala Thaif. Dahulu, ‘Urwah mati dipanahi rumahnya di Thaif karena mengajak penduduknya mengimanimu. Kini, keponakan ‘Urwah akan datang langsung ke Thaif untuk merobohkan berhala-berhala yang dahulu orang-orang puja dan bela. Berhala-berhala yang menjadi alas-an mereka untuk membunuh ‘Urwah.

Kini, sepulang Abu Yalil ke Thaif, masih ada jejak dari kota itu yang hendak menemuimu. Engkau yang tengah duduk di masjid di antara jeda para utusan yang mengunjungi Madinah kedatangan se-seorang yang akan menyeretmu ke masa lalu.

Dia legam dan tinggi besar. Putih matanya teramat putih. Hitam kulitnya teramat hitam. Dia berdiri pasrah di hadapanmu, sementara engkau berusaha mengenalinya.

“Ya, Rasulullah,” kata seseorang yang ada di dekatmu. Dia menge-nali tamu berkulit legam itu. “Wahsyi inilah yang membunuh Hamzah,” katanya.

Pembunuh Hamzah, pamanmu? Orang yang melemparkan tom-bak lantas merobek dadanya, mengambil hatinya untuk dipersembahkan kepada Hindun. Ini orangnya?

“Biarkan dia,” katamu, “karena keislaman seseorang lebih aku sukai daripada membunuh seribu orang kafir.”

Engkau menatap Wahsyi dengan saksama. “Apakah engkau benar-benar Wahsyi?”

Kepala Wahsyi lunglai. Menunduk tanpa suara. Dia mengangguk sembari lirih memperdengarkan suaranya. “Ya. Saya Wahsyi.”

“Duduklah dan ceritakan bagaimana engkau membunuh Ham-zah.”

Wahsyi tampak ragu dalam gerakannya. Ia duduk perlahan, sementara engkau dan orang-orang di sekelilingmu memperhatikan se-tiap gerak geriknya. “Sa ... saya melemparkan tombak ke Hamzah dari balik pohon dan bebatuan sementara ia sedang bertarung dengan lawan-lawannya.”

Orang-orang mendengarkan. Wahsyi merasakan, kini dia sendi-rian. “Setelah Hamzah tewas, saya ... saya merobek perutnya, mengeluarkan hatinya ....”

Mereka yang mendengarkan merasa perut merekalah yang diro-bek, hati merekalah yang dicongkel keluar.

"Saya menyerahkan hati Hamzah kepada Hindun, yang mengha-diahi saya seluruh kalung, anting-anting, dan gelang kakinya sebagai bayaran," kata Wahsyi takut-takut, tapi tak punya pilihan. Wahsyi meneruskan ka-limatnya. "Hindun juga menjanjikan seluruh jatah harta rampasan perang miliknya kepada saya."

Hening. Cerita telah selesai, tapi tetap tak ada suara. Apakah yang engkau rasakan, wahai Tuan yang Hatinya Perasa? Adakah bergetar hatimu mengingat Hamzah dan dukungannya kepadamu, dahulu? Apakah terbayang olehmu Wahsyi melakukan segala kekejian itu dengan darahnya yang mengalir dingin?

"Celaka," engkau bersuara. "Pergilah engkau dariku. Jangan sampai aku melihatmu lagi."27

Terdiam orang-orang. Tak ada satu suara pun terdengar. Kecuali gemeresik gerakan Wahsyi yang merasakan dentum di dadanya. Dia beringsut dari hadapanmu. Ada isak tangis di antaranya. Melangkah dengan kepala menunduk, menghindari tatapan setiap orang. Engkau memaafkannya, ampunanmu mengampuninya, tapi engkau tak ingin bertemu lagi dengan dia.

26. Pandai Besi

Barak tanpa dinding,
lembah Gunung Karkass, Persia.

“Siapa namamu?” Atusa berdiri di sebelah seorang pan-dai besi yang tengah mengolah besi membara ke dalam lu-bang air di barak peralatan lereng Gunung Karkass. Tangan kiri memegang penjepit besi, tangan satunya menggenggam palu. Barak terbuka itu berdiri di daerah yang sedikit ke luar Desa Abyaneh.

Lelaki pandai besi tahu seberapa terhormatnya perempuan yang mendatanginya dari pakaiannya yang memperlihatkan kedudukannya. Tapi, di luar segala pertandanya, cadar tipis warna biru yang menutup sebagian wajah Atusa memberi tahu siapa jati dirinya. Lelaki itu mengangguk cepat. “Yaran, Khanum.”

Lelaki berwajah putus asa. Seperti orang yang merasa terjebak dalam hidupnya yang membosankan. Bahasa tubuhnya kikuk, rambut keritingnya panjang dan membuat sibuk. Wajah-nya sempit bermata agak sipit.

Atusa berdiri lebih dekat lagi. “Engkau sudah menerima gambar peralatan yang dipesan, Yaran?”

Yaran mengibaskan rambut panjangnya sembari mengangguk. Dia hendak berhenti memukuli besi membara itu jika tangan Atusa tak diangkat segera.

“Tunjukkan saja di mana. Terus bekerja.”

Tampak gugup, Yaran mengarahkan kepalanya ke samping badannya. “Di sebelah sini, Khanum. Di atas meja.”

Atusa menghampiri meja kayu di sebelah Yaran, mengangkat lem-baran papirus yang memperlihatkan gambar berbagai peralatan yang mengantre untuk dibuat. Pedang dua mata, mata tombak, baju besi, ketapel, perisai, pelontar nafa .... “Siapa yang mengarahkanmu, Yaran?”

Atusa masih meneliti daftar gambar yang hendak dibuat Yaran ketika ia bertanya kepada lelaki kikuk itu. Pagi berembun itu, Atusa berpenampilan amat tak biasa. Ia mengenakan baju putih lengan pendek tapi lebar. Memperlihatkan sebagian lengannya yang digelangi tanda keperwiraan. Pergelangan ta-ngan dilindungi baja kuning hampir sampai ke siku. Tubuh bertameng rompi baja dengan tali kulit kekuning-an. Bercelana panjang motif seperti karpet Persia.

Pedang disandang pinggang sebelah kiri, sedangkan sebelah satu-nya menggantung busur dan anak panahnya. Kepala mengenakan pelindung baja berjambul rambut palsu warna merah menjuntai ke belakang. Seperti gadis remaja berkepang dua. Di tengah kening tanda bulan sabit terbalik dengan titik di tengahnya.

Atusa menoleh ketika jawaban Yaran tak kunjung dia de-ngar. “Siapa?”

“Eh ... eh ... Agha Goshtasb, Khanum.”

“Hmmm ....” Atusa melihat gambar-gambar itu lebih saksama. “Ter-lalu banyak logam. Tak cukup gesit sebagai tentara ge-rak cepat.”

Derap kuda dan ringkiknya terdengar mendekat. Penunggangnya adalah lelaki paling disegani. Orang kepercayaan Putri Azarmi yang bertugas sebagai pengawas Atusa selama mempersiapkan pasukan besarnya. Dia Goshtasb.

“Rupanya di sini, Khanum.” Goshtasb melompat dari kudanya. Bah-kan, gerakannya yang tegap menggetarkan nyali Yaran—pandai besi yang kian kikuk dan mulai pura-pura sibuk.

Atusa tak keluar dari barak, kecuali mengangguk saja untuk menyambut kedatangan sang Komandan. “Agha Goshtasb.”

“Memeriksa peralatan perang juga rupanya, Khanum?”

Atusa tersenyum tanggung. “Jika saya diberi kewenangan sepuluh ribu pasukan, saya harus memahami taktik perang, peralatan tempur, manusia, dan semua hal yang dibutuhkan untuk menang, bukan?”

Goshtasb menganguk-angguk sembari mencari sandaran di tiang barak. Bersedekap, lalu satu kakinya menekuk. Memandangi Atusa de-ngan saksama. Tatapan keduanya bertemu ketika Atusa mulai merasa tak nyaman diperhatikan dengan cara semacam itu. Mengapa semakin lama, aku semakin yakin pernah bertemu dengan lelaki ini? Dan, aku semakin tak bisa memercayai-nya. “Agha tak setuju dengan pendapat saya?”

“Tentu saja setuju, Khanum.” Goshtasb mengangguk semba-ri ter-senyum. Senyum yang tak membuat wajah terlihat ramah.

Atusa meneliti lagi gambar-gambar di lembaran yang kini ia papar di atas meja. “Agha yang membuat gambar-gambar peralatan ini?”

“Arsitek yang membuatnya. Saya hanya mengarahkan.”

Wajah Atusa terangkat. “Athanatoi, pasukan gerak cepat, bukan? Pasukan penggebrak pertahanan musuh?”

Goshtasb mengangguk.

“Saya merasa pakaian besi ini sangat merepotkan. Tidak cocok untuk pasukan gerak cepat.” Atusa menatap Goshtasb persis di mata-nya. “Saya membayangkan pasukan ini dilatih bergerak sangat cepat dan melumpuhkan.”

Atusa menunjuk satu gambar. “Akinakes ini ...,” pedang pendek lebar dengan dua kegunaan, menusuk dan menebas, “... seharusnya ada variasi lain agar senjata seluruh pasukan tak seragam. Sebab, lawan kita pun pasti berlainan.”

Sedikit ogah-ogahan Goshtasb menghampiri Atusa. Berdiri di sam-ping Atusa yang setinggi telinganya, mengangguk-ang-guk tanpa mendebat sama sekali setelahnya.

Atusa menunjuk gambar yang lain. “Perisai kulit bagus, tapi jika berhadapan dengan lawan bersenjata besar, akan sa-ngat menyulitkan untuk menahan serangan.”

Goshtasb menumpukkan telapak tangannya ke bibir meja, menatap Atusa dengan tatapan yang tak biasa. “Untuk sese-orang yang tak pernah memakai pedang sama sekali, Khanum sangat cepat belajar.”

Atusa mengangkat wajah. “Anggap saja ini sebuah keterpaksaan karena melihat ketidaksiapan di sini.” Nada kalimat Atusa ringan, tapi pilihan katanya teramat keras. “Istana telah memanggil sedangkan Athanatoi yang berjuluk Immortal bahkan tak memiliki senjata dan perlengkapan yang memadai.”

Goshtasb menangkap kalimat itu sebagai sindiran meski pada wajahnya tak ada perubahan kesan. “Itulah mengapa Khanum diki-rim kemari,” senyum lebar yang sukar ditafsirkan, “saya semakin yakin Khanum adalah pemimpin yang sangat tepat untuk kebangkitan Athanatoi.”

Terangkat dua alis Atusa sedikit. Dia meninggalkan papi-rus di meja, lalu melangkah keluar barak, menuju kudanya. “Saya kira sudah waktunya memeriksa latihan pasukan.”

“Athanatoi pasukan penggebrak milik Persia, bukan?” Perta-nyaan Goshtasb seolah meminjam beberapa bagian dari pertanyaan yang sebelumnya dilontarkan Atusa. “Khanum mencampuradukkan strategi perang Romawi, Yunani, Arab, China,” suara Goshtasb tetap tenang tan-pa intonasi yang meninggi. Tenang dan amat berat oleh suaranya yang berat. “Bukankah itu akan membuat rancu identitasnya?”

Atusa batal segera menaiki kudanya. Membalikkan badan dan me-natap Goshtasb dengan amat tenang dan percaya diri. Senyum yang tersamar oleh cadar setidaknya tecermin dari matanya. “Karena saya yang ditunjuk sebagai pemimpin pasuk-an ini, maka saya akan melakukan apa saja yang menurut saya bisa membuat pasukan ini immortal, sesuai dengan julukan-nya.”

Goshtasb mengangguk-angguk tanpa beban. “Tentu saja.”

“Agha Goshtasb,” kepala Atusa sedikit miring. “Agha kenal siapa nama pandai besi itu?”

Goshtasb menaikkan dua alisnya, lalu menolehkan ke-pa-lanya. Tak cukup, dia memiringkan badannya. “Hei ... siapa namamu?”

Yaran yang menghentikan kegiatan memukuli besi membara dan sibuk pura-pura dengan pekerjaan lainnya langsung tergeragap. Bersitatap dengan Goshtasb pun tak pernah. Jika sang Komandan lewat, dia menjadi orang yang seolah tak ada di situ. Sibuk dengan pekerjaan, sedangkan hatinya takut membuat kesalahan. Sekarang dia disapa langsung oleh pengawas pasukan yang tinggi berkedudukan.

“Namanya Yaran,” Atusa menjawab pertanyaannya sendiri. Berse-dekap sembari mengangkat dagu. “Saya sudah menduga Agha tak me-ngetahui namanya.”

“Ada puluhan pandai besi yang dipekerjakan di sini,” Ghosh-tabs mengangkat bahu. “Paling saya mengenal bos-bos mereka.”

“Bos-bos yang tak mengerti benar cara membuat persenjataan yang benar?” Atusa memasang senyum kemenangan. Menoleh ke Ya-ran. “Yaran.”

Bukannya menjawab, Yaran mematung di tempatnya, sementara sepucat mayat wajahnya.

“Siapkan kudamu, Yaran.” Atusa menghampiri kudanya.

“Pandai besi tak punya kuda, Khanum.” Goshtasb yang menjawab.

“Pinjam saja apa susahnya?”

“Itu tak dibolehkan.”

Atusa melompat ke punggung kudanya. “Kalau begitu engkau duduk di belakangku, Yaran.”

Terkesiap Goshtasb. “Itu melanggar kepantasan, Khanum.” Meno-leh ke Yaran tanpa memperlihatkan kesan amarah, apalagi ramah tamah.

“Kalau begitu pilih salah satu, Agha Goshtasb.”

Goshtasb diam sebentar. “Untuk apa pandai besi ikut memeriksa latihan pasukan. Khanum?”

“Semua orang di sini, posisi apa pun dia, harus tahu strategi pe-rang,” Atusa menggenggam tali kekang kuda, “bisa membuat pedang juga harus tahu cara menggunakannya.”

Goshtasb menggeleng. “Itu tak biasa dilakukan.”

“Agha akan membantu saya atau terus-terusan mengkritik saja?”

Goshtasb tersenyum lagi, lalu sedikit membungkuk. “Apa pun kebutuhan Anda, Khanum.”

“Yaran,” melantang suara Atusa, “Agha Goshtasb akan menyiapkan kudamu. Susul segera ke lembah setelahnya.”

Tanpa menunggu jawaban Yaran atau komentar Goshtasb, Atusa menarik tali kekang kudanya. Meringkik, lalu berderap menjauh bersama tunggangannya.

***

“Ini strategi Darius III ...,” Atusa berteriak-teriak di atas kuda-nya. Di hadapannya, berbaris melebar sepuluh ribu anggota Athanatoi yang rata-rata berusia akhir belasan tahun. Mereka sangat terlatih, tapi be-lum pernah terjun ke sebuah pertempur-an. Kini, komando Atusa menjadi pesan berantai.

Sepuluh ribu tentara mengelompok dalam sepuluh bata-li-on. Setiap batalion terdiri atas sepuluh skuadron. Setiap skuadron membelah lagi menjadi dua kelompok yang terdiri atas lima puluh tentara. Dari jumlah itu, setiap sepuluh tentara punya pemimpin masing-ma-sing. Oleh karenanya, tak satu pun kalimat Atusa yang tak sampai ke setiap telinga.

“Seluruh pasukan berkumpul, sehingga setiap putusan bisa dilak-sanakan dengan cepat. Jumlah pasukan menjadi kekuatan untuk me-ngurung lawan dengan kecepatan penuh.” Atusa mengarahkan pe-dangnya ke barisan kereta perang berkuda yang rodanya dipasangi pedang tajam. “Kalian telah tahu fungsinya. Pedang di roda untuk memorak-porandakan pasukan tombak lawan, dibantu oleh barisan penunggang gajah.”

Atusa duduk gagah di atas kudanya, sementara dua kuda di ka-nan dan kirinya ditunggangi dua lelaki yang berbeda dalam segala hal. Goshtasb dengan kepercayaan diri dan wibawa se-orang komandan di kanan, dan Yaran yang kikuk dan kebi-ngungan di sebelah kiri.

“Kereta berpedang itu juga berperan untuk membuka jalan atau membersihkan medan pertempuran di depan pasukan.” Atusa mema-cu kudanya ke tengah barisan. Goshtasb dan Yaran mengikutinya dengan tarikan kuda yang beda caranya. “Pemimpin pasukan bertempur di tengah pasukan infanteri, dikelilingi pasukan kavaleri. Penjaga kuda di sebelah kanan, pemanah di kanan tengah!” Kuda Atusa terus belari ke sana sini. “Kanan dan kiri diapit pasukan kavaleri. Kereta pe-rang di depan!”

“Persiapkan diri kalian!” Pedang Atusa mengacung ke udara. Dia memacu kuda ke tengah barisan, sementara Goshtasb dan Yaran terus mengikutinya. Waktunya bertempur tanpa lawan betulan. Hanya me-latih gerakan dan kepekaan strategi semata. “Serangan pertama!”

Gemuruh suara pasukan. Derap kaki sepatu tentara, tapal kuda, ge-sekan roda. Pasukan bergerak serempak. Menggulung kekuatan se-perti ombak. Menghancurkan lawan dengan kekuatan penuh. Deru bunyi yang seolah sanggup memecahkan gendang telinga.

Atusa mengangkat pedangnya lagi. “Serangan kedua!”

Pasukan memecah barisan. Sebagian kecil pasukan di depan meng-angkat perisai, menusuk-nusukkan tombak ke depan. Sisa pasukan yang jumlahnya jauh lebih besar membelok, menghantam pasukan lawan dari sebelah kanan. Sorak-sorai terdengar menyeramkan.

Atusa kian lantang memimpin pasukan. “Serangan ketiga!”

Sebagian pasukan yang awalnya membelok tadi kembali ke badan pasukan lalu melakukan gerakan yang serupa dengan sebelumnya. Bedanya, kini pemecahan barisan dilakukan di dua sayap. Kiri dan kanan. Pasukan di bagian depan menahan lawan, dua kekuatan utama mem-belok, menghantam lawan dari dua arah.

“Balik arah! Balik arah!” Dataran di bawah gunung itu terbatas luasnya. Pasukan yang terus bergerak menghabiskan ruang, menumbuk dinding gunung. Atusa membalikkan kudanya, memacunya ke belakang, diikuti oleh orang-orang. Kembali ke formasi awal.

“Serangan keempat!”

Pemandangan yang mencengangkan. Pasukan yang ribuan seperti aliran air yang membentuk lingkaran. Meluncur cepat, melengkung, menghindari hantaman langsung dengan lawan, kemudian menyerbu dari belakang.

“Serangan kelima!”

Dari barisan paling depan, meluncur kelompok-kelompok kecil berpedang cepat dan lincah. Para tentara petarung yang bertugas membuat celah-celah pada pasukan lawan. Terus meluncur, lalu bergabung di titik tertentu. Baru arus besar pasukan menyerbu.

Atusa memacu kudanya sendirian. Seolah tak sanggup la-gi Gosh-tasb dan Yaran menyusulnya. Berada di barisan pa-ling depan, Atusa membalikkan moncong kudanya menghadap pasukan lalu mulai mem-beri komando baru. “Formasi tempur Romawi!”

Perintah menyebar. Setiap kepala pasukan menyeragamkan komando. Pasukan segera memecah diri. Kelompok kavaleri, pasukan ber-kuda, mengapit pasukan infanteri: tentara pejalan kaki. Setiap sa-tu baris kavaleri mengapit lima kelompok infanteri. Di belakangnya tentara memfungsikan diri sebagai pasukan ringan, belakangnya lagi tujuh kelompok cadangan.

“Siaaaaaap!” Atusa berkuda memeriksa seluruh bagian pasukan. Setelah semua dipastikan sesuai dengan komando, dia kembali ke depan. “Serangan pertama!”

Berderap lagi, suara bergemuruh terulang, berisik tak terbilang. Entah bagaimana caranya, Atusa seperti menyulut api ke tungku yang tepat. Caranya tepat, semangatnya tepat, energinya menular. Tak se-orang pun dari sepuluh ribu tentara yang dia komando tak menyerahkan kemampuan terbaiknya.

Bahkan, Yaran yang hanya menjadi anggota tambahan lupa kekikukannya. Ikut berteriak-teriak, mengayunkan tangan, memacu tunggangan, tanpa peduli kiri kanan. Sedangkan Goshtasb berkuda dengan tenang. Cepat tapi tetap tenang.

Perhatian Goshtasb tak pernah lepas dari Atusa yang memimpin pasukan tanpa tercegah oleh keperempuanannya. Kemarin dia perempuan yang berpura-pura membeli naan di Pasar Madain untuk menghindari pengejaran. Sekarang dia ada di baris-an terdepan memimpin pasukan. Apa lagi yang dia sembunyikan?

***

"Khanum semakin membuat saya kagum."

Sementara pasukan beristirahat atau melakukan latihan--latihan kecil, Atusa kembali berkuda berkeliling area latihan. Goshtasb masih di sebelah kanannya, sedangkan Yaran Atusa larang kembali ke barak pandai besi sebelum habis latihan hari ini.

"Saya tahu Khanum menyimpan kemampuan yang hebat, tapi tak saya sangka sedahsyat ini." Goshtasb menghambur--hamburkan pujiannya meski tak ditanggapi Atusa sama sekali.

"Pahlawan sejati tidak pernah membanggakan kecakapan atau keberanian mereka," akhirnya Atusa berkomentar juga. "Mereka menang karena memiliki rasa percaya diri serta kemampuan untuk tetap pada posisi yang aman," dia menegakkan punggung, menaikkan dagu. "Itu kata Sun Tzu."

"Sun ... apa tadi?"

Atusa menoleh ke kanan, kepada Goshtasb yang penasaran. "Persia bangsa besar. Bangsa besar tak pernah mau berhenti belajar. Sun Tzu seorang ahli seni perang yang hidup seribu tahun lebih dahulu dibanding kita."

"Namanya sangat tidak Persia."

"Sebab, dia memang orang China."

Goshtasb mengangguk-angguk. "Keseharian sebagai pengawal di istana membatasi siapa saja untuk tahu dunia di luarnya."

Atusa tersenyum tanpa komentar. Menoleh ke Yaran. “Engkau tahu mengapa pasukan kita berlatih taktik perang dari berbagai bangsa, Yaran?”

Lelaki itu kikuk lagi. Bahkan, setelah rambut panjangnya diikat tali. Menggeleng saja tanpa kata-kata.

Atusa memaksa Yaran bersitatap dengannya. “Memahami kekuat-an sendiri dan kemampuan musuh, bekal untuk berperang dengan kemungkinan besar menjadi pemenang. Tahu kekuatan sendiri tapi tak mengerti kekuatan musuh, memangkas kemungkinan menang menjadi separuhnya.”

Seolah-olah kalimat Atusa hanya untuk Yaran. Padahal dari kencang suaranya, apa yang dia katakan, dia arahkan kepada Goshtasb juga. “Jika engkau tak tahu kekuatan sendiri dan kekuatan musuh, Yaran, alamat engkau akan mengalami kekalahan besar.”

Yaran mengangguk-angguk tanda mendengarkan juga mulai paham. Sedangkan Goshtasb malah sibuk mengelus jambul kudanya yang siang itu terlihat lebih kalem dibanding biasanya. Tak jelas, dia benar-benar tengah menjinakkan kudanya atau hatinya sendiri. “Itu menjawab pertanyaan saya sebelumnya,” komentarnya tanpa beban. Tak terkesan sebagai reaksi orang yang tersindir.

Kini, gantian Atusa yang berlagak tak mendengar komentar Gosh-tasb. Pandangannya lurus ke depan. Melihat anggota pasukan yang menyebar tumpah ruah di semua arah. “Kelemahan kebanyakan pemimpin adalah saat sembarangan mudah dibunuh, saat takut mudah ditangkap, saat marah mudah dihasut, saat sensitif mudah merasa hina,” melirik Goshtasb, “... dan saat emosional mudah gelisah.”

Goshtasb menghentikan elusan tangannya di kepala kuda-nya. Agak salah tingkah. Melihat kepada Atusa dengan kepercayaan diri yang dia bangun dengan segera. “Sun Tzu lagi, Khanum?”

Atusa tertawa.

27. Latihan Penghabisan

Hampir genap tiga bulan kemudian.

Atusa dengan pakaian perwiranya. Goshtasb masih licin tanpa berewok dan kumisnya. Turan mengenakan pa-kaian yang memendarkan keningratannya. Sang P-utri tak lagi menge-nakan pakaian benderang. Rambutnya di-urai sepinggang, sepadan dengan baju sutranya yang berki-baran. Mungkin karena dia menganggap hari ini istimewa, Turan me-ngenakan pakaian terbaiknya.

"Sepuluh ribu tentara dibagi dua. Biru dan putih." Atusa menjadi tuan rumah pertemuan di punggung gunung itu. Mengulang adegan hampir setengah tahun lalu, ketika mereka bertiga melihat keseluruhan pasukan berlatih di dataran membentang di bawah gunung, dan mereka menyaksikan dari ke-tinggian.

"Hari ini Hari Sun Tzu." Atusa melirik ke Goshtasb. "Setiap kelompok hanya boleh menggunakan teknik Sun Tzu untuk mengalahkan lawannya. Nanti akan terlihat, berapa pasuk-an putih yang menang, berapa pasukan biru yang kalah." Tu--ran tampak antusias meski tak mencolok, "Dari tempat ini kita bisa melihat teknik-teknik itu diterapkan, Khanum?"

Atusa mengangguk. "Biru dan putih sama-sama memiliki lima batalion. Setiap batalion akan menggunakan teknik mereka masing-masing. Batalion yang kalah harus menyingkir dari arena."

"Dari mana Khanum belajar semua taktik perang sedangkan sela-ma ini Khanum seorang arsitek?"

Atusa melirik Goshtasb tanpa alasan jelas. Lelaki itu berlaku se-olah-olah sama sekali tak tahu. Tatapannya lepas ke arena latihan.

"Saya baru setahun menetap di Madain, Putri." Berpikir cepat dia. "Sebelumnya saya berkeliling ke banyak negeri. Belajar arsitektur sekaligus belajar banyak seni perang."

Turan mengangguk serius. Memperhatikan ekspresi Atusa, se-olah dia mencerna setiap kata yang diucapkan bibirnya. “Tidak heran jika Azarmi memilih Khanum.”

Atusa tersenyum saja tanpa komentar apa-apa.

“Itu kereta tentara terluka yang Khanum ceritakan kema-rin?” Tu-ran menunjuk kereta kayu yang berhenti di pinggir arena. Dua sampai empat kuda ditali pada bagian depannya.

Atusa mengangguk, “Benar, Putri. Kereta-kereta itu akan membawa korban luka ke pinggir arena. Pada perang sebenarnya, mereka bertugas mencari tentara-tentara yang cedera atau terluka parah.” Atu-sa menunjuk lagi ke pojok arena lain. Gerobak-gerobak yang berjajar, ukurannya lebih besar dibanding kereta tadi. “Itu gerobak peng-obatan. Kereta tentara luka membawa mereka yang luka ke gerobak pengobatan.”

“Khanum merancang semuanya?”

Atusa tak menjawab dengan anggukan. “Perang lebih banyak meng-inspirasi orang untuk membuat senjata pembunuh dan melupa-kan sarana untuk merawat mereka yang luka, apalagi yang tewas.”

Turan terkagum-kagum tampaknya. Perempuan yang awal-nya tam-pak tak istimewa, bahkan dia sendiri meragukan kemampuannya, seolah tiba-tiba saja menjadi ahli dalam segala hal. Ada kekaguman yang bercampur dengan keheranan. Tu-ran menoleh ke Goshtasb, “Seharusnya kita memanggil Khanum Atusa dengan sebutan ‘Jenderal.’”

“Hanya akan terjadi jika Ratu Purandokht meresmikannya di is-tana, Putri.” Atusa tak terkesan bersemangat dengan pujian Turan. Biasa saja. Bahkan, terkesan apriori nada bicaranya.

“Setelah latihan terakhir ini Khanum berangkat ke Madain, peng-anugerahan jabatan itu akan segera terlaksana.”

Atusa menoleh. Membaca isyarat wajah Turan. “Putri tak ikut serta?”

Turan tak langsung menjawab. “Hidup saya sudah di sini, Khanum. Di sini saya menyatu dengan alam, mengabdi kepada Ahurmazda.”

“Tapi ....”

“Pasukan sudah menunggu isyarat dari Khanum, rupanya. Lihatlah mereka.” Turan memperlihatkan kegembiraan yang tiba--tiba. Kegembiraan yang dipaksa-paksa.

“Saya menjagokan kelompok putih,” menoleh ke Atusa sambil tersenyum lepas, “Khanum?”

Atusa masih memikirkan ucapan Turan barusan. Apa yang Putri Turan rencanakan? Sesuatu telah terjadi antara dia dan ke-dua saudarinya. “Saya ... eh, saya pegang kelompok biru, kalau begitu.”

Turan tertawa, tapi kering di telinga. “Benar ... agar seimbang.”

Atusa melirik Goshtasb. Dia mengabaikan Goshtasb. Atusa maju beberapa langkah. Lalu serta-merta dia angkat pedangnya, menusuk udara di atasnya. Seketika teriakan riuh membahana dari bawah gunung. Teriakan sepuluh ribu tentara yang membaur dalam pertempuran pura-pura.

“Bagus! Serang!” Atusa menunjuk ke pojok arena, pasukan biru menusuk barisan putih langsung ke pertahanannya. “Teknik ke-2: kepung Wei, selamatkan Zhao!”

Turan mendekati Atusa dengan semangatnya. “Apa maksudnya, Khanum?”

“Jika musuh terlalu kuat, cari titik lemahnya. Batalion biru menyerang pemimpin batalion putih.”

“Lihat! Mereka tak menyerah!” Turan melonjak seperti bocah ke-girangan ketika melihat kelompok putih yang diserang tadi melakukan perlawanan habis-habisan. Satu skuadron, sekitar seratus orang maju ke depan, mengadang para penyerang, sementara sisanya mundur teratur menyelamatkan pemimpin mereka.

“Cerdas!” Meski menjagokan kelompok biru, Atusa tak mau kelompok putih menyerah tanpa perlawanan. “Teknik ke-11: pohon prem berkorban untuk pohon persik.” Atusa mene-rangkan tanpa diminta. “Jika perlu, mengorbankan kelompok yang lebih kecil demi kepentingan lebih besar harus dilakukan. Pemimpin adalah nyawa setiap pasukan. Mereka yang maju mengorbankan diri agar pemimpin mere-ka selamat.”

“Lihat sebelah kiri, Khanum.” Turan menunjuk sekumpulan pasuk-an putih yang berposisi di atas dataran tinggi, dan kelompok biru yang tak mau menyerang, kecuali memancing-man-cing dengan lemparan kayu dan benda-benda pengganti mata panah dan pedang sungguhan. “Mengapa mereka tak bertempur langsung?”

“Teknik ke-15, Putri: memancing harimau ke luar sarang.”

“Karena posisi kelompok putih lebih baik?”

“Benar begitu.”

“Ah ....” Turan menangkupkan dua telapak tangannya ke mulut, lalu berteriak kencang meski mustahil terdengar. “Pu-tiiiih ... jangan terpancing. Mereka sengaja menggiring kalian turun!”

Atusa melirik Turan dan kian bertanda tanya. Dia lalu menoleh kilat ke sebelah lagi, Goshtasb masih tetap dengan sikapnya yang di-ngin. Sikap yang tak terlalu tetap jika tak ada Turan. Sikap seorang budak di depan tuannya.

“Mereka akan menggunakan teknik ke-4 saya kira.” Atusa berusa-ha memberi penjelasan sejelas-jelasnya. “Mereka tak akan turun, terpancing serangan kelompok biru.”

“Apa itu teknik ke-4?”

“Buat lelah musuh, hemat tenaga. Mereka akan mengulur waktu hingga kelompok biru kelelahan memancing mereka turun dari permukaan yang tinggi itu. Begitu lengah, mereka menyerang.”

“Kalau begitu, kita tunggu hasilnya.” Turan mengalihkan perhatiannya. “Ah, mereka licik. Kelompok biru licik. Pura-pura menyerang dari kanan, tapi berbelok ke kiri.” Protes benar-benar. Kesal benar-benar. Turan berusaha keras untuk memperlihatkan semua reaksinya memang reaksi benar-benar. Namun, Atusa menangkap ada sesuatu yang tak seperti kelihatannya.

“Strategi ke-6.” Toh, Atusa tetap menerangkan meski Turan tak benar-benar menanyakan. “Seolah menyerang dari timur, bergegas menyerang dari barat.”

Air mata. Atusa melihat air mata di sela teriakan Turan baru saja. Pemain watak yang buruk. Cara sang Putri memain-kan peran tak sempurna. Dia tengah berpura-pura.

“Lakukan!” kini Atusa yang agak histeris. Dia abaikan Turan, apalagi Goshtasb yang bermain-main dengan rahasia me-reka masing-masing. “Lakukan! Teknik ke-19! Benar! Jauhkan kayu bakar dari tung-ku masak!”

Kali ini, Atusa melihat pasukan biru yang berjumpalitan, menye-rang kaki-kaki lawan setelah tahu kekuatan mereka ada di bawah lawan. Tak mampu melawan kekuatan musuh, runtuhkan fondasinya.

Di arena latihan, belum tampak siapa yang bakal mengalahkan. Ba-nyak skuadron putih babak belur, tapi tak sedikit pula skuadron bi-ru yang terkapar. Hingga satu

skuadron biru menyeruak ke medan pertempuran yang tengah berkecamuk. Tapi, skuadron ini tak jelas berpihak siapa. Meski berseragam biru mereka hantam siapa saja.

Atusa mengelus jidatnya. “Bukan ... bukan begitu!” Tampak kesal wajahnya. “Menyerang desa kebakaran bukan untuk pertempuran dua pihak.” Teknik ke-5. Teknik memanfaatkan keadaan chaos di negeri orang. Semacam kecamuk Persia yang dimanfaatkan negeri di luarnya. Menyerang negeri kuat yang tengah ribut sendiri antar-anak negeri.

Disaksikan dari atas begitu mudah salah dan benar, sedangkan mengalaminya sendiri sungguh sukar untuk ditakar. Pasukan putih dan biru terus mengeluarkan teknik-teknik terbaik mereka demi me-ngalahkan lawan. Di arena, kecepatan berpikir berpacu dengan kemungkinan saja. Kalah atau menang. Tak ada waktu untuk komentar.

Satu skuadron biru melakukan aksi menarik ketika mereka menye-rang satu skuadron putih dengan cara memecah barisan yang meman-cing lawan membagi jumlah pasukannya. Ternyata cuma tipuan. Pa-suk-an biru kembali utuh, lalu menyerang lurus ke depan. Ketika lawan kembali merapatkan barisan, pasukan biru melakukan hal sama seper-ti sebelumnya. Ketika skuadron putih mengulang gerakan antisipasi-nya, skuadron biru mena-rik lagi pasukannya. Tertipu dua kali.

Begitu untuk kali ketiganya skuadron biru melakukan hal yang sama, skuadron putih tak melakukan apa-apa. Pada saat itulah, serang-an sayap kanan menghantam lawan sampai berjungkalan. Teknik ke-7: tipuan kosong.

Teriakan skuadron yang menang silih berganti dengan skuadron yang menyerah kalah. Semua teknik tempur Sun Tzu dikeluarkan. Di-praktikkan sebagai senjata untuk melumpuhkan lawan. Karena sa-ma-sama mempelajarinya, setiap skuadron butuh waktu lama untuk mengalahkan satu sama lain. Sebab, kelemahan dan kelebihannya sama-sama dikantongi lawan. Menjelang petang, latihan itu diakhirkan.

Turan, Atusa, dan Goshtasb turun dari tempat mereka menonton pertempuran seharian. Sampai di kaki gunung, mereka berkuda, menghampiri pasukan yang sudah sangat kelelahan.

“Mereka masih butuh banyak latihan saya kira.” Sembari berkuda perlahan, Atusa mengajak bicara Turan yang ada di sampingnya. “Kualitas ini belum sanggup menghadapi tentara Romawi.”

“Tidak terbayangkan jika Khanum tidak bergabung.” Kesungguh-an dalam bicara Turan yang perlahan. “Mereka akan jauh lebih tidak siap lagi.”

Goshtasb yang berkuda di belakang keduanya seolah kehabisan suara. Sedari pagi hanya berkata satu-dua. Turan tak banyak bertanya, sedangkan Atusa malas berbasa-basi. Maka perbincangan lebih ba-nyak muncul antara Turan dan Atusa.

Tiga kuda orang penting telah sampai di tengah tanah lapang. Seluruh pasukan telah disiapkan. Berbaris lagi seperti tadi pagi. Mereka hendak mendengarkan apa pun yang akan disampaikan pada akhir pelatihan mereka di kaki Gunung Karkass sebelum diberangkatkan ke Madain, guna memulai tugas.

“Athanatoiiiiii!” Atusa lebih dahulu menyapa pasukannya dengan panggilan kebanggaan. Gemuruh jawaban sepuluh ribu orang berba-rengan. “Siaaap!”

“Tahukah kalian julukan Athanatoi di luar Persia adalah Immortal?”

“Tahuuuuuu!”

“Tahukah kalian Immortal artinya abadi tak ada matinya?”

“Ta-huuuuuu!”

“Maka mulai hari ini, kalian telah menjadi Athanatoi! Menjadi pasukan yang tak bisa mati! Pasukan yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Bijak dan kepada Raja! Kalian siaaap?”

“Siaaaaaap!”

Seperti tak akan berhenti gemuruh dari seluruh pojok pasukan. Bergema dengan semangat yang sama.

“Ingat!” Atusa menderapkan kudanya dari seberang pasukan ke seberang yang lain. “Latihan kalian masih panjang. Hari ini berakhir di sini, mulai besok berlanjut di Istana Madain!” Kuda Atusa terhenti. “Latihan yang bukan pura-pura. Latihan yang langsung berhadapan dengan bahaya. Kalian siap?”

“Siaaaaaaaaaaaaaaaaaap!”

“Camkan dalam ingatan kalian. Jika pasukan kalian sepuluh banding satu, kepung dan serang! Lima banding satu, pecah kekuat-an musuh lalu serang! Dua banding satu, serang dari dua arah! Satu banding satu, dahului penyerangan! Jika musuh sedikit lebih besar; bertahan! Musuh lebih besar, menghindar! Musuh jauh lebih besar ... mundur! Siaaaaaaaaap?”

“Siaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaap!”

Atusa menyentak kudanya, mendekati Turan yang tengah melakukan persiapan. Sang Putri lalu menghela kudanya ke tengah pasukan dengan anggun dan penuh aura keningratan.

"Athanatoi ...," jelas meski suara Turan tak sekencang Atusa. Suara berantai segera menyampaikan sapaan Turan ke setiap telinga.

"Siaaaaaaaaaaaaaaap!" jawaban yang menunggu lama. Bersahut-sahutan karena masing-masing mendengar dalam waktu yang tak bersamaan.

"Sudah waktunya kalian meninggalkan tempat kita berlatih dan masuk ke pertarungan nyata." Turan meratakan pandangannya. Jelas ada beban pada matanya. "Satu hal yang harus kalian pancangkan da-lam hati kalian: keimanan terhadap Tuhan Yang Bijak. Ketaatan kepa-da ajaran Nabi Zardusht yang mulia."

Tak seperti Atusa yang menjalankan kudanya ke mana-mana, Tu-ran hanya berdiam di satu tempat. Dia mengerahkan seluruh tenaganya supaya suaranya tak bergetar oleh rasa duka. "Ingatlah pada setiap teriakan kalian, Dia yang tanpa awal ataupun akhir, musuh, teman, ayah, ibu, istri, anak, tempat berlin-dung, tubuh ataupun bentuk, warna ataupun aroma!"

Pidato yang emosional. Turan telah menganggap semua tentara yang berbaris di hadapannya adalah bagian dari napas-nya. "Ingatlah pada setiap kelebatan pedang kalian, Dia yang memberi hidup dan keberadaan pada segala sesuatu."

"Meski mata tak bisa melihat-Nya dan tidak juga kekuatan pikir-an dapat memahami-Nya, Dia ada dan memberikan pilihan-pilihan ke-pada kita," suara Turan mulai serak karena lama berteriak. "Kalian yang mencari Surga, Zardusht berkata, 'Para penghuni Surga akan men-dapatkan ganjaran dari Tuhan seperti tubuh yang tidak akan menua ataupun usang ataupun tidak akan dimasuki hal-hal yang buruk.'"

Kian gemetar suara Turan. "Sedangkan kalian yang tersesat dalam keburukan, Zardusht berkata, 'Para penghuni neraka akan tinggal di dalamnya selamanya dan akan disiksa dengan api teramat panas dan dingin teramat dingin.'"

Turan terus membakar telinga pasukan dengan kata-kata kitab suci mereka. "Nabi Zardusht berkata, 'Hidup itu harus bersih, makan daging yang sehat! Harus menjaga dan memelihara kesehatan! Tidak menolak panggilan negeri! Harus dermawan! Harus membalas kekejaman musuh! Tidak membiarkan tanah tak ditanami! Harus berbakti kepada Ahurmazda! Pada bangsa dan Pada Tanah Air!'"

Setiap kata sampai ke setiap telinga. Sorak-sorai merangkak menjadi keheningan dan air mata. Para pejuang yang siap mengangkat pedang itu merunduk dalam keimanan. Sesuatu yang awalnya teramat jauh dari kehidupan.

“Kembali kepada Avesta! Kembali kepada Dasatir! Serahkan diri kalian dalam kebenaran! Serahkan diri kalian pada ke-esaan Ahurmazda: Tuhan Yang Bijak!”

Senja yang hanya akan terlupakan oleh kebodohan.

***

Malam sebelum pemberangkatan pasukan.

“Kekuatan Tiga Putri akan berkurang tanpa Putri Turan.” Berat suara Goshtasb, seolah membuat penuh seisi ruangan itu. Ruangan yang hanya ada Turan dan dirinya di dalamnya.

Turan meminta kepada Atusa untuk menunggunya di kamar pri-ba-dinya sementara ia menemui Goshtasb di ruang tamu. Ruang yang langsung terhubung dengan pintu keluar. Juga tak berjarak banyak dari kamar pribadinya.

Tidak sama dengan berbagai pertemuan empat mata, Turan membolehkan Atusa mendengarkan isi pembicaraannya. “Saya ingin menyampaikan sesuatu yang Agha Goshtasb merasa dia mendengarkan sendiri saja, tapi saya tak ingin menyembunyikannya dan Khanum,” ka-ta Turan kepada Atusa sebelum kedatangan Goshtasb ke rumahnya.

Maka, duduklah Atusa di dekat pintu kamar, mendengarkan setiap pembahasan antara Turan dan Goshtasb. Lebih banyak Turan yang berbicara dan Goshtasb mendengarnya. Di dalam lampu minyak bergoyangan, di luar gelap telah menelan warna Desa Abyaneh.

“Saya sudah memutuskan, Agha Goshtasb. Saya akan tetap di Abya-neh.” Turan tak menatap mata Goshtasb. Menunduk saja wajah-nya. Seolah tak ingin terbaca bahasa matanya.

Sementara Goshtasb sendiri tak berani mengangkat pandangannya dengan alasan kesantunan. Turan tak kemudian kehilangan wibawa ningratnya begitu keluar dari istana. Kesantunannya yang merata kepada siapa saja. Kesederhanaannya dalam berpikir dan berbuat justru memendarkan aura yang tak ada hubungannya dengan asal usul kelahirannya.

“Saya sangat hafal sifat Putri Azarmi, Agha.” Apa yang menjadi alasan Turan memanggil Goshtasb tiba juga waktunya di-buka. “Saya tidak akan pernah mendukung pembolehan segala cara demi meraih kekuasaan.”

Goshtasb mendengarkan dengan pelan-pelan. Mencerna dengan sebaik-baiknya.

“Saya mendukung pembangkitan Athanatoi atas dasar keimanan kepada Ahurmazda bukan keinginan untuk mendorong siapa pun agar duduk di singgasana Persia.” Turan menjeda kalimatnya. “Saya tak akan pernah rela jika Athanatoi dimanfaatkan untuk keburukan.”

Turan lebih lagi menundukkan kepalanya. “Mohon Agha Gosh-tasb sudi untuk ikut menjaga agar niat awal pembangkitan Athanatoi tidak berubah.”

“Putri, saya mohon. Tak perlu seperti itu.” Goshtasb menunggu hingga Turan tak terlalu menunduk untuk memohon kepadanya. “Lagi pula, Putri,” Goshtasb meneruskan kalimatnya, “jika Khanum Atusa telah diangkat menjadi jenderal, kekuasaan penuh atas Athanatoi ada di tangannya.”

Turan menggeleng perlahan. “Plakat jenderal akan diserahkan, tapi kekuasaan akan tetap digenggam.”

Hening sebentar. “Satu lagi, Agha. Saya mohon peringatkan Ratu Puran seandainya ada bahaya yang mengancam. Sampaikan nasihat saya, jika beliau berkenan mendengarkan.” Ada yang mendesak pada dada Turan. “Turunlah dari takhta sebelum terlambat.”

“Putri ... mohon maaf.” Merunduk kepala Goshtasb hingga keningnya menyentuh tanah. “Hamba tak berani menyampaikannya.”

Turan mengangguk. “Jika begitu, cukuplah Agha sampaikan peringatan jika Agha mengetahui rencana jahat yang mengancam jiwa beliau.”

“Akan saya lakukan, Putri.” Goshtasb menegakkan kembali ba-dannya.

Turan tersenyum meski tak dia perlihatkan kepada lelaki di depannya. Senyum yang terasa asin oleh air mata yang menetes. “Agha boleh kembali.” Turan kian tak mau mengangkat wajahnya, memperlihatkan merah matanya. “Selamat jalan. Semoga Ahurmazda memberkati hidup Agha.”

Goshtasb mengangguk tanpa suara. Sementara hatinya mengira-ngira. Tak ada suara sedemikian bergetar, kecuali menahan isak yang sesak. Goshtasb baru saja

hendak bangkit ketika dia lihat dua tangan Turan maju hingga amat dekat dengan lututnya. Lantas ditarik kembali. Meninggalkan sesuatu yang mengilat kuning tertimpa cahaya lentera.

Sebuah gelang yang tak bulat lingkarannya. Seperti irisan apel bentuknya. Ukiran makhluk berkepala dan bersayap elang, tapi bertanduk mirip kambing saling beradu moncong dengan relief teramat halus.

Goshtasb tak bergerak. Sekian saat mencoba menerjemahkan ade-gan di depan matanya. Dia lantas memaksa diri untuk mengangkat wajah. Menatap kepala Turan yang masih menunduk. Namun, beberapa saat kemudian, wajah itu juga terangkat. Wajah yang memiliki aura keimanan. Aura kesucian yang tak tersentuh. Pipinya berkilatan oleh air mata yang dielus cahaya lentera. Matanya seperti kaca yang menetes, sedangkan bibirnya tersenyum gemetaran.

Goshtasb tak bertanya, juga tak berkata apa-apa. Dia segera menundukkan lagi wajahnya, lalu meraih perlahan gelang elang emas itu. Mengangkatnya dengan khusyuk, menempelkan ke da-danya. Mengangguk sekali, tersenyum, lalu bangkit menuju pintu.

Langkahnya lambat, tapi terasa mantap. Sampai sayup lalu senyap. Turan menggunakan kain lengannya untuk menghapus jejak air mata. "Khanum, silakan keluar."

Untuk kali pertama menjadi penguping yang diperboleh-kan, Atu-sa keluar dari kamar dengan langkah tak ringan. Mendengarkan saja dia bisa merasakan beban batin Turan. Terutama seputar keluarga is-tana sebab Atusa tak tahu tentang adegan gelang elang emas itu.

"Khanum mendengar semuanya, bukan?"

Atusa mengangguk lemah. Dia lantas duduk di hadap-an Turan. Hampir di posisi sama yang sebelumnya diduduki Goshtasb.

"Saya berpikir beberapa malam belakangan." Turan mulai dige-nangi perasaan sepahit sebelumnya. "Hanya Ahurmazda yang bisa meng-ubah keadaan ini. Sebab, saya menipu diri sendiri jika berpikir, apa yang saya inginkan benar-benar akan terwujud."

Turan menatap Atusa. "Saya tidak tahu apa rencana di balik ini semua, Khanum." Air mata mulai menelaga. "Saya merasa sangat berdosa karena membiarkan diri saya dimanfaatkan. Kemudian saya berpikir naif bahwa ini semua tak hanya berka-itan dengan kekuasaan, tapi juga berhubungan dengan Tuhan."

Tangan Turan terulur. Menyentuh pundak Atusa. “Saya akan s-emakin merasa berdosa jika tidak memberikan peringat-an kepada Khanum.”

Atusa menganggguk. “Saya mengerti, Putri.”

“Saya tak tahu siapa Khanum sebenarnya. Tapi, tak mungkin se-mua yang Khanum jalani, termasuk pembangkitan Athanatoi ini tak punya alasan apa-apa di baliknya.”

“Saya ....”

Jemari Turan terangkat. Menahan bicara Atusa. Menggeleng kemudian. “Bagi saya, cukup memahami Khanum sebagai Khanum. Apa pun yang Khanum rencanakan, saya hanya memperingatkan, supaya Khanum berhati-hati.” Turan menurunkan tangannya. “Istana penuh dengan jebakan. Bahkan, kehati-hatian pun kadang tak cukup.”

Turan berusaha tersenyum. “Semoga Ahurmazda membimbing Khanum dengan lembut. Sebagaimana Dia melindungi dan mengarahkan orang-orang yang terberkahi.”

Atusa tak sanggup lagi bicara. Kata-kata Turan telah menembus pikirannya. Melembutkan hati, menyejukkan kemarahan. Meski perta-nyaan besar kini menggelayut di benaknya. Apa yang direncanakan is-tana kepadaku?

28. Burung Nasar

Padang membentang, Tibet.

“Engkau sudah menanyai anak itu?” Tashidelek berjalan dengan gayanya yang kocak. Sedikit melompat-lompat, pendek-pendek, dan tanpa menoleh sama sekali. Kashva yang berada di sebelahnya berpaling, melihat Vakhshur yang digelendoti banyak barang di kanan-kiri, berjalan sigap tak terlalu dekat di belakang keduanya.

“Kami sedikit berbincang. “Kashva menelungkupkan telapak tangannya di kening. Mengurangi akibat terang cahaya pa-da matanya. “Biksu benar. Saya baru sadar dia amat pintar.”

“Dan menyimpan rahasia.”

“Hah?”

“Dia menyembunyikan rahasia besar di belakangmu.”

Kashva berpaling lagi. Melihat ke Vakhshur dan mengira--ngira rahasia semacam apa yang sanggup disembunyikannya.

“Rahasia apa?”

Tashidelek menengadah sedikit. Melihat persis ke muka Kash-va. “Bukan rahasia kalau engkau bilang ke siapa-siapa.”

“Apakah akan membahayakan saya?”

“Engkau harus menyelidikinya sendiri.”

Kashva menggerutu dalam hati. Bagaimana mungkin bo-cah sebaik Vakhshur menyembunyikan sesuatu yang jahat, sedangkan selama ini, dia telah begitu mulia terhadap Kashva.

Bunyi yang memerindingkan memecah udara. Kashva mengangkat kepalanya dan menyaksikan ratusan burung besar-besar menyesaki langit. Berputar-putar, mengepak seram. "Apa itu?"

Tashidelek menghentikan jalannya. Kashva persis sama melakukannya. Keduanya berdampingan dan melihat ke kejauhan. Tashidelek yang jelas lebih pendek berdiri tegak seolah dia berusaha melampaui tinggi Kashva. Agak berubah air mukanya. Agak berkabung dan sedi-kit ketakutan. "Jator."

"Jator?" Kashva melihat ke kawanan burung itu, lalu ke Tashidelek. "Apa itu? Makhluk berbahaya?"

"Pemakaman Langit." Tashidelek seolah sengaja hendak berteka-teki. "Kita dekat dengan tempat pemakaman orang -Tibet."

"Mengapa banyak sekali burung ...," Kashva segera menyadari sesuatu, "... bukankah itu burung nasar? Burung bangkai?"

"Orang Tibet tidak mengubur mayat orang mati."

"Sama seperti orang Persia."

"Jator artinya 'memberi makan burung'. Mayat dibawa ke Jator di pegunungan dan dijadikan makanan burung nasar. Disebut juga Pemakaman Langit."

Kashva melongo. "Itu bedanya."

Vakhshur sampai di dekat Kashva. Dia memperhatikan kesibukan tuannya. Membiarkannya saja.

"Engkau ingin melihatnya, Kashva?" Tashidelek bersuara lagi, "... ayo."

Kashva mengangguk. Keduanya lantas berjalan cepat menuju ke gundukan tanah agak tinggi. Meninggalkan Vakhshur lagi. Kashva se-ge-ra melihat kengerian yang memerindingkan begitu ia berdiri di tempat itu. Tak terlalu jauh dari mereka, burung-burung nasar berpesta.

Menggeletak sosok yang sudah tak jelas wujudnya. Daging keme-rahan dan percikan darah diserbu burung-burung pemakan bangkai itu. Serpihan-serpihan pakaian beterbang-an. Kashva menutup mulutnya, lalu berbalik kanan. Muntah-muntah kemudian.

"Engkau baru saja menghina orang-orang Tibet, Kashva."

Kepala Kashva mendongak. Tashidelek berdiri di sampingnya. “Maaf, Biksu. Saya tak kuat melihatnya.”

“Manusia datang dari alam, biarkan kembali ke alam.”

“Apakah semua orang Tibet diperlakukan seperti itu jika mati?”

Tashidelek menggeleng, “Jika seorang biksu mati, jasad mereka dibaluri balsam dan rempah-rempah. Dibungkus dalam sutra lima war-na lalu disemayamkan dalam sebuah pagoda. Setelahnya mereka dikremasi, setelah digosok dengan mentega.” Tashidelek bicara seolah biksu yang dia ceritakan adalah orang dekat atau dirinya sendiri. “Abu mereka disimpan di dalam biara. Tetapi, kremasi dilarang pada musim panen. Bisa membawa hal tak baik bagi petani.”

Kashva berusaha melawan penciumannya sendiri. Udara dipenuhi aroma yang menyengat hidung. Seperti dijejalkan ke onggokan bangkai.

“Kematian adalah kesempatan bagi manusia untuk membaktikan diri kepada alam semesta. Renungkan, bahkan setelah mati pun, manusia masih bisa memberi manfaat. Mengenyang-kan perut burung yang kelaparan.” Tashidelek melirik ke Kashva dengan kesan mata prihatin dan kasihan. “Menghidupi makhluk lain ciptaan Tuhan juga merupakan amal dan darma.”

Kashva berusaha mencerna kata-kata Tashidelek di sela tak keruan rasa di tenggorokannya dan liar pencernaannya.

Tashidelek meneruskan kalimatnya. “Tempat kematian jasad lama manusia disebut shiwa tsal. Kelak berganti menjadi diri yang baru. Manusia anyar yang tercerahkan.”

Kashva mengangguk-angguk. “Bisa kita tinggalkan tempat ini, Bik-su?”

Tashidelek sedikit merengut. “Kau bilang mau belajar tentang T-ibet.”

Kashva mencengir. “Biksu menjanjikan kepadaku untuk meng-ajak ke Biara Perdebatan.”

Tashidelek bersedekap. “Letak kuil yang kumaksud itu ada di balik gunung itu,” dia menunjuk kejauhan.

Kashva bengong seketika. “Masih sejauh itu?”

"Kau bilang menyukai pemandangan Tibet?"

Kashva tersenyum payah. "Tentu saja." Dia berdiri, lalu memberi isyarat kepada Vakhshur untuk melanjutkan perjalanan. Berbelok me-lingkari kawasan Jator, perjalanan mereka langsung menatap gunung yang besar dan tingginya menutup pemandangan. Saking besarnya, gunung itu seolah memenuhi semua sudut panorama. Kakinya menghunjam bumi, pucuknya menembus langit.

Lepas siang, rombongan kecil Kashva akhirnya sampai di sebuah Kuil Buddha Tibet yang megah meski terpencil. Dari tempat Kashva berdiri, kuil itu seperti sebuah kota kecil yang rumit, dipagari tembok tinggi. Kashva melongok-longok beberapa kali. Penasaran di balik tembok itu apa yang tersembunyi.

"Berapa biksu yang tinggal di dalamnya, Biksu?"

Kashva amat penasaran, sementara Tashidelek malah memperlihatkan kebanggaannya. "Ribuan. Setiap hari mereka mempelajari su-t-ra suci dan berdoa."

Kashva mengangguk-angguk lagi. "Kita masuk sekarang?"

Tashidelek tak menjawab. Hanya menggerakkan tangannya mewakili ajakan yang biasa. Kashva lalu meneruskan isya-rat itu kepada Vakhshur. Berjalan beriringan menuju pintu gerbang. Tashidelek tampak percaya diri dan melangkah penuh kebanggaan.

Kashva mengikutinya saja. Sesampai di pintu kuil, dua orang bik-su menyambut mereka. Di hatinya, Kashva tertawa. Di matanya, dua biksu itu seperti wujud lain dari dirinya dan Tashidelek. Seorang tinggi dengan kulit cokelat dan senyum memikat. Seorang lain pendek dan bermata jenaka. Seseorang yang teramat senang jika ada tamu datang.

Tashidelek membincangi keduanya dengan bahasa yang teramat berat. Seperti keluar dari tenggorokan. Tertawa sesekali. Tawa Tibet yang pendek-pendek dan lirih itu. Tashidelek menunjuk Kashva dan Vakhshur, memperkenalkan nama ke-duanya, disambut dua biksu mu-da itu menjura bersama-sama.

"Maaf, mengganggu kesibukan biksu berdua," Kashva berusaha ber-basa-basi. Tashidelek menerjemahkannya ke bahasa yang dime-nger-ti dua biksu itu. Lalu, keduanya memperlihatkan bahasa tubuh amat menarik. Membungkuk berkali-kali, tersenyum lebar sembari berkata-kata dengan lirih.

"Mereka senang dengan kedatangan kalian," kata Tashidelek, "terutama karena engkau mau mempelajari apa yang mereka pelajari."

“Oh, ya?” Kashva kian bersemangat saja. “Apakah Biksu menga-takan bahwa saya ingin mempelajari tentang Buddha Maitreya?”

Tashidelek mengangkat alisnya. “Sabarlah sedikit. Kita baru d-atang.”

Kashva menutup mulutnya. “Maaf, saya terlalu bersema-ngat.”

Tashidelek mengibaskan tangannya. “Bangsamu terlalu banyak basa-basi.”

Senyum Kashva melebar. Tashidelek lalu memberinya isya-rat agar mengikuti dua tuan rumah kuil itu. Menuruti apa pun yang diucapkan Tashidelek, termasuk cara dia berjalan, meng-angguk, tersenyum, memberi salam, Kashva lalu mengingatkan Vakhshur berkali-kali. “Ikuti gerakanku, Vakhshur. Berlaku sopanlah.”

Vakhshur sedikit mendongak. Tatap matanya bermakna sesuatu, hanya dia yang tahu. Sekilas Kashva menangkap kesan itu. Tashidelek benar. Vakhshur menyimpan sesuatu dariku. Suatu hari dia harus menga-takan kepadaku.

Kashva melupakan sejenak kepenasarannya kepada Vakhshur. Me-masuki kuil, dia langsung tertawan oleh apa-apa yang ia saksikan. Biksu-biksu berlalu-lalang. Dan, benar, jumlah mereka bisa jadi ribuan. Di balik tembok tinggi yang melingkari kuil itu, kehidupan se-perti sebuah kota kecil di pojok Persia. Bedanya, napas kota kecil ini adalah doa.

Para biksu tak ada yang diam tanpa melakukan sesuatu. Jubah ungu berkelindan di mana-mana. Berseliweran bersama bunyi doa. Ro-da-roda kayu yang diputar beraturan. Mereka yang bertemu de-ngan rombongan Kashva hanya mengangguk sembari tersenyum, lalu melanjutkan kegiatan masing-masing. Sibuk oleh doa-doa mereka.

Kashva benar-benar merasa dirinya masuk ke sebuah shang-rila: Surga yang tak tersentuh orang-orang sebelumnya. Dua biksu yang tadi menyambut mereka di depan pintu kuil menunjuk-nunjuk ke satu arah. Kashva mengikuti arah telunjuk keduanya dan terpana seketika.

Mulutnya menganga. Jika pada saat itu dia memegang sesuatu di tangannya, pastilah telah lepas dari genggamannya begitu saja. Jantung Kashva berdetak menakutkan. Keringat di-ngin merembes di jidat dan seluruh pori-porinya. Desiran aneh mendesak-desak perutnya.

Tashidelek menyikut perutnya. “Itu yang kau cari ...,” bersedekap kemudian, “... Buddha Maitreya.”

Kashva tak bergerak sama sekali. Mau menangis rasanya. Patung Buddha bersepuh emas yang tingginya lebih dari sepuluh kali tinggi dirinya. Gemerlap seluruh badannya. “Ya, Ahura ... keajaiban apa ini?”

Membisik Tashidelek dekat telinga Kashva, “Pada masa depan, ke-tika negeri Jambudvipa ini hidup aman dan tenteram, dan umur ma-nusia mencapai 80.000 tahun, akan ada seorang Brahman yang disebut Maitreya ... Sse-che.”

Bisikan Tashidelek membius Kashva seolah melemparkannya pa-da ketidaksadaran. “Tubuhnya akan semurni emas, terang dan bende-rang suci. Dia akan menjadi Buddha sempurna setelah meninggalkan rumahnya, dan menyiarkan hukum tiga lapis, demi kebaikan semua makhluk.”

Kashva mengangguk-angguk tanpa melepas pandangannya pada sosok Buddha dalam arca emas di hadapan mereka. “Aku ingat surat Biksu yang itu. Buddha semurni emas.”

Dua biksu tinggi dan pendek tadi melihat Kashva dengan tatapan haru. Seperti tatapan seorang suci yang melihat pertobatan seorang pendosa. Biksu pendek, yang matanya jenaka, menoleh ke Tashidelek dan mengatakan sesuatu.

“Arca Buddha itu dibangun dari ratusan kilogram emas, ratusan ribu kilo tembaga, permata, berlian, dan batu mulia lainnya.” Ta-shidelek menerjemahkannya kepada Kashva.

Kashva hanya ber-“iya-iya” tanpa mengatakan hal lainnya. Jika dua biksu tinggi dan pendek itu tidak mengajak mereka untuk segera meninggalkan tempat itu, bisa jadi Kashva akan berdiri seharian di situ. Dua biksu itu mempersilakan Kashva dan teman-temannya meng-ikuti mereka. Mungkin telah mereka siapkan tempat peristirahatan.

“Kenapa engkau tak tampak bersemangat Vakhshur?” Kashva ber-kata dengan nada tajam kepada Vakhshur yang berjalan di sampingnya. “Apa di perbatasan engkau biasa melihat patung emas sebesar itu?”

Vakhshur menggeleng tanpa suara. Ada sesuatu di matanya. Kash-va benar-benar kian merasakannya. “Kalau begitu, lebih bersemangatlah. Perlihatkan kesan hatimu. Jangan kaku begitu.”

Vakhshur tak menjawab. Tangannya kian erat menggenggam tali gendongan kotak kayu bertuah milik tuannya. Bibirnya tersenyum ti-dak, cemberut juga tidak. Sementara Kashva hanya butuh sesaat un-tuk melupakannya. Mulutnya segera sibuk berdecak-decak. Menga-gumi ini-itu yang tampak mata di sepanjang jalan.

Stupa emas berkilatan diterpa cahaya siang membuatnya terka-gum-kagum. Biksu tinggi dan pendek lagi-lagi berebut mengucapkan banyak kalimat. Tashidelek membisiki Kashva terjemahannya. “Itu stupa emas ratusan kilogram. Isinya jasad Biksu suci yang dahulu memimpin kuil ini.”

Kashva merasa seperti pejabat saja. Memeriksa pekerjaan bawah-annya, lalu diterangkan ini itu detail hasilnya. Para biksu masih berseliweran. Sebagian duduk diam di depan altar pemujaan yang juga gemerlap oleh emas dan permata mulia. “Biksu tak kagum dengan perbedaan ini?” Kashva tak khawatir para biksu mendengar ucapannya. Mereka tak paham bahasa Persia, “Rakyat Tibet bahkan menyayat diri mereka dengan doa, makan seadanya, para biksu hidup di sini bergelimang emas permata.”

“Apanya yang harus dikomentari?”

“Kasihan sekali nasib orang-orang di luar kuil.”

“Kasihan itu menurut pendapatmu,” Tashidelek berkata cuek, “me-reka bahagia dengan perannya masing-masing.”

Kashva ber-“o” dalam hati. Satu lagi pemahaman berarti.

29. Maitreya

Alangkah drastisnya!

Kashva tak sampai memaki, hanya mengurut da-da dalam pikirannya. Pertunjukan sepuhan emas di arca, altar, dan stupa tak sepadan dengan ruang penginapan yang kini ia tempati. Lantainya tanah liat, dindingnya batu bata. Pintu dan jendela berupa kain panjang tanpa motif yang dipaku pada kusen kayu.

Besar memang ruangannya. Namun, terasa kosong karena hanya ada satu dipan kayu tak lega. Dinding kamar ditempeli gulungan lirik doa suci. Sudah itu? Tak ada lagi.

“Ini masih lebih baik dibanding kau tidur dalam ceruk pinggir Danau Manasarovar, bukan?” Tashidelek membaca pikiran Kashva.

“Tentu saja.” Kashva duluan duduk di dipan kayu itu. “Kau saja yang tidur di dipan bersama Biksu, Vakhshur, kau lebih lelah dibanding kami.”

Vakhshur memandangi Kashva dengan tatapan misterius. Kashva kian tak nyaman dengan kesan di mata anak itu.

“Saya di bawah saja, Tuan.” Vakhshur langsung duduk di lantai tanah. Menurunkan beban punggungnya. Kotak kayu Kashva dan macam-macam peralatan untuk makan.

Kashva memperhatikan tingkah laku Vakhshur belakangan dan kian percaya ada yang anak itu sembunyikan darinya. “Kau yakin?” Kashva menggeletakkan badannya di dipan. “Le-bih nyaman di sini, lho.”

“Saya terbiasa tidur di bawah, Tuan.” Vakhshur berusaha tersenyum, meski kesannya amat dipaksakan. Dia lalu menggeletak begitu saja di lantai. Menutup mata. Seolah tak mau lagi menanggapi obrolan Kashva.

“Dia terlalu banyak pikiran untuk anak seusia dirinya,” gumam Kashva. “Mungkin itu yang membuatnya berubah belakangan ini.”

Tashidelek duduk menjejeri Kashva. Mengangkat dua alis-nya. “Kau akan terkejut begitu tahu apa yang dia sembunyikan dalam be-naknya.”

Kashva menoleh, membisik suaranya, “Biksu tahu apa yang dia sembunyikan dariku?”

Tashidelek menggeleng santai.

“Kalau begitu, bagaimana Biksu tahu dia memang menyembunyikan sesuatu?”

Mengendik dua bahu Tashidelek. “Aku hanya tahu dia menyembunyikan sesuatu darimu, tapi tak tahu apa itu.”

Bibir Kashva agak mencibir. “Sudahlah, nanti kita juga akan tahu itu,” melihat sekeliling. Ruangan yang melompok lalu dinding yang belum jadi. “Besok kita pasti akan melihat debat terbuka itu?”

Tashidelek mengangguk yakin. “Tentu saja. Kau cepat tidur, maka-nya. Acaranya pagi-pagi sekali. Segera setelah gong berbunyi.”

“Gong?”

Tashidelek memperlihatkan wajah malasnya. Dia langsung mendelosor ke atas dipan. “Besok saja kau lihat sendiri.”

Kashva sekilas kecewa. Sebab, masih banyak pertanyaan di kepa-lanya. Namun, dia segera setuju dengan Tashidelek. Dia memang butuh istirahat. Rebah perlahan dia ke atas dipan, berharap didatangi mimpi yang menyenangkan.

***

“Paman!”

Kashva seketika membuka mata. Tidur baru sekejap ra-sa-nya. Bah-kan, dia belum sempat bermimpi. Panggilan itu, dia tahu.

“Paman. Paman Kashva di dalam?”

Kashva bangun dari tidurnya. Tashidelek masih mendeng-kur di sampingnya. Vakhshur pun menggeletak diam di pojok kamar. Benar-benar baru setutupan mata dia tertidur.

Ketukan di pintu. “Paman Kashva.”

“Xerxes!” Melompat Kashva dari dipan, memburu pintu yang ha-nya perlu menyibak kainnya untuk membukanya. Ta-ngan Kashva terulur, membuka kain penutup pintu, dan dia segera menemukan sosok yang dia tahu di situ.

“Xerxes!” Kashva tak menunggu lama. Dia peluk Xerxes hingga nyaris menyakitinya. Dia ciumi pipi Xerxes yang kian gembil dan meng-gemaskan. “Ke mana saja engkau, Nak?” Kashva mengucek kepa-la bocah itu berkali-kali. “Mana Paman Mashya-mu?”

Mata bulat Xerxes meredup oleh sesuatu yang hendak dia katakan. Kepalanya menggeleng kemudian. “Aku tidak tahu, Paman.”

“Tidak tahu?”

Mengangguk dagu mungil Xerxes. “Aku ditolong oleh biksu kuil ini. Sedangkan Paman Mashya, aku tak tahu lagi.”

Kashva memeluk Xerxes lagi. Kali ini dengan teramat hati-hati. “Tak apa-apa, Nak. Paman Mashya pasti tak apa-apa.”

Dari diam, tubuh kecil Xerxes lalu terguncang-guncang. “Aku mau ketemu Ibu, Paman.”

Kashva mengendurkan pelukannya. “Kita sudah dekat dengan Gathas, Xerxes. Kau akan segera bertemu dengan ibumu.”

Cemberut bibir Xerxes yang kini telah basah oleh air mata. “Paman bohong.”

“Paman bohong apa, Nak?”

Kepala Xerxes menoleh kanan dan kiri. “Tempat ini jauh dari rumah. Jauh dari Ibu dan Ayah.”

“Kata siapa?” Kashva telah siap untuk bersandiwara. “Kita sudah sangat dekat dengan Gathas, Nak. Engkau akan bermain--main lagi de-ngan kawan sekampungmu.”

“Bohong!”

Kaget Kashva oleh lengkingan suara Xerxes. Dia tertegun.

“Paman Bohong! Paman selalu bohong! Paman tukang bohong!”

Berulang-ulang teriakan Xerxes. Seperti genta di telinga kede-ngarannya. Sampai-sampai Kashva menutup kuping saking kerasnya. Matanya tertutup, mukanya berkerut-kerut. “Xerxes, dengarkan, Paman.”

“Pembohong!”

“Xerxes!”

“Bohong!”

“Xerxeees!” Kashva menyentakkan badannya. Teriakan Xerxes ma-sih menggenta telinga. Namun, begitu dia membuka mata, sadar dia masih berada di ruangan itu. Terjaga di atas dipan, Tashidelek masih ada di sampingnya, Vakhshur masih menggeletak di pojok kamar.

Genta bertalu-talu dan rata di udara.

“Sudah pagi?” Tashidelek menggeliat, lalu bangun menyusul Kashva. Vakhshur yang menggeletak di lantai juga bangun dan merapatkan punggungnya ke dinding kamar.

Kashva bangkit dari dipan, berjalan ke jendela. “Itu bunyi gong yang Biksu sebut semalam?”

Tanpa menunggu jawaban Tashidelek, sementara mimpi tentang Xerxes masih menggelayuti otaknya, Kashva menyingkap kain pe-nu-tup jendela dan melongok ke luar. Di puncak biara, seorang biksu berjubah ungu mendorong kayu gelondong-an, menghantam gong perunggu raksasa, mengeluarkan suara yang membahana. Bertalu-talu.

“Hari baru sudah dimulai,” kata Tashidelek yang sudah berdiri di samping Kashva, “bersihkan dirimu. Kita akan melihat debat terbuka yang susah kau cari di mana saja.”

Kashva mengiyakan dengan anggukan. Dia lalu memberi isyarat kepada Vakhshur untuk mengikutinya. “Kau mau mandi, Vakh-shur?”

Vakhshur bersila tanpa suara. “Tuan dahulu saja,” katanya setelah membuka mata.

Kashva mengangguk, lalu berjalan keluar kamar. Menying-kap kain yang menempel di pintu, lalu berjalan di sepanjang lorong sementara doa-doa suci para biksu

menggemuruhkan udara. Kadang melambung tinggi nadanya, lalu turun hingga ke nada yang teramat rendah. Kashva menikmatinya.

Ketika kemarin datang ke kuil ini, tuan rumah sudah menunjukkan di mana tempat-tempat yang perlu diketahui para tamunya. Di mana kamar tidur, di mana kamar mandi, tempat beribadah, dan tempat-tempat lainnya. Sepagi ini semua biksu sudah membersihkan diri. Lepas fajar mereka sudah sibuk melangitkan mantra doa.

Ketika pagi sudah matang, Kashva dan teman-temannya sudah berada berdiri di pinggir lapangan di tengah-tengah kuil. Para biksu berjubah ungu duduk dalam lingkaran-lingkaran. Mereka baru saja mengikuti pelajaran, dan kini waktunya di-mulai perdebatan.

"Saya bergantung sekali dengan Anda, Biksu," bisik Kashva di dekat telinga Tashidelek. Dia sangat bersemangat menyimak debat itu, tapi jelas-jelas dia tak memahami bahasanya.

Tashidelek mengangguk-angguk. "Perdebatan Buddha Maitreya sebelah sana." Tashidelek menunjuk salah satu pojok lapang-an. Sama seperti yang lain, lingkaran para biksu ini diisi dengan tukar pandangan yang mencengangkan. Salah seorang dari mereka, berganti-an, berdiri di tengah kawan-kawannya, dan mulai mendramatisasi pen-dapatnya. Bicara dengan nada berat dan berdesis-desis. Tangan ke mana-mana saking sema-ngatnya. Begitu kalimatnya berakhir, dia menepukkan telapak tangan kencang dan mengentakkan kaki hingga berbunyi-bunyi.

Kashva dan Vakhshur mengikuti langkah Tashidelek mendekat ke kelompok biksu yang tampak kian ramai membahas obrolan mereka. Riuh lapangan kecil itu oleh bebunyian dari mulut, tangan, dan kaki para biksu. Hidup dan penuh energi. Kashva tersenyum lebar karena hal semacam ini yang dia rindukan. Diskusi-diskusi kencang yang meng-asah pemikiran.

Pada lingkaran biksu yang kini Kashva tuju, seorang biksu muda tengah mengurai pendapatnya. Suaranya sungguh kencang meski keluar dalam nada seperti desisan ular. Berkali-kali, tangannya meninju ke udara, sedangkan satunya menunjuk ke tanah pijakannya.

"Makin banyak tahu, makin tidak tahu," gumam Tashidelek.

"Hah?" Kashva menoleh. "Maksud Biksu?"

"Perdebatan semacam ini bagus untuk membuat seorang biksu tak merasa paling tahu. Semakin banyak dia tahu, semakin tahu dia bahwa dirinya tak banyak tahu."

Mengerut dahi Kashva. Tashidelek suka benar berkata-kata dalam bahasa yang dipelintir-pelintir. Maju mundur, bolak--balik.

Tashidelek mendekatkan kepalanya ke bahu Kashva. “Debat semacam ini harus meletakkan sementara kepercayaan buta, pengetahuan yang tak jelas rujukannya. Apa-apa yang diyakini, harus diuji.”

Kashva mengangguk-angguk. “Itu arti teriakan-teriakan mereka?”

Muka Tashidelek seolah tertekuk seketika. “Sabar sedikit. Tadi pem-bukaan dariku sendiri.”

Kashva kian mendekatkan dirinya ke Tashidelek. Siap menyimak terjemahan kata-kata yang diperdebatkan. Si Biksu Muda dalam lingkaran seperti sedang bersyair. Pandangan matanya menggilir kawan-kawannya. Mulutnya berkata, kata-kata yang perlahan terterjemahkan oleh mulut Tashidelek.

“Hidup kami bahagia,” Tashidelek memulai tugasnya, “tiga pemim-pin telah berkuasa.” Tashidelek mendengarkan, lalu mengatakannya ulang, “Kakusandha, Konogamana, Dang sang pemimpin: Kasapa.”

Si Biksu Muda begitu ekspresif. Matanya takjub, kalimatnya hi-dup. Tashidelek menggumamkan semangat yang sama dari mulutnya. “Akulah sang Buddha Agung, Tetapi setelah aku, Maitreya, tiba,” mengalir lancar kemudian terjemahan dari bibir Tashidelek. “Sementara hidup bahagia ini terus bergulir. Menyongsong bertahun-tahun kisahnya yang ‘kan berlalu. Buddha ini yang kemudian disebut Maitreya. Begitu agung, dan menjadi teladan bagi umat manusia.”

Seorang biksu yang duduk dalam lingkaran mengangkat tangan. Tashidelek kemudian menerjemahkan. “Menurutmu, Buddha Maitre-ya apakah benar akan turun dari nirwana seperti Buddha Gautama?”

Biksu yang kali pertama bicara mengarahkan tatapannya kepada penanya. “Menurutku tidak. Pemaknaanku, Buddha Maitreya haruslah manusia biasa. Ingatlah apa yang dikatakan sang Buddha. ‘Bukanlah aku Buddha pertama yang dikirimkan ke atas dunia, dan bukanlah aku yang terakhir. Pada saatnya, seorang Buddha lain akan datang ke atas dunia ini.’”

Biksu muda itu mengelilingkan pandangannya, “Buddha yang suci, yang sangat diberkati, diberi kebijaksanaan tindakan, keberhasil-an, memahami jagat raya, pemimpin tiada tara, pemimpin para mala-i-kat, dan umat manusia.”

Berhenti sejenak. Mengacung tangannya. "Dia akan memberimu kebenaran abadi yang sama seperti yang telah aku ajarkan kepadamu. Dia akan menyebarkan pesan-pesannya, mulia asalnya, gemerlap puncaknya, dan penuh kemenangan tujuannya. Dia akan mencanangkan kehidupan-kehidupan yang religius, sepenuhnya sempurna dan suci, seperti yang sekarang aku canangkan."

Sang Biksu Muda menahan kalimatnya. "Bagaimanakah jika Buddha Maitreya bukan manusia, sedangkan dia harus me-lakukan ba-nyak pekerjaan di dunia?" Kaki mengentak tanah sampai berdebum bu-nyinya.

"Jika dia manusia biasa," biksu lain tak sepakat, atau biar seru po-koknya mendebat, "... bagaimana dia akan memberi keselamatan kepada manusia sekarang dan masa yang akan datang?"

Jawabannya segera datang. Sang Biksu Muda menjawab tanpa berpikir banyak. Dia amat yakin dengan pemikirannya, dasar berpi-kirnya. "Sang Buddha berkata, 'Mereka yang diselamatkan adalah me-reka yang hidup, di tempat akar kebaikan telah tertanam melalui hukum amalku. Semua ini bisa dicerna oleh akal mereka berdasarkan tiga objek ibadah yang sangat berharga. Baik mereka yang mengakui-nya maupun tidak.'"

Biksu Muda sekelebatan mata bertumbukan tatapannya dengan Kashva, lalu kembali pada kelompoknya. ".... Baik yang patuh maupun tidak, akan dipimpin oleh kekuatan ajarannya yang mengubah untuk mencapai buah dan keselamatan sejati. Ketika mendeklarasikan hukum tiga lapis untuk mengubah mereka yang terpengaruh oleh hukum amalku, ini juga berarti bahwa orang-orang lain pada masa depan juga akan diubah."

Si Biksu Muda menyentakkan suara. "Dengan sebuah sistem. Bukan mukjizat saja, tetapi sistem. Sistem yang akan mengubah orang-orang di masa depan." Tangan keras ditepukkan, kaki dientakkan sekali lagi.

Manusia biasa, Kashva membisiki hatinya sendiri. Buddha Maitreya adalah manusia biasa yang menegakkan sebuah sistem. Hukum tiga lapis untuk mengubah manusia? Kashva merasa menjadi manusia pa-ling beruntung sedunia. Berdiri di sana dan mendengarkan semuanya. Apakah sama dengan Astvat-ereta?

Perdebatan setiap kelompok biksu berlanjut terus-menerus hingga pagi berlalu. Kemudian para biksu itu bersiap untuk melakukan hal lain yang menjadi keseharian mereka. Berkumpul di ruangan besar, dengan kursi-kursi panggung berjajar. Setumpuk sutra kuno bertulis tinta emas di permukaannya.

Ruang temaram dipenuhi patung-patung Buddha berukuran besar. Bibir mereka basah oleh doa yang terdengar berat dan dalam, ketika pita suara di tenggorokan ditekan. Datar nadanya, bertalu-talu, tak terasa rentetan waktu terus berlalu.

30. Pesan Turandokht

Pusat Kota Madain.

Ratu Purandokht. Perempuan penguasa itu seperti bintang yang bersinar kesepian. Duduk di singgasananya, ba-nyak orang di hadapannya, tetapi tetap saja dia merasa sendirian. Mahkota gemerlap dengan dua sayap di puncaknya tak membuatnya tampak menikmati kekuasan. Jubah kekaisar-an yang bertabur mutu manikam tak menjadikan mata dan hati-nya gemerlapan. Sungguh, dia seorang ratu yang kesepian.

Pagi itu, setelah setahun ia bertakhta, Persia seperti sekumpulan batu yang digoyang dalam penggorengan. Meski telah dia peras pikiran dan kesungguhan, negeri ini kian tersaruk dalam perpecahan. Perdamaian dengan Romawi disepakati, tapi dia terjebak dalam perseteruan antar-anak bangsa sendiri.

“Saya kira, memecahkan persoalan saat ini bukan de-ngan cara menerbitkan mata uang, Yang Mulia,” suara Azarmidokht menggoyahkan ketenangan pertemuan. Para pejabat dan semua gubernur daerah pagi itu menghadap sang Ratu untuk membahas segala sesuatu.

Azarmi memiliki kedudukan amat penting karena dia menjadi penasihat Ratu. Kedudukannya amat dekat dan kadang me-nenggelamkan posisi sang Ratu sebagai pemegang kekuasaan nomor satu.

“Tidak juga dengan menurunkan pajak, membangun gedung yang boros biaya, dan menghukumi para pejabat yang seharusnya bisa memperkukuh penguasa.”

Puran mengangkat wajah. Sinar matanya adalah kekhawatiran. Telah dia lewati usia empat puluh dengan tenang. Sampai kemudian mah-kota kerajaan dipasangkan di kepalanya, dan dia tahu hari-hari baiknya telah berakhir. Puran tak pernah berhenti berpikir, mengapa bukan Azarmi saja yang menjadi ratu jika adik bungsunya itu banyak bicara mengenai bagaimana seharusnya mengurus negara.

“Putri Azarmi,” suara Puran seperti arus sungai yang dihalangi bebatuan cadas, “apakah yang engkau maksud, meri-ngankan beban pajak rakyat ketika keadaan tak menentu menjadi hal yang buruk? Membangun kembali sarana yang hancur oleh perang

berkepanjangan adalah kepicikan? Menghukum para perampok uang rakyat adalah ketololan?"

Puran telah melewati titik paling membosankan selama duduk di atas kursi kekuasaan. Ketika semua kebijakannya dikritik adiknya. Ketika mesin-mesin kekuasaannya tak se-pe-nuhnya patuh pada keingin-annya.

"Sekarang engkau juga menyalahkan penerbitan uang emas baru, padahal itu perlu untuk mengendalikan harga-harga?" Puran meng-angkat dagu. Dalam kelembutannya, dia sungguh telah mengeraskan hatinya. "Aku tak akan mengubah keputus-anku hanya karena kritik-kritik yang tak jelas dasarnya."

Azarmi berdiri. Penampilannya tetap mengesankan seperti biasa. Baju sutra yang teramat pas membungkus semampai bangun tubuhnya. Rambutnya disanggul hingga lebih dewasa wajahnya dibanding usia yang sebenarnya. Bahasa tubuhnya tenang, tutur katanya matang. "Mohon maaf hamba terkesan mengoreksi kebijakan Yang Mulia."

Azarmi mengangkat tatapannya. "Seluruh kebijakan Yang Mulia amat bijaksana. Namun, menurut saya, ada kepentingan yang lebih men-desak harus dilakukan sekarang-sekarang ini. Istana membutuh-kan dana sangat besar untuk menghadapi para pemberontak, dan sum-ber dana terbesar adalah pajak."

Azarmi menggerak-gerakkan tangannya sebagai penekanan. "Ge-rakan menentang istana sungguh mengkhawatirkan. Mere-ka mengam-panyekan kebencian terhadap kebijakan apa pun yang Yang Mulia keluarkan. Bahkan, pembangunan berbagai prasarana di kota dianggap sebagai pemborosan."

"Jadi, menurutmu apa yang harus kita lakukan?" Puran memotong kalimat Azarmi karena telah jenuh batinnya dengan segala kritik-annya yang tak kenal henti.

"Mengalihkan seluruh perhatian istana kepada penguatan pasukan." Azarmi kian lantang suaranya. "Romawi menyepa-kati berdamaian sementara karena mereka tengah digelisahkan oleh munculnya kekuatan baru di Arab. Begitu Arab tersingkirkan, mereka akan mengganggu kita lagi. Atau sebaliknya, jika mereka kalah, pasukan Arab akan menjadi ancaman nyata bagi Persia."

Semua orang mendengarkan lantang suara Azarmi seolah dialah ratu yang berkuasa di ruangan itu. "Penguatan pasukan juga memas-tikan kekuasaan istana berwibawa dan aman dari gangguan dari d-alam."

"Bukankah kita telah memiliki ratusan ribu tentara ditam-bah pasukan Athanatoi yang ditakuti kekuatannya?" Puran mengimbangi ke-rasnya suara Azarmi. "Engkau pasti tahu biaya militer teramat mahal dan menghabiskan kas kerajaan."

Azarmi menggeleng. “Mahal biaya yang sepadan dengan tujuan. Memiliki militer yang kuat sanggup memastikan se-lu-ruh rencana pem-bangunan berjalan, tetapi tidak sebaliknya.”

Puran terdiam. Menunggu Azarmi kembali duduk di kursi-nya se-perti semula. Dia lantas melihat ke seluruh ruangan. Menatap wajah para gubernur. “Adakah pendapat lain?”

“Saya mohon kesempatan untuk bicara, Yang Mulia,” suara dari ba-risan paling depan. Si empunya suara berdiri kemudian. Gubernur paling terkemuka. Gubernur Madain yang paling dekat dengan kalang-an istana: Shoush.

“Katakan pendapatmu, Gubernur Shoush.”

Shoush membungkuk sejenak, lalu menatap ke orang-orang. “Pen-dapat saya, kebijakan-kebijakan Yang Mulia sudah pada tempatnya. Namun ...,” Shoush menggantung kalimatnya. “Namun, segala usulan Putri Azarmi juga benar adanya.”

Dahi Puran mengerut. Pendapat Shoush tak memberikan sesuatu yang baru. Orang-orang di ruangan itu pun menunggu.

“Maksud saya, setelah semua program Yang Mulia terselesaikan, kita bisa mengalihkan konsentrasi dan pembiayaan negara pada pe-nguatan kekuatan militer.”

Ratu Puran tak tampak terkejut dengan pendapat Shoush. Telah tertebak itu yang akan dia sampaikan. Selalu berusaha berdiri di te-ngah pada saat dia tak mengerti keseluruhan ma-salah. Pencari aman yang ingin terkesan bijak dan pemberi solusi terbaik.

“Sudahlah.” Puran bangkit dari duduknya. Perlahan menuruni tang-ga kecil menuju lantai yang di situ berjajar duduk para gubernur di kursi-kursi yang gemerlap kelihatannya. “Hari ini kita berkumpul untuk meresmikan proyek yakhdan buatan arsi-tek kenamaan Persia; Khanum Atusa.” Puran melangkah tanpa beban melewati Azarmi dan terus menuju pintu aula. “Kapan-kapan kita bahas lagi hal ini.”

Puran melangkah ke pintu besar aula istana, sementara Atusa dan pasukan kecilnya telah menunggu di sana. Athanatoi yang masyhur t-elah memulai tugasnya. Atusa sang jenderal dan sepuluh pemimpin ba-talion menyambut Puran di depan pintu, lantas mengantar sang Ratu terus berjalan menuju pintu gerbang istana menuju kereta ke-besarannya.

Di depan dan belakang kereta mengilat keemasan itu, masing-masing lima batalion Athanatoi berbaris dalam kesiapan penuh. Puran tak menunggu apa pun. Dia menaiki kereta de-ngan langkah-langkah cepat sementara Atusa menaiki kuda dan mengiringi kereta di sam-pingnya.

Meninggalkan kompleks istana, meniti lorong-lorong kota yang membentuk labirin-labirin dengan tembok-tembok menjulang. Ratu Puran menutup tirai keretanya, tak tertarik sama sekali untuk membukanya. Memejam matanya oleh beban pikiran yang tiba-tiba me-nyedak dadanya. Seolah dia ingin lepas dari segala permasalah-an begitu saja.

Setahun duduk di singgasana dan mengerahkan segala yang dia punya untuk memperbaiki negeri, sedangkan yang ia dapatkan justru kritikan di sana sini. Bahkan, adiknya sendiri, Azarmi yang menyiapkan semua perangkat agar dia naik takhta, kini menjadi pengkritiknya nomor satu.

Memikirkan itu, Puran merasa sangat merindukan Turan, adiknya yang alim dan tak tertarik dengan kekuasaan. Puran membuka mata, lantas mendekati jendela. Membuang keengganan, membuka sedikit tirainya. Sebentuk wajah segera muncul di sana: Atusa.

"Masuklah, Jenderal."

Atusa berkuda pelan di sisi kereta dan tak terlalu yakin dengan apa yang dia dengar. "Bagaimana, Yang Mulia?"

"Masuk ke kereta. Ada yang ingin aku tanyakan."

Atusa dengan pakaian perwiranya yang biasa tampak kebingung-an jadinya. "Kita tak akan lama sampai di tempat peresmian yakhdan, Yang Mulia."

"Tak akan ada kesempatan bicara di sana." Puran tak me-nung-gu jawaban Atusa. Dia menutup tirai, lalu menggeser duduknya.

Bunyi roda kereta dan ringkik kuda. Puran menunggu beberapa waktu hingga barisan terhenti. Bunyi derap yang terhenti. Kemudian, pintu kereta terbuka, Atusa masuk melaluinya. Rombongan Athanatoi yang mengapit sang Ratu kembali berjalan.

Canggung, Atusa duduk di sisi sang Ratu sembari meng-atur kesantunannya. Kepada Putri Turan dia telah demikian terbuka tanpa jarak. Kepada Putri Azarmi, Atusa memilih menjaga diri dan tak terla-lu rapat dalam segala hal. Sekarang, kepada Ratu Puran, dia masih me-ngira-ngira bagaimana sebaiknya dia bersikap.

“Apakah Putri Turan pernah mengatakan sesuatu kepadamu ten-tang aku?” Puran tak butuh permulaan sebuah perbincangan. Dia seorang ratu. Penerus Khosrou yang masyhur. Dia berhak melakukan apa saja semaunya.

“Saya ....” Atusa memilih apa-apa yang seharusnya dia katakan dan mana yang jangan. “Putri Turan hanya menceritakan kekaguman beliau kepada Yang Mulia.”

Senyum Puran tampak berat dan nestapa. “Itu bagian yang tidak perlu kudengar.” Puran bicara tanpa menoleh ke Atusa. “Apa lagi selain itu?”

Atusa menggeleng pendek. “Tidak ada ..., kecuali ....”

Puran menoleh. “Kecuali ...?”

“Sewaktu kami hendak meninggalkan Desa Abyaneh, Putri Turan berpesan beberapa hal kepada Agha Goshtasb.”

“Pengawal Putri Azarmi?”

Atusa mengangguk.

“Apa yang Putri Turan sampaikan kepadanya?”

Bunyi gesekan roda kereta yang berubah bunyinya. Rombongan besar telah memasuki jalan raya. Sorak-sorai di luar sana. Para pendu-duk kota ingin menyaksikan ratunya.

“Tentang Athanatoi, Putri Turan tak mau jika pasukan ini dimanfaatkan untuk kepentingan yang berbeda dari semangat awal pembentukannya.”

Puran mulai terusik dengan sorak-sorai di luar kereta. Jemari yang dihiasi cincin raja dan perhiasan lainnya menyingkap setengah tirai kereta. Menyembulkan wajahnya di sana. Melambai tangan sembari tersenyum, lalu menutupnya kembali. “Teruskan.”

“Tentang Ratu Puran ....” Atusa berpikir ulang apakah bijak jika dia katakan apa yang hendak dia katakan. “Putri Turan meminta Agha Goshtasb menyampaikan ini kepada Yang Mulia, tetapi dia menolaknya.”

“Berani menolak permintaan Putri Turan?”

“Sebab, Agha Goshtasb tak berani menyampaikannya kepada Yang Mulia secara langsung.”

“Apa pesan Turan mengenai aku?”

Atusa mengatur kata-katanya. Kepalang basah sudah. “Put-ri Tu-ran berpesan agar Yang Mulia turun takhta sebelum terlambat.”

Terkesiap Puran mendengar kalimat Atusa barusan. Wajahnya me-mucat, bibirnya gemetar. Dia amat mengenal Turan dan dia percaya dengan apa yang ia pikirkan. Apa yang bisa ia hitung akan terjadi di ma-sa depan.

***

Bangunan itu membentuk rumah siput raksasa. Mulus dan sempurna pengaturannya. Cokelat redam warnanya. Besar ni-an, hingga untuk mengukurnya butuh puluhan orang membentuk lingkaran. Yakhdan, gudang salju. Yakhdan pertama dari banyak yakhdan yang akan diba-ngun di berbagai sudut kota.

Pagi itu, yakhdan pertama di Madain mengundang perhatian ribuan warga Ibu Kota yang ingin menyaksikan peresmiannya. Dari jauh saja, karena sang Ratu tengah berada di dalamnya. Melihat-lihat keadaan sebelum mengetuk palu dimulai pemakaiannya.

Ratu Puran berjalan pelan, kepalanya tolah-toleh dan tak henti-hentinya bertanya. Atusa ada di samping kiri agak ke belakang, se-dangkan Azarmi persis di samping kanannya.

“Sebentar lagi musim dingin, bukan?” Puran menatap ketinggian yakhdan. Puncak yang meruncing seperti pucuk kerucut. “Salju-salju akan terkumpul di dalam sana, Atusa?”

Atusa maju sedikit sembari menunjuk ke beberapa arah. “Nanti salju akan mengumpul di sana, di sana, hingga penuh terisi yakhdan ini, Yang Mulia. Salju-salju itu akan tetap beku hingga musim semi dan mencair pada musim panas.”

“Jadi, kita tidak akan punya masalah kekurangan air?”

“Harapannya seperti itu, Yang Mulia.” Atusa mengangguk--angguk. “Pada musim panas, salju yang mencair tetap akan dingin. Bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan warga sehari-hari, termasuk meng-aliri sawah-sawah mereka.”

Puran terkagum-kagum tampaknya. Meski pucat di wajah masih terlihat jejaknya. Setelah obrolan di kereta dalam perjalan-an menuju ke yakhdan, Puran tak lagi bicara.

Apa yang dia ta-nya seputar isi bangunan dan fungsinya saja. “Bagaimana engkau mengatur aliran air ke rumah-rumah juga persawahan, Jenderal?”

“Saya sedang merancang terowongan-terowongan air di bawah tanah untuk mengalirkan air dari seluruh yakhdan di Madain, Yang Mu-lia.” Atusa memberi tanda kepada seorang bawahannya. Sang ba-wahan mendekat sembari memberikan sebuah kotak kayu. “Air dari yakhdan-yakhdan itu lalu dikumpulkan di satu titik, kemudian dialirkan lagi ke berbagai penampungan di banyak titik.”

Atusa tampak menguasai benar apa yang dia bicarakan. Seperti ketika dia membincangkan strategi perang. “Penampungan-penampungan di banyak titik itulah yang kemudian menjadi simpanan air yang disalurkan lagi ke setiap rumah di dalam kota.”

“Lalu ...,” Puran menyatukan dua tangannya di belakang, “... ba-gaimana engkau bisa memastikan setiap rumah menda-patkan jatah air mereka?”

Atusa berjalan mendahului Puran, lalu sedikit membungkuk, me-nyodorkan kotak yang tutupnya telah dia buka. “Alat ini bernama sa’at-e abi. Jam air yang akan dipasang di setiap simpul cabang aliran air.”

Puran melongokkan pandangannya ke dalam kotak. Dia melihat semacam mangkuk bergambar di dalamnya. Gambar ikan berenang pada bingkainya. Lalu bulatan di tengahnya. “Apa fungsinya?”

“Sebagai pengatur pengaliran air, Yang Mulia. Sa’at-e abi memberi tahu kita berapa banyak air yang sudah mengalir ke satu cabang.” Atusa menutup kotak itu ketika Puran memberi tanda kepadanya. “De-ngan begitu, aliran air di setiap cabang bisa merata. Setiap rumah akan mendapatkan pasokan air setiap harinya.”

Puran mengangguk-angguk lagi. “Luar biasa. Persia hanya membutuhkan sepuluh orang seperti dirimu, Atusa,” dia melirik sedikit ke Azar-mi yang ada di sampingnya. “Jika banyak barang berguna ditemukan, dan kesejahteraan rakyat menjadi tujuan, tak ada gunanya lagi perang.”

Atusa tak menjawab. Sebab, pernyataan itu memang tak membutuhkan jawaban. Dia lalu mundur bersama kotaknya. Puran masih berjalan-jalan, sementara Azarmi mendampingi-nya tanpa jeda.

“Bagaimana menurutmu, Azarmi?”

Azarmi tak terlalu siap dengan jawabannya. “Maksud Yang M-ulia?”

“Tentang karya-karya Atusa tentu saja.”

“Oh,” malu untuk tersipu, “sejak semula saya pengagum karya-k-ar-ya Atusa, Yang Mulia.”

Puran menghentikan langkahnya. Menghadap persis ke wajah Azar-mi. “Bukankah berpikir keras untuk membuat kemajuan rakyat jauh lebih bermanfaat dibanding menumpuk tentara?”

Azarmi tak menyangka perdebatan di aula istana akan berlanjut di tempat ini. “Saya ....”

Puran mengangkat tangan, menghentikan kalimat Azarmi yang sudah di ujung lidah. “Tak perlu. Aku sudah lelah berdebat.” Puran tersenyum meski tampak sangat dipaksakan. “Aku akan mengundurkan diri dalam waktu dekat.”

Melebar dua mata Azarmi. “Yang Mulia ....”

“Aku sudah berusaha membuat perubahan, tetapi gagal.”

“Yang Mulia sudah ....”

“Tidak perlu menghiburku.” Puran teramat tegas meluncurkan kata-katanya. “Aku akan turun takhta dan menyepi ke Abyaneh.”

“Abyaneh? Menyusul Turan?”

Purang mengangguk. “Aku tak tahu lagi apa yang kukejar dalam hidup. Lebih baik aku mengikuti jejak Turan. Mengabdi-kan diri kepada Ahurmazda.”

“Tidak mungkin ... itu ... itu.” Azarmi benar-benar tak menyangka Puran akan mengatakan hal itu di tempat itu dan pada kesempatan itu. “Itu sangat tidak menguntungkan negeri, Yang Mulia. Istana akan kembali masuk ke jurang perpecahan. Saya mendengar telah ada ge-rakan-gerakan dalam istana yang hendak melakukan kudeta. Jika Yang Mulia turun takhta, keadaan akan sangat buruk.”

“Justru itu ...,” Puran tampak tenang, “aku akan memudahkan pekerjaan mereka.”

“Takhta akan keluar dari silsilah Khosrou II, Yang Mulia.”

“Apa kepentinganku?” Puran menatap Azarmi dengan amat jelas dan tegas. “Engkau bisa memimpin Persia lebih baik dariku, Azarmi. Setidaknya begitu pikiranmu, bukan?”

“Kekuatan dalam istana sangat lemah, Yang Mulia.” Azarmi meng-abaikan kalimat terakhir Puran. “Jika Yang Mulia turun takhta, anak-anak Mihran-Goshnaps akan merajalela. Pengaruh mereka di istana menguat, Yang Mulia.”

Puran malah melebarkan senyumnya. “Oh, anak-anak Mihran. Pe-nerus Khosrou I juga, bukan? Itu malah akan semakin membuatmu tertantang, Azarmi?”

Azarmi terlihat amat gelisah dan gusar. Namun, Puran tak meme-dulikannya. Dia berbalik kanan tanpa bicara lagi. Memanggil Atusa untuk segera meninggalkan tempat itu segera.

***

Pagi, beberapa hari setelah peresmian yakhdan di pusat Kota Madain, kegelisahan membawa Azarmi ke depan pintu kamar sang Ratu. Karena dia seorang penasihat Ratu sekaligus adik kandungnya, masuk ke jantung istana hingga ke ruang sang Ratu tak sedikit pun menyulitkannya.

Di depan pintu kamar Ratu Puran, Azarmi berdiri gelisah, menghitung keyakinannya yang tinggal remah-remah. Putusan Puran meski baru sejauh lisan telah menggelisahkan hatinya begitu rupa. Jika Puran mundur dari jabatan ratu sedangkan Turan telah lebih dahulu menyepi jauh dari istana, maka sendirianlah dia.

Menghadapi banyak tangan yang berebut kekuasaan, berdiri sen-dirian amatlah berat rasanya. Maka, keinginan untuk meminta ampun atas segala kritik yang dia lontarkan membawa Azarmi ke depan pintu kamar sang Ratu. Perlahan, seperti biasa ketika dia memasukinya di luar acara resmi, Azarmi membuka pintu kamar yang tingginya dua kali lipat tinggi badannya.

“Azarmi hendak menghadap Yang Mulia.” Azarmi melang-kah ragu karena tak mendengar suara kakaknya membalas salamnya. Dia masih marah kepadaku. Azarmi kian mendekat ke pembaringan. Ko-song. Azar-mi lalu menoleh ke pintu balkon. Terbuka. Kamar sang Ratu ber-ada di tingkat tertinggi istana. Bersambung dengan balkon kotak yang dari sana seluruh Madain terlihat sejauh mata menatap.

Azarmi melangkah lagi. Mendekati pintu dengan jantung yang berdetak lebih cepat dibanding biasanya. Dia seorang putri yang tak pernah meminta maaf sepanjang hidupnya.

Rupanya di sana dia. Azarmi melihat Puran yang tengah bersandar di kursi malasnya, memandang ke bawah. Azarmi hanya melihat bagian belakangnya karena kursi itu membelakangi pintu kamar. Meja kecil di sampingnya, piala perak terisi minuman yang masih bersisa. “Saya datang untuk meminta maaf, Yang Mulia.”

Tak ada jawaban. Suara angin di ketinggian. “Yang Mulia ...,” Azarmi mendekati kakaknya, “... saya sungguh menyesal telah mengeluarkan kritikan-kritikan tak perlu,” memutar, menghadap langsung ke hadapan sang Ratu, “... saya ...,” menatap langsung wajah Puran yang kini teramat dekat dengan wajahnya. “Puran ... Yang Mulia!”

Napas Azarmi terasa terhenti. Mata Puran terbuka, tapi tak ada ca-haya. Dia masih mengenakan baju tidur biru tua yang ujungnya menyentuh lantai. Rambut ikalnya masih belum rapi sehabis tidur tadi. Dari bibirnya keluar cairan merah yang oleh Azarmi disentuh lalu dia cium aromanya. “Darah!” Azarmi seketika menengok ke meja kecil di sam-ping Puran. Piala perak yang di dalamnya masih ada minuman sisa.

Azarmi meraih pergelangan tangan Puran dengan gemetaran. Me-meriksa nadinya dengan saksama. Seketika matanya panas, gigi geligi-nya beradu. “Pembunuhan! Pembunuhan!” Histeris suara Azarmi tak tertolong lagi. “Sang Ratu dibunuh!” Seperti memecah langit jeritan Azarmi. Jeritan yang seketika menggemparkan Istana Persia.

31. Dupa Atashgah

Seluruh Atashgah, biara-biara yang memuja Ahurmazda di penjuru Madain dan pinggir-pinggir ibu kota memperdengarkan musik duka. Dupa yang mengudara dan doa para dastur: rahib Zarathustra yang menembus langit. Masa damai te-lah berakhir. Setelah setahun tanah Persia dibisiki kabar-kabar baik karena kepemimpinan Purandokht yang menjauhi perang, tampaknya hari-hari akan berubah mencemaskan. Se-perti tahun-tahun penuh pembunuhan di istana sebelum Puran bertakhta.

Di pinggir Madain tempat sebuah dakhmeh dibangun menjulang di udara, dan di dalamnya kini bersemayam jasad Ratu Purandokht untuk selamanya. Bangunan seperti perahu terbalik itu menjadi kamar abadi sang Ratu yang kematiannya menjadi sembilu.

Orang-orang menangisinya. Menjerit-jerit karena gelap menatap masa depan mereka. Sementara sang Ratu berbaring tenang meninggalkan banyak persoalan yang setahun terakhir mem-buatnya tak nyenyak saat tidur, tak nyaman ketika terjaga.

Turun dari dakhmeh, melewati tangga-tangga batu yang tajam sudut jalurnya, dua saudara yang tengah berduka: Azarmidokht dan Turandokht. Sembap mata, hancur rasa. Turan ber-ja-lan lebih lamban dibanding Azarmi. Dia agak bersandar pada bahu Atusa yang merasakan kehilangan yang sama.

“Seandainya saya mengingatkannya, Khanum,” bisik Turan di an-tara langkah turun tangga hingga menjejak tanah. Pasukan Athanatoi berjaga-jaga, sedangkan ribuan rakyat berjubel-jubel meratap dan me-nangis. Seorang lelaki berwajah kikuk kemudian berjalan di belakang Turan ketika sang Putri menuju keretanya. Yaran, pandai besi yang sejak kepergian Atusa dari Abyaneh mendapat tugas khusus dari Jenderal Athanatoi itu: menjaga Putri Turandokht.

Atusa menjaga tubuh Turan agar tak melorot karena tenaga yang habis tersedot. “Saya telah menyampaikannya, Putri.”

Turan menoleh. “Benarkah?”

Atusa mengangguk. Keduanya berjalan agak kesusahan menuju kereta kuda. Terlalu banyak orang. Para penga-wal menyibak jubelan orang sementara Atusa

menyisir semua wajah, khawatir ada penye-rang yang berniat buruk. “Saya me-nyampaikan pesan Putri kepada Ratu sehari sebelum beliau -mangkat.”

Turan terombang-ambing oleh perasaan yang kian tak keruan.

“Ratu sudah tahu ada bahaya yang mengancamnya.” Ke-duanya sampai di depan kereta kuda milik Atusa. Atusa membukakan pintu kereta. “Silakan, Putri.”

“Putri Turan.” Sesuara menghentikan kaki Turan yang sudah hen-dak masuk ke kereta. Dia Azarmi. “Engkau pulang ke istana, bukan?”

Turan menggeleng, “Tidak, Azarmi. Aku hendak menenangkan di-ri terlebih dahulu di rumah Khanum Atusa.”

“Ada hal yang hendak aku bicarakan.”

Turan mengangkat wajah. Tampak jejak air mata di kedua mata-nya. “Sesaat setelah kakak kita dimakamkan?” Dia membalikkan badan, la-lu naik ke atas kereta. “Pilih waktu yang lebih tepat, Azarmi.”

Atusa menutup pintu kereta. Dia lalu memberi hormat kepada Azar-mi. “Saya hendak mengantarkan Putri Turan lebih dahulu, Pu-tri.”

“Waktumu tak banyak, Atusa.”

Mengerut dahi Atusa.

“Perebutan takhta di istana akan segera dimulai.” Azarmi melihat ke kanan dan kiri. Para tamu yang mengantar jasad Turan telah bubar. “Aku akan menahannya selama mungkin. Tapi, engkau harus segera menyiapkan Athanatoi untuk meng-amankan singgasana.”

Atusa berpikir cepat dan paham apa yang dimaksud oleh Azarmi. Sang Putri tengah menyiapkan dirinya sendiri untuk merengkuh takh-ta Persia. Dia hanya mengangguk meski hati-nya masih bertanya-tanya. Atusa lalu melompat ke kudanya. Athanatoi kembali ke istana, sedangkan dirinya pulang mengantar Turan menuju kediamannya.

“Kau ikut saja ke kediamanku, Yaran.” Atusa memberi tanda kepada Yaran agar mengikutinya. Yaran mengangguk, lalu menaiki kuda-nya. Wajah kikuknya tak berubah sejak Atusa kali pertama menemuinya.

Perjalanan yang seolah diiringi musik kesedihan. Atusa duduk di atas kuda, sedangkan pikirannya mengembara. Ma-sa-masa sulit akan segera tiba, batinnya. Terjebak di antara ulur tarik kekuasaan sungguh mengesalkan. Atusa menghela kudanya di sepanjang jalan yang kanan-kirinya berjubel manusia-manusia yang menangisi nasib ratunya.

Sampai di tujuan, sebagian pasukan yang mengantar Putri Turan berhenti di depan gerbang rumah Atusa, lalu berjaga-jaga di sana. Tu-ran menuruni kereta, lalu berjalan diapit Atusa di samping kanannya, dan Yaran di kiri belakang keduanya.

“Apa yang dikatakan Ratu saat itu, Khanum?” Tak sabar sampai di dalam ruangan, Turan yang menyimpan pertanyaannya di sepanjang perjalanan segera menyerbu Atusa dengan pertanyaan.

“Ketika saya menyampaikan pesan Putri Turan kepada Agha Gosh-tasb,” sampai di sini Atusa melirik mata Turan. Memang ada yang berubah pada tatapannya. “... Ratu terlihat ka-get dan terdiam lama.” Keduanya sampai di pintu rumah gedung jenderal Athanatoi sekaligus arsitek kenamaan itu. Yaran berhenti di situ. Dia berjaga di pintu sementara dua majikan-nya memasuki rumah.

“Ketika bersama Putri Azarmi, saya mendengar, meski samar, Ratu menyebut-nyebut tentang rencana pengunduran diri beliau,” ka-ta Atusa.

Turan menutup mulut dengan kedua tangan. Matanya kembali hen-dak berurai kesedihan. Atusa terus memandu Turan memasuki ru-mah besarnya. Azad, perempuan besar penjaga rumah, menyambut keduanya lalu sibuk mempersiapkan keperluan tamunya: minuman selamat datang, sedikit camilan, dan ruangan untuk menggeletakkan badan. Atusa dan Turan baru berhenti setelah sampai di ruang tengah. “Silakan duduk, Putri.”

Turan masih gelisah ketika dia bersandar di kursi empuk rumah besar itu, sementara Atusa menghampiri Azad dan bersuara rendah memerintah. Azad mengangguk-angguk mengerti, lalu beranjak ke ka-mar menyiapkannya untuk istirahat sang Putri.

“Maaf, saya membuat Putri menunggu.” Atusa datang lagi.

Turan duduk lemas sembari berkomat-kamit membaca doa. “Tak pantas lagi Khanum memanggil saya Putri. Ayah dan saudara-saudara saya sudah terbunuh. Saya tak lagi berhak atas Istana Persia. Sebaik-nya tak ada lagi yang memanggil saya ‘Putri’. Sungguh posisi seorang pu-tri amat memberatkan hidup saya.”

Atusa duduk di hadapan Turan, sementara telinganya mendengar-kan. Setelah Turan menyelesaikan kalimatnya, baru dia berbicara. “Me-nurut saya, keselamatan Putri saat ini sungguh mengkhawatirkan. Sesudah Ratu Puran wafat, dua orang yang paling dianggap berhak menggantikan beliau adalah Putri Azarmi dan Putri Turan.”

Turan buru-buru menggeleng. “Tidak akan. Saya tidak tertarik sama sekali dengan takhta Persia.”

“Tidak semua orang percaya, Putri.” Atusa berkata penuh hati-hati. “Saya sarankan Putri benar-benar harus berhati-hati. Saya akan menjaga Putri dari niat jahat orang-orang yang menganggap Putri sebagai ancaman kekuasaan mereka.”

“Azarmi?” Turan seperti tersadar dari siuman. “Dia tadi hendak mengajakku berbicara tentang ‘sesuatu’. Aku yakin ini perihal takhta Persia.”

Atusa mengangguk. “Kepada saya Putri Azarmi mengata-kan hal yang serupa.”

Turan mengangkat pandangannya.

Atusa membacanya sebagai sebuah pertanyaan. “Beliau meminta saya menyiapkan Athanatoi. Setiap saat keadaan bisa memburuk. Orang-orang yang mengincar takhta akan me-nyerang.”

“Athanatoi adalah pasukan pelindung Raja, bukan pasukan Azarmi atau siapa pun.” Turan memperlihatkan kegusaran. “Siapa pun yang menguasai singgasana, dialah yang berhak dilindungi oleh Athanatoi.”

“Saya menduga,” nada suara Atusa kian hati-hati saja. “Saya menduga, Putri Azarmi sedang mempersiapkan diri untuk menduduki takhta Persia.”

Turan meredup tatapannya. Menatap ke arah yang tak jelas sembari bergumam, “Doa saya sekarang hanyalah harapan, semoga saja Azarmi tak terkait dengan pembunuhan Ratu,” kemudian menggeleng-geleng, “hampir tak bisa saya bayangkan jika itu terjadi. Meski saya tahu Azar-mi bisa melakukan apa saja demi meraih tujuannya.”

Mengesiap dada Atusa mendengarnya. Dia mencari kesungguhan pada kesan wajah Turan. Sang Putri yang berduka itu tampaknya tak main-main dengan dugaannya.

***

Istana Madain, setelah pemakaman.

Azarmi merasakan sesuatu tak mengenakkan pada batinnya ketika langkahnya menderap menuju gedung aula istana. Duka yang gelap di puncak dakhmeh dan menjalar ke pelosok kota, di istana seolah tak bersisa. Langkahnya kian cepat ketika teli-nganya mendengar gelak tawa dari balik pintu aula.

Ingin terbang rasanya. Ada yang tidak benar. Azarmi segera sampai di depan pintu. Dua orang pengawal memegang erat tombak di tangan.

"Buka." Azarmi berusa tenang.

"Di dalam sedang ...," si penjaga berusaha melarang.

"Buka!"

Dua pengawal itu saling pandang sebelum akhirnya sepakat membuka pintu. Azarmi memasuki pintu besar yang di dalamnya sedang berlangsung pertemuan. Dan, singgasana tidak kosong di atas sana. Azarmi merasakan desiran di dadanya kian menjadi-jadi. Matanya me-lebar dan dia tak percaya dengan pandangannya sendiri. Seolah segala benda berputar dan dia menjadi pusatnya.

Sementara semua orang di ruangan itu menoleh, menyaksikan Azarmi yang termangu di depan pintu. Semua yang duduk di kursi aula itu, Azarmi tahu. Para gubernur yang juga hadir pada pertemuan terakhir dengan sang Ratu. Para pemimpin provinsi yang juga mema-merkan kedukaan ketika diumumkan meninggalnya sang Ratu.

Akan tetapi, sekarang? Mereka duduk di sana dengan hidangan di kanan-kirinya. Lebih dari segalanya, Azarmi tak percaya dengan penglihatannya sendiri ketika melihat siapa orang yang duduk di atas singgasana lengkap dengan mahkota dan jubah raja yang baru beberapa hari lalu dikenakan kakaknya.

Anak-anak Mihran-Goshnasp. Azarmi berjalan dramatis menuju singgasana. Kursi raja yang gemerlap itu telah diisi oleh seseorang yang menurutnya tak berhak duduk di sana.

"Sepupuku ... Putri Azarmi ...," lelaki itu: anak Mihran-Goshnasp yang juga bernama Goshnasp. Lelaki kurus berwajah tirus. Tampak tak cocok mahkota di kepalanya. "Sangat pas kehadiran Putri. Kami tengah mendiskusikan Anda, barusan."

Azarmi tak bicara. Dia berjalan terus ke depan hingga persis di depan singgasana, lalu berdiri di sana. Bersedekap tangan. "Ratumu baru saja dimakamkan dan kalian

telah berbuat makar?" Azarmi menoleh ke orang-orang, "Kalian anggap ini sebuah guyonan yang lucu untuk ditertawakan?"

Azarmi menatap singgasana lagi. "Engkau ... putra Mihran," dagu terangkat matanya berkilat, "apa yang membuat Anda merasa pantas duduk di kursi suci itu?"

Goshnasp tersenyum teramat sinis. Tangan kanannya menopang dagu. Dua orang pengawal mendekat, sedangkan sebelumnya berjaga di depan pintu. "Tak akan lestari suatu bangsa tanpa pemimpin, meski hanya satu hari. Dan jangan lupa aku juga putra Chaharbakht yang punya garis keturunan yang sama denganmu."

"Dan kau merasa pantas menduduki kursi raja?"

Goshnasp memajukan kepalanya. "Apakah itu bermakna, engkau merasa lebih pantas dariku?"

"Setidaknya aku berlepas tangan dari kematian Ratu Puran sedangkan tak seorang pun menjamin engkau bebas darinya."

"Wow!" Goshnasp melonjak di tempat duduknya. Ka-get yang di-besar-besarkan. "Tuduhan serius! Sangat serius." Tersenyum culas, m-emamerkan gigi-giginya yang entah bagai-mana terlihat seperti gigi ta-ring semua. "Jika ada orang yang paling berkemungkinan membunuh Ratu Puran ... engkaulah orangnya, Putri."

"Tidak mungkin aku membunuh kakakku sendiri."

"Bagaimana dengan kakak laki-lakimu yang membunuh ayah kalian sendiri, kemudian iparmu yang membunuh kakak-mu?" Goshnasp menyeringai. "Keluargamu adalah contoh buruk bagi sejarah kekuasa-an di Persia," dia mengangkat telunjuk, "... tenang. Aku sudah menyiapkan cara untuk memperbaikinya."

Azarmi menahan emosi sebisa-bisanya. Nyalang tatapan menahan buncahan air mata kemarahan. Rasa terhina yang tiada tara.

"Aku sudah menyiapkan masa depan yang teramat bagus buatmu, Putri." Goshnasp berbicara dengan penekanan yang membuat semua kata dari mulutnya terdengar menyebalkan. "Tiga bulan ke depan, se-telah masa berkabung selesai, engkau akan kunikahkan dengan lelaki terbaik yang sanggup engkau jadikan sebagai suami."

"Omong kosong!" Meleleh air mata dari dua sudut mata Azarmi. Tak ada isak dari mulutnya. Ini air mata kemarahan yang luar biasa. Kemarahan yang sanggup membuat kerusakan dan kebinasaan.

“Tenanglah, Putri.” Goshnasp berdiri, dua pengawalnya mendahului. “Gubernur Shoush.”

Terbakar dada Azarmi rasanya. Dia menoleh ke belakang, dan menyaksikan lelaki bulat yang selama bertahun-tahun menjilat kekuasa-annya. Shoush, gubernur yang tak akan pernah menjabat jika bukan karena belas kasihan Khosrou II. Tak sanggup bicara Azarmi saking marahnya.

“Dia akan menjadi suami yang amat baik untukmu, Putri.” Ta-ngan Goshnasp mengambang di udara, seperti penyair yang memper-sembahkan puisinya. “Bukankah kalian sudah saling mengenal begitu lama.”

Gemetar bibir Azarmi. “Budak belian! Engkau pengkhianat la-k-nat.”

Shoush berdiri saja sambil memandang Azarmi tanpa berkedip. Kesan wajahnya susah dibaca. “Saya ... saya berniat baik, Putri.”

“Budak nista!”

“Simpan cacianmu, Putri.” Goshnasp melangkah mende-kati Sho-ush. Menepuk bahunya setelah ada di dekatnya. “Dia meminta peng-ampunan untukmu. Bukankah itu sebuah sikap yang mulia?”

“Omong kosong!”

“Tanpa permintaannya mungkin aku tak akan membiarkanmu hidup!”

“Durjana!” Azarmi nyaris histeris oleh kebencian dan kemarahan yang menggunung. Dia bergegas menerabas Goshnasp dan Shoush yang menghalangi jalan. Tujuannya hanya pintu gerbang yang sejak dia masuk tadi terbuka lebar. “Aku akan kembali dengan sepuluh ribu pasukan yang akan melumat kalian.”

Kaki-kaki Azarmi hampir tiba di pintu dan tinggal mele-watinya ketika berderak bunyi yang memekak telinga. Pintu setinggi tiga kali badan Azarmi berderak cepat dan kasar, menutup. Azarmi mende-ngus, membalikkan badan, menatap tajam ke orang-orang.

“Engkau lupa sesuatu, Azarmi,” suara Goshnasp, ”calon pe-ngantin yang baik harus menjalani masa pemingitan agar pernikahannya lancar tanpa halangan.”

Dengusan napas Azarmi kian panas. Kini, yang ada di dadanya ha-nyalah api.

32. Ya, Allah, Saksikanlah

Arafah, Mekah; 10 Hijriah, 632 Masehi.

“Wahai, manusia! Simaklah baik-baik apa yang hen-dak aku katakan karena aku tak tahu apa-kah aku dapat bertemu lagi dengan kalian se-sudah tahun ini.”

Matahari lelah terbenam sudah. Meninggalkan jejak di cakrawala, sedangkan cahaya di segala penjuru tinggal remah-remah yang bersahaja. Engkau berdiri dengan keanggunan tak terperikan, wahai Lelaki Lembut Hati Tak Terperi. Ribuan manusia menghadapkan wajah mereka, hati mereka, kepadamu. Tak berpaling sesaat pun. Menunggu setiap kalimat engkau ucapkan. Menemukan sambungan hati yang bergeletar oleh cin-ta yang tak terukur.

“Aku tinggalkan untuk kalian dua petunjuk yang jelas. Jika kalian berpegang teguh padanya, maka akan terhindar dari semua kesalahan. Keduanya adalah kitab Allah dan sunahku. Wahai umatku, dengarkanlah kata-kataku dan pahamilah.”28

Adakah adegan semacam ini pernah terjadi sebelum engkau atau hendak terulang pada masa setelahmu, wahai Pemim-pin yang Membangun Peradaban? Ribuan manusia terdiam da-lam desah puji-pujian yang tak terputus. Benak mereka, iman mereka, terpancang ke langit, sedangkan pendengaran mereka diringkus oleh suara manusia tersuci di permukaan bumi. Mereka mendengarkanmu. Menjadikan setiap kata darimu sebagai pemandu.

“Pada hari ini, kaum kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah kalian takut kepada mereka, melainkan takutlah kepada-Ku! Hari ini, telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Kuridai Islam itu menjadi agamamu.”29

Mereka yang mendengar kalimatmu memaknai dengan ber-hati-hati. Bukankah engkau baru saja melisankan kata-kata Tuhan? Lidah-mu yang suci menjadi perantara kata-kata Sang Pemilik Kata-Kata Suci?

Adakah orang-orang yang tak terhitung jumlahnya itu merasakan genta berdentang di dada-dada mereka? Sesuatu yang menciptakan mereka. Zat yang

membuat segalanya menjadi ada. Tuhan yang menjadi alasan mereka menundukkan hati dan logika, baru saja menitipkan kata-kata-Nya. Menembus setiap lapis langit lalu menjadikan lisanmu sebagai perantara. Mendengarkannya, semacam apakah rasanya?

"Wahai manusia!" suaramu lagi. Suara yang kelak akan demikian dirindukan dalam jutaan mimpi. "Bukankah risalah Tuhan-mu telah aku sampaikan kepada kalian?"

Engkau menunggu jawaban. Keyakinan akan isi hatimu tak pernah menahanmu untuk mendengarkan. Maka, ketika gemuruh berde-ngung-dengung dari segala penjuru, melangitlah kalimat itu.

"Ya, Allah, ya!"

Serentak, seragam, dan menggetarkan.

"Allahumma na'am. Ya, Allah, ya!"

Semacam apakah rasanya, berdiri di padang sedangkan sejauh pan-dangan, ribuan manusia rata menggemuruhkan kalimat ketaatan?

Engkau mengangkat telunjukmu, wahai Lelaki yang Membawa Pe-tunjuk. "Ya, Allah, saksikanlah!"30

Apakah yang terbaca sebenarnya? Adakah makna yang hendak eng-kau sampaikan, wahai Lelaki Pengantar Makna? Adakah di antara sahabatmu yang pada keremangan hari itu paham, telah engkau selesaikan serangkaian panjang misi agungmu itu?

Adakah terpikir ini tanda dari sekian tanda yang bermula pada Ra-madan yang telah berselang? Beberapa waktu lalu, pada bulan yang dilarang di dalamnya makan dan minum itu, engkau mengajak para sahabatmu memperpanjang waktu berdiam di masjid hingga di peng-hujung bulan. Ramadan yang tak biasa. Tidak cukup sepuluh hari di per-tengahan bulan menyepi di dalam rumah Tuhan, tapi penuh engkau tuntaskah hingga sepuluh hari terakhir.

Pada tahun-tahun sebelumnya, engkau senantiasa meng-ajak saha-bat-sahabatmu tinggal di dalam masjid pada perte-ngahan Ramadan. Tapi, tidak tahun ini. Apakah sebabnya se-hingga engkau menyempurnakan Ramadan dalam tafakur panjang hingga lunaslah bulan yang katamu di dalamnya terselip malam yang lebih mulia dibanding seribu bulan?

Ini tak berselang lama dari hari meninggalnya Ibrahim, satu-satunya putra yang lahir dari rahim Maria Al-Qibtiyah. Putra yang kelahir-annya begitu engkau banggakan dan syu-kuri. Putra yang kematiannya pun mendatangkan duka nestapa.

"Wahai Ibrahim, seandainya kematian bukan perkara yang hak dan janji yang benar, dan bahwa akhir kita akan bertemu dengan awal kita, tentu kesedihan kami akan melebihi kesedih-an ini. Kami sungguh berduka melepas kepergianmu. Mata menangis dan hati berduka, dan kami tidak akan mengatakan sesuatu yang membuat Tuhan mur-ka,"31 bisikmu ketika itu.

Bulan kesebelas, ketika kabar menyebar ke segala penjuru padang pasir bahwa engkau akan memimpin ibadah haji ke Mekah, dari penjuru Madinah, manusia-manusia datang berbondong.

Mereka barulah berkumpul di oase yang dahulu bernama Yatsrib itu, sedangkan benak mereka seolah telah bertawaf mengelilingi Ka'bah ... bersamamu. Apakah lagi kebahagiaan yang dicari jika umatmu telah berjalan bersisian denganmu menuju Ianah Suci? Masih ber-artikah bumi dan janji-janji?

Puluhan ribu laki-laki dan perempuan berjalan tunduk dalam ke-imanan. Ke luar Madinah dengan tatapan kedamaian. Mereka berjalan di belakangmu dengan kebahagiaan sebulat purnama. Pada hari ke-sepuluh setelah meninggalkan Madinah, bukankah engkau sampai pada sebuah jalan yang engkau lintasi pada Hari Kemenangan dahulu? Hari ketika engkau memasuki Mekah dan merobohkan berhala.

Engkau bermalam di sana lantas menuruni lembah pada keesokan harinya. Engkau mengangkat kedua tanganmu di dekat Ka'bah, hingga tali kekang untamu jatuh. Engkau me-raihnya lagi dengan tangan kiri, sedangkan tanganmu yang satunya tetap menengadah ke langit. "Ya, Allah, tambahkanlah pada Rumah Suci-Mu ini kemuliaan, keagungan, kemakmuran, dan kehormatan serta ketaatan bagi manusia!"32

Alangkah setiap langkah kakimu seolah menjadi untai-an tanda. Engkau memasuki masjid, tujuh kali mengelilingi Ka'bah, kemudian shalat di makam Ibrahim. Berlari-lari kecil kemudian, tujuh kali juga, antara Shafa dan Marwa. Ketika petang datang dan engkau mengham-piri 'Aisyah di tendanya, entah bagaimana istrimu yang berpipi merah itu merasa wajah-mu sedikit mencerminkan hati yang tampak tak terlalu berseri.

Engkau menjawab keingintahuan Aisyah dengan kalimat yang butuh pemaknaan untuk memahaminya. "Aku telah melakukan sesuatu hari ini, yang tidak akan engkau lakukan. Aku memasuki Rumah Suci dan mungkin umatku tidak akan dapat memasukinya."33

Pertanda apa lagi ini?

Pada hari-hari itu, engkau pun tak meluluskan permintaan orang-orang agar engkau mampir ke rumah mereka, kecuali tawaran Ummu Hani', sepupumu, yang ketika penaklukan Mekah dahulu melemparkan lembing ke hadapan 'Ali untuk melin-dungi dua saudara iparnya yang memusuhimu. "Siapa saja yang engkau selamatkan akan kami selamatkan. Dan, siapa saja yang engkau lindungi akan kami lindungi," begitu katamu, dahulu.

Apakah ini juga sebuah isyarat?

Bulan baru, hari ke delapan, engkau kemudian pergi ke Lembah Mina. Bergelombang manusia yang menuruti langkahmu. Bermalam di sana, lalu berangkat ke Arafah keesokan harinya.

Engkau membuat heran orang-orang ketika engkau pergi sejauh itu. Lembah itu luas, puluhan mil jaraknya dari Mekah, terletak di luar perbatasan Tanah Suci. Itu jalan menuju Thaif, kota perbukitan yang di sana dahulu engkau dilempari para budak dengan batu-batu. Kota yang "menghadiahimu" sebuah kebun anggur tempat engkau ber-temu seorang pemuda Kristen yang menciumi kepala, kaki, dan ta-nganmu.

Hari itu, engkau meminta seseorang yang suaranya lantang untuk mengulang apa yang engkau katakan. Seseorang yang engkau tunjuk itu lantas berdiri setegak gunung yang diperintahkan Tuhan untuk memaku bumi. "Rasulullah berkata!" katanya mengulang apa yang engkau perintahkan, "'Tahukah kalian, hari apakah ini?'"

Tak ada suara. Sebab, tampaknya itu bukan sebuah pertanyaan yang menunggu jawaban. Kebanyakan dari mereka menunggu saja. Sebagian lagi dalam hati bertanya-tanya.

Manusia pengeras suara itu lalu menjawab pertanyaannya sen-diri. Mewakili dirimu. "Bulan suci!"

Bertanya lagi dia, mengikuti setiap sesuatu yang datang-nya da-rimu. "Tahukah kalian, tanah apakah ini?"

Siapakah yang bisa menjawab? Tak ada. Masih tak ada suara. Me-nunggu. Menyimakmu.

Orang itu lantang lagi. "Tanah Suci!" Berjeda sebentar. "Tahukah kalian, hari apakah ini?"

Hening menjadi sebuah keseragaman.

“Hari haji besar!”

Engkau mengatakan sesuatu kepadanya, lalu dia mengeraskan suaranya. “Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan ka-lian adalah suci antara satu sama lain, hingga kalian menemui Tuhan kalian, sebagaimana sucinya hari ini, tanah ini, bulan ini.”

Sungguhkah ini untaian tanda-tanda? Engkau berbeda pada hari-hari itu. Seolah hendak datang sesuatu yang awalnya tidak orang-orang tahu.

Ketika matahari membagi lagi sinarnya di permulaan pa-gi, engkau menaiki untamu menuruni bukit, meniti lembah menuju Mekah. Lagi-lagi ribuan jemaah menapaki jalan yang sama dengan cara sepersis yang mereka bisa. Kebiasaan yang terulang sepanjang waktu sebelumnya, jemaah berunta akan memacu tunggangannya pada bagian ini. Namun, pagi itu, pada perbatasan pertama, engkau meninggikan suaramu. “Pelan-pelanlah, pelan-pelanlah! Dengan ketenangan jiwa! Biarkanlah yang terkuat di antara kalian melindungi yang lemah!”34

Ujung perjalanan hari itu adalah Muzdalifah. Ketika hari telah gelap, orang-orang mulai mengais tanah, mengumpulkan kerikil-ke-rikil. Mencontoh Ibrahim ketika melempari setan yang hendak menggoyahkan hatinya sewaktu Tuhan memerintahkan kepada dia agar me-ngorbankan anak lelakinya.

Batu-batu kerikil simbol keimanan dan tiga pilar Aqabah di Lembah Mina sebagai simbol setan penggoda. Kerikil dipu-nguti di Muzda-lifah untuk melempar “setan” di Aqabah.

Tidakkah setiap tempat yang engkau lalui membawa kenangan tersendiri wahai Lelaki yang Membawa Perintah Ilahi?

Dua belas tahun lalu, di Aqabah, ketika tinggal di Mekah begitu sulit, enam orang suku Khazraj dari Yatsrib menemuimu, menyatakan keimanannya terhadap kenabianmu. Mereka para penolong yang kemudian engkau namai kaum Anshar.

Kini, telah hampir usai setiap tahapan ibadah ini, ketika engkau menyuruh seseorang untuk mencukur rambutmu. Kerikil telah dilempar dalam ritus lempar jamrah, hewan korban telah pula disembelih. Tiba waktunya untuk mencukur rambutmu, yang setiap helainya akan membuat ribuan orang rela berlomba demi mendapatkannya.

Bukankah itu Khalid, lelaki di antara ribuan manusia yang juga memiliki pengharapan sama? Dia ingin memungut bebe-rapa helai saja dari rambut yang terpangkas dari kulit kepala sucimu.

“Wahai Rasulullah!” katanya. “Rambut di ubun-ubunmu, jangan engkau berikan kepada orang lain, selain kepadaku. Ayah dan ibuku menjadi tebusannya.”

Khalid? Bukankah dia lelaki yang menyebabkan petaka di Perang Uhud bertahun-tahun lalu? Dia panglima yang membalikkan gelombang perang dari kemenangan menjadi rintihan kesakitan bagi para pejuang Madinah di bawah kepemimpin-anmu?

Betapa tak akan percaya seseorang yang beberapa tahun lalu me-ngenal dia sebagai Khalid yang dahulu memusuhimu lalu menyaksikan Khalid yang hari ini melekatkan helai rambutmu ke mata dan bibirnya dengan ketakziman yang begitu rupa. Engkau mengabulkan permintaannya, lalu dia mensyukurinya dengan cara luar biasa.

33. Dialah ‘Ali

Ibadah haji selesai di sini. Waktunya meninggalkan Mekah lagi. Adakah desiran kehilangan atau keharuan merajuti ba-tinmu, duhai Lelaki yang Merajut Kebenaran? Jika segala sisi perjalanan haji tahun ini demikian berbeda, apakah mening-galkan Mekah pun terasa menjadi saat yang istimewa? Engkau akan kembali ke Madinah dan seperti katamu, tiada pasti apakah tahun depan, engkau akan kembali berhaji?

Untamu mulai melangkah ketika nama seseorang seolah menjadi dengung yang dibicarakan oleh orang-orang. Dengung yang sampai juga ke telingamu, menyentuh hatimu. ‘Ali, ‘Ali, ‘Ali. Ada apa dengan ‘Ali?

Ada apakah dengan sepupu sekaligus menantu terkasihmu itu? Ada apa gerangan dengan lelaki pertama yang mengatakan keislamannya mengikuti keimananmu itu? Adakah sesuatu terjadi terhadap pemuda yang bergelung selimut menggantikan diri-mu demi mengelabuhi para suruhan Quraisyiy yang hendak membunuhmu dahulu? Sesuatu telahkah terjadi terhadap pe-ju-ang yang tetap menamengimu di Perang Uhud ketika ba-nyak pejuang Islam yang berlarian mencari keselamatan? Adakah hal yang tak biasa dilakukan ayah Hasan dan Husain, cucu tercintamu?

Dengungan orang-orang itu memberitakan, ‘Ali telah membu-at ratusan pasukannya menggerutu, hanya karena perkara baju. ‘Ali, lelaki muda yang engkau sebut sebagai gerbang ilmu itu, baru saja bergabung dengan umatmu di Mekah se-pulang dari misi pembebasan Yaman sejak keberangkatan me-reka, Ramadan silam. Da-ri seperlima harta rampasan perang pasukan itu terdapat cukup helai baju untuk ganti setiap orang yang tergabung di dalam pasukannya.

Sudah tiga bulan jauh dari rumah, terasa semacam apakah keadaan baju yang melekat di tubuh mereka? Ini tanah suci, selayaknya mengenakan pakaian yang pantas untuk ibadah suci. Namun, tidak sesederhana itu bagi ‘Ali. Dia ingin buru-buru menemuimu. Tidak ingin melakukan sesuatu tanpa izinmu.

Setelah sang menantu bertemu muka denganmu, melaporkan apa yang perlu, dia kembali kepada pasukannya dan terkejut dengan apa yang ditemuinya. Setiap anggota pasukannya telah bersalin baju. Sesu-atu yang bagi ‘Ali sungguh tak tepat waktu.

“Saya telah memberi mereka baju,” kata seseorang yang oleh ‘Ali diserahi tugas untuk menjaga dengan sungguh-sungguh setiap bentuk harta rampasan perang itu. “Maksud saya, agar saat masuk kota, penampilan mereka tampak lebih pantas di tengah penduduk.”

‘Ali menatap orang yang tadinya ia percaya dan mengeraskan kata-katanya. Dia terang-terang tidak setuju. “Suruh me-reka mengenakan baju yang lama dan kembalikan semua baju yang baru.”

Perintah itu dituruti, tetapi pembicaraan yang berisi kedongkol-an menjalar secepat angin. Mereka saling menukar kesal, lalu berita itu sampai kepadamu, wahai Lelaki Pembawa Berita Baik. Engkau begitu memahami ‘Ali dan tentu engkau memahami apa yang tengah terjadi.

“Wahai umatku,” katamu, “janganlah menyalahkan ‘Ali karena ia terlalu berhati-hati di jalan Allah.”

Kata-katamu seharusnya cukup untuk menghentikan bi-sikan-bi-sikan tak menyenangkan itu. Namun, entah karena tidak semua orang mendengar atau mereka mengharapkan sesuatu yang lebih daripada itu, nama ‘Ali masih disebut-sebut. Kekecewaan terus berlanjut. Hingga, seorang laki-laki yang menjadi bagian pasukan ‘Ali menghampirimu. Dia memprotes lagi apa yang diputuskan ‘Ali. Mengulang lagi urut-urutan cerita dari awal. Mengungkapkan kekecewaannya dan berha-rap engkau mengatakan sesuatu yang berpihak kepadanya.

Lalu, mengapakah justru raut wajahmu yang berubah, wahai Pemilik Raut Wajah Seterang Purnama?

“Tidakkah aku lebih dekat kepada orang-orang beriman daripada kepada diri mereka sendiri?”

Lelaki pengadu itu menunduk. Mengiyakan apa yang engkau ta-nyakan. “Benar, ya, Rasulullah.”

“Barang siapa yang dekat denganku, maka ia juga dekat dengan ‘Ali.”35

Pikiran apa yang berkelindan di benak lelaki itu, tak ada yang tahu. Namun, jelas pesan dari kalimatmu bahwa engkau meridai apa yang diputuskan ‘Ali. Mau berkata apa lagi? Lelaki yang awalnya berharap mendapatkan apa yang dia inginkan itu lalu mundur dari sekitarmu, kembali ke tempatnya. Menunggu sesuatu yang akan membuatnya tak lagi ragu.

***

Bersama semua sahabat kami berjalan mengiringi

Di depan sang pengantin, rahmat Allah menaungi

Kami bersyukur pada setiap saat dan di setiap tempat

Kami ingat segala nikmat dari Tuhan Pemberi Rahmat

Dia singkirkan segala yang jahat dan ternoda dari diri kami

Dia tunjuki kami setelah sekian lama kekafiran menyelubungi

Tuhan semesta alam telah hidupkan dan bangkitkan kami kembali

Kami berjalan bersama wanita terbaik sepanjang zaman

Semua paman dan bibi kami menjadi tebusan wanita mulia

Wahai putri laki-laki yang keagungannya tak terkatakan

Wahyu dan risalah meninggikan kemuliaan dan keagungannya [36]

Ini adegan bertahun-tahun lalu. Ketika iring-iringan mempelai wanita berjalan haru menuju rumah pangerannya, sang pengantin laki-laki. Para pengiring, perempuan Quraisyiy yang berbahagia, mendendangkan syair yang menggetar-kan dada. Tentang perempuan yang kini mereka iringi. Dia yang menaiki keledai Al-Syuhba, dengan Salman dari Persia yang menuntun tali kekangnya. Ayahanda yang mulia berjalan bersama para paman di belakangnya. Dia yang berada di atas keledai itu adalah perempuan yang konon telah dibangunkan rumah untuk-nya di Surga. Perempuan yang pada dirinya berkumpul segala kemuliaan, Fathimah Az-Zahra.

Telah disiapkan dengan segala rasa cinta, sebuah rumah untuk wanita mulia oleh lelaki yang menjadi imamnya. Kamar-nya diisi ranjang dari butiran pasir lembut dilapisi serabut. Bantalnya terbuat dari bahan yang sama. Tempat duduk dari wol disiapkan istimewa. Sang imam juga menyiapkan batu penggilingan, ayak-an, handuk, gelas, kendi kecil untuk mendinginkan air, dan tikar.

Ke sanalah rombongan pengantin wanita hendak menuntaskan perjalanannya. Bukankah ini hari pemuncak segala kejadian menggetarkan ketika beberapa waktu sebelumnya, pemuda bernama 'Ali mendatangi sepupu yang paling dia cintai? Ketika dengan malu hati dia mendatangi sepupunya itu sembari membatin sebuah urusan yang teramat kelu hendak dikatakan oleh lidahnya yang sekejap serasa bisu.

'Ali mengetahui, telah maju beberapa lelaki mulia kepada sepupunya untuk melamar anak gadisnya. 'Umar dan Abu Bakar, di antaranya. Namun, sepupunya itu selalu menjawab, "Hingga saat ini, ketetapan mengenai hal itu belum turun."[37]

Lalu, keberanian macam apakah yang membimbing 'Ali hingga berjalan sejauh ini? Ketika para lelaki utama telah me-nyam-paikan keinginan hatinya kepada sepupunya, 'Ali justru membisiki dirinya sendiri. Mungkin mereka tidak mengetahui betapapun menghendakinya, tetapi aku tak memiliki apa-apa untuk menikahinya.

Lalu, hari itu, 'Ali membulatkan kehendak hatinya. Menge-tuk pintu rumah sepupunya, mengucap salam, lantas duduk tersipu ketika tuan rumah telah mempersilakan dirinya untuk masuk dan menyampaikan hal yang ingin dia katakan.

"Apa maksud kedatanganmu, wahai Putra Abu Thalib?"[38]

Tak mampu rasanya mengangkat wajah dan memperlihatkan betapa hiruk pikuknya rasa di hati 'Ali yang tercermin pada pancaran mata dan bahasa wajahnya. Dia tetap menunduk sembari berusaha mengeluarkan suaranya, "Aku ingin meminang Fathimah, putri Rasulullah."

Sepupunya yang mulia, seseorang yang ia sebut sebagai Rasul A-llah, ayah dari perempuan yang hendak ia pinang, berbinar wajah-nya, lembut suaranya berkata, "Marhaban wa ahlan."[39]

'Ali tak langsung mengerti dan memilih untuk berdiam diri. Menanti. Namun, tidak ada suara setelahnya. Sepupu-nya diam saja. Seolah menunggu 'Ali untuk kembali berbicara. Menerangkan sejelas-jelasnya tentang maksud perkataannya. Namun, kejadian selanjutnya sungguh tak bersuara. 'Ali tak berani mengatakan apa pun, seperti halnya bahasa tubuhnya yang hening tanpa ampun.

Apalah yang sanggup kuberikan sebagai mahar? Aku hanya memiliki iman kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah. Bisakah keduanya menjadi mahar sebuah pernikahan? Berisik hati 'Ali sementara ruangan itu kian sunyi. Setelah tak ada suara beberapa lama, 'Ali kemudian memi-lih beringsut dari tempat duduknya. Berpamitan kepada tuan rumah sementara di benaknya masih-lah bergelimang tanda tanya.

Sekeluarnya 'Ali dari rumah itu, lalu dia menemui sahabat--sahabatnya, memberondonglah pertanyaan kepadanya. Apakah jawaban sang ayah gadis yang sebelumnya telah dilamar oleh para lelaki utama?

"Sungguh aku tidak tahu apa-apa," jawab 'Ali ketika para sahabat menanyainya. "Aku telah sampaikan niat dan maksudku kepada Rasulullah, dan beliau tak mengatakan apa-apa ke-cuali, 'marhaban wa ahlan'."

Mereka yang mendengarkan kata-kata 'Ali tampak bersemangat. "Tunggu apa lagi? Jawaban itu sudah cukup."

Sudah cukup? Apakah gerangan maksud mereka? ‘Ali masih tak yakin sendiri. Apakah benar jawaban sepupunya yang mulia bermakna bahwa dia merelakan sang putri untuk ‘Ali nikahi?

Maka, sisa hari hingga malam yang datang kemudian terasa begitu panjang. Di tempat tidurnya, ‘Ali ditimang oleh gelisah, cemas, sekaligus harapan yang berkuncup. Menunggu pagi tiba sungguhlah menjadi perkara yang berat nian melaluinya.

***

Berhadapan lagi dengan sepupu mulia, ‘Ali merasakan datang-nya bantuan oleh geletar keberanian, ketika runut dia mengantarkan kalimat panjangnya yang penuh makna. Pagi itu, dia menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk sebuah keperluan yang mengubah hidupnya. Menuntaskan sesuatu yang mengambang sehari sebelumnya.

“Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah. Sejak kecil, engkau telah mengambilku dari pamanmu, Abu Thalib, dan istri-nya, Fathimah binti Asad. Ketika itu, aku ha-nyalah anak kecil yang belum paham apa-apa. Kemudian engkau membimbingku, mendidikku, dan melatihku sehingga apa yang telah kau berikan kepadaku lebih baik dari apa yang mungkin diberikan ayah dan ibuku.”

Jeda sedikit, ‘Ali berusaha kian tenang dalam kata-kata-nya.

“Engkau mencintai dan mendidikku bagaikan cinta se-orang ayah kepada anaknya. Dan, Allah ‘Azza wa Jalla telah me-nuntunku melalui dirimu. Dia menyelamatkanku dari perilaku syirik yang dilakukan para leluhur dan paman-pamanku.”

Kian dekat dengan inti semua kalimat.

“Wahai Rasulullah, engkau adalah simpananku dan perantaraku di dunia dan akhirat. Dan, aku mencintai apa saja yang telah ditetapkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya, yaitu agar aku memiliki rumah tangga dan pernikahan yang menjadi sumber ketenangan bagiku.”

‘Ali menyempurnakan semua kata-katanya. “Aku telah sampaikan lamaranku untuk menikahi putrimu, Fathimah. Sudikah engkau menikahkanku kepadanya?”

Sang sepupu mulia, ialah dirimu, wahai Lelaki Pemandu. Engkau tampak demikian semringah dan bercahaya menyimak apa yang ‘Ali katakan barusan. Engkau tersenyum, lalu berkata, “Wahai ‘Ali, apakah engkau memiliki sesuatu sebagai mahar untuknya?”

‘Ali mengangkat wajah. Mempertemukan tatapan mata-nya de-ngan pancaran pandanganmu. “Wahai Rasulullah, demi -Allah, engkau pasti mengetahui seluruh keadaanku. Tak ada sedikit pun yang tersembunyi darimu. Semua urusanku engkau ketahui. Aku hanya memiliki sebilah pedang dan seekor unta.”

“Lalu, di manakah baju zirah yang kuberikan kepadamu tempo hari?”

“Apakah yang engkau maksud baju zirah ‘si Peretak’?” ‘Ali mengira-ngira. “Jika itu yang engkau maksudkan, ia ada pa-daku.”

Engkau tampak sepaham dengan apa yang ‘Ali maksudkan. “Maka berikanlah kepadanya.”[40]

***

Terjadilah apa yang kemudian tampak begitu indah. Pernikahan dua manusia yang teramat dekat denganmu, duhai Pemim-pin yang senantiasa dekat dengan Tuhan-nya.

Hari telah gelap ketika engkau dan rombongan Fathimah, putrimu, memasuki rumah ‘Ali. Engkau melihat ‘Ali dan menyampaikan sesuatu yang tak akan dilanggarnya. “‘Ali, jangan bicara apa pun kepada keluargamu hingga aku berbicara kepadamu.”[41]

Jatuh waktunya sembahyang Isya, maka Bilal, sang muazin, me-ngumandangkan seruan azan. Orang-orang meletakkan semua urusan mereka, lalu berjalan menuju Masjid Nabi. Engkau mengimami mereka. Usai salam pada rakaat terakhir sembahyang dan doa-doa setelahnya, orang-orang kembali kepada urusan-urusannya. ‘Ali bergegas pulang dan menyiapkan diri untuk menyambutmu.

Sewaktu engkau telah tiba di rumah ‘Ali, para perempuan yang awalnya menemani Fathimah segera keluar dari sana, ke-cuali seorang saja. Namanya Asma‘ binti Umais.

“Mengapa engkau masih di sini?”

Asma‘ menunjukkan ketaatan yang sangat. Dia sungguh dekat kedudukannya dengan putrimu. Dia pun teramat menghormatimu. “Saya akan menjaga putrimu. Setiap gadis di malam pengantinnya harus ditemani seorang wanita yang dekat dengannya sehingga jika ia membutuhkan sesuatu, saya siap untuk memberikannya.”

Hening sesaat. Apakah kata-kata Asma‘ mengingatkan engkau kepada seseorang, wahai Lelaki yang Mengingat Kebaikan? Bukankah terdapat dalam ingatan muliamu

sesosok yang teramat besar kasih sayangnya, lembut perhatiannya, menyamudra keibuannya, dan kepadanya telah dijanjikan sebuah rumah di Surga?

Fathimah duduk menunduk sembari menyandarkan punggungnya pada tiang rumah. Kalbu lembutnya tersentuh oleh kalimat Asma‘ yang mengingatkannya kepada wanita yang menjadi denyut nadinya: Khadijah, ibunda tercinta. Jika ia masih ada, bukan Asma‘, melainkan dia yang akan menemani Fathimah pada malam pertama pernikahannya.

“Aku memohon kepada Allah agar Dia menjagamu, dari depan dan belakangmu, dari kanan dan kirimu, dari godaan setan yang terlaknat.” Kata-katamu itu untuk Asma‘, wahai Lelaki yang Kata-Kata-nya Tak Pernah Dusta. Doamu yang tak bertirai. Bertemu dengan Sang Pengabul Doa.

“Ambilkan sebuah baskom dan isilah dengan air,” katamu kepada Asma‘ tak berapa lama. Sewaktu Asma‘ kembali sembari membawa baskom kecil berisi air, engkau menerimanya seraya memanggil Fathimah. Engkau menciduk setangkup air, lalu mengusapkannya ke kepala Fathimah dan membasuh kedua kakinya. “Ya, Allah, sesungguhnya ia bagian diriku dan aku bagian dirinya. Ya, Allah, sebagaimana Engkau telah menghilangkan kotoran dariku dan menyucikanku, sucikanlah dia.”

‘Ali hadir di sana. Engkau mengulang permintaanmu. Sebaskom air yang hendak engkau siapkan untuk pemuda yang menjadi imam putrimu itu. Engkau memanggil ‘Ali, menciduk air, lalu mengusap kepalanya, kemudian membasuh kedua kaki-nya. “Bangkitlah. Semoga A-llah menghimpun di antara kalian berdua, dan memperbaiki keadaan kalian berdua.”

Fathimah, sang Bunga, putri yang dipilih Allah untuk meneruskan keturunanmu menahan tangisnya yang kian nyata. Barangkali kenang-an akan ibunya begitu meraja. Sementara dirinya segera memulai babak baru dalam kehidupannya, jasad ibunya terbaring abadi di tanah yang jaraknya berhari-hari perjalanan dari tempatnya mengenangnya kini.

“Apa yang membuatmu menangis, wahai Fathimah?” Cintamu kepada putrimu, alangkah nyatanya waktu itu. “Karena, demi Allah, aku telah menikahkanmu dengan laki-laki yang pa-ling banyak ilmunya, paling luhur akhlaknya, dan paling awal berserah diri.”

Fathimah pun tahu jatuh air matanya bukan lantaran sebuah ke-sedihan yang berlebihan. Telah lama berpisah dari ibu-nya dan mulai hari ini, dia berpisah darimu, wahai Tuan Pemisah Benar dan Salah.

Dia pun tahu kebersamaannya dengan ‘Ali akan menghadirkan kebahagiaan baru. Perjuangan yang mengawali sebuah kehidupan yang baru. Air matanya jatuh untuk sebuah kenang-an dan perasaan seorang perempuan yang hendak melanjutkan tahapan hidupnya menuju kesempurnaan.

Engkau telah menyelesaikan doamu. Setelah itu, engkau lalu ber-anjak meninggalkan tempat itu. Sekeluar dari pintu, eng-kau menutupnya perlahan. Dari bibirmu lalu lirih doa ter-kata, “Semoga Allah menyucikan kalian berdua dan menyucikan keturunan kalian berdua. Semoga Dia menjaga kalian berdua.”[42]

34. Seperti Leher Gajah

“Engkau dengarkan,” Tashidelek menggelar sutra-sutra ge-lap berhuruf emas di atasnya, “biar aku bacakan.” Setelah itu, dia bergantian membaca sutra mana yang ia pilih. Acak tak beraturan.

Tashidelek dan Kashva duduk berhadapan di atas dipan kamar istirahat mereka. Vakhshur menonton saja dari pojok ka-mar sembari menyandarkan punggungnya ke dinding bata. Mengamati Kashva dengan kesan mata yang susah dibaca.

“Pada masa itu, wahai Saudaraku, akan datang ke atas dunia, dia yang diagungkan bernama Maitreya.” Tashidelek melihat ke Kashva, “Arahat, yang terbangkitkan secara sempurna, dipenuhi kebijaksanaan dan kebaikan, gembira, memahami dunia, pemimpin manusia tiada tanding, guru bagi semua dewa dan manusia.”

Tangan-tangan Tashidelek bergerak lincah membuka gulungan-gulungan sutra. “Yang diagungkan, seorang Buddha seperti halnya aku sekarang. Dia sendiri akan memahami ba-nyak hal seakan-akan dia berhadapan dengan semesta raya, dunia ini. Brahmana yang ada di atasnya, dan para Mara, tempat-tempat yang tersembunyi dan para Brahmin tentang para pangeran dan rakyat biasa.”

Komat-kamit Tashidelek. Membaca dahulu dalam hati baru kemudian ia perdengarkan apa yang tadi dia eja, “Sebagaimana aku sendiri mengenal mereka sekarang. Kebenaran indah asalnya, indah perkembangannya, indah kesempurnaannya, dia akan wujudkan, baik dalam jiwa maupun dalam perkataan.

“Kau menyimak Kashva?” Dia memeriksa apakah Kashva masih m-emperhatikan dirinya.

“Tentu saja, Biksu.”

Tashidelek kembali ke bacaannya. “Kehidupan yang lebih tinggi akan dia kumandangkan, dengan segala kesempurnaannya dan kesuciannya, seperti yang aku lakukan sekarang. Dia akan ditemani ribuan sahabatnya seperti aku sekarang ditemani beberapa ratus orang sahabatku.”

“Sang Maitreya ...,” gumam Kashva, “bagaimana cara kita menge-nalinya?”

“Tentu saja dari sifat-sifatnya.”

“Cukupkah mengetahui perwujudan sebuah nubuat dari sifat-sifat seseorang?”

Tashidelek merengut sedikit. “Aku meminjam sutra-sutra suci ini agar engkau belajar mengenal Maitreya berdasar pada sifat-sifatnya, Kashva.”

“Biksu mau membacakannya buatku?”

“Engkau pikir aku meminjamnya untuk kubaca sendiri?” Tashi-delek pura-pura tersinggung atau tak berkenan. Kian lucu saja wajah-nya yang tak pantas marah-marah. Dagunya yang nyaris tidak ada ki-an tertarik ke belakang. “Dengarkan.”

Kashva mengangkat dua tangan. “Saya dengarkan dengan baik.”

“Tubuhnya laksana emas murni: terang, bersinar, dan murni.” Ta-shidelek memulai bacaannya kembali.

“Saya sudah melihatnya di kuil ini,” potong Kashva, “Buddha dari lapis emas yang bersinar terang.”

“Engkau lupa tadi aku menyebut ‘laksana’, Kashva? Ini perumpa-maan saja.”

Hampir tertawa Kashva melihat wajah cemberut Tashidelek yang ki-an membuatnya tampak jenaka kelihatannya. “Saya bercanda, Biksu.”

“Ketika kali pertama kau ke sini, engkau ini pemurung, Kashva. Mengapa jadi cengengesan begitu sekarang?”

“Ah ... Biksu. Saya hanya berusaha menghibur diri.”

“Mau diteruskan tidak?”

“Tentu saja.”

“Jadi, menurut sang Buddha, Maitreya haruslah memiliki penam-pilan fisik yang menarik, bercahaya, seperti bersepuh emas saking in-dahnya.” Tashidelek berhenti sejenak. “Sifat kedua,” Tashidelek kem-bali membaca sutra di tangannya. “Asanga menjawab, ‘... suara Maitreya begitu halus, lembut, dan beradab; yang mendengar tidak akan pernah bosan, yang mendengar tidak akan pernah puas mende-ngar.’”

“Apakah ini juga perumpamaan, Biksu?”

Tashidelek berpikir beberapa saat. “Bisa perumpamaan, bisa juga begitu kenyataannya. Suara mungkin juga bisa dipahami sebagai bahasa. Bahasa yang lembut dan indah.”

“Sifat selanjutnya,” Tashidelek meminta perhatian Kashva, “... ha-nya manusia yang bisa menjadi seorang Buddha, dewa tidak bisa.”

“Seperti keyakinan Biksu muda yang berdebat kemarin.”

Tashidelek mengangguk-angguk. “Ya ..., dia juga harus laki-laki,” Tashidelek membaca sutra lagi. “Dari kalangan manusia hanya para lelaki yang bisa menjadi Buddha. Seorang perempuan ataupun khadam ataupun tidak berjenis kelamin atau berkelamin ganda tidak bisa menjadi Buddha.”

Alis Kashva terangkat dua-duanya. “Seperti kebanyakan raja ada-lah laki-laki.”

“Dan ..., dia selalu dilimpahi anugerah utama,” Tashidelek membaca teks sutranya dengan saksama. “Ada lima anugerah besar: anugerah harta, anugerah anak, anugerah istri, anugerah kekuasaan, dan yang terakhir, anugerah hidup dan tubuh.”

“Hmmm ... masih cukup umum. Banyak yang memiliki anugerah-anugerah itu. Para raja, khosrou, kaisar, firaun,” bertambah panjang daf-tar Kashva jika tak disela.

“Mereka harus menjadi jalan selamat,” penggal Tashidelek memotong daftar manusia berlimpah anugerah yang disebutkan oleh Kashva. “Engkau sendiri harus berusaha tathagata, hanyalah para pemberi kabar, mereka yang memasuki jalan ini akan terbebas dari ikatan mara.”

“Itu mirip-mirip tugas seorang nabi?” Kashva terus-mene-rus ber-komentar. “Mara berarti ... yang jahat? Penghancur? Atau setan atau iblis, bukan, Biksu?”

Tashidelek mengangguk. Membenarkan. “Dia juga seorang pemberi peringatan yang baik.” Tashidelek kembali kepada teks sucinya. “Kekuatan derma adalah tempatku berlindung, penampilan sederhana adalah jubahku, dan ketidakegoisan adalah takhtaku, biarkan seorang pemberi peringatan berdiri dan berkhotbah. Ketika cercaan, hinaan, dan perlakukan kasar menghantam mereka, biarkan mereka bersabar dan memikirkan aku.”

Kali ini Kashva tak menyela. Tashidelek meneruskan apa yang dia baca. “Dua orang Buddha suci lagi sempurna yang menerima wah-yu tidak akan pernah ada di atas muka bumi bersama-sama,” melirik Kashva, “ini adalah kemuskilan, sebuah kejadian

yang tidak akan per-nah terwujud bahwa di atas du-nia, ada dua Arahat Buddha agung muncul bersama-sama pada masa yang sama. Ini adalah sebuah kemustahilan.”

Kashva mengelus janggut. “Artinya, hanya ada satu Buddha di dunia pada satu masa?”

Tashidelek menunjuk satu baris suci. “Ini menarik, Buddha Gautama pernah ditanya siapa gurunya. Dia menjawab, ‘Bel-ajar sendiri, siapa yang harus aku panggil guru? Yang aku tahu tak kupelajari dari siapa pun, Yang mengajarku bukan dari atas bumi, manusia ataupun keturunan dewa.’”

“Berarti Maitreya juga seharusnya tak punya guru? Itu maksudnya, Biksu?”

“Jika ditafsirkan begitu, berarti maknanya memang be-gitu.”

Tashidelek membaca lagi. Kali ini lama tak berhenti. Sa-ngat tertarik dia dengan apa yang dia baca. Tak berhenti meski Kashva telah cu-kup lama menunggu. Lama dalam ukuran orang menunggu. “Engkau pernah mendengar tentang pohon Bo, Kashva?”

“Bodhi? Pohon untuk setiap Buddha yang tercerahkan?”

Tashidelek mengangguk. Membaca dia, “Saya beri daftar tujuh orang Buddha dengan pohon-pohon mereka. Vipasi: Patala, Sikki: Pun-drikan, Visvabhu: Sala, Karakchch’handa: Saresha, Kanakamuni: Udam-bra, Kausapa: Nyagrodha. Sakyamuni: Asvatha,” menatap Kashva, “pohon Bo Maitreya masih misteri. Ada yang menyebutnya pohon Bunga Naga.”

“Biksu pernah mengatakan kepada saya lewat surat, Buddha Mai-treya akan menyebarkan pesan-pesannya dengan sukses besar di bawah pohon Bo?”

“Kita baca di sini ...,” jari-jari Tashidelek meneliti, “para Buddha mendapatkan kemenangan atas kebatilan di bawah pohon Bo. Buddha Gautama mendapatkan kemenangan atas mara atau setan, di bawah Asvatha: pohon Bo-nya.”

Kian semangat Tashidelek meneruskan pembacaannya. “Ada pohon Bo di bumi ada pula yang di langit. Pohon Bo di langit berukur-an sangat besar. Setiap Buddha mengenal pohon ini. Di dekat pohon Bo ini seorang Buddha dikunjungi oleh malaikat Brahma. Setelah pen-cerahannya, seorang Buddha memandang pohon ini dengan tatapan tajam.”

Kashva mulai mereka-reka di dalam kepalanya. Segala yang dibaca Tashidelek amat indah, tetapi tetap luas ukurannya. “Biksu ....”

“Heh?” Tashidelek tetap meneruskan bacaannya sembari membe-ri tanda bahwa dia mendengar sapaan Kashva. Menyi-lakan Kashva un-tuk bicara selagi dia tetap membaca.

“Dengan penggambaran-penggambaran tadi, apakah mungkin ji-ka suatu hari kita menemui orang yang kita yakini sebagai Maitreya, kemudian sifat-sifat tadi menjadi sebuah petunjuk yang nyata?”

Tangan Tashidelek terangkat. Meminta Kashva menunggu sesa-at. “Dengar ini.” Tashiledek lebih dahulu menatap Kashva sebelum kem-bali menekuri teksnya, “Ini akan membuatmu terkejut.” Jari Ta-shi-delek menunjuk sebaris catatan suci, “... Yang Terberkati ... meman-dang Vesali dengan tatapan seekor gajah ...,” lalu tersenyum kepada Kashva, “Engkau tahu bagaimana itu tatapan seekor gajah?”

Kashva masih mengerut dahinya. Mengira-ngira.

Tashidelek terus membaca, “Pada Buddha terbiasa melihat ke be-lakang dengan memutar seluruh tubuhnya seperti yang dilakukan oleh gajah karena tulang leher mereka dibuat kaku, lebih kaku daripada manusia biasa.”

Melebar mata Kashva. “Itu sifat yang sangat khusus ....”

Tashidelek kian bersemangat. “Tulang leher para Buddha tidaklah seperti untaian rantai, tetapi terdiri atas satu tulang utuh, jadi ketika i-ngin melihat sesuatu yang ada di belakang mereka, mereka tidak bisa memutar kepala mereka saja ke belakang, melainkan harus memutar seluruh tubuh, seperti se-ekor gajah yang harus memutar seluruh tubuhnya.”

“Itu sangat khusus,” ulang Kashva, “jika kita menemui orang yang memiliki keistimewaan semacam itu, mudah untuk mengenalinya.”

“Jadi, pertanyaanmu sebelum ini batal?”

Kashva tampak serius mimik mukanya. “Saya hanya tidak menyangka ada sebuah ciri-ciri yang teramat jelas tentang Buddha Maitreya. Sebab, sebuah nubuat biasanya memiliki pe-ngertian yang bergantung siapa yang menafsirkannya,” menggeleng-geleng, “tapi, ini sungguh-sungguh amat khas ... sese-orang dengan tulang leher yang khas ... bisa jadi dialah Maitreya.”

“Pertanyaannya,” Tashidelek mengumpulkan gulungan--gulungan sutra yang tadi dia buka acak “apakah memang ada manusia semacam itu? Manusia dengan tulang leher semacam itu?”

Kashva mengedikkan bahunya. “Sampai kita menemukannya, saya pun tak akan percaya seseorang lahir dengan sifat bawaan semacam itu.”

Tashidelek tersenyum. Kali ini tak terlihat usil atau menyebalkan. “Paling tidak tak sia-sia engkau jauh-jauh datang kemari, bukan? Sebab, aku bahkan baru menemukan pernyataan semacam ini di kuil ini.”

Kashva mengangguk cepat. “Jika mungkin saya ingin lebih lama tinggal di sini, Biksu. Membaca lebih banyak petunjuk.”

Tashidelek terdiam. Mimik wajahnya berubah-ubah. “Waktu-wak-tu ke depan cuaca buruk akan merusak rencana kita. Jika engkau me-nunda perjalananmu ke Gunung Suci kesebelas sekarang, mungkin kita baru bisa menaikinya lagi tahun depan.”

Kashva melongo. Menoleh ke Vakhshur kemudian. Anak itu sudah tertidur dalam keadaan duduk.

35. Pemahat Gunung

Menuju puncak Gunung Suci kesebelas.

"Setelah musim ini, keadaan angin akan sangat buruk." Tashidelek berjalan paling depan, Kashva di tengah, Vakhshur mendaki paling belakang. "Aku rasa ba-nyak orang melakukan pendakian yang akan kita temui di atas."

Kashva menjawab dengan anggukan meski dia tahu Tashidelek tak akan melihatnya. Dia mengatur napas dan yakin itu lebih penting daripada sekadar mengiyakan pernyataan Tashidelek yang tidak harus dijawab.

Setiap pendakian di Tibet adalah yang terberat sepanjang hayat. Bahkan, Kashva yakin, jika pendakian ini berhasil kemu-dian dia bisa turun gunung, maka pendakian gunung berikutnya akan terasa paling sulit dan membuat putus asa. Alam Tibet rasanya memang tak diciptakan untuk ditaklukkan. Hanya menggiurkan jika dinikmati sebagai gambar hiasan.

Kashva memandang jalur pendakian dengan putus asa. Tanah berbatu curam yang berkelok-kelok. Susah dihitung kelokannya saking banyaknya. Rasanya sudah kehabisan udara. Lang-kah kian berat, hawa dingin membekukan seluruh tubuh, memberatkan kepala.

Kashva berhenti lalu memandang ke kejauhan. Beberapa laki-laki yang menempel di tebing-tebing batu tinggi. Para pemahat batu gunung. Bergerak lincah melakukan pekerjaannya. Memalu dinding-dinding gunung. Membuat paragraf suci de-ngan teliti, sementara yang lain menggambari permukaan batu dengan macam-macam wajah Buddha.

"Bagaimana mereka melakukannya sedangkan di sini berjalan saja sudah menguras tenaga?" gumam Kashva. Kaki-kaki-nya memang tak hanya berat oleh rintangan, melainkan juga oleh kekecewaan karena tak bisa tinggal lebih lama di Kuil Perdebatan itu. Kuil entah apa namanya, Kashva susah menghafalnya. Dia menamai saja kuil dengan segudang gulungan sutra dan ribuan biksu yang pandai berdebat itu sebagai Kuil Perdebatan.

Tak ada pilihan memang. Cuaca akan memburuk hari-hari ke de-pan. Benar saja. Orang-orang banyak yang melakukan hal serupa. Bertolak dari desa-desa, mendaki

pegunungan suci untuk mengantar doa, sebelum datangnya kesulitan saat pendakian karena cuaca yang tak menguntungkan.

“Kalau engkau lahir di sini, engkau tak akan mempertanyakan hal itu.” Tashidelek ikut berhenti menunggu Kashva lebih dekat de-ngan langkahnya. “Makin ke atas makin banyak teman seperjalanan.” Tashidelek menggoyang kepalanya, memberi tanda. “Ayo, Kashva!”

Dua tangan Kashva di pinggang. Bukan menantang, melainkan me-nekan perut yang seolah dicengkeram sesuatu yang menyakitkan. Dia lalu memandangi bendera-bendera doa yang ramai di sana sini. Ramai jum-lahnya, begitu pula warna-warnanya. Orang Tibet tak sepenuhnya tahu mereka sudah berada di pucuk dunia, hingga mengharuskan diri lebih tinggi lagi mendaki. Kian tinggi, kian dekat de-ngan langit. Semakin dekat jarak antara doa dan Maha Pengabulnya.

Kashva menoleh ke belakang. Tak hanya dirinya ternyata. Ada ju-ga beberapa biksu dan biksuni tua yang sempoyongan menenteng lempengan batu berpahat doa, juga mendaki de-ngan berani.

“Engkau masih kuat, Vakhshur?” Kashva meminta berkali-kali kepada Vakhshur agar anak itu berbagi beban punggungnya. Namun, dia menolak, seperti biasa.

“Tak masalah, Tuan,” Vakhshur menggeleng, “saya baik-baik saja.”

Ah, tak ada alasan kalau demikian. Tadinya, jika Vakhshur pun mengeluhkan perjalanan ini, Kashva bisa meminta Ta-shidelek untuk beristirahat barang sejenak. Kasihan Vakhshur, begitu dia akan katakan alasan. Namun, ini! Anak belasan tahun itu malah masih ga-gah dan kuat meneruskan pendakian, sementara Kashva telah merasa dekat dengan keputusasaan.

Mengayun kakinya satu per satu, Kashva lalu menyusul Tashidelek menjejak tanah berbatu yang mengantar mereka ke puncak gunung. Barangkali benar di sana ada petunjuk. Jika seseorang bermimpi, se-jelas apa pun mimpi itu, dia tak akan terlalu mengingatnya setelah terjaga. Kashva pun begitu.

Akan tetapi ini, setelah berhari-hari ia bertemu Xerxes dalam mimpi yang menipu, sekarang, dia malah teringat benar bagaimana dia me-nemui anak itu. Mendengar jelas suaranya, merasakan ketakutannya. “Xerxes ...,” bergumam Kashva ke-mudian. Sesuatu yang meletupkan api di dadanya. Api sema-ngat yang menyengat.

Kaki-kaki serasa berisi udara. Kashva merasa pendakian-nya menjadi ringan. Ingin segera sampai ke puncak dan meme-riksa setiap pertanda. Berharap ada jejak Xerxes di sana.

Melewati beberapa kelokan, Kashva menyaksikan beberapa rombongan, pasangan, atau mereka yang sendirian khusyuk dalam arus doa yang tak terputus. Sepasang laki-laki dan pe-rempuan, mungkin suami-istri, duduk dengan mata terpejam, sementara di tangan mere-ka berputar roda doa.

Laki-lakinya mengenakan ikat kepala yang menali rambut panjangnya. Perempuan di sebelahnya mengepang dua ram-butnya. Menghiasinya dengan ornamen warna-warni yang bertumpuk. Keduanya sa-ma-sama mengenakan baju lengan panjang berbahan sutra. Laki-lakinya bercelana panjang, pe-rempuannya memakai bawahan longgar yang juga panjang. Topi bulu ada di kanan dan kiri keduanya. Mereka lepas selama melangitkan doa.

"Apa bunyi doa mereka?" Kashva menjejeri Tashidelek dan usil me-nanyainya tentang suami-istri yang baru saja mereka lewati, "... kira-kira."

"Untuk alasan yang menurutmu paling tidak masuk akal sekalipun, mereka bisa meninggalkan rumah-rumah mereka dan melangkah kemari," Tashidelek sekarang kelihatan serius, "kemalingan ... kau bisa bayangkan? Kemalingan satu ekor yak pun bisa jadi alasan mereka untuk bersusah payah mendaki gunung ini dan meletakkan sesaji."

Tashidelek berhenti melangkah. Melepas napas amat le-ga sete-lahnya. "Orang-orang Tibet selalu bisa menemukan berba-gai kehilang-an setelah mereka melakukan pendakian ke gu-nung–gunung suci," me-nunjuk ke depan, "sekarang waktunya engkau menemukan apa yang hilang darimu."

Kashva segera merasa takjub dengan dirinya sendiri. Pendakian telah selesai. Dia dan rombongan kecilnya telah sampai di permukaan agak lebar di puncak Gunung Suci yang kesebelas. Beberapa hari ke depan tempat hanyalah hamparan salju putih yang menghapus jejak doa dan pahatan sampai musim berganti lagi.

***

Kashva meneliti setiap jengkal puncak gunung itu dan berharap dari dinding tebing, lembaran sutra, hingga tumpukan batu ada sesuatu yang menandakan Mashya dan Xerxes pernah kemari. Melihat ke sana sini, dan orang-orang masih berdatangan. Ramalan akan datangnya cu-aca buruk menyeret banyak orang untuk datang ke pucuk gunung itu sebelum bencana datang, rupanya.

Sesuatu yang malah sedikit membuat Kashva terganggu. Bagaimana mencari sesuatu yang bisa jadi barang sepele, kecil mungil, tersembunyi, di antara kesibukan begini banyak orang?

“Coba aku bertanya kepada orang-orang, Kashva,” Tashi-delek hen-dak meninggalkan Kashva, tetapi kemudian berbalik lagi. “Kau berpesan kepada Vakhshur agar tak sembarangan keluyuran, bukan? Terse-sat di tempat seperti ini pasti tidak eng-kau ingini.”

Kashva menoleh sedikit. “Dia bisa menjaga diri.”

Tashidelek mengndik. “Bagus ....”

Kashva asyik dengan dirinya lagi. Menghampiri tumpukan batu yang dimantrai dan menduga di situ akan ada sesuatu yang dia temukan. Tak ada. Memang terdapat tulisan, tetapi jelas bukan buat diri-nya. Bunyinya juga Kashva tak tahu maknanya.

Dia hampiri dinding-dinding batu. Aneka tulisan para pemahat gunung. Beberapa orang yang datang dari negeri yang jauh rupanya meninggalkan jejak juga di situ dengan meminta tolong para pemahat gunung. Ada macam-macam tulisan berhuruf China, India, dan be-berapa yang Kashva belum pernah melihatnya.

“Tuan Kashva!”

Kashva membalikkan badan perlahan, menemukan wajah pucat Vakhshur. Apakah setelah sampai di puncak baru dia hendak pingsan sekarang? “Engkau sakit, Vakhshur?”

Buru-buru Vakhshur menggeleng. “Saya mau menunjukkan se-suatu.”

“Apa?”

“Ikut saya.”

Kashva deg-degan jantungnya. Sebaiknya ini benar-benar berupa petunjuk. Jika tidak, Kashva tak tahu lagi bagaimana menghibur diri. Di belakang Vakhshur, Kashva ikut melangkah dengan terengah. Vakhshur mengajak Kashva menemui salah seorang pemahat dinding gunung yang tengah beristirahat dari pekerjaannya.

Kashva seketika bergetar tubuhnya ketika melihat sesuatu yang ada di tangan pemahat gunung itu.

“Saya membuka salah satu surat Tuan untuk memperlihatkan ke pemahat gunung itu, surat berbahasa dan berhuruf Persia ..., lalu dia memperlihatkan benda itu ....”

Kashva masih terpana. Lelaki pemahat batu yang berwajah gelap dan berpakaian serbagelap menyambut Kashva dengan kalimat-kali-mat yang susul-menyusul dari mulutnya. Tak satu kata pun yang Kash-va pahami. Toh, bukan itu yang menarik perhatian Kashva.

Benda di tangan lelaki itu yang membuatnya terpaku. Sebuah tong-kat yang ujungnya seperti gada. Kashva sangat yakin bahwa dia menge-nal siapa pemiliknya. Lelaki pemahat gunung itu lalu menyerahkan tongkat bergada tadi kepada Kashva sembari terus berbicara.

Desah angin menjadi musik bergemercik di telinga Kashva. Dia me-nerima benda itu dengan dada yang mendegup gila. Lalu, ketika lelaki pemahat gunung itu terus berbicara sambil menunjuk-nunjuk salah satu dinding gunung yang dia pahat, Kashva kian tak tahu lagi bagaimana segala sesuatu harus di-mulai.

Lelaki pemahat gunung itu benar-benar sampai di dinding gunung yang dia maksud dan Kashva juga mendekatinya. Se-buah tulisan berhuruf dan berbahasa Persia. Coretannya tak sempurna. Sebab, ditulis oleh seseorang yang tak paham arti-nya. Namun, di mata Kashva, itu pun cukup baginya. Cukup terbaca. Tulisan yang membuat panas bola mata Kashva saat membacanya.

Mashya, Xerxes, ke Persia.

36. Tentang Surga

Berselang tak lama sepulang ibadah haji.

Dari Musailamah, Rasul Allah, kepada Muhammad Rasulullah. Keselamatan atasmu.

Telah ditentukan kepadaku pembagian kekuasaan denganmu. Sebagian tanah ini milik kami, sebagiannya lagi milik Quraisyiy, meskipun mereka telah masuk Islam.

Surat dari Yamamah. Mereka beragama Kristen pada awalnya. Wilayahnya membentang sepanjang perbatasan ti-mur Najd. Mempertimbangkan pengaruh Madinah, ke-banyakan dari mereka pada akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan menjadi Islam. Namun, hari itu, bergantian dengan para utusan dari berbagai daerah yang datang ke Madinah, se-seorang yang diutus dari Yamamah mengantarkan surat kepa-damu, wahai Pemimpin yang Berpikir Cermat.

Surat yang isinya telah diawali dengan sebuah tantangan. Seseorang bernama Musailamah mengaku sebagai nabi sebagaimana halnya dirimu. Dia menginginkan pembagian wilayah karena pemahamannya tentang kenabian hanya sebatas kepalan kekuasaan.

Engkau menatap utusan dari Yamamah yang mengantar surat itu. Bertanya engkau pendapat mereka mengenai bunyi surat yang ditulis Musailamah, pemimpinnya.

“Kami sependapat dengannya,” jawab sang utusan.

Sependapat dengannya? Sependapat dengan Musailamah? Sepen-dapat bahwa lelaki Yamamah itu seorang nabi?

“Demi Tuhan,” katamu, “seandainya seorang utusan boleh dibu-nuh, akan kupenggal kepalamu.” Engkau tak benar-benar melakukan hal yang tadi engkau katakan. Sebab, tingkah laku-mu adalah teladan. Keputusanmu adalah contoh sepanjang zaman. Tak akan engkau berbuat sesuatu yang menerjang etika dan kebenaran.

Engkau meminta utusan itu menyiapkan alat tulis mereka, sementara engkau mulai mendiktekan hal yang inginmu didengar oleh Musailamah, si penguasa Yamamah yang membuat pengumuman bahwa dirinya adalah nabi yang ia sematkan sendiri.

"Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah si pembohong. Keselamatan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya, bumi ini milik Allah. Dia-lah yang berkuasa memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-Nya, dan keputusan akhir adalah kemenangan bagi orang-orang yang taat."43

Alangkah cepatnya berubah segala sesuatu. Engkau yang dahulu dikucilkan, ajaranmu yang dahulu direndahkan, cepat menyebar, membasuh hati dengan keimanan. Menyebar seperti dentuman. Namun, secepat itu juga bermunculan orang-orang yang berpikir kedudukan nabi adalah jalan menuju kekuasaan. Mereka mengangkat diri sendiri sebagai nabi dan mulai meng-atur strategi untuk meluaskan pengaruh dan kewenangan.

Musailamah menjadi salah satu yang paling termasyhur. Dia se-orang dukun bertampang cakap dan berkata-kata dengan bahasa yang membuai. Ia menguasai Yamamah, dekat Teluk. Orang-orang di sekitar Irak bergabung di dalam umatnya.

Kepada Musailamah engkau juga mengirim surat yang dihantar oleh pemuda pemberani bernama Habib. Dia putra seorang perempuan yang pada Perang Uhud menjadi perisai pelindungmu, Nusaibah binti Ka'ab.

Bukan hanya perkara Musailamah yang membuat Madinah jauh dari keadaan lengah. Kabar dari utara, tentang kerajaan Romawi yang kian menindas demikian menyakitkan. Para bangsawan bertindak s-emaunya, melindas segala kepentingan rakyat. Perbatasan utara ne-geri Arab senantiasa rentan akan gangguan pasukan Romawi yang ganas ini.

Sesuatu yang mengoyak kenangan beberapa tahun silam, sewaktu tiga orang yang begitu dibanggakan Madinah—Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdulah bin Raudhah—gugur dalam sebuah perang di Mu'tah. Zaid memimpin tiga ribu pasukan menghadapi seratus ribu pasukan gabungan suku-suku utara dan tentara kerajaan Ro-mawi. Pasukan lawan mundur, sedangkan bendera pasukan Islam diselamatkan Khalid bin Walid.

Apakah hal ini menjadi salah satu pertimbangan mengapa engkau lantas memilih Usamah bin Zaid sebagai pemimpin pasukan menghadapi Romawi, duhai Pemimpin yang Jitu Pilihannya?

Dia pemuda yang usianya baru dua puluh tahun atau kurang dari angka itu. Tugasnya kini nyata tak sederhana. Me-mim-pin pasukan besar yang di dalamnya

terdapat para senior, lalu melakukan patroli di Bulaqa dan Darum sungguh berat bebannya.

Apakah karena dia anak dari Zaid bin Haritsah sehingga engkau percaya dia mewarisi bakat kepemimpinan ayah-nya, atau karena keperwiraannya sungguh datang lebih cepat dibanding kematangan usianya?

***

Ah, betapa wajahmu kian purnama belakangan ini, duhai Lelaki yang Wajahnya Lebih Terang Dibanding Bulan Purnama. Engkau kian se-ring berkisah tentang Surga. Kepada para sahabatmu, engkau ber-ulang-ulang mengisahkan perihal yang engkau tahu dan mereka tak tahu ten-tang Surga serta isinya.

Suatu kali engkau ulurkan tanganmu seolah tengah meraih sesu-atu, lalu menariknya kembali. Engkau tak berkata apa-apa sampai se-orang sahabat menanyaimu mengenai hal itu. "Aku melihat Surga," ka-tamu, "dan aku menjangkau setangkai anggurnya. Jika aku meng-ambilnya, kalian baru dapat menghabiskannya selama usia bumi ini."

Duhai Kekasih Pencipta, mengapakah begitu sering engkau berbicara mengenai dunia setelah dunia? Bukankah engkau masih begitu bugar? Usiamu baru enam puluh tahun lebih sedikit. Namun, lihatlah! Bahkan, hanya beberapa lembar uban di antara rambutmu. Pancaran matamu pun cemerlang. Engkau tampak jauh lebih muda daripada usia sebenarnya.

Duhai manusia yang kebaikanmu tiada tertandingi, benar-kah ayat kemenangan terus mendengung di telingamu: apabila telah datang pertolongan Allah serta kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu, lalu mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat.44

Wahai engkau yang menyampaikan kebenaran dengan jiwa dan ragamu, apakah ayat ini penyebab engkau berkata pada Jibril, "Jiwaku telah dikabari waktu berpulangnya." Jibril menjawabmu, "Sesungguhnya akhirat lebih baik bagimu dari apa yang kau singgahi lebih dulu. Tuhan-mu akan memberikan kenikmatan yang banyak kepadamu maka engkau pun rida."[45]

Menuju Zhuhur, tenggang waktu yang masih panjang, tatkala Bilal engkau perintahkan mengumandangkan azan, berkumpullah dengan segera sahabat-sahabat terkasihmu, para Muhajir dan Anshar. Tentang apakah ini, apa yang akan engkau

sampaikan? Engkau bersegera naik ke mimbar, kata-kata teramat panjang yang membuat air mata tak terbendung, hati berguncang hebat.

Kata-kata tentang apakah ini, wahai Lelaki yang Berhati Suci Ti-ada Banding, ketika engkau bertanya, “Aku ini nabi seperti apa? Ba-gai-mana hari-hariku berlalu ditengah-tengah kalian?”

Suara riuh rendah itu, meski berbarengan, terdengar amatlah jelas, “Allah membalas engkau dengan kebaikan, engkau nabi terbaik, engkau ditengah-tengah kami, bagaikan ayah pa-da anaknya, kasih sayang yang sangat istimewa. Engkau di tengah-tengah kami laksana saudara yang menasihati dengan penuh kelembutan, Engkau telah menunaikan pesan-pesan Tuhan, menyampaikan kata-kata-Nya, Engkau menyeru kepada Tuhan-mu dengan kata-kata hikmah dan nasihat yang baik, maka bagimu adalah pahala terbaik yang Allah berikan atas para nabi dalam menunaikan tugas ditengah-tengah umatnya”

Duhai Sebaik-Sebaik Penyampai Pesan Tuhan, engkau lalu berkata, “Wahai kaum Muslim, aku mengingatkan kalian kepada Allah dan kepada hakku atas kalian.” Katakanlah dengan terang benderang, “Barang siapa yang pernah aku zalimi, maka hendaklah meng-qishash aku, sebelum qishash Hari Kiamat”

Tahukah engkau duhai Tuan yang Hatinya Dipenuhi Ke-adilan, semua terperanjat tatkala engkau mengulang titah sebanyak tiga kali. Siapakah yang pernah kau sakiti? Siapa yang sanggup menuntut balas darimu, sedangkan engkau memaafkan?

Seseorang menyeruak di antara mereka yang mengerumunimu. Tak ada yang tak mengenalnya. ’Ukkasyah putra Al-Muhshin; lelaki pen-capai Surga tanpa hisab. Lelaki yang sa-at Perang Badar pedangnya patah, lalu engkau memberikan pa-danya sebilah pedang tajam. Pe-dang yang menemani ‘Ukkasyah dalam seluruh pertempuran-pertempurannya sesudah itu.

‘Ukkasyah menghampirimu, mengangkat wajahnya dan membuat orang-orang bisa jelas melihat kepadanya. “Kau sudah menyakitiku, ya, Rasulullah! Aku menginginkan qishash.”

‘Ukkasyah menatapmu penuh cinta seraya berkata, “Sewaktu ke-pulangan dari Perang Badar, unta kita berdampingan dan saling ber-tubrukan, ketika aku turun untuk membersihkan kotoran yang me-nempel padamu, engkau melecutkan cambuk dan mengenai punggungku, aku berpikir apakah itu disengaja, atau kau bermaksud mencambuk unta?”

Engkau tersenyum dan menjelaskan, “Aku berlindung kepada A-llah dari menyengaja memukulmu, tidaklah utusan -Allah menyengaja memukulmu, wahai Bilal, pergilah ke rumah Fathimah dan ambil cambukku darinya”

Engkau tahu sahabat-sahabatmu gusar bukan kepalang. Namun, engkau sendiri memang menginginkan ini. Menginginkan setiap orang yang merasa engkau sakiti bisa meng-ikhlaskan perasaannya. Meski itu berarti engkau harus mene-rima qishash darinya. “Kalau begitu, lakukan apa saja yang engkau mau kepadaku.”

Semua berlomba ingin menggantikanmu, wahai Hati yang Selalu Memaafkan, semua ingin menggantikanmu menerima qishash. Mere-ka tak berbilang; Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ali, putrimu, cucu-cucu engkau. Tak ada yang bisa mengubah keinginanmu, engkau menginginkan ha-ti setiap orang yang lapang padamu.

Tak ada suara. Orang-orang bahkan seolah menahan napas mere-ka. Memandang ‘Ukkasyah dengan kejengkelan begitu rupa. Lalu, tatkala Bilal datang membawa cambuk, ‘Ukkasyah menghampirimu tanpa ragu. Ia abaikan tatapan orang-orang dan semata menatap dirimu. “Ya, Rasulullah!” suara ‘Ukkasyah lagi. “Engkau mengenakan pakaian, sementara ketika engkau melakukan hal itu kepadaku, aku tidak me-ngenakannya.”

Gelisah orang-orang di sekelilingmu. Kepalan tangan mengepal, hati rusuh karena mengkhawatirkanmu. Namun, engkau tampak te-nang dalam lemahnya tubuhmu. Perlahan engkau mengangkat pakai-an atasmu, agar ‘Ukkasyah bisa melakukan qishash-nya, sepersis-persisnya.

Ketika itulah, ‘Ukkasyah melakukan hal terakhir yang membuat orang-orang kian terbelalak. Dia menubrukmu dengan tiba-tiba. Me-me-luk erat tubuhmu sembari menangis tak terkira. “Hidupku adalah tebusanmu, ya, Rasulullah.” Isak tangis menggetarkan suara ‘Ukka-syah. “Siapakah yang sanggup melakukan qishash kepadamu?”

Dalam peluk erat ‘Ukkasyah, engkau berkata kepadanya, “Pilih-anmu hanya dua, engkau mencambukku atau memaafkan aku.”

Tangis ‘Ukkasyah yang semakin menjadi. “Sesungguhnya aku te-lah memaafkanmu dengan harapan Allah mengampuni seluruh dosa-ku pada Hari Kiamat”

Engkau menegakkan badan ‘Ukkasyah, lalu berkata de-ngan lantang, “Barang siapa ingin melihat teman setiaku kelak di Surga, maka lihatlah lelaki tua ini.”

Paham sudah orang-orang. Dari perasaan marah dan tak sabar, me-reka kini kian terdiam. Beberapa mulai menangis tak tertahan. A-langkah sekarang mereka menahan cemburu karena 'Ukkasyah bisa memeluk tubuhmu.

Ketika tangis 'Ukkasyah mulai mereda dan dia melepaskan peluk-annya. Orang-orang menyalami 'Ukkasyah, seraya berkata, "Derajat yang tinggi untukmu, engkau menjadi teman setia Rasulullah di Surga."

Kemudian engkau meneruskan kalimatmu, "Wahai sekalian kaum Muhajir, sekarang jumlah kalian sudah banyak. Jumlah orang Anshar tidak berubah, seperti sekarang ini. Orang Anshar adalah kaum yang aku percaya karena aku berlindung kepada mereka. Hormatilah atas sifat penghormatan mereka dan lupakanlah keburukan mereka."[46]

***

Lalu, apakah gerangan yang menuntunmu untuk keluar rumah malam itu? Ketika engkau memanggil pelayanmu; Abu Muwaihibah, untuk da-tang kepadamu, engkau lalu berkata kepadanya, "Aku telah diperintah-kan untuk memohonkan ampun bagi mereka yang menghuni pekuburan Baqi'. Ikutlah bersamaku."

Sesampainya di sana, engkau tampak begitu takzim berkata, "Keselamatan atasmu, wahai Penghuni Kubur. Bergembi-ralah di alammu yang jauh lebih baik daripada negeri yang kini dihuni manusia. Fitnah telah datang kepada mereka secara beruntun, seperti beruntunnya potong-an-potongan malam yang gelap."

Engkau berkata-kata, sementara Abu Muwaihibah menyimaknya, "Yang terakhir menyusul yang terdahulu, dan yang terakhir lebih jelek daripada yang sebelumnya."

Engkau lantas menoleh kepada Abu Muwaihibah. "Baru saja aku ditawari kunci perbendaharaan dunia ini, yang aku ke-kal di dalamnya, kemudian Surga," begitu pasti setiap kata yang engkau ucap, "... dan Surga dan pertemuan dengan Tuhan-ku dan Surga."

Abu Muwaihibah tak sanggup menahan semangatnya. "Wahai eng-kau yang lebih kukasihi dibanding ayah dan ibuku, ambillah kunci-kunci perbendaharaan itu, baru sesudah itu Surga."

"Aku memilih pertemuan dengan Tuhan-ku dan Surga,"47 katamu. Tidak ada perdebatan. Memang itu yang engkau mau. Sementara Abu Muwaihibah menerka-nerka

maksudmu, engkau lantas berdoa, memohonkan ampun bagi para penghuni kubur Baqi'.

Keesokan hari setelah ziarah ke Baqi' itu, engkau membawa sakit yang mendera kepalamu ke masjid. Sungguh rasa sakit yang tak pernah engkau rasakan sebelumnya itu tak menghentikanmu untuk mengimami umatmu, dan menaiki mimbar demi memberikan wasiat kepada para pengikutmu.

"Sesungguhnya, ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara kenikmatan dunia ini atau pertemuan de-ngan-Nya," engkau menyimpan makna dalam kata-kata tersi-ratmu, "... dan, hamba tersebut memilih berjumpa dengan Tuhannya."

Mereka yang ada di hadapanmu saling berbisik apa makna kalimatmu. Sebagian lagi masih menunggu apa lagi kalimat yang hendak engkau sampaikan ketika sesenggukan seseorang terdengar begitu me-milukan. Sewaktu setiap mata mencari tahu dari mana suara isak itu berasal, mereka menemukan wajah berlinangan Abu Bakar.

Abu Bakar menangis sembari menatapmu. "Kami akan membela-mu dengan ayah dan ibu kami, ya, Rasulullah."

Orang-orang yang ada di masjid itu kian tak mengerti. Sebagian mengira-ngira. Sisanya mulai menjejaki apa makna kata-katamu dan apa maksud tangisan Abu Bakar?

"Jangan menangis, Abu Bakar," katamu kemudian. "Wahai manu-sia! Orang yang terkasih dalam persahabatan denganku dan paling dermawan tangannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengambil seorang teman yang tak bisa dipisahkan dari seluruh manusia, pastilah ia Abu Bakar. Tetapi, persahabatan dan persaudaraan dalam iman menjadi milik kita, sampai Allah mempersatukan kita di ribaan-Nya."

Engkau mengedarkan pandanganmu. Menatap rumah-rumah yang mengelilingi masjid. "Tutuplah pintu-pintu yang mengarah ke mas-jid. Buatlah dinding, kecuali pintu rumah Abu Bakar."

Semua orang mendengar, menyimak dengan dada berdebar. Engkau melanjutkan kalimatmu. "Aku pergi mendahului kalian, dan aku menjadi saksi kalian. Tempat pertemuan kalian denganku adalah di telaga yang sesungguhnya dapat kulihat dari tempat aku berdiri saat ini. Aku tidak mengkhawatirkan kalian akan menyembah Tuhan lain selain Allah. Akan tetapi, yang kukhawatirkan, kalian di dunia ini akan saling berlomba meraih kejayaan duniawi."

Berbicara di depan umatmu saja rupanya amat membebani sakitmu, Tuan yang Senantiasa Menyeka Sakit Umat. Engkau menyelesai-kan khotbahmu lalu meninggalkan

masjid. Hari ini giliran Maimunah engkau kunjungi di antara istri-istrimu yang lain. Namun, setelah be-berapa lama di sana, engkau berkeingin-an untuk mengunjungi 'Aisyah, meski sejenak saja.

Engkau menemui istri istimewamu itu sementara dia tengah mem-balut kepalanya dengan sapu tangan agar sedikit reda penderitaannya. 'Aisyah tengah merasakan sakit pula. "Oh, kepalaku," rintih 'Aisyah menyambut kedatanganmu.

"Bukan, 'Aisyah," katamu, "kepalaku yang sakit."

Engkau memeriksa keadaan 'Aisyah padahal dirimu sendiri te-ngah menahan sakit yang teramat sangat. Apakah engkau tengah mencari tanda telah dekatnya kedatangan maut pada diri istrimu itu?

"Apa keberatanmu kalau engkau mati sebelum aku?" katamu mencandai istrimu yang kadang teramat pencemburu itu. "Biar aku yang akan mengurusi jenazahmu, mengafanimu, menyembahyangimu, dan menguburkanmu?"

'Aisyah meninggikan suaranya, sedikit merajuk, "Biarkanlah hal itu bagian orang lain saja. Demi Allah, seolah-olah hal itu tidak boleh terjadi antara diriku dengan dirimu. Jika engkau telah melakukan hal itu, engkau akan pulang ke rumahku, lalu engkau bermalam pengantin bersama istri-istrimu di rumahku."[48]

Engkau tersenyum mendengar jawaban 'Aisyah. Sungguh sebuah hiburan di tengah rasa sakit yang mendera. Itu senyum pertamamu sejak meninggalnya putramu, Ibrahim.

Setelah hari itu, engkau kian merasakan sakit yang mengurangi banyak kekuatanmu untuk melakukan segala sesuatu. Meski begitu, engkau tetap berusaha melakukan apa-apa yang sebelumnya engkau lakukan pada hari-hari biasa. Mengimami jemaah meski engkau berdiri dengan susah payah. Hingga pada saat sakitmu terasa begitu membebani, engkau mengimami mereka sembari duduk. Para makmum pun mengikuti gerakanmu sembari duduk di saf mereka.

Sejak itu, setiap kembali ke ruang istri-istrimu, engkau begitu te-laten menanyakan di mana giliran engkau beristirahat besok, lalu di mana sehari setelahnya. Para istrimu tahu engkau tengah mengharapkan sesuatu. Mereka berembuk lalu mendatangimu bersama-sama. "Wahai Rasulullah, kami memberikan jatah waktu kami bersamamu kepada saudara kami, 'Aisyah," kata mereka.

Engkau menerima tawaran mereka. Memang itu yang menjadi kehendak hatimu. Namun, karena keadaan tubuhmu telah begitu berat, engkau bahkan harus dipapah oleh Abbas, pamanmu, dan 'Ali, menantumu, untuk bisa melangkah menuju kamar 'Aisyah.

Sementara itu, di luar masjid, perihal pemilihan Usamah sebagai kepala pasukan menuju utara, menyebarkan bisik-bisik yang lama-lama menjadi berisik. Mereka yang merasa jauh le-bih tua mengkritisi kebijakanmu. Di antara sekian banyak nama yang rasanya lebih layak memegang bendera, mengapa engkau memilih Usamah sebagai pang-lima? Tak bisa didiamkan, gunjing-an semacam itu bisa meruntuhkan persiapan sebuah misi. Merusak semangat pasukan, membuat ru-nyam persatuan barisan.

Kabar itu sampai kepadamu. Engkau sungguh tak menganggap ini hal sepele. Harus engkau katakan kepada orang-orang. Namun, bagaimana dengan keadaan tubuhmu yang belum kunjung membaik?

"Kumpulkanlah untukku tujuh air dari sumur yang berbeda, agar aku bisa menemui mereka dan memberi mereka nasihat," ujarmu kepada para istrimu yang setia menunggu.

Di ruang 'Aisyah, para istri kemudian berusaha melakukan persiap-an yang terbaik. Bak air dibawa ke ruangan itu, sehingga engkau bisa duduk di dalamnya. Para istri membantumu membersihkan badan, la-lu mengenakan pakaian dan menutupi kepalamu.

Setelahnya, dua orang lelaki membantumu keluar dari ruangan 'Aisyah menuju masjid tempat berkumpulnya orang-orang. Engkau menaiki mimbar dan menyiapkan nasihatmu.

"Aku mendengar bahwa ada orang yang kurang suka dengan kepemimpinan Usamah," katamu kepada orang-orang. "Demi umurku, jika mereka bicara demikian tentang kepemimpinannya, sungguh mereka dianggap juga dengan kepemimpinan ayahnya, sebelumnya." Engkau menyebut para pengkritik itu meragukan kemampuan Zaid, ayah Usa-mah. "Jika ayahnya pandai dalam kepemimpinannya, dia juga pan-dai dalam kepemim-pinannya. Laksanakan pengiriman pasukan Usamah."[49]

37. Di Puncak Taktha

Kediaman Jenderal Athanatoi, Madian, Persia.

Duduk berdua, tetapi seolah sendirian saja. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Belum ada yang memulai perbincangan, padahal banyak hal yang harus dijelaskan. Turan duduk di depan Goshtasb seolah berhadapan dengan raja, sedangkan dia rakyat jelata.

Sebaliknya, Goshtasb pun tiba-tiba kehilangan keahliannya bicara. Sejak merapatkan gelang elang emas pemberian Tu-ran ke dadanya, Goshtasb kehilangan sebagian besar kebe-raniannya. Keberanian untuk bertegur sapa. Terlebih sekarang se-telah berbulan-bulan berpisah sejak ia meninggalkan Turan di Abyaneh.

“Apakah Putri Azarmi memiliki rencana lain?” Akhirnya, terpecah juga kebisuan. Turan yakin jika dia tak memulai perbincangan, sampai berganti hari tak akan ada kata tertukar. “Ra-sanya tidak mungkin dia mau menerima lamaran Pange-ran Goshnasp begitu saja,” Turan tersenyum pahit, “saya masih suka keliru. Dia kini bergelar Peroz II.”

Goshtasb masih belum berani bicara. Lebih karena dia tak bisa berbohong. Sedangkan jika dia katakan rencana Azarmi, itu akan membuat Turan kian terluka.

“Agha ragu untuk mengatakan kepada saya?” Turan te-rus mengejar. “Tiga bulan lalu, setelah pemakaman Ratu Puran, saya hendak kembali ke Abyaneh jika saja tidak ada kabar penyekapan Putri Azarmi di istana.” Turan menunda kalimatnya. “Menikahi Shoush ada-lah sebuah penghinaan bagi Putri Azarmi. Janggal bagi saya untuk memahaminya.”

“Keadaan sudah sangat rumit, Putri.”

“Saya tahu, Agha.” Turan merapikan letak duduknya. Berada di ruangan besar milik Jenderal Athanatoi, sedangkan dia te-lah bertahun-tahun tinggal dalam kesederhanaan Desa Abyaneh, membuat Turan sempat tak nyaman. “Tinggal di gedung ini pun bukan lagi pilihan bagi saya. Sudah tidak ada pilihan. Jika saya keluar selangkah saja dari pintu gerbang, orang-orang Peroz akan menangkap saya. Jaminan Khanun Astu menjadi satu-satunya perlindungan saya.”

Goshtasb mengangkat tatapannya. “Bebakhsid. Maafkan saya, P-utri.”

“Maaf untuk apa?” Turan balas menatap Goshtasb.

“Keadaan yang rumit ini.”

Turan tak berkomentar buru-buru, “Kalau begitu, tolong Agha sam-paikan kepada saya, apa rencana Putri Azarmi sebenarnya.”

Goshtasb hanya melihat ke Turan tanpa bicara apa pun. Matanya menyimpan sesuatu. Ketidakmampuan untuk bicara dan rasa bersalah yang bertumpuk-tumpuk. Tak lagi mampu mengurainya.

“Maafkan saya karena tak bisa mengatakannya, Putri.”

“Apakah ini berkaitan dengan Athanatoi?”

Gohstabs menggeleng lagi. “Saya benar-benar tak bisa mengata-kannya.”

Turan bangkit dari duduknya. Berkata lembut sekaligus nelangsa, “Tentu saja saya tak kuasa untuk meminta. Lalu, untuk tujuan apa Agha datang kemari? Bertemu Khanun Atusa?”

“Untuk melihat keadaan Putri Turan.”

Gerakan Turan terhenti, kesan wajahnya berganti. “Saya baik-baik saja, Agha.” Diam lagi. “Boleh saya berpesan sesuatu, Agha?”

Goshtasb menyusul berdiri. “Silakan Putri.”

“Apa pun rencana Putri Azarmi dan Agha terlibat di dalamnya, saya mohon, jangan melawan kebenaran.”

Goshtasb tak menjawab. Hari itu, wajahnya tak semulus biasanya. Jambang dan kumis telah membentuk belukar hitam di wajahnya.

“Saya tak bisa memaksa Agha untuk berjanji. Hanya bisa memberi pesan.” Turan bersiap hendak pergi. “Semoga Ahurmazda menurunkan berkah untuk hidup Agha.”

Turan berlalu hendak meninggalkan ruang tamu. Terus begitu jika Goshtasb tak menghentikannya. “Putri.”

Turan menoleh.

Goshtasb mengeluarkan sesuatu dari baju besarnya. Ge-lang elang emas yang dahulu Turan berikan kepadanya. “Saya hanya ingin me-ngatakan, gelang ini selalu bersama saya, di mana pun saya berada.”

Turan untuk kali pertama menyengaja menatap Goshtasb, bahkan tak jelas untuk tujuan apa. Ingin saja melakukannya. Nyata-nyata lelaki itu nyaris tak punya keistimewaan, kecuali badannya yang tinggi besar. Tatapannya tak indah, bentuk matanya pasaran, kulit mukanya pun tak terawat.

Akan tetapi, Turan tak bisa memungkiri keinginannya untuk terus me-natap Goshtasb tanpa batas waktu. Jelas itu tak mung-kin. “Kheili mamnun, Agha.” Turan mengangguk takzim. Berte-rima kasih. “Muwaffaq bashid. Semoga sukses.”

Turan lantas melangkah masuk ke ruang pribadinya, sementara Goshtasb menatapnya dengan rasa kehilangan. Dia pun lalu meninggalkan ruangan itu, hendak kembali ke istana. Setelah Azarmi ditahan di salah satu bilik istana, Goshtasb adalah satu-satunya orang yang dibolehkan untuk menengoknya. Itu pun sangat dibatasi dan diawasi.

Pernikahan Azarmi dengan Shoush yang akan diresmikan sepekan lagi membuat Peroz II, raja yang kini berkuasa, kian memperketat penjagaannya. Goshtasb hanya boleh ber-ada di sekitar tembok istana tanpa bisa menemuinya. Tak ada yang tahu selama berberapa waktu ke belakang, Azarmi dan Goshtasb saling bicara melalui makanan yang dibawa pelayan kepada Azarmi.

Pada waktu-waktu tertentu, Azarmi memesan jeruk yafa yang ma-nis rasanya, oranye kulitnya. Jeruk ini memiliki ruang kosong antara buah dan kulitnya. Azarmi lantas menulis pesan di atas lembaran papirus yang ia sobek dari halaman kitab-kitab di ruangannya. Pesan itu digulung rapi, kemudian dimasukkan ke ruang kosong di antara kulit dan daging yafa.

Pelayan yang tak tahu perihal itu kemudian membuang sisa jeruk sang Putri ke tempat pembuangan sampah, tempat Goshtasb membongkar isi yafa dan memahami perintah di dalamnya.

“Agha Goshtasb ....” Atusa muncul dari gerbang rumahnya ketika Goshtasb justru hendak keluar. “Anda di sini?”

“Jenderal ...,” merunduk punggung Goshtasb memberi hormat, “saya menemui Putri Turan sekadar untuk melihat keadaannya.”

Sedikit salah tingkah, Goshtasb berusaha mencari jawab-an. “Yaran membuka pintu dan mempersilakan saya masuk. Saya kira ....”

Atusa mengibaskan tangannya. “Sudahlah. Ada kabar dari Putri Azarmi?”

Goshtasb menggeleng. “Hanya seputar pernikahan beliau minggu depan.”

Atusa bersedekap. “Anda yakin tidak sedang menyembunyikan se-suatu, Agha?”

Goshtasb mengangkat bahu.

“Saya mencium ada rencana yang sedang Anda jalankan.”

Goshtasb tersenyum menantang. “Khanum tahu persisnya seperti apa?”

Atusa menggeleng, “Entahlah, tapi sangat aneh karena Put-ri Azar-mi hanya bicara kepada Anda, sedangkan sebenarnya beliau lebih mem-butuhkan saya jika berbicara tentang kekuat-an militer yang bisa membantu gerakannya.”

“Mungkin belum waktunya, Khanum.”

“Katakan sekarang, atau tidak sama sekali,” tegas suara Atusa. Tak ada kompromi. “Jangan Anda lupakan kedudukan Putri Azarmi sa-ngat lemah saat ini, Agha. Hanya Athanatoi yang bisa menolongnya.”

Goshtasb berpikir sembari tolah-toleh. “Putri Azarmi memang akan meminta bantuan Khanum, jika sudah tiba waktu-nya.”

“Katakan rencananya atau ...,” Atusa menggantung kalimatnya, “... tak ada seorang pun anggota Athanatoi yang akan membantu rencana Agha.”

“Putri Azarmi akan membunuh Shoush pada malam pertama pernikahan mereka.”

Atusa mengangkat wajah. Menunggu kalimat lanjutan.

“Selanjutnya Putri Azarmi akan menuntut balas kematian Ratu Puran kepada Peroz II.”

Atusa memotong. “Untuk kemudian memakaikan mahkota dan ju-bah raja kepada dirinya?”

Goshtasb kelihatan sedikit tak tenang. “Putri Azarmi hendak me-ngatakan ini langsung kepada Khanum, tetapi dia dikurung dengan teramat ketat.”

“Athanatoi adalah pasukan pengawal Raja Persia. Siapa pun rajanya.” Atusa meneguhkan tatapannya. “Bagaimana Putri Azarmi bisa yakin saya akan mengerahkan Athanatoi untuk mendukungnya dan bukan melindungi raja yang berkuasa?”

“Karena Peroz-lah yang membunuh Ratu Puran, orang yang menghidupkan Athanatoi. Beliau tak akan meninggal jika Athanatoi berfungsi dengan baik.”

“Jika saya biarkan Peroz II terbunuh, apa gunanya Athanatoi? Dua ra-ja yang dilindunginya sama-sama tewas oleh kudeta dari dalam is-tana?”

“Inilah kenapa saya seharusnya tak mengatakan rencana itu kepada Khanum,” wajah Goshtasb tampak amat khawatir dan gelisah.

“Lalu, mengapa Agha tetap mengatakannya?” Ada curiga pada ma-ta Atusa.

“Karena saya berharap awalnya Khanum mempertimbangkan bah-wa Peroz yang berkuasa tak pantas hidup. Dia telah membunuh Ratu Puran yang dicintai rakyat.”

“Itu menurut Agha.” Atusa tersenyum penuh kemenangan. “Kita be-lum tahu siapa pembunuh Ratu Puran sebenarnya.”

Sementara Goshtasb terdiam dan Atusa menunggu jawaban, sese-orang tergopoh-gopoh menerobos pintu gerbang kediamannya. “Jenderal.”

Atusa menoleh. Seorang perwira, salah seorang pemimpin batalion pasukannya hendak melapor. “Istana?” Atusa menebak dengan cepat.

Lelaki itu mengangguk. “Peroz terbunuh.”

Kaget bukan main, Atusa tak menunggu waktu. Tanpa ka-ta apa-apa lagi, dia langsung menggenggam gagang pedangnya, batal masuk rumah, menderap menuju kudanya.

***

Istana Persia, sehari setelahnya.

Tiga bulan yang tak akan terlalu diingat. Peroz II terbunuh oleh ta-ngan-tangan tak terlihat, sedangkan sebagai raja dia belum melakukan apa-apa. Kecuali jika mengurung Azarmi di dalam bilik emas di istananya termasuk hal yang layak dicatat dan diingat.

Saking tak diingat oleh rakyat, kematiannya hanya menjadi desas-desus yang cepat redup. Kabar yang tersiar, sang Raja ditemukan meninggal di ruang makan pribadinya dengan pisau menancap di dada. Belum satu piring pun yang ia sentuh, nyawanya telah dicabut seorang pembunuh.

Lagi-lagi menggantung. Kematian Ratu Puran masih misterius, ditambah lagi terbunuhnya Peroz II yang tak disangka begitu cepatnya. Semua menyorot Athanatoi seketika. Barisan pelindung raja yang dua kali gagal melaksanakan tugasnya. Belum lagi menghadapi musuh dari luar, dua penguasa takhta te-lah terenggut nyawanya.

"Apakah aku juga akan engkau biarkan mati, Jenderal?" Tak boleh sebuah negeri tanpa seorang pemimpin meski ha-nya untuk satu hari. Itu kalimat Peroz II pada hari pemakaman Ratu Puran. Kini, setelah Peroz II telah dimakamkan jasadnya, pada hari yang sama, saudara laki-lakinya mengangkat diri sebagai penguasa negeri. Dia memakai gelar Khosrou IV.

Atusa duduk tanpa menunduk di hadapan Khosrou IV. Kejadian berturut-turut sejak pengangkatan dirinya sebagai jenderal Athanatoi mulai membuatnya bosan. "Saya hendak mengajukan pengunduran diri, Yang Mulia."

"Mengundurkan diri?" Suara Khosrou satu ini akan mengingatkan siapa pun kepada pendahulunya, Khosrou II, meski dia punya jalur keturunan yang agak berjenjang. Ibu kandung Khosrou IV dan Peroz II adalah Chaharbakht. Sedangkan Chaharbakht merupakan sepupu Khosrou II. Keduanya sama-sama cucu Khosrou I. Artinya, Khosrou yang kini berkuasa memiliki kakek buyut yang sama dengan Purandokht, Turandokht, dan Azarmidokht.

"Seharusnya engkau dihukum mati, Atusa." Gemuruh suara Kho-srou menggetarkan telinga. "Tapi, aku melihat engkau ini memang ha-nya menjadi alat anak-anak Pervis." Khosrou tersenyum aneh. "Sepupu-sepupuku itu memang menarik tabiatnya. Beda satu dan lainnya."

Khosrou berdiri dengan jubah gemerlapnya. "Aku mengampuni-mu. Engkau tetap akan bekerja sebagai jenderal Athanatoi. Tapi, engkau harus ingat," menajam sorot matanya. "Akulah raja Persia. Sedangkan Athanatoi dilahirkan untuk tunduk dan patuh kepada raja. Jangan pernah berpikir untuk mengkhianatiku."

Atusa terdiam. Bukannya senang, dia sungguh telah merasa tersa-ruk ke dalam lubang kekuasaan yang menjijikkan. Jadi, seperti inilah nasib jutaan rakyat Persia ditentukan? Di antara perebutan kekuasaan yang tak berkesudahan dan biaya untuk itu semua dibebankan kepada rakyat yang kian hari kian melarat.

Ingat benar Atusa terhadap peringatan Turan kepadanya, sewaktu dia hendak meninggalkan Abyaneh. Tentang betapa culasnya persaingan di dalam istana. Sesuatu yang membuat-nya memilih untuk men-jauh, sejauh-jauhnya.

“Satu lagi, Atusa.” Khosrou mendekati Atusa dengan senyuman yang teramat kotor kelihatannya. “Mengapa engkau selalu mengenakan cadar, sedangkan matamu memperlihatkan kecantikan yang begitu tak tertandingi?”

Atusa menyiapkan dirinya. Selangkah lagi mendekat, bukan Azarmi melainkan aku yang akan menikammu.

Khosrou menghentikan langkahnya. “Tapi tak mengapa juga. Ca-dar birumu sudah begitu masyhur melebihi siapa pun yang ada di istana. Engkau dicintai rakyat karena karya-kar-ya-mu amat mereka senangi,” tertawa aneh, “Mempertahankanmu sama saja memperta-hankan dukungan rakyat.”

Atusa tahu itulah alasan mengapa dia tetap dipertahankan pada kedudukannya. Nama Khanum Atusa telah melegenda. Membunuhnya sama saja menghancurkan dukungan rakyat. “Saya ingin mengajukan sesuatu, Yang Mulia.” Kesempatan untuk mengajukan sebuah permin-taan. “Sama seperti kepada Yang Mulia Peroz, saya mengajukan perlindungan kepada Putri Turandokht.”

“Hmmm,” Khosrou mengelus dagu licinnya. Beda dengan kakak-nya, Khosrou IV memang lebih berisi badannya dan rapi penampilannya. “Kau setia sekali dengan sepupuku itu. Seharusnya dia menjadi rahib saja, kurasa.”

“Selama beliau dalam perlindungan saya, saya berharap Yang Mulia juga melindunginya.”

“Tentu saja.” Khosrou menimang-nimang. “Selama dia tak mencoba untuk mengganggu penguasa.”

“Putri Turan tak pernah tertarik dengan kekuasaan, Yang Mulia.”

“Bagus.” Khosrou duduk lagi di singgasana. “Azarmi jus-tru yang mengkhawatirkanku. Setelah pernikahannya dengan Shoush diraya-kan, dia akan menjadi tahanan kota. Tak boleh melakukan perjalanan ke mana pun selain di dalam benteng kota.”

“Pernikahan Putri Azarmi tetap dilaksanakan, Yang Mulia?”

“Tidak ada yang berubah.” Khosrou menyisir wajah Atusa dengan tatapannya. “Lebih cepat lebih baik.”

Aula istana temaram oleh lilin dan api pemujaan.

Hari itu, istana seolah berubah menjadi Kuil Ahurmazda. Khosrou se-rius soal ide untuk membatasi ruang gerak Azarmi. Bahkan, pernikah-annya dengan Shoush digelar di aula istana, menghindari kemungkin-an buruk yang bisa muncul tiba-tiba.

Lepas petang, para dastur berjubah putih mengenakan aksamala mengitari perapian dari nyala api abadi. Santur dipukul, daf ditabuh, mengalun kidung puji-pujian, berbaur dengan doa dan mantra:

Dengarlah baik-baik dengan telingamu, perkataan baik-baik itu.

Simaklah dengan saksama, agar engkau dapat menetapkan salah satu dari dua macam keimanan itu.

Setiap manusia harus menentukan paham pendiriannya sebelum ia fana, agar masing-masing manusia dapat menentukan nasib de-ngan ikhtiarnya sendiri.

Maka, dua roh dalam wujud ini, yakni baik dan buruk, se-nantiasa berpikir, berkata, serta bekerja. Pemikir telah memilih di antara ke-duanya dengan tepat, tetapi orang celaka selalu salah pilih.

Kedua roh itu bertentangan sejak ada wujud ini. Keduanya penyebab ada dengan tiada, hayat dan maut. Namun, akhir-nya, nasib buruk bagi pemercaya dusta dan nasib baik bagi mereka yang menuruti pikiran baik.

Wahai orang-orang penuju kefanaan, jika engkau mema-tuhi undang-undang Ahurmazda, pengatur kebahagiaan serta siksaan yang te-lah menentukan undang-undang siksa bagi pendusta dan berkat ba-gi orang-orang baik, pastilah engkau mendapatkan kebahagiaan abadi.

Pengantin duduk di dalam lingkaran. Bersanding dengan api suci. Berpakaian gemerlap menyaingi jubah raja dan ratu. Dastur menggu-mamkan kata-kata bijak, pesan Nabi Zardusht dalam Zend Avesta. Kedua pengantin menyatukan ibu jari mereka, menundukkan kepala. Dastur menyalakan lilin, mengangkat mangkuk perak berisi air suci. Air yang telah dijampi-jampi.

Dastur memercikkan air ke kepala Shoush dan Azarmi. "Api seumpama air, air mendidih seumpama danau dini hari," memercik-mercik lagi, "racun seumpama minuman dari piala Haumu dan tusukan paku dabus dan segala mata pedang itu

seumpama menembus asap. Sedia-lah, karena dialah Mithra yang telah mengeluarkan darahnya sendiri, darah Aria pertama."

Mangkuk air suci diletakkan, lalu dastur menepuk-nepuk dua ibu jari yang menyatu tadi. Sahlah keduanya menjadi suami dan istri, kini.

Musik berubah menjadi ceria. Penuh sukacita. Meninggalkan kesenduan yang dalam sebuah pernikahan sengaja dijaga. Sang Khosrou yang diam di singgasana tertawa lebar menikmati beraneka sajian dan tarian. Para tamu turun berdansa. Segala pakaian terbaik dikenakan. Semua perhiasan dipamerkan.

Pengantin berjalan beriringan menuju kamar, sedangkan setiap orang berusaha menikmati pesta. Semua orang, kecuali beberapa. Atu-sa merapatkan genggaman pada gagang pedang-nya, memantau area dekat sang Raja. Satu orang yang paling ia perhatikan adalah Gosh-tasb. Pengawal pribadi Azarmi itu tampak santai menyantap makanan dan tak terlihat sedang melakukan persiapan.

Atusa yakin jika ancaman Azarmi menjadi kenyataan, Goshtasb pasti menjadi bagian dari rencana. Menjaga Raja, siapa pun itu, adalah tugas seorang Athanatoi. Atusa tak hendak berkompromi untuk ini. Dia telah menaruh beberapa orang kepercayaan di sekeliling Khosrou. Tak boleh lengah sesaat pun.

Atusa menengok lagi ke Goshtasb yang juga sedang memperhati-kan-nya. Atusa di dekat sang Raja, sedangkan Goshtasb berada di te-ngah pesta. Goshtasb tersenyum, seolah mengejek kewaspadaan Atusa.

Bergerak terus Atusa, sesegera mungkin menyadari jika datang ma-ra bahaya. Sekilas dia menatap ke lorong jauh, tempat kamar pe-ngantin. Jika Shoush dibunuh pun pasti bukan dengan tangan Azarmi langsung, begitu pikir Atusa. Maka, dia menempatkan beberapa penjaga di lorong menuju kamar, menutup jalur orang asing yang bisa membuat kekacauan.

"Jenderal Atusa!"

Atusa menoleh. Khosrou memanggilnya. Masih dengan kehati-hati-annya, Atusa mendekati rajanya.

"Ini hari penuh sukacita. Mengapa engkau tampak begitu tegang?"

Atusa membungkuk. "Dalam keadaan apa pun mesti waspada, Yang Mulia."

Khosrou mengangguk-angguk. "Itu sikap yang bagus. Tapi, coba-lah untuk tidak selalu serius. Nikmatilah pesta."

Atusa tersenyum tanggung. Setelah tak ada lagi kata yang keluar dari mulut rajanya, Atusa lantas bergerak lagi ke berbagai sudut. Meng-amati. Pandangannya lagi-lagi bertumbukan dengan Goshtasb. Lelaki itu tak mendekati kursi raja sama sekali. Berkeliaran saja menikmati pesta. Dengan piala perak di tangannya, dia memandangi Atusa yang juga tajam menga-matinya.

Bebunyian pesta kian riuh, membuat pendengaran tak terlalu utuh. Tak tajam menangkap semua suara. Ketika itulah, dari lorong kamar pengantin lari dengan serampangan pengantin perempuan yang belum lama masuk kamar, Azarmidokht. Rambutnya acak-acakan, ga-unnya berlumur darah, mukanya panik dan memperlihatkan ketakutan. “Pembunuhan! Pembu-nuhan! Pembunuhan! Pengantin pria dibunuh orang tak dikenal! Agha Shoush telah dibunuh dengan kejam!”

Kacau seketika suasana. Teriakan sambung-menyambung dan ber-sahut-sahutan. Rasanya hanya sekedipan mata perhatian Atusa lari ke ujung lorong itu. Ketika dia tersadar, lantas menoleh ke Khosrou, jerit-an yang lain berasal dari sekitar tempat duduknya.

Atusa segera berlari ke sumber keributan dan segera da-danya te-rasa meledak. Khosrou IV yang baru beberapa hari menjabat, telentang dengan mata membelalak. Belati besar menancap di dadanya. Mah-kota menggelinding tak jauh dari kepalanya. Atusa memaki diri-nya sendiri. Dia meraih tangan Khosrou meski sudah tak punya harap-an. Tak ada lagi nadi.

Di antara karut-marutnya pesta, Azarmi berjalan tenang ke kursi raja. Setelah jerit ketakutannya tadi, kini dia telah bersikap biasa kem-bali. Goshtasb menyambutnya dengan ke-san wajah yang serupa. Hanya beberapa orang yang masih ber-ada di situ, sedangkan yang lain telah berlarian ke sana sini. Para dastur bertahan, beberapa pejabat provinsi pun demikian.

“Khanum,” suara Goshtasb, “... permisi,” lelaki itu membungkuk di dekat Atusa, meraih mahkota raja.

“Letakkan!” Atusa menghunus pedangnya.

“Tak boleh meski sehari, sebuah negeri berjalan tanpa seorang pemimpin.”

Goshtasb menggerakkan kepalanya memberi tanda kepa-da Atusa. Tanda agar dia menolehkan kepalanya. Menatap sesosok semampai yang kini berjalan ke arahnya. Azarmi. Dia melewati jasad Khosrou IV tanpa kalimat apa pun. Goshtasb segera menyusul langkah sang Putri.

Azarmi berjalan menuju singgasana, sedangkan Goshtasb mengikutinya dengan mahkota raja di tangannya. Ketika Azar-mi duduk di kursi raja, Goshtasb lantas mengulurkan mahkota dua tanduk itu kepada Azarmi. Dengan tangannya sendiri, Azarmi menaruh mahkota di atas kepalanya.

"Seperti Peroz II dan Khosrou IV selalu berkata, 'Sebuah negeri tak boleh tanpa pemimpin, meski hanya dalam sehari.' Maka, demi ke-nangan tentang kakak beradik yang demikian dalam meski kepemimpinan mereka hanya sebentar, aku, Azarmidokht, putri Khosrou II, sejak hari ini menjadi ratu yang melindungi Persia."

Semua orang yang tersisa terpana. Namun, mereka berse-gera me-rebah, bertumpu pada lutut mereka. Semua, kecuali Atusa yang masih terpana di tempat berdirinya.

"Jenderal Atusa," suara lantang Azarmi terdengar amat terang, "sejak hari ini, Athanatoi di bawah kepemimpinanmu mengabdi sepenuhnya kepadaku."

Ragu, tetapi tak punya pilihan, Atusa menurunkan lutut-nya p-erlahan. "Atusa dan Athanatoi siap mengabdikan diri kepada Ratu A-zarmi."

Azarmi tersenyum sembari menyamankan letak mahkota di kepa-lanya. Gaunnya masih berlumur merah, sedangkan tak jauh dari kaki-nya, tubuh Khosrou IV menggeletak tanpa nyawa.

***

Kuda yang ditunggangi Atusa berjalan pelan. Sungguh penat badan juga jiwanya. Gontai berkuda di luar istana. Masih me-ngenakan pakai-an perwiranya, juga tutup kepala baja, Atusa merasa telah kehilangan hidupnya. Seputaran istana demikian sepi. Kabar tentang kematian Khosrou IV telah menyebar, tetapi tak akan terlalu berpengaruh bagi kehidupan orang-orang kebanyakan.

Raja itu hanya bertaktha tak sampai sebulan lamanya. Kebanyak-an rakyat bahkan belum mengenalnya. Namun, hal yang lebih membuat Atusa merasa hidupnya terenggut adalah perubahan-perubahan di dalam istana yang mau tak mau melibatkan dirinya.

Juga kesadaran akan kesewenang-wenangan para turunan raja. Bersimbah darah bergantian hanya untuk menduduki kursi yang dari situ nasib rakyat ditentukan. Anak membunuh ayah. Kakak membunuh ipar. Ipar dibunuh keponakan. Saling bunuh yang tak ada hentinya. Sedangkan Atusa terjepit di antara pembunuhan-pembunuhan itu.

Lantas, bagaimana seharusnya? Aturan waktu telah mengacak-acak banyak hal. Ratu Puran yang anggun dan penyayang bernasib buruk saat jiwanya direnggut oleh segelas anggur beracun. Azarmi yang awalnya Atusa kagumi, kini tak lebih dari sekadar bangsawan yang ha-us kekuasaan. Shoush yang dahulu menjadi atasannya ternyata alat semata. Dia telah menuai nasib dalam keterjepitan takdirnya. Mati ber-simbah darah dan dipermalukan.

Tinggal Turan. Putri Turan yang naif dan lurus. Bagaimanakah nasibnya kelak? Atusa masih mengayun lamunan ketika seekor kuda dan penunggangnya lari ke arah dia. Seseorang yang rambutnya berkibar-an tak duduk tenang di atas kuda itu karena ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

“Yaran?” Atusa mengerut dahi. Pikirannya cepat berlari. Dia menyentak kudanya menyambut kedatangan Yaran yang memang sedang mencarinya.

“Sesuatu telah terjadi, Yaran?”

“Khanum ....” Yaran tak segera menjawab. Wajahnya yang sempit seperti orang sakit. Pucat dan seperti tak dialiri darah.

“Putri Turan?” Atusa tak mau menunggu lama. “Katakan.”

“Sepasukan tentara istana datang ke rumah Khanum dan menjem-put Putri Turan,” suara Yaran terhalang sikap kikuknya yang bukan main.

“Dijemput?”

“Perintah Ratu Azarmidokht, kata mereka.”

Atusa diam sebentar lalu bergumam, “Putri Turan dianggap an-cam-an bagi singgasana istana.” Atusa mengepalkan tinjunya. “Azarmi ... kau harus belajar sesuatu,” menoleh ke Yaran, “... ini waktunya, Yaran.”

Yaran tampak gugup, tetapi mengangguk. Atusa menepuk bahunya. “Tunjukkan jiwa kesatriamu.”

Yaran mengangguk-angguk lagi. Atusa segera menyentakkan tali kekang kudanya, meninggalkan Yaran, menuju pintu gerbang istana kerajaan.

38. Cadar yang Tersingkap

Atusa memacu kuda begitu kencangnya. Jika tak dikenal orang dari pakaian perwira dan cadar birunya, para tentara yang berjaga di dalam istana pastilah telah melontarkan tombak-tombak mereka. Membabatkan pedang-pedang mereka. Namun, sang Jenderal memang tampak tak pe-duli lagi. Menelusuri jalanan di dalam istana yang diapit tembok-tembok menjulang.

Sampai di gerbang aula, ia melompat tanpa ragu. Berderap menuju pintu aula yang langsung terbuka begitu dia ada di depannya. Sepuluh lelaki berpakaian perwira bergabung persis di depan pintu aula. Mereka adalah para komandan sepuluh ba-ta-lion yang dipimpin Atusa. Mereka menderap bersama menerobos aula pertemuan.

Sisa-sisa pesta nyaris tak terbaca. Jasad Khosrou telah diangkat. Tetes darah pun tak ada lagi. Segala makanan dan minum-an tak ada meski hanya jejaknya. Tak banyak orang yang berada di sana. Kursi-kursi kosong, kecuali beberapa di hadapan singgasana dan tentu saja singgasana itu sendiri.

Azarmidokht duduk dengan nyaman di atas singgasana yang telah lama dia idamkan. Berjubah dan mahkota sama de-ngan yang dipakai oleh para pendahulunya. Gaun bersimbah darah su-aminya telah ia tukar dengan sutra gemerlap. Bukankah dia se-orang janda yang semestinya berduka?

Menatap kedatangan Atusa, dia tak bergerak dari singgasananya. Hanya berbisik-bisik sembari menoleh ke sampingnya. Di sana Gosh-tasb berdiri dengan membungkukkan punggung, mendekatkan teli-nga.

“Atusa mohon menghadap kepada Yang Mulia.”

Bertelekan kepalan tangan, Azarmi memperlihatkan kemalasannya berhadapan dengan Atusa. “Kau sudah di hadapanku, Jenderal. Katakan apa maumu?”

Atusa menegakkan badannya. “Selama masa genting, Persia di ba-wah kepemimpinan Peroz II dan Khosrou IV, saya mengajukan izin perlindungan kepada Putri Turan, dan mereka mengabulkan.”

Azarmi mengangkat dagu.

“Saat ini takhta ada di tangan Anda, sedangkan Putri Tu-ran ada-lah saudara Anda.” Atusa menoleh ke Goshtasb yang menyimak kali-matnya, sedangkan ada sesuatu di tatapan ma-tanya. “Mengapa justru sekarang Putri Turan kehilangan kehormatannya? Diambil dari ke-di-am-an saya dan disekap dalam kamar istana?”

“Disekap?” Azarmi menoleh ke Goshtasb dengan cara yang dibuat-buat. “Pernahkah aku menyuruh untuk menyekap Tu-ran, Goshtasb?”

Goshtasb menggeleng lemah. “Tidak, Yang Mulia.”

“Mempersilakan Putri Turan untuk memasuki kamar bersepuh emas, tetapi tak memiliki kebebasan, kedengarannya sama saja de-ngan penyekapan, Yang Mulia.”

Azarmi tetap tenang. “Seperti dugaanku, kedekatanmu dengan Turan sudah berlebihan. Engkau sampai kehilangan rasa hormatmu ke-pada orang yang seharusnya engkau junjung tinggi titahnya.” Azar-mi berdiri untuk mengeraskan kata-katanya lagi. “Engkau lupa siapa yang menghidupkan kembali Athanatoi, Atusa?”

“Sejak semula saya tidak menginginkan jabatan ini.” Dari mana Atusa memperoleh keberanian ini? Hanya penampilannya yang sa-ma. Namun, jelas ada yang berbeda di dalam diri Atusa. Dia tengah ma-rah besar. “Namun, kabar buruknya sekarang Athanatoi berada di bawah perintah saya.”

Azarmi tersenyum dengan pesan yang menyepelekan. “Engkau mengancamku, Atusa?”

Atusa menegapkan badannya. “Tidak akan terjadi apa-apa jika Yang Mulia membebaskan Putri Turan.”

“Jika tidak?”

“Kematian Khosrou IV, Peroz II, Ratu Puran, dan Gubernur Shoush masih dalam penyelidikan.” Atusa mengangkat dagu. “Athanatoi bisa membekukan pemerintahan sampai selesainya penyelidikan.”

“Oh ...,” telapak tangan kanan Azarmi menutupi mulutnya yang kaget pura-pura, “... kudeta militer?” Azarmi menurunkan tangannya. “Berani-beraninya engkau mengancamku, Atusa! Dari lubang jalanan engkau kuangkat sampai ke istana.”

Atusa bergeming. “Kecuali ... Yang Mulia membebaskan Putri Tu-ran sekarang juga.”

“Pengawal!” Teriakan Azarmi memenuhi aula, padahal pengawal yang dia cari ada di kanan-kiri. “Bawa Putri Turan kemari. Sekarang!”

Azarmi menduduki lagi singgasananya, sementara dua pe-ngawalnya keluar aula pertemuan untuk melaksanakan perintahnya. “Setelah aku bebaskan Putri Turan, lantas kau mau apa, Atusa?”

Atusa menikmati kemenangan. Sebelumnya telah bulat tekadnya untuk menyempurnakan pertumpahan darah di istana, jika Azar-mi menolak untuk melepaskan Turan. Hancur sama-sama. Namun, begi-tu Azarmi memerintahkan pengawal membawa Turan ke sana, Atusa lega karena pedang tak perlu tercabut dari sarungnya. “Saya akan mengundurkan diri. Pergi menjauh dari Madain.”

“Oh ....” Azarmi tersenyum setengah. Ujung bibirnya terangkat. “Ide yang baik. Engkau pergi bersama Turan, lalu menyusun kekuatan di luar istana untuk memberontak.”

Kini, Atusa yang tersenyum jengah. “Hanya karena Yang Mulia berpikir kekuasaan adalah segala-galanya, bukan berarti semua orang berpikir sama.”

“Begitu?” Azarmi tertawa. Tak terlalu terbahak, tetapi jelas itu sebuah tawa. “Lalu, mengapa engkau sangat menikmati posisimu sebagai jenderal Athanatoi?” Azarmi memberi penekanan amat mencolok pada kata “jenderal” yang ia sebutkan barusan.

“Karena saya menghormati Putri Turan dan mendiang Ratu Puran.”

“Aku yang mengangkatmu, Atusa!” Meledak lagi suara Azarmi. Gemetaran oleh amarah yang tertunda. “Hanya aku yang benar-benar memikirkan nasib rakyat negeri ini, dan engkau justru menghamba-kan diri kepada dua orang putri yang asyik dengan dirinya sendiri.”

“Ratu Puran melaksanakan tugasnya dengan baik, menurut saya.”

“Dengan baik?” suara Azarmi belum melunak. “Engkau katakan dia lakukan tugasnya dengan baik? Dia asyik dengan kebijakan remeh-temehnya dan tak memikirkan rentannya negeri ini dari serangan! Kau pikir semacam itu seorang penguasa berpikir?”

“Setidaknya rakyat bisa melihat guna sebuah pemerintahan selain sekadar menyuruh mereka berperang.”

Azarmi kian emosi mendengar Atusa yang terus-menerus mendebatnya. “Lihat apa yang dialami Ratu Puran, Atusa. Bahkan, dia tak sanggup menjaga dirinya sendiri karena menganggap kedudukan se-orang raja adalah pengayom kasih sayang, welas asih, penuh moral, hah! Omong kosong. Itu kenaifan yang tak termaafkan.”

Atusa tak menjawab. Pendengarannya telah menangkap kehadir-an seseorang. Dia lalu menoleh ke belakang dan melihat kedatangan Turan yang melangkah gamang. “Putri Turan ....” Tegap Atusa mende-rap, mengusir dua pengawal yang mengapit Turan lewat kibasan ta-ngan. “Putri baik-baik saja?”

Turan mengangguk, sementara wajahnya yang nelangsa meng-arah ke singgasana. “Biar aku yang bicara, Khanum.”

Turan melangkah pelan tetapi pasti ke hadapan Ratu Azar-midokht, sedangkan Atusa mengawal di sampingnya. Sepuluh komandan batalion berjajar untuk menjaga segala kemung-kinan.

“Oh, Saudariku yang alim dan welas asih.” Azarmi bang-kit lagi, hendak menyambut kedatangan Turan, tetapi sebelum turun tangga singgasana, dia menghentikan langkahnya. “Maaf aku tak bisa terlalu dekat denganmu karena di sisimu berdiri Jenderal Athanatoi yang meng-ancamku dengan kudeta militer, Putri.”

Turan seperti tak peduli sama sekali. Menatap adiknya yang du-duk lagi di singgasananya, sedangkan dirinya berdiri menunggu terkumpul seluruh kata. “Aku akan meninggalkan Madain dan kembali ke Abyaneh.”

“Oh? Mengapa begitu, Putri?” Azarmi menutup mulutnya lagi. “Apakah layanan istana kurang menyenangkanmu?”

Turan mengangkat wajahnya hingga terlihat benar kegu-saran di-rinya. “Karena istana telah membuatku muak.”

“Putri Turan ... adakah yang begitu membuatmu tak berkenan?”

Turan tersenyum dingin. Menoleh ke Goshtasb, lalu kembali kepada Azarmi. “Lihatkah bagaimana kekuasaan mampu mengubah semua orang.”

Azarmi ikut-ikutan menoleh ke Goshtasb. “Maksudmu mengubah Agha Goshtasb?” Azarmi sengaja membuat nada berbeda saat menyebut Agha Goshtasb. Dimesra-mesrakan.

“Aku masih melihat gelang elang emas pemberianmu dia bawa ke mana-mana, Turan,” tersenyum menyindir, menoleh lagi ke Turan, “tak perlu khawatir. Perasaannya

kepadamu tak berubah sama sekali," melirik Goshtasb, "engkau beruntung Goshtasb, gelang itu pemberian ayah kami. Gelang istana yang telah berumur seribu tahun."

Gemetar badan Turan. Sesuatu yang dia kira hanya dia dan Tuhan yang tahu baru saja dilemparkan ke ruangan di hadapan banyak orang. "Apa maksudmu?"

"Maksudku?" Azarmi mengendik. "Putri Khosrou II yang terkenal alim dan rajin beribadah, menghindari dosa, banyak beramal, berwelas asih, sedang jatuh cinta," menggeleng kepalanya, "... dan itu tak ada salahnya, Turan."

Turan menoleh ke Goshtasb dengan tatapan nanar dan berkaca-kaca. Berkilat kebencian yang sangat. Lalu menoleh lagi ke Azarmi. "Aku pergi. Nikmatilah singgasanamu dan ja-ngan pernah mengganggu aku."

"Pengawal!" Azarmi berteriak lagi. Sekarang, teriakannya bukan hanya ditanggapi oleh dua laki-laki berperisai dan bertombak panjang, melainkan serombongan tentara dari luar aula. "Antarkan Putri Turan kembali ke kamarnya."

Bunyi logam bergesekan. Atusa menghunus pedangnya. "Saya pi-kir kita sudah sepakat, Yang Mulia," suaranya lantang dan menggetarkan. "Lepaskan Putri Turan, kami pergi dari istana, dan semua akan baik-baik saja."

"Jangan pernah mengaturku, Jenderal Jadi-Jadian!"

Azarmi mengangkat satu tangan, menahan para penga-wal untuk mengeluarkan Turan dari ruangan itu. Rupanya, sang Ratu masih punya banyak kata yang ingin didengarkan orang-orang. "Kau pikir siapa dirimu?"

Atusa menoleh ke Turan, memastikan sang Putri baik-baik saja. Lalu, menatap lagi ke Ratu Azarmi. "Sepuluh ribu Athanatoi berada di luar aula. Mereka hanya tinggal menunggu perintah saya untuk menyerbu ke dalam. Yang Mulia masih punya ke-sempatan untuk menggagalkan kehancuran istana."

"Apa kurang jelas ketika kukatakan engkau ini jenderal jadi-jadian?" suara Azarmi memelan. Dia ingin lebih didengarkan. "Kekuasaan apa yang engkau punya, Atusa?"

Atusa tetap bersikap tenang. Tangan kirinya merogoh sesuatu dari baju berperisainya. Diangkat ke udara plakat emas yang hampir dua tahun sebelumnya diserahkan Ratu Puran sebagai tanda kepemim-pinannya. Plakat Jenderal Athanatoi. "Ja-ngan paksa saya melakukan se-suatu yang sangat tidak saya -inginkan, Yang Mulia."

Azarmi menoleh ke Goshtasb. Mengangguk setelahnya. Goshtasb lalu merogoh sesuatu dari balik jubah biru tuanya. Plakat serupa yang tadi diperlihatkan Atusa. Goshtasb meng-angkatnya ke udara.

"Aku bisa mengeluarkan plakat seperti yang engkau mi-liki itu se-ribu buah sehari, Atusa." Azarmi berbicara dalam nada yang datar.

"Mana bisa seperti itu?" Atusa menatap Goshtasb dengan kemarahan yang memuncak.

"Apanya yang tidak bisa?" Azarmi yang menjawab.

"Orang itu hanya memiliki plakat, sedangkan saya pemegang komando pasukan yang sebenarnya."

"Itu mimpimu, Perempuan Kampung!" Azarmi berdiri lagi. Pandangannya merata ke setiap kepala dari sepuluh komandan batalion yang tadi dibawa Atusa. Seperti terkena sihir, sepuluh lelaki perwira itu meninggalkan tempat mereka berdiri dan menghampiri sang Ratu. Berdiri di kanan dan kirinya.

Atusa segera menyadari sesuatu. Dia mendekatkan berdirinya ke samping Turan. Turan tersenyum lemah. "Saya sudah pernah menga-takan hal ini kepada Khanum. Istana penuh de-ngan tipu muslihat."

Atusa tak menjawab. Tatapannya menyorot ke depan. "Setidak-nya biarkan Putri Turan keluar dari istana. Jika Yang Mulia hendak menghukum saya, itu kewenangan Yang Mulia."

Azarmi tak menjawab. Dia menggerakkan kepalanya memberi tanda kepada Goshtasb. Lelaki tinggi besar itu turun dari samping A-zarmi. Menghampiri Atusa tanpa berani sedikit pun menatap Turan. "Plakat Anda, Khanum."

Atusa diam saja. Sampai Goshtasb mengambil plakat dari tangan-nya, dia tetap diam saja. Turan berusaha bersitatap de-ngan lelaki itu, tetapi Goshtasb sama sekali tak menanggapi. Setelah mengambil plakat dari tangan Atusa, dia segera kembali kepada ratunya.

"Katakan, Atusa ...," suara Azarmi, "... katakan, sekarang engkau punya kekuasaan apa?"

Atusa terdiam. Pedang masih terhunus di tangan kanannya. Meng-geleng setelah diam beberapa lama. "Saya tidak pernah takut mati, A-zarmi." Atusa menghilangkan kata "putri" dan tak menyebut lagi pang-gilan "Yang Mulia". Nada suaranya pun

terdengar amat berbeda. Atusa yang tak biasa. “Harusnya engkau tahu ini bukan soal aku, tapi soal saudarimu. Putri Tu-ran tak layak engkau perlakukan begini.”

“Oh ... jadi perlakuanmu kepadanya jauh lebih layak?”

“Setidaknya aku tak memperlakukannya seperti engkau memperlakukannya.”

“Tentu saja karena engkau memperlakukannya jauh lebih buruk dibanding aku, Atusa!” lantang lagi Azarmi bersuara. “Katakan kepada Turan apa rencanamu sebenarnya! Ceritakan kepada dia bagaimana engkau menyusup ke pergaulan para pejabat hingga menembus is-tana!”

Atusa terkesiap hatinya, meski tak ia tampakkan kegelisahannya. Dia mulai menebak-nebak sesuatu.

“Kenapa diam?” Azarmi belum merendahkan suaranya. “Katakan siapa engkau sebenarnya. Katakan untuk apa engkau mendekati Turan dan apa yang engkau rencanakan.”

Turan kebingungan. Menoleh kepada Atusa dengan tatapan tanda tanya. Atusa menggeleng, mengantar pesan kepada Tu-ran bahwa dia tidak melakukan sesuatu yang salah.

“Ayo Atusa! Ceritakan rencana busukmu untuk mengadu domba putri-putri Khosrou II. Katakan kepada kami betapa engkau ingin membalas dendam kematian ayahmu, ibumu, suamimu, saudara-sa-udaramu, dan rakyatmu!”

Atusa membeku di tempatnya berdiri. Gemetar gagang pedang yang dia genggam. Napasnya lebih berat, tatap matanya berubah seketika. Memerah oleh amarah.

Turan menoleh kepada Atusa. “Tentang apa ini semua sebenarnya, Khanum?”

Atusa diam. Dia seolah telah berubah menjadi arca yang tak bersuara.

“Biar aku jawab untukmu, Turan.” Azarmi meneguhkan suaranya. Goshtasb yang memperoleh perintah dari Azarmi lewat anggukan su-aranya, lantas mendekati Turan. Agak kikuk, tetapi dia paksakan. “Ma-ri, Putri.”

Turan sudah kehilangan sebagian besar tenaganya. Tak mampu melakukan penolakan apa pun. Dia ikut saja ketika Goshtasb membimbingnya naik ke tangga kecil menuju singgasana, sementara tatap-annya tak lepas dari Atusa. Bahkan, sampai dirinya berdiri di sebelah Azarmi, Turan masih tak berhenti melihat ke Atusa yang pandangannya mengambang.

“Jenderal Atusa yang sangat engkau percaya itu adalah pemberontak Persia yang tengah menjalankan misinya untuk menghancurkan negeri ini.” Azarmi meneruskan kalimatnya. “Dia masuk secara pelan-pelan ke dalam pergaulan bangsawan dengan kelihaian kata-katanya dan kecerdasan ilmu arsitekturnya.”

“Dia berhasil!” Azarmi membuat penekanan pada kalimatnya. “Si dungu Shoush memercayainya, memberi dia keduduk-an istimewa, dan memasukkannya ke istana ... seperti yang dia mau.”

Turan menoleh ke Azarmi, lalu kembali ke Atusa. Berteriak dalam hati bahwa ini semua kebohongan semata. Namun, dia tak menangkap reaksi penolakan apa pun dari Atusa. Tidak dia mendebat meski hanya satu kata.

“Dia sangat menyepelekan kemampuan inteligen kita, Turan.” A-zarmi seolah bicara kepada Turan, tetapi sebenarnya dia mengatakan itu kepada semua orang. “Terutama ... dia menyepelekan ketelitianku. Sebab, aku mengetahui siapa dia sebenar-nya. Hanya aku tak mungkin mengatakan kepadamu dan Puran, sebelum aku benar-benar yakin telah membuatnya tak berdaya.”

Agak merendah suara Azami. “Di luar pengertianmu, aku pun sa-ngat kehilangan dalam kematian Puran. Tetapi jika aku tenggelam dalam kesedihan, pemberontak itu akan merajalela. Dan aku tak akan membiarkan dia berhasil dalam misinya.”

“Si ... siapa dia sebenarnya, Azarmi?” Turan tak menahan keingintahuannya lebih lama lagi.

Azarmi menatap Atusa. “Kau mau memperkenalkan dirimu sen-diri atau biar aku saja, Atusa?”

Tak ada jawaban. Atusa seperti tenggelam dalam dunianya sen-diri. Entah apa, tetapi sesuatu telah terjadi pada dirinya. Sesuatu yang memukul ketahanan dirinya.

“Di balik cadar birunya yang terkenal itu, dia adalah pemberontak kejam yang dulu pernah diburu oleh ayah kita, Turan.” Azarmi kian menajamkan kata-katanya. “Dia meninggalkan Desa Gathas yang telah hancur oleh pasukan Khosrou II dan menuju Madain untuk membalas dendam. Dia adalah anak perempuan Yim, orang yang dipercaya oleh ayah kita untuk mengelola Kuil Gunung Sistan.”

Turan menoleh lagi ke Atusa yang kini tak diam saja. Atusa ber-gerak perlahan. Tangan kirinya terangkat, merenggut cadar biru tipis yang menutup sebagian wajahnya. Sekali sentak, keseluruhan wajah-nya tersingkap. Perempuan yang wajahnya seperti puisi.

“Ayah saya bernama Yim,” suara Atusa. Dia tak mau diam lama-lama rupanya. “Dia pemegang rahasia banyak ilmu pengetahuan di Ku-il Gunung Sistan—astronomi, keagamaan, mili-ter.” Bulat tanpa ge-tar. Suara Atusa mengalir seperti air yang jernih, tetapi menyimpan misteri. “Ketika Khosrou merasa terancam terhadap pengaruh Yim, Khosrou membunuhnya, membunuh istrinya, membunuh anak-anaknya.”

Wajah Atusa terangkat. Bukan ke siapa pun dia menatap. Hanya kepada Turan. “Khosrou begitu khawatir terhadap pelurusan keyakin-an Zarathustra yang diawali oleh Yim. Maka semua orang yang se-pendapat dengan Yim pun ia bunuh satu per satu. Ia buru hingga ke batas-batas negeri. Termasuk sarjana dan sastrawan istana: sang Pemindai Surga.”

Atusa tampak tengah menahan beban yang teramat besar di dadanya. “Suami saya bernama Parkhida. Kepala suku Gathas yang men-jadi benteng terakhir kemurnian Zarathustra. Khosrou mengirim pa-sukannya hingga ke sana. Membunuh suami saya, menghancurkan se-luruh desa, tak menyisakan meski satu nyawa.”

Turan gemetar dalam berdirinya. Berkelindan pikiran yang menyiksa dirinya.

“Omong kosong!” Azarmi memotong. “Khosrou hanya akan me-nangkap Pemindai Surga di Gathas. Kalian yang mengangkat senjata untuk melawannya. Rakyatmu hancur karena engkau dan suamimu me-ngorbankan mereka. Sedangkan Pemin-dai Surga lenyap entah ke mana ...,” Azarmi mengeraskan kesan wajahnya, “... bersama anak dan kakak laki-lakimu, bukan?”

Atusa tak mendebat Azarmi. Dia memang hanya ingin mengutarakan semuanya kepada Turan. “Saya datang ke Madain memang untuk membalas dendam. Namun, melihat kekacauan di istana, dan bertemu dengan Anda, Putri,” pandangan Atusa bertemu dengan Turan, “dendam dan kebencian saya kepada Khosrou perlahan sirna.”

“Hah!” Azarmi kembali memotong kalimat Atusa. Menoleh ke Turan. “Engkau memercayai kata-katanya, Turan?” mena-tap Atusa lagi. “Itu kebohongan paling licik yang pernah kude-ngar. Engkau hendak melepaskan diri dari pembunuhan-pembunuhan yang engkau la-kukan, bukan?”

Turan terkesiap, Atusa mengerutkan dahi.

“Dengan posisimu sebagai Jenderal Athanatoi, siapa yang punya kesempatan lebih besar darimu untuk membunuh Ratu Puran, Peroz II, Khosrou IV, bahkan Shoush?”

Atusa agak membelalakkan mata. Dia menoleh ke Gosh-tasb. “Goshtasb mengakui sendiri bahwa engkau yang merencanakan pembunuhan terhadap Shoush dan Peroz II.”

Atusa mengeraskan suara-nya. "Licik sekali engkau menimpakan kejahatanmu kepadaku."

"Goshtasb?" Azarmi mencibir. ".... Dia memang aku perintahkan untuk mengatakan itu kepadamu. Hanya untuk memancing seberapa besar kesetiaanmu kepadaku. Dan, benar saja, bukan? Engkau sudah menolak untuk mendukung rencana palsu yang Goshtasb katakan kepadamu." Azarmi mengangkat dua alisnya, "Dengan sombongnya engkau menyebut tentang kekuasaanmu terhadap Athanatoi. Pasukan yang kau kira ada di bawah kenda-limu, padahal sejak pertama, engkau sama sekali tidak berdaya."

"Apa?" Atusa tak mengerti maksud kata-kata Azarmi seluruhnya.

"Kau pikir aku sangat bodoh dengan memberimu kedudukan sa-ngat menentukan di istana? Aku sengaja merekrutmu agar segala ge-rak gerikmu terbaca olehku." Azarmi memasang senyum kemenangan. "Jika tidak kujadikan jenderal, mana mungkin engkau memberikan semua rahasia teknik perang kepada pasukan Athanatoi?"

Gemetar seketika badan dan hati Atusa.

"Kaget?" Azarmi menikmati betul keadaan ini. "Engkau datang ke istana untuk membalas dendam dan aku justru memanfaatkan ke-mampuanmu untuk menguatkan pasukanku. Cukup cerdas, bukan ... Astu?" Azarmi menoleh ke Turan. "Na-ma asli perempuan itu Astu. Dia menamai anaknya Xerxes dan memakai nama palsu Atusa karena dia merasa memiliki kecerdasan dan keagungan ibunda Xerxes yang Agung, Permaisuri Darius yang Perkasa, sekaligus Putri Cyrus yang Ternama: Banu-ye Banuvan, Maharatu Atusa."

Atusa ... Astu ... Atusa ... Astu ... Astu ... perempuan berwajah pu-isi itu. Dia yang selama ini menutupi jati dirinya dengan selembar cadar biru, berdiri tanpa suara. Kecuali gemetar oleh dentuman kemarahan.

"Kuberi tahu satu hal lagi, Astu." Azarmi kian bersema-ngat menyiksa Astu dengan kata-katanya. "Sepuluh komandan batalion itu tak pernah benar-benar menaatimu. Sebab, mereka hanya mempu-nyai seorang pemimpin yang tak pernah benar-benar engkau gantikan," tangan Azarmi mengarah ke Goshtasb, "... engkau sudah kenal siapa dia."

Harusnya Astu kian terpukul. Semestinya dia kian merasa dipermainkan. Selayaknya dia merasa telah dijebak. Namun, yang tampak di wajah Astu kemudian adalah senyuman. Senyum yang tak berapa lebar. "Engkau tahu kapan seorang penguasa membahayakan angkatan bersenjatanya, Azarmi?"

Kali ini, tatapan Astu hanya mengarah ke Azarmi. “Ketika dia memerintahkan maju atau mundur pada saat yang tidak tepat. Ketika dia memperlakukan kemiliteran tanpa tahu apa militer itu sendiri.” Dagu Astu terangkat penuh. “Dan, ketika dia mengambil alih komando tanpa paham strategi militer.”

“Omong kosong dari daratan China lagi?”

“Omong kosong yang akan menghancurkan siapa pun yang meremehkannya.”

Baru saja Astu menyelesaikan kalimatnya, pintu besar aula didob-rak dari luar. Lalu tumpah puluhan, ratusan tentara ke dalam. Jumlah-nya terus bertambah. Terdengar kecamuk pertempuran di luar. Seso-sok tinggi berambut panjang ikal berkibaran, terikat sutra biru di ke-pala, menderap dengan langkah mantap ke dalam: Yaran.

Astu hanya menoleh sekali, kemudian melihat Azarmi dan orang-orang yang melongo saking tak menduga sesuatu yang terjadi di depannya. “Engkau menyebutku sebagai pemberontak,” Astu mengangkat pedangnya, “... aku wujudkan tudinganmu!”

Astu berlari dengan pedang terhunus. Dia mengincar Azarmi. “Kau mengira aku tak membaca taktikmu, Azarmi? Kita lihat sekarang kepemimpinan siapa yang menggenggam Athanatoi?” Pedang Astu berkelebat, ditangkis pedang lain yang menebas di depan sang Ratu. Pedang Goshtasb yang bergerak sigap.

Segera adu pedang berlangsung antara Astu dan Goshtasb. Sementara sepuluh komandan batalion membagi diri. Lima orang me-lingkari Ratu Azarmi, sisanya menghadap Yaran dan pasukannya.

Goshtasb tahu lawannya bukan jenis pemakai pedang yang akan roboh dalam satu-dua gebrakan. Badannya yang tinggi besar justru jadi halangan untuk bergerak segesit lawan. “Ide bodoh apa engkau ja-dikan tukang pandai besi menjadi pemim-pin pasukan, Astu?”

Pedang Astu menebas mengincar leher, ditangkis pedang besar Goshtasb. “Siapa yang bodoh sebenarnya? Engkau tak pernah mendu-ganya, bukan? Engkau membusukkan bawahanku yang ternyata mematuhimu dan aku membusukkan bawahan dari begundalmu yang ternyata lebih mendengarku.”

Pergerakan tubuh Astu amat mengagumkan. Pedangnya meluncur sangat cepat dan mematikan. Tak lazim untuk seseorang yang ter-didik dalam tradisi Persia yang bela dirinya lebih mengutamakan kekuatan dibanding kelenturan tubuh. Goshtasb segera kerepotan untuk menangkis seluruh serangan Astu yang tak ada habisnya.

Di atas singgasana, Azarmi melihat perkembangan dengan penuh ketegangan. “Turan ..., waktunya pergi.” Dia hendak melangkah saja dan yakin Turan akan mengikutinya. Namun, tidak. Turan tetap ber-diri di sana. Azarmi menyentuh bahu Turan. “Sekarang engkau tahu, bahkan kepindahanmu ke kamar istana adalah cara terbaik untuk meng-hindari bahaya, bukan? Perempuan itu sangat berbahaya. Dia me-nyekapmu dalam rumahnya agar aku merasa segan kepadanya.”

Turan menatap adiknya persis pada titik penglihatannya. “Aku lebih merasa disekap olehmu dibanding oleh Astu.”

“Itulah kelihaian Astu. Dia mampu memutarbalikkan lo-gika.”

Turan menggeleng. “Aku menggunakan perasaan dan keimananku, Azarmi.”

“Engkau meragukanku, Turan?”

“Pergilah, Azarmi.” Turan tersenyum pedih menoleh ke singgasana raja. “Aku hanya ingin menjauh dari kursi itu.”

“Turan ....”

“Zud bash borou, Azarmi ... segera pergi.”

Kesan wajah Azarmi berubah. “Tidak, tanpa kau,” tangannya men-cengkeram pergelangan tangan Turan, “... ikut aku.”

“Apa-apaan kau, Azarmi?”

Azarmi memberi isyarat agar lima orang komandan batalion yang mengitarinya segera pergi dari tempat itu. Sedangkan dia berjalan ce-pat, menyerat Turan yang memberontak-berontak sembari berteriak-teriak. “Azarmi! Lepaskan! Azarmi!”

Di dalam aula, pedang-pedang dan segala senjata tajam telah beradu dan mulai mencecerkan darah.

39. Hujan Selalu Turun

Dalam kamar pribadi Ratu.

“Berapa anggota Athanatoi yang membelot?”

Azarmi mengadu jari jemarinya. Sematang apa pun pembawaannya, perkembangan terakhir telah meluruhkan sebagian besar keyakinannya. Astu ternyata sa-ngat cerdik dan licin. Taktiknya berlapis-lapis. Rencananya sungguh bertumpuk-tumpuk. Gagal satu muncul seribu.

“Belum pasti, Yang Mulia.” Salah seorang dari lima komandan batalion yang menemani Azarmi berjaga di pintu kamar ba-gian dalam. Pembawaannya rata-rata para perwira. Tinggi besar dan sigap dalam bergerak. “Tapi hamba yakin tidak sampai se-ribu orang.”

“Tidak sampai seribu orang!” melengking suara Azarmi seketika. “Membelot satu orang pun kalian sudah gagal! Goshtasb sudah gagal! Kau bilang tak sampai seribu orang!”

Sang Komandan menunduk takzim. “Jenderal Atusa ....”

“Jangan panggil dia ‘Jenderal’ lagi!”

Kian mengerut nyali si Komandan jadinya. “Khanum Atusa sangat licin, Yang Mulia.”

“Kalian saja yang bodoh!” Azarmi sangat kesal rupanya. Mengibaskan tangan, dia lantas buru-buru menderap ke pintu balkon. Dia lihat Turan duduk termangu sambil melihat ke arah yang jauh. Menatap panorama Persia pada malam kelam. Kerlap kerlip dari berbagai gedung Madain. Juga lampu-lampu kecil di punggung-punggung bukit yang berjajar.

“Jika terjadi hal yang lebih buruk dari ini, Turan,” Azarmi tak be-rencana untuk menali emosi, “... engkau ikut bertanggung jawab. Jika engkau mati, engkau harus menjawab pertanyaan Ahurmazda tentang ini semua.”

Turan menoleh santai. Gelap malam menenggelamkan cahaya pa-da wajahnya. Hanya remang lampu minyak di menara yang menjadi penerang mata. “Di sini Puran terbunuh, bukan?” Datar nada bicara-nya. Mengambang maksud hatinya. “Jika aku mati di sini, mungkin aku bisa bertemu dengan Puran nanti. Dan, dia akan memberi tahu si-apa yang membunuhnya hari itu.”

“Omong kosong apa itu?” Azarmi berjalan memutari kursi, lalu berdiri persis di hadapan Turan. “Engkau sadar tidak? Semua bencana ini engkaulah gara-garanya!”

Turan meneruskan senyumnya. Tanpa beban atau rasa ketakutan. “Engkau pernah berdoa, Azarmi?”

Menggemeletak gigi geligi Azarmi. “Turan. Aku berusaha menye-lamatkan Persia dari kehancuran. Warisan sejarah ribuan tahun ada di tanganku.” Tangan Azarmi menunju ke arah aula istana yang sebe-tulnya tidak tampak dari sana. “Sedangkan perempuan licik itu, dia hendak menghancurkan warisan ini hanya karena dendamnya. Berbu-atlah sesuatu,Turan!”

Turan malah menyandarkan punggungnya dengan santai. “Zar-dusht berkata, ‘Ke negeri manakah aku harus pergi menyelamatkan diri? Aku telah berpisah dengan orang-orang bangsawan dan seperti-ku ini, semua penghuni negeri memusuhiku. Aku mengetahui sebab kekalahanku. Karena aku tidak berharta dan aku tidak memiliki tentara. Aku bermohon kepadamu, wahai Ahura, berilah aku pertolongan sepantun seorang sahabat menolong sahabatnya itu.’”

Turan kian khusyuk dengan kata-katanya. “‘Wahai Ahura, bilakah terbit cahaya bagi pihak kebajikan di alam ini dengan hikmah dari orang sucikah? Yang kelak datang daripadaku?’” Turan mengadu tatap-annya dengan Azarmi. “Kukira engkau membutuhkan doa itu sekarang, Azarmi.”

“Engkau mengejekku?” Kian membelalak mata Azarmi, “Aku ber-usaha mengangkat derajat keluarga kita, menyelamatkan rakyat, dan engkau malah mengejek usahaku. Apa lagi yang bisa engkau lakukan selain berdoa?”

Turan tersenyum lagi. “Aku telah mendampingi pelatihan Athanatoi. Kau janjikan kepadaku mereka menjadi tentara Ahura, dan engkau menipuku.”

“Buka matamu, Turan,” Azarmi kian histeris, “engkau te-lah kena tipu daya Astu. Dia telah merusak cara berpikirmu. Lihat yang dia la-kukan sekarang. Dia menghancurkan Athanatoi, memecah belah, mele-mahkan kekuatannya.”

Turan tetap berkata tenang, “Engkau menjebaknya, Azar-mi. Dia bukan pembunuh. Dia seorang pejuang.”

Azarmi menggeleng-geleng. Kian frustrasi menghadapi saudari-nya sendiri. “Kau harus melakukan sesuatu, Turan. Bantu aku. Astu sa-ngat mendengarkan kata-katamu. Bantu aku untuk melumpuhkannya.”

Alis Turan mendekat satu dengan lainnya. Keheranan. Namun, dia punya pertanyaan lain. “Jawab dulu pertanyaanku.”

“Tanyalah.” Azarmi sadar waktunya kian menipis.

“Apakah engkau membunuh Puran?”

“Tentu saja tidak. Apa engkau berpikir aku seburuk itu?”

Turan sedikit menengadah, “Bagaimana dengan Khosrou III, Pe-roz II, Khosrou IV, dan Agha Shoush?”

Azarmi menggeleng. “Dengarkan aku, Turan. Aku ....”

“Iya atau tidak?” Turan membesi hatinya. Tegas keinginannya. “Kau membunuh mereka atau salah satu dari mereka atau beberapa dari mereka ... atau tidak?”

Azarmi terdiam. Kaget juga melihat bajanya hati Turan. Sesuatu yang selama ini tidak kelihatan. “Baiklah ...,” menahan kalimatnya sebentar. “Aku bertanggung jawab atas kematian Shoush dan Khosrou IV, tapi aku berlepas tangan dari pembunuhan Khosrou III dan Peroz II.”

Turan menatap Azarmi dengan mata yang menelaga. Bibirnya ge-metar oleh kesedihan. Sesaat kemudian dia berpa-ling muka, menjauh dari tatapan mata Azarmi. Bergumam dia setelahnya, “Aku bermohon, wahai Ahura. Tunjukkan kepadaku, di manakah kebenaran itu? Sesungguhnya engkau adil, benarkah aku akan menerima anugerah yang engkau janjikan, yakni sepuluh ekor kuda jantan dan betina serta unta? Sung-guhkah, aku akan menerima kurniamu yang datang kelak, berupa Surga dan kekekalan?”

Azarmi menatap Turan dan sadar dia telah membentur ketidakmungkinan. Turan telah mengabaikannya. Tak akan mau berkompromi dengannya. Azarmi lantas bergegas meninggalkan Turan, kembali ke kamarnya. Lima komandan batalion masih berada di sana.

“Berapa Athanatoi yang ada di luar kamar?”

Sang Komandan yang tadi dimarah-marahi Azarmi merunduk. “Le-bih dari seratus orang, Yang Mulia. Yang lain tengah bertempur di aula dan bagian lain istana.”

Azarmi melirik lelaki itu. “Kau ...,” suaranya merendah. “Aku khawatir Putri Turan melakukan hal-hal yang mengejutkan. Jemput dia dari balkon kamar. Ikat dengan sutra yang tak menyakitkan, dudukkan di pembaringan ratu.”

Sang Komandan mengangkat wajahnya. Bertanya-tanya.

“Lakukan!”

Sang Komandan mengangguk takut, lalu memberi tanda seorang temannya. Berdua mereka lalu melangkah ke pintu balkon. Azarmi sen-diri lantas menghampiri salah satu sudut kamar-nya. Mendatangi sebuah kotak panjang yang rumit ukiran-nya.

Perlahan dia membuka kotak itu. Sebilah pedang Persia tertidur di atas kain beledu. Pedang berpegangan batu permata yang ditanam. Bilah pedangnya tajam di dua bagian. Azarmi memandangnya sesaat sebelum perlahan mengambilnya dan menghunjamkannya ke udara.

***

Di aula istana, pertarungan kian hiruk pikuk. Telah puluhan mayat bergelimpangan. Tangan-kaki sial tertebas pedang. Bercampur baur tak keruan. Athanatoi terbelah jadi dua. Sebagian besar memang memi-hak istana karena mereka amat patuh pada pemimpin-pemimpin kelompok yang memusat ke sepuluh komandan batalion.

Akan tetapi, tak sedikit yang membelot karena rasa percaya dan ketun-dukan mereka terhadap Astu. Hampir dua tahun di bawah kepemim-pinannya, latihan-latihan militernya, kedalam-an filsafatnya. Membela Astu adalah sebuah kepahlawanan. Mereka yang membelot dipimpin oleh Yaran, yang bahkan bukan anggota inti Athanatoi.

Setiap orang yang mengangkat senjata bersama Yaran mengikatkan sutra biru di kepala mereka. Sesuatu yang telah disiapkan Astu sejak setahun lalu. Sebab, dia telah mengendus kemungkinan ini jauh-jauh hari.

“Itu saja yang kau bisa, Goshtasb?”

Astu memutar pedangnya, cepat dan amat mematikan. Meluncur ke titik-titik berbahaya di tubuh lawan. Goshtasb terus bertahan, ka-dang gantian menyerang.

Namun, belakangan dia sadar tenaga se-mata tak akan sanggup menolongnya. Astu tahu sekali bagaimana menghadapi lawan jenis ini.

Pedang meluncur, ditangkis pedang besar Goshtasb, giliran kakinya menyerang, tertangkis juga, kepalan kirinya menyerbu jantung. Berulang terus, hingga Goshtasb terdesak ke pinggir aula.

“Percuma jadi laki-laki!” Goshtasb seolah mendapatkan tambahan tenaga, “... kalau mengalahkan perempuan seperti-mu pun tak bisa!” Tak mau berpikir rumit, tak peduli apa aki-batnya, Goshtasb menyerbu Astu dengan seluruh tenaga. Menghantamkan pedang besarnya ke bagian dada lawan. Astu meliuk ke samping sembari menahan pedang besar itu dengan pedangnya.

Akan tetapi, kali ini Goshtasb telah menduganya. Dia menyambarkan tangan kirinya yang besar mengepal, menghajar bahu Astu hingga perempuan itu terlempar. Astu terbanting ke lantai, menimpa mayat-mayat Atanotoi yang saling silang. Terasa sakit bahunya, tetapi tak ada waktu untuk meratapinya.

Goshtasb menyerang lagi. Pedangnya membacok tinggi--tinggi. Astu tahu dia tak punya cukup waktu untuk bangun dan menahan laju pedang itu. Tangan kirinya bergerak cepat merogoh perisai bajanya, lantas melontarkan sesuatu yang meluncur di udara. Pisau terbang! Menancap, membenami lengan kanan Goshtasb, dan membuatnya ter-huyung ke belakang. Pedang besarnya terlepas seketika.

Astu tak membuang waktu. Meraih pedangnya lagi dia melompat cepat. Menawan leher Goshtasb yang menyandar di dinding aula dan hendak mencabut pisau yang menancapi le-ngan kanannya.

“Aku baru tahu Sun Tzu mengajarkan cara melemparkan pisau.” Goshtasb tersenyum mengejek. Dia tahu, Astu tak akan membunuhnya. “Semua yang Anda tahu datang dari China, Khanum?”

Astu tak menjawab. Dia menatap mata Goshtasb tanpa berkedip. Atau setidaknya jarang sekali berkedip. Menandakan dia sedang memikirkan sesuatu. Berubah raut mukanya se-ketika.

Goshtasb melebarkan senyumnya. “Baiklah ... engkau mengalahkanku dua kali. Sekali di sini, sekali di Gunung Karkass ketika aku me-ngetesmu itu,” meringis menahan sakit di lengan kanannya, “... kuakui engkau memang lihai.”

“Tiga kali,” gumam Astu.

Goshtasb mengangkat wajah. Ada kekhawatiran tiba-tiba muncul pada kesan matanya.

"Aku mengalahkanmu tiga kali. Sekali di sini," Astu menusukkan pedangnya, menggores sedikit kulit leher Goshtasb, "sekali di Gunung Karkass ...," dua mata Astu seperti permukaan telaga, "... sekali di Ga-thas ... saat engkau membunuh su-amiku."

Goshtasb merasa telah amat dekat maut menuju jantungnya. Ma-tanya melebar, napasnya berat dan kencang. "Kau ... kau mengenaliku?"

Astu tak langsung menjawab. Caranya menatap Goshtasb seperti seorang mulia yang melihat pendosa, seorang bangsa-wan yang melihat gelandangan hina. "Aku mengampunimu waktu itu ... persis seperti ini ... aku melepasmu dan engkau menikam suamiku. Hingga kalian menggilas Gathas yang telah kehilangan pemimpinnya."

Mulai ada yang menyedak di dada Astu. Ingatan bertahun-tahun lalu, sewaktu Gathas jadi api dan abu. Hari ter-akhir dia melihat Parkhi-da mengayun pedang dengan gagah dan ke-satria. Mengadang tentara Khosrou yang mengombak badai jumlahnya. Menyelamatkan banyak nyawa yang akhirnya mati juga. Untuk pertama selama pernikahan mereka, hari itu, Astu merasa jatuh cinta kepada Parkhida. Persis pada hari kematiannya.

"Aku tak mungkin melupakan sinar matamu ini, Goshtasb," menyipit dua mata Astu. "Waktu itu remang dan engkau mengenakan ca-dar," menggeleng kemudian, "... mata pengecut yang takut mati ... aku sangat mengingatnya. Sebab, aku melepaskanmu karena alasan itu. Engkau takut mati maka aku tak membunuhmu."

Astu seolah tengah memuaskan-muaskan dirinya dengan keada-an itu. Menatap mata Goshtasb hingga lama, sembari merasakan de-baran kencang ketika wajah Parkhida dan orang-orang Gathas berkelindan.

"Kau tak akan tahu, bagaimana rasanya terbangun di antara ratusan mayat."

Atusa menghela napas. "Semua orang yang engkau cintai mati, sedangkan engkau selamat seorang diri."

Atusa menggeleng. "Bagi wanita yang hanya sekali sanggup mencinta, bertemu de-nganmu adalah sebuah hukuman," menggeleng-geleng, "engkau tahu perasaan Putri Turan kepadamu, bukan?" Astu menguatkan genggam-an pedangnya, sementara Goshtasb kian merasa dekat dengan kematian. Wajah Turan membayang di benaknya. Astu menyentak, "Engkau sama sekali tak pantas baginya."

Astu kian merasa muak dengan lelaki di depannya. Namun, mengingat wajah Turan membuatnya tak tega rasanya. Tak terlalu ia sadari bahwa keriuhan di aula itu mereda. Sepi suara. Hilang bunyi pedang beradu atau huru-hara pertarungan.

"Kalau aku jadi kau, aku akan melepaskannya, Astu."

Astu mendengar suara itu. Suara yang belakangan amat dibenci-nya seperti dia membenci ayahnya. Azarmidokht. Astu tak menolehkan wajahnya sama sekali.

"Pasukanmu tak ada apa-apanya." Azarmi melangkah di antara ma-yat dengan pedang terhunus. Di kanan-kirinya, para Athanatoi berbaris siap tempur. "Kalau kau menyerah, masih ada kemungkinan aku mengampuni nyawa mereka."

Astu bergerak ke samping, menjejeri Goshtasb, menyandar di din-ding. Pedangnya masih menawan leher pengawal Azarmi itu. Bersandar di dinding, sekarang dia bisa menyaksikan apa pun yang tadi ada di belakangnya. Benar, memang. Para Athanatoi berikat kepala sutra biru telah bergelimpangan. Mereka yang tersisa telah ditawan pedang. Termasuk Yaran yang tertunduk kepala, berlutut, dan tak berdaya.

Azarmi menggeleng. "Belum terlambat, Astu. Aku akan membebas-kanmu. Asal engkau menyerah."

Astu tersenyum malas. "Sudah kukatakan ini bukan tentang aku, Azarmi," menekan lagi pedangnya, menggoreskan luka baru di permukaan kulit leher Goshtasb. "Apa yang harus membuatku keberatan untuk mati? Ayah, ibu, suami, dan saudara-saudaraku sudah menunggu. Bahkan, Khosrou yang aku buru pun sudah ada di alam seberang sana."

Azarmi memasukkan lagi pedang ke sarungnya. Menggantung di pinggang. Dia teramat yakin Astu tak akan mampu menyentuhnya, ru-panya. "Bagaimana dengan anakmu? Siapa? Xerxes?"

"Ahurmazda menjaganya?"

"Oh ...," mengangguk-angguk, "... Kashva? Sang Pemindai Surga. Ti-dakkah engkau ingin menemui kekasih lamamu itu? Tanpa suamimu bukankah tak ada lagi yang menghalangi kalian?"

Astu melebarkan senyumnya. "Engkau belum mengerti juga ter-nyata," menarik pedangnya, membebaskan Goshtasb dari lubang ma-ut. "Pergilah," katanya kepada laki-laki itu, "aku mengampunimu lagi ... supaya engkau belajar sesuatu."

Goshtasb tampak tak menyangka Astu akan melakukan-nya. Ragu, hati-hati, Goshtasb melangkah di antara mayat-mayat basah oleh darah. Masih terpikir olehnya, sewaktu-waktu Astu akan menamatkan serangannya. Melemparkan satu lagi pisau terbang tepat di kepalanya atau apa. Namun, tidak begitu. Tidak sama sekali. Astu benar-benar melepasnya.

“Hmmm ...,” Azarmi menyaksikan adegan itu dengan pi-kiran yang macam-macam, “apa rencanamu sekarang?”

“Menagih janjimu.” Astu santai sekali kelihatannya. “Le-pas-kan se-mua Athanatoi yang mencoba menolong jenderal me-reka.”

“Hmmm ... begitu?” Azarmi menyedekapkan tangan. “Aku menga-takan ada kemungkinan aku akan mengampuni mereka,” seolah-olah sedang berpikir, “ya, aku mengampuni mereka. Aku tidak akan menggantung mereka di alun-alun, memusnah-kan seluruh keluarga mere-ka, menyiksa mereka sebelum dipenggal, tapi ...,” Azarmi menunda kalimatnya. “Tapi, aku tetap akan menghukum mati mereka.”

Tertawa Astu tanpa diduga-diduga. Amat jarang dia tertawa, tetapi kali ini tawanya selepas burung-burung. Siapa pun tak percaya karenanya. Azarmi bahkan mulai menganggap Astu gila.

“Sudah kuduga,” kata Astu begitu reda tawanya, “ratu payah se-pertimu mana bisa memegang janji.” Astu mengalihkan pandangannya ke Yaran yang kini menatapnya. Juga ke Athanatoi berikat kepala sutra biru yang terpaku. “Apakah kalian siap menghadapi kematian?”

“Siaaap!”

“Tak ada penyesalan!”

“Kita akan berkumpul di Surga, Jenderal, kita akan berlatih lagi di sana!”

Macam-macam teriakan mereka. Suara Yaran yang paling kede-ngaran. “Padang rumput di Surga lebih luas dibanding Lembah Karkass. Lebih banyak taktik perang yang akan kita latih di sana, Jenderal!”

Astu tersenyum sementara matanya amat bercahaya oleh air mata. Membayang lagi hari terakhir Gathas ketika semua warga mengha-dapi kematian mereka dengan kesatria. Astu lalu mengalihkan pandangannya ke Azarmi. “Apakah engkau memiliki kesetiaan orang-orangmu se-perti mereka setia ter-hadapku?”

Azarmi naik pitam. Ditariknya lagi pedang yang tadi membenam di sarang besinya. “Aku sendiri yang akan membunuhmu, Astu.”

“Kau yakin bisa?”

Tatapan Azarmi mengilat oleh amarah. Dia sungguh ratu yang amat mudah marah. Dia lalu mengarahkan pedangnya ke Athanatoi yang tinggal menunggu perintah, maka kepala mereka menggelinding ke lantai. “Setelah kuhabisi para pengkhianat itu, aku akan berurusan denganmu.”

“Penggal mereka!” Azarmi melengkingkan suaranya.

“Tidak selama aku masih hidup!” suara lain. Lebih lantang daripada su-ara Azarmi. Datang dari seorang perempuan yang biasanya lemah lembut bicaranya. Masuk ke aula dari pintu yang terbuka. Di belakangnya, beberapa perwira Athanatoi menderap dengan semangat yang sama. Dia Putri Turandokht.

Azarmi membelalak saking tak menyangkanya. “Mengapa tak ada satu pun Athanatoi yang cukup pintar untuk mema-hami perintahku?” Azar-mi ingat jelas bagaimana dia memerintah komandan batalion Athanatoi untuk mengamankan Turan. Detail sampai ke arahan untuk menalinya dengan kain sutra yang tak menyakitkan dan menduduk-kannya di pembaringan ratu. Namun, ini!

“Berbulan-bulan kami berlatih di lembah Gunung Karkass. Lalu engkau berpikir bisa membuat mereka berlaku kurang ajar kepadaku, Azarmi?”

Azarmi hampir membanting pedang saking kesalnya. “Athanatoi! Penggal para pembelot itu sekarang!”

Pedang-pedang terangkat siap menggelindingkan kepala-kepala Athanatoi yang membelot itu.

“Athanatoi!” giliran Turan. Suaranya tinggi dan berwibawa. Cukup untuk didengar oleh semua orang di aula. “Zardusht berkata, ‘Menuruti kejahatan untuk mengubah kejahatan bukan sebuah kejahatan! Manusia melihat rupa, tetapi Ahura melihat hati!’ Letakkan pedang!”

Turun lagi pedang-pedang itu setelah menggantung di udara untuk sementara.

“Siapa ratu kalian ini sebenarnya?” Azarmi kian gemetaran oleh puncak kemarahan. “Penggal!”

Turan berteriak lagi. “Berkata Ahura, ‘Jika seorang tabib muda melakukan percobaan, lakukanlah kepada orang-orang yang tak percaya, sebelum kepada orang-orang yang percaya kepadaku!’ Athanatoi adalah tentara Ahura. Kalianlah tabib-tabib muda itu. Dan ratu kalian adalah orang yang tak percaya.”

Menahan amarahnya, Azarmi tak kuat lagi. Dia bergerak cepat. Me-lompati mayat-mayat. Turan yang dia tuju. Sementara itu, Turan ru-panya tak akan menyerahkan nyawanya begitu saja. Dia menghampiri Athanatoi paling dekat dengannya, lalu mencabut pedang dari tempatnya.

Turan menyambut kedatangan Azarmi dengan pedang terhunus.

“Oh ... sekarang engkau lupa dengan doa-doamu dan ingin menjadi kesatria rupanya, Turan?”

Turan memegang pedang dengan dua genggaman tangan. “Nabi Zardusht berkata, ‘Hidup itu harus bersih. Makan daging yang sehat. Harus menjaga dan memelihara kesehatan. Tidak menolak panggilan negeri. Harus dermawan. Harus membalas kekejaman musuh. Tidak membiarkan tanah tak ditanami. Harus berbakti kepada Ahurmazda! Kepada bangsa dan kepada Tanah Air.’”

Azarmi memainkan pedangnya ke kanan kiri. “Sejak kapan engkau belajar pedang, Turan?”

“Engkau menyuruh Agha Goshtasb menetap di Abyaneh dan tak berpikir dia akan mengajariku memainkan pedang, Azarmi?”

“Oh, Agha yang satu itu,” Azarmi tersenyum sinis, “rupanya mulai saat itu kalian saling jatuh cinta, ya? Sayang cerita kalian hanya akan terjadi dalam dongeng.”

Turan tersenyum tanpa beban. “Engkau selalu memakai ukuranmu sendiri untuk menilai orang lain, Azarmi. Akhir-nya, engkau tak akan memiliki apa-apa. Bahkan, sekadar kisah kasih tak sampai ... sebab manusia semacammu hanya sanggup mencintai diri sendiri.”

Azarmi menoleh ke samping kanan dan kiri. “Tak boleh ada se-orang pun yang mencegah atau mengganggu pertarung-an ini,” pedang-nya terangkat, “tak ada satu kapal dengan dua nakhoda, kecuali seluruh awaknya akan kebingungan mana arah yang hendak dituju.”

Harus ada yang mati. Hanya boleh ada satu ratu dalam satu istana. Turan mengangguk setuju menanggapi usulan itu. Dia sempat melihat ke Astu yang hendak

maju. Tangan kirinya terangkat. “Tenanglah, Astu. Apa pun hasil pertarungan ini, Ahurmazda yang menentukan.”

Astu menahan langkahnya meski benar-benar tak rela. Dia tahu hitung-hitungannya. Azarmi bukan tandingan Turan dalam memainkan pedang.

Sementara itu, Azarmi tak bicara lagi. Dia segera menerjang de-ngan pedang. Turan telah siap terhadap semua kemung-kinan. Dia me-ngadang serangan Azarmi dengan sekuat tenaga. Menghantam pe-dang dengan pedang, menangkis serangan dengan kelihaian. Berlompatan di antara mayat-mayat yang berserakan, dua putri Khosrou II itu sama-sama mengeluarkan kemampuan terbaik.

Akan tetapi, terlihat jelas Azarmi lebih bernafsu untuk menga-lahkan, sedangkan Turan hanya mempertahankan diri. Kemampuan pedang hasil berlatih beberapa bulan dengan Goshtasb lama-lama tak cukup bagus untuk membendung pe-dang Azarmi yang ia latih sejak dini.

“Apa kau akan tega membunuhku, Turan?” Azarmi membuka pertahanan tengah Turan dengan entakan pedangnya, lalu siap meluncurkan serangan ke dadanya yang tak berperisai. “.... Sebab aku tega!”

Jarak pedang yang tak terlalu dekat, sama dengan panjang satu pedang. Azarmi masih butuh beberapa saat sebelum menghunjamkan pedangnya persis di dada Turan, jika saja tidak ada seseorang yang menghamburkan dirinya ke tengah-tengah dua orang yang berbaku pedang itu.

Bunyi pedang yang menembus sasaran. Juga lenguhan kesakitan.

“Goshtasb!” Azarmi membelalakkan mata. Goshtasb limbung ka-rena dada kirinya tertembus pedang Azarmi. Dia rebah setelahnya. Azar-mi tertegun tanpa tega untuk segera mencabut pedang dari dada orang kepercayaannya itu. “Bodoh. Apa kau kira aku benar-benar akan membunuh Turan?” Azarmi gemetaran, lalu jatuh terduduk di sam-ping Goshtasb.

Menggeleng-geleng Azarmi menahan buncahan air mata. “Kenapa kau lakukan, Goshtasb?”

Goshtasb tinggal pendek-pendek napasnya. Keluar cairan merah dari mulutnya. Mulutnya coba bicara. “Yang Mulia ... hamba ... hamba ....”

“Kau ke manakan baju besimu, Bodoh!” Azarmi mulai menggigil sendiri. Tangannya gemetaran hendak meraih kepala Goshtasb, tetapi tak jadi. Dia lalu menoleh ke sana sini. “Tabib! Panggil tabib! Cepat! Cepaaat!”

Hampir tak ada yang bereaksi. Mereka malah takjub melihat kejadian yang terjadi di sini. Tidak setiap hari Azarmi memperlihatkan kerapuhannya. Turan yang masih berdiri di samping Gohstasb hanya termangu, tetapi tak tahu persis harus berbuat apa.

"Yang Mulia ...." Goshtasb hendak mengatakan sesuatu. Kepalanya telah lunglai di atas lantai.

"Kenapa kau melakukan ini? Kenapa?"

"Kar ... karena hamba ... tak mungkin mengkhianati Yang Mulia."

"Kau memang tak menyerangku," Azarmi menggeleng-geleng, "ta-pi kalau kau mati, itu sama saja engkau mengkhianati aku," mulai menitik kepedihan dari dua sudut matanya. "Man nimikham azet juda besham, Goshtasb, jangan tinggalkan aku."

Goshtasb tersenyum dengan susah payah. Dia lalu menggerakkan kepalanya juga dengan susah payah. Mencari di mana Turan berada. Sang Putri memahami itu. Dia lalu perlahan juga duduk di dekat kepala Goshtasb. "Katakan apa yang Agha ingin katakan." Tak tampak kesedihan terlalu di wajah Turan. Tak ada juga air mata.

"Be ... Bebakhsid. Maaf, Putri," senyum susah payah bertahan di bibir Goshtasb, "latihan pedang kita tak tuntas waktu itu. Hamishe baran bud. Hujan selalu turun."

Turan tersenyum sembari mengangguk. Memahami kata--kata Goshtasb dan maksud di belakangnya. Goshtasb meng-angkat tangan kanan. Menyembul sesuatu dari genggaman Goshtasb. Kekuningan warnanya, perlahan terlihat seluruh wujudnya. Bersamaan dengan ja-tuhnya tangan Goshtasb ke atas lantai, telapak tangannya membuka dan tampak benda yang ada di dalamnya. Gelang elang emas.

Turan tak buru-buru memungutnya. Dia tatap wajah Goshtasb lama-lama. Wajah yang tersenyum pada akhir hayatnya. "Kheili mamnun, Agha. Terima kasih untuk semuanya."

Azarmi telah rusak pertahanan mentalnya. Menangis terguncang-guncang dan susah dihentikan. "Dia mati untukmu, Turan. Mengapa engkau tak menangis sedikit pun jika engkau mencintainya?"

Bukan gusar, Turan justru tersenyum kepada adiknya itu. "Kadang, mencintai seseorang hanya perlu memastikan orang itu berada dalam kebaikan. Itu lebih berarti dibanding dia selalu ada di sisimu ... dalam keburukan."

Azarmi masih menatap Goshtasb yang sudah tak bergerak. “Tu-ran,” mengangkat wajah, “apakah kau percaya bahwa aku tidak mungkin melukaimu? Aku hanya ingin menggertakmu.”

Turan tak menjawab buru-buru. Dia memungut gelang elang emas yang hampir dua tahun dibawa Goshtasb ke mana--mana, disim-pan sangat dekat dengan jantungnya. Turan bangkit kemudian. “Engkau sudah melihat begitu banyak kematian, Azarmi. Sebagian besar adalah keluargamu sendiri. Namun, tak satu pun yang menyentuh hatimu.” Turan melangkah pergi, “Rasakanlah bagaimana cinta melakukan pekerjaannya.”

Azarmi menunduk, perasaannya kian tersaruk. Kini, dia bingung, apa yang akan dikejar pada hari-hari yang menjelang? Apakah dia sang-gup menikmati kemenangannya seorang diri?

40. Tangis dan Tawa Fathimah

Madinah, ketika udara berserah diri.

Suara Bilal seolah menembus atap langit. Keindahan meresap melalui kesederhanaan azan yang ia kumandang-kan. Amatlah merdu kedengarannya. Mungkin oleh suara Bilal yang memang paling enak didengar, atau karena imannya yang membuat setiap azannya dipenuhi keindahan.

Sayang, kali ini engkau tak bisa bersegera memenuhi panggilan itu, Tuan yang Senantiasa Bersegera dalam Kebaikan. Eng-kau lunglai di tempatmu terbaring, sementara 'Aisyah dan para istri menunggguimu sembari merasakan penderitaanmu.

"Suruhlah Abu Bakar mengimami shalat," katamu. Yah. Kali ini engkau tak sanggup lagi berdiri memimpin shalat, sementara umatmu menjadi makmum di belakangmu.

'Aisyah adalah anak Abu Bakar. Hafal benar dia dengan perangai ayahnya. Menggantikan tempatmu, meski dalam hal mengimami shalat pun, akan membawa kesedihan baginya. "Ya, Rasulullah," jawab 'Aisyah, "Abu Bakar orang yang sangat perasa. Suaranya lemah dan lebih banyak menangis saat membaca Al-Quran."

"Suruh Abu Bakar mengimami shalat."

Apakah engkau tak mendengar kalimat 'Aisyah, wahai Lelaki Yang Gemar Mendengar Kesedihan Umat? Rasanya bukan karena engkau tak mendengar apa kata istrimu maka engkau mengulangi kalimatmu.

"Bagaimana jika 'Umar saja yang menggantikan tempatmu?" 'Aisyah belum menyerah.

"Suruh Abu Bakar mengimami shalat."

'Aisyah menoleh ke Hafshah, istrimu yang putri 'Umar. Hafshah baru saja hendak mengatakan sesuatu ketika engkau mendiamkannya dengan kalimat yang demikian tegasnya. "Kalian seperti wanita yang mengelilingi Yusuf. Suruh Abu Bakar mengimami

shalat. Biarkan para pencela tahu kekeliruannya dan biarkan keinginan orang yang ambisius. Allah dan kaum mukmin tidak akan demikian."

Tidak ada lagi bantahan. Perintahmu lalu disampaikan kepada Abu Bakar yang kemudian mengerjakan keinginanmu meski yang dikatakan 'Aisyah benar adanya. Abu Bakar yang halus rasa, begitu mudah tersentuh dan berurai air mata. Mengimami shalat yang berarti melafalkan surat-surat Al-Qur-an membuatnya terisak oleh rasa syukur, kepasrahan, hingga rasa takut akan Tuhan.

Hari-hari setelah itu, engkau lebih banyak meletakkan kepala su-cimu di pangkuan 'Aisyah. Hanya ketika Fathimah menjenguk, maka engkau menerima kedatangan putrimu itu dengan sukacita. Biasanya, 'Aisyah lalu mengundurkan diri sejenak agar engkau bisa meluangkan waktumu bersama putri tercintamu itu.

Hari itu, setelah berbincang seperti hari-hari biasa, engkau membisikkan sesuatu di telinga Fathimah yang membuat putrimu itu lantas menangis demikian kentara. Tangisnya membuat 'Aisyah yang men-dengarkannya jadi begitu bertanya-ta-nya. Apa gerangan yang eng-kau bisikkan kepadanya?

Lisanmu kepada Fathimah, putrimu, "Setiap tahun Jibril menda-tangiku untuk mengulang semua wahyu Al-Quran yang telah disam-paikan kepadaku. Tahun ini, ia datang dan memeriksa Al-Quran seba-nyak dua kali sehingga aku menduga bahwa ajalku telah dekat," betapa perih terdengar suaramu, duhai Lelaki Bersuara Indah. Apakah itu karena sakit pada tubuhmu atau karena kesedihanmu? Engkau menatap Fathimah, "... dan salah satu nikmat terbaikku adalah memilikimu. Kelak, engkau akan menjadi ahlulbaitku yang paling pertama bertemu de-nganku."

Fathimah tak mampu lagi menampung lara di dadanya. Dia ter-isak sembari menatap wajah sucimu. Engkau berbisik lagi, "Tidak su-kakah engkau menjadi pemimpin wanita umat ini atau pemimpin wanita seluruh alam?"

Tangis Fathimah berubah menjadi tawa. Tawa yang lebih mirip tangisan. Atau kedua-duanya dalam waktu bersamaan. Fathimah men-cermati wajahmu, berusaha memahami penderitaan badanmu. "Ter-amat sakitkah, duhai, Ayah?"

Engkau menatap Fathimah dengan pancaran kasih sayang. "Se-telah hari ini, ayahmu tidak akan lagi merasakan penderitaan, wahai Fathimah."

Fathimah tak tahu lagi mesti mengatakan apa. Dia hanya meng-angguk. Termasuk ketika engkau mengutarakan keinginanmu ber-temu dengan kedua putranya, Hasan dan Husain, cucumu yang kerap menerbitkan tawa bahagiamu. Ketika kakak beradik yang mewarisi darahmu itu hadir di ruangan itu, engkau menciumi keduanya. Mewasiatkan segala kebaikan kepada mereka.

Kemudian istri-istrimu engkau panggil. Engkau menasihati mere-ka, mengingatkan segala sesuatu yang menjadi bekal bagi mereka. Engkau masih menyiapkan beberapa doa dan segala sesuatu yang i-ngin engkau katakan kepada mereka. “Peliharalah shalat, peliharalah shalat, dan lindungilah orang-orang lemah di antara kalian.”50

Tarikan napasmu menjadi pendek-pendek. ‘Aisyah lantas membimbing kepala muliamu ke pangkuannya.

***

Senin, 8 Juni 632 Masehi.

Demammu turun pagi itu. Masih lemah tubuhmu, tetapi seruan azan sungguh sangat ingin engkau tunaikan. Engkau meninggalkan kamar ‘Aisyah untuk shalat berjemaah. Telah dimulai shalat dengan Abu Bakar sebagai imamnya, ketika engkau tiba di sana.

Orang-orang hampir membatalkan shalatnya ketika menyadari engkau hadir di antara mereka. Mereka demikian gembira. Buru-buru engkau memberi isyarat agar mereka meneruskan shalat. Engkau tampak begitu berseri-seri. Bahagia menatap pengikutmu berbaris rapi dalam ketaatan kepada Ilahi.

Engkau lantas dipapah ke barisan depan. Ketika Abu Bakar s-adar apa yang terjadi di belakangnya, lantas mundur tanpa menoleh. Ke-ributan apakah yang bisa terjadi dalam jemaah shalat, selain jika engkau hadir sedangkan mereka sebelumnya tak mengira sama sekali?

Engkau mengangkat tanganmu, menahan punggung Abu Bakar dan mendorongnya ke depan. “Imamilah shalat jemaahmu,” katamu. Engkau lalu mengambil tempat di sebelah kanan Abu Bakar. Shalat sembari duduk.

Ketika shalat berjemaah selesai, kehadiranmu di masjid hari itu segera menyebar menjadi kabar yang menggembirakan. Seolah Madinah tak pernah memiliki kabar sebaik itu pada waktu-waktu sebelumnya.

Dari Al Jurf, perkemahan yang terletak tak kurang tujuh kilome-ter sebelah barat laut Madinah, bersebelahan dengan Bukit Uhud, Usamah memacu tunggangannya menuju Masjid Nabi. Dia segera i-ngin menemuimu setelah beberapa hari sebe-lumnya menjengukmu di kamar ‘Aisyah.

Ketika itu, dia merangkulmu demikian erat. Menciumimu dengan takzim hingga engkau angkat kedua tanganmu. Melangitkan doa, memohon keberkahan dari Tuhan. Setelahnya eng-kau memberi isyarat supaya Usamah meninggalkan ruang-an itu. Sesuatu yang membuat pemuda itu kembali ke Jurf de-ngan sedih hati.

Hari ini, Usamah datang kembali. Kabar kesehatan yang tak mem-baik beberapa hari terakhir membuatnya begitu khawatir. Maka, keti-ka dia menyaksikan engkau telah kembali shalat di masjid, dia se-olah mendapatkan tambahan tenaga. Meletupkan semangat luar biasa da-lam dadanya.

Usamah dan pasukannya memang bertahan di Jurf sembari me-nanti perkembangan kesehatanmu sebelum benar-benar meninggalkan Madinah untuk menghadapi tentara Romawi di utara.

“Bergeraklah dengan rahmat Allah,” katamu kepada Usamah.

Pemuda itu mengangguk penuh takzim. Kepercayaanmu kepada-nya sungguh menerbitkan kebanggaan sekaligus tanggung jawab yang bagi Usamah tiada ternilai.

“Selamat tinggal, Rasulullah,” Usamah menguatkan tekadnya. “Sa-ya akan menyiapkan pasukan untuk segera meninggalkan Jurf dan bergerak ke utara.”

Engkau melepas kepergian Usamah dengan doa. Sementara orang-orang kian tenang menyaksikan perkembangan kesehatanmu, termasuk Abu Bakar. Dia menghampirimu dengan binar di matanya. “Wahai Rasulullah. Saya melihatmu telah diberi kenikmatan dan ke-muliaan yang engkau sukai dari Allah. Hari ini adalah jadwal hari Bintu Kharijah.” Abu Bakar menyebut nama istrinya dari suku Khazraj. Istrinya itu tinggal bersama keluarganya di Sunh, sebuah daerah satu kilometer lebih dari Masjid Nabi. Di tepi barat laut Bukit Sala’, di dekat masjid bernama Al-Fatah.

“Iya, Abu Bakar. Pergilah,” jawabmu mendamaikan batin Abu Bakar.

Orang-orang pun bersiap hendak meninggalkan masjid ketika engkau kemudian mengumandangkan kata-katamu. “Wahai manusia. Api telah dinyalakan dan fitnah telah da-tang seperti potongan ma-lam yang gelap gulita. Aku tidak akan meng-halalkan bagimu kecuali yang sudah dihalalkan oleh Al-Quran. Aku tidak akan mengharamkan bagimu, kecuali yang sudah diharamkan oleh Al-Quran.”51

Engkau lantas melangkah, tetapi tak bergegas. Dipapah dua laki-laki bernama Fafhl dan Tsauban, di belakangmu Abbas dan ‘Ali tetap setia mengikuti. Setelah memastikan engkau kembali ke kamar ‘A-isyah dengan tenang, paman dan menantumu

itu lalu pamit. Keduanya berjalan keluar kompleks masjid dan segera disapa oleh orang-orang yang ingin tahu mengenai keadaanmu.

“Alhamdulillah,” jawab ‘Ali, “beliau baik-baik saja.”

Jawaban yang teramat melegakan orang-orang. Ketika setiap sapaan telah ‘Ali jawab, Abbas merapat di dekat kepo-nakannya itu, lalu memegang tangan ‘Ali. “Aku bersumpah. Aku melihat tanda kematian di wajah Rasulullah sama seperti yang kulihat pada wajah orang-orang suku kita.”

Begitu serius Abbas dengan kata-katanya. Seolah ada ketakutan yang mencekat, bukan hanya perihal kesehatanmu, melainkan sesuatu di sebalik itu. “Marilah kita pergi dan berbicara dengan Rasulullah. Jika kewenangannya dilimpahkan kepada kita, maka kita harus me-ngetahuinya. Dan, jika kepada selain kita, maka kita akan meminta beliau agar mengakui kita di hadapan umat, sehingga kita diperlakukan dengan baik.”

‘Ali memandang Abbas dengan serius. Ada sesuatu pada tatapan matanya yang menandakan ketidaksetujuan. “Demi Allah aku tidak akan melakukannya. Sebab, jika kewenangan tidak diberikan kepada kita, maka kelak tidak ada seorang pun yang akan memberikannya kepada kita.”52

***

Telah berkumpul segala kelelahan pada dirimu, ya, Tuan yang pada Di-rinya Berkumpul Segala Kemuliaan. Kepalamu lunglai di atas pangkuan ‘Aisyah ketika ‘Abdurrahman, saudara istrimu itu, hadir di ruang-anmu membawa siwak. Engkau melihat ke benda itu tanpa berkata-kata.

Adegan di ruangan itu begitu membuat trenyuh. Setiap orang yang ada di sana seolah tengah mengalami detik demi detik yang tak akan pernah mereka lupakan. Para istri, Fathimah putrimu, dan beberapa orang lainnya. ‘Aisyah yang memahami isyarat matamu. Dia me-natapmu penuh kasih, “Maukah kuambilkan untukmu?”

Engkau mengangguk lemah tanda setuju. ‘Aisyah lalu meminta ke-pada ‘Abdurrahman untuk menyerahkan kayu siwak di tangannya. “Ku-lembutkan untukmu?” tanya ‘Aisyah lagi meminta persetujuanmu.

Engkau mengangguk lagi, lalu menunggu ‘Aisyah melembutkan kayu siwak itu. Seseorang meletakkan baskom kecil berisi air tak jauh darimu. Perlahan engkau memasukkan kedua tanganmu ke dalam bas-kom itu kemudian membasuh wajahmu. “La ilaha illallah, sesungguhnya bagi setiap kematian ada sakratulmaut.”

Fathimah mulai terguncang oleh nestapa di dadanya. Dia tersedu meski telah ia tahan suaranya sebisa yang dia mampu.

Akan tetapi, alangkah engkau hafal suara putrimu. Engkau mende-ngar suaranya, lalu berkata, “Janganlah menangis, duhai, Putriku. Jika aku mati, ucapkanlah, innalillahi wainnailaihi rajicun karena sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan pengganti bagi musibah yang dialaminya.”

Fathimah berupaya menenangkan isaknya. “Juga untukmu, wahai Rasulullah?”

“Juga untukku.”[53]

‘Aisyah menyerahkan siwak yang telah ia lembutkan kepadamu. Engkau kemudian ber-siwak dengan cermat. Memastikan jajaran gigi-mu bersih dari apa pun. Sungguh suci setiap bagian dirimu dan sungguh terpuji caramu menjaga kesucian itu.

Usai ber-siwak, jemarimu bergerak seolah hendak engkau angkat kedua telapak tanganmu. Pandanganmu menembus la-ngit-langit rumah, sementara bibirmu bergetar mengucapkan sesuatu yang lirih. “Bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat di antara para nabi, shidiqqin, syuhada, dan shalihin. Ya, Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, dan pertemukan aku dengan Kekasih Yang Mahatinggi. Ya Allah, Engkaulah Kekasih Yang Mahatinggi.”[54]

Kedua matamu merapat, tetapi tubuhmu masih hangat. ‘Aisyah mu-lai merasakan dentuman di dadanya. Alangkah se-kuat apa pun seseorang menyiapkan dirinya untuk kehilangan orang yang ia cintai, menghadapi kenyataan itu tetaplah terasa pilu.

‘Aisyah menanti, begitu juga orang-orang yang mengelilingi. Ketika berlalu waktu beberapa lama, kedua matamu kembali terbuka. ‘Aisyah merasakan sesuatu di dalam benaknya. Perasaan yang ber-ayun-ayun di antara kelebatan ingatannya. Termasuk -ingatan perihal kata-katamu suatu waktu, “Tidak ada seorang nabi pun yang dicabut nyawanya sebelum ia ditunjukkan tempatnya di Surga dan diberikan pilihan: ingin hidup atau mati.”

‘Aisyah menatapmu dengan penuh harap. Namun, kepada dirinya sendiri dia membisiki. Kali ini beliau tidak akan memilih kami. ‘Aisyah jelas merasakan sebuah perubahan. Sesuatu yang terasa pada pangkuannya. Kepalamu yang kian berat. Kedua matamu yang kembali me-rapat. Ketika tangis para istri pecah tanpa bisa dicegah, ‘Aisyah pun tak sanggup lagi menahan lara yang membuncah. Perlahan, ia meng-angkat kepala muliamu, memindahkannya ke atas bantal.

Tangis beranak pinak. Para perempuan mulai menampari pipi me-reka, sebagaimana para perempuan Arab berlaku begitu ketika ditinggal pergi orang yang mereka cintai. Berantai-rantai bunyinya. Laki-laki maupun perempuan seolah berlomba untuk melepaskan kesedihan yang tak terhingga.

Di antara tangisnya, Fathimah menyadari sesuatu yang ini terkait dengan dirimu. "Wahai Ayah. Allah telah menjawab doamu. Wahai Ayah, Surga Firdaus tempat kembalimu. Wahai Ayah, kepada Jibril ka-mi menitipkanmu. Wahai Ayah, kepada Tuhan-mu engkau didekatkan."

Benar inikah waktunya? Hari yang selalu engkau katakan kepada umat-mu. Bahwa suatu saat engkau akan menyelesaikan ajaranmu, la-lu engkau akan memenuhi janjimu di akhirat se-telah dunia. Di akhirat tempat engkau menjadi Kunci Kasih Sayang. Kunci Surga, Roh Kebe-naran, Kekasih Allah.

Jika kisahmu diulang seribu tahun setelah kepergianmu, maka me-reka yang mencintaimu akan merasakan kehilangan yang sama de-ngan para sahabat yang menyaksikan hari terakhirmu, wahai Lelaki yang Cintanya Tak Pernah Berakhir. Mereka membaca kisahmu, ikut tersenyum bersamamu, bersedih karena penderitaanmu, membuncah bangga oleh keberha-silanmu, dan berair mata ketika mendengar berita kepergi-anmu. Seolah engkau kemarin ada di sisi, dan esok tiada lagi.

Hari pada saat kepergianmu, Madinah guncang. Ke semua penjuru mata angin kabar menyebar. Engkau telah tiada, duhai Tuan Lembut Hati. Berita dari langit telah terputus. Pintu wahyu telah tertutup. Terang hari telah ditinggalkan matahari. Tangis bak hendak memecah langit. Setiap sudut Kota Cahaya seolah kehilangan cahayanya. Seper-ti denyut kehidupan berhenti. Mereka meratap, terisak, termangu, atau terdiam sama sekali.

Segalanya kemudian seolah meledak di Masjid Nabi. Sebuah ba-ngunan di tengah-tengah perkampungan-perkampung-an yang terpen-car luas di sekelilingnya. Di pusat peradaban belasan ribu jiwa inilah, seluruh Jazirah Arab berada dalam peng-awasan.

Di masjid inilah begitu banyak putusan penting diambil. Di sebe-lah timurnya, berderet rumah para istri sang Nabi yang sejatinya ha-nyalah kamar-kamar berbatas pelepah dan daun kurma ditambal tanah liat.

Saat ini, Masjid Nabi seolah disesaki oleh satu suara yang memba-hana. "Aku tidak ingin mendengarkan ada orang yang mengatakan bahwa Muhammad telah meninggal dunia! Dia tidak mati! Dia hanya sedang mendapatkan tugas sebagaimana tugas yang diterima Musa bin 'Imran yang meninggalkan kaumnya selama empat puluh hari. Sung-guh aku akan mencincang siapa saja yang mengatakan Rasulullah meninggal dunia!"

41. Saqifah

Sudah kembalikan pasukan Usamah dari utara? Bukankah 'Umar berada di dalamnya? Dikelilingi orang-orang yang menutup mulut, menampari pipi, meratap pilu, 'Umar tak merendahkan suaranya sama sekali. Dia terus berteriak-teriak mengancam siapa saja yang berani berkata Nabi mereka telah tiada.

Seperti itu hingga derap kuda dari luar Madinah menjejak halaman Masjid Nabi dan penunggangnya melompat turun, sehingga menemukan adegan yang belum pernah terjadi di masjid ini. Dia menderapkan langkah ke kamar 'Aisyah. Sementara orang-orang tengah tenggelam dalam kedukaan, lelaki itu menghampiri tubuh mulia yang telah ditutup kain hingga wajahnya.

Sambil menahan gemuruh di dadanya juga sesuatu yang me-nyengat dua bola matanya, lelaki itu perlahan membuka penutup wajah sosok di pembaringan itu. Isak tertahan-tahan menggetarkan rahangnya. Dia lantas mencium dua mata tertutup pada wajah diam itu dengan takzim. Gemetar seluruh tubuh lelaki itu menahan kesakitan oleh rasa kehilangan.

"Demi ayah dan ibuku, waktu hidupmu engkau sangat baik dan matimu juga sangat baik." Lelaki ini memeluk sosok suci sepenuh hati. "Wahai yang lebih kukasihi daripada ibu dan ayahku. Engkau telah merasakan kematian yang Allah tetapkan kepadamu. Tidak ada lagi kematian yang akan menjemputmu se-sudah ini."

Setakzim ketika dia membuka kain penutup wajah suci di hadap-annya, lelaki ini menutupnya kembali. Dia lalu bang-kit, sementara su-ara 'Umar masih membahana dari dalam Masjid Nabi. Melangkah dia dalam kegundahan yang berusaha ia tenangkan. Matanya kian basah, sedangkan hatinya telah dipenuhi oleh sesuatu yang membuncah. Dia, Abu Bakar.

"Tenanglah, 'Umar!" Abu Bakar bersegera memasuki masjid sementara orang-orang masih mengerumuni 'Umar dengan ketakjuban. Suara Abu Bakar telah begitu jelas terdengar, tetapi 'Umar tak menjadi gentar. Dia masih berdiri dengan kemarahan.

Akan tetapi, ketika menyadari kedatangan Abu Bakar, orang-orang ke-mudian perlahan meninggalkan 'Umar. Mereka ingin tahu sesuatu yang hendak dikatakan Abu Bakar.

"Wahai manusia!" Abu Bakar hendak berbicara kepada semua orang. "Barang siapa menyembah Muhammad, sesungguhnya Muham-mad telah tiada, dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah itu Mahahidup dan tidak akan pernah mati."

Orang-orang terpana karenanya. Seolah Abu Bakar menyulap se-gala ingar-bingar menjadi ketenangan yang menyebar. Dia meneguhkan suaranya. "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sung-guh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."55

Bunyi yang sama dengan kata-kata yang disampaikan Abu Bakar segera menggema di penjuru masjid. Berulang-ulang ditirukan orang-orang. 'Umar yang awalnya mengabaikan teguran Abu Bakar merasa-kan sesuatu menerkam tubuhnya. Sesuatu yang membuat kedua ka-ki-nya terasa lumpuh tanpa tenaga. Dia lantas ambruk ke tanah dan ter-sedu-sedu.

"Aku tidak akan berpaling, ya, Rasulullah." Remuk rasanya dada oleh nestapa. Pecah suara oleh tangis yang menyesakkan jiwa. "Aku ber-lindung kepada Allah dari hal itu. Aku termasuk orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang bertakwa, yang jika terkena musibah akan mengatakan, innalillahi wainnailaihi rajicun. Semua berasal dari A-llah dan akan kembali kepada Allah."

***

Saqifah Bani Sa'idah, tak berapa lama berselang.

Balairung itu tak berapa jauh dari Masjid Nabi. Peristiwa apa pun yang kini terjadi di pusat Madinah akan sampai ke sana secepat embusan angin. Letaknya di sebelah barat Masjid Nabi. Ada mata air bernama Bi'r Budha'ah dan sebuah masjid di sana. Balairung itu milik bani Sa'idah, sehingga namanya menjadi Saqifah Bani Sa'idah.

Menjelang siang itu, bisik-bisik di dalam balairung me-musat pada satu tema. "Rasulullah telah wafat," kata satu orang. Lainnya meng-angguk-angguk dengan bermacam kesan pada wajah mereka. Waktu itu, sakitnya Sa'd bin 'Ubadah tak mengikat

kehendak pemimpin ka-um Anshar dari suku Khazraj itu untuk melangkah ke Saqifah. Tak bo-leh ditunda-tunda. Ada hal mendesak yang mesti diselesaikan secepatnya.

Dia datang bertandu, dipandu oleh orang-orangnya, termasuk Qais, anaknya. Sekarang, tubuhnya terbaring di tengah--tengah ba-la-irung, rapat diselimuti kain tebal. Sa'd mengucapkan sesuatu, sedangkan Qais mendekatkan telinga kepada ayahnya.

Rahang Sa'd bergerak-gerak. "Aku tidak sanggup memperdengarkan suaraku kepada semua orang karena aku sedang sakit. Tetapi, engkau dapat mendengar suaraku. Maka, ulangilah suaraku agar me-reka dapat mendengar."

Qais, anaknya, mengangguk paham. Kemudian, dia ber-upaya ke-ras mendengarkan setiap kata dari ayahnya dengan cermat. Tak satu kata pun luput dari pendengarannya. Kemudian, dia mulai mengulang kata-kata ayahnya agar didengarkan oleh orang-orang.

"Sesungguhnya," Qais mulai mengulang kata-kata ayahnya, "... ka-mu adalah di antara orang-orang yang terdahulu dan mempunyai kemuliaan dalam Islam, tiada orang Arab yang le-bih mulia daripada kamu."

Satu kalimat panjang, disambung kalimat lainnya kemudian. "Rasulullah telah tinggal di tengah kaumnya di Mekah lebih dari sepuluh tahun, mengajak mereka menyembah Allah Yang Maha Penyayang dan meninggalkan penyembahan ber-hala."

Sa'd hendak memberi latar belakang apa yang hendak ia kemukakan kemudian. Ini perihal masa lalu nabi mereka. Ketika ajaran sang Nabi ditolak oleh kaumnya sendiri. "Tetapi, tiada yang mengakui beliau, kecuali beberapa orang. Demi -Allah, mereka tidak bisa melin-dungi Rasulullah dan tidak dapat memuliakan agamanya, mereka tidak dapat membela Rasulul-lah dari musuh beliau, sampai Allah menghendaki kalian men-dapatkan kemuliaan yang sebaik-baiknya."

Orang-orang saksama mendengarkan. Sebagian mengangguk-ang-guk, sisanya masih kebingungan dengan apa yang te-ngah berlang-sung. Qais melanjutkan apa yang dikatakan Sa'd kepadanya. ".... Memberikan kehormatan kepada kalian dan mengkhususkan kalian dalam agamanya dan kepada kalian di-berikan keimanan dan Rasul-Nya, mem-perkuat agama beliau dan berjihad melawan musuh-musuh beliau."

Ini perihal peran kaum Anshar, penduduk asli Madinah yang te-lah menerima kedatangan Nabi dari Mekah yang mereka muliakan. "Kamulah orang yang paling keras melawan para penyeleweng agama, dan kamulah yang memuliakan Islam dan melawan musuh-musuhnya dibandingkan dengan yang lain, sehingga mereka mengikuti perintah Allah sebagian karena kepatuhan dan sebagian lagi karena terpaksa."

Sa'd berbicara kian mendekati maksud hati. "Dan, kepadamu diberikan-Nya kemampuan, sehingga orang-orang yang jauh tunduk ke-pada kepemimpinanmu, sampai Allah meme-nuhi janji-Nya kepada Nabi-Nya. Maka, tunduklah seluruh bangsa Arab karena pedangmu!"

Gemuruh mulai menular dari mulut ke mulut di balairung itu. Me-reka mengamini yang dikatakan Sa'd.

"Dan, Allah mengambil Nabi-Nya," puncak segala kalimat Sa'd, "Be-liau rela dan akan puas akan kalian, lahir maupun batin. Maka, genggamlah kuat-kuat kekuasaan ini."

Kian riuh seisi Saqifah. Ini perihal kepemimpinan setelah wafatnya sang Nabi. Tak boleh sehari pun umat tak memiliki imam yang menjadi panutan. Orang-orang saling bicara. Satu sama lain saling mem-beri komentar, hingga seorang atau dua orang di antara mereka melantangkan suaranya. "Sungguh tepat pendapat Anda, dan sungguh benar perkataan Anda, wahai Sa'd! Kami tidak akan melanggar apa yang Anda perintahkan. Akan kami angkat Anda sebagai pemim-pin. Kami puas akan Anda. Dan, kaum Mukmin yang salah akan menyenangi."

Melantang suara yang lain. "Bagaimana apabila kaum Muhajir menolak dan berkata, 'Kami adalah kaum Muhajir dan sahabat-sahabat Rasul yang pertama. Kami adalah keluarga-nya dan wali-walinya. Maka, mengapa kamu hendak bertengkar de-ngan kami mengenai ke-pemimpinan sesudah Rasul?'"

Sa'd tak menjawab, tetapi orang lain dalam balairung itu yang menjawab. "Kalau demikian, maka kita akan menjawab, 'Seorang pemimpin dari kami dan seorang pemimpin dari ka-mu.' Selain begini, kita sama sekali tidak akan rela."

Riuh lagi menimpali kalimat ini.

"Kita adalah pemberi perumahan dan pelindung dan peno-long, dan mereka melakukan hijrah," si peneriak lantang meneruskan kali-matnya, "Kita berpegang kepada Al-Quran sebagaimana mereka. Apa pun alasan yang mereka ajukan, kita akan mengajukan dalil yang sama."

Beberapa orang membenarkan. Lainnya ikut sibuk meriuhkan su-asana.

"Kita tidak hendak memonopoli kekuasaan terhadap mereka, ma-ka bagi kita harus ada seorang pemimpin dan bagi mereka seorang pemimpin."

Semakin riuh orang-orang, suara-suara kian sulit dibedakan. Di tempatnya duduk, Sa'd melihat perkembangan di Saqifah tak terla-lu persis dengan apa yang dia

bayangkan. “Inilah awal kelemahan,” bi-sik-nya. Dia mengomentari usulan pembagian kekuasaan antara Anshar dan Muhajir.

Inikah awal masa kelemahan?

***

Usamah sang panglima muda mendapatkan kabar dari ibunya, Ummu Aiman, tentang meninggalnya sang Nabi. Bersama remuknya perasaan oleh rasa kehilangan, Usamah lantas membelokkan arah pasukan. Me-nunda perjalanan ke Utara dan berbalik arah ke Madinah. Gelombang pulang inilah yang mengantar ‘Umar ke Masjid Nabi. Kini, bersama Abu Bakar dan para sahabat lainnya, ‘Umar berdiri termangu sementara jenazah Nabi tengah diurus oleh keluarganya. Pintu kamar ‘A-isyah ditutup tanpa celah.

‘Ali memimpin beberapa orang untuk memandikan jasad sang Na-bi. Paman ‘Ali, Abbas bin ‘Abdul Muththalib, dan anaknya, Fadhl dan Qitsam, membantu ‘Ali membalikkan jasad junjungan mereka yang tetap mengenakan pakaian terakhir yang ia kenakan. Usamah menyi-ramkan air ke atas jasad mulia itu dibantu Syuqran, bekas budak sang Nabi.

‘Ali lantas mengusap setiap bagian kain wol panjang yang menutup jasad sang Nabi. “Wahai orang yang lebih kukasihi daripada ayah dan ibuku,” bisiknya, “betapa sempurnanya engkau, pada waktu hidup dan pada waktu mati.”56

Wajah mulia itu memang terjaga kemuliaannya. Tanpa jiwa, raga-nya seolah hanya tidur terbaring saja. Raga yang tidur tanpa napas, de-nyut, dan hangatnya kehidupan.

Orang-orang masih menunggu di depan pintu ‘Aisyah. Tak ada yang berubah sampai seorang laki-laki Anshar bernama Ma’n bin ‘Adi menghampiri ‘Umar. Seolah tak terlalu terpe-ngaruh oleh suasana yang demikian pilu, ia mengulurkan ta-ngan, meraih tangan ‘Umar. “Qum! Ma-ri kita pergi.”

Jika tak sedang goyah hatinya karena kesedihan yang hebatnya tak terperi, bisa jadi ‘Umar akan beraksi lebih galak lagi. Namun, di-ajak dengan cara seperti itu pada saat keadaan semacam itu, ‘Umar ha-nya berkomentar. “Saya sedang sibuk.”

Dia tengah sibuk menunggu.

“Tidak bisa tidak,” desak Ma’n, “engkau harus pergi bersama saya.”

‘Umar menatap Ma’n dan menebak-nebak apa yang ada di pikiran lelaki itu? Dalam keadaan yang begini pilu, ketika nabi mereka baru sa-ja wafat, dia mengajak ‘Umar untuk menuju ke suatu tempat seolah itu lebih penting dibanding kesedihan yang hebat.

‘Umar mengira-ngira ada hal yang teramat gawat hendak disam-paikan Ma’n, sampai-sampai dia berani mengusik saat-saat begini khu-syuk dan sakral. Dia pun melangkah keluar rumah sang Nabi, meng-ikuti laki-laki yang mendatanginya tadi.

“Sesungguhnya, kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa’idah. Bersama mereka terdapat Sa’d bin ‘Ubadah.” Ma’n mulai mem-beberkan beritanya. “Mereka mengelilinginya dan berkata, ‘Anda, wahai Sa’d, Anda adalah harapan kami.’” Ma’n menatap ‘Umar lekat-lekat. Mencari tahu seperti apa ‘Umar bereaksi. “Di antaranya,” lanjut Ma’n, “terdapat para pemuka mereka, dan saya khawatir akan timbulnya fitnah.”

Ma’n kian lekat menatap ‘Umar. “Lihatlah, wahai ‘Umar, bagaimana pendapat Anda? Beri tahukan kepada saudara--saudara Anda kaum Mu-hajir, pilihlah seorang pemimpin di antara Anda sekalian. Saya sen-diri melihat pintu fitnah sudah terbuka saat ini, kecuali apabila Allah hendak menutupnya.”

Tak seperti biasa, ‘Umar terdiam dalam keterkejutannya. Sungguh kabar yang dibawa Ma’n adalah perkembangan yang bisa menjadi hal yang teramat mengerikan. Tanpa berkata-kata lagi, dia meninggalkan Ma’n dan menderap menuju rumah Nabinya. Mencari Abu Bakar.

Tak keruan tentu rasa hatinya. Antara kepedihan yang masih ter-amat basah akibat ditinggal pergi junjungan tercintanya dan kini di-tambah perkembangan yang teramat mengguris perasaannya. Umat tengah berada di ambang perpecahan. Bahkan, jenazah sang Nabi belum sampai dikebumikan, umat yang ia tinggalkan telah menyusun ren-cana-rencana yang bisa menyulut api besar perpecahan. Api yang bisa jadi melumat habis apa pun yang oleh sang Nabi diwasiatkan untuk senantiasa dijaga oleh penerusnya.

Sekembali ke rumah Nabi, belum tampak banyak perubahan. Setiap orang masih menunggu perkembangan. ‘Umar lantas mendekati Abu Bakar dengan hati-hati. “Abu Bakar,” ‘Umar berkata pelan, “mari kita pergi.”

Abu Bakar menoleh kepada ‘Umar. Jelas pada dirinya tampak rasa heran. “Hendak ke mana? Tidak. Saya tidak akan pergi sebelum me-nguburkan jasad Rasulullah.”

Dalam nada yang lirih, ‘Umar menegaskan kalimatnya. “Tidak bi-sa tidak, Anda harus ikut saya. Nanti kita kembali, insya Allah.”57

Abu Bakar tentulah hafal perangai 'Umar dan paham sahabatnya itu tak akan bertindak sembrono, terutama dalam situasi semacam ini. Namun, runtuhnya hati oleh kepergian sang Kekasih Hati membuat Abu Bakar terayun dalam kera-guan. Perkara sepenting apakah hingga harus memaksa kaki melangkah pergi dari pemakaman Sahabat yang Suci?

42. Baiat

Abu Bakar, dengan kejernihan pikirnya, kelembutan ha-tinya, sadar keadaan begitu rentan, kini. Dia berjalan me-nuju ke Saqifah Bani Sa'idah ditemani 'Umar dan seorang sahabat lain, Abu 'Ubaidah bin Jarrah. Sewaktu ketiga-nya sampai di balairung yang kini dipenuhi kaum Khazraj dan Aus, suasana masihlah riuh dan penuh tukar pendapat.

Khazraj dan Aus, dua kaum yang saling bertarung selama ber-tahun-tahun. Dari generasi berlanjut ke lain generasi. Hingga akhirnya, mereka hidup damai berdampingan ketika Islam mempersatukan hati mereka. Kini, sepeninggal sang Nabi, entahlah, apakah persatuan mereka masihlah sanggup dieratkan?

Abu Bakar menguluk salam dan bersegera masuk ke balairung. Telah teruji kemapanan emosi dan kejernihan akal Abu Bakar dalam mencari solusi. Kini, dia harus bersiap untuk melakukannya, sekali lagi.

"Sesungguhnya, Allah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan agama yang benar. Maka, beliau menyeru ke dalam Islam. Kita mengambil dengan kepala dan hati kita apa yang beliau seru."

Abu Bakar telah mendapatkan perhatian yang dia inginkan. Orang-orang mulai menyimak hal yang hendak dia sampaikan. "Kita, wahai engkau Muhajir, orang yang pertama-tama masuk Islam dan orang-orang yang mengikuti kita, kita adalah keluarga Rasulullah, dan kalian juga. Sungguh, kita adalah orang-orang yang melindungi dan menolongnya."

Udara berdesau, suara-suara melembut.

"Sungguh kami tidaklah menjadi lebih sedikit pun kecuali kalian bersama kami. Kalian adalah orang-orang yang paling kami cintai, pa-ling kami muliakan, dan paling

berhak dengan rida dan ketentuan dari Allah. Kalian adalah orang-orang yang paling berhak dalam urus-an ini.”

Abu Bakar menegaskan suaranya. “Jangan terjadi perseli-sihan. Le-bih jauh lagi, jangan berbuat iri terhadap saudara kalian yang telah Allah tuntun dalam kebaikan.” Abu Bakar menoleh ke arah dua orang yang datang bersama dia. “Sesungguhnya, aku mengajak kalian kepada Abu Ubaidah dan ‘Umar. Kepada keduanya, aku telah rida untuk kalian dalam urusan ini.”

Terkesiap ‘Umar mendengar kalimat Abu Bakar. Tidak dia persiap-kan dirinya untuk mendengar kalimat yang menyebut namanya keluar dari mulut Abu Bakar. Menjadi pemimpin sepeninggal Nabi? Lebih utama dari Abu Bakar? Tidak terpikirkan. “Tidak seyogianya bagi sese-orang ada yang melebihimu, Abu Bakar. Engkaulah orang yang paling berhak dalam urusan ini.”

Seorang Anshar yang bersuara lantang meminta kesempatan untuk berbicara. “Sungguh kami tidak iri terhadap kalian atas kebaikan yang telah dituntun Allah kepada kalian dan kepada kami. Kalian berdua memiliki apa yang engkau gambarkan, wahai Abu Bakar! Alhamdulillah tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang lebih kami cintai daripada kalian.”

Lelaki itu mengangkat jemari, memberi impresi. “Akan tetapi, kami takut setelah hari ini, kami mewaspadai orang yang bisa menye-lesaikan urusan ini adalah orang yang bukan dari kami dan bukan dari kalian. Jika hari ini kalian menentukan satu orang dari kalian dan satu orang dari kami, kami akan membaiatnya dan kami akan rida kepadanya.”

Seperti selesai melakukan sesuatu yang membuatnya berlega ha-ti, lelaki itu lalu melanjutkan kalimatnya. “Ini akan lebih pantas untuk berbuat adil kepada umat Muhammad. Sebagian akan mengikuti sebagian yang lain. Kami takut seorang Quraisyiy menyimpang dan seorang Anshar menangkapnya. Kami juga takut seorang Anshar menyimpang dan seorang Quraisyiy menangkapnya.”

Abu Bakar tetaplah Abu Bakar. Dia memilih kalimat penuh santun meski tegas hatinya tak sepakat dengan yang dikatakan oleh orang Anshar itu barusan. “Allah mengkhususkan kaum Muhajir pertama yang membenarkan Rasul-Nya dan beriman kepadanya; sabar bersamanya atas kekerasan yang dilakukan kaumnya, atas penghinaan dan pendus-taan mereka terhadapnya.”

“Mereka adalah orang-orang yang pertama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah wali Allah dan keluarganya. Mereka ada-lah yang paling berhak untuk memerintah setelah beliau.”

Abu Bakar mengatakannya. Bahwa kaum Muhajir-lah yang paling berhak memerintah setelah wafatnya sang Nabi. Apakah ini berarti, tak ada yang lebih pantas memimpin Arab diban-ding kaum Quraisyiy?

"Tidak ada orang yang menentangnya, kecuali orang zalim." Abu Bakar telah terang benderang dalam pernyataannya. "Sementara itu, kalian, wahai kaum Anshar, adalah orang yang tidak mengingkari ke-utamaan beliau. Tidak ada nikmat yang besar bagi mereka dalam Islam, kecuali keridaan Allah terhadap kaum Anshar, terhadap agamanya, dan Rasul-Nya, menjadikan kalian tujuan hijrah.

"Tidak ada seseorang bagi kami seperti kedudukan kalian setelah para Muhajir. Maka, kamilah para pemerintah dan kalian para menteri."

Berdirilah di antara kerumanan kaum Anshar, seorang lelaki mum-puni bernama Hubab bin Mudzir. Bahasa tubuh-nya memberi tahu se-suatu. Dia mengerti banyak hal. "Wahai kaum Anshar!" Dia entah mun-cul dari mana. Tiba-tiba suaranya membahana. "Orang-orang tidak akan mengambil kecuali pendapatmu. Kalian adalah kaum mulia, kaya, dan orang-orang yang memiliki kekuatan melakukan pertolong-an. Kalian orang melindungi dan menolong. Pada kalianlah keberhasil-an ber-hijrah."

Alangkah perhatian orang-orang kini tertuju kepada Hubab. Dia pandai mengemas kalimat dan nada suaranya. "Sesung-guhnya, orang-orang memandang apa yang mereka perbuat. Janganlah kalian berselisih karena akan merusak kesepakatan kalian dan memutuskan urus-an kalian. Sungguh Allah tidak di-sembah dengan terang-terangan, kecuali di negara kalian; shalat tidak dijamak, kecuali di masjid kalian; dan tidaklah bangsa Arab tunduk terhadap Islam, kecuali dengan pe-dang-pedang kalian."

Telah menyala sesuatu di dada-dada orang-orang Anshar di ba-la-irung itu oleh kata-kata Hubab. "Maka, kalian orang yang paling besar bagiannya dalam masalah ini. Jika kaum tersebut enggan dari kamilah pemimpin dan dari kalian juga pemimpin."

'Umar telah sampai pada batas kesabaran yang dia siapkan. Bersegera dia bangkit dan menantang. "Bagaimana mungkin! Tidaklah dua pedang bertemu jika masih di dalam sarungnya. Sungguh, orang Arab tidak rela diperintah oleh kalian, sedangkan nabinya bukan dari kalian."

Inilah 'Umar. Keras perangainya. Keras pula kata-kata-nya. "Orang Arab tidak semestinya menguasai perkara ini, kecuali kenabian ada pa-da mereka. Bagi bangsa Arab yang menentang kami, kami memiliki alasan yang nyata dan dalil yang jelas. Barang siapa yang menentang kami sebagai pemerintah Muhammad, ahli warisnya, keluarganya, dan wakilnya, dia sombong dengan kebatilan dan berbuat dosa atau ber-ada dalam kebinasaan!"[58]

Bunyi berderak di mana-mana. Di pangkal tangan 'Umar, juga di pinggang-pinggang orang-orang Anshar. Mereka telah bersiap menghunus pedang. Hubab kian kencang melantangkan suaranya. "Wahai kaum Anshar! Jangan kamu dengarkan orang-orang ini. 'Umar dan sahabat-sahabatnya. Mereka akan mengambil hak dan kebebasan kalian untuk memilih."

'Umar berang, Hubab justru kian meradang. "Jika mereka tidak setuju, kirim mereka pulang dan biarkan mereka membentuk peme-rintahannya sendiri di sana. Demi Allah, kamu lebih berhak menjadi pemimpin daripada siapa pun juga."

Suasana gaduh. Hubab tidak hendak menghentikan omongannya. "Orang-orang ini adalah orang yang sama de-ngan orang-orang yang dahulu menolak untuk beriman kepada Rasul, dan sekiranya bukan karena takut akan pedang kalian, mereka tidak akan masuk Islam. Kita akan berperang, apabila perlu, dan akan memaksakan keinginan kita kepada mereka yang menentang kita."

Cukup. 'Umar sudah merasa cukup mendengar. Dia me-rangsek ke arah Hubab. "Mudah-mudahan Allah membunuh-mu." Tinju 'Umar melayang menghajar Hubab hingga lelaki itu terpelanting. 'Umar me-nerjang, menyumpali mulut Hubab de-ngan tanah.

Kian riuh suasana. Dua orang dari Anshar mengubah pendirian mereka. Menyeberang kepada pendapat bersebalikan dengan usul kebanyakan yang disuarakan para Anshar. Orang pertama adalah Basyir bin Sa'd, saudara sepupu Sa'd bin Ubadah, pemimpin Khazraj yang bergelung selimut di balairung itu. Sedangkan orang satunya Usaid bin Hudhair, salah seorang pemimpin kaum Aus.

"Wahai kaum Anshar!" Basyir ikut berteriak memanggil kaumnya. "Kita kaum Anshar telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, melainkan untuk untuk memperoleh keridaan Allah. Kita tidak mengejar kedudukan. Nabi Muhammad adalah orang Quraisyiy, dari kaum Muhajir, dan layaklah sudah apa-bila seorang dari keluarganya menjadi penggantinya."

Basyir kian keras berujar. "Saya bersumpah dengan nama Allah bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap Anda sekalian pun demikian."

Tak mereda suasana. Tangan-tangan tertahan di gagang pedang. Bermacam-macam komentar merajalela. "Kami tidak akan membaiat yang lain, kecuali 'Ali,"59 seru sebagian dari me-reka.

Pada saat itulah, Abu Ubaidah yang sedari tadi lebih sering diam, tak benar-benar berencana untuk seterusnya diam.

“Wahai orang-orang Anshar!” Tinggi suara Abu Ubaidah agar tak satu telinga pun yang luput mendengarkannya. “Kalian adalah orang-orang yang pertama menolong dan memberikan tempat tinggal. Maka, janganlah kalian menjadi orang yang pertama berganti dan berubah!”

Abu Bakar lantas berdiri dan berusaha menyempurnakan kete-nangan orang-orang. Wajah teduhnya memberi kesan kedamaian. “Ini-lah ‘Umar dan Abu Ubaidah. Siapa yang akan kalian baiat sebagai pemimpin?”

‘Umar bangkit lagi. Mewakili dirinya dan Abu Ubaidah dia berkata tak setengah-setengah, “Sungguh, kami tidak akan mau menjadi pemimpin dalam urusan ini, Engkau adalah Muhajir paling utama. Engkau orang yang bersama Rasulullah ketika beliau berada di dalam gua.”

Gua Tsur. ‘Umar menyinggung tentang kejadian Gua Tsur pada masa hijrah Mekah ke Madinah. Ketika Abu Bakar dan Nabinya bersembunyi di dalam gua, sementara para utusan Quraisyiy mencari-cari mereka dengan tujuan membunuh ke-duanya. Oleh jaring laba-laba dan burung yang membangun sarangnya di mulut gua, Abu Bakar dan Nabinya selamat karena pengejar berpikir di dalam gua tak ada apa-apa.

“Engkau juga pengganti Rasulullah menjadi imam shalat yang merupakan hadiah paling utama dalam agama kaum Muslim,” ‘Umar me-neruskan kalimatnya. “Maka, semestinya engkau maju dan meng-ambil alih kekuasaan. Rentangkan tanganmu! Kami membaiatmu.”[60]

Abu Bakar dalam kebimbangan. Berat nian beban yang mesti diemban. Menjadi pemimpin umat? Pengganti nabi dalam banyak hal? Inginnya menolak saja. Namun, jika begitu, fitnah murtad akan merajalela.

‘Umar telah bersiap hendak membaiat Abu Bakar ketika Basyir mendekati mereka dan hendak melakukan hal yang sama.

Hubab yang tadi telah tersumpal mulutnya oleh tanah ‘Umar garang berteriak melihat hal yang dilakukan Basyir. “Wahai Basyir bin Sa’d! Wahai orang durhaka, orangtuamu sendiri tidak menyukaimu. Engkau telah menyangkal ikatan keluarga, engkau dengki dan tidak mau melihat saudara sepupumu menjadi pemimpin.”

Protes Hubab tertelan kegaduhan. Lantas tampil Usaid bin Hudhair, pemimpin kaum Aus. Sa’d bin ‘Ubadah, pemimpin Khazraj, yang terba-ring berselimut rapat menunggu sesuatu yang akan dikatakan Usaid. Sama-sama kaum Anshar, tetapi bani keduanya jarang seia sekata.

“Demi Allah, bila kaum Khazraj sekali berkuasa atas dirimu, mere-ka akan seterusnya mempertahankan keunggulannya atas diri kamu dan tidak akan pernah membagi kekuasaan itu kepadamu untuk sela-ma-lamanya. Maka, berdirilah dan baiatlah Abu Bakar.”[61]

Tertampar rasanya. Sa’d, dalam sakitnya kian merasakan keter--pencilan. Begitu Usaid menyelesaikan perintahnya, orang-orang ber-diri dan mulai membaiat Abu Bakar. Tak berselang lama, orang-orang da-ri kaum Khazraj pun mengikuti yang di-lakukan orang-orang Aus. Jika Aus telah bergabung dengan Muhajir yang diwakili Abu Bakar, apalah arti kekuatan Khazraj menghadapi keduanya?

Masihlah gaduh suasana di balairung itu. Sa’d bin Ubadah yang menahan sakit kian merasa sakit ketika orang-orang tak mengindahkan keberadaan dirinya. Tempat dia duduk mulai diinjak-injak, orang-orang mulai melangkahinya.

Salah seorang pengawalnya berteriak kemudian. “Minggir! Beri ruang agar Sa’d bisa bernapas!”

‘Umar berseru kemudian. “Bunuh Sa’d. Mudah-mudahan -Allah membunuhnya!” Ia lantas mendekati Sa’d. “Saya ingin menginjak engkau hingga remuk.” Begitu marahnya ‘Umar kepada orang yang menurutnya nyaris saja membelah kekuatan Muslim.

Qais, anak Sa’d yang sedari tadi mengawal ayahnya, lantang berteriak. “Bila engkau menyentuh sehelai rambutnya, akan aku rontokkan semua gigimu.”

‘Umar kian meradang. Hampir melakukan sesuatu jika teriakan Abu Bakar tak menjelusupi pendengarannya. “‘Umar, tenang! Dalam ke-adaan seperti ini, kita perlu ketenangan!”

Menahan amarahnya, ‘Umar lantas meninggalkan Sa’d yang kemudian justru mampu berteriak. Suaranya yang tadi-nya hampir habis digerogoti rasa sakit keluar dengan kencang. “Bila aku dapat berdiri, aku akan membuat huru-hara di Kota Madinah, agar engkau dan teman-temanmu bersembunyi ketakutan. Kemudian aku akan menjadikanmu pelayan, bukan penguasa!”

‘Umar tak menjawab. Dia bertarung dengan dirinya sendiri. Sa’d lalu berteriak kepada anak dan pengawalnya. “Bawa aku pergi dari tem-pat ini.”[62]

Terhuyung, Sa’d seakan tak sabar menunggu orang-orang memapah tubuhnya yang hampir rubuh. Inginnya buru-buru membawa pergi segala rasa kecewa dan kegagalan di atas tandu yang juga membawa pergi tubuhnya dari tempat itu. Kekecewaannya tampak akan berumur selamanya.

43. Seratus Danau

Kaki Gunung Anyemeqen.

Jika musim semi menjelang, pergilah ke padang ilalang di tepi sumber air, pada musim panas, dakilah pegunungan, ketika dedaun berguguran, capailah padang rumput di lereng gunung. Jika telah datang musim dingin, turunlah ke tanah rendah, cari tempat bernaung.

Pepatah tua itu menggaung di dinding-dinding gunung se-lama berabad-abad. Membisiki telinga-telinga para pe-ngem-bara sebagai pengganti peta. Empat musim yang mengubah wajah Tibet memandu keluarga-keluarga di bawah naungan langit yang rendah untuk selalu berpindah-pindah.

Di kaki Gunung Anyemeqen, gunung terpenting dari tiga belas Gunung Suci, Kashva menceburkan diri ke dalam danau dingin bukan main yang permukaannya berkelipan dipapar sinar matahari muda. Vakhshur pun sama. Meski bukan sebu-ah pertemanan yang cerah ceria, Kashva tak bisa mungkir, Vakh-shur adalah sahabat terbaiknya saat ini.

Bocah itu mengurus Kashva sepenuhnya. Menyiapkan makanan, membawakan barang, menentukan arah perjalan-an, memastikan keamanan. Meski belakangan, Kashva agak terganggu dengan sinar matanya. Sesuatu yang menyelidik dan misterius. Kashva mulai menandai perubahan Vakhshur se-telah mereka bertemu dengan Tashidelek.

"Kita akan segera berpisah dengan Biksu Tashidelek, dan aku belum pernah melihat engkau berbicara kepadanya, Vakhshur." Kashva mengambangkan tubuhnya di dekat Vakhshur yang sedang menggosok dua lengannya bergantian.

Vakhshur menjeda keasyikannya. Namun, dari mulutnya tak keluar omongan apa-apa.

"Engkau tak suka kepadanya?"

Vakhshur mencuci muka sembari menggeleng.

Kecipak air, siulan burung di pohon-pohon, lenguhan yak di pinggir-pinggir danau. Banyak keluarga pengembara mendirikan tenda me-reka di sana. Perkemahan yang beratap seperti perahu terbalik. Kain yang dijadikan dinding tenda warna-warni dan ramai motifnya. Tiang pancang menguatkan tegak berdiri tendanya.

“Engkau mendengarkan omonganku, Vakhshur?”

Mengangguk Vakhshur. “Iya, Tuan.”

“Jawablah.” Kashva menepi karena kulitnya tak sanggup lagi menahan rasa dingin yang lebih-lebih lagi. Keluar dari air lalu duduk di tepian. “Apa engkau tidak menyukai Biksu Tashidelek?”

Vakhshur menyusul Kashva. Menepi lalu mengeringkan badan de-ngan bantuan matahari. Hangat. “Saya ... saya menghormatinya, Tuan.”

“Lalu kenapa sikapmu aneh?” Kashva memandang ke arah yang jauh. Tempat biara Gunung Anyemeqen berdiri. Di sana, Tashidelek te-ngah menulis beberapa hal terkait Maitreya yang akan dibekalkan kepada Kashva. Cendera mata untuk sahabat yang akan mening-galkannya. “Dia sampai menanyakan sebab musabah sikapmu itu, Vakhshur.”

Vakhshur memandangi permukaan danau yang tenang dan berkelipan. Caranya memandangi permukaan air seperti anak pendiam yang baru saja ditinggal mati ibunya.

“Engkau sudah bersikap sangat baik kepadaku, Vakhshur,” Kashva melanjutkan bicaranya, “jika engkau bersikap baik kepada teman-temanku, bukankah itu akan lebih baik lagi?”

Vakhshur mengangguk lemah.

“Engkau berjanji kepadaku untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Biksu Tashidelek dengan santun?”

Mengangguk lagi Vakhshur.

Kashva meninju bahunya sedikit keras. “Cerialah! Kapan pernah aku melihatmu tertawa?”

Kikuk, Vakhshur berusaha tersenyum. Kashva tampak se-nang ka-renanya. Dia lalu bangkit, mengambil pakaian ganti di bawah pohon rindang yang entah apa namanya. Mengorak--arik barang bawaan, dia lalu mengangkat tongkat bergada milik Ma-shya yang dia bawa turun dari Gunung Suci Kesebelas, sebulan lalu.

“Vakhshur,” Kashva menengok ke Vakhshur, “engkau belum cerita runut bagaimana pemahat gunung itu mau memperlihatkan tongkat ini.”

Vakhshur mendekat. Meraih bajunya, diucek-ucekkan ke rambut, baru memakainya. “Saya bicara dengan isyarat,” Vakh-shur memasang telapak tangannya di dekat pinggang, “ini isya-rat untuk Xer-xes,” telapak tangan itu lalu dia angkat ke atas kepalanya, “... ini un-tuk Mashya. Saya berusaha mengatakan bahwa saya mencari dua orang. Satu setinggi pinggang saya, satu lagi tinggi besar dua kali lipat dibanding saya.”

Kashva ber “o” dengan bibirnya, tanpa suara.

“Lalu saya ambil surat teman-teman Tuan yang ...,” Vakhshur berhenti sejenak, melihat ke Kashva, “... yang berbahasa dan berhuruf Per-sia, lalu saya perlihatkan kepadanya. Dia ternyata mengerti maksud saya. Dia mengajak saya menuju dinding batu yang di situ Mashya memintanya menulis tiga kata: Mashya, Xerxes ke Persia.”

“Engkau sangat cerdas, Vakhshur.” Kashva menepuk bahu Vakh-shur. “Sangat bisa diandalkan.”

Vakhshur merespons biasa saja.

“Kita akan ke Persia,” dari mana entah senyum Kashva mengembang lepas, “kita cari Xerxes, Mashya, dan siapa tahu bisa bertemu de-ngan ibumu.”

Vakhshur belum lagi mengomentari kalimat Kashva keti-ka keduanya dikagetkan oleh kedatangan seseorang yang tidak mereka kenal. Seorang gadis belasan seusia Vakhshur yang senyumnya sampai “menghilangkan” matanya. Tersipu-sipu karena merasa datang salah waktu. Membungkuk berkali-kali sementara Kashva buru-buru me-ngenakan bajunya.

“Ya,” Kashva mengusap mukanya, mengenyahkan percik air dari sana, “ada apa, Nona?”

Perempuan belia itu berbicara dengan malu-malu. Jelas bahasa-nya, Kashva dan Vakhshur sama-sama tak tahu maksud-nya. Dia gadis yang rambutnya berkepang-kepang. Untaian bebatuan menghiasi rambut. Kulit terang, mata sipit, hidung tidak mancung tidak juga pesek.

Pakaian anak perempuan ini ramai warna bukan main. Kemeja da-sar merah muda. Dirangkapi baju berlengan lebar berpadu motif dan warna polos. Antara jingga, biru muda, ku-ning, ungu, cokelat muda. Ada motif melingkar pada beberapa bagian.

Roknya gradasi hitam putih berselang-seling, tertutup sebagian oleh kemeja menjuntai warna-warni tadi.

"Dia gadis dari keluarga pengembara itu sepertinya." Vakhshur le-bih dahulu bicara.

"Dia mengajak kita bergabung dengan keluarganya?" Kashva me-ngira-ngira.

Vakhshur mengangguk. "Sepertinya begitu, Tuan."

Kashva membungkuk-bungkuk. Menunjuk dirinya lalu Vakhshur, lalu perkemahan keluarga pengembara. Maksudnya, dia, Vakhshur nan-ti akan pergi ke perkemahan itu.

Si gadis belia itu tampak gembira karena yakin Kashva dan Vakh-shur memahami maksud kedatangannya, serta akan memenuhi undangan keluarganya. Dia membungkuk-bungkuk lagi lalu pergi de-ngan langkah-langkah kijang. Menengok beberapa kali lalu lari lagi.

"Dia naksir kau, Vakhshur," celetuk Kashva.

Vakhshur menoleh ke Kashva, tetapi tak berkata-kata. Dia lalu sibuk mengemasi barang-barang dia dan barang-barang tuannya.

"Aku yang bawa tongkat Mashya." Kashva meraih tongkat bergada itu lalu memanggulnya di pundak. Ada kekangenan terhadap lelaki raksasa yang tak ada senyumnya itu.

Vakhshur segera memenuhi dua bahunya dengan beban perjalan-an. Mereka lalu meninggalkan danau menuju tenda para keluarga pe-ngembara. Entah apa yang menunggu di sana. Di belakang keduanya, danau kaki Gunung Anyemeqen kembali tenang seperti permukaan pualam yang datar. Satu di antara untaian danau-danau di sepanjang jalur Sungai Kuning. Seratus Danau, begitu orang-orang kuno menyebutnya.

***

Tenda-tenda yang didirikan di dekat-dekat kawasan Seratus Danau tahun ini ternyata cukup banyak. Puluhan. Satu tenda satu keluarga. Sungguh sesuatu yang menyenangkan berkumpul dengan orang-orang, sedangkan pada musim sebelumnya, keluarga-keluarga ini hi-dup sendiri-sendiri.

Bertemu satu sama lain bisa butuh waktu bertahun-tahun atau justru tidak sama sekali. Tibet terlalu luas untuk berharap banyak. Ma-sing-masing keluarga pengembara menempuh perjalanan yang lamanya bisa sama dengan seumur hidup mereka.

Jadi, ketika ada kesempatan begini istimewa, waktunya untuk ber-pesta. Gadis cilik yang tadi mendatangi Kashva dan Vakhshur sedang berkumpul dengan teman-teman sebaya-nya dan tampak sedang mempersiapkan sebuah pertunjukan. Semua menoleh begitu Kashva dan Vakhshur memasuki arena perkemahan.

Kerumunan gadis-gadis cilik tadi kemudian saling bisik dan terta-wa tertahan. Tawa gaya Tibet yang terkenal. Jelas mereka sedang mem-bicarakan Kashva dan Vakhshur, atau setidaknya salah seorang dari keduanya.

Gadis cilik berbaju ramai lalu menggandeng temannya, berjalan malu-malu menyambut Kashva dan Vakhshur. Mengangguk-angguk se-perti kali pertama bertemu, lalu menunjuk ke suatu tempat di antara kumpulan orang. Kashva menoleh ke arah sana, dan melihat beberapa orang berdiri dengan senyum mereka: orang-orang dewasa.

Kashva membalas anggukan gadis-gadis cilik tadi, kemudian bersama Vakhshur berjalan menghampiri kerumunan orang dewasa yang menyambut keduanya dengan cara yang sama, membungkuk-bungkuk sembari mempersilakan dengan tangannya.

Duduk di antara orang-orang yang tampaknya sudah siap berpesta, Kashva menunggu akan disuguhi pertunjukan apa. Tak menunggu lama, kelompok pemusik yang memeluk tambur segera memainkan musiknya. Sebagian lagi meniup trompet. Lalu, masuklah gadis-gadis ci-lik dan banyak lagi yang lebih dewasa, ke dalam lingkaran.

Para gadis yang lebih dewasa, lain lagi penampilannya. Mereka belasan jumlahnya. Masing-masing memilih warna do-minan biru, me-rah, atau putih. Ada aksen garis warna-warni yang membingkai tiga warna dominan itu. Gadis-gadis ini me-ngibarkan selendang dari bahan amat ringan yang warnanya sesuai dengan warna baju mereka: merah, biru, atau putih.

Dimulailah tarian ceria itu. Puluhan gadis cilik dan perempuan dewasa mengibarkan selendang-selendang mereka sembari menyanyikan lagu dataran tinggi. Musik mengiringi ta-ngan dan kaki. Lengan, pinggang, dan dua kaki bergantian, serempak serta amat kompak.

Orang-orang bertepuk tangan dengan nada dan notasi yang telah sama-sama dipahami. Seolah-olah mereka telah lahir dengan kemampuan itu. Lama-lama Kashva tenggelam juga ke dalam suasana itu. Ikut larut dalam nyanyian dan tepukan. Ikut tertawa dan menyumbang ceria.

Menjelang siang, aneka tari-tarian dan nyanyian baru berakhir. Selanjutnya adalah makan bersama. Masing-masing keluarga lantas mengeluarkan persediaan makanan mereka. Mengusung ketel-ketel dari dalam tenda, lalu membawanya ke tengah pesta: santap bersama-sama.

Kashva merasakan perutnya ber-gemerucuk ketika aroma daging menjelusupi penciumannya. Dia mengira akan ikut berpesta makan ber-sama orang-orang. Namun, tepukan di bahunya membuatnya berpikir lain. Seorang laki-laki yang tampaknya dituakan di antara yang lain berdiri di sebelahnya, lalu berkata-kata yang tak jelas maknanya.

“Dia mengundang kita masuk ke tendanya, mungkin, Tuan.” Vakh-shur mulai terbiasa dengan bahasa isyarat orang-orang Tibet. Kashva setuju dengan tafsiran Vakhshur. Dia pun mengangguk-angguk kepa-da laki-laki bermuka gelap dan keras itu. Bangkit lalu mengikutinya masuk ke salah satu tenda yang riuh oleh warna.

Tuan rumah menyingkap pintu dari lembar kulit, Kashva dan Vakhshur lalu memasukinya. Kashva teringat lagi keramahan keluarga Norbu yang dahulu menolongnya saat kali pertama sampai di negeri ini. Merawat lukanya, membantunya siuman setelah pingsan berhari-hari.

Kian masuk ke tenda, kian Kashva mengingat Norbu jadinya. Isi tenda itu hampir sama. Tungku dari susunan batu. Bejana yang berba-ris, peralatan dapur dari tanah liat. Altar kayu dengan gambar Buddha menggantung di atasnya. Tabung silinder, seperti roda.

Benda yang dahulu tidak Kashva temukan di tenda keluarga Norbu adalah lukisan-lukisan rajut yang menggantung di “dinding-din-ding” tenda. Lukisan raksasa-raksasa yang semestinya terlihat seram, tetapi malah lucu dan menghibur. Garis-garis rajutnya amat halus dan berseni tinggi. Komposisi warnanya amat rapi dan cerah.

Tuan rumah mempersilakan Kashva dan Vakhshur untuk duduk di atas lembar kulit yak. Di sana, makanan sudah terhidang. Mangkuk-mangkuk kayu yang berisi aneka sajian. Tsampa jelai gandum yang biasa disiapkan Vakhshur untuk Kashva, teh dengan mentega, dan yang membedakan dengan menu makan Kashva beberapa bulan terakhir ada-lah gumpalan da-ging sapi serta kambing yang mengundang selera. Dua mangkuk kayu telah siap lengkap dengan pisau bergagang pendek sebagai alat untuk mengirisinya.

Tuan rumah mengangkat tangannya berkali-kali. Mempersilakan. Kashva membalasnya dengan membungkuk--bung-kuk berkali-kali. Se-telah menoleh ke Vakhshur dia pun meraih mangkuk kayu yang disi-apkan pemilik tenda, sementara

Tuan rumah sendiri malah bangkit dan mulai mencerocos tak jelas. Tampaknya dia meminta izin untuk keluar tenda. Meneruskan pesta.

Kashva mengangguk-angguk sebagai balasannya. Dia pun segera menyantap sajian yang sejujurnya terasa hambar. Orang-orang Tibet tak terbiasa dengan masakan yang berbumbu macam-macam. Namun, untuk perut yang kelaparan, cita rasa tak terlalu penting. Sebab, rasa lapar adalah bumbu yang terpenting.

"Kalian di sini rupanya."

Kashva mendongak dan tersipu malu ketika tahu siapa yang da-tang menyingkap kain pintu. "Biksu, maafkan kami tak sempat menjemputmu," menghentikan makannya lalu mempersilakan Tashidelek untuk bergabung. Namun, dia kebingung-an sendiri karena tak ada mang-kuk kayu yang tersisa.

"Tenang saja, Kashva. Teruskan makanmu. Aku tidak lapar." Ta-shi-delek lalu duduk menjejeri Kashva sementara di genggamannya, gu-lungan sutra dia perlakukan dengan sangat saksama. "Aku sudah menuliskan hal-hal penting tentang Maitreya dalam bahasa Persia. Su-paya kamu bisa membacanya de-ngan baik."

Kashva menghentikan makannya untuk kali kedua. Mena-tap Ta-shidelek dengan kesan yang tak terbilang. Seperti se-orang budak yang dilimpahi banyak hadiah dari majikannya yang pemurah. "Biksu sudah sangat banyak membantu saya."

Tashidelek mengibaskan tangan. "Sudahlah. Kedatangan kalian pun sudah membuatku senang."

Kashva menoleh ke Vakhshur yang baru saja menelan potongan dagingnya yang terakhir. "Vakhshur hendak mengatakan sesuatu, Bik-su." Kashva mendesak Vakhshur dengan isyarat kepalanya. "Ayo ... ka-takan."

Vakhshur tampak kikuk dan kebingungan. Bukannya me-lihat ke Tashidelek, dia malah menatap Kashva.

"Vakhshur .... Ayo."

Vakhshur menggeser sedikit pandangannya, sesekali melirik lagi ke Kashva, sementara Tashidelek menunggu dia mau mengatakan apa.

"Eh ... Tu ... Tuan ...."

"Biksu," potong Kashva.

Vakhshur menelan ludah sekaligus ketidakpercayaan diri-nya, “Biksu ... saya ...,” merebahkan diri, menyentuhkan wajah ke tanah, “sa-ya mengucapkan terima kasih telah menerima kami selama ada di Tibet. Saya juga hendak mengucapkan selamat tinggal kepada Biksu. Maaf atas segala kekurangajaran saya.”

Kashva tampak gembira. Dia lalu menoleh ke Tashidelek dan ter-senyum kepadanya. Menunggu sesuatu yang hendak dikatakan sang Biksu.

“Sudahlah, Vakhshur, aku pun senang menerima kalian sebagai tamu,” berhenti sejenak, “angkat wajahmu ... aku bukan raja.”

Vakhshur masih berposisi sama. Wajahnya menyentuh ta-nah, pung-gungnya membungkuk, seperti orang bersujud.

“Vakhshur ...,” Kashva yang bicara, “Biksu Tashidelek sudah memaafkanmu.”

Perlahan-lahan, Vakhshur mengangkat wajah. Namun, terlihat oleh Kashva wajah itu tampak sedikit gamang dan sedih. Bahkan, me-merah dua bola mata bocah itu. Namun, Kashva tak ada waktu untuk bertanya.

“Kau simpan ini baik-baik, Kashva.” Tashidelek menyerahkan sutra-sutra di tangannya.

Kashva menatap lembaran sutra itu dengan tatapan tak percaya. Tangannya gemetaran saat menerimanya.

“Aku tak akan menulis surat lagi untukmu,” Tashidelek tersenyum misterius, “naskah dalam sutra ini sudah menerangkan semuanya.”

Serasa berhenti napas Kashva mendengarnya. Terputus diskusi dengan sang Biksu bijak bestari. Alangkah buruk na-sibnya.

“Lagi pula ...,” Tashidelek menahan kalimatnya, “bagaimana ca-ra-nya mengirimi surat seorang pelarian yang tak punya alamat tujuan?”

Kashva tersedak oleh tawanya sendiri. Membenarkan guyonan Ta-shidelek dan mengusir kekhawatirannya barusan. “Benar juga. Ba-gaimana caranya, ya?”

Tashidelek meletakkan tangannya di bahu Kashva. “Berhati-hatilah.”

Kashva mengangguk tanpa bisa menjawab lagi. Matanya seolah hendak memuntahkan kepedihan. Sementara itu, Vakhshur meng-amati Kashva dengan tatapan

yang kian mudah dibaca maknanya. Keprihatinan. Dua tetes kesedihan merembes dari sudut matanya.

44. Akan ke Mana Pergi, Putri?

Abyaneh, Persia.

“Kesenangan kembali Abyaneh adalah ...,” Turandokht muncul dari dapur dengan dua mangkuk kecil penuh masakan yang baru saja selesai dia olah, “jauh dari perebutan kekuasaan dan ...,” dua mangkuk diletakkan satu di depan Astu, satunya di depan Yaran, “... mencoba macam-macam menu masakan,” tersenyum sembari mengembangkan dua telapak ta-ngan, “qeimeh khas Abyaneh untuk dua orang sahabat terbaik.”

Astu sudah terbiasa dengan adegan semacam ini. Hari-hari di tahun-tahun silam dia habiskan dengan latihan dan mencicipi aneka masakan sang Putri. Bedanya, dahulu Astu biasanya menikmati masakan Turan bersama Goshtasb. Sekarang, tidak lagi. Goshtasb sudah berbaring tenang puncak di Gunung Karkass.

Setelah hari tragedi di Madain, ketika pasukan Athanatoi pecah kubu antara Azarmi dan Astu, Turan membawa “pulang” jasad Goshtasb ke Abyaneh. Azarmi terlalu terpukul dengan kematian pengawal setianya itu hingga tak sanggup melanjutkan pertikaian. Dia membiarkan Turan dan Astu meninggalkan Madain, kembali ke Abyaneh.

Athanatoi tidak dibubarkan secara resmi, tetapi jelas pasukannya bukan Athanatoi lagi. Bukan immortal lagi. Sebab, dari segi jumlah saja sudah tak sampai sepuluh ribu orang. Tak ada juga yang sanggup menambalnya. Dua jenderal telah kembali ke Abya-neh. Astu yang mengundurkan diri dan Gohstasb yang telah terbujur mati. Athanatoi akan mati dengan sendirinya.

“Kau akan ketagihan, Yaran,” kata Astu sembari meraih sendok nasi. Memindahkan sebagian ke mangkuknya, lalu menciduk qeimeh buatan Turan. Gulai daging, kacang lappeh, dan pasta tomat. Qeimeh buatan Turan berkuah merah berasa kesat za’faran. Ada taburan kentang goreng di atasnya.

Astu mencicipi kuahnya. “Tak ada dua.”

Turan tersenyum puas, ia lalu bangkit, kembali ke dapur untuk mengambil jatahnya sendiri. Itu alasan saja. Dia kembali ke dapur ka-rena tak ingin Astu dan Yaran menyaksikan air matanya. Sampai di dapur, Turan menciduk lagi semangkuk qeimeh ke

satu mangkuk yang ia letakkan di atas meja. “Ini untukmu, Agha,” tersenyum tetapi meme-rah matanya.

Turan mengendalikan emosinya, meredakan kepedihan-nya. Me-mi--kirkan hal-hal lain yang menyenangkan. Namun, apakah itu hal yang menyenangkan dalam hidupnya? Tak sanggup lagi. Ketika semua ingat-an dan beban kepedihan menghantam dadanya, Turan luruh ke lantai tanah dan mulai terisak.

“Enak?” Di ruang tamu, Astu menyuapkan lagi nasi putih ke mulutnya sembari mengajak Yaran berbicara.

Sambil mengunyah, Yaran mengangguk-angguk kikuk. Ini kali per-tama dia makan satu “meja” dengan jenderalnya dan putri junjungannya. Namun, itu tak mengusir bumbu-bumbu sedap yang membaluri lidahnya.

Astu tersenyum, lalu meraih cangkir berisi ma’ush-sha’ir, minum-an dari gandum yang menghangatkan. Kepalanya melongok-longok ke dapur. Terlalu lama untuk mengambil seporsi qeimeh, tentu saja. Dia amat susah melupakan Goshtasb.

Ketika akhirnya Turan muncul dari dalam, Astu sudah hampir se-lesai dengan santapannya.

“Pedas sekali asap di dapur,” Turan menutupi dua mata-nya de-ngan sedikit menunduk dan telapak tangan yang ia letakkan di dekat alis, seperti orang kesilauan. “Kalian cepat sekali makannya,” Turan duduk agak jauh dari Astu, “ayo tambah lagi,” menengok ke Yaran, “... ayo Agha, perut laki-laki harusnya lebih besar,” candanya.

Astu pura-pura tak memperhatikan, agar Turan tak merasa tak nya-man. Setelah menenggak ma’us-sha’ir kali terakhir, dia lalu menyan-darkan punggung ke dinding. Membiarkan pandangannya ke Turan ter-tutupi Yaran. Pada saat itulah pende-ngarannya menangkap derap kuda yang teramat kencang. Ber-derap, men-dekat. “Tampaknya kita butuh semangkuk qeimeh lagi, Putri.”

Turan menghentikan makannya yang baru sesuap. Meletakkan mangkuk lalu berdiri mengikuti Astu yang sudah duluan berdiri. Yaran tak ketinggalan. Bertiga mereka lalu keluar pintu. Seorang berkuda te-lah sampai di gerbang desa, lurus te-rus ke arahnya.

Abyaneh yang lengang sejak kepergian Athanatoi. Tinggal keluar-ga-keluarga lama yang kebanyakan isinya orang-orang tua. Derap ku-da yang baru saja datang terdengar bising karena tak ada suara yang menandinginya. Beberapa kepala melongok dari jendela-jendela rumah tanah merah.

“Azarmi ...,” gumam Turan.

Astu buru-buru menyambut kurir yang belum lagi turun dari ku-da. “Surat dari istana, Agha?”

Lelaki berperawakan tinggi kurus dengan wajah tak mulus meng-angguk sembari melompat dari kudanya. Dia buru-buru. Cepat-cepat mengambil gulungan surat dari kantong kudanya lalu diserahkan kepada Astu tanpa bicara lebih dulu. Wajah lelaki itu pucat seperti orang yang tak makan berhari-hari.

“Kheili mamnun, Agha.” Astu menerima surat lalu berjalan menghampiri Turan. Menoleh ke Yaran lebih dahulu. “Persilakan Agha itu beristirahat, Yaran. Kau ambil makanan dan minuman di dapur.”

Yaran mengangguk-angguk. “Baik, Khanum,” tangannya terayun, “silakan, Agha.” Dua laki-laki itu masuk ke rumah, sedangkan dua pe-rempuan berhadapan dengan hati yang menebak-nebak. Astu menye-rahkan surat di tangannya setelah le-bih dahulu memeriksa dengan saksama. Bukan surat jebakan. Aman. “Silakan, Putri.”

Turan menerima surat itu dengan sedikit getar. Sudah tiga bulan lebih meninggalkan Madain dan dia memang yakin, Abyaneh tak akan cukup lama memberi ketenangan. Bukan tentang Abyaneh melainkan tentang dirinya. Di mana pun Tu-ran berada, istana akan tetap mengganggunya.

Saudariku, Putri Turandokht

Di Abyaneh

Ketika engkau terima surat ini, aku sudah mati.

Hanya ada dua pilihan bagimu, Turan. Mengangkat senjata, menghidupkan lagi Athanatoi, aku tahu engkau sanggup, atau segera tinggalkan Abyaneh.

Tersedak napas, rasanya. Turan menatap Astu dan tak yakin untuk terus membaca surat di tangannya. Namun, Astu mengu-atkannya. Mendukung dengan tatapan matanya.

Seperti katamu, pergolakan di istana tak akan ada habisnya, kecuali Persia berkalang tanah, hancur meninggalkan jejak sejarah. Aku sendirian, Turan. Anak Kavadh II dan saudara laki-laki kita tengah menyusun kekuatan di istana. Entah siapa di antara keduanya yang akan menang.

Aku akan melawan. Engkau tahu aku tak pernah mau kalah tanpa perlawanan. Namun, aku sendirian, Turan. Saat-saat begini baru tahu aku bahwa aku sangat membutuhkanmu. Namun, aku telah melakukan sesuatu yang dahulu engkau suruh aku melakukannya. Berdoa.

Ke negeri manakah aku harus pergi menyelamatkan diri? Aku telah berpisah dengan orang-orang bangsawan dan sepertiku ini, semua penghuni negeri memusuhiku. Aku mengetahui sebab kekalahanku, karena aku tidak berharta dan aku tidak memiliki tentara. Aku bermohon kepadamu, wahai Ahura, berilah aku pertolongan sepantun seorang sahabat menolong sahabatnya itu. Wahai Ahura, bilakah terbit cahaya bagi pihak kebajikan di alam ini dengan hikmah dari orang sucikah? Yang kelak datang daripadaku?

Turan, aku tahu engkau. Bahkan, meski mampu, tak akan engkau tumpahkan darah demi kekuasaan. Maka, pergilah. Jauhilah Abyaneh. Jauhilah Persia. Pergi ke tempat orang-orang tak mengenal si-apa keluarga Khosrou itu. Atau lebih jauh lagi, carilah sebuah negeri yang mereka tak tahu di manakah Persia berada.

Mereka akan memburumu, Turan. Saudara laki-laki kita yang ingin menjadi Khosrou baru dan anak Kavadh yang bertekad mengi-barkan lagi nama ayahnya. Maka, segeralah pergi, Turan. Jangan me-nunggu lagi.

Demi ketenanganmu, aku ingin mengatakan sekali lagi, aku tak per-nah membunuh Purandokht. Kami sangat sering berbeda, tetapi aku men-cintainya. Sebesar cintaku kepadamu, Saudariku.

Semoga perlindungan Ahurmazda selalu menanguimu.

Azarmidokht

Meluruh tubuh Turan. Hendak jatuh jika Astu tak menjaganya. Meminta izin lewat tatapannya, Astu lalu membaca surat dari istana itu. Segera kesan wajahnya berubah. Sambil memapah Turan yang ber-usaha kuat untuk berjalan, Astu memanggil Yaran dan kurir yang datang dari Madain.

“Apakah kudeta sudah terjadi?” sekadar memastikan. Astu bersero-bok pandang dengan kurir yang wajahnya tak kunjung segar meski makan dan minum sudah dia lakukan. Makan se-suap dan minum se-teguk.

“Pemberontakan besar-besaran, Khanum,” terdengar juga suara si kurus tinggi itu, “Putra Kavadh II yang memenangkan kudeta,” tersedak. Terbatuk-batuk, “Raja baru memakai gelar Hormizd IV.”

"Apa yang terjadi dengan Ratu Azarmi?"

Nanar mata sang kurir. Takut-takut berkata, sembari melihat ke-dua perempuan di hadapannya, "Ratu terbunuh dalam pertempuran terbuka."

Astu menggigit bibir. "Abyaneh tak aman lagi," menoleh ke Turan, "kita harus segera pergi, Putri."

Turan hanya menatap, tak menjawab. Hatinya serasa terjerembap.

45. Rambut yang Kusut

Madinah, sesak udara oleh nestapa.

Perempuan itu sesuci Mariam: sang Perawan. Istimewa di-rinya di antara segenap wanita yang lahir sepanjang za-man. Baik, utama, mulia, dan senantiasa terhubung de-ngan Tuhan. Dialah ibu dari ayahnya sebab dia melayani, meng-abdi, dan menemani sang Nabi. Hanya dari rahimnya keturunan suci sang Nabi lestari. Dialah perempuan pemimpin se-luruh alam, Fathimah Az-Zahra.

Fathimah menyusun ketabahannya hingga terkumpul pada setiap sendi tubuhnya. Bangkit perlahan dalam ketercabikan perasaan. Sang Ayahanda telah dikebumikan dan kini dia mendekati makamnya dengan penuh rasa kehilangan.

Berada di sisi makam berupa tanah gundukan, Fathimah per-lahan mengulurkan tangannya yang gemetar, menggenggam sekepal tanah lalu didekatkan kepada kelopak matanya yang memejam. Telah begitu sembap mata yang selalu menyak-sikan kebaikan oleh tangis yang berkepanjangan. Fathimah lantas mencium tanah dalam kepalan tangannya sembari lirih bergumam. “Kemuliaan apakah yang dapat menandingi orang yang men-cium tanah Muhammad?”

Lirih tangisnya tertahan. “Sepanjang kehidupannya tak akan pernah ia dapatkan lagi kemuliaan yang sepertinya. Ia hadapi segala musibah zaman meski malam dan siang datang silih berganti.”

Tak lagi lirih tangis itu terdengar. Fathimah membiarkan isaknya lepas dan terdengar orang-orang. Mereka yang men-dengar rintihan pe-rempuan dengan segala keutamaan itu me-nyambung tangis mereka yang sempat mereda. Tak trenyuh bagaimana menyaksikan putri yang dikasihi sang Nabi menciumi tanah yang mengubur ayahnya, sembari terisak hingga sesak?

Hampa semua dada rasanya, ketika menyaksikan Fathimah perlahan membersihkan ujung-ujung jari lalu menatap dua telapak tangannya yang kini kosong. Bersih dari apa pun. Seperti itu saja. Fathimah terdiam hingga seolah bernapas pun tidak. Seolah kehidupan telah meninggalkan raganya.

Seperti itu beberapa lama, sampai kemudian ia mengangkat tubuhnya, berjalan terhuyung meninggalkan makam itu sementara orang-orang menatap langkah-langkah Fathimah dengan kedua pelupuk mata yang kian mendanau.[63]

***

Dalam hitungan jam, begitu banyak yang mesti dirapikan. Akan se-ma-cam apakah wujud peradaban yang puluhan tahun dibimbing kata-ka-ta yang didiktekan oleh Tuhan, lantas begitu saja sang Perantara putus usia? Sang Perantara, Nabi yang mulia, setiap putusannya yang terjaga, senantiasa dibimbing oleh suara yang dibisikkan Tuhan kepa-danya. Kini, setelah sang Nabi tak lagi ada di sisi, lantas bagaimana ma-nusia mesti meneruskan hidupnya?

Alangkah tak mudah untuk memahami apa yang dilakukan 'Umar dan Abu Bakar. Bahkan, jenazah sang Nabi belum lagi menyatu dengan bumi. Tangannya telah terangkat menerima baiat. Dialah pemimpin se-peninggal Nabi. Bukan wakil Tuhan, bukan pula seorang raja yang bebas berwewenang. Seseorang pemimpin rapat, diskusi yang mo-de-rat, dan pemersatu ma-sya-rakat. Apalah istilah orang-orang mesti me-nyebut dirinya?

Sungguh tak mudah. Hari-hari yang rasanya tak tertanggungkan. Dilimpahi air mata, prasangka, dan kesimpangsiuran. Pendapat yang terbelah-belah, keberpihakan yang mengelompok, dan kecenderung-an robohnya bangunan umat.

Hari itu, 'Umar berdiri di Masjid Nabi. Di hadapan umat sang Nabi yang tengah galau hendak ke mana menyandarkan hidupnya. Mimbar telah menunggu, lantas 'Umar mengambil tempatnya di situ.

"Wahai manusia!" Dia memulai pidatonya. "Kemarin, aku sudah mengatakan sesuatu kepada kalian yang tidak ada dan tidak ditemukan dalam kitab Allah. Juga bukan merupakan perjanjian yang sudah dijanjikan oleh Rasulullah karena aku mengira bahwa Rasulullah akan mengurusi perkara kita sampai akhir zaman."

Alangkah membicarakan sang Nabi berselang tak lama setelah dia pergi amat membebani kata-kata 'Umar. Namun, bagi seorang yang berpikir tak untuk dirinya sendiri, selalu ada kepentingan yang lebih besar. Kepentingan yang mesti didahulukan. "Namun, ternyata Muhammad telah meninggal dunia. Sesungguhnya Allah telah meninggalkan kitab Allah bagi kalian yang menjadi petunjuk Rasulullah. Jika kalian berpegang teguh kepadanya, Allah akan memberikan petunjuk kepada kalian seperti Allah memberi petunjuk kepada Rasulullah."

Betapa menyebut nama sang Nabi senantiasa menggetarkan hati. “Allah telah menyatukan kalian di bawah orang terbaik dari kalian. Dia adalah sahabat Rasulullah dan orang kedua ketika mereka berada di gua.”

Peristiwa Gua Tsur itu disebut lagi. Peristiwa yang menjadi bukti kedekatan Abu Bakar dengan sang Nabi.

‘Umar menuntaskan kalimatnya. “Dia adalah orang yang paling layak menjadi pemimpin kaum Muslim. Berdirilah dan baiatlah dia!”

Sosok itu perlahan maju. Pada wajah tirusnya yang telah menua, ada kematangan yang tak terpatahkan. Badannya masihlah tegak de-ngan pancaran mata yang bersahaja. Kerupawan-an semasa muda masihlah bersisa pada garis wajahnya. Dari wajah itulah ‘Aisyah, sang istri Nabi yang istimewa, mewarisi keindahan dan kecemerlangan. Kulit terangnya memberi wibawa yang menenteramkan. Punggungnya sedikit membungkuk, matanya cekung, dahinya rada mencuat. Dia Abu Bakar.

Orang-orang berdiri lalu berjajar-jajar. Satu per satu me-reka meng-hampiri Abu Bakar yang kini mengangkat tangan. Baiat, pengakuan ter-hadap sebuah kepemimpinan. Tanpa baiat, tak sempurna sebuah ta-tanan. Tak bersisa di antara mereka. Semua yang berada di masjid itu memberikan janji setia yang sama. Mendukung dan tak akan membelot.

Setelah tuntas semua, Abu Bakar lantas menyiapkan diri-nya untuk pidatonya yang pertama. Kata-kata pertama setelah dia dikukuhkan sebagai kepala.

“Amma ba’du.” Apakah itu yang bergetar di dada Abu Bakar? “Wahai manusia! Aku dipilih untuk memimpin kalian. Pa-dahal, aku bukan-lah orang terbaik di antara kalian. Jika aku baik, bantulah aku. Jika aku salah, luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah. Kebohongan adalah khianat.”

Menatap mata Abu Bakar ke sebanyak-banyaknya orang. “Orang lemah dari kalian adalah orang kuat bagiku, sehingga aku mengambilkan hak untuk yang lemah, insya Allah. Orang kuat dari kalian adalah le-mah bagiku sampai haknya aku ambil untuk yang lemah, insya Allah.”

Kata-kata yang apik dan tersusun rapi. “Tidaklah sese-orang meninggalkan jihad fi sabilillah kecuali akan direndahkan oleh Allah. Tidaklah tersebar perbuatan nista pada suatu kaum kecuali Allah akan menebarkan balasan kepada mereka. Taatilah aku selama aku taat ke-pada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku melanggar Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian taat kepadaku. Cukup demikian yang bisa aku sampaikan. Semoga -Allah mengampuniku dan mengampuni kalian semua.”

Begitu menarikkah pidato Abu Bakar di telinga orang-orang? Ke-pemimpinan yang ia janjikan demikian berbeda dari yang ada di kepa-la orang-orang. Tak semacam khosrou di Persia atau kaisar di Roma. Sebab, setiap raja terbebas dari kesalahan. Tak boleh ditentang dan selalu benar. Mereka dikelilingi para pendeta yang memanipulasi fatwa ketuhanan.

Akan tetapi, ini Abu Bakar. Dalam kata-katanya, dia bahkan meminta diluruskan jika berbuat kesalahan. Dia merendahkan diri untuk mela-yani. Bahkan, dia mempersilakan rakyat-nya menolak taat jika sang pe-mimpin sembarangan bertindak. Akankah umat benar-benar akan membuktikannya kelak?

Seseorang di ruangan itu yang kini begitu dekat dengan Abu Bakar mengangkat tangannya. "Engkau benar, wahai Kha-lifah Allah."

Abu Bakar tersenyum, menepuk bahu orang itu sembari berkata lembut. "Saudaraku, aku bukanlah Khalifah Allah, te-tapi Khalifah Rasulullah."

Orang itu mengangguk lalu menunduk. Abu Bakar segera meng-alihkan pandangannya. Sebanyak-banyaknya melihat ke orang-orang. Ada wajah yang dia cari. Wajah yang dia cintai. Seseorang yang dicintai Nabi dan dia cintai. Tidak ada. Orang itu tidak ada. Di mana 'Ali?

Abu Bakar bertanya kepada diri sendiri. Apakah 'Ali tidak suka dengan baiat kami?[64]

Orang-orang saling berpandangan. Berdiskusi cepat atau sekadar menduga-duga. Satu dua di antara mereka bergegas keluar masjid untuk mencari 'Ali.

'Ali ... oh, 'Ali. Alangkah berat membahas hal ini. Kejadian yang cepat, putusan yang tak boleh ditunda, dan cara pandang orang yang berbeda-beda. Alangkah kemudian beredar berma-cam cerita. Ketika sang Nabi kembali kepada Penciptanya, seha-rian Madinah berada da-lam rantai peristiwa yang saling sahut-menyahut.

Sudah sampaikah kepada Abu Bakar, kisah yang diyakini sebagian orang? Ketika 'Ali tak bersegera mengakui kepemimpinannya dan Fathimah Az-Zahra hampir saja meminta Tuhan menjadi hakim dalam permohonannya?

Alangkah tak tergantikan baiat dari 'Ali. Pada hari yang sama se-telah Abu Bakar dibaiat di Saqifah Bani Sa'idah, mende-raplah 'Umar dan Khalid bin Al-Walid menuju rumah Fathimah tak jauh dari Masjid Nabi untuk mencari 'Ali.

Sesampai di rumah itu, sementara Khalid berjaga di depan pintu, 'Umar masuk ke rumah dan menemui Zubair, sepupu sang Nabi yang telah menghunus pedang. Keluarga

besar sang Nabi sebagian berkumpul di rumah itu. Lengkaplah hari ini dengan rentetan tragedi.

"Untuk apa pedang ini?" 'Umar menentang sorot mata Zubair yang kokoh.

Zubair mengeratkan genggaman tangannya. "Untuk membaiat 'Ali."

Membaiat 'Ali? Akankah dua kepemimpinan hidup di te-ngah umat? Apa bedanya dengan tawaran kaum Anshar pada awalnya ketika meminta agar dipilih pemimpin masing-masing dari kaum Anshar dan Muhajir?

Terkadang, 'Umar lebih percaya tindakan dibanding berpanjang kata. Dia serbu Zubair, merebut pedang dari tangannya dalam sekali gebrak, lantas membanting logam keras itu hingga patah. Siapakah yang menyangsikan kekuatan petarung Mekah itu?

Tak berbanyak kata, 'Umar lantas meringkus Zubair, membawanya keluar rumah, lalu menyerahkan urusannya kepada Khalid dan orang-orang yang bersamanya. 'Umar kembali masuk rumah. Di mana 'Ali? Di mana 'Ali?

Tak usah menunggu, 'Umar segera bertemu dengan sese-orang yang dia mau. 'Ali muncul tanpa kehendak perlawanan. Tidak di mata-nya, bukan pula pada bahasa tubuhnya. Bukankah dia pemuda perka-sa yang tak ada seorang pun bertarung melawannya kecuali jatuh tersungkur dalam kekalahan?

Pundak dan bahunya lebar, dua matanya lebar, badannya gempal, perkataannya bagus, mengalir deras tak terpatahkan. Tak ada orang yang berdebat dengannya, kecuali dia terdiam karena 'Ali memberikan argumentasi yang membuatnya terkunci mati.

Lalu, mengapa 'Ali lebih banyak diam kali ini? Apakah ditinggalkan sang Junjungan Hati membuatnya begitu terbebani?

"'Ali," 'Umar ingin segalanya cepat sampai pada intinya, "Marilah, menuju Majelis bersamaku, Abu Bakar mengun-dangmu."

Apakah jawaban 'Ali? Diam saja atau berkata-kata, maknanya sa-ma, dia menahan baiatnya. 'Umar datang hanya dengan satu tujuan, mem-bawa 'Ali ke hadapan Abu Bakar dan memberikan baiatnya. Meng-ikat janji setia. Mendukung kepemim-pinannya. Apakah dia begitu karena selalu ada kepentingan lebih besar yang mesti diperjuangkan?

'Ali berjalan mengikuti 'Umar, dan tatkala tiba di majelis, kaum Muhajir dan Anshar telah berkumpul.

***

Berhadapan kini dua orang yang sebelumnya saling mengutamakan satu sama lain. ‘Ali datang ke hadapan Abu Bakar, sementara pada be-naknya berputar berbagai pemikiran. Kaum Muhajir dan Anshar bersiaga dengan apa yang akan terjadi.

Abu Bakar berusaha tetap tersenyum. "‘Ali, baiatlah."

‘Ali menegakkan wajahnya. Muda usianya, tetapi begitu matang so-rot matanya. "Aku lebih berhak akan kepemimpinan ini daripada eng-kau. Aku tidak akan membaiat dirimu dan engkaulah yang perta-ma harus membaiatku."

Lancar, tegas, dan berwibawa. "Engkau mengambil kepemimpin-an ini dari kaum Anshar dan engkau berhujah terhadap mereka de-ngan kekerabatanmu dengan Rasul. Engkau memberi-kan pengarahan, mereka memberikan kepadamu pemerintahan."

Tanpa hadir di Saqifah, tampaknya ‘Ali telah tahu benar apa saja yang terjadi di sana. "Aku mengajukan kepadamu hujah serupa yang engkau ajukan kepada kaum Anshar, maka eng-kau haruslah memperlakukan kami dengan adil bila engkau takut kepada Allah."

‘Ali begitu yakin dengan pernyataannya. Jika menjadi syarat pemimpin umat adalah hubungan dengan sang Nabi yang lebih dekat, bu-kankah dia orangnya? Bukan Abu Bakar. "Dan, bila engkau benar, berikanlah pengakuan yang serupa sebagaimana kaum Anshar melaku-kannya terhadapmu. Kalau tidak, maka engkau telah berlaku zalim dan engkau mengetahuinya."

‘Ali menyelesaikan kalimatnya. Abu Bakar berdiam diri. Menelaah apa-apa yang diucapkan ‘Ali. Sementara ‘Umar seolah khawatir diskusi itu akan meninggalkan tujuan utamanya, pembaiatan Abu Bakar. "Eng-kau tidak boleh pergi sebelum membaiat."

Abu Bakar merasakan denyar di dadanya. Ini tak sesederhana yang dikira. "Bila engkau tidak membaiatku, aku tidak memaksa."

‘Ali menatap lagi Abu Bakar.

"Wahai Ayah Hasan." Abu ‘Ubaidah menyela. "Wahai Abu Al-Hasan, engkau sungguh berhak atas kepemimpinan ini, eng-kau pelopor kaum muda beriman, engkau memiliki kedekatan dengan Rasulullah, tetapi kami telah membaiat sesepuh kita ini, maka ridalah kepadanya."

‘Ali kian menampakkan keteguhan pada suaranya. Pada pilihan katanya. "Wahai Abu ‘Ubaidah, engkau adalah penjaga umat ini, maka takutlah dan bertakwalah pada Allah, demi -Allah, jangan engkau me-mindahkan pemerintahan Muhammad dari

tempat tinggal serta ru-mahnya ke rumah dan tempat tinggalmu, janganlah engkau keluarkan keluarganya dari keduduk-an dan haknya di kalangan manusia. Sebab, demi Allah, wahai kaum Muhajir, kami ahlulbait lebih berhak akan urus-an ini dari-pada kalian.”

Ahlulbait, keluarga sang Nabi. ‘Ali bicara tentang anak dan kelu-arga sang Nabi. “Pada kamilah terdapat pembaca Kitab -Allah, ahli ilmu agama Allah, alim dalam sunah dan dengan demikian paling terampil mengurus penggembalaan.” Menatap lawan bicara, “Demi Allah, ini se-mua terdapat pada kami. Maka janganlah mengikuti hawa nafsu dan jangan pulalah engkau rakus akan hak orang lain.”65

Setiap orang dalam perenungan. Membaca situasi dan mereka-reka hal yang akan terjadi. Tampaknya, hal yang terjadi hari ini akan men-ciptakan kisah membentang sebagai sesuatu yang mengikuti.

Duhai, hati. Berat nian kisah yang mereka jalani.

46. Dunia yang Ditinggalkan

"Mengapa engkau menangis, wahai Ummu Aiman?"

Seorang perempuan muda dengan kesedih-an mengge-nang di pelupuk matanya menyentuh keriput kulit tangan pe-rempuan lain di sampingnya. Sungguh istimewa perempuan tua itu, karena sejarahnya, karena keutamaannya.

"Aku bukan menangisinya." Ummu Aiman, seperti juga se-luruh penduduk Madinah, tengah merasakan kehancuran di da-danya. Kehilangan yang tiada yang bisa mengimbangi berat timbangannya. "Bukankah aku tahu, Rasulullah pergi ke tempat yang lebih baik daripada dunia ini?"

Perempuan muda di sampingnya menghapus air mata di pipinya sendiri. "Lalu, untuk apa air matamu itu?"

Ummu Aiman mengambangkan tatapannya. "Aku menangis karena janji-janji Surga yang telah terputus dari kita." Um-mu Aiman masih menyisakan titik air di kedua matanya. Pada saatnya menggenang, lalu dihapusnya. Serasa terpampang perjalanan lebih dari setengah abad lalu. Ketika terik matahari memanggang perjalanannya setapak demi setapak, meninggalkan Desa Abwa. Ketika itu saja, telah ia saksikan ketabahan seorang bocah yang baru saja ditinggal tiada oleh ibunya. Bocah mulia yang menjadi asuhannya.

Berdua mereka lalu menuju Mekah dengan dada sesak oleh rasa kehilangan yang pekat. Namun, hidup mesti dijalani. Saat-saat yang sulit membentang bertahun-tahun kemudian. Ummu Aiman masih ada di sana, ketika bocah asuhannya te-lah menjelma menjadi pemimpin besar. Sungguh telah menjadi saksi Ummu Aiman terhadap keutamaan lelaki yang bertumbuh dalam asuhannya. Dia tiada bercela.

"Apakah engkau ingat kata-kata Rasulullah tentang du-nia ini, wahai Ummu Aiman?" Perempuan muda di sisi Ummu Aiman se-olah sedang membincangi dirinya sendiri. "Apa yang harus aku lakukan terhadap dunia ini?" Dia mengulang apa yang acap kali dikatakan oleh nabinya yang telah pergi. "Aku dan dunia ini ibarat seorang pengembara dan se-batang pohon tempat ia berteduh. Lantas, ia pergi meneruskan perjalanan-nya dan meninggalkan pohon itu di belakangnya."

Dua perempuan itu beradu pandang. Berusaha tersenyum, sedang-kan pandangan keduanya telah buyar oleh air mata.

Di Yamamah.

Musailamah, si pengirim surat kepada sang Nabi yang mengaku diri-nya pun seorang nabi, menyuruh istri-istri dan pengikutnya menari. Memukul rebana dan berdendang gembira. "Ambillah rebana dan nya-nyikanlah lagu indah untuk nabimu. Setelah nabi bani Hasyim, sekarang giliran nabi dari bani Ya'rab."

Berita dari Madinah telah menembus batas-batas wilayah. Wafat-nya sang Nabi mengalirkan banyak air mata, tetapi juga ada yang mer-deka mendengarnya. Musailamah sampai pada kegembiraan yang berulang puncaknya. Pengikutnya kian merajalela, tentaranya kuat dan membuat ngeri banyak negeri. Elok rupanya, membius kata-katanya, sehingga orang-orang kian percaya.

Orang Arab yang membenci Quraisyiy condong hati mengangkatnya sebagai nabi. Tak peduli dia benar dibimbing wahyu atau membual melulu.

"Apakah engkau Musailamah?" tanya seorang kaya raya dari Jazirah Arab yang tak suka suku Quraisyiy menjadi pe-nguasa.

"Ya," jawab Musailamah dari atas singgasananya.

"Dari mana orang-orang menyebutmu sebagai utusan?"

Musailamah mengangkat dagu tanpa ragu. "Rahman."

"Apakah dalam cahaya atau kegelapan?"

Musailamah menyeringai, "Kegelapan."

Orang Arab yang berbaju berbahan kain terbaik itu mene-puk ba-hu. "Aku bersaksi bahwa engkau pendusta. Hanya saja, dustanya orang Rabiah lebih aku sukai dibandingkan dengan benarnya orang Mudhar."

Di Madinah.

Inilah perisai sang Nabi yang kepahlawanannya tak menua meski usia-nya sungguh merapat semakin tua. Perempuan yang mengelebatkan pedang di Perang Uhud, melindungi sang Nabi dari berbagai sisi. Tubuhnya terluka, tetapi pedangnya seperti api yang menyala. Terus ber-gerak membabat pasukan musuh, orang-orang yang ingin usia sang Nabi berhenti di sini.

Nusaibah binti Ka'ab. Telah sampai kepadanya berita tentang kematian putranya. Ditambah kenyataan telah perginya sang Nabi, se-olah dunia mengimpit dadanya begitu rupa.

Habib, putranya yang perwira, mengemban tugas dari sang Nabi mengantarkan surat menuju Yamamah. Bukannya dihormati, Habib di-siksa sampai mati.

"Apakah kamu mengakui Muhammad sebagai utusan -Allah?" retorika Musailamah kepada Habib.

"Ya, aku mengakuinya."

"Apakah kau mengakui aku sebagai utusan Allah?" tanya Musai-lamah kemudian.

Habib menggeleng. "Aku tidak pernah mendengar tentang hal itu."

Jawaban itu berakibat kematian. Musailamah menyuruh algojo-nya untuk menyiksa Habib hingga hilang nyawanya. Kabar itu sampai ke telinga Ibunda. Perempuan yang di dadanya tak bersisa ketakutan.

"Ya, Allah," Nusaibah menggetarkan bibirnya. "Aku bernazar akan membalas Musailamah Al-Kazzab. Aku akan menebus kesyahid-an Habib, anakku."

Di Mekah.

Abu Quhafah menatap langit dengan wajahnya. Tentu saja ka-rena ke-dua matanya tak lagi mampu melihat cahaya. Ada apakah ini? Dia merasa telinganya mendengar dentuman keras di langit yang jauh. Entah benar-benar suara itu masuk ke telinga-nya atau hanya perasaannya.

Ayahanda Abu Bakar itu terhuyung di jalan kota, sementara satu tangannya menggapai-gapai, sedangkan satu tangannya yang lain me-ngeratkan genggaman pada tongkat yang ia jadi-kan sebagai pengganti bola mata.

"Ada apakah ini? Ada peristiwa apa?" Abu Quhafah terus menggapai, berharap ada seseorang yang peduli, berhenti, dan mengatakan hal yang terjadi.

Benar. Seseorang yang tidak terlalu dia kenal mengham-piri. "Rasulullah telah meninggal."

Berhenti rasanya sesuatu yang semestinya mengalir pada nadi Abu Quhafah. Kepalanya menggeleng tak percaya. Tongkat di tangannya terpelanting sementara dua

telapak tangannya menutupi mulut keriputnya yang menganga. Bahkan, diri-nya yang renta masih dikaruniai hidup yang lama, sedangkan sang Nabi mulia telah menyelesaikan perjalanannya.

"Peristiwa besar," lirih Abu Quhafah sembari menahan perasaannya. Dia adalah seorang tua yang telah mengalami banyak peristiwa. Apa pun yang terjadi di sekelilingnya, memberi dia pengertian akan se-lalu datangnya akibat usai berlalu sebuah sebab. "Siapa yang menggantikan kepemimpinan beliau?"

Sebuah negeri tanpa pemimpin, mana mungkin? Bagaimana ke-lanjutan sebuah ajaran tanpa nabi yang menjadi penerang?

"Anak-mu," jawab orang itu. "Abu Bakar."

Abu Quhafah kian gemetaran dalam berdirinya. Seolah tak sanggup lagi kedua kaki menopangnya di atas bumi. Te-lah datang rupanya waktu untuk ramalan itu. 'Abdullah ... engkau menjadi pembesar di antara masyarakat Islam yang besar. "Apakah Abu Abdul Manaf dan bani Al-Mughirah rida dengan hal itu?"

Orang di depannya mengangguk meski tahu Abu Quhafah tak akan menyadarinya. "Iya, mereka rida dengan hal itu."

Abu Quhafah menurunkan kedua telapak tangannya. Berdirinya masih terhuyung, jiwanya masih limbung. "Tidak ada yang menghalangi apa yang diberikan Allah, dan tidak ada yang bisa memberi sesu-atu yang dihalangi Allah."

Di suatu tempat yang udaranya terasa pepat.

Tinggi besar dan legam. Tersungkur ke tanah dengan air mata yang mem-buncah. Seolah tak mampu mengendalikan diri, ada-nya hanya me-rintih dan mengasihani diri.

"Apakah engkau telah pergi, wahai yang telah meretas ha-ki-kat jalan kami? Sementara aku Wahsyi bin Harb masih bernyawa."

Tangis yang semakin menjadi. Dialah Wahsyi, bekas budak yang lemparan tombaknya mahsyur kejituannya. Pada Perang Uhud, dia-lah pembunuh Hamzah, paman sang Nabi. Oleh tangannyalah dada Hamzah terbelah, lalu ia persembahkan hati sang Singa kepada Hin-dun, istri Abu Sufyan.

"Aku telah palingkan wajahku dari pandangan matamu selama ini. Apakah engkau juga akan mengharamkan aku menikmati keindah-an wajahmu di akhirat kelak?"

Lalu, mengapakah dia lantas menangis tanpa henti ketika mendengar kabar wafatnya sang Nabi? Bukankah dahulu dia mengoyak jasad Hamzah untuk kebebasan yang dijanjikan majikannya? Bukan-kah dia telah membuat sang Nabi merintih sedih ketika melihat jasad Hamzah terkasih?

"Aku berjanji kepada diriku sendiri, akan kubawa rohku di atas te-lapak tanganku sendiri. Aku akan bangkit menuju setiap negeri yang masih menyembah tuhan yang semu. Akan aku runtuhkan tuhan-tuhan itu atau aku mati syahid karenanya," rintihan Wahsyi kian menyayat hati, "... sehingga aku bisa menjumpaimu. Engkau palingkan wajahmu dariku, membuatku kian merindukanmu."

Dialah Wahsyi. Pembunuh paman Nabi yang ambruk bersama pen-duduk Thaif lain ketika kota itu ditaklukkan. Ikut berjajar bersama orang-orang. Membaiat sang Nabi sembari mengikat janji. Sumpah setia kepada satu Tuhan dan satu Utus-an. Sang Nabi memaafkannya, tetapi bersabda agar dia tak lagi menampakkan diri di sekitarnya.

"Biarlah mereka mengatakan engkau telah tiada." Wahsyi ber-usaha bangkit dari ketersungkurannya. "Engkau akan selalu bersama-ku dalam kelopak mataku. Dalam jiwaku yang selalu berkumandang namamu di situ."

***

Ini adalah urusan yang jika diserahkan kepada langit dan bumi, nisca-ya keduanya tak akan sanggup mengembannya. Lalu, bagaimana manusia bertikai untuk memperebutkannya? Menduduki kursi ini lebih kesepian dibanding bocah jelata yang ter-sesat di padang pasir pada malam gulita. Tentang ini, setiap manusia menghendaki keadilannya, sedangkan Yang Mahakuasa senantiasa mencatat seberapa amanah dia menjalankannya.

Abu Bakar banyak menangis ketika dia sendirian dalam pere-nungan. Oh, seandainya saja bisa menghindari urusan ini. Seandai-nya 'Umar atau Abu 'Ubaidah saja yang memegangnya dan Abu Bakar duduk sebagai menteri semata.

Inikah kedudukan yang membuat benak orang selalu memikirkan jabatan, kekuasaan, dan kewibawaan? Alangkah berat berdiri sebagai pemimpin sementara bangunan umat mulai compang-camping.

Gelombang murtad menggejala di berbagai kelompok manusia. Nabi-nabi palsu bermunculan seperti jamur pada musim jatuhnya hujan. Kekuasaan Islam hanya bersisa di Thaif, Mekah, dan Madinah.

Bahkan, di Madinah dan sekitarnya, manusia-manusia hipokrit selalu siap menggerogoti kekuatan umat dari dalam. Mereka mencibir kemampuan Abu Bakar dan menggosok-gosok perbedaan pendapat seumpama api dalam sekam. Jumlah mukmin kian menyusut, sementara pembenci Islam kian me-nyamudra jumlahnya.

Jadi, siapakah yang hendak menepuk dada dan menganggap nikmat apa yang kini dihadapi Khalifah yang berdiam di Madinah?

Sepeninggal sang Nabi, seolah bumi Arab kembali ke masa lalu yang penuh hasad dan dengki. Kehidupan terasa sesak tak beraturan. Seolah gempa melanda semaunya. Sesama bangsa Arab kembali meng-asah senjata. Kini, mata pedang mereka membidik Madinah sebagai sasaran.

Jadi, siapakah dia yang jika diberi pilihan akan sanggup mengemban tugas kekhalifahan?

Belum lagi urusan Fathimah Az-Zahra! Duhai, takdir yang sulit ditebak, mengapakah di sela begini banyak hal yang mesti ditegakkan, Abu Bakar harus berhadapan dengan perempuan pemimpin semesta alam?

“Rida Fathimah berarti ridaku, murka Fathimah berarti murkaku. Siapa yang mencintai Fathimah, dia telah membuat aku rida. Siapa yang membuat Fathimah murka, berarti dia te-lah membuatku murka.”

Itu adalah kalimat sang Nabi yang mengiang-ngiang di te-linga Abu Bakar kini. Sesuatu yang segera membuat Abu Bakar bersedih ha-ti. Bagaimana bisa terjebak dalam situasi semacam ini? Tidak adakah pilihan lain?

Dalam hati yang gulana itulah ‘Umar menghadap Abu Bakar. Kali ini dia tidak datang sebagai seseorang yang teramat dekat dengan Abu Bakar. Dia mendatangi Abu Bakar sebagai seorang anggota pasukan yang diutus oleh sang panglima: Usa-mah bin Zaid.

Seorang yang telah melewati banyak peristiwa, meme-nangkan ba-nyak peperangan, berjalan dengan tenang sebagai se-orang utusan dari seorang panglima yang usianya baru menghabiskan setengah usia ‘Umar.

“Usamah memerintahku untuk menghadap kepadamu, wahai Kha-lifah.” ‘Umar sanggup merasakan dari mana datangnya kegundah-an pada wajah Abu Bakar. Keduanya begitu saling mengerti dalam banyak hal. “Usamah berpikir bahwa Madinah perlu dijaga dari berba-gai ancaman serangan. Pasukan yang dia pimpin cukup banyak, sedang-kan di Madinah, tidak ada ja-minan keamanan bagi Khalifah dan seluruh penduduk.”

Pasukan Usamah tak sebanyak itu kenyataannya. Ketika kabar wa-fatnya sang Nabi sampai kepada mereka, jumlah anggota pasukan segera berkurang. Mereka kembali ke Madinah sembari menangis dengan air mata yang tak pernah sederas itu sebelumnya. Masih ada yang tersi-sa. Itu pun mereka yang teguh hatinya. Sekarang, Usamah meminta 'Umar untuk menghadap Khalifah Abu Bakar agar mau menarik sebagian pasukan. Melindungi sang Khalifah dan Kota Madinah.

Berapa orang yang hendak disisakan Usamah untuk melanjutkan perjalanan ke Utara?

Abu Bakar tak segera menjawab. Apa yang dibawa 'Umar hari itu tak beda halnya dengan omongan beberapa orang yang menghadapnya belakangan. Mereka yang ingin menggoyahkan keteguhan Abu Bakar.

"Pasukan Usamah adalah kaum Muslim yang jumlahnya cukup be-sar. Seperti yang engkau lihat, orang Arab memberontak kepadamu. Tidak layak engkau memisahkan antara jemaah kaum Muslim."

Ketika orang mengatakan begitu, Abu Bakar menegaskan suara-nya, mengencangkan keteguhannya. "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Jika engkau mengira akan ada binatang buas yang akan menerkamku, aku tetap akan menjalankan pasukan Usamah seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah. Jika di kampung ini tak bersisa orang selain diriku, aku akan tetap memerintahkan pasukan Usamah meninggalkan Madinah."

Tak ada kompromi dalam hal ini. Abu Bakar tidak ingin dikurangi meski sedikit apa-apa yang sudah ditentukan oleh sang Nabi. Namun, apa kata angin hari itu ketika 'Umar, sahabat yang sangat dia mengerti, datang dengan kata-kata yang hampir serupa?

"Orang Anshar," 'Umar menyetujui apa yang dikatakan Usamah, tetapi dia sangat paham orang seperti apa sang Kha-lifah. "Orang Anshar dalam pasukan Usamah menitip pesan kepadaku, jika Khalifah tetap ingin mereka berangkat ke Utara, mereka ingin dipimpin oleh orang yang lebih tua dibandingkan Usamah."

"'Umar," Abu Bakar menyorotkan matanya sampai ke titik pandangan 'Umar, "aku tidak akan melepas kalung yang sudah dipasang-kan oleh Rasulullah. Meskipun burung-burung mematukku dan bi-natang-binatang buas di sekitar Madinah memakanku, meskipun an-jing-anjing menyerang istri-istri Rasulullah, aku tetap akan mengirim pasukan Usamah. Aku perintahkan pasukan untuk menjaga sekitar Ma-dinah. Aku tidak akan pernah menolak perintah Rasulullah."

‘Umar tak menyerah. Dia yakin, Khalifah mesti diluruskan dalam hal ini. “Bagaimana mungkin engkau tetap mengirim pasukan Usamah, sedangkan bangsa Arab mulai menentangmu?”

Abu Bakar tampak gemetaran. Bukan oleh gentar, melainkan oleh murka yang tidak biasa datang kepadanya. “Wahai ‘Umar, meski anjing buas memakan para wanita Madinah, aku tidak akan menarik pasukan yang oleh Rasulullah sudah dipe-rintahkan untuk berangkat.”

Tidak akan berhasil. ‘Umar tahu batas usahanya hanya sampai di situ. Namun, ide orang-orang Anshar itu tampak-nya lebih masuk akal. “Bagaimana dengan usulan orang-orang Anshar tadi?” sedikit peng-ulangan. Namun, ‘Umar memang sedang melakukan pemastian. “Mereka memerintahkanku untuk menyampaikan usulan mereka supaya engkau memilih pemimpin yang lebih tua dibanding Usamah.”

Abu Bakar tak menggunakan kata-katanya semata. Dia bangkit dari duduknya. Menghampiri ‘Umar, lalu menarik jenggotnya. “Apa yang terjadi pada dirimu, wahai Ibnu Al-Khaththab? Usamah diangkat oleh Rasulullah, sedangkan engkau memintaku untuk menurun-kannya?” Abu Bakar menaikkan nada suaranya. “Bagaimana mungkin aku menurunkan orang, sedangkan Rasulullah sudah mengangkatnya?”

‘Umar terdiam. Abu Bakar yang lembut hati dan penuh kasih sa-yang, hari ini menampakkan ketegasan yang bahkan menenggelamkan sikap kasar ‘Umar. Tanpa berbicara lagi, ‘Umar mengangguk lantas meninggalkan Masjid Nabi. Dia buru-buru bergabung dengan anggota pasukan Usamah yang menyertai-nya ke Madinah.

“Apa kata Khalifah, wahai,‘Umar?”

Wajah ‘Umar tampak merah gelap oleh rasa kesal yang tak tahu dia arahkan kepada siapa. “Berangkatlah kalian. Karena kalian aku men-dapatkan marah besar dari Khalifah.”66

47. Sepotong Sore

Pegunungan batu, pinggir Persia.

"Kau yakin ini jalan yang benar, Yaran?"

Bahkan, untuk Astu yang telah terbiasa de-ngan jalur sulit dan pendakian yang melelahkan, rute menanjak me-nuju gua yang dijanjikan Yaran sungguh menyiksa. Tak ada yang benar-benar bisa disebut jalan. Bebatuan terjal tanpa harapan. Tak ada pepohonan, apalagi tetes air. "Engkau yakin di atas ada sumber air?"

Yaran berjalan duluan dengan buntalan besar di punggungnya. Turan di tengah, Astu paling belakang. Yaran berhenti menggapai-gapai bebatuan, lalu melihat ke belakang. "Saya pernah menaikinya ketika huru-hara dulu, Khanum, saya yakin ini rute yang benar."

"Ada air di tempat seperti ini?"

Yaran mengangguk. "Ada keajaiban di atas sana, Khanum."

Menyengat panas siang, sedangkan pada dinding-dinding batu itu tak ada yang bisa diuapkan. Gundul tanpa kehidupan. Bebatuan menjulang putih kemerahan. Astu prihatin melihat Turan yang berkali-kali menghentikan langkahnya. Duduk men-delosor sambil menekan perut. "Istirahat dulu, Putri."

Turan menggeleng. "Semakin lama kita di sini, tentara Hormizd akan cepat menemukan kita," memaksa bang-kit, "jalan terus, Khanum." Menumpu pada tangannya, Turan me-nyusul jejak Yaran. Telapak tangannya sebagian mengelupas dan berluka darah.

Astu menyiapkan dirinya jika sewaktu-waktu Turan tak sanggup lagi mendaki dan jatuh menimpanya. Namun, itu tak terjadi. Turan benar-benar keras kepada dirinya sendiri. Mengalahkan segala kele-lahan dan keputusasaan. Terus mendaki.

Menjelang sore, gunung batu yang menjulang itu kini menjadi sesuatu yang dijejaki. Jika tadi menjadi tujuan, sekarang dari tempat itulah Turan, Astu, dan Yaran

menyaksikan segala hal yang ada di ba-wahnya. Persia yang tak lagi memberi ketenangan.

"Di mana sumber air yang kau sebutkan tadi, Yaran?" pertanyaan pertama Astu.

"Itu guanya." Yaran menunjuk sebuah ceruk gelap yang seperti menempel pada dinding batu. Dari bawah, mulut gua itu tak kelihatan sama sekali. "Di dalamnya ada pohon besar yang mengeluarkan air."

Ketiganya lalu bergerak lagi hingga mencapai bibir gua. Astu meng-hunus pedangnya, lalu memberi tanda kepada Yaran dan Turan untuk menahan kakinya. "Kau jaga Putri, Yaran. Aku memastikan gua dalam keadaan aman."

"Baik, Khanum." Yaran menaruh bawaannya, lalu berjaga--jaga ter-hadap apa pun yang bisa muncul tiba-tiba. Astu telah menembus gelap gua yang lembap oleh gemerencik air.

"Berapa lama lagi perbekalan kita mencukupi, Agha Yaran?" Turan menyandar di dinding batu sambil meniupi jemarinya yang mengelupas.

"Lima hari, Putri, kira-kira."

"Tempat ini aman, bukan?"

Yaran mengangguk. "Penduduk di bawah sana bahkan tak ada yang tahu di sini ada gua, Putri." Sisa kekikukan Yaran kadang masih kentara. "Gunung batu ini tidak menarik bagi siapa saja. Dari bawah sana tak akan menyangka di atas ini ada aliran air yang besar."

Turan mengangguk. Dia lantas mengalihkan pandangannya ke horizon yang jauh. Tak tertebak lagi apa yang akan terjadi pada masa depannya. Atau memang sudah tidak ada lagi masa depan?

"Semua aman, Putri." Astu muncul dari pintu gua. Wajahnya tampak lega. "Dengan perbekalan yang ada kita bisa berta-han sekitar satu pekan. Setelahnya kita harus turun atau mencari pengganjal perut di bawah gunung."

Turan tersenyum sembari mengangguk. "Ini sudah cukup, Khanum."

Saling mengangguk. Yaran masuk lebih dahulu. Didam-pingi Astu, Turan lalu melangkah ke dalam. Dingin. Lembap yang cukup untuk menyembuhkan akibat panas dan kelelahan sepanjang pendakian.

Yaran membuat perapian dari ranting-ranting. Agak kesusahan karena udara lembap dan ranting-ranting yang tak terlalu kering. Na-mun, setelah beberapa lama, ruang dalam gua itu menjadi terang meski tak benderang. Astu mencidukkan gelas perak ke sumber air, la-lu membawakannya kepada Turan.

"Terima kasih, Khanum." Turan membasahi tenggorokannya yang memang telah gersang. Rasa lega menjalar dadanya.

Masing-masing kemudian tenggelam dalam pikirannya. Yaran me-ngumpulkan ranting-ranting untuk persediaan perapian. Membawanya keluar gua, menjemurnya agar tak susah lagi saat membakarnya. Astu menyiapkan tempat istirahat untuk Turan. Membersihkan lantai gua, lalu menggelarinya dengan kulit domba. Sementara Turan, dia kian teringkus oleh kenelangsaan yang hampir menghabiskan kemampuannya untuk bertahan.

"Ya, Ahura," bisik Turan yang hanya dia sendiri yang bisa mende-ngar, "Engkau berkata, Engkau lebih dekat kepadaku daripada diriku sendiri. Maka tenangkanlah kisruh batinku, ya, Baqa. Tidak ada apa pun sebelum Engkau ataupun sesudah Engkau."

Turan menggeser duduknya. Lebih merapat ke dinding batu. "Aku bermohon, wahai Ahura. Tunjukkan kepadaku, di manakah kebenar-an itu?" Menetes air bening dari dua sudut matanya. "Sesungguhnya Engkau adil, benarkah aku akan menerima anugerah yang Engkau janjikan, yakni sepuluh ekor kuda jantan dan betina dan unta?" Jemari Turan saling genggam, menciptakan sakit yang bukan alang kepalang. "Sungguhkah, aku akan menerima kurniamu yang datang kelak, berupa Surga dan kekalan?"

Di luar, petang mengusir siang yang memanggang. Waktu sore selalu berhasil menjadi penyembuh hati-hati yang terluka, atau malah memerosokkannya ke alam patah hati. Cahayanya yang bercampur antara emas, perak, merah, dan temaram sanggup menjadi musik yang tak berbunyi di telinga, tetapi di hati.

"Putri ...," suara Astu membuka mata Turan yang tadinya terpejam, "... ah, silakan istirahat, saya tadi mengira Putri masih terjaga."

Turan menggeleng dalam keremangan. "Saya tidak bisa tidur. Ha-nya berpikir saja. Ada apa, Khanum?"

Astu menghampiri Turan. "Tadinya saya hanya ingin memberi ta-hu, di luar sore sedang indah sekali. Barangkali Putri mau menikmatinya."

"Benarkah?"

Astu mengangguk.

Turan bangkit sambil meringis ketika telapak tangan yang menjadi tumpuan terasa perih akibat luka lecetnya selama pendakian. “Saya sudah lama tak melihat Persia dari ketinggian.”

Meraba-raba dinding gua, Turan menyipitkan mata ketika sinar sore masih membuatnya silau untuk buru-buru melebarkan pandang-an. “Ya, Ahura ....”

Seolah baru kali pertama mengunjungi Persia, sedangkan Turan justru belum pernah meninggalkan negeri yang kini mengusirnya itu. Pemandangan di kejauhan merontokkan kesombongan. Terlalu indah untuk menampik anugerah Tuhan. Bentang alam yang berharmoni de-ngan rumah-rumah penduduk yang tertata apik.

Bukit-bukit hijau muda yang ditembus setapak putih berkelok-kelok sejauh pandangan mata. Sungai-sungai meliuk-liuk keperakan diapit hijau yang bermacam-macam takarannya. Di atas langit bersih dari segala gangguan. Tak ada angin yang menderu atau awan kelabu. Sepotong sore yang sempurna. Sinar matahari dibagi dengan lembut. Hangat seperti pelukan.

Kambing-kambing berlarian di padang rumput, dikejar-kejar gem-bala yang khawatir kehilangan mereka. Di setapak yang berkelok, pengembara berjalan pelan dan tenang dengan rumpun bunga shaqayeq di kanan-kirinya. Bunga merah benderang di antara hijau terang dedaunnya. Turan benar-benar tertawan. “Ta shaqayeq hast, zendeqi basyad kard.”

Astu tersenyum. Bibirnya membisik. “Selama bunga shaqayeq masih mekar, hidup harus terus berjalan.”

***

“Khush hati!” pemuda gembala melambaikan sambil mengejar kam-bingnya. “Selamat datang!”

Kashva tertawa hingga tampak deretan gigi-giginya. “Terima kasih,” membalas lambaian si gembala. “Halet khasa? Kabarmu baik?” Kashva mengajak Vakhshur berhenti sejenak. Seperti saling kenal sa-ja. Padahal pemuda gembala itu hanya menawarkan keramahan ga-ya Persia semata, dan Kashva merasa pulang ke negeri tercintanya setelah lama mengembara.

Si pemuda gembala berhasil menguasai kambingnya. Lalu, dia menggiring kambing itu kembali ke kelompoknya. Dia lalu menghampiri Kashva, melompati rumpun shaqayeq dan berdiri di depan Kashva. “Eku hatina? Anda dari mana?” Tentu dia tahu si lelaki pengembara yang berdiri di depannya itu orang Persia. Dari bahasanya, meski aksennya berbeda, dan garis wajahnya teramat Persia.

“Panjang ceritanya.” Kashva masih mempertahankan senyumnya. “Senang sekali bisa pulang ke Persia.”

Air muka pemuda itu justru berubah agak sendu. “Banyak orang yang memilih pergi dari Persia. Para bangsawan tak henti-hentinya be-rebut takhta, pajak naik tinggi, segala hal menjadi sulit. Mengapa Anda malah pulang?”

Ternyata keadaan belum membaik. Bahkan setelah Khosrou Parvis mati. Kashva mengendikkan bahu. “Bagaimanapun, Tanah Air tak tergantikan.” Kashva mengelilingkan pandangannya sebelum kemudian kembali kepada pemuda itu. “Bagaimana dengan Anda?”

Tersenyum lebar si pemuda. “Kira-kira sama saja,” dia menyentuhkan telapak tangannya ke lembut kelopak bunga shaqayeq. “Seburuk-buruknya negeri sendiri, tak akan pernah terganti. “Selama bunga shaqayeq masih mekar, hidup harus terus berjalan.”

Air muka Kashva berubah seketika. Dia teringat kalimat itu. Teringat sepotong sore pada masa lalu. Di lembah Gunung Sistan. Di antara lautan bunga shaqayeq yang tengah bermekaran. Seseorang mengatakan itu kepadanya. Seseorang yang kini entah di mana. “Anda benar,” masih tersisa senyum di bibir Kashva, ”hidup harus terus berjalan.”

“Mampirlah ke rumah kami,” kata si penggembala dengan sema-ngatnya. “Hanya ada saya. Tak akan merepotkan.”

Pandangan Kashva berserobok dengan Vakhshur. “Bagaimana?”

“Terserah Tuan.”

Kashva menatap teman barunya lagi. “Baiklah,” tersenyum lebar, “nama saya Kashva,” menoleh ke Vakhshur. “Dia ... dia saudara kecil saya. Namanya Vakhshur.”

Pemuda penggembala mengangguk juga dengan tersenyum lepas. “Saya Vendidad. Saya tinggal di sana,” menunjuk ke jajaran rumah mu-ngil di punggung bukit, “tunggulah di sini, saya mengumpulkan kam-bing-kambing saya dulu.”

“Oh, saya bantu.”

"Ah, tidak usah merepotkan."

"Tidak ... tidak ... tidak. Tidak akan merepotkan. Saya se-nang me-lakukannya."

Sepotong sore yang sempurna.

***

Hari ketiga di dalam gua.

"Enak kuenya?"

Turan duduk menjejeri Astu yang baru saja selesai makan malam. Kue beras yang dibawa Turan dari Abyaneh.

"Sedap," Astu menggeser duduknya, "Yaran pun sangat suka katanya."

Turan tampak riang. "Syukurlah."

Hening suasana. Turan tahu, dialah yang harus membuka cerita. "Khanum belum bercerita tentang Agha Kashva."

Malam telah melumat cahaya sampai ke ujung-ujungnya. Angin menderu dingin. Di dalam gua, Astu dan Turan menghangatkan diri di dekat perapian; api unggun kecil yang dise-ngaja begitu agar cahayanya tak tertangkap sampai kejauhan. Yaran menolak untuk ikut di dalam. Dia berjaga-jaga di luar.

"Dia seorang ilmuwan dan sastrawan yang sangat baik." Astu ter-senyum. "Saya mohon maaf setiap Putri membicarakan tentang sang Pemindai Surga, saya bersikap seolah tak mengenalnya."

Turan menggeleng perlahan. "Saya sangat mengerti kesu-litan Kha-num. Keluarga saya sungguh telah berlaku tak adil terhadap keluarga Khanum, juga orang-orang Gathas."

"Saya mulai bisa melupakannya, Putri." Astu menekan ha-ti-nya. "Menahan kebencian justru menghabiskan diri kita sendiri."

Turan mengangguk setuju. "Di manakah Agha Kashva sekarang?"

“Kami berpisah di Gathas,” suara Astu memberat, “ketika itu dia berangkat dengan kakak dan anak saya. Tujuannya dae-rah perbatasan. Dekat India. Tapi saya ragu Kashva menghentikan perjalanannya sampai di sana.”

“Mengapa begitu?”

“Dia ...,” berkelindan pikiran di benak Astu, “... dia sangat ingin pergi ke Suriah.”

“Suriah?”

Astu mengangguk. “Kashva memiliki perhatian yang sangat kuat terhadap hal-hal yang terkait dengan pemikiran dan keagamaan. Dia ingin mempelajari agama Kristen di Suriah.”

“Begitu?” Turan terkejut, “bukankah dia sangat meng-imani Nabi Zardusht?”

“Sangat,” Astu menyandarkan kepalanya ke dinding gua, “... dan dia berpendapat adanya hubungan antara agama-agama di dunia.”

“Termasuk agama baru yang muncul di antara bangsa Arab itu?”

Astu mengangguk. “Itulah Kashva.”

“Sedangkan Khanum lebih tertarik ilmu kenegaraan? Bukankah Khanum dan Agha Kashva lama tinggal di Kuil Sistan?”

Astu menoleh ke Turan yang persis berada di sebelahnya. “Maaf, Putri. Menurut pendapat saya, hal itulah yang dulu sangat dikhawa-tirkan oleh ayah Putri, Khosrou Parviz. Kuil Sistan merupakan gudang ilmu tempat mempelajari banyak hal.”

Astu mengalihkan pandangannya ke api unggun. “Begitu banyak yang bisa dipelajari. Saya mempelajari ilmu bela diri, taktik perang, filsafat, astronomi, pengobatan di Kuil Sistan.”

Turan mengambil ranting pendek yang berserak di ujung kakinya. Ia lemparkan ke api yang menyala. “Itulah mengapa Khosrou memburu keluarga Yim. Itu juga alasan Azarmi menjebak Khanum di Madain.”

Astu menggeleng. “Bahkan jebakan itu memiliki banyak sisi yang saya syukuri. Salah satunya saya bisa mengenal Putri Turan. Sisi luar biasa dari keluarga Khosrou.”

“Luar biasa?” Turan tersenyum. “Apanya yang luar biasa? Khanum berlebihan.”

“Tentu saja tidak berlebihan,” Astu menggosok-gosokkan telapak tangan, mengurangi dingin, “Putri Turan adalah model bangsawan yang tidak ada duanya di Persia.”

“Karena ...?”

“Menghindari perang, sedangkan sebagian besar bangsawan istana menghabiskan usia mereka dalam perang yang berkepanjangan.”

Turan tak menjawab. Dia sibuk berpikir. “Tidakkah Khanum ingin menyusul Agha Kasvha ke Suriah?”

Astu menoleh. Dia membaca sesuatu. “Sejak masuk sebagai anggota Athanatoi, saya tidak penah mengubah tekad saya untuk mengabdi dan melindungi Putri Turan.”

“Sampai kapan?”

Astu terdiam.

“Khanum masih memiliki banyak impian, sedangkan saya tidak.” Turan memandangi Astu. “Khanum masih memiliki cinta yang me-nung-gu di suatu tempat di luar sana, sedangkan saya tidak,” meletakkan telapak tangannya di punggung tangan Astu, “Khanum berhak untuk meneruskan hidup Khanum.”

Astu berpikir cepat. “Putri ingin kembali ke Abyaneh? Saya te-mani.”

Turan tersenyum, menggeleng setelahnya. “Saya ingin Khanum me-ngejar mimpi-mimpi Khanum, membayar apa yang sudah terlewatkan.”

“Saya ....”

“Xerxes? Namanya Xerxes, bukan? Setidaknya demi Xerxes. Jika tetap bersama saya, Khanum akan kehilangan semua kesempatan untuk bahagia.”

Astu menggeleng terus-menerus. “Putri tak boleh bicara begitu. Saya sudah bertekad untuk mengabdi kepada Putri seumur hidup saya.”

Turan menatap Astu dengan pesan yang sangat dalam. Se-perti seorang adik kepada kakak, anak perempuan kepada ibu-nya, murid kepada gurunya. “Maafkan saya, Khanum,” memeluk erat Astu dengan penuh kesungguhan, “terima kasih banyak.”

“Jangan dipikirkan, Putri.” Astu merenggangkan pelukan Turan dan menyaksikan kedua mata sang Putri telah dilelehi keharuan. “Se-baiknya Putri beristirahat. Beberapa hari ke depan bisa jadi kita me-neruskan perjalanan.”

Turan mengangguk-angguk tanpa suara. “Khanum juga. Khanum sudah terlalu lelah beberapa hari ini.”

“Jangan pikirkan saya, Putri.”

“Tidak mungkin saya tidak memikirkan.” Turan beringsut bangun, membagi lembaran kulit alas tidurnya agar bisa dipakai berdua. “Kita istirahat sama-sama, Khanum.” Tak bisa meno-lak, Astu pun meng--angguk. Keduanya lantas rebah, sementara bunyi kayu yang terbakar perlahan terbawa ke alam mimpi.

***

Astu memaki dalam hati. Seumur hidup, seingatnya, dia tak pernah bangun sesiang ini. Bukan siang dalam arti sebenarnya. Hanya karena dia terbiasa bangun sebelum fajar menyingkap, ini terasa sangat kesi-angan. Bukan hanya itu, sekarang Astu merasakan pening kepalanya. Seperti gadis ingusan yang teler karena tuak yang berlebihan.

Sempoyongan, Astu lantas berjalan menuju mulut gua. Menyipit matanya. Tersisa sedikit sekali bagian yang terbuka karena sinar pagi pun rasanya amat menyilaukan. Persis di te-ngah mulut gua, sesosok orang duduk bersimpuh, tetapi menghadap ke dalam gua. Putri Turan?

Astu melangkah lagi. Bukan. Bukan Putri Turan. “Yaran? Sedang apa?”

“Jenderal ...,” Yaran menunduk saja, “... ada pesan dari Putri Turan.”

Terhenti langkah Astu. Amat dekat dengan Yaran. “Maksudmu?”

“Putri Turan meninggalkan gua tengah malam tadi.”

Melebar mata Astu. Sebentar saja, dia langsung bergegas hendak keluar gua, meski siksaan di kepala semakin menggada.

“Putri berpesan agar Jenderal tak menyusulnya.”

Astu tak mau peduli. Terus melangkah. “Mana mungkin aku tak menyusulnya.” Rasa sakit di kepala menyengat hebat. Astu ambruk ka-renanya. Buru-buru Yaran menghampirinya. Di tangannya sudah ada gelas perak yang biasa, sedangkan di dalamnya ada ramuan yang tak biasa. “Putri berpesan agar Jenderal meminum obat ini.”

“Obat apa?” Astu berusaha bangun, tetapi malah kesakit-an. Ta-ngan mengibas, menolak gelas dari Yaran.

“Kue beras yang Jenderal makan telah diberi ramuan bius kadar tinggi,” Yaran berjongkok dengan hati-hati, “Jenderal harus meminum ini agar cepat pulih.”

Astu tak percaya. Tatapannya penuh curiga. Namun, rasa sakit di kepala dan ingatan perbincangan malam sebelumnya segera bertaut-an dalam benak Astu. “Bodohnya aku.”

“Minumlah, Jenderal.”

Mau tak mau, Astu menenggak ramuan itu juga meski pikirannya masih tak keruan rasanya. “Ke mana Putri -pergi?”

Yaran menggeleng.

“Kau berkata jujur, Yaran?”

“Putri tak memberi tahu ke mana beliau akan pergi, Jenderal.”

“Abyaneh ...,” Astu berusaha bangun lagi, “pasti ke Abyaneh.”

Yaran menggeleng lagi. “Abyaneh sudah diserbu, Jenderal. Orang-orang desa di bawah sedang membicarakannya.”

“Kau bersungguh-sungguh?”

Yaran tampak sangat ketakutan. “Kemarin sore waktu saya ke ba-wah, orang-orang sedang membicarakannya.”

“Lalu, kenapa kau masih di sini?” Melengking suara Astu. Sebenar-nya dia sedang memarahi diri sendiri. “Setidaknya kau temani Putri ke mana pun beliau pergi. Bukan di sini menungguiku.”

Yaran menyorongkan tangannya. Membuka perlahan telapak ta-ngannya. Gelang emas mengilat yang bentuknya seperti irisan apel. Dua kepala elang saling berhadapan. Gelang Turan. “Putri menitipkan ini kepada saya agar diserahkan kepada Jenderal.”

Astu memandangi gelang itu tanpa menyentuhnya. Hanya menggeleng perlahan.

“Putri berpesan agar gelang ini dijual oleh Jenderal, untuk me-nuju Suriah.”

Memanas bola mata Astu. Ke Suriah ... ke Suriah. Perbincangan semalam .... Entah karena beban batin atau memang keadaan tubuhnya sedang sangat buruk, Astu merasa sangat pusing. Alam berputar dan dia menjadi pusatnya. Berat dan gelap. Lunglai tubuhnya. Kemudian dia ambruk di mulut gua.

Yaran menatap Astu dengan pandangan yang amat sedih. Dia lan-tas meletakkan gelang elang emas dengan hati-hati di depan wajah Astu. Ia bangkit perlahan, lalu melangkah cepat--cepat. Menuruni jalan berbatu menuju bawah gunung sembari mengingat-ingat omongan Turan sejak dari Abyaneh.

“Saya tahu sebuah tempat. Sebuah gua di puncak gunung dua hari dua malam perjalanan dari Abyaneh. Sungguh saya tak ingin melakukan ini, tetapi Khanum Astu memiliki hak untuk bahagia. Terus-menerus meng-ikuti saya akan membunuh mimpi-mimpinya.”

Yaran terpeleset dan nyaris terlontar ke jurang. Masih beruntung tangannya bergerak cepat mencengkeram batu besar. Bangkit dengan hati-hati, lalu lari lagi. Kali ini penuh perhi-tungan.

“Setelah Khanum siuman, beri ramuan dalam gelas ini. Bukan obat, tapi ramuan yang sama dengan yang saya balurkan pada kue beras yang dimakan Khanum. Sebab, jika dia telah siuman, Agha tak akan bisa menghentikannya.”

Yaran terus berjalan turun, secepat-cepatnya.

“Katakan bahwa Abyaneh telah diserang oleh Raja karena dugaan Khanum pertama pasti saya berangkat ke sana. Dia pasti tahu Agha berbohong, maka dia akan menyusul ke Abyaneh. Itu akan memperpanjang jarak antara kita dengan dia.”

Setengah jalan lagi. Yaran inginnya merosot saja agar cepat sampai di kaki gunung. Namun, itu bisa membuatnya babak belur. Maka, dia bergerak lincah agar tak jatuh, tetapi juga bergerak cepat.

“Serahkan gelang saya kepada Khanum, dia membutuhkannya untuk sampai ke Suriah. Lalu segeralah turun setelah Khanum Astu pingsan lagi. Dia akan siuman setelah sehari semalam. Setelah itu susul saya ke ba-tas desa, kita berangkat ke Madain. Tempat paling berbahaya adalah tempat paling aman.”

Lompatan terakhir. Yaran sampai di kaki gunung. Berlari lagi ke jalan setapak, secepat-cepatnya ke batas desa.

48. Dari Balik Tirai

Madinah, jiwa-jiwa yang resah.
Bagaimana mengisahkannya?

Derap langkah yang semacam kaki-kaki menuruni bukit. Kain-kain penutup kepala berkibaran oleh angin gurun. Tatap-an mata yang teguh, bergeming dalam keyakinan hati. Pada setiap langkah perempuan itu seolah bumi dan langit bersaksi, memuji Ilahi. Perempuan yang senantiasa terhubung dengan Tuhan, melewati jalan Madinah menuju tempat berkumpulnya kaum Anshar dan Muhajir di pusat Kota Cahaya.

Di belakangnya, para perempuan bani Hasyim berjalan dengan irama ketundukan. Mereka paham benar, siapa perem-puan yang memimpin di depan. Berada di sekitarnya telah membawa kebaikan. Senantiasa mendengar kata-katanya adalah sebuah anugerah yang tak bisa ditukar dengan segunung perhiasan.

Rombongan para perempuan itu beriringan membuat siapa pun yang menyaksikannya tahu akan terjadi sesuatu. Kaki-kaki mereka tidak akan berhenti, kecuali telah sampai ke Masjid Nabi. Ketika mereka memasuki ruangan yang di sana telah dipenuhi kaum Muslim: Anshar maupun Muhajir.

Siapakah perempuan di muka bumi yang memiliki pendar wibawa secemerlang dirinya?

Putri yang berbakti, istri setia lagi mulia, ibu nan penya-yang, pejuang yang tak mundur oleh kilatan pedang, Muhajirah yang tabah, ahli ibadah yang penyabar. Mengapakah dia dinamai Az-Zahra jika bukan karena Tuhan menghiasinya dengan keelokan, keindahan, kemuliaan, dan kecemerlangan?

Hari itu, Fathimah Az-Zahra membawa segala kemuliaan dalam dirinya ketika dia berjalan menderap untuk menemui seseorang yang jika siapa pun ingin menemuinya dibutuhkan keberanian dan keteguh-an: Abu Bakar Ash-Shiddiq, sang Khalifah.

Fathimah Az-Zahra, setelah ayahandanya tiada, begitu berkeca-muk isi hatinya. Berturut-turut kekecewaannya terhadap khalifah sung-guh membuat dadanya gemetar. Pendapat-nya, Abu Bakar telah ber-tindak berlebihan saat dia meninggalkan jenazah sang Nabi demi mendatangi Saqifah Bani Sa'idah.

Sepuluh hari setelah pembaiatan Abu Bakar di Saqifah, Fathimah mendatangi Abu Bakar untuk menagih haknya atas tanah Fandak; sebidang kebun di luar Madinah yang menurut Fathimah telah diberikan kepadanya sewaktu ayahnya masih hidup. Fathimah mengurus tanah itu. Memanen kurma-kurma yang sebelumnya ditanam oleh ayahnya. Kurma-kurma itu disedekahkan setelah dikurangi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

"Sesungguhnya, semua nabi tidak mewariskan. Apa yang ka-mi tinggalkan adalah sedekah," kata Abu Bakar, menolak tanah Fandak diperlakukan sebagai tanah warisan. Tanah itu berada dalam kekuasaan pemerintah, maka pemerintahlah yang memiliki hak untuk membagikan hasilnya kepada rakyat yang membutuhkan.

Fathimah lalu menawar, jika bukan sebagai tanah warisan, sudah sangat terang bahwa ayahnya menghibahkan tanah itu kepadanya. Abu Bakar lalu meminta Fathimah mendatangkan saksi perihal ini. Fathimah membawa ke hadapan Khalifah, suaminya, 'Ali bin Abu Tha-lib dan pengasuh sang Nabi, Ummu Aiman. Ibu pengasuh yang ayah-nya sering menyebut dia sebagai ibu kedua.

Abu Bakar menolak kesaksian keduanya dan mengharuskan kesaksian seharusnya diberikan oleh satu orang laki-laki dan dua orang perempuan atau dua laki-laki saja.

'Ali angkat bicara, "Kesaksian satu orang laki-laki dan satu perempuan dengan sumpah, bahkan satu orang laki-laki de-ngan sumpah, adalah sah."

Abu Bakar menolaknya.

Sekarang, perihal ini telah menjadi urusan Fathimah. Sepenuhnya urusan Fathimah. Mengenai masalah ini, ia mendatangi Masjid Nabi, hari ini. Kini, begitu dia memasuki ruangan tempat berkumpulnya orang-orang, hal yang pertama ia lakukan adalah membentangkan tirai pemisah antara dirinya dan kaum perempuan bani Hasyim dengan para Muslim laki-laki yang di antara mereka terdapat Abu Bakar.

Semua orang di ruangan itu tahu, siapa yang kini duduk takzim dengan segala pendaran keutamaan di sebalik tirai. Setelah sang Nabi tiada, siapa lagi yang mewarisi wibawa dan keutamaan seterang di-rinya?

Sesaat orang-orang menunggu. Tak ada keriuhan apa pun. Setiap mulut terkunci, setiap telinga sabar mendengarkan. Tepatnya menunggu untuk mendengarkan. Abu Bakar, di tempatnya duduk telah sadar, apa pun yang hendak disampaikan putri sang Nabi, kepada dirinyalah intinya dia berbicara.

Dari balik tirai, bukan kata-kata yang bersuara, melain-kan isak ta-ngis yang mendahului. Suaranya sungguh menusuk hati. Beban apa-kah yang membuat tangisnya

demikian pilu dan menyiratkan luka? Menemui gelombang yang sama, tangis Fathimah seperti tersambung dengan tangis orang-orang yang mengikutinya. Bukan hanya para pe-rempuan, melainkan juga para lelaki yang bisa mendengar isak itu sendiri-sendiri.

Entah karena begitu pilunya tangis itu, atau karena mereka semua teringat sang Nabi dan merasa teramat sangat merindukannya. Sebab, jika bukan perempuan di balik tirai itu, siapa lagi yang bisa begitu mengingatkan seseorang terhadap sang Nabi?

“Aku mulai dengan memuji Allah Yang Patut Dipuji,” lantang suara Fathimah dalam kejernihan yang terjaga. “Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya, dan terhadap apa yang diberikan-Nya.”

Alangkah indah suara itu, bahkan sebelum dia mengucapkan khotbah yang indah. Setiap telinga di ruangan itu pastilah teramat merindukan nabi mereka ada di sana sehingga mendengarkan putri-nya berbicara, setidaknya menghibur hati yang didera rindu sampai ke inti hati.

Fathimah menyampaikan khotbah indah sebagai pengantar, sebe-lum kemudian berkata. “Wahai Abu Bakar.” Dia telah sampai pada mak--sud kedatangannya. “Siapakah yang akan menerima warisan Anda?”

Sang Khalifah, di depan para jemaah, tak memiliki pilihan lain, kecuali menjawab, “Anakku dan keluargaku.”

Fathimah berkata lagi, “Mengapa maka engkau mengambil waris-an Rasulullah yang menjadi hak anak dan keluarga beliau?”

“Aku tidak berbuat begitu, wahai Putri Rasulullah.” Tetap tenang, teratur, dan penuh pertimbangan Abu Bakar menjawab.

“Tetapi engkau mengambil Fandak, hak Rasulullah yang telah beliau berikan kepadaku semasa beliau masih hidup.” Ini kalimat yang teramat serius dan Fathimah menyiapkan sebuah hujah yang lebih serius.

“Apakah engkau dengan sengaja meninggalkan Kitab Allah dan membelakanginya serta mengabaikan firman Allah yang mengatakan, ‘Sulaiman menerima warisan dari Daud,’ dan ketika Allah mengisahkan tentang Zakaria, serta firman Allah, ‘Dan, keluarga sedarah lebih berhak waris-mewarisi menurut kitab Allah?’”

Apakah ini semacam majelis bertanya dan menjawab? Pastinya Fathimah lebih ingin mengungkapkan hal yang ia gelisahkan. “Dan A-llah berwasiat, ‘Bahwa, anak laki-lakimu mendapat warisan seperti dua anak perempuan.’ Dan firman Allah, ‘Diwajibkan atas kamu apabila salah seorang dari kamu akan mati, jika ia meninggalkan harta

bah-wa ia membuat wasiat bagi ke-dua orangtua dari keluarganya de-ngan cara yang baik, itu adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.'"

Orang-orang di dalam ruangan itu tercekat. Sadar mereka, telah terjadi sesuatu yang serius antara putri Nabi mereka de-ngan Khalifah yang berkuasa. Sementara Fathimah masih meneruskan hujahnya, "Apakah Allah mengkhususkan ayat-ayat tersebut kepada engkau dan mengecualikan ayahku daripada-nya? Apakah engkau lebih mengetahui ayat-ayat yang khusus dan umum lebih daripada ayahku dan anak pamannya?"

Anak pamannya. Anak paman sang Nabi. Dialah 'Ali. Suami Fathimah. Sang Gerbang Ilmu ketika sang Nabi menjadi ibu kotanya. Fathimah menuntaskan kalimatnya, "Apakah Anda menganggap bahwa ayah saya berlainan agama dengan saya dan oleh karena itu maka saya tidak berhak menerima warisan?"67

Tak datang langsung sebuah jawaban. Ruangan itu mulai disesaki bisik-bisik. Beberapa masih tekun menyimak, lainnya mulai menarik-narik sebuah simpulan. Apa pun itu, hal yang terjadi ini akan menjadi pembicaraan kasak-kusuk di seluruh pelosok Madinah.

***

Tak berarti satu kepentingan lebih unggul dibanding kepenting-an lain. Namun, hari itu, Abu Bakar memilih untuk melompat ke punggung tung-gangannya, kemudian meninggalkan Madinah dengan langkah gagah. Meski kalimat-kalimat Fathimah senantiasa mengiang di teli-nganya, Abu Bakar sadar, ada hal yang mesti dia segerakan. Pengirim-an pasukan Usamah tak boleh lagi dicegah.

Sementara seorang sahabat bernama 'Abdurrahman bin Auf me-nuntun kudanya, Abu Bakar berusaha hanya memikirkan satu tujuan perjalanan, perkemahan pasukan Usamah di Jurf. Meski begitu, ingat-an tentang urusan Fathimah Az-Zahra membuat perjalanannya se-olah terasa lebih berat.

Rida Fathimah adalah rida sang Nabi, murka Fathimah adalah murka sang Nabi. Alangkah kata-kata itu tak bisa terhapus dari benak Abu Bakar. Timbul tenggelam di antara banyak hal yang dia pikirkan. Ketika perjalanan sampai tujuan, Abu Bakar punya hal lain untuk menyibukkan konsentrasinya. Pasukan Usamah menunggu perintah.

Ketika Usamah menyambutnya, Abu Bakar tidak membu-at sebu-ah perintah untuk mengubah. Tidak. Pasukan Usamah harus tetap ke Utara seperti halnya kata sang Nabi kepada pemimpin muda itu. Jika sang Nabi memerintahkan mereka ke Utara tak

lantas batal perintah itu karena sang Nabi telah tiada. Masih ada Abu Bakar. Selama ada Abu Bakar, tak akan ada perubahan dari apa yang sang Nabi pe-rintahkan.

Tenda-tenda dirapikan, kuda tunggangan disiapkan, pedang tersandang di pinggang. Usamah sudah bersiap dengan segala keteguh-an, menjalankan tugas yang tertunda sejak sang Nabi wafat. Ketika pa-sukannya mulai berbaris rapi, kemudian berjalan dengan tegap dan menderap, Usamah telah duduk di atas punggung kudanya.

Mengenakan pakaian zirah dan semangat yang tak akan terbelah, seolah tak ada yang mampu menandingi kegagahan Usamah hari itu. Muda dan perkasa. Tak hanya pasukan biasa berjalan kaki di belakangnya, tetapi juga lelaki paling utama sepeninggal sang Nabi, Abu Bakar, pun melakukannya.

Banyak sahabat senior yang mesti tunduk pada jatuhnya perintah sang Nabi agar Usamah memimpin pasukan besar itu. Mereka berjalan patuh sebagaimana seharusnya tentara di belakang jenderalnya. Namun, bagaimana jika yang ikut berjalan itu adalah sang Khalifah sendiri?

Usamah merasa tak enak hati, lalu kepada Abu Bakar dia meng-ungkapkan apa yang dia pikirkan. “Wahai Penerus Rasulullah. Engkau yang naik ke punggung kuda atau aku yang turun.”

Abu Bakar menatap Usamah dengan kebanggaan yang nyata. Kian yakin dirinya sang Nabi tak salah pilih ketika menjadikan Usamah sebagai pemimpin pasukan besar ini. “Tidak perlu,” kata Abu Bakar disela senyum. “Engkau tak perlu turun dari kudamu, dan aku pun tidak akan naik ke punggung kudamu. Aku tidak keberatan untuk berjalan kaki dalam perjuangan di jalan Allah meski hanya sesaat. Sebab, bagi orang yang berperang, setiap langkahnya akan mendapat tujuh ratus pahala kebaikan di sisi Allah, akan dinaikkan tujuh ratus derajat, dan akan dihapuskan tujuh ratus dosa oleh Allah.”

Usamah terdiam. Derap kuda menggenapi suasana. Tidak ada suara sampai kemudian Abu Bakar berkata, “Jika engkau setuju, aku akan meminta ‘Umar untuk menemaniku.”

Itu ide yang sangat baik. Usamah berbinar hatinya oleh rasa le-ga. Jika usulan untuk menarik pasukan guna menjaga Madinah tak di-kabulkan oleh Khalifah, setidaknya ‘Umar dibolehkan kembali ke sana untuk memperkuat para penjaga. Usa-mah segera mengangguk, mengiyakan permintaan Abu Bakar.

Perjalanan ke Utara berlanjut. Derap-derap kuda dan bunyi ko-mando pasukan mengisi kekosongan jalur padang pasir menyengat per-mukaan pasir berdebu. Gemerencing logam ber-adu dan napas-na-pas para pejuang beradu pada satu udara yang serasa sanggup membakar kulit.

“Berhentilah,” Abu Bakar kembali bersuara. “Aku akan memberi sepuluh wasiat kepada kalian.”

Usamah, di atas kudanya, mengiyakan. Dia lantas memberi isya-rat kepada pasukannya untuk berhenti. Pesan berantai, teriakan ko-mando, membuat seluruh pasukan yang berjumlah ribuan itu berhenti sama sekali. Usamah segera mengondisikan seluruh bawahannya untuk menyiapkan diri. Berkumpul dalam barisan yang rapi, dan siap untuk menyimak yang menjadi wasiat sang Khalifah.

“Aku akan memberi kalian sepuluh wasiat!” Abu Bakar berteriak lantang, kini ditujukan kepada semua orang. Mereka yang berada di barisan jauh mendapat berita dari teman-teman di sampingnya. “Jagalah wasiat ini. Janganlah kalian berkhianat; ja-ngan mengambil rampasan perang secara sembunyi-sembu-nyi sebelum dibagikan, jangan lari dari pertempuran, jangan men-cin-cang mayat, jangan membunuh anak kecil, orang tua, dan wanita.”

Ini bukan kata-kata yang Abu Bakar ciptakan. Ini nasihat dan etika pejuang yang pada setiap perang oleh sang Nabi diperdengarkan. “Dan, janganlah kalian mencabut pohon yang berbuah. Dan, janganlah kalian memotong kambing, sapi, unta, kecuali untuk kalian makan. Jika kalian bertemu dengan suatu kaum yang baru selesai melakukan peribadatan, hendaklah kalian menyeru menyembah kepada Allah dan jangan biarkan mereka disibukkan dengan menyembah selain A-llah.”68

Semua telinga mendapatkan kabar. Semua hati telah terisi. Semua tekad telah diletupkan. Perjalanan ke Utara tak akan patah oleh alasan apa pun. Sementara Abu Bakar dan ‘Umar kembali ke Madinah, Usamah dan pasukannya tak akan pulang tanpa membawa kemenangan.

***

Suami dan istri itu digerus oleh kerinduan dan rasa kehilangan. Sang istri menghabiskan banyak waktu di pembaringan sembari berpikir kapan saatnya datang. Sedangkan sang suami telah bersumpah tidak akan keluar rumah dan tidak akan meletakkan baju pada pundaknya, kecuali telah sempurna terkumpul Al-Quran.

Maka, keduanya lantas tenggelam dalam kebersamaan yang tak biasa. Namun, hari itu akan menjadi hari yang tak biasa, ketika pintu rumah diketuk oleh sang Khalifah.

“Wahai Fathimah,” suara ‘Ali di muka pintu kamar. Dia tahu Fa-thimah sedang berada di atas pembaringannya.

“Ini Abu Bakar dan ‘Umar meminta izin untuk mene-muimu.”

Sepi sebentar. “Akankah engkau mau aku mengizinkannya?” suara Fathimah. Suara yang ingin didengarkan oleh se-luruh manusia yang mengagungkannya.

‘Ali memandang kedua tamunya bergantian. “Iya.”

Menunggu beberapa lama. Tak ada sanggahan dari dalam rumah, artinya Fathimah tak menolak kedua tamu. Meski dia begitu hanya karena suaminya menginginkan begitu. Setelah memastikan Fathimah dalam keadaan siap untuk menerima tamu, ‘Ali lantas membuka pintu, langkahnya diikuti oleh dua langkah lain di belakangnya.

“Assalamualaikum, wahai Fathimah.”

Abu Bakar mungkin berharap dia tidak pernah menyaksikan apa yang dia temui saat ini. Fathimah, sang Bunga, duduk tegak sementara wajahnya memaling ke dinding lumpur. Sungguh dia sedang sakit. Kesedihan telah menggerogoti kesehat-annya.

“Assalamualaikum, wahai Fathimah.” Kali ini ‘Umar yang meng-uluk salam. Sama tak ada jawaban. ‘Ali mempersilakan kedua tamunya untuk duduk, sementara dia mendampingi istrinya.[69]

Kaku suasana jadinya. Abu Bakar tentu merasa pilu de-ngan apa-apa yang ada di ruangan itu. Dia dan ‘Umar lantas duduk tak jauh dari tempat Fathimah duduk. Ketika sadar tidak akan pernah ada perbincangan kecuali dia yang memulai, sang Khalifah pun kemudian berkata, “Wahai Kekasih Rasulullah.”

Batinnya terus memohon kemudahan dalam berbicara. “Sungguh kerabat Rasulullah lebih aku cintai dibanding kera-batku sendiri, dan engkau lebih aku cintai daripada ‘Aisyah, anakku.”

Oh, alangkah suasana ini begitu menguras emosi. “Pada hari ketika ayahmu wafat, aku juga ingin mati.”

Hampir menangis Abu Bakar ketika mengatakannya. “Apakah engkau melihatku bahwa aku mengenalmu, keutamaanmu, dan kemuliaanmu, sementara aku menahan hakmu dan warisanmu dari Rasulullah? Sungguh aku telah mendengar ayahmu bersabda, ‘Kami, para nabi, tidak akan mewariskan emas, pe-rak, rumah, dan juga ladang. Kami mewariskan kitab, hikmah, ilmu, dan kenabian. Apa yang kami tinggalkan itu adalah sedekah.’”

Masih tentang tanah warisan itu. Masih tentang Fandak. Seolah ini jawaban Abu Bakar terhadap khotbah Fathimah dari balik tirai.

Tidak ada suara. Abu Bakar menunggu. Dia masih punya beberapa kata di bibirnya, tetapi dia memilih menunggu saja. Fathimah hendak mengatakan sesuatu yang berdesir dalam dadanya.

“Apakah jika aku membacakan sebuah hadis dari Rasulullah dan kalian mengetahuinya, kalian akan mengamalkannya?”

Fathimah akan menjawab apa yang dikatakan Abu Bakar? Akan-kah keduanya akan berdebat panjang dan saling mengeluarkan hujah yang kuat?

“Ya, Fathimah.” Abu Bakar menjawab dengan dada menduga-duga. ‘Umar setuju saja.

“Aku bersumpah kepada kalian berdua. Apakah kalian tidak men-dengar Rasulullah bersabda, ‘Keridaan Fathimah adalah ridaku, kemurkaan Fathimah adalah kemurkaanku. Barang siapa mencintai Fathimah, putriku, berarti dia telah mencintaiku; barang siapa membuat rida Fathimah, putriku, berarti dia telah membuatku rida; barang siapa membuat Fathimah murka, berarti dia telah membuatku murka.’”

Hampir bersamaan, ‘Umar dan Abu Bakar berkomentar, “Ya. Ka-mi telah mendengar hadis itu dari Rasulullah.”

Tanpa menatap dua tamunya, Fathimah lalu menegakkan tubuhnya. “Sesungguhnya, aku bersaksi kepada Allah dan malaikat-Nya, kalian telah membuatku murka. Aku tidak rida kepada kalian berdua. Seandainya aku bertemu dengan Rasulullah, aku akan mengadukan kalian berdua kepadanya.”

Memanas bola mata Abu Bakar. Sungguh kata-kata ini yang ia khawatirkan akan Fathimah katakan. “Aku berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemurkaanmu, Fa-thimah.”

Menegas suara Fathimah. “Sungguh, aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya.”

Gemetar tubuh Abu Bakar. Dimurkai Fathimah! Dimurkai putri sang Nabi? Dimurkai putri kekasih Allah? Sungguh malang nasib yang tak bisa ditebak. “Sungguh, aku tidak akan meninggalkanmu selama-nya.” Abu Bakar berusaha berbicara semampu yang dia bisa. “Aku tidak menemukan yang lebih mulia darimu selain kefakiran. Aku tidak mencintai darimu kekayaan. Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Ka-mi semua, para nabi, tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.’”

Sudahlah. Fathimah tak menjawab lagi. Tidak saat itu, tidak selamanya. Abu Bakar pun paham, tak ada yang masih bisa dia dengar. Air matanya telah pula memenuhi cekungan di kelopak matanya. Mulai meleleh dari sudut mata, dua-duanya.

Abu Bakar lantas bangkit, berpamitan, dan melangkah keluar di-ikuti oleh 'Umar. Isaknya mulai membuat punggungnya tersengal-se-ngal. 'Umar mendampinginya dalam diam. Tak lagi berkomentar apa-apa. 'Ali mengantar keduanya. Bahkan, ketika Abu Bakar dan 'Umar menuju ke Masjid Nabi, 'Ali masih mengikuti. Perjalanan yang tak seberapa jauh itu terasa menyiksa. Seolah tak tahu di mana ujungnya.

"Sesungguhnya, aku bersaksi kepada Allah dan malaikat-Nya, kalian telah membuatku murka. Aku tidak rida kepada kalian berdua. Seandai-nya aku bertemu dengan Rasulullah, aku akan meng-adukan kalian berdua kepadanya." Kata-kata Fathimah seolah menjadi onggokan besi panas yang mengguncang dada Abu Bakar. Membuatnya bersedih pada titik yang sulit diukur ke-dalamannya.

Di tempat berkumpulnya umat untuk segala keperluan itu, te-lah berbaur para sahabat. Telah sampai kepada mereka kabar tentang Fathimah. Tentang sakitnya, tentang perselisihannya dengan Kha-li-fah Abu Bakar. Maka, tak ada yang lebih mereka inginkan selain se-geranya masalah itu menemui ujungnya. Mendapat jawaban yang pa-ling memuaskan.

Maka, ketika Abu Bakar berdiri di depan semua orang, hendak berbicara sesuatu, sedangkan kebanyakan orang tahu dia baru saja kem-bali dari rumah Fathimah, harapan baik merebak. Madinah sungguh membutuhkan banyak tenaga untuk menghadapi berbagai persoalan sepeninggal sang Nabi.

"Wahai manusia!" Abu Bakar memulai pidatonya. "Wahai manu-sia! Pecatlah aku! Setiap kalian tidur dengan memeluk istri-istri kali-an, gembira dengan keluarga kalian, dan kalian meninggalkanku dalam keadaan seperti ini. Aku tidak butuh baiat kalian."

Ada apa ini? Di kepala orang-orang berputar segala macam kemungkinan. Mengapa sang Khalifah semacam kehilangan semangatnya untuk memimpin. Putus asa karena bertemu de-ngan masalah yang seolah berjalan buntu.

Beberapa orang di antara mereka yang berkerumun adalah orang-orang yang lebih tahu dibanding yang lain. Mereka mengikuti dengan teliti apa yang terjadi antara Abu Bakar dan putri sang Nabi. "Wahai Khalifah," satu di antara orang yang lebih paham itu berkata, "sungguh masalah ini tidak akan tegak. Engkaulah yang paling mengetahui hal ini. Sungguh, jika saja ini tidak dilakukan, agama Allah tidak akan berdiri."

Abu Bakar menegakkan wajah. Jelas jejak kesedihan masih nyata di situ. “Sungguh, jika tidak demikian, aku tidak takut dengan kelunakan ikatan ini. Aku tidak bisa tidur waktu malam, sedangkan pa-da leher seorang muslim terdapat baiat.” Agak melirih suara sang Kha-lifah. “Terutama setelah apa yang aku dengar dan aku lihat dari Fathimah.”

Menyeruak dari balik kerumunan orang-orang. Sosok yang masih menahan baiatnya terhadap Abu Bakar. Laki-laki yang kehadirannya begitu dinanti. Dia muncul di tempat itu seolah ingin memberikan harapan kepada Abu Bakar. Seolah tak ada seorang pun yang mampu memberi hiburan bagi Abu Bakar selain dirinya, saat ini. Dialah ‘Ali.

“Wahai Khalifah,” ‘Ali berkata dengan kata-kata tertata, ”kami tidak akan memecatmu dan kami juga tidak memintamu untuk dipecat selamanya. Rasulullah telah mengajukanmu untuk mempersatukan agama kita. Siapakah orang yang menundamu untuk mengawasi duniawi kita?”[70]

Apakah artinya ini? Kalimat ‘Ali seperti musik di telinga orang-orang. Menenangkan, membuat dentingan yang memunculkan harap-an bagi hari yang cerah dan berirama.

49. Gandum Tiga Sha

Tanyakan kepada dunia apa itu cinta? Jika bukan oleh ben-tang waktu yang panjang, genap dengan sukacita dan kegetiran, bagaimanakah caranya mengukur keda-laman cinta?

Gemetar bibir Fathimah bukan oleh sebuah ketidakrelaan. Lunglai kepalanya menyandar di pembaringan, sedangkan pikirannya telah jauh melangkah menembus dunia tempat menjejak manusia-manusia. Beberapa perempuan menunggui di sekitar tem-pat tidurnya, sedangkan ‘Ali, laki-laki yang di matanya tampak cahaya, berdiri tak jauh dari situ.

Fathimah menatap redup mata ‘Ali yang sepanjang dia kenal, senantiasa terbuka lebar untuk ilmu dan kebenaran. Inikah ‘Ali? Lelaki yang sejak bayinya tak pernah menjejaki keburukan. Lahir ke dunia di sebalik tirai Ka‘bah, dinamai “‘Ali” oleh sang Na-bi, dan sejak itu senantiasa mengikuti sang Nabi seperti anak yang menuruti ibunya.

Inikah ‘Ali? Lelaki pertama yang membenarkan ajaran sang Nabi dan semenjak itu tak pernah membiarkan nikmat dunia memperdayanya. Pahlawan dalam banyak pertempuran, sarjana di depan ilmu pengetahuan, suami yang meringankan beban istri dengan tangannya sendiri.

“Wahai Putra Pamanku,” Fathimah menahan gundah sementara bibirnya berupaya tersenyum, “saat-saat yang kunantikan semakin dekat, dan jiwaku semakin merunduk. Sungguh, tak ada yang kuharapkan kecuali pertemuan dengan ayahku, Rasulullah. Dan, aku hendak mewasiatkan kepadamu beberapa hal yang terlintas di pi-kiranku.”

‘Ali berusaha tersenyum, sedangkan dadanya mulai sesak oleh sa-kit cinta dan kesedihan. Dia merapat ke pinggir pembaringan Fa-thimah, sementara para perempuan keluar dari kamar secara perlahan. ‘Ali duduk di samping istrinya. “Wasiatkanlah kepadaku apa yang engkau sukai, wahai Putri Rasulullah.”

“Wahai Putra Pamanku.” Fathimah tak terbata-bata mengatakan apa-apa yang dia pikirkan. Hanya tampak kelelahan dan lirih terucapkan. “Engkau tidak mendustakan dan tidak mengkhianati janji yang kau ucapkan. Dan, aku tidak pernah berpaling atau mengkhianatimu sejak kita bersama.”

Telapak tangan ‘Ali bergerak perlahan. Menyentuh kepala istrinya dengan kasih. “Aku berlindung kepada Allah. Sungguh engkau adalah orang yang paling arif dan mengenal Allah. Engkau orang yang paling baik, paling bertakwa, paling mulia, dan paling takut kepada Allah.”

Senyum ‘Ali. Senyum pemuda pemalu yang imannya tak pernah tunduk pada kezaliman. “Sungguh Allah telah memuliakanku, te-tapi perpisahan denganmu adalah ketetapan Allah yang niscaya dan tidak dapat kita hindari. Demi Allah, kepergianmu membangkitkan lagi kesedihanku setelah ditinggal oleh Rasulullah. Kehilanganmu mem-bangkitkan duka yang tiada taranya. Sesungguhnya kita semua ber-asal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.”

Tak sanggup lagi menahan air mata. Memanas mata ‘Ali, berjatuh-an tetes cinta dari kedua sudutnya. Tangannya mengangkat kepala Fathimah, dia tempatkan ke pangkuannya, ketika istrinya itu pun mulai tersedu. “Wasiatkanlah kepadaku, sekehendakmu.”

Inikah ‘Ali? Fathimah menahan kalimatnya. Seolah ingin lama-lama menatap suaminya, dan biarkan saja begitu selamanya. ‘Ali, oh, ‘Ali ... betapa bahagianya menjadi istrimu. Jika dunia menjadi ukuran kebahagiaan, alangkah Fathimah tidak mendapatkan sebagian kecil darinya sekali pun. Namun, keba-hagiaan adalah ketika Fathimah meyakini ‘Ali-lah imamnya yang sebenarnya.

“Aku mewasiatkan tiga hal kepadamu, ‘Ali.” Fathimah telah sampai pada ketenangan jiwa untuk menyampaikan pesan terakhirnya. “Pertama, nikahilah Umamah binti Abi Ash ibn Al-Rabi, putri kakakku: Zainab.”

‘Ali mendengarkan. Umamah, bukankah dia sewaktu kecil sering digendong sang Nabi dalam shalatnya?

“Sesungguhnya,” kata Fathimah, “ia menyayangi dan memeduli-kan anakku seperti aku menyayangi mereka.”

“Kedua,” Fathimah meneruskan wasiatnya. “Buatkan untukku ke-randa dari kayu untuk membawa jasadku nanti.” Senyum menjeda kalimat Fathimah. “Temuilah Asma‘ binti Umais untuk memastikan bentuk dan ciri-ciri keranda yang aku ingini. Tutup rapat jasadku. Kafani, lalu bungkus lagi de-ngan kain lampin yang tebal.”

‘Ali mengangguk dengan ketabahan yang ia dorong dengan se-nyuman.

“Ketiga,” Fathimah seolah butuh tambahan tenaga untuk menyampaikan wasiat terakhirnya. “Kuburkanlah aku pada malam hari di Baqi’.”

‘Ali mengangguk-angguk lagi. Selesai tiga perkara disampaikan, dan kini ‘Ali menatap wajah istrinya dengan penuh ka-sih sayang. Tak sanggup berkata-kata.

Sementara itu, Fathimah masih terus menatapnya. Seolah meng-urai perjalanan panjang yang telah mereka tempuhi bersama. ‘Ali, alang-kah bahagianya menjadi bagian dari hidupmu.

Kesempitan hidup tak pernah menahan ‘Ali untuk berbuat keba-jikan. ‘Ali, oh, ‘Ali, ingatkah dia tentang kisah gandum tiga sha bebe-rapa tahun lalu? Seorang tetangga Yahudi bernama Syam’un tengah memintal bulu domba ketika ‘Ali datang kepadanya. Hari itu, seperti hari-hari yang lain, ‘Ali dan Fathimah tengah berpuasa.

“Wahai Syam’un,” kata ‘Ali. “Apakah engkau mau memberiku se-pangkas bulu domba untuk dipintal oleh putri Muhammad dengan im-balan tiga sha gandum?”71

“Tentu saja,” jawab Syam’un. Dia tak mengimani sang Nabi, tetapi percaya keluarga sang Nabi adalah keluarga tepercaya. Syam’un lantas memangkas wol dan dia berikan kepada ‘Ali.

‘Ali pulang ke rumah sembari membawa wol dan gandum tiga sha. Kepada Fathimah, ‘Ali menerangkan dengan jelas perjanjiannya dengan Syam’un. Fathimah menyanggupinya dan mulai bekerja. Dia memintal sepertiga wol, lalu memisahkan satu sha gandum untuk berbuka puasa petang nanti.

Menjelang Maghrib, ketika ‘Ali masih berada di masjid, Fathimah telah selesai dengan pekerjaannya. Sepertiga wol te-lah dipintal dan satu sha gandum telah ditumbuk untuk adonan roti.

Lepas Maghrib, ketika ‘Ali kembali dari masjid, telah tersaji roti gandum di meja untuk berbuka puasa. Suami istri itu lalu bersiap untuk menyuapkan roti ke mulut mereka ketika sese-orang berdiri di depan rumah mereka. Orang itu tak memperlihatkan kemapanan hidup sama sekali. Tatapannya mengiba, bicaranya terbata-bata. “Wahai peng-huni rumah keluarga Muhammad. Aku salah satu orang miskin. Berikanlah aku makan. Allah akan memberi kalian makanan dari Surga.”

‘Ali dan Fathimah saling tatap. Tersenyum tabah lalu saling meng-angguk. Keduanya batal mengakhiri puasa hari itu dengan buka pu-asa. Mereka memberikan roti itu kepada sang tamu. Tak jadi sepotong roti gandum mengisi lambung suami istri itu. Mereka tidur berbekal rasa lapar.

Pada hari kedua, Fathimah kembali memintal sepertiga wol kedua dan mengambil satu sha gandum yang kedua. Sama seperti hari sebelumnya, Fathimah menyelesaikan pintalannya dan selesai membuat adonan roti untuk berbuka puasa.

Berdua dengan suaminya, Fathimah bersiap untuk mengganjal pe-rutnya dengan potongan gandum kedua ketika seorang anak kecil berdiri di sebalik pintu mereka tanpa berkata-kata. Fathimah melihat anak itu dan tahu dia tengah gemetaran me-nahan rasa lapar.

Fathimah, atas izin 'Ali, kemudian memberikan roti jatah buka pu-asa mereka kepada anak malang yang ayahnya terbunuh dalam sebuah pe-rang itu. Bertambah panjang saja puasa 'Ali dan Fathimah setelah-nya.

Pada hari yang ketiga, untuk pintalan wol terakhir, dan potongan sha terakhir, Fathimah mengulang apa yang dia lakukan pada dua hari sebelumnya. Kali ini, belum lagi 'Ali pulang dari masjid dan berniat hendak menuntaskan puasa mereka hari itu, seseorang datang lagi.

Dia seorang tawanan perang yang tertahan di Madinah. Gemetar bibirnya ketika mengucap salam. "Assalamualaikum, wahai Keluarga Na-bi. Kalian menawan kami tanpa memberi makan kepada kami. Be-rilah aku makan karena aku seorang tawanan."

Tak sanggup Fathimah menahan rasa ibanya, meski itu berarti dia tak bisa memikirkan dirinya sendiri. Maka, diberikanlah roti gandum terakhir itu kepada si tawanan. Dia sendiri, dengan langkah terhuyung, kemudian memasuki mihrabnya. Ruang kecil untuknya beribadah dan bertemu Tuhan.

Sekembalinya dari masjid dan memahami hal yang terjadi, 'Ali kemudian mengajak dua anaknya, Hasan dan Husain, untuk menemui kakeknya: sang Nabi. Berdiri di hadapan sang Nabi, 'Ali dan kedua anaknya gemetaran seperti tiga ekor anak burung yang kepayahan. Alangkah tubuh mereka mendamba-kan makanan.

"Wahai Abul Hasan," kata sang Nabi ketika menyaksikan ketiga ke-luarganya. "Alangkah banyak orang yang berbuat jahat kepadaku yang tidak engkau alami. Marilah kita berangkat denganku kepada anakku, Fathimah."[72]

Sesampainya di rumah 'Ali, sang Nabi disambut oleh putri-nya yang kini tampak begitu menderita. Matanya cekung, wajahnya pucat, tubuhnya gemetaran. Dia begitu kelaparan. Sang Nabi membentang-kan kedua tangannya, memeluk Fathimah dengan teramat erat. "Bersabarlah," bisiknya.

Ah, tak seberapa penderitaan dan kelaparan membekas dalam be-nak Fathimah. Sebab, mendampingi 'Ali memberikan kebahagiaan yang berlipat ganda timbangannya. Namun, berapa lama lagi?

Hari-hari memucat, seolah kebahagiaan di seluruh Madinah telah diangkat. Hari itu, Ummu Salamah menunggu sakit Fathimah, sementara ‘Ali keluar rumah untuk beberapa keperluan. Ummu Salamah, istri Nabi yang dikenang karena kecerdasannya di Hudaibiyah. Ketika orang-orang tak mau men-de-ngarkan kalimat Nabinya dan Ummu Sa-lamah memberi masukan agar suaminya tak mengatakan sepatah kata pun sampai ia menyembelih unta dan mencukur rambutnya.

“Tuangkan air untuk mandiku,” berkata Fathimah sedikit patah-patah.

Ummu Salamah mengangguk dengan kasih. Menatap anak tiri-nya dengan cinta. Tak banyak bicara, dia lalu menyiapkan keperluan Fathimah untuk membasuh dirinya. Perlahan dan syahdu. Melawan rasa sakit yang menggerogoti seluruh badannya, Fathimah menyelesaikan yang menjadi hajatnya.

Ummu Salamah memperhatikan cara Fathimah membasuh diri-nya. Sesuatu yang baik dan tidak biasa caranya.

“Wahai Ibu,” Fathimah berkata lagi. “Berikanlah bajuku yang baru.”

Mengangguk lagi. Ummu Salamah paham yang harus ia lakukan. Tak perlu banyak bicara. Dia seorang ibu yang mengerti benar ba-gaimana memayungi anaknya. Dia mengambil pakaian yang Fa-thi-mah maksudkan. Pakaian baru yang memang telah beberapa wak-tu Fathimah siapkan.

Perlahan dan syahdu. Dibantu Ummu Salamah, Fathimah lalu mengganti pakaiannya. Memberi kenyamanan kepada dirinya. “Wahai Ibu,” kata Fathimah lagi setelah dia bertukar pakaian, “pindahkan tempat tidurku ke tengah rumah.”

Tersenyum, sembari menahan sesak pada dadanya yang diayun kesedihan, Ummu Salamah menuruti apa yang diinginkan Fa-thimah. Dia membimbing Fathimah untuk berpindah tempat menggeletakkan badannya. Putri sang Nabi lalu berbaring menghadap kiblat. Arah yang sama dengan Masjid Nabi. Arah Ka‘bah.

Fathimah meletakkan tangannya di bawah pipi. “Wahai Ibu, se-sungguhnya aku akan diambil oleh Allah sekarang. Aku telah bersuci. Maka, jangan seorang pun membuka pakaianku.”

Ummu Salamah menatap Fathimah tepat pada pandangannya. Segala yang berawal akan berakhir.

***

Pasukan Usamah telah pergi ke Utara. Madinah dalam pengamanan pasukan yang seadanya saja. Padahal, dari berbagai arah Jazirah Arab, suku-suku yang dahulu telah ber-Islam te-ngah menyiapkan makar. Bagaimanakah kota ini mampu bertahan?

Abu Bakar, sang Khalifah, memerintah orang-orang tepercaya un-tuk melakukan pengamanan di luar Madinah. Mereka tidur tanpa alas, berlindung di bawah langit terbuka. Setiap hari memastikan pin-tu gerbang Madinah aman dari ancaman. Berkeliling padang pasir, ter-jaga sepanjang waktu agar musuh tak datang memanfaatkan keadaan.

Kabar wafatnya sang Nabi menyebar ke banyak negeri, sebanyak utusan yang kemudian satu per satu berdatangan. Mereka tiba ke Madinah dengan bermacam-macam tujuan. Ada yang hendak melakukan pengecekan seberapa kuat pertahanan Madinah atau untuk menda-tangi Khalifah.

Termasuk di antara kelompok utusan itu adalah dua orang dari suku Baduwi yang bersikeras hendak menemui Khalifah karena mereka ingin tawar-menawar perihal keislaman kaumnya. Shalat tak masalah, beribadah yang lain pun tak mengapa. Namun, mereka ingin Khalifah meng-hentikan kewajiban membayar zakat. Apa pun boleh, selain zakat.

Sebelum para utusan itu sampai di hadapan Abu Bakar, 'Umar telah lebih dahulu mengetahui tujuan kedatangan me-reka dan buru-buru mendatangi Abu Bakar untuk lebih dahulu memberi tahu.

Hari itu, sementara udara Madinah berkecamuk oleh berbagai masalah, 'Umar buru-buru menghadap Abu Bakar sebab dia menganggap penting masalah yang hendak dia sampaikan.

'Umar menemui sang Khalifah dan seolah baru sadar betapa Abu Bakar kian kurus, belakangan. Tubuhnya yang menua tegak seperti pohon kurma. Terlalu banyak hal yang ia pikirkan dan mesti segera di-selesaikan. Kali ini, 'Umar merasa dia memiliki ide yang lebih baik. "Wahai Khalifah," 'Umar menyiapkan kalimat terbaik yang mampu dia susun. "Jika orang Arab tidak mau membayar zakat kepadamu, bersa-barlah."

Abu Bakar cukup terkejut kalimat semacam itu keluar dari mulut 'Umar. Sifat keras 'Umar sangatlah masyhur sejak remaja. Agak mengherankan hari ini dia memperlihatkan sikap lunak dalam hal zakat. "Demi Allah, jika mereka tidak mau membayarkan zakat meski hanya satu ekor, padahal ketika Rasulullah mereka membayarkannya, tentu mereka akan aku perangi. Demi Allah, aku akan memerangi mereka yang memi-sahkan antara zakat dan shalat."

Zakat dan shalat. Tak boleh dipisahkan. Begitu kata Abu Bakar. ‘Umar tak menyerah. “Engkau akan berperang bersama siapa?”

Seluruh Arab terancam berbalik arah, melepaskan ketaatan dari Madinah. Dengan siapa Abu Bakar akan memerangi mereka?

Abu Bakar mulai menaikkan nada suaranya. “Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggaman tangan-Nya, jika kampung ini sudah tidak ada orang lagi selain aku, tentu mereka akan aku perangi sendirian.”

Tegas, tak ada kompromi. ‘Umar merasa Abu Bakar tak terlalu tepat berstrategi kali ini. “Wahai Khalifah, satukanlah dan bersikaplah le-mah lembut kepada orang-orang. Saat ini, mereka seperti binatang buas.”

Mereka, suku-suku Arab itu, benar-benar seperti binatang buas. Me-reka tengah mengasah pedang-pedang untuk me-nye-rang Madinah.

Mendengar pendapat ‘Umar barusan, badan Abu Bakar bergetar. Kemarahan merambati dirinya. “Aku berharap engkau akan membantuku. Ternyata, engkau datang ke sini justru merendahkanku.”

Tatapan Abu Bakar menyorot tajam. “Pemberani pada masa jahiliah, tetapi menjadi pengecut dalam Islam!” Abu Bakar menyindir ‘Umar lewat hardikan. “Bagaimana bisa menyatukan mereka? Dengan ikatan rambut atau dengan sihir? Itu semua tidak akan terjadi. Nabi telah meninggal dunia dan wahyu juga sudah tidak turun lagi. Demi Allah, selama pedang masih ada dalam genggaman tanganku, aku akan memerangi mereka!”

Jika sebelumnya, ‘Umar begitu gelisah dengan murka Abu Bakar, hari ini, dia benar-benar bersikap sedikit bebal. “Engkau meme-rangi mereka dengan dasar apa, wahai Khalifah? Bukankan Rasulullah ber-sabda, ‘Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah. Jika me-reka telah mengatakan ini, maka darah dan harta mereka aku jaga, ke-cuali dengan haknya.’”

Tatapan Abu Bakar kian menegar. Dia tatap ‘Umar seolah tanpa ber-kedip. “Sesungguhnya, zakat merupakan hak dari harta. Demi A-llah, aku akan memerangi mereka yang memisahkan shalat dengan zakat.”

‘Umar terdiam. Menimang-nimang. Jawaban-jawaban Abu Bakar seolah mematah-matahkan apa yang dia kemukakan. Oh, berat nian beban Khalifah. Dari berbagai penjuru, mata pedang para pengkhianat perjanjian telah siap menerjang. Sedangkan di dalam Kota Madinah sendiri bermunculan bermacam kabar.

Sudah siapkah Abu Bakar menerima kabar yang paling menyedih-kan setelah wafatnya sang Nabi? Kabar dari rumah Fathimah. Sang Bunga telah berpulang. Putri sang Nabi membuktikan janji bahwa dia akan segera menyusul ayahnya, berjalan menuju dunia keabadian.

***

Berkumpul sebagian besar penduduk Madinah di rumah Fathimah. Di bibir mereka ada tangisan, pada dada mereka berdentum kesedihan. Duduk di bagian depan rumah dengan tangisan yang mengusik teli-nga. Duduk di antara mereka, 'Ali bin Abi Thalib bersama dua anaknya, Hasan dan Husain.

Dua lelaki muda itu tersedu-sedu oleh kemalangan yang mereka rasakan. Sang ibunda yang telah memberikan segala-nya, telah terba-ring sempurna untuk selamanya. Tak ada lagi pangkuan lembut penuh keibuan, belaian kasih sayang, dan hari-hari sarat ilmu pengetahuan bersamanya.

'Ali lebih banyak diam, menahan beban hati. Meski lama kelamaan, tangisan kedua anaknya mulai membuatnya merasakan duka yang sama. Paling lama enam bulan lalu, kehilang-an besar hampir membuatnya limbung, ketika sang Nabi, sang guru tercinta, kembali ke Penciptanya.

Hari ini, putri sang Nabi, pendamping setia, ibu bagi anak-anaknya menyusul ayahnya sesuai janji sang Nabi. Fathimah akan menjadi anggota ahlulbait yang kali pertama bertemu dengannya di Surga. Begitu kata sang Nabi sebelum wafat. Hari ini, terbukti sudah apa yang dahulu ia ungkapkan.

Dua kehilangan yang membuat 'Ali merasakan bumi dan langit saling merapat, mengimpitnya sampai sesak. Siapakah nanti yang akan merawat dan membesarkan anak-anaknya? Sanggupkah 'Ali seorang diri berjalan dalam segala keributan dunia?

Tanpa Fathimah. Seperti apakah dunia tanpa Fathimah? Tengge-lam semakin dalam, 'Ali kian merasa kehilangan. Orang-orang yang menunggu jasad istrinya keluar dari ruangan kian berdatangan.

Ketika itulah keluar dari rumah, menyambut orang-orang yang terus berdatangan, seseorang yang mewakili tuan rumah. Dia Abu Dzarr Al-Ghifari, sahabat yang berbakti.

Abu Dzarr menatap orang-orang dan menemukan kesedihan yang sama di setiap mata di depannya. "Pergilah kalian semua." Abu Dzar' me-nyampaikan apa yang harus

dia sampai-kan. “Pergilah, karena putri Rasulullah baru akan dibawa keluar rumah setelah Isya.”

Setelah Isya? Malam-malam gulita? Fathimah begitu teliti sehingga bagaimana hendak menyatu dengan bumi pun telah dia pikir sebelumnya. Satu di antara tiga wasiatnya kepada ‘Ali, dia memang ber-keinginan dimakamkan ketika hari telah larut malam.

Seusai pengumuman Abu Dzarr, orang-orang sebagian mema-hami, Fathimah ingin pemakamannya tak disamakan dengan pema-kaman kebanyakan. Dia memilih sendiri seperti apa dia ingin bertemu dengan Tuhan-nya. Maka, sebagian dari mereka kemudian meninggalkan rumah Fathimah, menyebar di penjuru Madinah, atau pulang ke rumah.

Beberapa yang bertahan, menunggu hari menuju malam. ‘Ali te-lah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Maka, ketika gelap tiba, Isya berlalu, ia dan beberapa orang mengeluarkan jenazah Fathimah yang telah ditutup dalam keranda.

Alangkah hancur perasaan jika tak ingat tentang janji Tuhan perihal kebahagiaan akhirat yang kekal abadi. Menguatkan hatinya, ‘Ali melakukan semua yang harus dilakukan oleh se-orang belahan hati ketika sebelah hatinya telah tiada. Di antara isak tangis para pengantar, bebunyian sayup dan dekat, gelap malam, ‘Ali terus berjalan dalam ketabahan.

Di Baqi’, ia turun ke dalam liang lahat, berdiri di bagian kepala, menerima jenazah istrinya untuk kemudian diletakkan di dasar tanah merah. Fathimah dimakamkan sebagaimana sang Nabi dimakamkan. Sama dengan ketiga kakaknya yang lain: Zainab, Ruqayah, dan Ummu Kultsum.

Bahasa tubuh ‘Ali sungguh tabah, meski orang-orang masih sanggup merasakan kesedihan dari caranya bergerak dan caranya meng-ucapkan kalimat-kalimat perpisahan kepada sosok yang membawa se-luruh cintanya bersama kepergiannya.

Ketika semua upacara telah selesai dan dirinya harus pu-lang ke rumah, ‘Ali merasakan sebagian dirinya begitu berat untuk meninggalkan Baqi’. Serasa dia meninggalkan Fathimah seorang diri. Meski, dalam hati dia percaya, dirinyalah yang lebih merasa kesepian kini. Fathimah telah berkumpul dengan ayah ibunya, kakak-kakaknya, juga para orang mulia. Sedangkan ‘Ali? Dirinya masih tertahan di sini. Di dalam dunia yang akan terus berlanjut dan memaksanya untuk bertahan dalam segala kericuhan.

Melangkahkan kaki menuju rumah kembali, ‘Ali mele-wati makam sang Nabi. Terhenti sebentar kedua kaki. Sembari matanya berkaca dan hatinya luka, membisik kalimat dari bibirnya. “Assalamualaika, ya, Rasulullah.”

‘Ali menguatkan diri. “Darimu dan dari putrimu serta dari setiap orang yang menziarahimu, pilihannya adalah cepat bertemu denganmu. Wahai Rasulullah, kesabaranku berkurang dari kesucianmu dan ketabahanku berkurang darinya.” ‘Ali menyinggung Fathimah. “Kecuali bahwa aku mengikuti sunahmu dan pada kelompokmu adalah tempat yang mulia.”

“Innalillahi wainnailaihi rajicun. Telah dikembalikan titipan, telah diambil jaminan, dan telah dirampas Az-Zahra. Maka, apa yang terjelek antara kehijauan dan keasingan? Wahai Rasulullah, kesedihanku akan abadi, malamku tidak bisa tidur, dan hal itu tidak ada habis-habisnya dari hatiku, sehingga Allah memilihkan untukku rumahmu yang engkau tinggali seperti sentakan yang menyakitkan sekali.”

Dialah ‘Ali. Pemuda yang tak seorang pun lebih baik dari-nya. Kini nelangsa tengah memenuhi hatinya. “Betapa cepatnya engkau ber-pisah dengan kami, wahai Rasulullah! Allah sak-si-nya. Putrimu dikuburkan dengan sembunyi-sembunyi. Dia dilanggar haknya dengan paksa dan dicegah warisannya de-ngan terang-terangan.

“Warisanmu tidak panjang. Kepada Allah tempat mengadu dan kepadamu kemuliaan yang paling indah. Rahmat dan ber-kah Allah kepadamu dan kepadanya.”73

‘Ali pulang dengan dada bergetar. Dia menutup pintu dan menghabiskan banyak waktu untuk merenung. Mengenang mereka yang telah lebih dahulu meninggalkannya. Air mata ‘Ali tak kunjung berhenti menetes oleh kerinduan dan kepiluan. Sesuatu yang kemudian membuatnya bersenandung lirih:

“Aku melihat begitu banyak kesulitan dunia datang menghampiriku.” Suara ‘Ali tercampur isak yang membuat sedikit tak jelas apa yang dia senandungkan. “Para pencari dunia terus mengejarnya hing-ga kematian menjemput. Bagi setiap persatuan niscaya ada perpisahan yang tak terelakkan. Kehilangan ditinggalkan Fathimah dan Rasulullah adalah isyarat. Bahwa tidak ada yang abadi, meskipun ia kekasih yang terdekat.”

50. Penangkap Angin

Sebuah kota kecil di pinggir Persia,
sehari perjalanan ke Madain.

“Namanya pun entah siapa,” Kashva tak berhenti menggerutu. Seolah seluruh hidupnya telah te-reng-gut secara menyakitkan. “Vendidad ... Vendidad, namanya terlalu suci untuk seorang penipu.”

Vakhshur berjalan di belakang Kashva tanpa suara. Memang dia tak tahu harus berkomentar apa.

“Katakan sesuatu, Vakhshur.” Kashva membalikkan badannya, menghadap Vakhshur dan menatap matanya. “Apakah eng-kau tahu sesuatu tentang Vendidad, pemuda gembala yang ternyata perampok itu?”

Vakhshur tetap tak bicara. Bahkan, dia sudah tidak membawa tongkatnya. Semua barang yang biasa dia angkut sendirian sekarang sudah hilang. Tongkat, peralatan makan, pakaian ... dan kotak kayu berisi surat-surat berharga Kashva.

“Hhhh ...,” Kashva menjambaki kepalanya. “Kau tahu beta-pa berharganya kotak kayu itu, Vakhshur. Kau tahu, kan?”

Vakhshur mengangguk-angguk.

“Bahkan, sutra bertulis dari Biksu Tashidelek belum aku ba-ca seluruhnya,” Kashva mendongakkan kepala, berteriak sekencang-kencangnya, “semua hilang! Hilang!”

Kashva dan Vakhshur memasuki sebuah kota kecil lengang yang teramat jarang orang berlalu lalang. Sudah orang yang entah ke berapa puluh yang ditanyai Kashva. Dia bertanya apakah mereka pernah bertemu dengan seorang pemuda gembala, baik penampilannya, ramah orangnya, dan membawa seperangkat ... alat makan, tongkat bergada, tongkat biasa, dan kotak kayu yang berisi berbagai surat?

Satu per satu orang menggeleng kepala. Mereka tak pernah melihatnya. Beberapa melirik ke Kashva dengan kecurigaan bahwa dia lelaki gila. Setiap kali orang

menggeleng, rontok semangat hidup Kashva. Seolah jiwanya benar-benar terkurung dalam kotak kayu itu. Sehingga ketika kotak kayu itu hilang, sirna juga sebagian besar dirinya.

Hari itu, Kashva dan Vakhshur duduk sekenanya di pinggir jalan. Saling pandang dan kebingungan.

“Aku mulai curiga engkau berkomplot dengannya, Vakh-shur.” Datar suara Kashva. Dingin dan misterius.

Vakhshur balas menatapnya dengan pandangan tak -mengerti.

Kashva geleng-geleng kepala. “Vendidad bukan maling biasa. Dia tahu kita pengembara yang tak punya apa-apa. Dia bukan mengincar harta. Dia mengambil barang-barang kita. Termasuk kotak kayuku yang tak ternilai harganya.” Kashva menghampiri Vakhshur, menyen-tak kerah bajunya. “Bagaimana dia tahu bahwa isi kotak itu sangat berharga bagiku jika bukan kau yang mengatakannya?”

Vakhshur hanya menatap Kashva. Tak melawan, tak bicara apa-apa. Banyak hal yang berputar di kepalanya. Semua itu tentang Kash-va ..., tuannya.

***

Beberapa malam sebelumnya.

“Silakan .... Silakan.” Vendidad adalah pemuda yang semua orang i-ngin menjadikannya sahabat dekat. Ramah pembawaannya, tak suka memotong pembicaraan, tulus sinar matanya, dan lezat be-tul ma-sakannya. Malam itu, Kashva kembali merasakan masakan enak se-telah rasanya lama sekali lidahnya tak dimanjakan oleh bumbu-bumbu. Mungkin pada makan malam terakhir bersama Yim di Kuil Sistan adalah kali terakhir dia merasakan makanan lezat.

Malam itu, ketika perutnya sudah sangat lapar dan perjalanan dari Tibet menghancurkan pertahanan, Vendidad menyuguhinya ikan panggang yang aromanya saja sudah membuatnya tergila-gila.

Ikan besar yang dibelah dua, lalu dilumuri dengan adonan sayur-an dan bumbu-bumbuan. Ketumbar dan irisan bawang dipercikkan di atasnya, kian mengundang selera. Dibakar dengan api yang mencukupi. Cukup matang, tetapi tak sampai kegosongan.

“Saya benar-benar malu sudah merepotkan Agha Vendidad,” basa-basi Kashva.

“Ah ...,” Vendidad mengambil ikan berbumbu dalam piring besar lalu memindahkannya ke piring Kashva, “... ini bukan apa-apa,” satu ikan lagi ditaruh di piring Vakhshur, “ini untuk sahabat kecil saya.”

Kashva benar-benar merasa mendapatkan keberuntungan besar hari itu. Bertemu dengan orang yang sama sekali tak dikenal, tetapi dimanjakan sebagaimana sahabat lama. Bukan hanya makanan yang lezat, melainkan juga keramahan yang luar biasa. Sesuatu yang membuat Kashva kehilangan kehati-hatiannya. Hal yang akan dia sesali setelahnya.

Makan malam yang mengenyangkan, bekal tidur yang paling sem-purna. Kashva dan Vakhshur pulas tidur malam itu dan bangun de-ngan teriakan yang mengerikan.

“Vakhshur! Bangun!”

Kashva bolak-balik ke setiap ruangan rumah kecil dari bata merah itu. Dia tak menemukan apa yang dia cari. “Vendidad penipu! Dia membawa semua barang kita Vakhshur! Berpura-pura baik dan menikam kita dari belakang.”

Vakhshur mengira tidur lelapnya malam itu pertanda baik bagi keberadaannya di Persia. Mengunjungi tanah nenek moyang. Namun, ternyata justru sebaliknya. Pengalaman pertama yang menyakitkan. Dia buru-buru bangun dan memeriksa hingga ke halaman. Bertanya-tanya kepada tetangga yang rumahnya berjauhan. Tidak ada jawab-an.

Bahkan, orang-orang tak terlalu mengenal Vendidad.

“Dia baru tinggal di rumah kosong itu sebulan terakhir. Orangnya memang sangat ramah dan baik, tapi saya tak mengenalnya,” kata seorang tua di ujung kampung.

“Saya menitipkan kambing-kambing saya kepadanya karena dia tak punya pekerjaan. Dia sangat jujur. Kambing-kambing saya juga terurus. Saya tidak tahu kalau dia penipu,” ujar se-orang laki-laki yang memiliki banyak kambing yang tinggal tak jauh dari rumah, yang diaku, Vendidad.

Hari terburuk dalam kehidupan Kashva. Bahkan, sedihnya bersaing dengan perasaan saat dia meninggalkan Gunung Sistan ataupun Gathas. Kotak kayu itu sama berharganya dengan kenangan bersama Astu. Kotak kayu itu mengemas banyak ilmu pengetahuan dan kenang-an. Seolah hidupnya benar-benar direnggut begitu saja.

“Benar, Vakhshur?” berhari-hari setelah meninggalkan de-sa celaka itu, Kashva masih saja menggerutu sepanjang jalan. Tak ada orang lain yang menjadi sasaran penderitaan selain Vakhshur. Bocah tanggung itu tetap mengerjakan tugasnya. Menyiapkan makanan yang kian sulit dicari, membuka jalan, dan sekarang ada tambahan: menja-di sasaran kemarahan. “Eng-kau ada hubungannya dengan semua ini. Engkau menginginkan isi kotak itu, bukan?”

Kian dekat ke Madain. Kashva dan Vakhshur duduk berjauhan di tepi sungai kecil. Hari sudah lepas siang. “Atau ....” Kashva menoleh kencang. Dia seolah baru saja mendapatkan gagasan yang luar biasa. “Atau kau sebenarnya adalah seorang mata-mata istana?”

Vakhshur menyandarkan kepalanya di pokok pohon. Menggeleng sambil merapatkan kedua kakinya. Kesedihan menjalari jiwanya.

“Tuan Gali sengaja menitipkanmu supaya bisa mengawasiku, bukan? Mana ada bapak yang rela anaknya dibawa orang asing?” Kashva menggaruki kepala. “Aku akan mencari Vendidad sampai di mana pun. Dan kau ...,” menoleh lagi ke Vakhshur, “kau harus menunjukkan kepadaku di mana dia.”

Vakhshur menatap tanah. “Saya tidak tahu siapa dia, Tuan. Maafkan saya.”

“Bohong!” Kashva menghampiri Vakhshur. “Kalian pasti berkomplot. Perilakumu sejak Mashya tak ada sungguh mencurigakan. Ter-nyata engkau menunggu saat yang tepat untuk mengkhianatiku.”

Vakhshur menggeleng-geleng lagi. Kali ini tampak sudah sangat malas untuk berbicara. Kashva lalu bangkit dan mene-gakkan berdirinya. “Kita lanjutkan perjalanan. Pasti Vendidad ke Madain. Dia mata-mata istana yang memang sengaja memancingku untuk ke Madain,” Kashva menatap ke kejauhan, “baiklah ... aku tak akan mundur lagi. Kotak kayu itu lebih berguna dibanding nyawa.”

Vakhshur bangun tanpa semangat yang utuh. Namun, dia memak-sakan diri. Tak seperti sebelum-sebelumnya, kini dia berjalan di bela-kang Kashva. Kepalanya menunduk saja, dan terus mengikuti jejak kaki majikannya. Kashva berjalan dengan kemarahan. Sesekali mene-ngok ke belakang, memastikan Vakhshur masih di sana. Beberapa la-ma seperti itu, Kashva lantas menyuruh Vakhshur yang berjalan di depan. Dia juga menyuruh kepala Vakhshur ditegakkan.

Perjalanan yang buram. Tak ada perbincangan, kecuali sumpah serapah dan kecurigaan Kashva yang dijawab Vakh-shur de-ngan geleng-an kepala. Kashva tak berhenti menanyai sebanyak--banyaknya orang yang mereka temui. Bertanya ke mana arah Madain, lalu menambahi pertanyaannya dengan memastikan apakah orang yang ia

tanya pernah bertemu de-ngan Vendidad. Tak ada petunjuk. Arah Madain saja yang bisa dipastikan oleh Kashva.

Sehari setelahnya, barulah gerbang Madain tampak di kejauhan. Kashva menghentikan langkah, lalu memanggil Vakh-shur supaya men-dekat. Keduanya dinaungi pohon rindang yang akar-akarnya menyem-bul ke tanah permukaan.

"Di sana," Kashva menunjuk ke arah Madain, "di sana segala mara bahaya berkumpul. Kau harus membuktikan jika eng-kau memang bukan satu komplotan dengan Vendidad. Kita akan memasukinya de-ngan penyamaran."

Vakhshur menatap Kashva dengan segala kegalauan yang dia punya.

"Panggil aku ayah dan engkau menjadi anakku," membusungkan dada, "jika ada yang bertanya siapa namaku, kau harus sebut nama ayahmu, Gali."

Vaskhsur tak menjawab.

"Kau akan melaksanakan perintahku tidak?"

Vakhshur mengangguk. Namun, tetap saja sinar matanya memperlihatkan keengganan.

"Bagus ...," Kashva memberi isyarat agar mereka segera berangkat, "tapi ingat ...," Kashva membalikkan badan, "jangan pernah mencoba-coba untuk kabur atau mengkhianatiku. Kau akan menyesal jika telah melihat sisi burukku."

Vakhshur mengangguk-angguk lagi. Bukan takut yang dia rasa-kan, melainkan kesedihan.

"Ayah" dan "anak" itu lalu berjalan beriringan memasuki Kota Ma-dain yang gemerlapan. Berganti-ganti penguasa dalam waktu yang cepat luar biasa membuat pucat wajah kota. Penduduknya tahu keri-butan, kericuhan, dan pemberontakan bisa terjadi sewaktu-waktu. Itu yang menyebabkan sebagian besar dari mereka memilih untuk di rumah saja.

Hanya sedikit orang yang berlalu-lalang. Itu pun karena pentingnya keperluan. Wanita jarang benar menampakkan wajahnya. Kashva teringat kali terakhir memasuki kota ini. Bertahun-tahun silam, dan ketika itu wajah kota masih jauh lebih ramai daripada ini.

“Minggir!” seorang sais meneriaki Kashva yang berdiri di tengah jalan, mengira-ngira harus berjalan ke mana. Melompat Kashva menghindar laju kereta. “Orang kampung!” teriak sais yang buru-buru itu.

Terus menyusuri jalan kota yang terbentuk dari balok-balok batu kotak yang ditata, Kashva waspada mengelilingkan tatapannya. Vakhshur bisa melupakan kesedihannya sejenak. Menggantinya de-ngan ketakjuban melihat berbagai bangunan menjulang dan keaneh-an yang tak pernah dia saksikan di perbatasan, apalagi di Negeri Atap Dunia, Tibet.

Bagi Vakhshur, aneh saja melihat kuda-kuda berseliweran dengan pelana baja dan penutup kepala juga dari baja. Kereta--kereta mewah berjalan cepat-cepat seolah khawatir akan terjadi keburukan di perja-lanan. Gedung-gedung tinggi dengan susun-an batu yang elok dan mencengangkan.

Terus berjalan hingga ke salah satu sudut di pusat kota, tempat Kashva berdiri mematung seperti telah hilang pikirannya. Dia menatap pucuk sebuah bangunan dengan kesan mata yang susah diterje-mahkan. Antara takjub, heran, sedih, bahagia, entah apa.

Vakhshur mengikuti arah pandangan Kashva. Maka, dia temukan sebuah menara yang amat aneh bentuknya. Menjulang dengan jendela-jendala yang banyak. Hampir bulat tapi sisi-sisinya tidak melengkung melainkan datar. Ada tongkat-tongkat yang jumlahnya banyak menancap di sekujur menara yang menempel dengan bangunan itu.

Kashva masih terpana. Berjalan kemudian dia perlahan, mende-kati bangunan itu tanpa sekejap pun memalingkan wajah. Vakhshur mengikutinya dengan penuh keheranan. “Ba-ngunan apa itu, Tuan?” pertanyaan yang tak tertahankan. Vakhshur benar-benar ingin tahu.

“Bukan apa, tetapi siapa.” Kashva melebarkan senyumnya. Senyum yang berbau masa lalu. “Menara itu tak mungkin dibangun orang lain,” Kashva menggeleng, “dia meninggalkan pesan untukku.”

Vakhshur mendongak. Kian tak mengerti saja.

“Aku kenal orang yang merancang bangunan ini, Vakh-shur,” Kashva mengusap sesuatu yang meleleh di pipinya, “dia ada sini.”

Vakhshur tak berani bertanya. Dia diam saja. Menyaksikan saja ke-takjuban Kashva terus berlanjut. Melangkah lagi kedua-nya kian dekat dengan bangunan itu. Pintu yang tak dijaga. Besar dan melengkung seperti mengundang siapa saja. Kashva

melangkah lagi. Kian masuk dia dan kian kontras keadaan diri-nya. Bangunan megah yang dimasuki dua orang berpenampilan payah.

Bagunan itu jelas dimiliki tidak oleh sembarang orang, tapi terlihat telah lengang dan ditinggalkan. Kashva tak peduli, dia hanya ingin memasukinya.

“Hei! Kau!” teriakan dari kejauhan. Seseorang dengan jubah panjang dan pedang tersandang di pinggang. Tentara kerajaan. Berlari-lari di lorong gedung yang tersambung dengan menara tadi. “Gelandangan tak boleh masuk!”

Tentara itu sendirian saja. Dia menyalakan mulutnya dengan hardikan yang beranak pinak. Sampai di hadapan Kashva, dia buru-buru mendorongnya saja. “Siapa yang membolehkanmu masuk, heh?”

“Maaf, Agha, saya sebentar saja.” Kashva tak mau menyerah begitu saja.

“Tidak boleh!”

“Anak saya ...,” Kashva menengok ke Vakhshur, “... kasihan anak saya, Agha. Dia ingin sekali melihat menara.”

Si Tentara menoleh ke Vakhshur sebentar, lalu kembali mendorong Kashva. “Lihat dari luar saja!” Dia mencengkeram baju Kashva. “Cepat keluar! Atau kau mau masuk penjara?”

Tentara itu terus mendorong Kashva hingga keluar gerbang. “Tung-gu, Agha,” Kashva belum menyerah, “tunggu ... saya mengenal pemilik gedung ini. Izinkan saya menemuinya.”

Gerakan si Tentara terhenti. Tangannya kian mencengkeram leher baju Kashva. “Maksudmu engkau kenal Jenderal Atusa?”

Kashva tergeragap. “Jen ... de ... ral?” ragu sesaat, “mak ... maksud saya, saya tahu siapa yang merancang menara itu.”

“Gelandangan pemimpi! Keluar!” Si Tentara terus mendo-rong Kash-va dengan tenaga yang lebih kuat dibanding sebelumnya. Membuat Kashva terjerembap di luar gebang yang segera menutup pintunya dari dalam.

Kashva menunju tanah. “Kita cari cara lain untuk masuk, Vakh-shur.” Tidak ada jawaban. “Vakhshur ....” Kashva menoleh ke belakang, dan memang dia menemukan Vakhshur diam, berdiri kaku seperti biasa. Bedanya, sekarang di lehernya menempel

pedang tentara keraja-an. Bukan seorang, serombongan tentara dengan senjata mereka berbaris melingkar, mengepung Kashva dari arah mana saja.

51. Jiwa yang Baja

Rumah 'Ali, jeda beberapa lama
setelah pemakaman Fathimah.

"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya dia tidak mencegah kami untuk membaiatmu, mengingkari ke-utamaanmu, dan bukan berarti engkau tidak pen-ting. Akan tetapi, kami melihat bahwa dalam urusan ini, ka-mi memiliki hak."

Dia telah bersumpah untuk tidak keluar rumah hingga selesai terkumpul Al-Quran seperti yang diajarkan sang Nabi ke-padanya. Usianya demikian muda, sedangkan pemikirannya kencang berlari mendahului umurnya. Urusan kepemimpinan umat seperti halnya duri yang menusuk-nusuk mata, dan cekik-an yang mengunci lehernya.

'Ali meyakini dalam hati, Abu Bakar mengetahui benar kedudukannya dengan kekhalifahan sepeninggal sang Nabi seumpa-ma sumbu dengan roda. Air bah kebijaksanaan mengalir kepada dirinya dan siapa pun tak akan sanggup melampaui -ilmunya.

Beberapa bulan terakhir, 'Ali menimang hati, apakah dia akan menyerang Abu Bakar ataukah memilih untuk menanggung beban hati yang nyaris tak teperi? Hingga akhirnya, dia memutuskan untuk menanggung sejarah itu dengan kebijaksanaan. Baginya, membaiat Abu Bakar atau tidak, sama saja. Sebab, dia memang tak berpikiran untuk memberontak terhadap kekhalifahan Abu Bakar.74

Seperti ketika Abu Sufyan, manusia yang keislamannya sungguh unik dan membingungkan, mendatanginya seusai Abu Bakar dibaiat sebagai khalifah, dan mendesaknya untuk berbuat makar, 'Ali menolaknya.

"Kalian telah dikalahkan oleh permasalahan ini di rumah Quraisyiy yang terhina!" kata Abu Sufyan ketika itu. "Adapun aku, sungguh akan memenuhinya dengan kuda dan orang-orang."

Abu Sufyan meminta 'Ali untuk mengulurkan tangannya, mene-rima baiat orang-orang.

“Engkau masih menjadi musuh Islam dan pemeluknya!” jawab ‘Ali. “Namun, hal ini tidak akan membahayakan Islam dan pemeluknya sedikit pun. Kami melihat bahwa Abu Bakar memiliki kelayakan untuk memimpin. Sesungguhnya engkau hanya ingin memfitnah.”

Tidak! ‘Ali tersakiti, tetapi tak tebersit di hatinya untuk melukai. Tak hendak mengoyak umat yang baru saja meng-alami kehilangan besar. Hingga datanglah hari ini, beberapa waktu setelah Fathimah per-gi. ‘Ali mengundang Abu Bakar ke rumahnya, sementara keluarga Hasyim menemaninya.

‘Ali mengatakannya. Menyampaikan betapa dia mengakui keutamaan Abu Bakar, tetapi mengenai kekhalifahan, sungguh ‘Ali meyakini dialah ahli waris sang Nabi. Seperti pada waktu-waktu ketika ‘Ali menyebut kedudukannya di samping sang Nabi. Mertua sekaligus sa-udara sepupunya. “Kalian semua mengetahui tempatku di sisi Rasul-ullah. Sangat dekat dan istimewa.”

“Dia menempatkanku dalam pangkuannya. Ketika aku baru lahir, beliau mendekapku di dadanya, dan melindungiku dalam tempat tidurnya. Badannya menyentuhku dan keringatnya menciumiku. Beliau tidak pernah menemukanku berbohong dalam perkataan dan hal bodoh dalam perbuatan.”

“Aku mengikutinya seperti anak mengikuti jejak ibunya. Beliau meng-angkatku setiap hari dengan akhlaknya yang merupakan ilmu dan menyuruhku dengan contoh.”

Di ruangan itu, sementara Abu Bakar di hadapannya, ‘Ali lalu me-nyebutkan kerabat-kerabat sang Nabi. Terus menyebutnya hingga Abu Bakar menyela. “Aku lebih mencintai kerabat Rasulullah aku sambungkan dengan kerabatku. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak membiarkan sesuatu yang aku lihat Rasulullah melakukannya, kecuali aku melakukannya, insya Allah.”

‘Ali terdiam sebentar. Baja hatinya mendorong lisan lidah-nya. “Aku berjanji kepadamu. Besok, di masjid, aku akan membaiat, insya Allah.”75

Apakah itu yang dirasakan Abu Bakar? Sesuatu yang meniup da-danya. Mengenyahkan satu di antara gumpalan beban dalam pikirannya. Fathimah, sang Bunga, telah tiada. Sedangkan di antara dia dan putri sang Nabi masih menyisa ganjalan yang tak bertemu ujungnya. Sedangkan hari ini, ‘Ali, menantu sang Nabi, juga suami Fathimah, memberinya janji. Sesuatu yang telah tertahan berbulan-bulan. Peng-akuan kepemimpinan dan janji setia untuknya. Baiat yang tertunda, sempurna juga, akhirnya.

***

Lain hari di Masjid Nabi.

"Bukankah Al-Quran mengatakan, 'Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya, doamu itu menumbuhkan ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'"[76]

Dia berbicara mewakili utusan lain dari berbagai suku Arab yang hari itu mendatangi Madinah, menemui sang Khalifah. Lelaki matang berjenggot keriting yang di matanya tidak ada hal lain kecuali pembangkangan. "Kami hanya akan membayar zakat kami kepada semua orang yang shalatnya membuat ketenangan bagi kami."

Di Masjid Nabi, Abu Bakar mendengarkan, sementara para saha-bat di kanan dan kiri. Mereka yang datang mewakili berbagai suku yang hendak datang meminta peniadaan zakat. Shalat masih akan me-reka dirikan, tetapi tidak dengan zakat.

Lelaki berjanggut keriting itu lalu bersyair, "Kami akan menaati Rasulullah jika beliau ada di tengah-tengah kami. Bagaimana bisa ka-mi akan taat kepada Raja Abu Bakar?"

Abu Bakar masih mendengarkan. Tak panas telinga oleh ejekan, tetapi bergolak hati karena tingkah orang-orang ini. Mereka hendak membelah-belah perintah Nabi. Melaksanakan yang ini dan membu-ang yang itu. Alangkah perkembangan di Madinah berubah secepat kuda pacuan. Peristiwa ke peristiwa berlompatan dan datang berba-rengan.

Kepergian Fathimah Az-Zahra saja masih mencengkeram benak Abu Bakar. Perbedaan pendapat antara dirinya dan Fa-thimah meng-goreskan kesakitan luar biasa pada batinnya. Kini, sementara sang Putri telah berkumpul dengan sang Nabi, Abu Bakar tertinggal dalam dunia yang menyesakkan.

"Demi Allah, jika kalian tidak mau membayarkan zakat meski hanya satu ekor, padahal ketika Rasulullah kalian membayarkannya, tentu kalian akan aku perangi. Demi Allah, aku akan memerangi kalian yang memisahkan antara zakat dan shalat."

Terkesiap orang-orang. Jadi, benar kabar yang tersiar. Abu Bakar yang lemah lembut. Lelaki yang kesehariannya berlinang air mata karena takut Tuhan, tiba-tiba menjelma menjadi laki-laki tanpa kompromi dalam hal ini.

Belum lagi orang-orang di hadapannya mengeluarkan kata-kata dari mulut mereka, Abu Bakar melanjutkan kalimatnya, "Nabi telah meninggal dunia dan wahyu

juga sudah tidak turun lagi. Demi Allah, selama pedang masih ada dalam genggaman tanganku, aku akan memerangi kalian!"[77]

Seperti tersegel setiap lidah para utusan. Mereka hanya membe-lalakkan mata tak percaya. Mulut-mulut mereka ternganga tanpa su-ara. Kata-kata Abu Bakar membungkam mereka tanpa jeda. Tanpa ber-kata apa pun, pemimpin mereka lalu mendengus marah, mening-galkan Masjid Nabi dengan pongah. Telah menggumpal bencana di ke-pala mereka.

"Seluruh Jazirah Arab telah murtad selain Mekah dan Thaif, wahai Khalifah." Sepeninggal para utusan, mereka yang berkumpul di Masjid Nabi adalah para sahabat dekat. Mereka yang kali ini sungguh berseberangan pendapat. Abu Bakar teguh sendirian. Satu di antara sahabat memulai percakapan, "Sebagian orang di Madinah pun tak bi-sa diandalkan. Hipokrit yang bisa balik menyerang setiap saat."

Abu Bakar mendengarkan.

Tidak cuma 'Umar, sahabat lainnya pun mengkritisi ke-te-guhan Abu Bakar untuk menegakkan kewajiban zakat. Dahulu sewaktu sang Nabi ada dan banyak orang mengkritisi kebijakannya, Abu Bakar bergeming mengiyakannya meski orang-orang ragu untuk percaya. Kini, kebijakannya dipertanyakan dan dia sendirian.

"Wahai Khalifah," sahabat lain yang ada di masjid waktu itu ikut bersuara. "Sesungguhnya Rasulullah dulu berperang karena tuntun-an wahyu dan bantuan malaikat yang dikirimkan Allah kepada beli-au. Sekarang, semua sudah terputus. Biarlah engkau tetap berada di rumah dan masjidmu saja. Tidak ada kekuatanmu untuk dapat menghadapi orang Arab."

Abu Bakar masih mendengarkan. Ketika tak ada lagi kata yang menyambung kalimat itu, dia menatap sekeliling. Menumbukkan pandangannya kepada orang-orang. "Apakah kalian semua berpendapat demikian?"

Hampir serempak, sebab hati-hati mereka memang telah kompak. "Ya."

Abu Bakar menata kalimatnya. Orang-orang menunggu dengan deg-degan. Tampaknya sang Khalifah akan mende-ngarkan pendapat mereka. Pendapat kebanyakan. "Demi -Allah," suara Abu Bakar tegas dan bulat. "Jika beterbangan burung-burung dari langit dan semua-nya mematukku, itu lebih aku cintai daripada mengikuti pendapat ini."

Beberapa waktu lalu para utusan suku yang terkesiap, kini giliran para sahabat. Abu Bakar menegakkan badan kurusnya. "Wahyu memang sudah berhenti turun, agama sudah sempurna. Apakah agama akan dikurangi, sementara aku masih hidup?"

Tidak ada suara. Kali ini bukan amarah yang membungkam mulut-mulut mereka, melainkan rasa malu, ketundukan, atau justru penasaran. Abu Bakar berjalan tenang menuju mimbar masjid, sementara orang-orang duduk perlahan membentuk saf-saf yang teratur agar nyaman dalam mendengarkan.

“Wahai manusia!” lantang kini Abu Bakar bicara. “Siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad te-lah tiada. Siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah hidup dan tidak mati. Wa-hai manusia!” terjaga semangat pada suaranya yang terkikis usia. “Saat ini musuh kalian sangat ba-nyak dan jumlah kalian sangat sedikit.

“Demi Allah, Allah akan menunjukkan kebenaran agama ini di atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik tidak suka. Firman Allah selalu benar dan Allah tidak akan ingkar janji.”

Abu Bakar menajamkan tatapannya, sementara hatinya justru ber-sujud. “Sebenarnya, kami melemparkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka ketika itu yang batil lenyap. Dan, celaka engkau karena engkau menyifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya.”[78]

Abu Bakar menyentuh hati setiap orang di hadapannya. “Betapa ba-nyak kelompok kecil mengalahkan kelompok-kelompok besar de-ngan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”[79]

Orang-orang sedikit yang masih sanggup bersitatap de-ngan kha-lifah yang lembut kata-katanya, tetapi baja keteguh-annya itu. “Wahai manusia, meskipun aku sendirian, tentu aku tetap akan memerangi mereka dengan sungguh-sungguh sampai aku tidak sanggup meme-rangi mereka atau aku tetap akan membunuh mereka.”

“Wahai manusia!” Abu Bakar meninggikan suaranya. “Sesungguhnya di sekitar kalian adalah suku Arab yang tidak mau membayarkan zakat kambing dan unta mereka. Agama mereka, jika mereka mau melihat kembali ke agama masa lalu me-reka, lebih rendah daripada keadaan mereka ini. Agama kalian jauh lebih kuat pada hari ini sesuai dengan berkah Nabi kalian karena kalian sudah menyerahkan urusan kalian kepada Allah.”

Sanggup rasanya suara Abu Bakar tersiar hingga seluruh penjuru Madinah. Seperti halnya saat ini, ketika setiap kalimatnya memenuhi ruang Masjid Nabi. “Allah yang telah mendapati kalian tersesat kemudian kalian diberi petunjuk. Kalian yang miskin telah tercukupi. ‘... sedangkan ketika itu engkau berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan engkau dari sana.’”[80]

"Demi Allah, aku tetap akan berperang di jalan Allah sampai Allah menepati janji-Nya. Biarlah yang terbunuh kami menjadi syahiddan masuk ke dalam penduduk Surga. Orang yang tersisa di antara kami, biar mereka menjadi penerusnya dan generasi setelahnya di muka bumi."

Mengapa seolah-olah kalimat Abu Bakar baru kali ini me-reka de-ngar? Kesadaran, kesetujuan mulai menyelusupi batin setiap orang. "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara engkau yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi."[81]

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara engkau yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum. Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya ...."[82]

Orang-orang dalam masjid mulai berbisik-bisik. Mereka saling mengkritisi kawan sendiri. Betapa malu rasanya khalifah setua Abu Bakar masih memiliki semangat yang demikian tebal, sedangkan me-reka yang masih muda justru berhati bengkok, ragu, dan terlalu lem-bek. Sebagian yang lain meresapi kata-kata Abu Bakar dan mulai menghardik batin sendiri. Lainnya ada pula yang menangis haru.

Abu Bakar melanjutkan kalimatnya, "Sesungguhnya, bumi sudah menjadi kafir. Suku-suku dari delegasi Arab melihat jum-lah kalian sa-ngat sedikit. Kalian sendiri tidak tahu, apakah siang atau malam mere-ka akan datang menyerang kalian."

Madinah yang ramah, nasibnya ternyata begitu di ujung petaka. Mereka yang mendengarkan Abu Bakar mulai gelisah.

"Suku-suku Arab itu berharap kita akan menyambut de-ngan tawaran mereka," lanjut Abu Bakar. Tawaran itu. Tawaran untuk memi-sahkan shalat dan zakat. "Tetapi kita tidak mau dengan tawaran me-reka." Berembus napas berat dari dada Abu Bakar. "Bersiaplah dan siapkanlah untuk berperang."[83]

Abu Bakar lantas turun dari mimbar. Duduk bersama yang lain menyiapkan strategi untuk mempertahankan Madinah dari serangan suku-suku Arab yang awalnya menolak zakat, lalu kini menginginkan kehancuran Kota Cahaya.

"Semua penduduk Madinah harus lebih sering berdiam di masjid, hingga kita dapat benar-benar mempersiapkan dan mempertahankan diri jika musuh menyerang Madinah." Satu hal pertama yang menjadi perintah Khalifah.

"Aturlah para penjaga perbatasan Madinah. Mereka wajib untuk tetap berjaga di pos masing-masing mempertahankan kota dari segala mara bahaya." Abu Bakar menimang sesuatu dalam pikiran. "Mereka yang bertanggung jawab di pos-pos yang

tadi aku sebut adalah; ‘Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa’d bin Abu Waqqas, ‘Abdurraman bin Auf, dan ‘Abdullah bin Mas‘ud.”[84]

Pemilik nama-nama yang disebut mengangguk, sedangkan mereka yang mendengar merasakan semangat yang terbakar. Sampai napas penghabisan, tak akan pedang disarungkan. Kecuali Madinah tetap berdiri dan perintah Khalifah terlaksana.

52. Kantong Udara

Pengusir Unta

Beberapa hari setelah kedatangan utusan berbagai suku Arab ke Madinah, berkumpul para pembangkang tak be-ra-pa jauh dari pintu gerbang Madinah. Para penjaga pintu gerbang segera mengirim kabar ke Masjid Nabi. Mendengar itu, Abu Bakar segera menaiki untanya dan memimpin sendiri pasukan kota.

Unta-unta mendengih, berpacu dengan waktu. Hewan-hewan tunggangan padang pasir itu kebanyakan tak terlatih untuk berperang. Namun, saat ini, ketika sebagian besar pasukan berangkat ke Utara, tak ada pilihan banyak selain menggunakan apa yang ada.

"Semoga Allah menurunkan pertolongan." Seorang penduduk Madinah menuntun unta keluar rumahnya. Jubah putihnya berkibaran. Dia hendak bergabung dengan pasukan Abu Bakar. Seorang lelaki lain yang juga menggenggam tali kekang untanya mengiringinya.

"Pasukan musuh benar-benar sudah sampai di pintu gerbang?" tanya lelaki kedua.

"Dengan kekuatan yang sangat besar. Bani Asad, Ghatafan, Abas, dan Dzubyan menyatukan kekuatan. Sekarang mereka menghasut penduduk Dzu Hussa untuk memberontak."

Lelaki kedua mengelus kepala untanya. "Sedangkan kita hanya memiliki unta-unta yang tak terlatih ini."

Unta merunduk, lelaki pertama naik ke punggungnya. "Semoga Allah menurunkan pertolongan."

Lelaki kedua melakukan hal sama. Keduanya lalu menyusul pasukan Abu Bakar yang sudah berangkat lebih dahulu. Menderap kaki-kaki unta mereka dengan semangat yang me-lebihi biasa. Suasana Ma-dinah dalam ketercekaman. Ini hari yang menentukan. Para lelaki keluar rumah dan menyandang pedang. Kaum perempuan sebagian me-nutup pintu dan berdoa bersama anak-anak mereka.

Jalan-jalan riuh oleh derap tunggangan dan teriakan orang-orang. Debu-debu terangkat ke udara. Terpanggang si-ang. Ini hari penentuan. Jika para pemberontak menguasai kota, malang nian nasib pendu-duknya. Madinah takluk, teran-cam pula aga-ma yang bertumbuh di sa-na. Maka, setiap pendu-duk kota ingin memberikan bagian dari diri mereka. Harta, semangat, tenaga, hingga jiwa mereka untuk mempertahankan Kota Cahaya.

Di luar pintu gerbang Madinah, pasukan pemberontak mendapat kejutan besar. Tak mereka sangka sebelumnya, Madinah tanpa pasuk-an yang dibawa Usamah masih merupakan pasukan yang rapat, terta-ta, dan menghancurkan.

Mereka yang memberontak itu, awalnya bagian dari orang-orang yang tunduk kepada Nabi. Mereka bagian dari barisan tempur Madinah dalam banyak perang. Kini, sepeninggal Nabi, mereka membelot, menyerang Madinah dengan semangat yang pongah.

Akan tetapi, di balik benteng kota itu, sahabat-sahabat terbaik Nabi masih satu hati. Bahu-membahu melawan serangan dalam satu ba-risan.

"Khalifah turun sendiri!" teriak salah seorang pasukan Madinah. Pedangnya menebas sementara tatapannya berputar, menyaksikan so-sok Abu Bakar yang mengelebatkan senjatanya tanpa ragu. Dia lelaki tua yang telah enam puluhan usianya. Namun, semangat dan kekuat-annya seolah tak merosot sedikit pun dari masa bertahun-tahun lalu.

Pasukan Madinah di kanan-kiri Khalifah bersemangat jadinya. Mereka yang berjaga-jaga di pintu gerbang bergabung dengan cepat. Pa-sukan pemberontak terdesak menjauh dari Madinah. Teriakan-teriakan kesakitan berbaur dengan udara yang berdarah.

Ketika itulah dari barisan belakang pasukan penyerang menyerbu unta-unta yang di kepalanya terpasang sesuatu yang menggembung. Bebunyian aneh memenuhi ruang suara. Bunyi yang membingungkan bagi manusia dan menakutkan bagi para unta.

"Apa itu?" Lelaki yang tadi menyusul pasukan Abu Bakar bersama kawannya merasakan kegelisahan untanya. Jubah putihnya dibercaki noda darah. Kawannya yang masih berada di sisinya merasakan hal yang sama.

"Mereka hendak menakut-nakuti unta kita," kata lelaki kedua.

Di kejauhan, unta-unta musuh menyerbu, sedangkan pe-nunggang-nya memukul-mukul kantong kulit yang menggelembung, terikat di ke-pala unta-unta mereka. Riuh dan meme-kakkan.

“Hei!” si Jubah Putih terhenyak. Unta tunggangannya tak mau ma-ju, malah menyentak berbalik kanan. “Hei!”

Lelaki kedua lebih parah. Untanya seperti melihat singa. Menja-di liar dan ketakutan. Lelaki itu berusaha mengendalikan untanya, te-tapi akibatnya justru tubuhnya terpelanting. Untanya kabur masuk kota, meninggalkannya.

Berbalik kekacauan kini. Pasukan Madinah kebingungan karena sebagian unta mereka ketakutan, sementara para pemberontak bersorak gembira menyaksikan betapa orang-orang yang mereka perangi menjadi kelabakan. Teriakan-teriakan padang pasir menjadi pesta di udara.

“Hancurkan Madinah!”

“Rebut kota!”

“Kalahkan Abu Bakar!”

Ketika pasukan Madinah mundur ke dalam kota karena unta-unta mereka, para pemberontak tak mengejarnya. Sudah cukup kekacauan itu menjadi tanda kemenangan mereka, untuk sementara. Namun, lo-longan kemenangan mereka masih gegap gempita. Ketika gabung-an suku-suku Arab itu kemudian meninggalkan Madinah, teriakan-teriakan mereka masih terdengar.

Semua pun tahu, mereka pergi untuk kembali dengan pasukan ber-jumlah lebih berkali lipat.

***

“Apa yang dikatakan Khalifah?”

Laki-laki Jubah Putih membisik di dekat kawannya yang meng-elus pinggang. Sakit terpelanting dari unta masih membuatnya meri-ngis. Keduanya berada di pelataran Masjid Nabi yang kini dijejali pen-duduk Madinah. Malam tak terlalu purnama. Namun, cukup bagi setiap orang yang melihat jelas lawan bicara.

“Kita akan menyerang para pemberontak, besok shubuh,” jawab lelaki kedua yang duduk lebih dekat dengan pintu masjid. Khalifah masih menyampaikan arahannya di hadapan pengikutnya.

“Apa kabar para pembangkang?” si Jubah Putih berusaha melo-ngokkan kepalanya. Mendengar langsung suara Khalifah yang suara-nya didengar oleh jemaahnya.

“Mereka sedang berpesta.”

“Berpesta?”

Lelaki kedua meringis lagi sembari mengganggu. “Mereka merasa telah mengalahkan kita.”

“Hanya karena unta-unta kita lari oleh suara kantong udara me-reka?”

“Tampaknya begitu.” Lelaki kedua menyimak lagi kalimat dari da-lam masjid. Sesekali orang di depannya memperinci atau menjelaskan apa-apa yang tak jelas sampai ke telinga.

Dia lalu menoleh lagi ke Jubah Putih. “Kita akan menyerang para pemberontak itu selagi mereka selesai berpesta. Jika tidak, mereka yang akan menyerang kota.”

Jubah Putih mengangguk. Mengelus gagang pedang di bahunya sembari menguatkan semangatnya. Semalaman orang-orang hampir tak menutup mata, kecuali beberapa saat saja. Sebagian bergantian ber-jaga hingga Shubuh menjelang. Usai shalat shubuh didirikan sementara hari masih gelap dan dingin, serombongan pasukan Madinah ke luar kota tanpa banyak suara.

Membelah angin lepas dini hari yang menggigit, berteman cahaya sisa-sisa malam di langit kejauhan. Abu Bakar memimpin pasukan itu dengan langkah pahlawan. Para pengikutnya kagum menyaksikan keteguhan sang Khalifah berdiri tegak, ketika tak seorang pun menye-tujui pendapatnya.

Kini, Abu Bakar membagi pasukan besarnya ke dalam beberapa barisan. Sayap pertama adalah kekuatan inti yang dia pimpin sendiri. Sayap kedua di sebelah kanan dipimpin Al-Nu’man bin Maqran. Sayap kiri dipimpin ‘Abdullah bin Maqran, sedangkan pasukan kavaleri di bawah pimpinan Suwaid bin Maqran.

Perjalanan shubuh hari itu berujung di luar Madinah. Di sebuah de-sa yang menjadi pusat berkumpulnya para pemberontak. Namanya Dzu Qishah. Penduduk desa ini baru saja berhasil dibujuk oleh suku-suku gabungan yang hendak menyerbu Madinah. Mereka diyakinkan betapa lemahnya pasukan Madinah. Jika mau bergabung dalam baris-an pemberontak, kemenangan atas Abu Bakar menjadi pesta bersama.

Maka penduduk Dzu Qishah membuka pintu-pintu mereka. Berba-gai suku yang membayangkan kemenangan atas Kota Cahaya berkum-pul di sana. Berpesta pora untuk kemenangan kantong-kantong udara mereka dan demi keyakinan akan kejayaan esok harinya.

Entah apa saja yang mereka minum dan makan sepanjang pesta. Hampir semua anggota pasukan pemberontak itu menggeletak tidur, tak berjaga. Lengah luar biasa.

Berkelebat. Cepat. Pasukan Abu Bakar seolah muncul dari balik kegelapan. Dari berbagai arah dan langsung mematikan. Hanya sekilas saja umur keterkejutan para pemberontak. Begi-tu mata membelalak, mereka segera menghadapi kenyataan yang tak pernah diinginkan. Pe-dang-pedang mengancam.

Serentak kekacauan pecah di mana-mana. Pasukan yang keke-nyang-an dan mengantuk itu bubar seketika, meraih apa saja, lalu me-lolong tak henti-henti. Sebagian masih berani memberikan perlawan-an, tetapi sebagian besar lari tunggang langgang.

Kali ini, kantong-kantong udara tak sanggup menolong mereka.

***

Kemenangan pertama melawan kaum pemberontak pada perang lepas shubuh itu menjadi awal pembuktian kata-kata Abu Bakar. Keyakinan akan pertolongan Tuhan akan memudahkan banyak hal. Dalam sema-lam, Madinah dikucuri kiriman zakat dari berbagai penjuru. Zakat yang tertahan ketika wibawa Kha-lifah dipertanyakan, kini telah memenuhi haknya terhadap harta.

Maka, Kota Madinah pun digempakan oleh perasaan lega dan bahagia. Bukan sekadar oleh melimpahnya zakat para orang kaya, melainkan karena percaya terhadap kebenaran dan kekuatan Khalifah mereka. Berdiri seorang diri, Khalifah Abu Bakar tetap berteriak lantang perihal kewajiban zakat yang tak boleh dilanggar.

Terbukti sudah apa yang awalnya membuat orang-orang gundah. Kemenangan pada shubuh hari itu segera menyebar menjadi berita yang mengangkat wibawa pemerintah Madinah. Memastikan bahwa penerus sang Nabi bukan laki-laki lemah yang lembek kata-katanya lembek juga tindakan kepemim-pinannya.

Selagi kegembiraan menyebar di penjuru kota, hari itu segala kebahagiaan terasa sempurna. Dari arah utara, pasukan yang berbulan-bulan pergi dengan misi yang menimbulkan tanda tanya telah kemba-li. Usamah kembali dari perbatasan Utara dengan membawa pulang kemenangan.

Pemuda yang belum genap dua puluh tahun itu menyempurnakan pembuktian terhadap keteguhan Abu Bakar. Ketika semua orang meng-anggap pengiriman pasukan ke Utara dipimpin seorang laki-laki yang teramat belia sebagai hal yang tidak pada tempatnya, Abu Bakar bergeming pada putusannya.

"Apa yang terjadi pada dirimu, wahai Ibnu Al-Khaththab?" hardiknya kepada 'Umar bin Khaththab ketika orang terdekatnya itu meng-kritik putusannya mengirim Usamah. "Usamah diangkat oleh Ra-sulullah, sedangkan engkau memintaku untuk menurunkannya? Ba-gaimana mungkin aku menurunkan orang, sedangkan Rasulullah sudah mengangkatnya?"

Terbukti sekali lagi. Usamah melaksanakan misinya dengan sempurna. Di Muktah, dia memimpin pasukan besar yang mengusir pasukan Romawi keluar perbatasan. Membuat mati tentara yang sial, dan membiarkan mereka yang lari ketakut-an. Sama sekali tidak dikejar. Sebab, misi kali ini lebih sebagai sebuah peringatan. Kekuatan Islam sangatlah besar. Usamah meraup kemenangan dan harga dirinya kembali. Pulang ke Madinah dengan gagah, duduk di atas kuda ayahnya yang dahulu terbunuh di Muktah.

Di mana kini orang-orang yang sebelumnya meragukan kemampuan Usamah? Suara yang ada tinggallah takbir yang memecah udara di mana-mana. Di gerbang kota, Abu Bakar menyambut kedatangan Usamah dengan rasa lega tak terkira. Penduduk Madinah tumpah me-reka. Senyum dan air mata berbaur dalam sukacita. Takbir tak henti-hentinya.

Usamah tak ke mana-mana, kecuali mendatangi Masjid Nabi sebelum dia mendatangi siapa pun. Abu Bakar berada di sampingnya, ketika dia bersimpuh di depan makam Nabi, Usa-mah mulai menangis tanpa banyak kata. Sungguh melintas segala kenangan dengan sang Junjungan. Kata-katanya, kepercayaannya, petunjuknya, petuahnya. Usamah luruh dalam degup kerinduan, kesedihan, sekaligus kebahagiaan.

Usamah lalu berdiri menghadap kiblat, merundukkan hati, bersyu-kur kepada Ilahi. Setiap doa dari bibirnya diselingi isak sebab pema-hamannya yang baik terhadap kata-kata Tuhan dalam shalatnya.

Usai shalat, sementara hatinya masih menyebut nama -Allah, Usamah merasakan kehadiran Abu Bakar. Sang Khalifah telah siap de-ngan baju perangnya. Tubuh kurusnya terbungkus dengan rapi. "Wahai Usa-mah. Beristirahatlah terlebih dahulu." Senyumnya sungguh tulus dan mengayomi. "Beristirahatlah."

Usamah terpana. Khalifah memimpin langsung pasukan? Apa yang akan terjadi jika dia yang telah tua terbunuh atau terluka?

“Engkau tetap di Madinah untuk mewakili aku.”

Mewakili Khalifah? Usamah masih belum bersuara. Se-olah sega-lanya terlalu cepat berseliweran di depannya. Misi Dzil Qishah kali ini tak bisa ditebak bagaimana hasilnya. Segala ke-mungkinan tak bisa diperhitungkan.

“Wahai Khalifah,” suara lain yang bukan milik Usamah. Sahabat lain yang berada di masjid meminta izin untuk bicara. “Kami berharap engkau tidak membahayakan dirimu. Jika terjadi apa-apa pada diri-mu, nanti suasana akan kacau.” Sang sahabat merendahkan suaranya. “Biarkanlah engkau utus orang lain saja. Jika dia terbunuh, engkau dapat memerintahkan kepada yang lainnya.”

Tidakkah cukup mereka membuktikan keteguhan Abu Bakar? Sang Khalifah tidak sedang tawar-menawar tentang apa pun yang dia katakan. “Aku tetap akan memimpin pertem-puran ini.”85

Terdiam orang-orang. Tak satu suara pun yang menentang.

53. Gemerencing di Atas Ubin

Penjara bawah tanah Madain, Persia.

“Lepaskan! Lepaskan!”

Jeritan lagi. Begini setiap hari. Barangkali meng-apa Madain kelihatan sepi karena seluruh warganya masuk bui. Kashva meringkuk di pojok penjara yang baunya membuat perutnya mual selama berhari-hari. Sama saja dengan di Tibet, Kashva sudah tidak bisa tahu lagi dia di dalam neraka busuk itu berapa lama. Bedanya, di Tibet dia masih bisa menikmati perjalanan, sedangkan di tempat ini semua terhenti mati.

Hari-hari begini saja. Menghirup udara lembap dan busuk yang menusuk-nusuk. Ruangan gelap yang dibuat sedikit re-mang oleh lampu minyak di ujung lorong. Lorong yang terbentuk oleh deretan ruang bui yang sama busuknya. Tak terba-yangkan di atas tempat yang sama dengan neraka ini, berbagai kelimpahan dunia melumuri istana Persia.

Vakhshur tak ada di sini. Kashva juga tak tahu di ruangannya ada berapa manusia. Dia hanya mendengar napas-napas yang tertahan. Kadang batuk yang mengejan. Mungkin ada lima atau enam orang. Mereka tak saling sapa atau mencoba berkenalan satu sama lainnya.

Tak pernah tau apakah di antara mereka ada pembunuh berdarah dingin, pejabat pemakan uang rakyat, atau sekadar politikus sial. Tidak ada pembedaan yang jelas di penjara ini. Hari-hari berlalu seperti ini. Kashva menggeser duduknya. Mendekati jeruji besi sempit, agar dia bisa menangkap cahaya di ujung lorong. Agar mata-nya tak melulu melihat kegelapan.

Masa depan tak ada lagi. Kashva mulai benci dengan nasibnya sendiri. Teringat Vakhshur dan dia kian yakin anak itu bukan hanya menyimpan sebuah rahasia, melainkan juga memang memainkan peran untuk menjerumuskannya. Kenyataannya dia tidak ada di sini. Entah apakah sama-sama dibui hanya beda ruangan atau malah dia sedang bersenang-senang dengan hasil pekerjaannya.

“Apakah di antara kalian ada yang ditangkap karena membunuh?” Kashva merasa tak ada pilihan lain. Bertanya lebih baik dibanding diam saja dan tahu-tahu menemukan dirinya sendiri sudah menjadi mayat dan ruhnya melanglang pena-saran. Aku harus tahu, dengan siapa aku dibui.

Tak ada jawaban.

“Apakah ada di antara kalian yang ditangkap karena di-anggap pemberontak?”

Masih diam. Hanya napas-napas yang keteteran. Gelap juga, tak bisa Kashva menebak ada apa di balik wajah-wajah kawan satu ruang-an penjara dengannya.

“Apakah ada di antara kalian yang dipenjara karena keja-hatan yang kalian sendiri tak sadari?”

Tak ada jawaban. Kashva mulai putus asa. Dia meletakkan kepala-nya di gigir besi.

“Aku cuma menginginkan makanan.” Ada suara! Perempuan. “Aku tak mau ambil pusing dengan hal lain.”

Kashva menoleh, mencari asal suara. Itu tak jauh dari hadapannya. Ada perempuan di ruangan ini. “Anda dari mana, Khanum?”

“Madain.” Jawaban pendek. Takaran suaranya sama de-ngan se-orang perempuan berusia empat puluhan tahun.

“Mengapa Khanum ada di sini?”

“Mereka menginginkan begitu,” jawaban datar dan tanpa kemau-an, “... begitu saja.”

“Saya baru saja datang di Madain,” Kashva merasa lega juga karena ada yang bisa diajak bicara. “Tak tahu apa salahnya, tentara istana menangkap saya.”

Suara dari kegelapan itu menghilang.

“Anda tadi bilang ... Anda dari Madain, Khanum,” Kashva memi-kirkan sesuatu, “benar begitu?”

Lagi-lagi tak ada jawaban. Kashva menganggap, diam sama saja dengan “iya”. “Saya melihat bangunan unik di pusat kota. Menara de-ngan tiang-tiang berlubang yang menancap di sekujur menara. Apa-kah Khanum tahu apa itu?”

“Penangkap angin?” suara perempuan tadi terdengar lagi. Berat te-tapi terdengar agak ceria. “Seluruh kota mengetahui-nya.”

“Benarkah?” Kashva merasakan sesuatu yang membuncah di da-danya. Luar biasa keingintahuannya. “Apakah orang-orang juga tahu siapa perancangnya?”

Tak ada jawaban beberapa lama. “Tentu saja,” terdengar juga akhir-nya, “Jenderal Atusa.”

Jenderal itu. Jenderal yang disebut-sebut tentara yang mengusirku. “Siapa Jenderal Atusa itu?”

“Dia sudah meninggalkan kota,” jawab suara tak terlihat itu.

“Apakah dia merancang bangunan itu sendirian atau di-bantu oleh seseorang?”

“Tentu saja butuh ratusan tukang.”

“Eh ... maksud saya,” Kashva menghardik dirinya sendiri karena ngawur bicara, “... maksud saya, apakah dia didampingi seorang arsitek atau ahli rancang bangunan?”

“Mana kutahu ...,” sepi beberapa saat, “tapi kurasa tidak.”

Ah ... bukan dia. Kashva merasa harapannya lebur dalam sekejap. Harapan yang tadinya berkembang-kembang dalam pikirannya, rontok seketika.

“Kau ini siapa?” suara itu lagi.

“Saya? Saya ... pengembara.” Kashva mulai mengkhawatirkan ja-waban-jawabannya.

“Kenapa bertanya-tanya tentang menara itu?”

“Eh ...,” Kashva mencari-cari alasan, “menarik saja buat saya. Sa-ngat bagus dan tidak ada di tempat lain.”

“Aku pernah bekerja di salah satu bangunan di Madain yang di-lengkapi menara penangkap angin.”

“O, ya? Bagaimana rasanya?”

“Jauh lebih baik dibanding ruangan ini,” napas perempuan itu ke-lu-ar dengan penuh beban, “dingin, sejuk, dan penuh semangat hidup.”

Kashva melonjak lagi hatinya. Tidak mungkin sepersis itu jika orang lain yang mengerjakannya. “Khanum, apakah di dalam menara itu ada kolam airnya?”

Hening. Hitungan beberapa kali tarikan napas. “Bagaimana engkau tahu?”

Cerah hati Kashva, padahal tadi sudah telanjur mendung dan berguruh. “Apakah dari tongkat-tongkat berlubang itu masuk angin yang kemudian terdorong ke bawah menara dan ke-luar di kolam air?”

Masih diam. Kali ini lebih lama.

Kashva kian tak bisa menahan semangatnya. “Apakah -angin besar menembus di permukaan air dan menyebarkan ke-sejukan?”

“Agha ...,” suara perempuan itu jelas berubah nada dan kehalusannya, “apakah Agha mengenal Jenderal Atusa?”

Kashva menggeser duduknya, mendekati perempuan itu berdasarkan kira-kira di mana suaranya. “Saya tidak mengenal Jenderal Atusa, tetapi saya yakin mengenal orang yang merancang menara itu.” Kashva yakin dia telah berada sangat dekat dengan perempuan tadi. Dia merendahkan suaranya. “Saya yakin saya mengenalnya. Dulu sekali, kami berdua merancang bentuk bangunan itu, dan melakukan ba-nyak percobaan dalam ukuran kecil. Tak salah lagi. Menara itu bernama Badgir, bukan?”

“Bagaimana Agha tahu sebanyak itu?”

“Sudah saya katakan, saya mengenal orang yang merancang me-nara itu dan saya sangat ingin menemuinya, Khanum.”

“Agha,” suara perempuan tadi kian membisik, “orang yang merancang menara itu Jenderal Atusa sendiri, dan dia sudah meninggalkan kota karena menghindari para penguasa.”

“Tidak mungkin,” bantah Kashva dengan suara lirih, “tidak mungkin orang lain.”

“Semua orang tahu Jenderal Atusa sangat pandai dalam hal itu, Agha. Tak cuma menara, beliau juga membangun salur-an air, penampungan salju, dan bangunan-bangunan lainnya.”

“Penampungan salju?” Kashva hampir melonjak di tempat dia du-duk. “Maksud Khanum, Yakhdan?”

“Agha juga tahu bangunan itu?” suara itu agak berubah sedikit for-mal. “Atau memang Agha sebenarnya bukan pengembara. Istana menyuruh Agha untuk menjebak saya?”

“Untuk apa menjebak Khanum? Saya benar-benar baru datang da-ri tempat yang jauh. Sudah bertahun-tahun saya tidak datang ke Madain.”

“Tuan ini siapa sebenarnya?”

Kashva ragu menjawabnya. Segera berputar akalnya. Ja-ngan-ja-ngan. Kashva serasa mendapatkan ilham dari langit. “Jawab dulu, Kha-num. Apakah Khanum bisa memberikan gambaran kepada saya, seper-ti apa Jenderal Atusa itu?”

Keributan di luar sel. Perbincangan Kashva dan perempuan itu ter-henti. Derap sepatu-sepatu tentara mendekat. Membuka rantai baja yang mengunci pintu sel tempat Kashva ditahan. Jantung-jantung ber-deguban.

“Gali! Siapa yang mengaku bernama Gali, mendekat ke sini!”

Kashva hampir saja lupa dia mengubah namanya begitu masuk Ma-dain. Dia ragu mengangkat tangannya. Lupa, dalam kegelapan, itu percuma saja. “Saya Gali.”

“Ke sini!”

“Mau dibawa ke mana, Agha?”

“Banyak ngomong! Keluar sendiri atau kami seret kau?”

Kashva beringsut ragu. Menoleh sesaat, tetapi tak jadi ketika hendak mengatakan sesuatu kepada perempuan yang tadi bicara banyak dengannya itu. Dia bangkit, berjalan ke dekat pintu sel. Tangan-ta-ngan penjaga yang besar-besar menyentak tubuhnya, lalu mengenakan rantai di pergelangan tangan dan kedua kakinya.

***

Kashva baru menyadari betapa hina dirinya ketika langkah--langkah sempoyongannya memasuki aula Raja. Segala kemewahan yang berjajar dan sengaja dipamerkan itu berbanding terbalik dengan keadaan dirinya. Kusut masai, kulit yang me-ngeras dan gelap oleh matahari Tibet, baju compang-camping, dan tangan-kaki dirantai.

Langkahnya pendek-pendek. Sesekali terjungkal dan dipaksa ber-diri lagi. Gemerencing rantai-rantai itu seperti berpesta merayakan kekalahannya. Ini dia yang dia hindari ber-tahun-tahun lalu. Lari dari Kuil Sistan, menjelajah ke mana-mana, dan kini malah kemari, menye-rahkan diri.

"Sang Pemindai Surga yang masyhur namanya." Suara yang Kashva tak mengenalnya. Berat dan mengancam. Kashva tak mengenalnya, tetapi tahu dia seorang penguasa. Dahulu, Kashva meninggalkan Persia untuk menghindari Khosrou dan kini dia duduk bersimpuh de-ngan kepala tertunduk dan badan terantai, di hadapan penguasa yang baru.

"Angkat wajahmu, Kashva," kata sang Raja.

Kashva merasakan dingin menempeli dagunya. Ketika mata terbu-ka, dia tahu mata tombak berwarna perak mengelus leher dan dagunya. Dia dipaksa mengangkat wajahnya.

"Ini?" Suara itu lagi. "Ini sang Pemindai Surga yang menggetarkan itu? Mengapa kini engkau tak lebih dari sekadar jembel jalanan yang menyedihkan, Kashva?"

Kashva kini sepenuhnya mendongakkan pandangannya tanpa ha-rus dipaksa. Tiba-tiba muncul keinginannya untuk tahu siapa yang bicara. Seseorang di singgasana. Berjubah sulaman emas dan jahitan permata. Bermahkota dengan tanduk dua dan bertakhta batu mulia.

"Kau masih mengenalku?" sang Raja tampak menik-mati pembicaraannya. Dia pengganti Khosrou yang paling bengis wajahnya. Mata-nya seperti pisau saja. Jambang dia biarkan, kumis pun melintang. Cucu Khosrou II, anak Kavadh II: si putra mahkota yang membunuh ayahnya. Dialah raja baru Persia: Hormizd IV yang menggulingkan Azar-midokht.

Kashva menggeleng lemah.

"Oh ... tentu saja," Hormizd tartawa sinis, "engkau lebih terkenal daripada bangsawan mana pun. Mereka mengingatmu sedangkan engkau melupakan mereka."

Kashva tak menanggapi.

"Ketika kau membuat keributan di bangsa Apadana, aku ada di sa-na." Hormizd menyipitkan matanya. "Ketika itu aku tahu, Khosrou sangat mengkhawatirkan dirimu karena engkau telah meremukkan masa depan Persia dengan ramalanmu itu. Engkau memberi ide kepada para penguasa daerah untuk memberontak. Dan, benar saja ...," meninggi nada suara Homizd, "lihat Persia hari ini! Engkau bahkan akan kepayahan

menghitung berapa raja yang sudah bergantian menduduki singgasana ini, sejak engkau melihat terakhir kakekku mendudukinya."

Kashva mengira-ngira apa isi kepala raja di depannya. Apa renca-nanya? Apa keinginannya?

"Kekekku terlalu lemah untuk menghadapi akibat dari provokasimu di Bangsal Apadana hingga ayahku menggulingkannya. Tapi aku?" Hormizd menunjuk dirinya sendiri. "Aku tidak akan bisa engkau bodohi."

Kashva tak merasa harus mengomentarinya.

"Kau tak mengenal wajahku," Hormizd menunjuk ke pintu aula, "tapi aku yakin kau masih kenal orang itu?"

Kashva perlahan, dan kesakitan, menolehkan lehernya yang juga dibebani rantai besi. Astu ... dia ada di sini?

Tatapan Kashva penuh harap dan semangat. Dia merasa sudah sangat dekat dengan seseorang yang dia cari. Apa pun keadaannya, dia akan terima. Bisa jadi seperti dirinya, Astu juga tengah dirantai dan disiksa. Tak mengapa. Tak mengapa.

"Kau!"

Bukan. Bukan Astu. Seseorang yang berdiri di depan pintu aula itu tak lebih dari tentara istana lainnya. Berjubah biru tua dengan bordir di pinggirnya. Bertopi silinder yang melebar semakin ke atas. "Penipu! Maling!" Lelaki itu hanya tentara biasa, kecuali wajahnya yang Kashva kenali benar siapa: Vendidad!

"Kuberi tahu engkau, Kashva," Hormizd menggelegarkan suara-nya, "dia salah satu mata-mata terbaikku. Menjaga perbatasan dan melaporkan apa pun yang terjadi di sana. Dan kotak kayumu itu membuka semua rahasiamu." Melebar senyum Hormizd. "Tangkapan besar," mengacungkan tangan, "bawa dia ke penjara!"

Kashva mulai percaya, kata-kata Hormizd barusan sama saja de-ngan vonis hukuman mati. Namun, dia tak peduli.

"Bawa dia ke penjara! Aku punya rencana yang bagus bu-atnya."

Setidaknya aku tak dihukum mati hari ini, batin Kashva. Tubuhnya disentak oleh pengawal-pengawal yang kemudian menyeretnya keluar aula. Kashva menghitung setiap langkah kakinya yang bergemeren-cing. Seubin demi seubin, hingga berpapasan dengan Vendidad yang menatapnya dengan pandangan dingin.

Entah bagaimana, Kashva tiba-tiba kehilangan kebenciannya. Padahal menit sebelumnya dia sudah berencana untuk meludahi muka Vendidad. Kashva menduga jika dia melakukan itu, posisinya akan se-ma-kin susah saja. Dia punya rencana lain yang lebih membuat jantung-nya berdetak kencang. Aku harus tahu siapa Jenderal Atusa sebenarnya.

Ada bintang terbit di kedua matanya.

54. Bejana Madu

Aku mendengar bahwa kalian telah keluar dari agama kalian, padahal kalian sebelumnya mengaku Islam dan beramal dengan ajaran Islam. Kalian mengikuti langkah setan karena kesombongan kalian kepada Allah dan kebodohan kalian dengan urusan Allah.

.... Sesungguhnya, aku mengutus pasukan dari kalangan Mu-hajir dan Anshar, serta dari kalangan Tabiin yang mengikuti sunah Rasulullah dengan baik kepada kalian. Aku perintahkan kepada mereka untuk tidak menerima siapa pun selain yang ber-iman kepada Allah, dan tidak memerangi siapa pun sampai beriman kepada Allah.

Jika seseorang memenuhi panggilan tersebut, dia mau meng-akui dan mengamalkan amal saleh, pengakuannya diterima. Ji-ka enggan, dia akan diperangi sampai mengikuti perintah Allah dan sampai tidak ada lagi yang dapat melawan.

.... Aku perintahkan supaya surat ini dibacakan di depan umum agar semua orang mendengarnya. Jika kaum Muslim me-nerimanya, mereka akan dilindungi. Jika kaum Muslim tidak me-nerima, mereka akan segera mendapatkan hukuman. Jika me-reka taat dan kembali, mereka akan diterima dan akan ditempatkan sesuai dengan tempatnya.

Surat dari Khalifah untuk kaum yang berpaling dari Islam sepeninggal Nabi. Digenggam pembawa pesan, sedangkan di belakangnya berbaris pasukan besar yang dipimpin seorang panglima perang. Setiap pasukan berangkat dengan genta pada dada-dada mereka. Genta yang ditabuh oleh semangat kesetiaan dan kebenaran yang mereka percaya.

Khalid bin Al-Walid berada di depan salah satu barisan. Dia yakin inilah saat untuk memulai sejarah. Setelah lama berlalu, namanya dikaitkan selalu dengan kekalahan pasukan Muslim di Uhud, ini waktu na-manya justru menyumbang keutamaan bagi sahabat-sahabat Islam.

Teringat jelas kata-kata Abu Bakar sebelum keberangkat-annya beberapa waktu lalu. Sesuatu yang menyelusup cepat ke batinnya. Membangkitkan sesuatu yang selama ini subur bertumbuhkan di dadanya, semangat kepahlawanan.

“Wahai Khalid,” ujar sang Khalifah sebelumnya. “Engkau keluarlah berjihad. Agama dan duniamu ada di hadapan matamu. Engkau su-dah menghibahkan dirimu kepada Allah. Berangkatlah menuju musuh Allah. Semoga Allah member-kahimu. Ketahuilah bahwa dua kebaikan terbaik bagimu adalah dua hal yang tidak engkau sukai. Wahai Khalid, berambisilah untuk mati dan hibahkanlah hidupmu.”

Berambisi untuk mati. Berperang tanpa takut kematian. Siapa yang sanggup menghadapi orang-orang yang di batinnya tak ada jerih terhadap kesakitan? Khalid diberi panji-panji untuk menghadapi Thalihah bin Kuwailid, seseorang yang meng-aku sebagai pengganti nabi. Lisan lelaki itu fasih, kata-katanya pandai. Banyak orang terpesona dan meyakininya sebagai utus-an Tuhan.

Sebelumnya, Abu Bakar ingin memimpin sendiri seluruh pasuk-an untuk membenamkan Thalihah dan para nabi palsu itu. Namun, se-telah kemenangan atas suku Abbas dan Dzibyan dalam misi menuju Dzil Qishah, para sahabat kembali meng-ingatkan Abu Bakar agar tak berangkat sendiri dan memilih para sahabat sebagai pengganti.

Jika pada misi Dzil Qishah Abu Bakar kukuh untuk tetap berangkat, kali ini kata-kata ‘Ali menghentikannya. “Mau ke mana, Khalifah?” tanya ‘Ali. “Aku berkata seperti yang pernah dikatakan oleh Ra-sulullah Saw, pada peristiwa Uhud, ‘Masukkan pedangmu ke sarung-nya. Ja-ngan engkau membahayakan dirimu sendiri. Kembalilah ke Ma-dinah. Demi Allah, jika terjadi apa-apa pada dirimu, umat Islam akan kacau.’”

Maka, terjadilah apa yang terlihat hari ini. Ketika barisan-barisan besar satu per satu menjauh dari Madinah untuk berbagai misi. Jika Khalid bin Al-Walid mengemban tugas untuk menggempur Thalihah, ‘Ikrimah anak Abu Jahal dikirim untuk memusnahkan Musailamah Al-Kazzab di Yamamah.

‘Ikrimah, yang bergabung ke barisan Islam di -akhir penaklukan Mekah, segera menjadi pembela agama Nabi de-ngan segenap hati. Memimpin pasukan dengan pedang di tangan. Sorot matanya semacam kilatan senjata yang terasah sudah. Jubah panjang dan serban yang warnanya sepadan membuat keberadaannya dilingkupi wibawa seorang pemimpin yang penuh percaya diri.

“Berangkatlah,” pesan sang Khalifah kepada ‘Ikrimah sebelum dia dan pasukannya melangkah. “Semoga Allah memberkahimu. Beri tahukanlah kepada mereka bahwa kalian akan menyerang mereka. Jika memang engkau harus melakukan sesuatu, lakukanlah. Janganlah per-kataanmu, baik dalam pemberian maaf maupun hukuman, ja-ngan hanya omong kosong belaka sehingga mereka merasa tidak aman mes-ki engkau telah memberikan jaminan keamanan.

“Hendaklah engkau melihat apa yang mesti engkau katakan dan apa yang mesti tidak engkau katakan. Janganlah engkau menghukum terhadap pelaku maksiat melebihi perbuatannya. Jika melakukan itu, engkau berdosa. Jika tidak menghukumnya, engkau telah berdosa.”

Pesan Khalifah kepada ‘Ikrimah lebih panjang dan detail diban-ding sebelum-sebelumnya. “Janganlah engkau memberikan jaminan keamanan kepada orang terhormat, tetapi tidak memberikan jaminan keamanan kepada keluarganya. Jangan engkau memberikan hukum-an kepada orang lemah melebihi kemampuannya. Bertakwalah kepada Allah jika engkau bertemu dengan musuh.

“Jika engkau bertemu musuh, bersabarlah. Jika engkau mende-ngarkan azan atau engkau mendengar seorang mua-zin, berilah jamin-an keamanan.” Khalifah Abu Bakar lalu meng-angkat kedua tangannya dengan takzim. “Ya, Allah, tolonglah kami dalam ketaatan kepada-Mu dan tolonglah kami atas musuh-musuh-Mu.”

Tak bersisa keraguan dalam dada ‘Ikrimah. Misi kali ini membun-cahkan kebahagiaan juga tantangan yang luar biasa. Telah terlewati hari-hari susah hati ketika segala tindakan ma-sa lalu membuatnya malu. Siapa pun akan mengingat kisah ayahnya, si Abu Jahal; bapak kebodohan. Paman sang Nabi yang gelisah hati. Tak pernah tenang me-lihat ajaran sang Nabi menyebar ke pelosok Arab.

Kini, ‘Ikrimah seolah ingin membuktikan dirinya sebagai sosok yang baru. Seseorang yang tak terikat masa lalu. Duduk gagah di atas kudanya yang gagah, ‘Ikrimah tenggelam dalam keyakinan dan strategi. Di benaknya kini berdesak-desak pemikiran, bagaimana caranya me-musnahkan kekuatan Musailamah yang konon pengikutnya telah tumpah ruah.

Sementara itu, di barisan pasukan ‘Ikrimah, seseorang yang akan membuat banyak orang malu adalah sosok wa-nita tua dengan pedang di tangannya. Wajahnya kukuh dalam ke-keriputan. Rambutnya tertutup kain, begitu juga seluruh tubuhnya yang terlatih. Sorot matanya se-perti panah yang ter-asah. Dia seorang ibu yang tengah berkabung. Pahlawan Uhud yang namanya akan senantiasa tertulis sampai akhir zaman, Nusaibah binti Ka’ab, perempuan perisai sang Nabi. Telah bulat tekad dalam dadanya untuk membalas kematian anaknya. Tak pulang ke Madinah, kecuali tumpah dari Musailamah.

Dalam barisan ‘Ikrimah juga, lelaki yang kulitnya segelap malam menunggangi kuda dengan kesungguhan di dadanya. Telah ia kunci kisah hidup yang ia sesali. Ini waktunya untuk membangun kisah baru. Dia telah bersiap untuk itu. Dialah Wahsyi.

***

Kembali ke Madinah, setelah seluruh pasukan telah berangkat memba-wa misi mereka masing-masing, Khalifah beristirahat sejenak, sementara para sahabat mengelilinginya dengan pemikiran masing-masing. 'Umar, 'Ali, 'Utsman, 'Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah duduk di hadap-an Khalifah Abu Bakar, sementara minuman mulai dihidangkan.

Bejana perak yang didalamya terisi air dan madu telah disiapkan. Pada hari yang terik dan kelelahan selepas perjalanan, alangkah meminum air dingin bercampur madu adalah kenikmatan tak terkatakan. Abu Bakar mengangkat bejana itu sampai demikian dekat ke bibirnya. Semakin dekat dan aromanya pun telah tercium begitu tajam. Madu yang manis dan air yang menyegarkan.

Bersentuhan bibir Abu Bakar dengan bibir bejana itu hingga dia menjauhkan keduanya dengan tiba-tiba. Ada sesu-atu pada tatapannya, bersambung dengan gemetar tubuhnya. Mengingat sesuatu yang membuatnya tersedu-sedu. Air mata merembes, tubuhnya menggigil.

Tak juga berhenti tangis sang Khalifah. Tidak, meski waktu telah berlalu beberapa saat. Begitu terus hingga para sahabat di sekelilingnya saling pandang, tetapi tak kunjung datang jawab-an. Mereka mesti menunggu, hingga terhenti sedu sedan itu.

"Wahai Khalifah." 'Umar mewakili apa yang dipikirkan sahabat yang lain. "Apa yang membuat engkau menangis?"

Abu Bakar mengangkat wajahnya, sementara sisa air mata masih mengilatkan pipinya. "Suatu kali, aku bersama Rasulullah. Aku melihat beliau mendorong sesuatu dari dirinya. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau dorong itu? Sementara aku tidak melihat seorang pun bersamamu.' Rasulullah bersabda, 'Ini adalah dunia yang berada di hadapanku.' Aku lantas berkata, 'Jauhilah aku.' Dia lantas ber-geser dan pergi. Sementara itu, meski kelak engkau bisa menghindar, tetapi setelahnya engkau tidak akan bisa menghindar lagi."

Abu Bakar tampak hendak tersaruk pada tangis panjangnya lagi. "Aku teringat sabda beliau. Aku takut terjerumus kepada dunia."

Tak jauh dari tempat perbincangan Khalifah dan para sahabat yang mengelilinginya, di sudut pasar yang mulai membuka dagangannya, dua sahabat yang setia dalam berbagai peristiwa tengah berbincang sembari memandikan unta-unta mereka. Si Jubah Putih dan sahabatnya. Sepulang dari misi Dzil Qishah, keduanya juga mendapat giliran untuk menjaga Madinah, sementara sebagian pasukan berangkat menumpas para nabi palsu.

“Menurutmu, pasukan Khalifah akan menang?” si Jubah Putih me-letakkan bejana kayu yang telah berisi air. Dia lalu mengelus unta-nya yang terakhir dibersihkan berbulan-bulan lalu.

Sahabatnya mengangguk. “Tak sedikit pun ragu.” Sama dengan si Jubah Putih, dia juga menyiapkan sabut untuk membersihkan kulit un-tanya. “Khalifah Abu Bakar sudah membuktikan kepemimpin-annya.”

Jubah Putih melongok ke sana sini sebelum membisik ke teman-nya. “Tahukah engkau, Khalifah kini menjadi orang termiskin di Madi-nah, sedangkan sebelumnya beliau berkecukupan?”

“Dari mana kau tahu?”

“Beliau hanya mengambil tiga dinar dari baitulmal untuk seluruh keperluan rumah tangganya.”

“Tiga dinar?”

Jubah Putih mengangguk. “Dia menolak segala kemu-dahan yang bisa ia dapatkan sebagai khalifah. Pakaiannya sa-ngat kasar, makanannya juga paling keras.”

“Dari mana kau tahu?”

“Di Madinah tak ada sesuatu yang ditutup-tutupi, asalkan engkau mau tahu.”

Lelaki kedua menatap Jubah Putih dengan sungguh-sungguh. “Be-liau berusaha membuktikan janjinya.”

“Bahkan, beliau masih memerah susu dari ternak tetangganya dan menggembalakan kambingnya sendiri.”

Dua sahabat itu saling tatap dengan pikiran yang masing--masing berkelana sesuai imajinasi keduanya. Perlahan-lahan, kepemimpinan Kha-lifah Abu Bakar menemukan kepercayaan dan menyingkirkan ba-nyak pertanyaan.

55. Demi Burung Tekukur

Abu Bakar menatap bungkusan roti di genggamannya, lalu melihat pengemis renta di hadapannya. Bergantian. Lelaki pengemis itu buta matanya. Mengayun-ayun kepala. Tidak berbicara.

"Janganlah engkau mendekati Muhammad karena dia orang gila, pembohong, dan tukang sihir. Jika engkau men-dekatinya, engkau akan dipengaruhinya." Begitu pengemis buta itu suka berkata-kata, dahulu. Sekarang tidak lagi. Kabar meninggalnya sang Nabi barangkali telah sampai kepadanya. Jadi, tak perlu dia berteriak ke mana-mana.

Sekarang, Abu Bakar duduk di hadapannya. Seolah tengah mengukur apa yang ada di kepala pengemis Yahudi di hadapan-nya. Terbayang sedikit perbincangannya dengan 'Aisyah bebe-rapa waktu lalu. Perbincangan tentang pengemis di hadapannya.

"Wahai Putriku, adakah satu sunah kekasihku yang belum aku tunaikan?"

Betapa Abu Bakar ingin mengikuti apa pun yang dahulu dilakukan sang Nabi. Apa pun. Sekecil apa pun. Bahkan, setelah dia berusaha keras melakukan apa pun yang dicontohkan sang Nabi, dia masih belum yakin seluruhnya dia ingat dengan tepat.

"Wahai Ayahku," 'Aisyah yang belia menatap ayahnya, sementara air matanya mulai menjelaga. "Engkau adalah seorang ahli sunah dan hampir tidak ada satu sunah pun yang belum engkau lakukan, kecuali satu."

"Apakah itu?" Mengerut dahi Abu Bakar. Ternyata benar bahwa pengetahuannya tentang sang Nabi bukan tanpa celah sama sekali.

"Setiap pagi, Rasulullah selalu pergi ke ujung pasar dengan memba-wakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi yang buta di sana."

Di sini, Abu Bakar pagi ini. Tak mau menunda lama. Ingin dia tuntaskan apa pun yang dahulu dilakukan sang Nabi dan dia pu-nya kemampuan untuk menyamai. Pengemis buta itu, sama se-perti hari-hari sebelumnya, menunggu belas kasihan orang-orang. Namun, dia telah meninggalkan caci maki terha-dap sang Nabi.

Abu Bakar membuka bungkusan yang dia siapkan. Mengambil potongan roti darinya, kemudian menyuapkannya ke mulut sang pengemis. Ini tidak susah. Sunah yang mudah.

Akan tetapi, tertahan tangan Abu Bakar, ketika pengemis buta itu me-nyentakkan kepalanya, menjauhkan mulutnya dari tangan Abu B-akar.

"Siapa kau?"

Sudah beberapa lama tak datang seseorang yang menyuapinya ma-kanan, dan pagi itu hadir di hadapannya seseorang yang hendak me-lakukan hal sama. Namun, pengemis itu merasakan perbedaan di an-tara keduanya.

"Engkau bukan orang yang biasa datang kepadaku." Dua bola ma-ta yang tak lagi melihat cahaya itu bergerak-gerak. Ada kemarahan di sa-na. "Jika dia datang kepadaku, tidak susah ta-ngan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah."

Abu Bakar mendengarkan. Ini sesuatu yang memang ingin dia de-ngarkan.

"Orang yang biasa mendatangiku itu selalu menyuapiku dengan mulutnya, dan setelah itu dia memberikan padaku de-ngan mulutnya sendiri."

Abu Bakar segera diserang perasaan yang melumpuhkan. Bahkan, kehendaknya untuk berlemah lembut terhadap pengemis itu tak ada apa-apanya dengan cara Nabinya melakukan hal yang serupa. Dia hendak menyuapinya dengan perlahan, sedangkan sang Nabi mengunyahkannya terlebih dahulu supaya lembut makanan itu jadinya.

Alangkah perasaan haru bercampur dengan rindu. Ke-nangan akan kemuliaan dan tiadanya dendam, menghancurkan keteguhan Abu Bakar. Dia tersedu, sedangkan tangannya gemetaran. "Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu." Dia tetap berusaha berkata-kata. "Aku salah seorang dari sahabatnya. Orang mulia itu te-lah tiada. Dia adalah Muhammad Rasul Allah."

Seolah berhenti detak jantung di dada Yahudi tua di hadapan Abu Bakar. Seolah ada yang mencengkeram batang otaknya. Badannya gemetaran. Lalu membayang caci makinya yang bertahan lama di mulutnya. Caci maki yang dia katakan kepada setiap orang setiap saat. Dia mulai terisak. "Benarkah demikian?"

Luruh badan ringkih yang napasnya pun telah tertatih. Dia kini mulai menyesali dirinya sendiri. "Selama ini aku selalu menghina, mem-fitnah, dan menjelek-jelekkannya. Tapi ... tapi," terputus-putus ka-ta-katanya, "dia tidak pernah memarahiku, sedikit pun. Dia selalu mendatangiku setiap pagi. Memba-wakanku makanan. Dia ... dia begitu mulia."86

Bertangisan. Abu Bakar dan lelaki tua yang mengingatkan dia kepada junjungannya. Menjejaki apa-apa yang pernah dijejaki seseorang yang dicintai terkadang semacam mengentakkan dada dengan palu ke-rinduan.

***

Bazakhah, pertempuran tengah berkecambah.

“Apakah Jibril sudah datang?”

Apakah Allah telah menurunkan wahyu? Ujung pedang meneteskan darah, napas yang mengguncang dada, wajah semengilat penggo-rengan yang digenang minyak, dan tatapan yang pekat kekhawatiran. Uyainah bin Khashan, lelaki pemimpin suku Fazarah itu menggeretakkan gigi geligi.

Di depannya, Nabi yang dia akui: Tulaihah bin Khuwailid, duduk berhijab kain-kain lebar, menunggu kepastian dari Tuhan. Di bela-kangnya, pertempuran melawan tentara Madinah telah lama pecah. Kematian dan kemenangan kian dekat de-ngan kepastian.

Cara berdiri Uyainah kian gemetaran. Membayang lantang bicara dia kepada kaumnya tak lama berselang sebelum hari keras itu. “Demi Allah, nabi dari bani Asad lebih aku sukai dibandingkan nabi dari bani Hasyim. Muhammad telah meninggal. Ini Thalihah, ikutilah dia.”

Ini soal dari bani mana seorang Nabi lahir, bukan apakah dia be-nar menerima perintah dari Tuhan atau hanya bualan. Orang-orang ini lebih suka memilih nabi mereka sendiri. Suatu pilihan yang ber-ujung pedang.

Uyainah menoleh ke belakang. Keringatnya merembes kian kencang. Khalid bin Al-Walid memimpin sepasukan yang mendambakan kematian. Mati di jalan Tuhan bukanlah sebuah kemalangan. Hanya pin-tu menuju keabadian. Keutamaan tak ada bandingan. Membawa pe-rintah Abu Bakar sang khalifah, Khalid keluar Madinah dan me-ngum-pulkan suku-suku yang masih mengakui Islam sebagai agama mereka.

Dua utusan telah dikirim oleh Khalid kepada Thalihah, tapi me-reka pulang tinggal nama. Tsabit bin Aqram dan Ukasyah bin Muhshin. Thalilah membunuh keduanya. Perang besar diumumkan. Berha-dapan dua pasukan itu kemudian. Thalihah dan pasukannya di satu sisi, Khalid dengan tentaranya di sisi lain.

Apa yang akan terjadi jika wahyu kemenangan tak kunjung datang? Uyainah melihat lagi kepada Thalihah. Lelaki ini, apakah dia benar-benar seorang nabi? Menepis kesadarannya yang datang terlambat, Uyainah lalu mengeratkan genggaman ta-ngannya. Berbalik kanan, me-nepiskan pengganggu pikiran, lalu kembali menyerbu lawan. Dia benar-benar seorang nabi. Tidak seperti Muhammad, dia tak bisa mati.

Ketika bergabung dengan pasukan Thalihah, Uyainah membawa 700 lelaki dari baninya. Menggabungkan kekuatan orang-orang Arab yang menolak untuk menaruh jidatnya di atas tanah. Islam memerintahkan umatnya bersujud berkali-kali dalam sehari, sedangkan Thalilah lantang berkata. “Sesung-guhnya, Allah tidak memerintahkan kalian untuk menaruh jidat kalian di atas tanah atau rukuk ketika kalian shalat.”

Dari 700 lelaki itu, kini yang tersisa jumlahnya tak sebe-rapa. Uyainah nanar melihat bagaimana Khalid bin Al-Walid berperang. Dia pang-lima hebat ketika dahulu menghancurkan pasukan Islam di Uhud, kini pun hebat ketika di tangannya tergenggam panji yang pernah dia tentang. Mengatur pasukan dengan rapi sekaligus mengayunkan pe-dangnya sendiri.

Barisan terdepan pasukan Khalid diisi kaum Anshar yang kepemimpinannya digenggam Tsabit bin Qais bin Syammad. Sayap kiri dan kanan dipimpin pengganti Tsabit bin Aqram dan Ukasyah bin Muhshin.

Bagaimanakah caranya menghadapi orang-orang yang menghunus pedang, sedangkan di hati mereka tak ada gentar menyongsong kematian?

Uyainah bertempur dengan lawan sekaligus dengan dirinya se-n-diri. Sekerat demi sekerat keyakinannya terhadap Thalihah tercerabut. Namun, sisi lain hatinya sadar tak ada lagi kesempatan untuk mundur dari pertempuran. Sebanyak-banyaknya dia menyongsong lawan. Pe-dang terayun, teriakan melaknat, kaki-kaki berlarian, dan mulai ke-lelahan.

Denting pedang, teriakan kematian, ringkik unta dan kuda, be-ri-sik baju besi, teriakan komando, bercampur menjadi bising pertempuran. Uyainah kian tahu, kemenangan kian jauh meninggalkan dirinya. Terlebih ketika dia saksikan petarung-petarung kaumnya tersungkur oleh pedang-pedang pasukan Khalid. Namun, Thalihah berkata Tuhan menjanjikan kemenangan hari ini.

Berbalik kanan lagi, melangkah lalu berlari. Uyainah kembali ke lapis paling belakang pasukannya. Tempat Thalihah du-duk berhijab kain. Napas seperti hendak menjebol dada Uyai-nah. Masih ber-usaha dia mengendalikan dirinya. “Ya, Nabi Allah, apakah Jibril sudah datang menemuimu?”

Suara dari balik hijab. “Belum.” Datar terdengar.

“Sampai kapan?” Meninggi suara Uyainah. Kesantunan-nya melenyap. “Demi Allah, kami sudah sangat lelah.”

Mengentakkan langkah karena kesal, Uyainah meninggalkan Thalihah dengan perasaan jengah. Pedangnya teracung lagi, serangannya membabi buta ke mana-mana. Hal yang terjadi, pasukannya justru kian tak terkendali. Khalid memimpin pasukan sebaik dia memimpin pedang di tangannya. Uyainah bukanlah tandingan yang sepadan.

Dalam pikiran yang kian frustrasi, Uyainah kian merasakan keme-rosotan dalam dirinya. Semangat dan tenaga yang semakin tak terjaga. Menyaksikan orang-orangnya meregang nyawa satu per satu, seolah dirinya juga begitu. Mengilat amarah di matanya, ketika Uyainah sekali lagi membalikkan badan, memburu hijab yang menutup Thalilah.

Tidak perlu lagi bersopan santun. Pertanyaannya kini selantang kemarahan. “Apakah Jibril sudah datang kepadamu?”

Hijab diiturunkan, sosok Thalihah seolah mewujud dari kegelap-an. “Ya.”

Dagu Uyainah menaik. “Apa yang dikatakan Jibril kepadamu?”

Thalihah adalah pembicara yang fasih. Pilihan katanya membuat orang di hadapannya memuliakan dia. Serban di kepalanya menyem-purnakan kematangan tatapan matanya. Bahasa tubuhnya meyakinkan akan kenabiannya. “Jibril berkata kepadaku, ‘Sesungguhnya, eng-kau akan menemui kejadian dan peristiwa yang tidak pernah terlupakan.’”

Begini saja? Uyainah seolah menyimpan peledak di dadanya. Sum-bunya telah disulut dan kini menghitung detik untuk meletup. Cuma begini? 700 lelaki Fazarah kuajak berperang dalam pasukan lelaki yang mengaku nabi ini, dan akhirnya cuma begini? Tidak ada jaminan keme-nangan yang di awal pertempuran Thalilah janjikan.

“Dasar!” Gemetar badan Uyainah, merembet sampai ke ujung-ujung jarinya. “Memang Allah akan memberikan suatu peristiwa yang tidak akan pernah engkau lupakan!”

Geram, Uyainah lalu membalikkan badan. Bersaing dengan hiruk pikuk peperangan sungguh tak menjanjikan. Namun, dia tetap berteri-ak dan berhadap kaumnya mendengarkan. “Wahai bani Fazarah!” Ki-an lantang suaranya, hingga serak tenggorokannya. “Wahai bani Faza-rah, kemari dan pergilah!” Tangan Uyainah menuding Thalihah yang masih duduk di tempat yang sama. “Demi Allah, orang ini ternyata pen-dusta.”

Lebih banyak yang tidak mendengar. Menyaingi logam beradu, ringkik hewan tunggangan, teriakan kemenangan, lolongan kesakit-an, suara Uyainah tidak ada apa-apanya. Mulai putus asa, meski ada juga yang mendengarkannya, Uyainah lalu melompat ke untanya, di-ikuti sisa pasukan yang dimilikinya.

Kekuatan pasukan Thalilah berkurang banyak dengan perginya Uyainah dan ratusan sisa tentara bani Fazarah. Kocar-kacir jadinya. Tak keruan, lari ke segala arah. Sebagian dari mereka menyerbu Thalihah dengan pedang terhunus. Seorang lelaki dengan wajah merah kehitaman mengacungkan pedang, sedangkan matanya mendelik kepada lelaki yang tadinya dia anggap nabi. “Mana janji Allah yang katanya akan memberi kita kemenangan?”

Thalihah mengunci mulutnya. Tak menanggapi, kecuali memberi isyarat kepada beberapa lelaki tinggi besar yang mengelilinginya. Dia meminta perlindungan. Perang kian berkecamuk tak seimbang. Orang-orang Thalihah kini menjadi buruan. Melawan sekadarnya atau lari sama sekali.

Thalihah berjalan cepat meninggalkan orang-orang yang mengancamnya dengan pedang. “Siapa pun yang bisa melakukan seperti yang aku lakukan dengan menyelamatkan keluarganya, lakukanlah.”

Orang-orang menggeram sembari saling pandang. Bertarung de-ngan pengawal Thalihah lebih memakan waktu diban-ding melarikan diri. Mereka pun mengabaikan kepergian Thalihah demi mencari selamat sendiri. Buru-buru pergi dari tempat itu, sementara sumpah se-rapah menyembur dari mulut mereka.

Adu senjata selesai dengan seketika. Melawan sama saja mencari kematian. Sedangkan di kepala orang-orang, mereka tak lagi menyim-pan janji imbalan Surga. Mereka telah keluar dari Islam dan janji syahid sudah tak berlaku bagi mereka. Kini, menyerah adalah hal paling masuk akal.

Keriuhan perang rontok menjadi sisa-sisa. Hanya ringkik kuda, gelisah mulut-mulut pasukan yang tak berdaya, dan serombongan pasukan Madinah yang mengambil alih perintah.

Teratur dan tak buru-buru, pasukan Muslim lalu memerintah di mana orang-orang harus berkumpul. Di mana pedang, perisai, hingga binatang tunggangan mesti disimpan. Kabilah--kabilah penentang lalu bergerombol dengan tangan yang tak lagi bersenjata. Kabilah Asad, Fazarah, Sulaim, Ghatsyan, dan Hawaz. Masih ratusan jumlahnya.

Menyeruak kemudian serombongan dari balik rapatnya pasukan Muslim berjajar. Seseorang yang menaiki kuda dengan cara seolah se-umur hidupnya dihabiskan untuk

mengendarainya. Begitu tenang dan menguasai. Dialah Khalid bin Al-Walid. Menatap orang-orang dengan kepercayaan diri dan sinar kemenangan, dia lalu melompat turun dan menyapa mereka.

“Wahai Khalid.” Serombongan orang-orang takluk berdiri, sedang-kan pada tatapan mereka tak ada hal lain selain ketundukan dan kegamangan. Satu di antara mereka belumlah terlalu tua, meski juga bukan pemuda belia. Dia bicara mewakili lainnya. “Kami akan masuk agama yang dahulu kami telah keluar. Kami kembali akan beriman ke-pada Allah dan Rasul-Nya dan menyerahkan harta dan jiwa kami se-suai dengan hukum-Nya.”

Khalid meneguhkan wajahnya. Tidak tersenyum tidak pula mere-ngut. “Kalian harus memenuhi janji Allah untuk beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya agar kalian mendirikan shalat dan membayar zakat. Kalian harus membaiat anak dan istri kalian seperti ini.”

Menunduk setiap kepala. Tak ada satu pun suara yang berkata sebaliknya. “Baik,” kata mereka hampir bersamaan.

“Aku meminta kalian menyerahkan orang-orang yang te-lah membakar kaum Muslim, membunuh mereka, dan mencincang tubuh me-reka.”

Lagi-lagi tak ada suara menentang. Sisa-sisa perang tinggal keremukan. Mimpi memiliki Nabi sendiri telah mati. Para pengikut Thalihah itu telah meletakkan penyangkalan mereka terhadap Islam dan mengenakan baju lama mereka kembali. Namun, tak semua dari mere-ka melakukannya dengan sukarela.

***

Bazakhah, setelah kemenangan pasukan Madinah.

Dia tahu dirinya dilahirkan untuk menjadi pahlawan Quraisyiy. Sega-la hal yang melekat pada diri lelaki petarung itu dilatih sejak kanak-kanak untuk tujuan itu. Khalid bin Al-Walid berdiri di antara pasukannya dan sisa pasukan Thalihah yang meletakkan kemurtadan mereka dan kembali kepada agama Nabi.

Khalid membuka lembaran surat yang datang dari Madinah. Balas-an dari Khalifah Abu Bakar setelah Madinah mengetahui kemenangan pasukan Islam melawan Thalihah.

Semoga Allah menambahkan nikmat yang dilimpahkan-Nya kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dalam menghadapi urusanmu, karena Allah bersama orang

yang bertakwa dan berbuat baik. Bersungguh-sungguhlah menjalankan urusanmu dan jangan bersikap lemah. Jangan mengampuni musyrik yang jelas-jelas telah membunuh kaum Muslim. Jika engkau mendapat orang yang menentang Allah dan memusuhi-Nya, perangilah jika menurutmu itu merupakan jalan terbaik.

Khalid membaca surat itu seolah Khalifah ada di hadapannya. Tak-zim dan penuh hormat. Sementara tak ada seorang pun yang mengenal dia tak tahu betapa tinggi kehormatan dirinya. 'Umar bin Khath-thab dahulu menjadi ikon segala kekerasan dan keserampangan di barisan pemuda Quraisyiy, sedangkan Khalid terkadang lebih dari itu. Bahkan semasa kanak-kanak, Khalid mematahkan kaki sepupunya itu dalam sebuah adu gulat.

Khalid tumbuh dalam keluarga yang memberinya banyak "tidak usah". Tidak usah belajar berdagang, tidak usah bekerja, tidak usah memikirkan kesulitan hidup. Dia hanya perlu me-latih dirinya untuk menjadi seorang pahlawan Quraisyiy. Ayah Khalid adalah pemilik ke-bun buah-buahan yang luasnya tersambung dari Mekah sampai Thaif. Dia tidak akan kelaparan seumur hidupnya.

Satu hal yang menyesaki otak Khalid muda adalah bagaimana menjadi petarung nomor satu di Mekah. Dia melatih dirinya dengan sangat keras. Kemampuan mengendarai kuda, bergulat, bertarung de-ngan pedang dan panah, hingga strategi tempur dia pelajari sejak kanak-kanak.

"Sebenarnya apa yang dikatakan Thalihah yang diakuinya sebagai wahyu dari Allah?"

Di sinilah Khalid kini berdiri. Bertahun-tahun melawan ajaran Na-bi lalu berbalik menjadi pembelanya kini. Ketika ke-pemimpinan Islam ada di tangan Abu Bakar, dia tidak berbalik kanan. Patuh dan meng-ikuti perintah. Di antara pasukannya yang berkumpul, dia menoleh kepada bekas orang-orang Thalihah yang menunduk karena segan dan malu bukan kepalang.

Thalihah meninggalkan mereka, menyelamatkan nyawa ke Syam. Sementara itu, mereka ada di situ. Pasrah pada keme-nangan Khalid dan merundukkan hati. Meyakinkan diri bahwa mereka ber-Islam kem-bali, meski sebagian diri mereka masih tak yakin mengenai ke-sungguhan hati sendiri.

"Thalihah mengatakan kepada kami," seorang lelaki berambut ikal sebahu mengangkat wajah. Menatap Khalid sekilas sebelum melanjut-kan kalimatnya dengan wajah yang kembali dia tundukkan. "Wa al-ham-mam wa al-yammam. Demi burung me-rpati dan burung tekukur, demi tepung dan orang yang berpuasa, telah datang sebelummu orang-orang untuk menyampaikan malaikat kami kepada bangsa Irak dan Suriah."

“Dia berpikir sanggup membangun kerajaan sampai ke Irak dan Suriah,” komentar lelaki di samping si Ikal.

Mengeras kesan wajah Khalid kemudian.

“Dia membunuh Ukasyah bin Muhshin dan Tsabit bin Aqram,” si Ikal melanjutkan. “Dia sesumbar setelahnya.”

Lelaki rambut ikal itu melihat Khalid lagi. Seolah meminta izin dari sang Panglima. Tak ada komentar darinya, maka si Rambut Ikal me-neruskan kalimatnya. “Thalihah berkata, ‘Ce-lakah, engkau meninggalkan Ibnu Aqram terkapar berkalang tanah. Lihat pula Ukasyah yang direnggut maut seperti domba disembelih. Aku telah membunuhnya dan mengantarkan kematian kepadanya.

“Sejak awal, ia telah menjadi musuh yang menantang dan melawan. Kemarin, engkau melihatnya sesumbar dalam kemenangan. Kini, engkau melihatnya berkalang tanah diliputi kehinaan. Jika kalian memiliki keluarga, juga anak laki-laki dan perempuan. Kalian tak akan pulang dengan tenang karena te-lah membunuh Jibal.”87

Jibal bin Thalihah. Kerabat Thalihah mati di tangan Ukasyah sebelum pertempuran. Sesuatu yang membuat Thalihah mengalilipatkan kemarahannya kepada pasukan Madinah. Namun, sekarang dia sudah kalah. Terhina dan melarikan diri ke negeri asing.

Pada waktu yang hampir bersamaan, sisa kekuatan Thalihah tak sepenuhnya habis. Kocar-kacir ke segala penjuru, sebagian dari mere-ka mendatangi seorang perempuan bernama Salma binti Malik bin Hudzaifah. Perempuan yang lihai menaiki unta dan memimpin pasuk-an perang. Kekuatan baru yang akan mengadang tentara Khalifah Abu Bakar.

56. Reuni

Penjara Madain, Persia.

Gemerencing yang beradu dengan teriakan para tahan-an. Untuk kali yang ketiga, Kashva dipindah ke ruang-an ta-hanan yang berbeda dari sebelumnya. Tak lagi gelap gulita memang, tapi kini dia sendirian. Sepertinya ruang-an yang seukur-an dengan kamar tamu Kuil Perdebatan ini rata dengan tanah istana. Lubang di atas langsung kemasukan caha-ya matahari.

Rasa sesal yang menyesakkan ketika Kashva tak pernah kem-bali ke sel yang sama dengan perempuan yang menyebut-nyebut tentang Jenderal Atusa itu. Setelah dipanggil Raja untuk keperluan yang tak jelas itu, Kashva tak kembali ke sel yang sama. Dia dipindah ke sini. Sel yang lebih luas, terang, tapi sendirian. Seolah dia memang amat berbahaya jika dicampur dengan tahanan lainnya. Bisa menyebarkan pikiran yang tak di-inginkan. Apa pun.

Rasa penasaran tentang seorang jenderal yang menguasai rancang bangun penangkap angin dan pembeku salju berkerak di kepala Kashva. Dia sangat yakin, siapa pun jenderal itu, dia pasti berhubungan dengan Astu.

"Kita lihat siapa yang lebih dahulu bisa membangunnya," kata Astu belasan tahun lalu.

"Aku yang punya ide, pasti aku yang lebih dahulu," kata Kashva pongah.

Astu menggoyang telapak tangannya di depan muka Kashva. "Itulah bedanya antara aku dan engkau, Kashva." Astu mengangkat dagunya. "Kau itu kaya ide dan pemikiran. Sedangkan aku," Astu menunjuk dirinya sendiri, "aku ahlinya menerapkan apa yang menjadi ide dan mimpiku."

"Tapi membangun menara penangkap angin pasti butuh biaya besar. Dari mana engkau mendapatkannya?"

Astu bersedekap. "Satu lagi perbedaan kita. Engkau berpikir 'nanti bagaimana', sedangkan aku 'bagaimana nanti'."

Mereka yang masih remaja membawa-bawa gambar sketsa menara penangkap angin sembari menikmati panorama sore di kaki Gunung Sistan. Di antara hamparan bunga shaqayeq yang merah benderang.

“Baiklah,” Kashva ikut-ikutan bersedekap, “aku terima tan-tang-anmu.”

“Baiklah,” sambung Astu sembari tersenyum, “disaksikan hampar-an bunga shaqayeq, kita akan berlomba, siapa dahulu yang berhasil membangun menara penangkap angin, dia sebagai pemenang.”

“Sepakat!” Kashva mendongak sembari meneriakkan kata itu.

“Sepakaaaaaaaaaaaat!” Astu menimpali.

“Bagaimana jika sampai tua, kita sama-sama tak pernah bisa mem-bangunnya?” Kashva bertanya dengan nada ketidak-yakinan.

Dagu Astu terangkat dengan syahdu, “Ta shaqayeq hast, zen-deqi basyad kard.”

Kashva belia tersenyum dan mengangguk. “Selama bunga shaqayeq masih mekar, hidup harus terus berjalan.”

Kemudian datanglah masa depan ... hari ini. Menara penangkap angin sudah berdiri di pusat kota, Kashva dalam penjara, dan Astu en-tah ke mana. Lamunan Kashva tergerus oleh sesuatu yang menggerus di sel sebelah. Seseorang membuat suara pada dindingnya. Entah maksudnya apa.

Kashva menunggu saja. Namun, suara-suara pada dinding itu te-rus saja berlanjut. Kashva menghampiri dinding dan me-letakkan cu-ping telinganya. Berusaha mendengarkan. Suara dag-dug kian jelas kede-ngaran. Tapi, dinding itu terlalu tebal.

Lalu bunyi jeruji sel yang dihantam. “Hei, Nenek Tua! Diam!” Suara penjaga.

Tak cuma Kashva, penjaga pun mendengar keributan itu.

“Kemari kau prajurit kacangan! Duel kita! Kemari kau!”

Bunyi sel dihantam logam lagi. Si petugas berusaha mendiamkan tahanan yang dia panggil nenek tua itu. Tahanan yang suara lantang dan ... dan rasanya Kashva kenal. Kashva mendekatkan diri ke pojok sel dan mendengarkan lagi. Namun, suara itu telah berubah senyap. Atau se-tidaknya tenggelam oleh teriakan-teriakan tahanan yang lain.

“Agha! Boleh saya bertanya?” Seorang penjaga lewat di depan sel Kashva dengan pedang terhunus. Dia tampaknya bukan laki--laki pilih-an untuk dijadikan teman. Namun, Kashva jelas-jelas tak ada pilihan. “Si-apa orang yang ditahan di sel sebelah saya?”

Si penjaga menoleh pun tidak. Memasukkan pedang ke dalam sarungnya. “Ibumu.”

Kashva menelan kecewanya. Memegangi tiang tahanan sambil ber-usaha melongokkan kepalanya. Apakah dia perempu-an satu selku itu? Di sini semua suara seolah sama. Tapi bagaimana jika benar memang dia. “Hei! Khanum yang di sebelah!” Kashva berteriak kencang. “Apakah Anda baru saja dipindah dari sel gelap?”

“Woi, diam!”

“Itu ibumu, Tolol!”

“Ini penjara, bukan rumah bordil!”

Kashva memundurkan badannya. Agak terkejut dengan reaksi orang-orang dalam sel itu. Meski kemudian dia membodoh-bodohkan diri sendiri karena mengharap sesuatu yang le-bih bermoral dari lingkungan yang jelas-jelas tak mengindahkan soal moral dan sopan santun.

“Agha Gali! Itu Anda?”

Suara dari sebelah. Cerahlah hati Kashva mendengarnya. Itu pasti perempuan dalam sel gelap tempo hari.

“Diaaaaaaaaaaaaaaam!”

“Suit ... suiiit!”

“Perempuan murahan!”

“Kemari kau!” Sekarang suara perempuan di sebelah. Kashva mulai hafal. “Kurobek mulutmu!” dia menghardik suara-suara lain yang mengganggunya.

“Mulutmu yang kurobek!”

Bunyi besi-besi sel yang dipukuli. Bising dan membuat pu-sing. Kashva mengelilingkan pandangannya ke seluruh ruangan. Tak ada apa-apa. Sesuatu yang bisa untuk menulis, menggores, atau apa saja. Tapi tidak ada. Dia lalu menghampiri lubang

cahaya yang tingginya se-kepalanya. Berusaha dia menginjak bata-bata dinding yang bersembulan.

Kashva berusaha menggapai lubang cahaya itu. Dia hanya mencoba-coba. Mencari sesuatu sebisanya. Lubang cahaya itu ternyata me-natap dunia luar. Lapangan tahanan yang dibentengi tembok tinggi. Kompleks tahanan ini tak sangat jauh dari istana. Tampak menara-menara di istana mengilat keemasan.

Kashva baru saja hendak melompat turun karena apa-apa yang ada di luar tak akan bisa membantunya sama sekali. Namun, lolongan manusia dari sebelah kanan yang tak langsung kelihatan dari sudut Kashva melihat ke luar mengganggu pendengarannya. Kashva memi-ringkan badan, mencoba mengetahui apa yang terjadi.

Sekumpulan tahanan yang digunduli berlarian, sedangkan tubuh mereka kelihatan kesakitan. Berdarah-darah. Namun, apa yang mengejar merekalah yang membuat mata Kashva membelalak. Sekum-pulan anjing besar-besar mengejar. Menerkam, mencabik-cabik tahan-an yang sedang sial.

Kashva jatuh berdebam saking kagetnya melihat pemandangan yang tak terbayangkan itu. Napasnya tersengal-sengal. Mual dari perutnya lantas naik ke kerongkongan. Dia muntah berkali-kali. Sekilas teringat mayat yang dicabik-cabik burung nazar di Tibet.

“Agha Gali, Anda baik-baik saja?”

Suara dari sebelah. Seperti sebelum-sebelumnya, langsung diteriaki yang lainnya.

“Oh ..., Agha Gali, mana yang perlu saya pijiti,” suara perempuan dimanja-manjakan.

“Suit ... suiiiiiiiit!”

“Agha Gali, Agha Gali, mati saja kau!” suara beringas dari sel seberang.

Kashva bahkan harus merangkak menuju ke tiang-tiang besi karena perutnya benar-benar serasa diaduk-aduk. “Saya baik-baik saja.”

Lagi-lagi teriakan-teriakan tak berguna bersahut-sahutan. Kian lama kian terbiasa. Kashva dan perempuan di sebelah tak lagi meme-dulikannya.

“Dari kapan Anda di sini Khanum?” Kashva mengukur suaranya. Tak terlalu kencang juga tidak terlalu lemah. Cukup untuk didengar dari sebelah.

“Sudah sepekan.”

“Saya baru saja.”

“Anda tadi kenapa, Agha?”

Kashva menyenderkan kepala. Bayangan para tahanan yang diterkam anjing-anjing besar itu masih membuatnya mual.

“Saya melihat kejadian di lapangan,” Kashva meringis, menahan rasa mual, “orang-orang itu menyiksa para tahanan.”

“Dengan anjing? Saya mendengarnya juga dari sini.”

“Mereka bukan manusia.”

“Belum seberapa, Agha. Mereka memelihara manusia kanibal untuk memangsa tawanan-tawanan kelas berat.”

“Kanibal?”

“Konon dia memakan korbannya hidup-hidup.”

Kashva langsung lari ke pojok ruangan. Memuntahkan se-mua kemualan. Hampir tak ada yang dia makan beberapa ha-ri terakhir, sehingga yang dia keluarkan pun cuma cairan tak berguna.

***

Telah gelap malam, tapi Kashva justru merasa hatinya ben-derang.

“Khanum.” Ini hari kedua setelah Kashva terbiasa dengan perbincangan yang diselingi teriakan orang-orang. “Anda belum menjawab pertanyaan saya tempo hari.”

“Nama saya Azad. Pertanyaan apa yang Agha maksud?” Tak ada yang menyela. Kebanyakan tahanan sudah tidur, rupanya.

“Oh ..., Khanum Azad. Maksud saya, tentang Jenderal Atusa.”

“Ah, benar ....” Diam sebentar di sebelah. “Apakah Agha berpikir kenalan Agha juga mengenal Jenderal Atusa?”

“Saya sangat yakin rancang bangun penangkap angin tak mungkin diketahui orang lain. Sebab, dahulu kami berdua yang membuatnya.”

“Artinya, bukan Jenderal Atusa yang membuatnya?”

Kashva berpikir cepat, “Bukan, Khanum. Bukan begitu maksud sa-ya. Siapa tahu mereka memang sahabat dekat atau memiliki hubung-an yang saya tidak tahu.”

“Saya bekerja di rumah Jenderal Atusa selama hampir dua tahun. Saya tahu beliau bekerja sendirian. Jika ada seorang teman, saya pasti mengenalnya.”

Kashva mengerut dahi. “Bisakah Khanum katakan kepada saya, ba-gaimana rupa Jenderal Atusa?”

“Dia selalu mengenakan cadar tipis berwarna biru.”

Cadar? “Penutup wajah?”

“Hanya bagian hidung ke bawah, Agha.”

Kashva semakin merasa aneh dengan orang yang diceri-takan Azad. “Apakah ...,” berdebar kencang jantung Kashva, “apakah dia bermata hijau, tinggi semampai, berambut lurus kemerahan?”

Perempuan itu tak menjawab langsung. Seperti sengaja mengulur waktu. “Agha, Anda sedang menggambarkan Jenderal Atusa. Dia persis seperti itu.”

Kashva tercekat. Badannya gemetaran. Atusa ... Astu ... orang yang sama?

“Apakah dia sudah lama tinggal di Madain?”

“Dia pendatang, Agha.”

Kashva kian yakin dengan perasaannya. “Apa yang terjadi dengan dia?”

Suara dari sebelah sedikit melemah. Hal ini terlalu rawan untuk dibicarakan, sepertinya. “Dia mundur dari istana bebe-rapa bulan lalu. Dia pergi ke Abyaneh.”

“Abyaneh?”

“Desa kuno jauh dari Madain. Tapi saya ragu dia masih di sana. Sebab, raja yang baru terus memburunya.”

“Diburu?”

“Khanum Atusa melindungi putri Khosrou bernama Putri Turan. Raja sangat ingin menangkap putri itu.”

Bunyi berderap mendekat. “Woi! Siapa itu! Tidur! Tidur!”

Kashva buru-buru menyingkir dari dekat tiang besi. Meluncur ke pojok ruangan dan meringkuk. Pura-pura tidur. Pada-hal sungguh dia tak mungkin bisa tidur. Atusa ... Astu ... lalu mengapa dia justru melin-dungi anak Khosrou?

57. Taman Kematian

Beberapa waktu berselang kemudian.

Apa hebatnya Musailamah?

Khalid di atas kudanya, sementara tatapannya menyerampang ke orang-orang. Ke anggota pasukan yang bergerombol di sana sini. Pasukan pertama yang dikirim khalifah terpukul mundur oleh Musailamah. 'Ikrimah anak Abu Jahal tak mampu menembus pertahanan sang nabi palsu.

Pasukan bantuan yang dikomando Syarhabil tak beda jauh. Berantakan dihalau Musailamah karena menyerang sebelum pasukan Khalid datang. Jadi, apa hebatnya Musailamah sebenarnya? Jika masalahnya hanyalah jumlah pasukan perang, bukan-kah tentara Islam telah terbiasa memecundangi pasukan lawan yang jumlahnya berlipat ganda?

Orang-orang ini, bertempur tanpa takut mati. Kekuatan lawan sehebat apa pun tak akan mampu menggoyahkan ketajaman pedang mereka. Apa yang terjadi sehingga dua gelombang pasukan dari Madinah luluh di hadapan Musailamah?

Khalid turun dari kuda, lalu meneruskan langkahnya menyusuri kemah-kemah pasukan gabungan. Sisa pasukan 'Ikrimah, pasukan Syarhabil, dan pasukannya sendiri. Dia ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi dalam tubuh pasukannya. Mendengar le-bih dekat, merasakan dengan cermat.

Tangannya memberi isyarat supaya para pengawal menjauh dari-nya. Baju zirah ia lepaskan, tanda kepemimpinan dia tanggalkan. Dia segera membaur dengan orang-orang seolah dia sendiri bagian dari orang-orang itu. Tidak ada bedanya sama sekali.

Khalid mulai mendengarkan perbincangan antara anggota pasuk-an yang kadang bernada tinggi. Menoleh ke sana sini, Khalid lalu melihat sekelompok pasukan yang saling bertukar ejekan.

"Orang-orang kampung tak ada keberanian," celetuk seorang laki-laki yang penampilannya bersih dan rapi. Rupanya dia orang Madinah kota. Bisa jadi Muhajir atau

Anshar yang tinggal di pusat kota. “Kalian bertempur seperti pengecut. Mudah takut, sehingga lawan meme-nangkan pertempuran.”

Khalid tiba di situ. Di antara kerumunan tentara yang saling berhadapan. Kedua kelompok itu bicara mengotot meski tak ada satu pun yang menghunus pedang.

“Orang kota tak pandai berperang dan tidak mengerti apa itu pertempuran,” balas seseorang dari kelompok yang diejek.

Dibalas lagi, “Kami lebih mengerti cara memerangi orang kampung dibandingkan dengan kalian, hei, orang-orang kampung!”

Khalid menyeruak. Kupingnya panas, hatinya mulai ma-rah. Sosok-nya segera menonjol di antara orang-orang. Dia berdiri di tengah-te-ngah dua pasukan yang berhadapan. Tatapan matanya menyorot tajam. “Jadi ini yang kalian perdebatkan?” Suaranya berat dan membuat orang-orang menjadi diam. Tanpa menyebut nama pun, orang-orang segera tahu dengan siapa mereka berhadapan. Bisik-bisik di antara me-reka membuat setiap kepala maklum, sang panglima sedang berdiri di hadapan mereka.

“Perdebatan kalian tidak akan membawa ke mana-mana, kecuali ke jurang kehancuran.” Khalid melirik persis ke dua orang yang tadi bersuara lantang saling mengejek satu sama lain. “Sudahi perselisihan ini. Jadikan cita-cita menolong agama Allah menjadi satu-satunya am-bisi kalian. Ingatlah, jika kalian menolong agama Allah, Allah akan me-netapkan kaki kalian dan menolong kalian.”

Tak ada suara, tidak seorang pun berani menyela. Khalid mengangkat wajahnya, “Ini merupakan kemenangan yang agung. Sesuatu yang dijanjikan kepada orang bertakwa dan ikhlas.”

Sebagian orang menunduk kepalanya. Sisanya berpikir tentang apa yang akan terjadi dan apa yang sudah terlewati. Saling tatap dan mengerti ini waktunya menghentikan selisih pendapat.

***

Aqraba, sewaktu dua pasukan bersiap untuk saling menghancurkan.

Inilah pasukan Musailamah. Berjajar teratur dalam barisan yang ge-rak-annya rapi terukur. Jumlahnya puluhan ribu. Seolah hendak menutup daratan. Gabungan berbagai

suku yang melepaskan diri dari ke-taatan terhadap Madinah menggerombol dalam kekuatan yang ter-amat besar.

Di hadapan mereka, pasukan Khalid telah menghunus pedang-pedang mereka. Bendera perang kaum Muhajir digenggam Zaid bin Khaththab, adik kandung 'Umar bin Khaththab. Bendera kaum Anshar dikibarkan Tsabit bin Qais. Sementara itu, setiap kelompok pasuk-an yang dikirim oleh suku-suku pendukung Madinah mengibarkan bendera perang masing-masing.

"Wahai bani Hanifah!" Suara dari kelompok Musailamah. Te-riak-an seorang laki-laki dari bani Hanifah, suku pendukung Musailamah. "Hari ini adalah hari kecemburuan. Jika kalian kalah, wanita-wanita kalian akan dijadikan sebagai tawanan. Untuk itu, berperanglah kali-an demi keturunan kalian. Jagalah wanita-wanita kalian!"

Bani Hanifah menerima sial sejak awal mereka berhadap-an de-ngan Khalid. Salah seorang pemimpin mereka bernama Majaah bahkan telah ditawan Khalid di tendanya, sebelum pasukannya benar-benar berhadapan. Khalid menawan Khajaah dengan tali yang mengikat tubuhnya, sementara tendanya diawasi Laila Ummu Tamim, istri barunya.

"Serbuuuuuu!"

Pasukan Musailamah mengair bah. Bergerak cepat dalam koman-do yang tertib. Mereka yang berkuda atau berlari dengan senjata me-nerjang seperti harimau memburu menjangan.

"Allahu Akbar!"

"Lawan kemurtadan!"

"Bunuh Musailamah!"

Pecah udara oleh suara, merah tanah oleh darah yang tumpah. Segera tempat itu menjadi padang kematian. Tercabutnya banyak nya-wa dalam sekejap. Jeritan kesakitan, derap langkah buru-buru, napas yang hendak terputus, keringat yang membasah. Setiap degup jantung ada huru-hara, sedangkan di medan laga berlangsung huru-hara yang lebih besar.

Pasukan Musailamah bertarung seolah mereka dilahirkan untuk tujuan itu. Terus mendesak hingga berantakan pertahanan kaum Muslim. Kemah-kemah dibabat pedang, orang-orang dicincang kejam.

Tsabit bin Qais, sang pembawa bendera kaum Anshar, terkejut-kejut dengan perkembangan pertempuran yang tidak memihak kepada pasukannya. Jerih berkelebatan di benaknya, tapi batinnya segera kukuh oleh tekad yang sempurna. Pasukan ini turun berperang justru karena tidak menyimpan ketakutan terhadap kematian.

Tsabit mengangkat pedang dan bendera kaumnya sekaligus. "Ya, Allah. Aku berlepas tangan dari apa yang disembah oleh penduduk Yamamah dan aku mohon ampun atas apa yang dilakukan oleh kaum Muslim."

Setelah penuh keteguhan hatinya, Tsabit lantas menyongsong lawan yang juga menyongsongnya. Pedangnya membabat hebat. Bebe-rapa lawan ambruk dengan tenggorokan tercekik kematian. Terus ber-gerak cepat. Hingga kelelahan menguasai dirinya.

Masih beberapa kali pedangnya menjatuhkan musuh, hingga sebuah pedang besar lawan menebas kakinya. Cepat dan mengagetkan. Tubuh Tsabit segera berdebam ke tanah sementara potongan kakinya menggelinding.

Terpotong kakinya, tapi bukan tekad pertempurnya. Tsabit jelas merasakan sesuatu tengah meninggalkan dirinya secara dramatis. Te-naga yang tak cukup meski sekadar untuk berdiri. Begitu juga dengan cucuran darah yang tumpah cepat dari luka besar di kakinya. Tenaga dan darahnya muncrat membuat ta-tapan matanya kian memburam.

Akan tetapi, Tsabit seolah tak merasakan kesakitan. Bertopang pe-dang dan tiang bendera, terhuyung dia mencoba untuk bang-kit. Belum lagi lurus berdirinya, pedang lawan yang lain me-nembus dadanya. Menuntaskan kesakitannya. Setelah itu tidak ada kesakitan apa pun yang dirasakannya.

***

Jeda di antara pertempuran.

Hari-hari yang gelap. Oleh udara panas menyengat, juga oleh peperang-an yang tak kunjung usai. Khalid berdiri di depan pasukannya, sementara di kejauhan, benteng Musailamah menjulang seolah mencengkeram langit. Di sekeliling benteng itu terdapat taman-taman hijau dan menenteramkan mata. Namun, jelas pemandangan itu tidak menenteramkan hati Khalid.

Kematian Tsabit juga ribuan anggota pasukannya telah menyerobot banyak sekali kebahagiaan pada diri Khalid. Se-olah-olah yang ada di hadapannya hanyalah kehancuran. Seakan-akan, tidak ada yang dijanjikan oleh masa depan.

Kemenangan entah milik siapa. Pasukan Khalid kadang memukul mundur tentara Musailamah. Sebaliknya, pada saat lain justru tentara nabi palsu itu yang memorak-porandakan pasukannya hingga tercecer ke belakang.

Apakah dalam pasukanku masih ada pikiran untuk melarikan diri da-ri perang? Khalid menatap pasukannya, sementara hatinya berpikir bagaimana serangan dilancarkan seharusnya. Jika mereka bertempur de-ngan membawa bendera masing-masing, akan tampak jelas siapa yang kabur dari pertempuran. Mendesah perlahan, lalu meluruskan pandang-an. Khalid telah menemukan cara yang ia rasa paling tepat untuk me-lan-carkan serangan.

"Berpencarlah kalian. Setiap pasukan akan membawa panji pe-rang sendiri-sendiri." Khalid menatap tegas pasukannya. Di antara me-reka tampak benar banyak yang bertanya-tanya. Khalid melanjutkan kalimatnya. "Marilah kita berlomba, wahai manusia, agar kita dapat mengetahui sumbangan setiap pasukan. Agar kita tahu dari mana kita akan berdatangan."

Berbisik-bisik anggota pasukan. Ada yang wajahnya memucat atau justru tampak sangat bersemangat. "Hari ini kita akan malu jika melarikan diri," bisik salah seorang dari mereka kepada teman di sebe-lahnya.

Rasa malu itu yang Khalid harapkan. Tidak layak lagi ada yang ber-pikir untuk meninggalkan pasukan atau berbalik ka-nan dari pertempuran. "Laksanakan!"

Maka hiruk pikuklah pasukan Khalid kemudian. Panji--panji pe-rang kembali dikibarkan. Setiap gerombol orang me-ngelompok pada barisannya masing-masing. Bergemuruh bunyi kaki-kaki tentara yang menderap langkahnya. Khalid me-mimpin sendiri keseluruhan pasuk-an. "Allahu Akbar!"

Di kejauhan, pasukan Musailamah yang mundur sejenak kembali menyerbu dengan keinginan untuk menang. Tujuan yang tidak boleh ditawar. Pecah lagi perang yang memekakkan telinga. Merobek tubuh, juga perasaan.

Khalid berada di barisan terdepan. Turun dari kuda. lalu bergerak maju membelah pasukan lawan. Pedangnya menebas ke segala arah. Tak pernah gagal merobohkan lawan. Tidak se-orang pun lawan yang me-nantangnya, kecuali terkapar kemudian. "Aku adalah Ibnu Walis!" teriaknya. "Wa Muhammadaaaah!"

“Orang-orang Hanifah!” Khalid telah bersimbah darah lawan. Ka-ki-kakinya berkali-kali terganjal tubuh mati mereka yang ambruk dan tak bernyawa lagi. “Mana petarung terbaik kalian! Hadapi Khalid bin Al-Walid!”

Kian banyak jagoan suku Hanifah yang maju lalu ambruk ditikam pedang Khalid. Sesuatu yang membuat Khalid berpikir, tuju-annya telah dekat. Musailamah ada di sini. Dia ada di dekat sini.

Satu lagi lelaki pengikut Musailamah yang menghadap Khalid. Tu-buhnya menjulang, tangannya besar-besar. Khalid di hadapannya semacam David di hadapan Goliat. Namun, untuk itulah Khalid dilahirkan. Untuk mengayunkan pedang berha-dapan dengan lawan-lawan yang mematikan.

Pedang besar lawan bersambaran di atas kepala Khalid yang ber-gerak cepat menyelamatkan lehernya, lalu mengelebatkan pedangnya. Satu tusukan menghentikan gerakan raksasa di hadapan Khalid. Bersamaan dengan gemuruh perang yang terus berkecamuk, berdebam tubuh raksasa itu ke tanah. Bergabung mereka yang lebih dahulu bersimbah darah.

Itu dia. Khalid menjulurkan pedangnya. “Musailamah!”

Lelaki yang mengaku nabi. Jubahnya berkibaran, sedangkan tatap-an matanya telah lebih dahulu layu karena rasa takut. Kepalanya tak berserban. Rambutnya berkibaran. Dia duduk di atas kudanya, sedang-kan seluruh pengawalnya, para petarung Hanifah, telah tersungkur ber-simbah darah.

Dia yang tak merasa pertempuran adalah tujuan mengapa dia dilahirkan. Musailamah adalah petarung kata-kata. Caranya menundukkan lawan adalah dengan syair dan kalimat-kalimat yang menurutnya datang dari Tuhan. Sungguh bukan di antara berisik pedang beradu seharusnya dia berada. Apalagi ini. Berhadapan dengan Khalid bin Al-Walid adalah sebuah mimpi buruk yang teramat sulit dia bangun dan membuatnya tiada.

“Kuberikan dua pilihan kepadamu, Musailamah!” Khalid mende-rap semakin dekat. “Kembali kepada kebenaran atau duel melawanku.”

Musailamah melirik ke sana sini. Memperhitungkan setiap kemungkinan yang sanggup dia ambil. Melarikan diri adalah pilihan yang paling mungkin dibanding memikirkan dua pilihan yang sama-sama tak mengenakkan. “Wahai Khalid!” Musaila-mah menatap Khalid takut-takut. “Aku sangat ingin kembali kepada kebenaran. Namun, setiap aku hendak melakukannya, setan melarangku.”

Jawaban macam apa itu? Khalid sudah tidak sabar. Musailamah bukan hanya tak pandai bertarung dengan pedang, kata-katanya pun telah serampangan. “Turun dari kudamu dan mari berduel melawan-ku, wahai Pembohong!”

Bukannya menanggapi tantangan Khalid, Musailamah buru-buru menyentak tali kekang kudanya, memaksa tunggangannya itu melompat cepat-cepat. Menubruk orang-orang yang ada di hadapannya, entah lawan entah kawan, Musailamah hanya berpikir bagaimana agar bisa menyelamatkan diri.

Seseorang dari suku Hanifah merentangkan tangan men-cegat lang-kah Musailamah. “Hendak ke mana engkau, Nabi -Allah.”

“Aku harus menyepi untuk menunggu keputusan Allah.” Musaila-mah menengok ke belakang, ketakutan jika Khalid te-lah berhasil me-ngejarnya.

“Mana janjimu dahulu?”

Janji apa? Janji kemenangan dari Tuhan? “Berperanglah karena suku kalian!” Musailamah tak mau berlama-lama lagi. Dia menggebuk perut kudanya hingga melompat tunggangannya dengan cepat. Laki-laki yang ada di hadapannya segera menyingkir karena tak mau tubuhnya remuk dihajar tapal kuda nabi yang mulai ia ragukan kebenaran ajarannya.

Pada tempat yang sama, di keributan perang bagian lain, pasukan Muslim mulai merasakan kelelahan luar biasa. Perla-wanan pasukan Musailamah benar-benar membuat mereka le-mah. Namun, mati atau hi-dup dalam perang atas nama Tuhan sama saja akhirnya. Jika berta-han hidup, mulialah jadinya. Sedangkan jika mati, di hati mereka telah terpatri, itu sama saja membuka pintu langsung bertemu dengan Tuhan yang mereka tuju.

“Wahai kalian yang hafal Surah Al-Baqarah!” teriakan dari sese-orang. “Jadilah pahlawan mulai hari ini!”

Bunyi kematian, tangan-tangan yang kelelahan, kaki-kaki yang ke-susahan menjejak bumi yang diseraki potongan tubuh manusia. Campur baur.

“Wahai yang hafal Al-Quran, hiasilah Al-Quran dengan pebuatan kalian.”

Mereka, para pejuang yang di benaknya mati bukan masalah ber-arti, saling berteriak. Memberi semangat, mengingatkan kelurusan niat, atau sekadar melantangkan salam perpi-sahan.

Zaid bin Khaththab, sang pembawa panji Muhajir, adik kandung 'Umar bin Khaththab berteriak, mengalahkan suara--suara yang lain. "Wahai manusia, tetaplah kalian bersemangat. Pukul mundurlah mu-suh kalian. Maju terus. Demi Allah, aku tidak akan bicara sampai Allah dapat mengalahkan mereka se-hingga aku berbicara dengan penjelasanku."[88]

Bersahut-sahutan. Suara-suara mereka saling kait dan menguatkan. Di antara suara-suara yang saling menimpa, sesosok istimewa me-nahan kalimatnya dan lebih banyak membabatkan pedangnya. Gerakannya seperti dilatari musik yang penuh perasaan. Kilatan pe-dangnya membuat mundur lawan.

Beberapa tentara Musailamah lebih dahulu saling tatap dan ragu untuk maju ketika sadar siapakah dia sosok yang menentang pedang, sedangkan di matanya menyala api kepahlawanan. Seorang perempuan yang umurnya telah melampaui setengah abad.

Berdiri tak sempoyongan meski pada garis wajahnya dan keriput kulitnya siapa pula hendak menampik bahwa dia adalah seorang pe-rempuan tua yang seolah mengalami hari yang kisruh. Bukankah seha-rusnya dia berada di rumah, menjahit baju atau meninabobokan cucu-cucunya.

Mengapa dia ada di sini? Di antara kekacauan perang yang di ma-na-mana penuh teriakan kemarahan dan jerit kematian?

Tidak ada yang salah. Dia memang menahbiskan dirinya sebagai bagian dari perang itu. Perempuan tua itu berdiri di sana dengan ke-sempurnaan kesadarannya. Seperti juga selama puluhan tahun ini dia melakukannya. Dialah Nusaibah binti Ka'ab, sang perisai Nabi.

***

"Ke kebun! Ke kebun!"

Kekacauan perang kini kian tampak ke mana larinya. Kaburnya Musailamah segera menyebar sebagai kabar menyakitkan bagi pasuk-annya. Para pengikut nabi jadi-jadian itu segera merasakan ketakutan luar biasa akan nasib mereka.

"Nabi telah pergi!"

"Kita akan binasa!"

Khalid yang mengetahui mental lawan telah rusak parah segera memerintahkan pasukannya mengejar dengan penuh keyakinan. Panah-panah meluncur, menembus punggung-pung-gung lawan. Pe-dang-pedang membungkam napas musuh.

"Lari ke kebun! Ke kebun!"

Pengikut Musailamah yang berhasil lolos dari serangan pedang dan panah buru-buru masuk ke taman-taman, lalu menerobos pintu gerbang benteng kokoh milik Musailamah. Sebanyak-banyaknya orang masuk ke benteng sebelum pintu gerbang itu ditutup dari dalam, menahan pasukan Khalid yang terus mengejar.

Akan tetapi, itu tak berlangsung lama. Anggota pasukan Khalid yang pandai memanjat segera menggunakan kemampuan mereka untuk me-luncur naik bersandarkan kemampuan ta-ngan dan kaki mereka. Na-ik benteng dengan cepat lalu melompat turun, masuk ke benteng.

Pertempuran di dalam dan ribuan pasukan Khalid yang menunggu di luar sembari terus menggempur pintu benteng yang tebal dan sulit dirobohkan. Tak seberapa lama, pintu benteng itu dibuka dari dalam. Anggota pasukan Khalid yang lebih dahulu memanjat dinding benteng melumpuhkan para penjaga pintu, lalu mengangkat palang pin-tu yang menahan laju pasuk-an Khalid.

Menyerbulah ribuan pasukan Khalid ke dalam benteng. Sambutan para pendukung Musailamah belum melemah. Sudah kepalang basah. Sembari melindungi nabi mereka yang kini tak tahu lagi harus lari ke mana, para pengawal Musailamah terus melanjutkan pertempuran.

Di antara para penyerbu Musailamah yang benar-benar memburu nabi suku Hanifah itu, Nusaibah binti Ka'ab adalah salah seorangnya. Berbekal pedang di tangan dan wajah anaknya dalam pikiran, Nusaibah merangsek terus sembari membabatkan pedangnya. Telah tersungkur banyak lawan di hadapan-nya. Tak jauh dari dirinya, anak laki-lakinya yang masih hidup, 'Abdullah, juga mengayunkan pedang dengan ke-terampilan se-orang pejuang.

"'Abdullah!" Nusaibah habis merobohkan seorang laki-laki bertubuh ceking ketika tatapannya melekat pada sosok berjubah garis yang kini juga menamengi diri dengan pedang. Lelaki dengan rambut panjang terurai itu Musailamah. Nusaibah buru-buru menoleh ke anaknya, 'Abdullah. "Itulah si Pendusta! Bantu Ibu untuk membunuhnya!"

'Abdullah segera tahu apa yang dimaksud sang Ibu. Dia lalu me-ngu-atkan serangannya. Membabat pedangnya terus ke depan. Merobohkan siapa saja yang menjadi penghalang. Nusaibah mengikuti langkah anaknya. Meski telah terasa ringkih langkahnya, dan nyeri sekujur tubuh tersayat luka, Nusaibah terus melangkah.

“Tak ada ampun untuk seorang pendusta seperti dirimu, Musaila-mah!” Nusaibah tak sabar menyambarkan pedang. Dia sudah begitu dekat dengan Musailamah ketika beberapa orang kembali mengadang-nya. Sisa-sisa tenaganya terkumpul di ta-ngan, sementara kaki-kakinya bergerak secepat-cepatnya.

Sementara hatinya tak berhenti menginginkan duel de-ngan Musailamah, dirinya justru tertahan di antara kelebatan pedang para pe-ngawal Musailamah yang kini mengurungnya. Gemetar badan perempuan sepuh itu oleh kelelahan juga kemarahan. Ketika pedangnya mem-bacok bahu lawan, pada saat yang sama senjata lawan menebas lengan kirinya.

Segera saja terasa sakit yang luar biasa. Darah mengucur seperti air yang mengucur. Pening dan lemas karena darah yang terus keluar membuat gerakannya terhenti. Nusaibah jatuh terduduk. Mengadu gigi geligi, menahan sakit sembari menyaksikan apa yang kemudian terjadi.

Tak berapa jauh dari tempat Nusaibah berusaha menguasai rasa sakitnya dan menghentikan pendarahan dari luka di lengannya, ‘Ab-dullah berhadapan dengan Musailamah.

“Kau membunuh saudaraku sedangkan dia hanyalah melaksa-na-kan tugasnya sebagai utusan!” ‘Abdullah membacokkan pedangnya. Di-tangkis Musailamah sepenuh tenaganya.

“Jika saudaramu pun mati di tanganku, mengapa engkau berpikir engkau bisa lolos dariku?” ejek Musailamah sembari memutar tubuhnya, menghindari serangan ‘Abdullah yang berkelanjutan.

“Sebab, ini bukan sekadar masalah balas dendam!” ‘Abdullah te-rus mendesak Musailamah hingga merapat ke dinding batu. “Engkau telah sesat dan menyesatkan!”

Musailamah menghadapi pedang ‘Abdullah, sementara pikirannya lebih sibuk berpikir bagaimana caranya lolos dari keadaan itu. Namun, itu jadi pikiran terakhir yang melintas di benaknya. Detik berikutnya, pikiran pengecut itu digantikan rasa sakit yang luar biasa di dadanya.

Melotot mata Musailamah ketika menyadari logam panjang me-nembus dadanya dan mulai menumpahkan darahnya. Tombak logam yang teramat panjang dan tajam. Musailamah tak sempat tahu siapa orang yang melemparkan tombak demikian hingga tepat menembus tubuhnya. Dia hanya merasa-kan sakit bukan alang kepalang yang mem-buatnya jatuh berdebam. Matanya kian membelalak, mulutnya me-nganga, rambut terurainya disambut debu. Musailamah merasa-kan napasnya tinggal satu-satu.

‘Abdullah tak mau kehilangan satu detik pun kesempatan. Pedangnya segera menghunjam. Memastikan tak ada lagi napas Musailamah yang tersisa.

Nusaibah yang menyaksikan adegan itu seolah mendapatkan obat bagi kesakitan di tubuhnya. Sekenanya, dia merobek kain bajunya lalu mengikat lengannya yang berdarah-darah. Berdiri sempoyongan lalu menghampiri anaknya. “Wahai Anakku,” kegembiraan terdengar pada suara Nusaibah, “engkaukah yang membunuh Musailamah?”

‘Abdullah menatap ibunya dengan senyum dan rembesan air ma-ta. Mengangguk kemudian. “Benar, Ibu.”89

Seketika Nusaibah mengambrukkan dirinya. Bertumpu pada ke-dua lututnya, lalu menyentuhkan jidatnya ke tanah. Bersujud syukur. Telah tuntas janjinya kepada Tuhan, juga kepada anaknya yang dibu-nuh oleh Musailamah. Telah terhenti juga manusia yang sesat dan menyebarkan kesesatan.

Sementara Nusaibah masih diringkus keharuan, mendekat sesosok tinggi besar yang kulitnya segelap malam. Dia mendatangi jasad Musailamah, meraih gagang tombak yang menembus dada nabi jadi-jadian itu, lalu mencabutnya. “Tombak inilah yang dahulu membunuh sebaik-baiknya manusia: Hamzah bin ‘Abdul Muththalib.” Berat napas lelaki hitam itu mengatakan apa yang dia katakan. “Kini, tombak ini menghabisi manusia paling jahat zaman ini; Musailamah Al-Kazzab.”

Lelaki hitam itu lalu terduduk bersandar dinding batu. Air mata mengaliri pipinya. Keharuan memeluk dadanya. Dialah Wahsyi.

58. Para Penghafal Al-Quran

Dalam sebuah perang, siapa sebenarnya yang jadi pemenang?

Khalid berjalan di antara gelimpangan jasad tak bernyawa yang jarang sempurna bentuknya. Anyir darah menyiksa penciuman. Burung-burung bangkai berputar dalam rom-bongan di langit jauh, menunggu giliran. Di belakang Khalid, tawanan yang ia ikat di dalam kemahnya, Majaah berjalan sempoyong-an, begitu juga perasaan hatinya.

Lebih dari seribu orang anggota pasukan Khalid terbunuh. Mati seperti yang mereka ingini. Di sisi pendukung Musaila-mah, jumlah yang terbunuh berkali lipat. Karena mereka memiliki pasukan lebih besar, yang mati pun menjadi lebih banyak.

Khalid ditunjuki di mana jasad Musailamah menggeletak. Bersama beberapa pengawal dia lalu menuju ke dekat dinding batu. Majaah yang kedua tangannya masih ditali gemetaran da-lam ketakutan, meski tak ada yang tampak pada sinar matanya selain ketabahan.

Berhenti kaki-kaki di depan mayat Musailamah yang di dadanya ada lubang bekas benaman pedang dan tombak logam. “Kalian memang manusia bejat karena mengikuti orang seperti ini,” suara Khalid terdengar berat keluar dari bibirnya. “Apakah orang ini yang membuat kalian berbuat macam-macam?”

Majaah tak menjawab. Telah cukup kegalauan dalam batinnya dan tak ingin dia tambah-tambah lagi. Telah mati begitu banyak orang dari sukunya dan dia tak ingin ada korban tambahan. “Tuan,” Majaah buka suara setelah beberapa lama sepi terasa, “masih banyak tentara di dalam benteng. Kalian baru bertemu dengan tentara bagian depan saja.” Majaah tak ragu dalam kalimatnya. Sungguh meyakinkan dan percaya diri. “Lebih baik kita berdamai.”

Berkerut dahi Khalid. Bagian benteng mana lagi yang belum tertembus? Menatap Majaah dengan penuh selidik. “Engkau bersungguh-sungguh dengan apa yang engkau katakan, Majaah?”

“Engkau memenangkan pertempuran, tapi banyak pasukanmu yang terbunuh.” Majaah kian yakin dengan perkataannya. “Mereka yang masih hidup pun pasti sangat lelah. Berdamai adalah jalan te-ngah paling masuk akal.”

“Apa usulmu?”

Majaah mengangkat dagu. “Aku akan pergi ke dalam benteng dan berunding dengan mereka.”

Khalid terdiam beberapa lama. Kemudian, dia membe-ri isyarat ke-pada anak buahnya supaya membuka tali yang mengikat tangan Majaah. Majaah mengangguk kemudian, mengganti kata terima kasih.

Khalid menatap kepergian Majaah beberapa saat sebelum meng-angkat isyarat. Didampingi para pengawalnya, dia meninggalkan tempat itu, kembali ke perkemahan sembari menunggu hasil perunding-an.

Sepeninggal sang panglima, orang-orang membereskan sisa-sisa perang bersama-sama. Memisahkan jenazah pasukan Muslim dengan musuhnya. Mengumpulkan rampasan perang sembari menata hati me-reka yang berantakan.

“Allahu Akbar! Allahu Akbar!”

Perang telah selesai, untuk apa takbir itu diperdengarkan? Orang-orang menoleh. Mencari asal suara takbir yang mengusik telinga. So-sok hitam yang tadi bersandar di dinding batu berdiri menjulang. Wajahnya seperti disiram kebahagiaan. Bahasa tubuhnya seperti kege-lisahan calon pengantin. Wahsyi terbangun dari lamunan sekaligus tidurnya yang melayang-layang.

“Apa yang terjadi kepadamu, Wahsyi?” Seseorang mende-kati Wahsyi didorong rasa penasarannya. Bekas budak yang menjadi pahlawan itu sungguh menarik perhatian.

“Aku telah melihatnya dalam tidurku.” Senyum melebar di bibir Wahsyi. Membuat perbedaan yang Utara dan Selatan antara kulit wajah dengan gigi geliginya. “Ia bagaikan mengendarai kuda sembrani putih. Dia tersenyum kepadaku.”

Wahsyi menoleh kepada lelaki yang bertanya itu, sedangkan di-ri-nya tampak setengah gugup. “Tadinya aku ketakutan, tetapi dia me-me-lukku erat dan menciumiku. Dia katakan bahwa aku akan bersamanya di dalam Surga.”

Lelaki di samping Wahsyi kian bingung saja. “Siapa yang engkau maksudkan, Wahsyi?”

“Hamzah bin ‘Abdul Muththalib. Paman Rasulullah.” Wahsyi mulai menangis. “Aku bisa menyaksikan di sekitarku tampak taman indah menghijau yang beraroma wangi luar biasa. Ada musik yang belum pernah aku dengar. Indah dan menenangkan.”

Orang yang mendengarkan cerita Wahsyi tertegun, antara percaya dan kasihan. Jika benar Hamzah menemuinya dalam keikhlasan, Wahsyi pantas menerima itu sebagai ganjaran tobat-nya yang benar-benar.

***

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penya-yang. Inilah yang diwajibkan oleh Khalid bin Al-Walid kepada Majaah bin Mararah dan fulan dan fulan.

Kalian diwajibkan untuk membayar emas dan perak dan sete-ngah tawanan wanita. Juga kebun dan ladang dengan syarat mereka masuk Islam. Kemudian kalian akan mendapatkan jamin-an keamanan sesuai dengan keamanan Allah.

Kalian di bawah tanggungan Khalid bin Al-Walid dan Abu Ba-kar Ash Shiddiq, Khalifah Rasulullah Saw. serta jaminan kaum Muslim yang selalu tepat janji.

Khalid duduk berseberangan dengan Majaah di dalam kemahnya. Menyepakati perjanjian yang mengusai pertempuran berhari-hari yang menghabiskan banyak nyawa dan energi. “Engkau telah menipuku, Majaah.”

Majaah mengangkat wajah, sementara dadanya berdebar. “Apa maksud Anda, Tuan?”

“Aku tahu engkau sengaja memakaikan baju besi kepada para wa-nita dan anak-anak di dalam benteng, sehingga kami berpikir sisa pasukan Musailamah masih banyak.”

Kepala Majaah menunduk. Tapi perjanjian damai sudah disepakati. Dia tak mungkin ingkar janji. “Ini demi kaumku, Tu-an. Aku tidak bisa ber-buat apa pun selain mengelabuhimu.”

Khalid menatap Majaah lebih tajam lagi. “Engkau tahu kami tak mungkin mengingkari janji.”

Majaah menangguk.

“Pertempuran ini sangat dahsyat,” Khalid meneruskan kalimatnya, “terlalu banyak kematian. Seolah di depan mata hanya ada kebinasaan. Tak boleh ada lagi perselisihan antara kami dengan kaummu.”

Majaah mengangguk lagi, sementara wajahnya terangkat sedikit. Dia paham, kalimat Khalid akan bersambung dengan kalimat yang lain.

“Nikahkanlah aku dengan wanita suku kalian.”

Majaah terkesiap. “Tunggu dahulu, Tuan.” Dadanya sedikit membusung. “Perang baru saja usai.”

Khalid tidak sedang ingin berdebat. “Nikahkan aku dengan anak putrimu.”

Majaah terdiam sama sekali. Ini hanya masalah waktu saja. Meng-gelar pesta kehidupan baru sedangkan belum lama sebelumnya tambah begitu banyak kematian. Di luar itu, pernikahan adalah jalan kebaikan. Menahan banyak kemungkinan peperangan di masa depan, “Ba-iklah. Saya akan menikahkan Tuan dengan anak gadis saya.”

Khalid terdiam. Bercampur segala perasaan bertentangan dalam dirinya. Kesyukuran dengan kedukaan. Ketundukan de-ngan kemarah-an. Kelegaan dengan kegelisahan.

***

Madinah, setelah Yamamah.

Abu Bakar sekali lagi membuktikan keyakinannya. Memerangi Musailamah dan Yamamah adalah pilihan yang tak bisa dihindarkan. Ba-nyak darah tumpah, tapi itu harga sepadan untuk kembali tegaknya bendera Islam. Duduk di atas alas kerikil di Masjid Nabi yang bertembok lumpur, Abu Bakar membaca surat balasan Khalid yang baru sampai kepadanya.

Demi umurku. Aku menikah setelah benteng Yamamah dapat dikuasai. Jika engkau tidak suka perbuatanku karena agama atau dunia, aku te-rima peringatanmu. Aku tetap sedang berduka dengan terbunuhnya kaum Muslim. Apakah kesedihan dapat menahan orang tetap hidup atau mengembalikan orang yang sudah mati?

Jika begitu, aku tetap akan bersedih biar yang mati dapat hidup kembali. Aku telah menyerang benteng Yamamah hingga aku jenuh da-ri kehidupan dan aku yakin akan

mati. Allah telah membuat kebaikan kepada kaum Muslim dan mewaris-kan bumi. Akibat baik hanya bagi orang yang bertakwa.

Khalid ... Khalid. Gagah perkasa dia di medan laga, tapi keputusan-nya acap kali membuat orang bertanya-tanya. Meni-kah setelah pertum-pahan darah. Sebelumnya, pernikahan dia dengan Laila Ummu Tamim pun memancing kericuhan. Perta-nyaan besar karena ketulusan Khalid dipertanyakan. Kini, belum lagi kering darah para pasukan di Yamamah, dia kembali menikah. Sekarang, semacam ini jawaban Khalid, setelah Abu Bakar mengiriminya teguran.

Wahai Ibnu Walid, engkau ini bagaimana? Menikahi wanita, sementara di pelataran rumahmu seribu dua ratus darah kaum Muslim belum mengering?

Maka beginilah jawaban Khalid. Dia senantiasa mampu menjawab dengan lantang dan meyakinkan. Abu Bakar masih menimang-nimang jawaban Khalid ketika 'Umar, sahabat terdekatnya, datang sementara pada wajahnya terkesan keseriusan.

Tak ada hal yang tak penting dikatakan 'Umar jika wajahnya te-ngah memperlihatkan keseriusan semacam itu. Duduk pula dia di atas tanah kerikil, lalu menatap Abu Bakar dengan kesungguhan. Sinar ma-tanya memperlihatkan kekhawatiran. "Wahai Khalifah Rasulullah, se-sungguhnya perang telah demi-kian banyak mengorbankan para penghafal Al-Quran pada hari Yamamah."

Abu Bakar masih menerka-nerka, ke mana arah 'Umar bicara. Sedangkan sahabatnya itu tampak demikian sungguh--sungguh dalam kata-katanya. "Aku khawatir perang akan me-nimpa banyak qar'i di tempat-tempat lain sehingga akan semakin banyak ayat Al-Quran yang hilang. Aku berpendapat, bagaimana jika engkau memerintahkan pengumpulan Al-Quran?"

Terkesiap sesuatu dalam dada Abu Bakar. Kedua matanya melebar, kata-katanya susah keluar. Menyuapi pengemis Yahudi yang tiap hari mencaci maki pun ia lakukan karena hal tersebut sebelumnya di-lakukan sang Nabi. Tapi ini? Sang Nabi sepanjang hidupnya tidak pernah memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dalam sebuah kitab. Bagaimana 'Umar bisa berpendapat se-demikian berani?

"'Umar," rasa-rasanya masih sesak dada Abu Bakar oleh karena usulan 'Umar yang tak pernah terpikir sama sekali oleh Abu Bakar. Me-lakukan sesuatu yang sebelumnya tak pernah dicontohkan oleh sang Nabi adalah sesuatu yang di luar nalar. "Bagaimana aku melakukan se-suatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?"

'Umar telah menebak kalimat itu yang akan dikatakan Abu Bakar. Dia memerangi begitu banyak suku yang menolak membayar zakat, sedangkan sewaktu sang Nabi

masih hidup mereka membayar zakat. Dasarnya amat sederhana, apa pun yang berlaku pada zaman Nabi, berlaku juga pada masa pemerintahannya. Tapi ini?

"Wahai khalifah, Demi Allah, ini baik."[90]

Abu Bakar masih tak menjawab. Menimang-nimang kemudian. Benar, di masa depan berapa kali pertempuran akan dilakukan, tak seorang pun mampu memperkirakan. Mereka yang maju memanggul pedang adalah orang-orang sama yang pada malam hari melakukan sembahyang panjang. Melantunkan surah-surah Al-Quran. Merekam setiap kata-kata Tuhan yang pernah mereka dengar.

Jika setiap perang merenggut para penghafal Al-Quran, apa lagi yang disisakan pada tahun-tahun mendatang?

59. Pelepah Kurma

Sekarang tak hanya ‘Umar dan Abu Bakar yang duduk berhadapan. Seorang lagi yang dipanggil menghadap oleh Khalifah hari itu. Lelaki yang jernih pikirnya, bagus i-ngatannya, fasih perkataannya, Zaid bin Tsabit. Dia adalah penulis wahyu sewaktu sang Nabi masih hidup.

Kini, setelah seorang utusan mendatangi rumahnya, dia bersegera mendatangi sang Khalifah. Duduk takzim di hadapannya sementara ‘Umar terdiam di samping Abu Bakar.

Tak akan ada hal sepele untuk alasan sebuah pertemuan yang begini penting. Dua lelaki yang diutamakan dalam jemaah ada di hadapannya. Zaid paham meski tak terlalu mampu me-nebak dengan pasti, urusan ini bukan perkara biasa.

“Zaid,” Khalifah memulai kalimatnya dengan nada yang sedikit lemah. “‘Umar mendatangiku dan berkata bahwa perang Yamamah telah memakan banyak korban.”

Abu Bakar menatap Zaid dengan cermat. Menemukan kesepadanan pemahaman pada titik pandangan lelaki saleh itu. “‘Umar khawatir, kalau peperangan selanjutnya akan memakan banyak korban para qar’i di berbagai daerah, sehingga banyak Al-Quran yang hilang, kecuali ....”

Tidak mudah mengatakan ini. Abu Bakar menguatkan kehendaknya. “Kecuali jika kita mengumpulkan Al-Quran itu. Aku melihat engkau mampu mengumpulkan Al-Quran.”

Zaid terdiam dalam kekagetan. Jelas garis wajahnya memperlihatkan ketidaksetujuan. “Wahai Khalifah. Bagaimana sa-ya melakukan se-suatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?”

Abu Bakar telah menyangka seperti itu Zaid menjawabnya. Dia me-noleh ke ‘Umar. ‘Umar yang sedari tadi terdiam lalu menyumbang kata. “Demi Allah, ini baik.”

Zaid menoleh ke ‘Umar lalu ke Abu Bakar, bergantian.

“Zaid,” Abu Bakar melanjutkan kalimatnya, “engkau adalah anak mu-da yang cerdas sehingga kami tidak ragu lagi kepadamu. Selama ini, dirimu menulis wahyu untuk Rasulullah. Telusurilah Al-Quran dan kumpulkanlah ia.”

Zaid kian terkesima. Tak tahu lagi mesti berkata apa. Ya, Allah, se-kiranya Khalifah membebaniku untuk memindahkan satu gunung, tidak-lah lebih berat bagiku daripada tugas mengumpulkan Al-Quran. Pandang-an Zaid terangkat. “Bagaimana Anda berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah?”

Abu Bakar tersenyum. “Demi Allah, ini baik.”

Zaid beku dalam duduknya. Segera terbayang hal apa yang hendak dia lakukan. Mengumpulkan potongan-potongan kulit, tulang be-lulang, pelepah kurma, hingga menemui para sahabat untuk me-ngumpulkan satu per satu hafalan Al-Quran dan menyatukannya sesuai urutan yang senantiasa dibacakan oleh sang Nabi.

Sungguh itu pekerjaan yang lebih berat dibanding memindahkan gunung.

***

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sen-diri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu -alami. (Dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) ba-gimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka, jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku ber-tawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung.”91

Cerah wajah Zaid. Berbinar tatapan matanya, lega rasa hatinya, apa yang terlupa kini menemukan penguatnya. Zaid, ia adalah salah seorang yang sang Nabi berikan kesaksian akan kokohnya hafalan Al-Quran pada jiwanya. Sang Nabi telah bersaksi bahwa hafalan Al-Quran yang ada padanya, juga pada Mu’adz bin Jabal, juga pada Ubay bin Ka’ab dan Abu Zayd, adalah hafalan yang tepercaya. Zaid mengingatnya, ia per-nah mende-ngar ayat itu dari sang Nabi, tapi kejelasan redaksional menjadi sangat penting. Pada bebatuan, pada pelepah kurma, pada kulit kam-bing, pada hafalan sahabat-sahabat ia telah memeriksanya, tak se-orang pun menghafal ayat itu.

Dan hari ini Allah memberkahinya, wajah Zaid sangat ce-rah, dia menemui Khuzaimah Al-Anshari dan menemukan ayat yang ia lupa. Kali ini Zaid merasakan benar bahwa setiap peristiwa terancang de-ngan sempurna. Zaid tidak menemukan ayat yang ia lupa pada orang lain. Hanya pada Khuzaimah ia temukan. Peraturan telah ditetapkan

oleh sang Khalifah, setiap ayat dan susunannya harus dikonfirmasi oleh minimal dua orang. Dan kini hanya Khuzaimah yang mengonfirmasi.

Peristiwa dengan orang Persia saat sang Nabi masih hidup, tentang kepemilikan barang berharga, hanya Khuzaimah yang bersaksi, dan sang Nabi mengatakan sesungguhnya kesaksian Khuzaimah adalah kesaksian dari dua orang.

Masing-masing sahabat menghafalkan sejumlah ayat, lalu menuliskannya pada lembaran kulit, permukaan tulang, pelepah kurma, atau sekadar dalam ingatan mereka. Sedangkan urut-urutannya telah tersusun melalui lisan sang Nabi. Pada akhir hidupnya, Sang Nabi mem-bacakan urut-urutan surat itu dua kali.

Hari itu, kesibukan kota telah bergulir lagi meski tampak muram. Wajah Madinah setelah Perang Yamamah adalah kegembiraan berbaur dengan kesedihan. Lenyapnya kekuatan Musailamah adalah hadiah Tuhan yang terang benderang. Namun, perang melawan Musailamah adalah perang besar yang menuntut jatuhnya ribuan korban. Tak satu pun rumah di Madinah kecuali di dalamnya terdengar tangisan kehilangan ayah, anak, atau saudara laki-laki mereka.

Zaid merasakan itu. Sembari mengayun langkah-langkahnya, masih sempat tertangkap oleh matanya, senyum-senyum penghuni kota yang bercampur dengan air mata. Bahkan, ketika meyakini kematian atas nama Tuhan adalah sebuah tujuan, kehilangan sanak saudara te-tap saja terasa menyakitkan.

Sampai sudah langkah Zaid ke depan pintu Khuzaimah. Seperti setiap rumah yang tengah berkabung, suasana rumah lelaki yang ke-saksiannya sepadan dengan dua orang itu juga tampak lengang.

“Assalamualaikum, wahai Khuzaimah.”

Zaid menunggu di luar pintu, sementara tatapannya menyeberang, melihat kesibukan orang-orang. Mereka berlalu--lalang dengan kelesuan. Pasca-meninggalnya sang Nabi, susul menyusul kesedihan merantai hari-hari mereka. Masih mencari-cari cahaya yang sanggup membuat terang benderang Kota Cahaya.

“Waalaikumsalam, wahai Zaid.”

Membalikkan badan, Zaid segera menemukan sosok yang dia cari. Seseorang yang kokoh tatap matanya, kokoh sikap badannya, dan pancaran dirinya yang membuat orang yang menemuinya langsung percaya.

Zaid menghampiri Khuzaimah sembari merentangkan le-ngan. Keduanya lantas berpelukan. “Semoga rahmat Allah me-nyertamu.” Zaid merasakan haru hanya dengan mengatakan itu.

“Begitu juga denganmu, Zaid.”

Pelukan merenggang. Zaid tersenyum membalas senyum Khuzaimah.

“Aku mendengar, engkau mendapatkan perintah Khalifah untuk mengumpulkan Al-Quran, Zaid?”

“Untuk keperluan itu pula aku menemuimu, Khuzaimah.”

Khuzaimah mengangkat alis. Senyumnya kian melebar, tapi tidak berlebihan. Dia lalu mempersilakan Zaid untuk masuk ke rumahnya. Rumah yang berduka seperti setiap rumah di Madinah yang tengah berduka. Lantai tanah yang dilambari tikar dari pelepah.

Keduanya lantas duduk di atas tikar itu. “Apa yang bisa aku bantu, Saudaraku?” Khuzaimah mendahului Zaid yang baru saja hendak me-ngatakan sesuatu.

“Bacakanlah untukku Surah Al-Taubah.”

Khuzaimah lalu membacakannya dan akhir Surah Al-Taubah yang ia bacakan adalah yang Zaid cari-cari, ayat yang membicarakan sang Nabi. Ayat-ayat itu sesungguhnya telah terkumpul pada masa sang Na-bi, tapi tidak tertulis dalam satu kitab, tetapi dihafal di sanubari sahabat yang mencintai Al-Quran dan ada pada lembaran yang tercecer.

“Rahmat untukmu, wahai Khuzaimah, aku akan melanjutkan tugas yang amat berat ini.”

Zaid berlalu dan tak berselang lama ia dapat menunaikan tugasnya. Satu per satu sahabat penghafal Al-Quran kembali didatanginya, Zaid benar-benar mengonfirmasi dengan teliti. Khuzaimah termasuk yang kembali Zaid datangi.

Khuzaimah yang kejujurannya bagai kejujuran dua orang menyimak apa yang telah berhasil disusun Zaid. Setiap lembar Khuzaimah konfirmasi, demikianlah yang ia dapatkan dari sang Nabi, hingga tiba pada Surah Al-Ahzab.

Khuzaimah tersenyum. “Hentikan, wahai Zaid.” Dia meng-elus jang-gutnya, kemudian menyampaikan ayat ini, “Di antara orang-orang muk-min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; di antara mereka ada yang

gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak meng-ubah (janjinya)."92

Zaid melebarkan matanya. Takjub.

Zaid mengangguk-angguk. "Memang ayat itu yang pernah aku de-ngar dari Rasulullah. Engkau memang benar-benar istimewa, wahai Khuzaimah."

"Segala puji hanya milik Allah, Zaid."

"Aku tahu ayat yang engkau ucapkan adalah bagian Surah Al-A-hzab."

"Semoga menjadi kebaikan."

Zaid mengangguk lagi. "Dengan begini, Al-Quran bisa senantiasa terjaga. Insya Allah."

"Insya Allah."

Khuzaimah mengangguk sembari merapatkan matanya. Seperti basah kata-kata sang Nabi di telinganya. "Janganlah kalian menulis apa pun dariku selain Al-Quran. Siapa yang menulis dariku sesuatu se-lain Al-Quran, hendaklah dia menghapusnya."93 Begitulah setiap sahabat mengingat nabi mereka. Keharuan yang melumuri kerinduan. Lalu air mata melelehi pipi.

60. Pohon Bidara
Padang pasir berbukit batu,

634 Masehi, 13 Hijriah.

Wahai Khalid, berjalanlah di atas berkah Allah. Jika engkau telah memasuki daerah musuh, jangan langsung menyerang karena aku tidak menjamin engkau bisa lepas dari pantauan mereka. Perbanyaklah bekal. Berjalanlah bersama penunjuk jalan. Janganlah memerangi orang yang terluka, sebagian darinya adalah bukan termasuk orang yang berperang.

Kurangilah berbicara. Apa yang engkau miliki adalah apa yang engkau hafal. Terimalah orang-orang sesuai dengan yang terlihat. Serahkan mereka kepada Allah mengenai rahasia-rahasia mereka. Aku menitipkanmu kepada Allah yang titipan-Nya tidak disia-siakan.

Jika utusan-utusan asing menghadapmu, sambutlah mereka dan berilah mereka nafkah dengan penuh. Cegahlah orang-orang untuk mendebat mereka supaya mereka keluar dengan bodoh, sebagaimana mereka masuk dalam keadaan tidak mengetahui. Jangan mendesak dalam menghukum, sebab hukuman paling ringan adalah sakit. Jangan terburu-buru menjatuhkan hukuman, sementara engkau cukup dengan yang lain.

Seolah hari-hari hanyalah mengenai Khalid, sang pedang Allah. Meninggalkan Yamamah dengan keberhasilan, me-naklukkan per-batasan-perbatasan Persia tanpa perlawanan dan kini ia dan ribuan pasukannya menjadi kumpulan titik-ti-tik hitam yang bergerak lamban di antara bentangan pasir berbatu yang luasnya tak terkira.

Di atas kudanya, Khalid menghitung kemungkinan ujung perja-lanan yang kini ia tempuh. Menggenggam surat dari Khalifah dan me-natap bentangan pasir mahaluas yang dibatasi garis maya. Bahkan, per-siapan terbaik pun rasanya belum cu-kup sebagai bekal melewati rute jalanan semacam ini.

Setiap tubuh seperti dibungkus api. Tandus di segala arah, bayang-bayang seperti air bergoyangan di permukaan pasir. Sudah berhari-hari seperti ini. Kantong-kantong kulit pembawa air telah mengem-pis. Sebentar lagi tak bersisa air untuk meng-usir dahaga.

Unta-unta telah disembelih. Dimakan dagingnya dan diambil air dari perutnya. Sebelum perjalanan ini dimulai, Khalid menyiapkan seratus unta yang di perutnya penuh air. Hewan-hewan padang pasir itu menjadi kantong air berjalan.

Sekarang, semua persiapan terbaik itu terasa masih tak cukup. Jauh dari cukup. Gurun melalap semua air, dan menguapkan seluruh semangat hidup. Khalid tahu apa yang akan terjadi jika tak segera ia temukan mata air atau sesuatu yang mengandung air. Alih-alih melaksanakan tugas Khalifah, dia dan pasukannya akan teronggok sebagai bangkai kering di atas panas padang pasir.

"Lihatlah!" suara Rafi' bin Amr At-Tha'i. Penunjuk jalan dari suku Tha'i. Dia berteriak kepada orang-orang. "Apakah kalian melihat pohon bidara yang besar? Kalau tidak, itu adalah tanda kehancuran kita."

Bahkan seorang Rafi' pun mulai putus asa. Di masa lalu, dia telah ter-biasa menempuh jalur Sahara, tapi hari itu seolah-olah tak lagi me-ngenalnya. Di awal perjalanan menuju perbatasan Persia ini, kepada Khalid Rafi' berkata, syarat tak bisa ditawar dari perjalanan ini hanya-lah air. Sebanyak-banyaknya air. Tak akan ada penyebab kematian yang lebih mengancam dibanding kehabisan bekal air.

Khalid sama saja dengan yang lainnya. Mulai merasakan kemampuan tubuhnya menurun perlahan ketika tegukan terakhir dari kantong kulitnya telah berlalu beberapa lama. Sekarang semua orang yang mendengar teriakan Rafi' melihat ke segala penjuru. Jarang yang tak terlalu jauh dari kaki-kaki me-reka. Sama-sama mencari.

Ribuan pasukan kelelahan. Menelan ludah sebagai pengganti air. Ludah pun rasanya telah mengering. Bunyi kaki-kaki unta dan gesekan benda-benda yang ada di punggungnya memenuhi kuping. Tertelan ruang tak berbatas. Berteriak sekencang apa pun seperti hanya untuk diri sendiri. Sebagian pasukan mulai merundukkan punggung-punggung mereka. Me-nyikapi keadaan dengan pasrah atau malah marah.

Ringkik kuda seperti tersedak di tenggorokan. Kehausan telah menghilangkan suara kuda-kuda itu. Hari masih akan panjang, sedang-kan napas telah terlalu pendek. Keputusasaan telah mengosongkan hampir setiap kepala mereka.

"Air! Air!"

Keributan di barisan terdepan pasukan segera menular ke semua orang. Bersahut-sahutan. Memberi kabar gembira me-le-bihi janji rampasan perang.

"Air! Ada Air!"

"Kita selamat!"

"Air!"

"Allahu Akbar!"

Khalid merasakan tenggorokannya basah bahkan sebelum air mem-basahinya. Dia menghela kudanya mendekati asal ke-ributan. Di sana, anggota pasukan tengah menggali tumbuhan gurun yang ba-nyak durinya. Terus menggali hingga tampak permukaan pasir basah oleh sesuatu yang akan membasahi tenggorokan mereka. Air.

Khalid tersenyum, lega di dada. "Pada waktu pagi orang-orang memuji perjalanan malam. Gelapnya pohon kari94 telah menjadi te-rang bagi mereka." Suriah, kami akan menaklukkanmu.

***

Sebelum perjalanan menembus gurun itu, Khalid menyusuri suburnya tanah Nejd menuju Irak, Yamamah yang bagian bentangan Nejd adalah penghasil gandum ternama di seantero Arab. ia di Yamamah telah melakoni hari-hari yang tenang seusai menumpas Musailamah. Dia membangun sebuah rumah di lembah yang asri di Yamamah. Meng-habiskan banyak waktu dengan dua istrinya: Laila Ummu Tamim dan Bintu Maja'ah.

Sementara itu, negeri-negeri Teluk telah kembali ke dalam Islam. Mereka yang awalnya menganggap selesai kepatuhan terhadap Islam setelah wafatnya Sang Nabi, mengubah pendiriannya setelah melihat kesungguhan dan ketegasan Khalifah Abu Bakar.

Sang Khalifah memerintahkan agar pasukan bergerak ke Irak, negeri Arab yang berbatasan dengan Sassanid Persia, bahkan banyak kotanya di bawah kekuasaan Persia. Khalid te-lah menempuh perjalan-an itu, perjalanan ringan penuh kedamaian. Hingga mencapai Herat, tak satu pun kabilah menen-tangnya, Tiga negara kota memberikan jizyahnya. Pertempuran di Ta-nah Hitam terjadi setelah Herat dalam genggaman.

Pada waktu yang sama, seorang pembesar bani Syaiban di perbatasan Persia bernama Al-Mutsanna bin Haritsah me-ya-kini, tak ada waktu lebih tepat dibanding saat ini, untuk melakukan sebuah gerak-an besar, membebaskan kota-kota Arab dari kekuasaan Persia. Selama waktu yang lama, orang-orang Arab di perbatasan itu tak pernah nyaman cengkeraman Persia yang menguasai tanah-tanah mereka dan mengganggu cara mereka beragama.

Al-Mutsanna mengumpulkan pasukan, lalu menancapkan bendera Islam sampai bibir Sungai Dalja dan Eufrat, sebelum kemudian ber-gerak ke Utara, ke perbatasan Persia. Sebuah kota bernama Hirah menjadi tujuan Al-Mutsanna. Kota yang dihuni orang-orang Arab yang terpengaruh dua kebudayaan: Romawi dan Persia. Mereka berjualan kurma mulai dari India, China, sampai Mesir dan Syam. Sebagian dari mereka memeluk aga-ma Kristen, tapi hampir semua menolak Zarathustra, agama kekaisaran Persia. Orang-orang pengikut Yesus tak per-nah diperlakukan dengan baik oleh para penerus Khosrou.

Al-Mutsanna kemudian mengirim surat kepada Khalifah di Madinah. Memberi tahu dengan rinci apa yang terjadi. Mengenai kian menyempitnya kekuasaan Persia dan tanda-tanda keruntuhannya. Dia lalu memberi tahu Khalifah Abu Bakar apa yang telah ia lakukan, kemudian meminta pasukan tambahan untuk membebaskan negeri Irak dari kekuasaan Persia. Al-Mutsanna bahkan berjanji, ia akan menaklukkan pusat kekuasaan Persia, langsung ke jantung kekuasaannya.

Surat Al-Mutsanna telah Abu Bakar baca, ketika hari itu, di dalam masjid berlantai tanah kerikil, dia, 'Umar bin Khaththab, dan para sahabat lainnya membicarakan hal tersebut dengan saksama.

'Umar menyimak betul setiap kata yang dibacakan Abu Bakar barusan. Dahinya mengerut, dadanya bertanya-tanya. Dia lalu meng-angkat wajah dan mengemukakan pendapatnya. "Siapakah orang yang kabarnya telah sampai kepada kita sedangkan kita belum mengetahui nasabnya?"

Surat Al-Mutsanna terasa terlalu tiba-tiba bagi 'Umar. Bahkan, na-manya saja sayup di ingatan orang-orang. Bagaimana bisa dia berani berjanji dan meminta pasukan bantuan dari Madinah?

Di antara para sahabat yang berkumpul, seseorang bernama Qais bin Asyim berkata mendahului yang lainnya. "Dia bukan orang yang tidak dikenal," katanya tenang. "Tidak pula orang yang tidak diketahui nasabnya." Melirik ke 'Umar. "Tidak pula orang yang sedikit jumlah pasukannya. Tidak pula pemim-pin pasukan yang lemah. Dia adalah Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani."

Abu Bakar berpikir. Begitu juga orang-orang di sekelilingnya. Meng-ingat-ingat.

"Wahai Khalifah," seorang sahabat lain memecah je-da pembica-raan. Tatapan matanya begitu meyakinkan. "Al-Mut-sanna adalah se-orang pemimpin bagi kaumnya. Dia seorang pemberani yang pernah menemui engkau ketika engkau dan 'Ali tengah bersama Rasulullah."

Abu Bakar kian serius menyimak pembicaraan lelaki itu.

"Ketika itu, Rasulullah dan engkau tengah menyeru Islam ke berbagai suku Arab."

Berubah kesan wajah Abu Bakar. "Engkau benar, aku mengingat-nya." Sedikit berubah sikap duduk Khalifah. "Al-Mutsanna adalah se-orang pembesar bani Bakr bin Wa'il. Dia menemui Rasulullah dan menerangkan mengenai kaumnya, ketika Rasulullah meminta pertolongan dan dukungannya."

'Umar menyimak, begitu juga dengan yang lainnya.

"Ketika itu," lanjut Abu Bakar, "Al-Mutsanna berkata kepada Rasulullah, 'Jika Tuan ingin kami melindungi Tuan dari orang-orang yang tinggal di dekat perairan Arab, kami pun akan melindungi dan menolong Tuan.'"

Sejenak tatapan Abu Bakar seperti sayu. Dia teringat seseorang. "Rasulullah lalu menjawab, 'Kalian telah menjawab dengan benar sebab kalian telah menjelaskan dengan jujur.'"[95]

Mengingat sang Nabi selalu membawa suasana semacam ini. Ke-rin-duan yang tak terbilang.

"Al-Mutsanna juga ikut berperang melawan kaum murtad, Khalifah," ujar sahabat yang tadi mengingatkan Abu Bakar si-apa jati diri Mutsanna. "Dia memimpin orang-orang yang tetap berpegang pada Islam. Dia memorak-porandakan kekuatan pendukung Persia dan meng-usir mereka kembali ke negerinya."

"Saya dengar," suara yang berbeda. Ini sahabat yang lainnya. "Saya dengar, Al-Mutsanna mengubah nama-nama di daerah-daerah Persia di delta dua sungai dengan nama Tanah Hitam. Sebab, di sana terdapat banyak tanaman dan hijau-hijauan yang tampak kehitaman ditatap dari kejauhan."

Telah cukuplah dipahami kini, siapa penulis surat dari jauh itu. Seseorang yang mulanya tak terlalu dikenal, tetapi ternyata punya pe-ran yang begitu nyata. Namun, benarkah dia telah layak memimpin sebuah pasukan besar dengan membawa panji Islam?

"Wahai Khalifah Rasulullah," 'Umar kembali angkat bicara. "Ki-rim-lah Khalid bin Al-Walid ke Suriah. Kabar-kabar Suriah membuatku waswas. Persiapan besar pasukan Romawi telah nyata dikabarkan ma-ta-mata. Yazid bin Abi Sufyan, 'Amr bin 'Ash, Abu 'Ubaidah, Syarahbil, dan 'Ikrimah tak akan cukup untuk melaksanakan strategi di sisi barat sana. Dan tentang Persia biarkan Al-Mutsanna yang mengurusnya. Jika daerah-

daerah strategis Suriah telah dalam genggaman, Khalid bisa kembali ke Irak membantu Al-Mutsanna sampai Allah memberi-nya kemenangan.”

Abu Bakar mengangguk-angguk. Tak satu suara pun mendebat usulan ‘Umar. Sang Khalifah lalu memberi isyarat agar disiapkan perangkat surat. Selain kepada Khalid, dia menulis surat untuk pasukan yang hendak dipimpin oleh lelaki yang dijuluki Pedang Allah itu.

Aku telah memerintahkan Khalid bin Al-Walid untuk pergi ke Suriah. Jangan berhenti sampai datang perintahku. Berjalanlah bersamanya dan janganlah membuatnya susah. Ini adalah jalan tempat Allah me-ngagungkan pahala kepada orang yang niatnya baik dan keinginan ter-hadap kebaikan sangat besar. Bersegeralah sampai Suriah.

Kepada Khalid, Khalifah menulis:

Larilah dari kemuliaan, engkau akan diikuti oleh kemewahan. Jagalah kematian, engkau akan diberikan kehidupan.

Atas perintah inilah Khalid menempuh perjalanan gurun yang sangat berbahaya, perjalanan yang tidak boleh dilakukan lebih dari lima hari, penunjuk jalan yang tepat tiada lagi, kecuali Rafi’ bin Amr, pencuri suku Tha’i, yang cahaya Islam telah menerangi hatinya. Cahaya jatuh cinta Rafi’ kepada Abu Bakar saat ekspedisi Dzat Salasil.

61. Tanah Hitam

Khalid mengingat Tanah Hitam, daerah subur yang ditun-jukkan Al Mutsanna beberapa saat lalu. Tanah Hitam tak sehitam namanya. Tangan-tangan para petani Arab telah meng-ubahnya menjadi lumbung makanan yang berlimpah. Berbagai hasil kebun yang sebagian besar diangkut ke Persia dan mengenyangkan perut para penguasa kepanjangan ta-ngan Khosrou di Persia.

Para petani berdarah Arab itu hanya memperoleh sedikit dari hasil kerja mereka. Kadang tak cukup, bahkan sekadar untuk mengusir rasa lapar. Mereka diperlakukan penguasa Persia sebagaimana tanah mereka diperlakukan dengan semena-mena.

Tanah-tanah itu dikuasai oleh para tuan tanah dari Persia. Kasar, keji, dan serakah perilakunya. Petani-petani Arab tak lebih dari sekadar budak belian. Sebagian besar dari orang-orang Arab di perbatasan ini pengikut Yesus Kristus. Bagi mere-ka, agama itu lebih masuk akal dibanding agama orang-orang Majusi yang menyembah api.

Akan tetapi, kini hidup para petani itu ada di genggaman para penyembah api. Tak bisa berkutik, karena kekuasaan tentara Per-sia begitu mengerikan. Pedang-pedang mereka kejam dan tak berkemanusiaan. Dalam doa-doa panjang mereka, orang-orang itu mengulang dengan khusyuk keinginan supaya hidup mereka segera dimerdekakan.

Pada saat kejenuhan dan penderitaan telah mencekik napas para penduduk perbatasan, pasukan Khalid telah berkumpul dengan pasuk-an Al-Mutsanna hingga puluhan ribu jumlahnya.

Di sebuah tempat terbuka yang dari sana tampak hamparan ne-geri-negeri, dua pasukan itu berkumpul dalam gemuruh. Kaki-kaki tunggangan yang menjejak tanah. Ringkik kuda yang bersahutan dan lenguh unta-unta tumpang-tindih di udara. Suara orang-orang yang bertegur sapa dan berkenalan satu dan lainnya. Senjata-senjata yang dipersiapkan dan komando-komando para pemimpin pasukan berselang-seling.

Puluhan ribu yang berkumpul menjadi satu. Jumlahnya begitu dig-daya meski belum seberapa jika dihadapkan dengan banyaknya ten-tara Persia. Namun, bersama pasukan yang mencintai kematian, Kha-lid tak pernah meragukan kemampuan pasukannya. Ditambah dengan pasukan Al-Mutsanna yang perwira, tak ada lagi yang mesti di-khawatirkan mereka.

“Selamat datang di pintu gerbang Persia, Tuan Panglima.”

Telah sampai kepadanya kabar mengenai ketangguhan lelaki di hadapannya. Al-Mutsanna mengiyakan kabar yang dia dengar begitu menyaksikan sendiri sosok Khalid yang masyhur namanya. Khalid yang teguh hatinya seteguh sosok dan sorot matanya. Duduk gagah di atas kudanya, tersenyum penuh wi-bawa kepada Al-Mutsanna.

“Aku telah mendengar kepahlawananmu, wahai Al-Mutsanna.” Kha-lid kian yakin dengan misinya, ketika melihat sosok yang akan menjadi sekutunya. Cukup pula cerita yang sampai kepadanya perihal Al-Mutsanna. Lelaki yang tak menunggu perintah ketika hatinya telah jengah. “Engkau mengirim surat kepada Khalifah untuk meminta pasukan bantuan. Kini telah datang yang engkau harapkan.”

“Lebih dari yang saya bayangkan sebelumnya,” puji Al-Mutsanna.

“Aku mendengar engkau bahkan akan tetap melakukan rencana-mu atas izin Khalifah, jika pun tak ada pasukan bantuan yang dikirim kepadamu?”

Al-Mutsanna tersenyum lebar. “Ini bukan sekadar perang keku-asaan, Tuan. Ini misi besar melawan kelaliman. Bagi saya, mati dalam perang melawan kezaliman lebih mulia dibanding hidup dan menyaksikan saudara-saudara saya ditindas sepanjang hayatnya.”

Al-Mutsanna memalingkan pandangannya. Menunjukkan kepada Khalid bentang alam Tanah Hitam yang menakjubkan. “Saya katakan kepada Khalifah, agar beliau mengutus saya kepada kaum saya sendiri. Sebab, di antara mereka ada yang ber-agama Islam. Bersama mereka, saya akan memerangi orang-orang Persia dan orang-orang di pinggir-an Tanah Hitam selama satu tahun.” Menatap Khalid. “Saya merasa cukup dengan kemampuan kami untuk menghadapi musuh.”

“Khalifah mewasiatkan kepadaku untuk bersikap baik kepada penduduk jajahan Persia ini, karena mereka adalah ahli kitab,” Khalid menyebut keberadaan orang-orang Arab Kristen di tempat itu. “Mere-ka adalah kerabat. Selain itu mereka juga pekerja keras.”

“Pekerja keras yang tidak pernah bisa menikmati hasil je-rih payah sendiri.” Sayu pandangan mata Al-Mutsanna. “‘Berikan upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya,’ begitu kata Rasulullah. Sedangkan orang-orang itu tak pernah mendapatkan upahnya meski keringat me-reka telah mengering selama berabad-abad.”

Khalid menatap tegas ke Al-Mutsanna. “Khalifah memerintahkanku untuk membebaskan para petani itu dari kezalim-an Persia. Ju-ga untuk membuktikan bahwa Islam datang membawa keadilan, keba-ikan, dan kedamaian bagi penduduk bumi.”

Khalid memindahkan pandangannya ke pasukan Al-Mutsanna yang tengah menyiapkan diri mereka. “Berapa jumlah pasukanmu, Al-Mutsanna?”

“Sekitar delapan ribu, Tuan.”

Khalid mengangguk. “Ada padaku lebih dari sepuluh ribu orang. Banyak anggota pasukanku yang mengundurkan diri setelah Perang Yamamah.”

“Apakah hal itu diperbolehkan?”

“Khalifah melarangku membawa pasukan yang telah kecapaian sehingga mereka membenci jihad.” Khalid mengelus janggutnya. “Mere-ka yang bosan dan kelelahan setelah Perang Yamamah mendapat ke-sem-patan untuk beristirahat dan memulihkan tenaga.”

Khalid menoleh lagi ke Al-Mutsanna. “Semua tentara harus berjihad dengan penuh semangat, penuh cinta, dan ke-ikhlasan sehingga dapat meraih kemenangan atau mati syahid dengan senyuman.”

Al-Mutsanna mengangguk setuju. “Apakah Anda meminta pasuk-an pengganti dari Madinah?”

Khalid mengangguk. “Tentu. Khalifah mengirimku orang itu.”

Al-Mutsanna mengikuti isyarat kepala Khalid. Menuju ke sosok lelaki yang tengah merapikan pelana untanya.

“Maksud Anda ... hanya lelaki itu?”

Khalid mengangguk. “Namanya Qa‘qa‘ bin Amir At-Ta-mimi.”

“Seorang diri?”

“Tidak akan bisa dikalahkan sebuah pasukan yang di dalamnya ada orang seperti Qa‘qa‘. Begitu wasiat Khalifah.”

Al-Mutsanna mengangguk meski hatinya penasaran jadinya. Di an-tara para sahabat yang masyhur ketangguhannya, nama Qa‘qa‘ sayup benar kedengarannya.

“Aku memikirkan bagaimana sebaiknya kita melakukan perang, Al-Mutsanna,” kata Khalid beberapa waktu setelah keduanya tak sa-ling bicara. “Aku akan membagi pasukan kita menjadi tiga pasukan. Masing-masing mempersiapkan diri untuk perang satu hari.”

Al-Mutsanna diam, mendengarkan.

“Kelompok pertama akan engkau pimpin, dan berangkat menda-hului yang lain,” tangan Khalid menunjuk ke kelompok pasukan di ke-jauhan. “Kelompok kedua akan dipimpin ‘Adi bin Hatim. Mereka akan berangkat pada hari kedua.” Khalid menurunkan telunjuknya. “Kelom-pok ketiga aku pimpin sendiri, dan berangkat paling akhir.”

Al-Mutsanna mengangguk-angguk. Telah paham dia kini meng-apa lelaki di depannya lebih banyak menemukan kemenangan. Perhitungannya sungguh teliti, strateginya sungguh tak terduga.

“Setiap panglima membawa pasukannya menuju sudut-sudut Irak agar kita bisa bertemu pada satu titik untuk kemudian bergabung di Kota Herat.”

Anggukan kepala Al-Mutsanna kian takzim jadinya.

“Engkau siap, Al-Mutsanna?”

“Insya Allah, saya siap, Tuan.”

Khalid mengangguk. Melintas di pikirannya segala cara untuk mengalahkan musuh. Di antara segala taktik di kepala, modal terbesar telah dia punya: pasukan yang diisi orang-orang yang teguh hatinya. Terpikir oleh Khalid pesan Khalifah yang dibawa Qa‘qa‘ ketika lelaki itu datang sendirian menyusul pa-sukan Khalid yang telah berangkat duluan.

Jadikanlah sebagai pasukan, orang-orang yang memerangi ka-um mur-tad dan orang-orang yang baru masuk Islam setelah Rasulullah wafat. Janganlah ada seorang pun yang murtad berperang bersama kalian sampai aku mengeluarkan pendapatku.

***

Sebuah istana, penguasa Irak perwakilan Persia.

Duduk di atas kursi gemerlap ruangan itu, seseorang yang bertutup ke-pala bertakhtakan mutiara. Sorot matanya seperti maling yang sem-brono. Kumisnya

melintang, dagunya mulus bukan kepalang. Jubah-nya besar, sama gemerlap dengan seluruh benda yang menggelayuti badannya.

Dia mewakili gaya foya-foya penguasa Persia. Bahkan, tutup kepa-la yang berbentuk silinder itu seribu dirham harganya. Namun, segala yang bercahaya pada raganya belum sanggup memendarkan cahaya pada hatinya.

Pangeran Persia ini manis tutur katanya kepada penguasa, tapi be-ngis kelakuannya terhadap rakyat jajahannya. Dia se-olah dilahirkan untuk membenci dan merendahkan orang Arab. Dengki hatinya, khianat perilakunya. Di bawah kekuasaannya, orang-orang Arab di perbatasan menjalani hari-hari buruk yang tak akan nada ujungnya.

"Lebih menjijikkan daripada Hurmuz." Ungkapan itu me-nyebar diam-diam dari pintu ke pintu rakyat Irak untuk menggambarkan se-suatu yang tidak mereka sukai. Alangkah bencinya mereka terhadap Hurmuz dalam hati, tapi untuk menentang tidak berani.

Setelah sekian lama menikmati ketidakberanian orang-orang Arab, hari itu Hurmuz disengat oleh sebuah surat yang memecundangi keyakinannya selama ini. Di depan panglima perang yang baru saja me-nyerahkan sebuah surat untuknya, Hurmuz berdiri dengan dada yang seolah terbakar.

"Orang ini sudah gila!" Bergemeretak gigi geligi Hurmuz oleh kebencian dan kemarahan yang berlebihan. Dia buka lagi lembaran surat dari seorang Arab yang namanya pun tak dia kenal. Namun, isi surat itu membuatnya tidak ingin kenal. Dia hanya berpikir bagaimana caranya untuk menghukumnya. Bukan untuk mengenal, apalagi berdamai.

Dengan ini, Islam-lah engkau niscaya dirimu akan selamat. Atau, akuilah adanya perlindungan untuk dirimu dan kaummu atau setujuilah untuk membayar jizyah. Kalau tidak, jangan mencela siapa pun kecuali kepada dirimu sendiri. Aku telah mendatangimu dengan membawa kaum yang men-cintai kematian, sebagaimana kalian mencintai kehidupan.

Menyeringai bibir Hurmuz sementara badannya gemetar-an karena kemarahan. "Siapa Khalid ini?"

Berkata sang Panglima yang sedikit menunduk kepalanya. "Dia le-laki Arab yang kini menguasai Herat, Tuan. Pasukannya puluhan ribu, dibantu seorang pembesar suku di perbatasan."

“Omong kosong!” Hurmuz hampir-hampir merobek surat di ta-ngannya jika pikirannya tidak dilintasi rencana lain. “Bukankah pasuk-an berkuda berjaga di Herat. Apa saja kerja kalian di sana?”

“Pasukan orang-orang Arab itu sangat kuat, Tuanku. Me-reka mam-pu mengalahkan pasukan berkuda kita.”

“Itu karena kalian bertempur tanpa otak!”

Terdiam sang panglima menyaksikan kemarahan tuannya.

“Bagaimana dengan penduduk Herat?”

“Sebagian dari mereka telah menyerah, bahkan berpindah keyakinan.”

“Maksudmu?” Hurmuz mendatangi panglimanya sementara ke-dua bola mata seolah hendak melompat dari ceruknya. “Maksudmu selama berabad-abad mereka menolak agama kita, lalu sekejap berpindah pada agama orang-orang primitif itu?”

Sang Panglima diam saja. Itu beramakna “iya”.

“Bukankah nabi mereka telah mati?” Hurmuz berbalik kanan me-nuju tempat duduknya. “Apa yang mereka lakukan di sini sementara nabi mereka telah mati?” Hurmuz mengangkat tangan, memberi isyarat supaya panglimanya datang mendekat. “Siapkan orangmu. Aku akan mengirim surat kepada Khosrou agar menambahkan jumlah pasukan di sini. Kita akan menghancurkan kekuatan orang-orang Baduwi itu selamanya.”

Sang Panglima mengangguk kepalanya. Dia lalu pamit mundur dari hadapan tuannya. Bersiap melaksanakan titah, sementara hati-nya mendadak gamang dan gelisah.

62. Dari Balik Pintu

Madian, Persia.

“Lebih bodoh daripada Hurmuz. Kukira ungkapan itu tak akan pernah ada,” Hormizd melempar surat dari He-rat ke lantai, “sebab, tak ada manusia yang lebih bodoh dibanding si gendut yang punya tutup kepala seribu dirham itu.”

Semua yang berkumpul di aula raja bersiap untuk mendengarkan sumpah serapahnya. Setiap dia telah membanting se-su-atu, mengentak kaki, atau mengangkat tangan, maka yang keluar adalah makian. “Dia bahkan tidak tahu siapa rajanya yang berkuasa. Dia memanggilku Khosrou, sedangkan aku memakai gelar Hormizd. Tak heran jika dia diinjak-injak orang-orang Arab itu.”

Diam semua orang, tak ada satu pun suara yang menyela. Seolah itu besar dosanya. Hormizd bangkit dari singgasana-nya. Memerah mukanya. “Pamanku itu yang sekarang memakai na-ma Khosrou V, dia tak punya kekuasaan apa-apa,” menunjuk ke lantai, “tidak di istana ini, apalagi di luar sana.”

Harusnya kemarahan Hormizd akan berlanjut hingga nanti jika pintu aula tak terbuka, dan bunyi gemerencing kembali meniti ubin demi ubin. Begitu surat itu datang, dan Hormizd se-lesai membacanya, di kepala sang raja hanya ada satu nama: Kashva.

Sebab, tak seorang pun di Persia raya yang pernah menyinggung-nyinggung tentang ancaman dari tanah Arab pada saat semua orang beranggapan, padang pasir itu hanya diisi suku Barbar yang bahkan tak berperadaban.

Maka, dipanggillah Kashva. Dari balik sel dia didatangkan ke ha-dapan raja, sekali lagi, entah untuk apa. Hormizd me-nyambut keda-tangan Kashva dengan sengit sinar matanya.

Dia biarkan Kashva sampai di depannya, dipaksa bersimpuh oleh pengawalnya, baru dia kembali duduk di kursi raja. “Kamar barumu terasa lebih nyaman, Kashva?”

Kashva mendongak tanpa suara.

“Tenanglah,” Hormizd menurunkan nada suaranya. “Aku tak akan menghukum mati engkau hari ini.”

Kashva masih tak bicara. Dia menunggu saja.

“Aku memanggilmu ke sini karena berharap kau cukup berguna, Kashva.” Hormizd mengelus kumisnya. “Aku pernah dengar omong-anmu tentang nabi dari tanah Arab,” mengendik, “ya, waktu itu aku menganggapnya omong kosong. Tapi, hari ini tampaknya apa yang engkau ketahui bisa sedikit berguna.”

Berdesir dada Kashva. Ada sesuatu yang terjadi di luar pengetahuannya, rupanya. Sesuatu yang mengubah cara berpikir penguasa bebal di Persia. Kapan pernah ada penguasa Persia yang mau mende-ngarkan nasihatnya perihal ini?

“Takzim kami kepada para pelindung Fravashes yang teguh, yang bertarung di sisi Tuhan ... mereka datang kepadanya, laksana gerombolan elang perkasa.” Kashva sengaja langsung membacakan ayat yang dahulu pernah mengguncang Bangsal Apadana.

“Mereka datang bak senjata dan perisai, melindunginya dari bela-kang dan dari depan, dari yang tidak terlihat, dari iblis varenya betina, dari semua penyebar kebatilan yang ingin mencelakainya, dan dari iblis yang menginginkannya musnah, Agra Mainyu.”

Kashva menatap lurus mata Hormizd. “Seakan ada ribuan orang melindungi satu manusia, sehingga tidak ada pedang yang terhunus, gada yang diayun, panah yang meluncur, busur, lembing yang terbang, maupun batu yang dilempar bisa men-celakainya.”

Hormizd menyangga kepala dengan tangan kanannya. “Ayat yang sama dengan yang engkau bacakan di Bangsa Apa-dana,” menyeringai, “aku teringat bagaimana kakekku marah besar karenanya.” Hormizd tertawa lantang. Selera humor se-orang raja kadang memang harus dipelajari terlebih dahulu baru orang tahu di mana lucunya. “Aku ingin tahu, Kashva. Apakah engkau berpendapat nabi yang disebut-sebut Zardusht itu adalah lelaki Arab yang menyusun pasukan itu?”

“Saya tidak pernah memastikan sesuatu dalam hal memahami ayat suci, Yang Mulia.” Kashva tahu dia harus berhati-hati bicara. “Tapi saya memiliki penggalan kata-kata Zardusht me-ngenai itu.”

“Bacakan.”

Kashva memejam mata sejenak. Mengingat-ingat semua yang sanggup dia ingat. “Ketika seperti itu perbuatan-perbuat-an yang akan dilakukan bangsa Persia. Dari tengah-tengah bangsa Arab, seorang pria akan dilahirkan dari tengah-tengah pengikut.

Di mana takhta dan kekuasaan dan daulat dan aga-ma bangsa Persia semua akan mus-nah dan hilang. Dan akan, bangsa yang sombong bertekuk lutut. Mere-ka akan saksikan bukannya rumah penuh berhala dan kuil-kuil api melainkan rumah ibadah dari Ibrahim tanpa satu pun berhala di da-lamnya: Ka'bah."

Hormizd tersenyum sinis. "Engkau percaya, Kashva?"

"Saya memercayai kata-kata nabi Zardusht sebagai kata--kata Ahur-mazda, Yang Mulia."

"Omong kosong!" meledak kemarahan dari urat-urat yang muncul di leher Hormizd. "Bagaimana kalau aku katakan kepadamu, Kashva. Nabi orang Arab itu sudah mati! Ramalan apa yang bisa diwujudkan oleh orang yang sudah mati!"

Kashva terdiam dalam waktu yang panjang. Panjang dalam ukuran sebuah pertemuan yang penuh emosi dan caci maki. Hormizd me-neruskan amarahnya. Dia turun dari singgasana, menghampiri su-rat dari Hurmuz yang tadi dia lemparkan. "Sekarang, orang-orang kelaparan yang berharap mendapat roti itu dengan kesombongannya berani mengganggu Persia!" Hormizd menginjak-injak surat itu de-ngan penuh kebencian. "Kau! Sementara negerimu sedang diguncang huru-hara, engkau malah memberikan ramalan yang membuat orang-orang Barbar itu menyerang Persia karena merasa dibimbing oleh Tuhan."

"Sejak awal saya katakan, jika kita tak kembali pada kelu-rusan ajaran Zardusht, takdir itu akan bergulir bersama waktu." Kashva kehilangan semua hitung-hitungan etika bertemu se-orang penguasa. "Dan mereka akan menjadi rahmat bagi du-nia." Kashva membaca lagi ayat-ayat yang ditinggalkan Zar-dusht. "Dan kemudian mereka akan kuasai tempat-tempat dari kuil-kuil api. Madain atau Ctesiphon dan wilayah sekelilingnya darinya."

"Enyah! Lempar dia ke penjara!" Hormizd memperlihatkan kebencian yang tak tertandingi.

Pengawal segera meringkus Kashva yang tak mau berhenti bicara. "Dan Tus dan Balkh dan tempat-tempat lain yang pen-ting dan suci. Dan pemimpin agama mereka, mereka adalah seorang pria, jernih tutur sapa, dan pesannya atau apa yang akan dia katakan, akan terbukti benar!"

Kashva diseret dari hadapan Hormizd hingga perih kulit tangan dan kakinya bergesekan dengan rantai besi. Sampai di luar aula perte-muan, barulah Kashva didorong supaya berjalan sendiri. Kembali meng-hitung ubin-ubin istana dengan geme-rencing besi yang merantai kaki dan tangannya.

Menuruni tangga satu per satu, lalu berjalan lagi seakan jarak menuju penjara tak ada habisnya. Kashva mengangkat muka, berhadapan dengan cahaya. Memejam dia, lalu menoleh ke sana-sini sekadar untuk membiasakan penglihatannya. Bertelanjang kaki, terantai, dan siang yang menyengat. Kashva lantas melihat ke bangunan istana yang masih berdiri megah meski dikoyak berbagai kepentingan para ahli waris kekuasaan.

Tentara-tentara yang berseliweran, para pengurus rumah tangga, perempuan-perempuan penghuni bilik-bilik emas di istana raja muncul hilang di berbagai gang. Semua terlihat se-perti tak ada apa-apa di luar sana. Lalu sesosok yang Kashva ingat berdiri di salah satu ruang di seberang lapangan dalam istana. Vendidad. Kashva tersenyum lebar melihatnya. Seperti lenyap kebencian, berubah menjadi rasa kasihan.

Vendidad berdiri di depan pintu sebuah kamar yang pintu-nya dipelitur sangat baik. Pengkhianat sepertimu nasibnya tak akan pernah berakhir hebat. Lihat, kariermu berakhir di pintu harem.

“Cepat!”

Tendangan pengawal penjara menyungkurkan Kashva hingga lantai rata dengan hidungnya. Tanpa suara, Kashva berusaha bangun sementara tatapannya masih melihat ke kejauh-an. Ke Vendidad. Segera saja membelalak mata Kashva, ketika pintu di belakang Vendidad terbuka, dan yang keluar sama sekali bukan perempuan-perempuan harem seperti yang dia duga.

“Vakhshur!”

Tercekat napas Kashva rasanya. Dia merasa langit menimpanya. Sesering apa pun dia menuduh dan berpikir Vakhshur sebagai ka-ki ta-ngan musuh, mata-mata yang ditanam untuk menjebaknya, Kash-va tak pernah membayangkan bahwa hal itu benar-benar terjadi. Vakh-shur mengkhianatiku. Dia benar-benar menipuku sekian lama!

Di kejauhan, Vendidad dan Vakhshur tampak berbicara sementara telunjuk Vendidad sesekali menunjuk ke arah Kashva. Kashva merasakan beban kaki dan kepala bertambah berkali lipat dibanding sebelumnya.

63. Tentara yang Terantai

"Apa yang kalian takutkan? Cambuk semangat kalian!"

Hurmuz histeris memacu kudanya memeriksa pasuk-an. Jelas dirasakannya mental pasukan merosot tajam. Kepala--kepala tertunduk sementara pakaian perang mereka yang berat dan gemerlapan membuat mereka hampir tak terlihat seperti manusia. Berbaris tanpa cela juga tanpa suara.

Berkendara kuda di samping Hurmuz, sang Panglima menjejeri tuannya. "Mereka jegkel dan jenuh dengan putaran ini, Tuan."

"O, ya?" Sinis keluar suara dari bibir Hurmuz yang mencibir. Tangan kiri Hurmuz membetulkan letak penutup kepala seribu dirhamnya, sementara tangan satunya memegang tali kekang kuda. "Itu kesalahanmu sampai-sampai rencana kita untuk menyerang pasukan Khalid dengan mendadak ia ke-tahui."

Sebelumnya memang Hurmuz merencanakan serangan mendadak terhadap pasukan Madinah, tapi mata-mata Khalid cepat mengetahui rencana itu dan menyampaikan kabarnya kepada Khalid.

Khalid segera membawa pasukannya menghadapi Hurmuz di Kawazhim. Memilih jalan melingkar, pasukan Khalid hendak menyerbut Hurmuz dari belakang. Gantian mata-mata Hurmuz yang mengetahui rencana itu. Dia pun lalu memberhentikan pasukannya di sebuah tempat bernama Al-Hafir. Diam di sana sembari menunggu pasukan bantuan dari Madain, ibu kota Persia tempat Khosrou bertakhta.

Jumlah pasukan Hurmuz berkali lipat banyaknya diban-ding tentara Khalid. Itulah mengapa Khalid menghindari pertempuran terbuka dan memilih berjalan memutar, kembali ke Kawazhim.

Berputar-putar dengan jumlah pasukan yang begitu besar membuat jengkel dan jenuh. Ditambah lagi dengan kabar angin tentang kehebatan pasukan Khalid, sempurna sudah kekhawatiran yang menghantui pasukan Hurmuz.

“Dengarkan perintahku,” Hurmuz memelankan lari kudanya sementara sang Panglima merapat di sampingnya. “Aku ingin engkau me-rantai kaki-kaki tentaramu dengan rantai. Setiap satu pasukan dirantai dengan pasukan lain.”

Sang Panglima mengerut keningnya. Menolak tak bisa, bertanya pun tak berani dia. “Apakah hal itu baik untuk pertempuran, Tuan?”

“Lebih baik mereka mati setelah bertempur dibanding lari dari peperangan.”

Hurmuz tidak ingin kalimatnya didebat sama sekali. Setelah me-ngatakan itu, dia lalu memacu kudanya, menjauhi sang Panglima.

***

“Tinggalkan barang-barang yang memberatkan kalian.” Khalid berteriak-teriak. Mengomando pasukannya yang kini melintang dan membujur dalam barisan-barisan yang menutupi daerah tepian sungai. Se-mentara, pasukan Hurmuz tengah bersiap cukup jauh di seberang. “Desak dan giring mereka untuk bertempur di air. Air akan menjadi penentu kemenangan bagi pasukan yang paling sabar dalam peperang-an dan pasukan yang paling gagah berani.”

Sorak-sorai sambung-menyambung. Apa yang dilantangkan Khalid diulang bergantian hingga semua orang mendengar. Tata pasukan Khalid diapit dua pasukan berkuda pada ke dua sayapnya. Kesatuan ini bersenjata tombak panjang yang ga-gangnya terkenal bernama Khaththi.

Kesatuan yang terhimpun dari berbagai suku Arab menjadi pasukan cadangan. Secarik kain diikat di ujung tombak, melambangkan kelompok suku, dibawa lelaki paling berani di antara mereka. Pasuk-an pejalan kaki bersenjatakan busur dan panah, ketapel, pedang dan perisai. Pedang-pedang yang belum terhunus disarungkan di pundak sebelah kanan.

Khalid menghunus pedang, dia angkat ke udara kemudian. Memi-ringkan badan dan menoleh ke belakang. Menyaksikan ribuan pasuk-an Hurmuz telah mendekati sungai dengan langkah yang teramat be-rat. Kemakmuran dan kekayaan yang gemerlap membuat pasukan Per-sia melakukan hal-hal tidak perlu pada diri mereka. Termasuk mem-buat baju perang yang berat oleh berbagai hiasan logam mulia dan batu permata.

“Allahu Akbar!” Khalid melepas komando, lalu bergerak cepatlah dua sayap pasukannya, dua pasukan berkuda yang ribuan jumlahnya, menyerbu tentara Persia dengan semangat mencari Surga.

“Allahu Akbar!”

“Menangkan pertempuran!”

“Runtuhkan kezaliman!”

Tepat di sungai itu lalu bertemulah dua pasukan berkuda yang di dada mereka hanya ada keinginan untuk menang. Tombak-tombak anak-anak padang pasir menyerbu tanpa ragu. Di-sambut keberanian pasukan Persia yang termasyhur ber-abad-abad lamanya.

Tombak beradu dengan baju-baju baja. Pedang mengayun menebas lawan, kecipak kaki-kaki kuda di atas air, bunyi berdentum benda-benda yang mencebur ke dalam sungai. Campur aduk dengan so-rak-sorai yang tak ada habisnya. Seolah-olah memang tak akan ada habisnya.

Akan tetapi, tidak seperti itu rupanya. Kesalahan pertama pasukan Per-sia adalah baju perang mereka yang berlebihan. Terlalu berat dan tak tepat sasaran. Digelantungi berbagai batu mulia yang di medan laga tak ada artinya kecuali pembawa ce-laka. Gerakan mereka lamban. Ditambah rasa takut yang muncul sebelumnya, lengkap sudah kepa-yah-an.

Sebaliknya, pasukan Khalid yang di benak mereka hanya ada Surga, bertempur melawan mereka adalah makanan jiwa. Lincah karena baju perang yang biasa saja, ditambah sema-ngat yang dikobarkan Khalid sebagai panglima, sempurna sudah pedang-pedang mereka.

Sangat cepat posisi peperangan memperlihatkan siapa yang akan menang. Pasukan Khalid terus mendesak tentara Persia yang kini mulai berlarian ke mana saja. Satu hal yang mereka lupakan, kaki-kaki mereka terikat satu sama lain. Keti-ka satu orang disusul seorang lain berupaya kabur dari pertempuran, kaki-kaki mereka menyeret kaki-kaki yang lain. Berja-tuhan dengan malang. Mereka yang masih bertahan akhirnya mesti membagi tenaganya untuk menghadapi pedang lawan dan membetot kawan-kawannya sendiri.

“Kembali kau pengecut!” Seorang tentara Persia berteri-ak putus asa karena tubuhnya terpelanting, terseret tenaga ka-wan-kawannya yang hendak lari dari pertempuran itu.

“Kita tak akan menang! Lari sekarang!”

Pemandangan yang menggelikan sekaligus memiriskan berulang-ulang. Sepasukan tentara Persia ambruk bersamaan ketika kaki-kaki mereka saling seret satu sama lain. Mudah bagi pasukan Khalid untuk merangsek, memburu mereka, dan menamatkan napas mereka satu per satu.

Ini Hurmuz dan tutup kepala seharga seribu dirham yang kini tak bisa menolongnya apa-apa. Pertempuran telah separuh jalan dan kini mela-wan Khalid dia berhadapan. Duduk di atas kuda, Khalid begitu juga. Telah ribuan tentaranya mati diinjak-injak kuda lawan atau tertebas pedang. Hurmuz merasa dia harus melakukan sebuah perubahan.

"Jadi engkau Khalid?"

Khalid tenang dalam sikapnya. "Aku datang untuk keperluan sama dengan yang aku sampaikan kepadamu melalui surat yang kukirimkan."

"Menurutmu, kalian layak memberi Persia yang agung pilihan-pilihan?"

"Masuk ke agama kami, tetap dalam agama kalian dan membayar pajak, atau kami perangi jika kalian tak mau memilih apa-apa yang kami sodorkan."

Dagu Hurmuz terangkat. "Aku menantangmu untuk berduel de-nganku." Hurmuz meraih gagang pedangnya lalu melompat turun. Wa-jahnya lebih bengis dibanding kemarin-kemarin. Matanya mengilat-ngilat oleh kebencian yang nyata terlihat.

Khalid tak memberikan kesan apa pun pada wajahnya kecuali was-pada. "Sudah kutunggu sejak awal pertempuran." Turun tak buru-buru, pedang Khalid segera ke luar dari sa-rungnya.

Hurmuz menatap Khalid seolah dia makhluk terakhir yang ingin dia lihat ketika sudah tak ada lagi makhluk hidup di atas bumi. Pedang di tangannya mengayun ke kanan dan kiri.

Khalid tenang dalam kepercayaan dirinya. Tak pernah pedangnya keluar tanpa berakhir dengan kemenangan. Hurmuz akan menjadi na-ma tambahan yang bernasib serupa. Begitu kata hatinya bicara.

Hurmuz menyerang dengan serampangan. Pedangnya membabat sedangkan kemarahannya telah lebih dahulu meluap-luap. Khalid melayani pedang Hurmuz dengan santai. Seolah memang hanya butuh se-dikit tenaga untuk menghadapi pangeran Persia yang pemarah itu.

Bunyi pedang beradu dan napas yang tersengal kelelahan. Setelah beberapa lama beradu pedang, semua kelelahan tampaknya hanya mi-lik Hurmuz. Khalid baru menggerakkan badannya sedikit-sedikit, sedangkan pedangnya berkelebat cepat menangkis dan sesekali menyerang Hurmuz.

"Apakah cuma itu yang kau bangga-banggakan!" Hurmuz mulai me-rasa dipermainkan. Matanya nyalang, tutup kepala-nya yang gemer-lapan bergoyang-goyang.

Khalid menyipitkan matanya. Lalu tanpa bicara dia membabatkan pedang. Kencang yang berlimpah tenaga. Hurmuz membelalakkan mata tapi tak ada pilihan di hadapannya. Dia menyambut serang-an Khalid dan merasa pada benturan pedangnya yang pertama dia telah dekat dengan kematiannya.

Hanya beberapa kali benturan, Khalid telah membuat Hurmuz berantakan. Tubuhnya gemetaran, matanya kian jalang. Pedang Khalid menghantam lagi hingga lepas pedang Hurmuz dan tubuhnya terpe-lan-ting keras. Tutup kepala seribu dirhamnya menggelinding, sedangkan Hurmuz hampir tercabut nyawanya karena berpikir kepalanyalah yang menggelinding.

Khalid tak menyadari apa pun kecuali kemenangan di tangan ketika suara-suara berisik di belakangnya membuat dia membalikkan badan. Matanya melebar, dadanya seperti terbakar. Tiga orang tentara Hurmuz terkapar dengan kepala yang sudah tidak ada di tempatnya.

Berdiri di antara tubuh-tubuh mati itu, seseorang yang dikirim Abu Bakar kepada Khalid dengan keyakinan yang tak tertandingi. Lelaki yang pedangnya berlumur darah. Napasnya terengah-engah. Dia-lah Qa'qa' bin Amir.

Khalid membalikkan badannya lagi sembari mengacungkan pedang. Hurmuz yang masih menggeletak menumpukkan sikut kanan sedangkan tangannya yang satu terangkat memohon ampun.

"Kau menjebakku, Orang Hina!" Khalid mengumpat pula dalam hati. Bagaimana dia bisa percaya orang sehina Hurmuz benar-benar hendak menantangnya duel secara kesatria. Pa-ngeran Persia yang ciut nyalinya itu hendak memancing kele-ngahan Khalid dengan berduel melawan dirinya sementara dia menyuruh algojo-algojonya untuk menyerang Khalid dari belakang. Membunuhnya dengan cara yang hina.

Jika tak ada Qa'qa' boleh jadi hal itu akan terjadi. Tidak akan bisa dikalahkan sebuah pasukan yang di dalamnya ada orang seperti Qa'qa'. Khalid teringat benar dengan keyakinan Khalifah Abu Bakar. Perkataannya sungguh benar.

64. Makhluk Allah atau Buatan Manusia?

Madinah, setelah kabar kemenangan di Irak.

Jalan-jalan di Kota Cahaya berjejal pria dan wanita. Madinah penuh wajah terperangah. Berita kemenangan dari Irak telah menjadi wabah kegembiraan yang mencerahkan wajah orang-orang. Khalid mengirim seperlima dari harta rampasan perang di Irak ke Madinah. Maka, berjalanlah karavan-karavan dengan berbagai barang berharga berjejal di dalamnya.

Tanah Persia adalah negeri dongeng bagi orang-orang di lu-ar istananya. Kegemerlapan yang hanya terbayang dalam -angan-angan tentang Surga. Benda-benda yang tak pernah tampak, bahkan dalam mimpi orang-orang kebanyakan. Maka, ketika barang-barang itu melintas di jalan-jalan Madinah menuju Masjid Nabi, banyak mulut-mulut menganga yang ditutup oleh karena rasa takjub.

Akan tetapi, di antara karavan-karavan yang jumlahnya nyaris tak terbilang, ada suatu makhluk yang lebih menarik dibanding karavan mana pun. Berjalan pelan dan tampak menyeramkan. Besarnya empat atau lima kali lebih besar daripada unta yang paling besar. Gemuk dan aneh bentuknya. Berkaki empat seperti tiang-tiang penyangga bangunan. Dua telinganya seperti kipas lembek yang melambai-lambai. Sesuatu di atas mulutnya lentur memanjang.

Para perempuan berdiri berdempetan sambil menatap makhluk itu takut-takut. Setengah hati ingin tahu, setengahnya lagi maunya pergi dari situ.

“Apakah itu makhluk ciptaan Allah atau buatan manusia?” bisik seorang perempuan bercelak tebal kepada temannya.

Temannya menggeleng. “Menakutkan. Kakekku pun pasti belum pernah melihat makhluk semacam itu.” Menoleh ke temannya tadi. “Apakah dia bisa berbicara?”

“Itu binatang gajah,” teriak seseorang yang juga berada dalam ke-rumunan. Sementara kebanyakan orang kebingungan, dia telah punya jawaban. “Binatang yang sama dengan tung-gangan tentara Abrahah.”

Gajah Abrahah? Tentara yang dahulu menyerbu Ka'bah? Seperti inikah makhluk yang dahulu pernah diusir oleh wabah? Orang-orang saling berbisik dengan serius. Ketakutan perlahan berubah menjadi ketertarikan yang bukan main. Setiap orang ingin melihat lebih dekat. Anak-anak melompat ke punggung bapak mereka. Para pedagang meninggalkan jualannya.

Sementara itu, di dalam Masjid Nabi, Abu Bakar ditemani 'Umar dan 'Ali tengah berunding. Mencampur kegembiraan de-ngan kesedih-an. Menelaah kabar kemenangan dan kekalahan. Sementara kabar Khalid dari Irak selalu mendatangkan kegembiraan dan meneriakkan takbir kemenangan, beda lagi dengan berita tentang Khalid dari Tima. Ini Khalid yang lain. Khalid bin Sa'id.

Tima, sebuah dataran yang nyaman ditinggali pada musim panas di Hijaz. Hingga para penyair merangkum keindahannya lewat puisi-puisi mereka.

Kalian berdua mengabariku bahwa Tima adalah rumah Laila.

Ketika musim panas menemui tempat berlabuh.

Ini adalah bulan-bulan musim panas yang telah berlalu dariku.

Tidak ada keinginan untuk bertemu Laila yang telah sirna.96

Dan, memang harapan nyaris telah sirna. Abu Bakar bertelekan tangan, duduk di atas singgasana kerikil yang tak berubah sejak dahulu kali pertama dibangun oleh sang Nabi.

Khalid bin Sa'id dikirim Abu Bakar ke Tima untuk melin-dungi kaum Muslim di negeri-negeri Arab di sekitar Tima dari sergapan Romawi. Oleh Abu Bakar, dibekali Khalid bin Sa'id dengan nasihat-nasihat yang seharusnya bisa mengekang kakinya, menenangkan hatinya. Jangan tergesa-gesa, tetap tenang dan sabar dalam bertindak.

Tetapi tidak. Khalid bin Sa'id tidak bertindak tenang dan penuh perhitungan. Dilarang oleh khalifah agar tidak masuk ke wilayah Romawi, kecuali hanya untuk mempertahankan wilayah Islam, dia lupa segalanya. Hanya karena pertempuran di perbatasan dia menangkan, dia terus memburu pasukan lawan hingga ke sebelah timur Teluk Thabari di Marj As Suffar.

Di sanalah tentara Romawi menjebak Khalid bin Sa'id. Mengepung pasukannya dan membunuh ribuan tentara Muslim, termasuk anak laki-lakinya. Sang panglima kalah itu lari ketakutan meminta perlindungan tentaranya lalu kabur ke pedalaman Syam untuk selanjutnya pulang ke Madinah.

Belum sampai dia ke Madinah, kabar kekalahannya telah sampai di telinga Khalifah. Sesuatu yang membuat Abu Bakar terkurung murung dan penyesalan. Kesedihan yang tak terbilang. “Kalian le-bih tahu tentang Khalid bin Sa’id daripada aku. Seandainya saja aku menuruti kalian. Aku bisa menghindari kejadian ini.”

Berat suara Abu Bakar. Terbakar penyesalan dan rasa kehilangan.

‘Umar dan ‘Ali duduk tenang di hadapannya. Keduanya satu kata mengenai Khalid bin Sa’id, bahkan sebelum Abu Bakar memberangkatkan pasukannya ke Tima.

“Sebaiknya engkau memilih orang lain untuk melindungi ne-geri-negeri Arab dari serangan Romawi,” kata ‘Ali. “Pekerjaan se-perti ini membutuhkan seseorang yang dianugerahi hikmah juga keberanian. Syarat itu belum sepenuhnya ada dalam diri Khalid bin Sa’id.” ‘Ali yakin dengan kalimat-kalimatnya. “Dia dipandang lemah dalam pertimbangan dan kurang disukai teman-teman-nya.”

‘Umar mengangkat wajahnya yang memperlihatkan persetujuan. “Khalid bin Sa’id adalah laki-laki yang bangga kepada dirinya sendiri, sombong, dan cepat bertindak tanpa perhitungan yang matang.” Tegas ‘Umar berkata, “Ingatkah engkau, wahai Khalifah, setelah pembaiatan terhadapmu, Khalid bin Sa’id menghasut bani Abdi Manaf untuk menentang.”

“Dia berkata kepada kami,” lanjut ‘Umar, “‘Wahai bani Abdi Ma-naf, apakah pantas urusan kalian dikuasai oleh orang selain kalian?’ Aku menjawab dia, ‘Semoga Allah merobek mulutmu. Demi Allah, pem-bohong akan terus berkecimpung dalam masalah yang engkau katakan. Ini tidak membahayakan, kecuali bagi dirinya sendiri.’”

‘Umar menatap Abu Bakar dengan tegas. “Apakah engkau akan menjadikannya sebagai pemimpin sementara dia telah melakukan apa yang dia lakukan, mengatakan apa yang telah dia katakan?”

Ketika itu, Abu Bakar tak mau mendengar. Dia tetap de-ngan pen-diriannya. Mengirim Khalid bin Sa’id ke Tima. Meme-rintahnya agar mengajak kabilah-kabilah yang ada di sekitar Tima untuk bergabung dengannya, kecuali orang-orang murtad di antara mereka.

‘Umar marah besar. Tak dia tentang perintah Khalifah, tetapi dia pun tak mengekang hatinya yang marah. “Khalid bin Sa’id telah ber-dusta yang perut bumi saja tidak akan bisa melupakannya. Jadi, ja-nganlah engkau minta tolong kepadanya. Dia adalah orang yang di-singkirkan teman-temannya.”

Abu bakar tetap kukuh pada pendiriannya. Sekarang beginilah jadinya. Kekalahan besar karena kepongahan. Ketidaktaatan kepada pe-rintah Khalifah oleh karena nafsu untuk menjarah berujung petaka.

“Kita harus memperbaiki apa yang telah dirusak oleh Khalid bin Sa’id,” lirih Abu Bakar. “Aku akan menunjuk sahabat Perang Badar untuk memimpin pasukan melawan Romawi.”

‘Umar mendengarkan, begitu juga ‘Ali dan sahabat-sahabat lainnya.

“Pasukan membutuhkan kecakapan militer, kebijaksanaan, kete-rampilan strategi perang. Semua syarat itu ada pada Abu ‘Ubaidah bin Jarrah.”

Terpenuhilah hati orang-orang di dalam ruangan itu de-ngan ke-legaan dan keyakinan. Abu ‘Ubaidah adalah keperca-yaan umat. “‘Amr bin Al-‘Ash menjadi pemimpin pasukan yang lain. Jika pasukannya bertemu dengan Abu ‘Ubaidah, maka kepe-mimpinan berada di tangan Abu ‘Ubaidah.”

Tak ada penolakan, atau sekadar kritikan. Abu Bakar meneruskan kalimatnya. “Aku juga menunjuk Yazid bin Abu Sufyan sebagai salah seorang kepala pasukan. Ada di dalam pasukannya salah seorang pejuang Perang Badar, Zubair bin Al-Awwam.” Abu Bakar menegaskan tatapan matanya. “Ketiga pasukan ini akan segera bergerak ke Romawi.”

Abu Bakar lantas berdiri, lalu naik ke mimbar, sementara orang-orang mulai berdatangan. Dia mengambil waktu paling tepat untuk kesiapannya, sedangkan orang-orang menempati barisan-barisan yang rapi di dalam masjid. Mereka siap menyi-mak apa pun yang akan disampaikan sang Khalifah.

“Ketahuilah bahwa segala sesuatu ada bernasnya. Siapa yang bisa menjangkaunya, cukuplah baginya. Siapa yang beramal karena Allah, niscaya Allah akan memberi kecukupan kepadanya. Kalian harus bersungguh-sungguh dan memliki tujuan. Tujuan yang lurus dan istiqamah.”

Abu Bakar memandang ke orang-orang. “Ingatlah bahwa tidak ada agama bagi seseorang yang tidak mempunyai ke-imanan. Tidak ada amal perbuatan bagi orang yang tidak mempunyai niat. Ingatlah bahwa dalam Kitabullah ada pahala bagi jihad fi sabilillah, karena itu seorang muslim selayaknya menyukai untuk menganjurkannya. Itu adalah perdagangan yang te-lah ditunjukkan oleh Allah. Allah akan me-nyelamatkan manusia dari rasa malu berkah jihad, memberikan kemu-liaan berkah jihad, kehidupan orang di dunia dan di akhirat.”97

Telah diketuk sebuah putusan. Telah disepakati sebuah perjuang-an baru. Sementara Khalid bin Al-Walid meneruskan pertempurannya di Persia, diutus oleh Khalifah Abu 'Ubaidah untuk menghadapi tentara raksasa Romawi. Sebelum ini, dunia hanya milik Persia dan Romawi. Setelah hari ini, Madinah akan melawan kedua negeri pemangsa itu sekaligus.

65. Suara dari Ujung Lorong

Madain, Persia.

Dipindah sel lagi. Kashva mulai terbiasa dengan kepindahan-kepindahannya. Seolah Hormizd hendak meng-ulur-tarik napasnya. Menakut-nakutinya dengan teror penjara. Membuatnya mati karena merasa ngeri.

Apa yang dia sampaikan di depan Hormizd rupanya telah membuat sang raja marah bukan kepalang. Sebab, sel yang disiapkan untuk Kashva kali ini adalah yang terburuk dari semua sel yang sudah pernah ia tempati. Luasnya bahkan tak cukup untuk berselonjor kaki.

Sudah beberapa hari Kashva mesti duduk menekuk lutut jika telah lelah berdiri. Tidur begitu, terjaga juga begitu. Tak ada cahaya. Gelap semata. Segala kemempatan ini tak pernah membuat Kashva berpikir untuk mati saja. Sebab, bunuh diri pun te-rasa sulit. Tangan dan kaki terantai, dan dia berada dalam sel yang bahkan tak sanggup untuk berselonjor kaki.

Di luar halangan itu, tentu saja harapan-harapan yang berkembang di dada Kashva telanjur bermekaran. Perbincangan dengan Azad telah menyirami kekeringan dalam batinnya. Se-perti tanah gersang yang disiram hujan. Hingga benih apa saja yang ada di atasnya berkecambah, bersiap memunculkan gene-rasi baru, harapan baru.

Syaratnya, dia harus keluar dari tempat itu. Kashva terbatuk ber-kali-kali. Air kotor dan makanan keras telah merusak pencernaan dan sebagian besar tubuhnya. Namun, keinginan untuk bertemu Astu, juga harapannya untuk kembali menggendong Xerxes, seperti mengalir sebagai obat penahan sakit yang mujarab.

“Kau sudah dengar kabar dari Herat?” suara samar dari ujung lo-rong. Sesuatu yang membuat Kashva yakin sel tempat tinggalnya seka-rang tak seberapa jauh dari ujung lorong. Dua penjaga sedang meng-usir rasa bosan mereka.

“Setiap hari aku terkurung di ruangan dan tahanan-tahanan busuk ini. Dari mana aku dengar berita dari luar?”

“Kukira kita harus bersiap-siap,” kata suara pertama. Laki-laki yang suaranya berat benar kedengarannya. “Orang-orang Arab sudah menguasai Herat dan membunuh Pangeran Hurmuz.”

“Kau bersungguh-sungguh?”

“Aku yakin cepat atau lambat orang-orang padang pasir itu akan sampai kemari. Menginjak-injak istana raja.”

Diam sebentar. “Siapa mereka sebenarnya?” Itu suara tentara kedua. Serak dan kotor di telinga.

“Orang-orang barbar kelaparan. Mereka seperti semut yang keluar dari sarangnya di liang gurun. Mencari gula dan madu di negeri-negeri yang jauh.”

“Apakah pemimpin mereka begitu hebat?”

Hening beberapa lama. “Susah mengejanya,” kata suara pertama, “Khalid apa aku lupa. Dia panglima yang tidak pernah kalah.”

“Sehebat Khosrou?”

Suara kedua lebih sering diamnya. Menjawab dengan berpikir le-bih dulu. “Dia menguasai taktik perang yang hebat. Kabarnya begitu.”

“Seperti Jenderal Atusa?”

“Kalau masih ada Athanatoi, mungkin kita akan mudah mengalahkan mereka.”

Hening lagi.

“Apa rencanamu jika mereka menyerang Madain?”

Tak ada jawaban. Lalu derap kaki-kaki lain menggemuruh datang. “Hei, enak kalian kerja! Bisa mengobrol seharian!”

“Ah, kau. Mengisi waktu saja,” jawab si suara berat.

Penjaga yang lain. Kashva merasa akan terjadi sesuatu pada diri-nya. Di antara sekian banyak tahanan di penjara ini, se-olah-olah para penjaga hanya disibukkan oleh dirinya. Basa-basi sambil lalu para penjaga itu selesai. Derap sepatu-sepatu tadi terus mendekat sampai di hadapan sel Kashva.

"Kau! Mundur!"

Kashva menggeser badannya sedikit ke belakang sampai penjaga bisa membuka pintu sel.

"Ikut!"

"Ke mana, Agha?"

"Ikut!"

Kashva mulai melangkah dengan berat oleh rasa sakit yang mendera, rantai besi yang mengunci tangan dan kaki, juga kelelahan hati-nya. Namun, perintah para sipir itu tak bisa ditolak. Melawan pun tak akan membawa Kashva ke mana-mana. Maka, dia ikut saja ketika tubuhnya diseret-seret menyusuri lorong sel hingga mulut lorong yang terhubung dengan lapangan yang kini telah berjubel tahanan.

Mengernyit dahi Kashva menyaksikan pemandangan yang ada di tengah-tengah lapangan. Para tahanan berlarian memutari area itu sementara para tentara menggenggam cambuk, menghajar siapa saja yang melambat larinya, atau ambruk karena kelelahan.

"Apa ini?"

Dua sipir yang menjemput Kashva tak menjawab. Satu di antara-nya membuka rantai besi yang membelenggu kaki Kashva.

"Kau bergabung dengan mereka!"

"Untuk dicambuki?"

Sipir yang kedua mendorong Kashva dengan keras. "Cepat!"

Kashva berjalan dengan ragu ke tengah lapangan, sementara di ha-dapan mata, para tahanan berteriak kesakitan, menjerit ketakutan, bahkan ambruk dengan badan tersayat-sayat cambuk para tentara. Pung-gung, kaki, kepala, bahkan wajah menjadi sasaran.

Melihatnya saja sudah membuat ngilu hati. Berpikir Kashva, apa-kah mungkin melakukan perlawanan? Namun, dengan begitu ba-nyak tentara yang berjaga, melawan sama saja bunuh diri. Jika bukan karena masih punya harapan untuk bertemu Astu dan Xerxes, Kashva akan memilih untuk melawan. Tapi, kali ini tak mungkin.

Dia mulai berlari dengan tangan terkunci rantai besi. Batinnya menghitung bilangan, kapan kira-kira cambuk-cambuk itu menghantam tubuhnya. Satu putaran terlampaui. Kashva mulai merasakan masalah dalam dirinya. Tak makan dengan baik berhari-hari, air minum buruk, dan lingkungan yang busuk membuat pertahanan tubuhnya memburuk dengan cepat.

“Lari kau, Manusia Hama!”

Kashva menoleh. Memeriksa teriakan sipir itu ditujukan kepada siapa. Seorang lelaki berambut putih semua yang sudah terengah napasnya, berusaha berlari, sedangkan berjalan saja dia sudah kesulit-an. Kashva melambatkan larinya, lalu memba-rengi lelaki itu.

“Anda kuat, Agha?”

Bukannya menjawab, lelaki itu langsung melorot ambruk. Para tentara berbaju besar segera memburu. Cambuk menghajar, caci maki terlontar. Bukan siuman, lelaki itu menutup mata perlahan.

“Dia tak akan kuat, Agha!”

Kashva segera bergulingan ketika kalimatnya dijawab dengan cam-bukan. Sakit membaluri punggung. Disusul cambuk-an yang lain, menghajar sekujur tubuh. Susah payah Kashva berusaha bangkit tanpa bisa bertumpu pada tangan yang masih terikat.

“Keledai! Bangun! Lari!”

Tersengat sekujur tubuh dan telinga Kashva. Tubuh oleh cambuk-an dan telinga oleh makian. Lambat laun Kashva kian sadar siapa diri-nya. Tak lebih dari sekadar tahanan yang tak ada harganya. Pemandangan di kanan-kiri beberapa kali membuat Kashva ingin berhenti, tapi akal sehatnya melarang. Di tempat ini, dia sama sekali tak bisa menolong ataupun ditolong.

Kashva terus berlari tanpa punya garis akhir. Ini cuma lari pura-pura. Tidak mencari garis akhir, apalagi memperlombakan sesuatu. Ber-lari hanya untuk menyenangkan hati para sipir dan tentara. Orang-orang yang frustrasi terhadap keadaan negeri dan melampiaskan kepada mereka yang dianggap sampah. Termasuk Kashva.

Kian lama, Kashva kian kehilangan kepekaan dirinya. Entah sudah berapa putaran yang dia selesaikan. Berusaha menutup mata ketika menyaksikan tahanan lain

dicambuki, ditendangi, dimaki-maki. Hingga sebuah bunyi membuatnya tersentak. Anjing-anjing yang me-nyalak!

Mereka bukan manusia! Kashva kian lamban larinya. Disengat ma-tahari siang, lapar, dan kehausan, tenaganya tinggal sisa-sisa. Saat itu-lah dia mendengar bunyi anjing menyalak tak jauh di belakangnya. Sekuat tenaga, Kashva melanjutkan lari-nya. Namun, semakin dia coba menguatkan larinya, kian me-lemah tenaganya. Sampai-sampai dia tak sanggup lagi berta-han. Jatuh bergulingan.

Pipi menempel ke tanah liat, bibir gemetaran, mata me-nyipit.

“Bangun, manusia sampah! Bangun!”

Mati rasa. Kashva benar-benar kehilangan rasa sakitnya. Padahal, amat dekat di telinganya, bunyi lecutan cambuk menghujani badannya. Lalu, agak jauh dari dirinya, dalam pandang-an yang kian memburam, Kashva melihat lelaki berambut putih tadi telentang, sementara anjing-anjing bertaring besar, lidah berjuluran, mulai menyerbu. Mencakar perutnya, menghunjamkan taringnya.

Setelah itu ... gelap.

***

Kashva terbangun dengan rasa sakit yang menghancurkan. Dia berteriak sejadi-jadinya ketika rasa sakit dari setiap ruas luka ditubuhnya seperti menggebukinya dengan nyeri yang berbeda-beda.

Mencoba bergerak dan ikut memperburuk keadaan. Sema-kin sa-kit tak tertahankan. “Ya, Ahura!” Kashva mati-matian menahan rasa sa-kitnya. Meleleh air mata dan liurnya. Gemetar sekujur tubuhnya. Lu-ka cambuk terasa menghancurkan wajah, kepala, punggung, kaki, tangan.

Bukan. Ini bukan hanya luka cambuk. Luka yang lengket dan ter-buka. “Kalian bukan manusiaaa! Semoga Ahurmazda menghancurkan kalian!” berteriak lagi. Bukan main sakitnya. Kashva yakin se-waktu pingsan, anjing-anjing penjara mencabik beberapa bagian tubuhnya.

Sekarang, Kashva merasa gigil badannya terasa sangat merana. Tubuhnya memanas hingga terasa mampu membakar segala sesuatu. Kerongkongannya kering bukan main. Menelan ludah pun membuat tenggorokannya sakit sekali. Ah, putus asa rasanya. “Air ... Air ...!”

Suara Kashva kian melemah dan pasrah, “Ya, Ahura, ajak aku serta dengan-Mu. Apalah itu kematian. Mohon lepaskan aku dari keku-asaan mereka. Hanya Engkau yang aku cintai. Pingsan yang membuatku hilang kesadaran adalah hadiah dari-Mu. Mengapa tidak Engkau jadikan aku pingsan selamanya?”

Bunyi derap sepatu sipir mendekat. Kashva sudah dalam keadaan antara sadar dan tidak.

“Kau ini! Sebentar mencaci-maki, sebentar meminta air! Ini air!” Bunyi guyuran air. Kashva hanya sempat membela-lakkan matanya sebentar sebelum rasa perih menghunjami-nya seperti ratusan anak panah menusuk-nusuk tubuh. Air dari ember kayu itu bukan hanya tak masuk kerongkongan, tapi juga membuat luka perih yang tak terkira.

Kashva kembali tak sadar diri.

66. Jembatan Bangkai

Herat, setahun setelah kemenangan.

Inti dari sebuah keberhasilan pasukan adalah kepatuhan. Khalid bin Al-Walid menyadari itu. Kemenangan atas Hurmuz memantapkan pembebasan Herat, ibu kota orang-orang Arab di Irak. Jika mengikuti hasrat pedangnya, Khalid akan me-neruskan penjelajahannya menembus batas Persia. Na-mun, dia memilih menunggu perintah dari Madinah. Dan, me-nunggu itu berarti menikmati hari-hari dan segala keajaib-an tanah Irak yang tak terbayangkan.

Berbagai tanaman yang tumbuh subur, melimpahnya hasil bumi, kebun-kebun, dan taman yang asri dan warna-warni, ternak-ternak yang gemuk, panorama yang tak tertandingi, air yang mengalir gemericik.

Sudah setahun. Menunggu selama satu tahun, sedangkan dia memiliki banyak pilihan jika dia mau, membuat Khalid mulai bosan dengan keadaan. Begitu juga orang-orang. Anggota pasukannya yang telah melampaui banyak kemenangan.

Hari itu, ketika angin bersepoi mengelus kulit para tentara, Khalid memeriksa pasukan sementara Al-Mutsanna berada di sampingnya. Di belakang keduanya, Qa'qa' dan seorang lagi, 'Adi bin Hatim, mengekor dengan setia. Sejauh mata menatap, kerumunan pasukan yang tengah berehat di sela-sela patroli di berbagai tempat terlihat. Khalid lalu berhenti dan mengarahkan kata-kata kepada mereka.

"Tidakkah kalian tahu apa yang ada di sini dari makanan-makanan itu? Demi Allah, kalau saja Allah tidak mewajibkan jihad fi sabilillah, mengajak masuk Islam dan yang ada hanyalah kehidupan dunia, pendapat yang ada adalah kita memerangi perkampungan sampai kita menjadi orang yang paling berhak. Kita bisa menikmati apa yang ada di sini dan menghalangi me-reka yang tidak bersemangat dalam berjuang."

Sebagian orang yang rehat, sementara bongkahan roti hendak me-masuki mulut mereka, menahan gerakannya. De-ngan caranya, Khalid mengingatkan betapa tipisnya niat se-seorang. Apakah benar, berjuang karena Tuhan atau karena sepotong roti?

Setelah mengatakan itu, Khalid berjalan lagi. Di sampingnya Al-Mutsanna mencoba membaca apa yang menjadi kegelisahan hati sang Panglima.

“Para pembesar Persia tampaknya akan terus berdatang-an,” kata Al-Mutsanna. “Mereka lebih suka mengajak kita berdamai dan membayar jizyah.”

Khalid mengangguk. “Hal yang penting, kita harus tetap membiarkan para petani bekerja dengan aman di tanah mereka. Jangan ada lagi penindasan.”

“Itu akan semakin menggelisahkan Khosrou, saya rasa.”

“Khosrou akan mempertahankan Madain mati-matian.” Khalid me-natap kejauhan. Ke arah Madain, pusat kekuasaan Persia yang jauh di sana.

“Sampai kapan kita bertahan di Herat, wahai Khalid?”

“Khalifah memerintahkanku bertahan di sini hingga ‘Iyadh bin Ghunum datang. Dia yang diperintah untuk mengambil alih perlin-dungan terhadap Herat dari serangan Persia.” Khalid melepas napas. “Tapi ini sudah setahun penuh. ‘Iyadh belum juga datang. Padahal me-nurutku, cukuplah bagiku engkau Al-Mutsanna, ‘Adi, dan Qa‘qa‘. Aku tak membutuhkan ‘Iyadh.”

“Dia masih sibuk mengepung Daummah Al-Jandal, dekat perbatasan Syam,” Al-Mutsanna berkomentar. “Itu perjalanan tiga hari dari sini.”

“Tiga hari jika ‘Iyadh sudah memulai perjalanan kemari,” sanggah Khalid. “Kenyataannya, Daummah tak mau menye-rah. Tiga hari yang engkau sebut itu bisa berarti berbulan-bulan atau bahkan tahunan.”

Khalid menatap Al-Mutsanna. Jelas ada sedikit jemu pada tatap-an matanya. “Kalau saja bukan karena perjanjian Khalifah kepadaku, aku tak akan menunggu ‘Iyadh. Setelah pembebasan Persia, tidak ada apa-apa lagi. Ini sudah satu tahun, aku tidak melakukan apa pun. Se-perti seorang perempuan yang tidak berperang.”

Hening sejenak. Khalid seolah enggan bicara. Kesan keengganan itu sudah cukup bagi Al-Mutsanna untuk tak membuka mulutnya.

“Khosrou mulai mengarahkan pasukannya ke Anbar dan Ain Tamar. Itu daerah yang sangat dekat dengan tempat kita berdiri saat ini.” Melirik Al-Mutsanna. “Apa yang bisa kita lakukan menghadapi se-rangan mereka, sedangkan Khalifah melarangku untuk memasuki wi-layah Persia?”

“Suratmu dulu tak mereka hiraukan, tampaknya.” Al-Mutsanna mengelus gagang pedangnya. Seolah dia merasakan musuh telah ter-amat dekat dengannya.

Khalid mengangguk. “Tidak sama sekali. Bahkan ketika para pa-ngeran Persia saling bertikai berebut singgasana Khosrou, mereka masih saja bebal.”

Surat-surat itu. Surat yang Khalid tulis dan sebar ke banyak pa-ngeran. Para penguasa kecil di berbagai daerah perwakilan Khosrou di Madain.

Segala puji bagi Allah yang telah mengurai kekuasaan kalian, mele-mahkan tipu daya kalian, menceraiberaikan kesatuan kalian. Kalau saja Dia tidak melakukan hal itu kepada kalian, pasti akan lebih buruk bagi kalian.

Masuklah ke dalam agama kami, kami akan membiarkan kalian dan tanah kalian. Kami tidak akan memberikan kepada orang lain. Ka-lau tidak akan tetap demikian. Namun, kalian tidak akan suka kepada kaum yang menyukai kematian, sebagaimana kalian menyukai kehidupan.[98]

Kepada penduduk Persia pun Khalid melakukan kampanye yang sama.

Masuklah kalian kepada agama Islam, kalian akan selamat. Kalau tidak demikian, terimalah perlindungan dan kalian harus membayar jizyah. Kalau tidak, aku akan mendatangkan kepada kalian satu kaum yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai minum khamar.

Sebagai balasan, Khosrou yang berkuasa justru mengirim pasukan yang gerakannya tak kelihatan. Merayap dalam menunjukkan diri.

“Kita tak bisa diam saja.” Khalid menepuk hening di antara dia dan Al-Mutsanna. “Kita akan bergerak ke Anbar dan Ain Tamar.”

“Bagaimana dengan larangan Khalifah?”

“Khalifah melarang kita menjejak tanah Persia. Lambang Persia adalah Madain.” Khalid mengadu pandangan dengan Al-Mutsanna. “Ki-ta tidak bergerak ke Madain, tapi ke Anbar dan Ain Tamar. Kedua-nya bisa kita anggap bukan tanah Persia yang disebut Khalifah. Kita ti-dak melanggar larangan Khalifah, Mustanna.”

Al-Mutsanna lurus menatap Khalid, sementara bibirnya mengembang senyum kekaguman.

***

Rasanya seperti terseret kencang ke masa lalu. Khalid berdiri terma-ngu di depan parit luas dan memanjang yang melin-dungi Kota Anbar. Belum lagi benteng-benteng

menjulang kokoh melindungi siapa pun di sebaliknya. Khalid merasakan gemetar dadanya.

Sementara pasukannya yang ribuan juga terbengong-be-ngong di bibir parit dan masih kosong ide bagaimana cara mele-watinya, Khalid seolah ada di masa bertahun-tahun lalu, berkuda di depan Kota Madinah. Dulu sekali sewaktu dirinya masih menjadi musuh Islam. Bersama Abu Sufyan, 'Amr bin 'Ash, dan 'Ikrimah, dia memimpin pasukan gabungan untuk menyerbu Madinah.

Ketika itu, ringkik kuda seperti ini juga yang terdengar di mana-mana. Ketika kebingungan melanda pasukan, seolah tak ada jalan ke-luar. Madinah yang sebelumnya hanya dilindungi benteng tinggi, ha-ri itu dilingkari parit luas dan memanjang, persis sama dengan parit Kota Anbar.

Taktik pertahanan Persia yang terkenal. Dulu, Madinah terlin-dungi oleh parit semacam ini oleh karena ide Salman yang memang datang dari Persia. Khalid merasa dulu menghadapi salinannya, sedangkan hari ini menghadapi teknik aslinya.

"Bagaimana cara kita melintasi parit sebesar ini?" Al-Mutsanna te-lah ada di samping Khalid, sementara dahinya mengerut bingung.

"Terlintas dalam benakku sebuah cara yang di Madinah dulu tak terpikir sama sekali." Khalid tampak yakin dengan caranya. Al-Mutsanna menunggu saja.

"Engkau harus merelakan unta-unta yang sudah lemah dan tua, Al-Mutsanna."

"Saya belum menangkap maksudmu, Khalid."

Khalid tersenyum. "Sembelih unta-unta kalian yang lemah dan tua. Aku berjanji akan menggantinya jika kita telah menaklukkan kota."

"Untuk apa unta-unta itu?"

"Jembatan."

"Jembatan?"

Khalid mengangguk. "Tumpuk sebanyak-banyaknya ke da-sar pa-rit hingga rata dengan permukaan tanah. Kita menggunakan badan unta-unta mati itu sebagai jembatan."

Al-Mutsanna menggeleng-geleng kepala. Bukan penolak-an, tetapi justru ekspresi kekaguman. Seolah udara penuh de-ngan jalur-jalur lintasan ide yang ujungnya menyambar otak Khalid, tetapi tidak di otaknya atau ribuan anggota pasukannya.

Al-Mutsanna lalu meninggalkan Khalid dan mulai memberikan perintah. Perintah yang beranak-pinak. Dia sampaikan kepada pemimpin re-gu dan terus turun ke pasukan. Tak berapa lama, unta-unta yang terpilih lantas disembelih. Bunyinya riuh. Lenguhan unta-unta yang digorok lehernya. Darah tumpah menyambar tanah. Pedang-pedang anggota pasukan lebih dulu dilumuri darah unta mereka mendahului darah lawannya.

Satu per satu, bangkai-bangkai unta itu diusung beberapa orang. Dilempar ke dalam parit. Al-Mutsanna memerintah beberapa dari anak buahnya untuk turun ke dasar parit. Meng-atur supaya posisi bang-kai-bangkai itu sesuai dengan maksud Khalid. Ditata bertumpuk. Satu lapis, ditambah lapis di atas-nya. Terus begitu hingga tumpukan unta berjumlah ratusan itu sama halnya sebuah jembatan bangkai yang menghubungkan bibir parit di sisi Khalid dengan bagian parit di tanah Kota -Anbar.

Licin, tapi cukup kokoh. Jembatan bangkai itu lalu coba dilintasi oleh Al-Mutsanna dan beberapa orang di kanan-kiri-nya. Setelah terbukti kuat untuk dilintasi oleh pasukan dalam jumlah besar, Khalid menyusul. Kudanya melangkah hati-hati dari satu bangkai ke bangkai lain.

Gagah melangkah Khalid mendahului pasukannya. Di belakangnya persis, derap kuda-kuda dan unta menyusul. Pasuk-an jalan kaki pun men-derap kemudian.

***

Tanah Persia segera terjangkit wabah yang mengerikan. Wabah ketakutan akan satu nama: Khalid bin Al-Walid. Panglima -Islam yang tak pernah diadang lawan, kecuali dia keluar sebagai pemenang.

Pasca-terlewati jembatan bangkai, Kota Anbar jatuh ke genggam-an Khalid tanpa perlawanan. Pangeran Persia yang menjadi tuan di kota itu tunduk tanpa perang. Penduduk di sekitar Kota Anbar pun segera mengiyakan surat Khalid de-ngan tiga tawarannya yang terkenal: masuk Islam, tetap pada keyakinan awal, tetapi membayar perlindung-an, atau perang. Kebanyakan dari mereka mengambil pilihan kedua.

Maka, menyebarlah kabar dari satu pintu ke pintu lain. Mengenai seorang penakluk dari Tanah Arab, yang pedangnya tajam tak terbilang. Seseorang yang keras terhadap pembangkang, sopan terhadap orang yang mau berdamai, dan berkasih

sayang terhadap yang menye-rahkan diri. Telah lebih dari tiga puluh ribu tentara Persia dan sekutunya terbunuh. Sisanya melarikan diri.

Nama Khalid hadir di depan pekarangan setiap orang sebelum dirinya benar-benar hadir di situ. Sebagian ketakutan, sisanya justru merasakan datangnya harapan. Khalid membe-rikan tanah-tanah yang ia kalahkan kepada para petani, bukan kepada kaki tangan Persia yang selama ini merajalela.

Dibiarkan mereka mengolahnya hingga keluar dari dalamnya hasil bumi yang melimpah. Dari hasil pertanian itulah mereka diberi kewajiban jizyah atau pajak sesuai dengan kemampuan. Sedangkan jika para petani ini masuk Islam, pajak dihapus, digantikan dengan zakat sebagaimana semua Muslim diwajibkan.

Akan tetapi, hari itu terusik hati Khalid oleh satu perkara yang disampaikan Al-Mutsanna. Sesuatu yang sama sekali tak terkira sebelumnya. Mengenai kabilah tempat Al-Mutsanna berasal, Bakr bin Wa'il. Bani yang semestinya bergandeng tangan de-ngannya sebagaimana Al-Mutsanna.

"Apa yang ada di benak mereka, Al-Mutsanna?"

Khalid tampak benar berangnya. Matanya menyorot tajam, baha-sa tubuhnya memperlihatkan kegusaran.

"Saya sudah berusaha membujuknya, tapi orang-orang Persia sung-guh telah memberi tawaran yang rupanya sangat menggiurkan."

"Bukankah penguasa Persia menjajah mereka, sedangkan kita meng-antar kemerdekaan ke depan pintu-pintu rumah mereka?" Khalid benar-benar tak habis pikir. "Bukankah penguasa Persia memperlakukan mereka seperti anjing, sedangkan kita memuliakan keduduk-an mereka? Bukankah kita membiarkan mereka mengolah tanah per-tanian dan memungut pajak selayaknya, sedangkan penguasa Persia memeras tenaga mereka dan tidak memberikan sejumput pembagian layak bagi kerja keras mereka?"

Khalid menatap Al-Mutsanna lekat-lekat. "Lalu bagaimana mung-kin mereka pilih bersekongkol dengan Persia dan mengkhianati ki-ta?"

"Saya rasa ini terkait dengan kebanggaan diri mereka, Tu-an." Al-Mutsanna mengeluarkan suaranya dengan nada yang tertata. "Mereka adalah kelompok orang yang sombong, keras kepala, dan suka mendendam. Sedangkan dalam peperangan ini, engkau telah membunuh atau menawan para asir, pemim-pin, dan sabiyy mereka."

Para asir adalah orang-orang terhormat yang ditangkap sebagai tawan-an, sedangkan sabiyy adalah wanita dan anak-anak yang dalam tradi-si perang menjadi tawanan pihak yang memenangi pertempuran.

"Apakah engkau telah membujuk dan memberi pengertian kabilahmu dengan sungguh-sungguh, Al-Mutsanna?"

"Lebih dari yang biasa dilakukan orang, Tuan."

Khalid bersedekap, sedangkan matanya sungguh telah pekat. "Aku bersumpah akan menjadikan mereka pelajaran bagi orang Arab Irak yang masih berpikir betapa bahayanya bersekongkol dengan Persia."

Khalid merapatkan dua matanya. Merasakan udara. "Al-Mutsanna, siapkan pasukan cadangan kita untuk menghadapi Kabilah Bakr bin Wa'il. Mereka akan menyerang dari belakang, sementara aku akan menyerang tentara Persia dan sekutunya dari depan mereka."

Al-Mutsanna mengangguk. Telah tetap hati Khalid untuk menghadapi tentara Persia dan melumat siapa pun yang menjadi sekutunya. Setiap sadar bahwa kabilah tempat dia berasal telah membelot ke pihak Persia, Al-Mutsanna merasa ada se-suatu yang menekan dadanya. Namun, selalu ada kepentingan yang lebih besar. Al-Mutsanna ber-pamitan dari hadapan Khalid untuk kemudian melaksanakan pe-rintahnya.

67. Sembilan Pedang

Tepian sungai, daerah Allais.

Khalid berdiri, sementara jubah dan serbannya berkibaran. Angin tepian sungai terasa lebih kencang dan dingin. Ratusan pasukan tengah bahu-membahu mengumpulkan batu--batu. Berbagi tugas dengan rapi dan teratur. Sebagian menumpuk batu, lainnya mengangkatnya ke sungai, sisanya meng-atur tumpukan batu menjadi bendungan yang kokoh.

Mengapa dibendung?

"Engkau pikir ini cara yang bagus, Al-Mutsanna?"

Disisihi Al-Mutsanna, Khalid memeriksa kesiapan pasukan, sementara mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh pemimpinnya.

"Begitu terdesak ke sini, pasukan Persia tak akan lagi bisa kabur dengan cara berenang."

"Itulah tujuannya." Khalid sedikit tersenyum. Teringat pertempuran yang telah lalu, sewaktu pasukannya tertahan di depan kanal yang menghubungkan dua sungai Dajla dan Eufrat. Sementara itu, pasukan Persia melemparkan diri me-reka ke dalam air setelah melemparkan seluruh pakaian perang yang memberatkan gerakan mereka.

Di sisi lain, pasukan Khalid terbengong karena tak bisa mengejar. Sebab, mereka sungguh sigap memainkan pedang, tapi tak satu pun yang bisa berenang. Kekonyolan itu tak akan terulang hari ini. Khalid sudah menutup peluang bagi lawan untuk kabur dari pertempuran.

"Bagaimana keadaan lawan?" Khalid mengganti tema pembica-raan.

"Mereka sedang berkumpul di Allais." Al-Mutsanna sedikit membusungkan dadanya, mengibaskan keraguan di hatinya. "Pasukan ban-tuan Khosrou dari Madain telah bergabung de-ngan mereka."

"Berapa jumlah pasukan bantuan itu, menurutmu?"

“Sangat banyak, Tuan.” Al-Mutsanna mereka-reka. “Puluhan ri-bu.”

“Dan, sejak kapan kita menghawatirkan jumlah lawan dan tak percaya pertolongan Tuhan?”

Al-Mutsanna menegakkan badannya. “Kami yakin pertolongan Tuhan sepenuhnya.”

“Siapkan pedangmu. Kita serang mereka.”

Al-Mutsanna mengangguk. Begitu yakin dia dengan anggukannya. Sementara Al-Mutsanna pergi, Khalid bicara kepada diri sendi-ri. “Ya Allah. Jika aku mampu mengalahkan mereka, aku tidak akan membiarkan orang yang mampu aku bunuh masih tersisa sampai aku mengalirkan darah mereka di sungai mereka.”

Khalid menderap menuju kudanya. Tak satu pun tatapan yang mampu menatapnya, kehilangan momentum sewaktu Khalid melompat ke punggung tunggangannya. Lelaki ini se-olah lahir di medan laga. Tak ada yang lebih indah di telinganya dibanding teriakan perang dan denting pedang.

“Serang!” Khalid mengangkat pedang yang telah telanjang. Baris-an besar yang membujur dan melintang. Jumlahnya puluhan ribu, ber-gerak menderap dengan langkah-langkah yang mengguncang.

“Allahu Akbar!”

“Tumpas kelaliman!”

“Tegakkan kalimat Allah!”

Segera saja bercampur baur segala teriakan dan bebunyian. Gemuruh yang mengguncangkan udara dan menggetarkan permukaan tanah. Siapa pun yang mendengarnya akan gemetaran batinnya. Pasukan yang semacam ombak lautan da-tangnya.

Terus bergerak ke pusat Allais, sementara di depan mereka berba-ris diam pasukan yang berderet-deret dengan amat tertata. Pasukan Persia yang terkenal sedunia. Berbaju perang baja yang di sana sini bergelantungan permata. Bertutup kepala baja dengan salib di te-ngah-nya. Sekilas mereka tak lagi mirip manusia.

Ini hari yang tak biasa bagi Khalid. Selain jumlah pasukan lawan yang menutup daratan, juga begitu terkenalnya orang-orang Allais sebagai petarung-petarung yang susah dicari tan-dingannya.

Berada di baris paling depan, Khalid tahu dirinya harus menjadi pusat pertempuran. Menjadi penyemangat utama bagi pasukannya. Pe-dang telah berkilat, hatinya pun sudah siap.

Genderang telah ditabuh, teriakan penyemangat sambung--menyambung. Sementara pasukannya merangsek ke depan, Khalid ber-ada di barisan terdepan. Benar-benar bukan pertempuran yang biasa. Orang-orang Allais dan pasukan kiriman dari Madain adalah petarung-petarung yang menjadikan peperang-an seperti olahraga saja.

Pedang-pedang mereka membabat cepat. Pakaian perang mereka menjadi perisai pada saat yang tepat. Khalid mulai sadar dia tak akan pernah melupakan pertempuran hari ini. Se-tingkat di atas puluhan per-tempuran lainnya.

Khalid menyerang lawan dengan garang. Membacok kanan, me-ne-bas kiri. Berkali-kali dia berhadapan dengan tentara yang memiliki kualitas panglima. Caranya bertarung dan ketahanan tubuhnya sungguh layak dipuji. Meski akhirnya Khalid berhasil merobohkan lawannya, tetap saja melintas kekaguman di benaknya.

“Mana lagi jagoan Persia!” Khalid terus memburu. Setiap muncul di hadapannya tentara lawan yang mengancam, pe-dangnya berkelebat mencari titik lemah musuh sampai dia jatuh.

“Mati kau, Khalid!”

Teriakan dari samping. Bahasa Persia yang Khalid tak yakin apa mak-nanya. Ditambah kebisingan perang, hanya kata “Khalid” yang ter-tangkap oleh telinga. Segera dia mengalihkan perhatian, sementara pedang lawan telah ada di hadapan. Khalid menggebukkan pedangnya sebagai tangkisan. Terpental pedang lawan, tapi juga patah pedang di tangan.

Khalid membeliak matanya karena tak percaya. Sehebat apa te-na-ga lawan hingga pedangnya patah jadi dua? Namun, buru-buru Khalid meneruskan serangannya. Menubruk lawan, lalu menusukkan patahan pedang ke bawah baju perang lawan. Menyelusup pada celah antarbaja, lalu menusuk perutnya.

Teriakan kematian bersambung dengan rubuhnya tubuh lawan. Khalid menoleh tajam, lalu menghamburi lawan dengan setengah pe-dang. Memukul kepalanya, membuatnya ambruk, lalu merampas pe-dangnya.

Khalid seperti mendengar teriakan orang-orang menye-saki teli-nganya saja dan bukan di telinga orang lain. Tentara-tentara Persia itu sengaja memburunya. Buru-buru Khalid mengadang penyerang. Pedang rampasannya mengayun deras. Menusuk, membabat, menebas, patah lagi ...!

Khalid lagi-lagi memburu lawan. Menghamburinya. Memukul de-ngan tangan mengepal, merebut pedang, menye-rang lagi. Seperti si-nga mengamuk, seluruh bagian dirinya menjadi perantara malaikat maut. Beradu pedang lagi, mematahkan kaki-kaki, memutuskan le-ngan, menebas leher lawan ... patah lagi!

Khalid menghitung sampai sembilan pedang patah di genggaman ketika tampak mulai jelas siapa pemenang. Pasukannya kembali mem-buat keajaiban. Kalah jumlah puluhan ribu lebih sedikit malah menjadikan pasukan Khalid melipatgandakan kemampuan tarung me-reka. Satu orang seolah memiliki tenaga dan perjuangan dua atau tiga orang.

“Serbuuuuuuuuu!”

“Tawan! Tawan!”

Khalid berteriak di antara kekacauan. “Jangan kalian membunuh, kecuali orang-orang yang membangkang!”

Pasukan Khalid segera menguasai keadaan. Tercerai-berai-lah ten-tara lawan. Sebagian memilih terbunuh, sisanya lari dengan buru-buru. Gelombang kemenangan tempak jelas di mana-mana. Pasukan Khalid segera menawan mereka yang meletakkan pedang atau memburu yang masih membangkang.

Khalid menggenggam pedangnya yang kesembilan sementara tatapannya berputar, melihat keadaan. Napasnya ter-engah, sedangkan di dadanya kelegaan membuncah. Kemenang-an yang kesekian. “Aku tidak pernah bertemu dengan sebuah pasukan seperti pasukan Persia dan aku tidak pernah bertemu pasukan Persia seperti pasukan Allais.”

Khalid merasakan puncak dari sebuah pertarungan. Meski dalam hati dia paham, pasukan yang baru saja ia taklukkan barulah ujung kuku dari kekuatan Persia yang sebenarnya.

***

Madinah, ketika kabar kemenangan belum tersiar.

Antara Persia dan Romawi, pikiran dan perhatian Khalifah Abu Bakar terbagi. Mengumpulkan para sahabat terdekat, dia berunding di Masjid Nabi. Habis hari-hari untuk menunggu kabar yang dibawa oleh para pembawa kabar dari Persia dan Romawi.

Memahami permasalahan, menentukan pilihan, sampai membalas surat yang berdatangan. Pertempuran-pertempuran yang terjadi bermil-mil dari Madinah, dari Masjid inilah ditentukan arah. Kini, Abu Bakar terbentur pada pilihan-pilihan yang tak mudah, ketika kabar-kabar dari para panglima perang harus segera disimpulkan dan di-putuskan jalan keluar.

Antara menarik Khalid bin Al-Walid dari Irak dan mengirimnya meng-hadapi Romawi membantu Abu 'Ubaidah, mengirim bantuan pa-sukan kepada Al-Mutsanna sepeninggal Khalid, atau mengerahkan pasukan tambahan kepada 'Iyadh bin Hannam yang tengah mengepung Daummah Al-Jandal.

Ketika tengah hangat perbincangan oleh bermacam pendapat, da-tanglah seorang lelaki yang dari wajahnya tampak te-lah terlewati banyak peristiwa. Pakaiannya dari bahan yang baik dan dijahit dengan baik. Tatapannya seperti seseorang yang dahaga. Dia datang ke Masjid Nabi karena tahu Khalifah tentu ada di sana. Di kanan-kirinya meng-ampit dua laki-laki lain yang wajahnya tak terlalu dikenal.

"Ya Khalifah Rasulullah, izinkan saya menyampaikan sesuatu."

Sudah menjadi hak setiap orang untuk didengarkan. Abu Bakar tahu serumit apa pun urusan yang tengah coba ia pecahkan, orang di depannya punya hak untuk disimak kata-katanya.

"Apakah engkau membawa sebuah kabar dari pertempuran atau ada urusan lain, 'Abdullah?" Abu Bakar mengenal orang itu. Seseorang yang jika mahkota ditawarkan kepadanya, akan dia sambar tanpa berpikir dua kali. 'Abdullah bin Jaril Al-Bajili.

Tersipu 'Abdullah jadinya. Entah tulus atau dibuat-buat niatnya. Menggeleng kemudian. "Bukan, ya Khalifah. Ini mengenai diriku sen-diri."

Abu Bakar menunggu. Oleh sebab dia hafal siapa saja utus-an yang menempuh perjalanan antarnegeri demi menyambung kabar dan pu-tusan antara dirinya dan para panglima, Abu Bakar tahu 'Abdullah bukan salah seorang dari mereka. Hanya saja, dia hendak mencegah 'Abdullah dari perkataan bodoh dengan menanyakan hal tadi. Sekadar menyiratkan betapa ricuhnya pikiran orang-orang saat ini terkait pe-rang melawan dua raksasa dunia: Romawi dan Persia.

"Ya Khalifah," 'Abdullah tidak hendak mengurungkan apa yang hendak dikatakannya. "Sesungguhnya Rasulullah ketika saya ceritakan tentang keadaan kaum

saya yang berpecah belah di Arab, beliau berjanji akan mengumpulkan untuk saya dan menjadikan saya pemimpin mereka."

Terkesiap Abu Bakar jadinya. Begitu juga para sahabat di kanan-kirinya. Perkara apakah ini? Sementara setiap penjuru kota perhatiannya kini tengah terbagi antara Persia dan Romawi, apakah yang dipi-kirkan orang ini?

"Saya memiliki banyak saksi," nada 'Abdullah sedikit me-ninggi. Dia baru saja salah mengerti. Reaksi Abu Bakar dipahaminya sebagai ketidakpercayaan. "Tetapi, Rasulullah telah wafat pada waktu kaumku masih bercerai-berai."

'Abdullah lalu menoleh ke kanan dan kirinya bergantian. "Saya berkata dengan sungguh. Apa yang dikatakan Rasulullah didengar ba-nyak orang, termasuk dua orang yang saya bawa ke hadapan Anda."

Abu Bakar berdiri. Menyadari itu emosi lalu duduk lagi. Tetap saja tubuh kurusnya bergetar menahan amarah yang dia tahan. "Engkau melihat kesibukan kami dan urusan kami untuk menolong orang-orang Islam yang sedang menghadapi dua singa: Romawi dan Persia. Kemudian engkau membebaniku dengan sesuatu yang tidak pantas!"

'Abdullah seketika terdiam. Kemarahan Khalifah melalap semua kata yang telah dia latih sejak semula. Kepalanya tertunduk, ba-dannya gemetaran.

"Aku perintahkan engkau segera berkemas," suara Abu Bakar sedikit menurun. "Pergilah, susul pasukan Khalid."

Terangkat wajah 'Abdullah. Matanya berkaca-kaca karena tak percaya. Bertempur melawan Persia? Itu sama saja menyerahkan nyawa.

Abu Bakar tak peduli. "Bergabunglah dengan Khalid di Irak. Berjuanglah di bawah komandonya."

Beku rasanya darah 'Abdullah yang seharusnya mengaliri pembu-luh darah. Jauh dari niatnya datang ke hadapan khalifah apa yang kini ia dengar dan saksikan. Rasanya langit retak dan meruntuhinya seketika.

68. Raksasa Kanibal

“Dia makan korban lagi?”

Suara di ujung lorong. Kashva lamat mende-ngar perbincangan seperti itu setiap hari. Sementara luka-lukanya serasa tak akan sembuh karena memang tak diobati, Kashva berharap ada kabar-kabar yang baik sampai ke telinganya.

“Budak negro yang membunuh bangsawan itu.” Suara ke-dua. Selalu si suara berat. “Kau tak tahu jeritannya ketika ta-ngan dan kakinya disantap raksasa itu, sedangkan dia masih hi-dup. Aaa .... Aaaaaa! Tolong! Tolong!”

Tawa bersama-sama. Entah apa maksudnya. Hiburan da--lam sel bawah tanah ini memang tak akan bisa dimengerti orang-orang kebanyakan. Kashva sungguh berhati-hati berge-rak. Se-dikit saja tergeser kulitnya, nyeri bukan main akan te-rasa. Ba-dannya masih gemetaran, kepalanya pening tak tertahankan. De-mam tubuhnya pun masih menyiksa. Sedangkan makanan yang masuk ke perutnya sungguh sekenanya. Bongkahan roti kasar yang justru menyakitkan perutnya dan air kotor yang tak pernah dimatangkan.

“Siapa yang akan dilempar ke sel raksasa kanibal itu?”

Cuping Kashva serasa tegak mendengarnya. Jadi benar ada pemakan manusia di tempat ini? Segala hal terburuk dari tahanan ini selalu membuat Kashva berpikir suatu saat akan terkait dengannya.

“Kita lihat saja nanti,” jawab sipir satunya.

Kashva menyenderkan kepalanya ke dinding, sedangkan kakinya tertekuk dan merapat. Tak sanggup lagi dia menggambarkan rasa sakit yang ia tanggung kini. Merasakan mukjizat karena sesakit-sakitnya, dia masih mampu bertahan sampai sekarang. Se-tidaknya dia masih bernapas dan mampu menggerakkan jemari.

Pada saat-saat seperti ini, Kashva selalu berpikir tentang ide besar kehidupan. Makna kelahirannya yang tertebak. Jika benar manusia lahir karena ada tujuan yang hendak dicapai, untuk apakah dia lahir dan bertumbuh? Sedangkan sekujur hidupnya adalah penderitaan.

Lahir besar tanpa orangtua, dewasa menjadi buronan penguasa, dan kini menjadi pesakitan yang setiap hari dihajar kesakitan. Lalu me-lintas wajah Astu dan Xerxes di kepalanya. Semoga Astu selamat. Hidup panjang. Makan kenyang. Kashva menertawakan doanya sendiri. Tentu dalam hati.

Lamunan Kashva buyar oleh derap kaki-kaki yang amat dia hafal. Para sipir yang suka menyiksa itu. Jantung Kashva se-olah dipompa. Siksaan apa lagi? Gemetaran bibirnya. Sedangkan dera yang dia terima pun belum tercabut sakitnya, apakah kini hendak ditimpakan kepadanya kesakitan yang baru?

Sipir bermata kucing melewati sel Kashva, melirik dengan cara yang menjijikkan di mata Kashva. Dia seperti malaikat pencabut nyawa yang kebingungan, hari itu manusia mana yang mendapat gilirannya. Tak berhenti di depan sel Kashva, tapi sebelahnya.

“Giliranmu!” hardik sipir itu.

“Giliran apa, Agha?”

Tawa si sipir mata kucing meledak kencang, “Bukankah kau mau merasakan gigitan raksasa kanibal?”

“Ampun, Agha. Saya mohon,” suara lelaki seusia Kashva, kira-kira, “cambuklah saya. Cambuklah saya,” tangis yang me-nyayat, “Tapi saya mo-hon jangan Agha lemparkan saya ke sana. Saya mohon.”

Bunyi gerendel dibuka. Kashva merapatkan tubuhnya ke dinding. Kengerian meringkus batinnya. Sementara tetangga selnya meronta-ronta.

“Dicambuk itu hukuman ringan bagi sampah sepertimu!” teriak sipir, “... jadi makanan kanibal hidup-hidup baru se-timpal.”

“Jangan, Agha.”

Sipir tadi mulai kewalahan rupanya. “Hei ... bantu saya. Makanan kanibal ini kuat juga tenaganya.”

Bunyi sepatu-sepatu berdatangan. Lewat di depan sel Kashva kemudian.

“Tidak, Agha! Jangan! Saya mohon! Tolong! Tolong!”

Kashva merapatkan mata, berusaha menutup telinganya. Dia ber-sumpah dalam hati, jika nasib tetangga sel itu menimpanya, setidaknya ada pertarungan sampai mati antara dia dan raksasa kanibal yang disebut-sebut seisi tahanan itu. Mati dalam pertempuran masih lebih beruntung dibanding menjadi makanan kanibal hidup-hidup.

***

Kashva tak pernah benar-benar tidur. Oleh sebab lukanya yang menyayat-nyayat, juga oleh kekhawatiran yang sangat. Bebe-rapa hari terakhir, telah tiga atau empat kali telinganya mendengar teriakan-te-riakan tahanan yang dipaksa keluar dari selnya. Satu per satu mereka dikirim kepada algojo penjara yang mengerikan: raksasa kanibal.

Kashva tak tahu apakah dia benar-benar sanggup menghadapi mon-ster itu jika waktunya tiba. Namun, dia memang menyiapkan diri un-tuk melakukan perlawanan jika nasibnya tak beda dengan tahanan-tahanan lain. Tak akan dia biarkan dirinya dihinakan semacam itu.

Perlawanan hingga tetes darah terakhir. Perlahan-lahan terbangun juga ketenangan dalam diri Kashva, bertumbuh bersama kekhawatiran dan ketakutan akan akhir yang buruk bagi hidupnya. Ra-sanya telah terlewati saat-saat terburuk dalam hidup. Tak perlu ada ke-khawatir-an terhadap tahapan yang le-bih buruk lagi. Kemarin mati, sekarang mati, besok mati. Sama saja. Sama-sama mati.

Hanya soal bagaimana dia mati. Melawan sampai napas pengha-bisan adalah kehormatan. Karena itu, di sela kesakitan yang merajam seluruh tubuhnya, Kashva mengumpulkan tekad dan tenaga untuk menghadapi kemungkinan terburuk.

Malam itu, ketika ada kesejukan yang tak terjelaskan mengelus hati Kashva, bunyi sepatu-sepatu sipir yang suka menyiksa terdengar di kejauhan. Mendekat. Mendekat. Senyap yang pecah oleh ketukan-ketukan sepatu mereka. Dari tidurnya yang cuma sesaat, Kashva mem-buka matanya perlahan.

Sesiap apa pun batinnya, tetap saja ada kekagetan yang menyen-takkan ketika seolah tiba-tiba saja sipir bermata kucing itu berdiri persis di depan selnya.

“Sudah siap, Tuan Penyair?”

Seringai di bibir sipir itu tak membuat Kashva terpancing. Dia tahu tenaga harus disimpan meski sedikit. Jika dia meronta di sini, te-naganya yang tak seberapa akan habis dan tak ada sisa untuk berhadap-an dengan raksasa kanibal. Maka, Kashva bergerak perlahan sembari menahan perih luar biasa di sekujur tubuhnya.

Keluar dari sel dengan langkah satu-satu. Tak perlu bica-ra. Sipir-sipir ini seperti binatang. Bahasa manusia mereka tak bisa. Tak ada guna diplomasi paling halus sekalipun. Maka, Kashva mengikuti saja ke mana sipir mata kucing itu menggiringnya.

Dari sel sempit yang bahkan tak bisa untuk selonjor kaki, Kashva digiring melewati lorong-lorong panjang yang berbelok-belok. Sampai di ujung yang tak ada jalan lagi, keduanya menaiki undak-undakan batu yang dirapikan. Di atas undak-undakan itu telah menunggu beberapa sipir yang hendak berpesta rupanya. Mereka amat suka dengan penyiksaan. Menikmati jeritan, tangisan, dan erangan para tahanan. Pesta yang teramat aneh.

Kashva terus melangkah sampai di depan sebuah sel tanpa jeruji besi meski hanya sekotak kecil seperti halnya sel-sel yang lain. Hanya pintu kayu keras yang dilapis tulang-tulang besi. Kashva benar-benar menyiapkan diri. Hasilnya bagaimana, itu urusan nanti.

Dua sipir membuka rantai kaki dan tangan Kashva, meninggalkan rasa sakit yang luar biasa. Kashva menahannya sekuat yang dia bisa. Gigi geliginya beradu. Tetap saja gigil pada badannya menjadi-jadi. Mengingat kembali apa yang dulu diajarkan Mashya dan bersiap mempraktikkannya.

Rasanya seperti memasuki arena adu nyawa. Berhadapan dengan singa, harimau, atau buaya. Hanya saja, makhluk di sebalik pintu tebal ini lebih mengerikan dibanding binatang-binatang paling buas sekalipun. Bunyi pintu berderit menggigilkan nyali Kashva. Maju mundur tekadnya hingga kembang kempis napasnya. Berkali-kali dadanya terlihat membusung, lalu mengempis cepat.

Para sipir tampak sangat menikmati suasana ini.

“Semoga beruntung,” bisik sipir bermata kucing sangat dekat di telinga Kashva. Pintu terbuka cukup lebar dan Kashva merasakan dorongan kuat di punggungnya. Ini waktunya! Melupakan rasa sakitnya, Kashva memutar tubuh, menolak do-rongan di punggungnya, lalu meringkus tangan sipir yang mendorongnya, menarik kencang, dan melemparkannya ke dalam sel raksasa kanibal.

Dua sipir lain kaget bukan main dengan serangan Kashva yang amat tiba-tiba. Namun, dua-duanya dalam posisi siap tempur sewaktu kawannya yang sial membuka pintu sel. Dua pedang berkelebatan menghujani Kashva. Di antara remang penerangan lampu minyak dan obor di kejauhan, Kashva berju-ang melawan waktu. Tak perlu lama, jika keributan ini terde-ngar dari pos sipir, puluhan, bahkan ratusan ten-tara akan berdatangan.

Maka, Kashva benar-benar menggerakkan seluruh tenaga yang tersisa untuk melawan. Namun, dua pedang dilawan de-ngan tangan kosong amatlah berat. Cepat saja Kashva terdesak hingga hampir memasuki sel maut itu sebelum dia bergulingan ke tanah, menghindari pedang sekaligus menghindari sel berisi kanibal raksasa.

Satu di antara dua sipir yang mengeroyok lebih kencang mendesak Kashva hingga dia benar-benar berada di pintu sel kanibal yang terbuka. Dia begitu yakin akan mengakhiri perlawanan Kashva de-ngan satu hunjaman. Kashva yang berguling-guling di lantai tak punya ruang lagi untuk menghindar. Dia terpojok dan pasrah menerima hunjaman pedang besar itu jika saja tak terdengar suara berdebum yang mengerikan.

Dari dalam sel terlempar sosok berbaju besar menimpa sipir hing-ga keduanya ambruk. Pedang yang sudah terhunus tampaknya menancap tepat di titik kematian siapa pun orang yang tadi melayang di udara. Butuh beberapa saat untuk sadar, orang yang terlempar di udara itu adalah sipir bermata kucing yang dilemparkan oleh makhluk yang ada di dalam sel.

Kashva beringsut ke tembok, membaca situasi. Sayangnya, dia tak punya banyak waktu. Serombongan sipir penjara yang tahu ada keri-butan segera berdatangan. Ribut bunyi sepatu-sepatu yang menggema di lorong-lorong. Teriakan-teriakan mereka datang bergelombang.

"Penyair gila itu bikin huru-hara!"

"Tangkap!"

"Lemparkan ke sarang kanibal."

"Bunuh."

Kashva merasakan keremukan di badannya ketika tangan--tangan sipir yang banyak jumlahnya itu meringkusnya, sama-sama mendorongnya masuk ke sel kanibal, lalu membanting pintunya dari luar. Menguncinya dengan berisik.

Akhir dari perjalanan. Kashva tersaruk ke lantai sel, tetapi buru-buru bergerak ke pojok ruangan. Pokoknya menempel ke dinding. Kash-va berusaha menangkap pergerakan apa pun dalam keremangan. Remang yang terlalu. Sangat dekat de-ngan gelap pekat. Napas Kashva berdesak-desakan. Kepalanya menoleh ke sana-sini. Setiap mende-ngar sesuatu yang dia kira pergerakan manusia, kepalanya menoleh.

Kashva meraba-raba dinding, mencari tempat yang paling baik untuk memulai duel. "Aku akan mati dengan terhormat," Kashva berbi-cara untuk menghibur dirinya,

juga untuk mengira-ngira dari mana respon lawan akan muncul. “Jika kau kesatria, kita berduel sampai sa-lah satu mati.”

Kashva sudah menghitung kapan lawan akan muncul, tapi tetap saja tergeragap ketika sesosok besar yang gelap datang menghambur. Sekuat tenaga dia melancarkan tinjunya. ”Kau tak akan pernah bisa memakanku hidup-hidup!” Kashva seperti kesetanan. Bayangan kema-tian yang menjijikkan ketika bagian tubuhnya digerogoti sedangkan dirinya masih hidup membuat seluruh tubuhnya melawan.

“Semoga api suci membakarmu di Neraka!” Kashva merasakan ke-remukan yang bergelombang. Raksasa kanibal menangkis tangannya, lalu meringkusnya demikian rupa. Mengunci tendangannya, menumpulkan sikutannya, bahkan mengadu benturan kepalanya.

“Lepaskan, Setan! Duel secara kesatria! Bunuh aku sekarang juga!” Kashva meronta segila-gilanya. Kesakitan karena luka-luka di sekujur tubuhnya tergencet oleh ringkusan lawan dia lupakan. Terus meronta sebisa-bisanya.

“Bunuh aku! Bunuh aku!”

“Tuan Kashva,” bisikan di telinga Kashva, “ini aku, Mashya.”

Kashva tak mampu sendirian menguasai tubuhnya. Seolah ada ruh la-in yang merontakan tubuhnya. Iblis dan malaikat seolah saling tarik dalam dirinya. Jelas bisikan tadi fatamorgana. Kashva terus melawan.

“Tenanglah,” sosok itu membuat Kashva benar-benar tak berku-tik. “Aku Mashya, Tuan. Mashya anak Yim.”

Mengapa berulang? Dan suaranya benar-benar mirip Mashya. Benar-kah? Rontaan Kashva mulai mengendur karena memang tenaganya pun telah hancur. “Mashya? Benar ini kau?”

“Benar, Tuan,” sosok besar yang memeluk Kashva merasa ada se-suatu yang tak biasa ketika kulitnya bertemu dengan tangan Kashva, wajahnya, kakinya. “Apa yang mereka lakukan kepadamu, Tuan Kashva?

“Mashya ...,” melirih suara dari bibir Kashva. Tubuhnya lantas me-lorot, hampir terbanting ke lantai jika tidak buru-buru dirangkul lelaki dalam gelap itu. Lelaki yang mengaku seba-gai Mashya.

69. Surat 'Iyadh

'Ain At-Tamr, usai kemenangan yang beruntun.

Khalid tertegun membaca surat yang datang dari jarak tiga hari perjalanan dari tempat dia membacanya sekarang. Surat 'Iyadh bin Ghunum, seorang pemimpin pasukan yang oleh Abu Bakar diminta agar Khalid menunggunya. Sebelum 'Iyadh datang dari Daummah Al-Jandal, Abu Bakar me-larangnya me-ninggalkan Herat.

Bukan 'Iyadh yang datang, melainkan suratnya saja.

Tidak ada sesuatu apa pun yang bisa membangkitkan perasaannya, seperti bunyi genderang jihad, teriknya matahari yang mem-bakar wajah dan pipi para pejuang, berkecamuknya perang dan dentingan pedang sebelum menggapai kemenangan.

Tidak ada suatu suara pun yang lebih indah di telinganya seindah suara ringkikan kuda perang, derap kaki musuh yang melarikan diri, dan teriakan-teriakan peperangan. Tidak ada se-suatu yang paling indah dilihat mata dibandingkan debu beterbangan oleh langkah kuda di medan perang.

Tidak ada yang membuatnya bergetar, seperti bertemunya besi dengan tombak yang menembus tameng, dan kata-kata tukang ramal.

Ayo Khalid, maju 99

Permintaan pertolongan! 'Iyadh telah dekat dengan kebuntuan. Bahkan, bantuan yang dikirim Madinah—pasukan Walid bin Uqbah—belum bisa mengubah apa pun. Daummah Al-Jandal tetap kokoh tak tersentuh. Benteng-benteng mereka tegak berdiri.

Sekarang, 'Iyadh menulis surat kepada Khalid meminta bantuannya untuk bergerak ke Daummah Al-Jandal. Lebih dulu 'Iyadh meng-obral pujian yang menyenangkan hati Khalid tentu saja. Menggambarkan kecintaan lelaki itu terhadap kepahlawanan. Kunci bertemu gemboknya. Khalid menanggapi-nya dengan sukacita.

Bergumam Khalid sendirian. "Tunggulah sebentar. Akan datang kepadamu binatang-binatang tunggangan membawa para singa bersen-jatakan pedang mengilat, batalion disusul batalion."

Khalid menjaga amanat Khalifah untuk tak menyerang pusat Persia, tetapi tak sanggup menahan hasratnya untuk memperoleh petu-alangan baru. Sebuah tantangan yang bertemu muaranya ketika Khalid membaca surat 'Iyadh. Menembus Benteng Daummah Al-Jandal menjadi tantangan yang harus ia jawab.

Khalid segera menitipkan daerah yang baru saja ia taklukkan, 'Ain At-Tamr, kepada salah seorang yang ia andalkan: 'Uwain bin Kahil Al-Aslami. Al-Mutsanna sendiri masih memimpin sepasukan berpedang yang menyisir daerah sekitar Madain tanpa benar-benar menapakkan kaki ke tanah pusat Persia itu.

Khalid segera memacu kudanya diikuti sebagian pasuk-annya me-nuju Daummah Al-Jandal, secepat-cepatnya karena -ingin menyingkat perjalanan yang menghabiskan banyak hari.

Melewati wilayah Karbala, Khalid sempat singgah sebentar untuk mengosongkan lumbung persenjataan Persia. Karbala ia persiapkan sebagai titik pasukan Islam supaya mereka terjaga dari kemungkinan serangan Persia dari belakang. Setelah persinggahan di Karbala, Khalid dan pasukannya berlomba dengan angin, secepat-cepatnya sampai di Daummah Al-Jandal.

***

Tepat tiga hari setelah meninggalkan 'Ain At-Tamr, Khalid dan pasuk-annya tiba di Daummah Al-Jandal. Segera saja Khalid teringat dirinya pernah datang ke tempat ini. Namun, dia ingin memastikan sesuatu kepada 'Iyadh yang telah datang terlebih dahulu.

Membentang pemandangan yang tak jauh dari dugaan Khalid sebelumnya. Kota yang dibenteng tinggi dan puluhan ribu tentara Muslim yang mengepung di luarnya. Sorak-sorai menyambut kedatangan Khalid. Takbir bercampur dengan yel-yel yang memenuhi udara secara bergantian, terkadang juga berbarengan.

Khalid dan 'Iyadh bertemu sementara keduanya masih duduk di atas pelana kuda. Sama-sama melompat turun dan berpelukan. Terasa pelukan 'Iyadh lebih kencang.

"Assalamualaikum, wahai Pahlawan Islam." 'Iyadh mengendur-kan pelukannya lalu menatap Khalid dengan benar-benar.

"Waalaikumsalam, Panglima." Khalid berusaha tersenyum meski dengan cara sedikit kaku. "Tak perlu memuji setinggi itu, 'Iyadh."

“Tak seorang pun yang tak mendengar keberhasilanmu di Persia dan mereka merasa terkagum-kagum karenanya.”

“Karena Allah semata.”

“Juga oleh pedangmu yang tajam, tentu saja.”

Khalid mengangguk agar basa-basi itu segera selesai. Mengikuti langkah ‘Iyadh, keduanya lalu memasuki tenda kulit tempat ‘Iyadh me-mimpin pasukannya. Walid bin Uqbah telah ada di depan tenda, mempersilakan kepada dua pemimpin itu untuk masuk ke tenda, sedangkan dia menyingkapkan pintu -kulitnya.

“Apakah pemilik benteng Daummah Al-Jandal masih sama de-ngan pemilik yang sebelumnya?” Tanpa menunggu hidangan, atau ba-sa-basi tambahan, Khalid segera menuju titik persoalan. Tiga orang itu telah duduk berhadapan di atas tikar, sementara seseorang menghidangkan air dan penganan kasar.

‘Iyadh mengelus jenggot. Berewok tebal menutupi pipinya. “Akidar bin ‘Abdul Malik?”

Khalid mengangguk. “Orang itu belum paham juga siapa yang dihadapinya.”

“Engkau mengenalnya, Khalid?”

“Semasa penaklukan Mekah, Rasulullah mengirimku untuk men-jemput Akidar. Seharusnya dia tahu apa yang bisa kulakukan jika dia membangkang.”

“Aku mendengar kisah itu.” Walid menyela perbincangan. “Engkau sempat menawan Akidar, bukan?”

Khalid mengangguk. “Aku menggedor pintu gerbangnya. Meng-ancam seluruh penduduk Daummah Al-Jandal jika tak mau membuka pintu. Akidar menyerah dan menyatakan ma-suk Islam.” Mengeras ek-s-presi wajah Khalid. “Sekarang dia murtad?”

“Bukan hanya murtad.” ‘Iyadh menatap Khalid lekat-lekat. “Dia membantu Persia, memerangi saudara-saudaranya sendiri: orang Arab Islam.”

“Dengarkan aku.” Jalur-jalur ide mulai menembus pemikiran Kha-lid. “Jepit pasukan musuh di antara pasukanku dan pasukanmu, ‘Iyadh. Dengan demikian mudah untuk tahu per-gerakan mereka.”

‘Iyadh mengangguk. Begitu juga Walid yang lebih banyak menyimak.

“Aku tahu di setiap kabilah Baduwi terdapat pemimpin dan para tokoh.” Khalid seolah tengah mengingat-ngingat se-suatu atau sese-orang. “Siapakah pemimpin pasukan Daummah Al-Jandal?”

Tegas suara ‘Iyadh. “Ju‘di bin Rabi‘ah.”

Sedikit terangkat dagu Khalid. “Aku tahu orang itu.” Menajam ta-tap mata Khalid. “Jika pasukan kita bertemu dengan pasukan musuh, serahkan orang itu kepadaku. Aku sendiri yang akan menghukumnya.”

‘Iyadh dan Walid segera yakin, kedatangan Khalid membawa sesu-atu yang mereka butuhkan: kemenangan.

***

Di balik tembok Daummah Al-Jandal.

Akidar duduk gelisah, sementara wajahnya memperlihatkan kesengsaraan. Seperti seorang lelaki yang tak pernah tahu, hari itu apa yang anak-istrinya makan. Di hadapannya, para pe-mimpin Baduwi sekutu Persia memperhatikannya dengan tatap-an sebal dan merendahkan.

Ju‘di bin Rabi‘ah meliriknya dengan ejekan. Di sampingnya, bebe-rapa laki-laki pemimpin Baduwi bersedekap menunggu Akidar bicara.

“Aku adalah orang yang paling tahu akan Khalid,” kalimat Akidar mulai bergetar kedengarannya. “Tidak ada seorang pun yang lebih beruntung darinya dan tidak ada yang lebih keras dalam peperangan darinya. Tidak ada satu kaum pun, banyak atau sedikit, jika mereka berhadapan dengan Khalid, mereka pasti kalah.”

Akidar beradu pandang dengan Ju‘di, lalu beralih kepada orang-orang di sebelah kanan dan kirinya. “Patuhilah aku. Berdamailah kalian.”

“Pengecut!” Ju‘di bangkit dari kursi. Matanya seperti menyala. Te-lunjuknya menunjuk-nunjuk. “Aku tahu engkau bukan pemberani, Akidar. Tapi aku juga tak menyangka engkau sepengecut ini.”

“Engkau sama sekali tidak tahu siapa Khalid, Ju‘di.”

“Engkau juga tak tahu seberapa besar kekuatan Persia, -Akidar.”

“Ketika dia datang kemari bertahun-tahun lalu, dia menggetarkan pintu gerbang. Pasukannya menyerang dengan sangat tiba-tiba. Seperti turun dari langit.” Akidar sesak dada rasanya, mengingat apa yang pernah dialaminya. “Dia menangkapku dan membawa harta benteng ini ke Madinah,” menggeleng kepala, “kalian tak akan sanggup menghadapinya.”

“Itu karena engkau pengecut, Akidar!”

Akidar bangkit, lalu mendengus lemah. “Jika aku menolong Khalid untuk mengalahkan kalian. Itu adalah urusan kalian.”

“Pergilah, Akidar!” Ju‘di telah lepas kendali. “Engkau ha-nya akan menuju kepada kehancuran.”

Akidar tak bicara lagi. Dia lalu meninggalkan ruangan tempat per-temuan itu tanpa berpaling lagi. Melangkah cepat-cepat menuju kandang kuda, lalu mengambil tunggangannya. Memacu diri keluar dari benteng Daummah Al-Jandal sebelum pa-sukan Khalid datang. Hanya itu yang ada dalam pikirannya.

***

Kuda tunggangan Akidar telah sampai di luar gerbang ketika dia menyaksikan pemandangan yang rasanya menguras perasaan. Pasukan ga-bungan Khalid dan ‘Iyadh telah menutup daratan dengan tenda-tenda mereka. Juga barisan-barisan siap perang yang tertata amat jeli dan rapi.

Akidar lebih cepat lagi memacu tunggangannya. Cepat-cepat me-nuju pasukan penyerang sembari berpikir apa yang hendak dia katakan kepada Khalid. Aku sudah memungkiri janji setia terhadap Madinah. Apa dia akan mengampuniku?

Masalahnya, tidak ada pilihan sama sekali. Akidar tahu dia harus tetap menghadap, apa pun yang terjadi. Kecuali dia berbalik kanan untuk bergabung lagi dengan para Baduwi yang menyokong keku-asaan Persia. Pikiran yang terakhir cepat-cepat dia singkirkan. Akidar menghitung kemungkinan, tanpa nabi mereka, orang-orang Madinah tetap-lah petarung-petarung yang kekuatannya amat melumpuhkan.

Melewati barisan tentara yang tengah mempersiapkan diri, Akidar terus memacu kudanya sampai ke pusat kekuatan pasukan gabung-an. Mereka pastilah mengira Akidar seorang utusan. Di dalam perang, tak ada yang boleh menghalangi langkah seorang utusan, kecuali siapa pun mau dicela sebagai orang yang tak beretika.

“Di mana tenda pemimpin kalian?” Akidar menghentikan kuda-nya sesaat saja. Khawatir membuang waktu dan malah salah menuju tenda yang dituju.

“Engkau utusan Daummah Al-Jandal?” Seorang tentara Madinah menahan jawabannya. Dia ingin memastikan dulu apa tujuan orang di atas kuda yang enggan turun dari tung-gangannya itu.

Akidar mengangguk. “Apakah Khalid bin Al-Walid sudah ada di antara kalian?”

Tentara itu tampak menyelidik melalui tatapannya. Tangannya menunjuk setelah beberapa lama. “Di tenda warna merah itu. Dia ber-sama ‘Iyadh bin Ghunum dan Walid bin -Uqbah, pemimpin kami yang lain.”

Lupa atau entah karena tak terbiasa, Akidar tak mengucapkan te-rima kasihnya. Dia menarik tali kekang kudanya, lalu mengarahkan kudanya berlari menuju tenda yang ditunjuk tentara tadi.

Semakin mendekat semakin rapat barisan pasukan gabungan yang kini kepemimpinannya ada di tangan Khalid. Akidar turun dari pelana kudanya ketika jarak menuju tenda itu sudah tak seberapa. Dia berjalan kaki menghabiskan jarak yang tersisa. Pengawal di depan tenda menahan Akidar, sementara pedang mereka arahkan ke dadanya.

“Aku hendak bertemu dengan pemimpin kalian.” Akidar bersikap seperti tuan yang berbicara kepada budaknya.

“Tidak akan pernah terjadi, kecuali engkau membunuh kami.”

Dari tak memperhatikan, kini menoleh dengan benar. Akidar me-natap salah seorang pengawal yang suaranya dia dengar barusan.

“Aku datang dengan damai.”

“Kalau memang demikian, perhatikan kesopananmu.”

Akidar menoleh ke sana-sini. Seperti baru tersadar di ma-na dia sekarang.

“Baiklah.” Suaranya kini bernada rendah. “Sampaikan kepada pemimpinmu, Akidar hendak menghadap.”

Pengawal tenda mengangkat dagunya. “Begitu lebih baik.”

Dia lalu memberi isyarat kepada temannya untuk meng-ambil alih tugasnya. Dia sendiri membalikkan badan, menyingkap pintu tenda, lalu memasukinya.

Akidar menunggu dengan jantung berpacu. Tak terbayangkan apa yang akan terjadi. Rasanya seperti terjepit antara hi-dup dan mati.

Ketika sesosok yang ia kenal dengan samar muncul dari dalam tenda, Akidar merasa telah berhenti detak jantungnya. Khalid ... itu Khalid.

“Akidar ... berani engkau kemari?” Khalid berjalan tenang menuju Akidar yang kian gemetaran. “Telah engkau khianati perjanjian. Murtad dari Islam lalu bersekongkol dengan Persia untuk membunuhi saudara-saudara Arab-mu sendiri.”

“Aku datang dengan tujuan damai, Khalid.”

“Dulu engkau mengatakan hal yang sama lalu engkau mengkhianatinya.”

“Tidak untuk kedua kalinya.”

“Tapi, hidup di dunia hanya sekali, Akidar.”

Akidar menunduk, “Untuk itulah aku datang. Meminta engkau memberiku kesempatan sekali lagi.” Wajahnya terangkat lagi. “Tawan-lah aku.”

Khalid mengira-ngira isi kepala Akidar. “Agar engkau sela-mat dari kematian?” Menatap Akidar dari ujung alas kaki, naik hingga ke kepala. Lalu, Khalid menoleh ke para pengawal di kanan-kirinya. “Tangkap dia. Perlakukan sebagai tawanan.”

70. Dilema

“Hendaklah engkau menyerbu Irak dari bawah dan ‘Iyadh dari atas. Siapa saja di antara kalian yang lebih dulu tiba di Al-Herat, dialah pemimpin Al-Herat. Jika kalian berkumpul di Al-Herat, jika Allah berkehendak, dan kalian merusak tempat senjata Persia serta mengamankan pasukan Muslim, jangan biarkan kaum Muslim di belakang mereka.

Hendaklah salah seorang dari kalian berdua tinggal di Al-Herat dan lainnya menyerang musuh serta memukul mundur mereka. Mintalah pertolongan kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan dahulukanlah urusan akhirat daripada urus-an dunia, jika tidak kalian merusaknya.

Jauhilah apa yang Allah larang kepada kalian, tinggalkan dosa dan segeralah bertobat. Janganlah kalian terus-menerus melakukan dosa dan menunda tobat.”[100]

Khalid berkuda, sedangkan pikirannya melaju ke mana-mana. Salah satu pemberhentian konsentrasinya ada-lah pesan panjang Khalifah Abu Bakar yang dulu ia de-ngarkan. Pada saat yang sama, yang mulanya jauh, gerbang Benteng Daummah Al-Jandal kian mendekat. Begitu juga pasuk-an Baduwi yang berkongsi dengan Persia.

Dua bentangan pasukan yang jumlahnya seolah tak terhitung berhadapan. Pasukan Khalid berhenti oleh komando sang Panglima, sedangkan pasukan lawan berdiam di depan benteng, tak lagi sekadar bertahan di balik tembok tinggi.

Udara Irak pegunungan bersiutan. Daummah Al-Jandal adalah puncak Irak yang dari sana pemandangan ke segala arah terlihat me-nak-jubkan. Namun, hari ini, sudut pandang itu akan berubah jadi ber-darah-darah. Derap kaki-kaki tentara mengentak bumi. Ringkik kuda dan logam-logam bergesekan menjadi musik pembuka peperangan.

‘Iyadh menghela kudanya lebih maju dibanding yang lain. Dari arah lawan, seseorang juga maju dengan kudanya hingga keduanya bertemu. Tak terdengar suara, kecuali bahasa tubuh mereka. Berbicara mengenai bagaimana perang dilakukan atau barangkali saja masih ada tawar-menawar.

Tak terlihat ada yang bergejolak. Usai pembicaraan, ‘Iyadh menghela kudanya menuju Khalid dan pasukannya. Begitu juga dengan utus-an pasukan lawan. ‘Iyadh mendekati kuda Khalid dengan langkah perlahan.

“Pilihan mana yang mereka ambil?” Khalid tak mau menunggu. Dia langsung bertanya kepada ‘Iyadh.

‘Iyadh menggeleng. “Mereka tak akan kembali ke Islam atau membayar jizyah.”

Rahang Khalid terangkat. “Mereka menginginkan perang?”

“Ju‘di bin Rabi‘ah menantangmu berduel.”

“Engkau bersungguh-sungguh, ‘Iyadh?”

‘Iyadh mengangguk.

Khalid menatap ke kejauhan. Ke barisan lawan yang kini kian tam-pak rapat dan bertambah-tambah jumlahnya. Dari im-pitan orang-orang berpedang itu, melaju ke depan seekor kuda yang di atasnya du-duk gagah seseorang yang memimpin semua orang.

“Itu Ju‘di?” Khalid menoleh ke ‘Iyadh.

“Benar.” ‘Iyadh mengangguk-angguk. “Itu memang dia.”

Tanpa bersuara lagi, Khalid menarik tali kekang kudanya. Tunggangan itu melaju ke tengah lapangan antara pasukan Khalid dan pasukan lawan. Kedua tuan dari dua pasukan bertatap muka tanpa turun dari kuda.

“Jadi engkau menolak tawaran damai dari kami, Ju‘di?” Khalid meng-elus punggung kudanya agar tunggangan itu diam tak bergerak ke mana-mana.

“Aku sudah mendengar tentang dirimu, Khalid.” Suara Ju‘di terdengar berat dan geram. “Tapi itu tak memengaruhi apa pun.”

“Orang-orang Arab yang mengkhianati saudara-saudara Arab-nya telah menemui takdirnya di Herat.”

“Engkau mengancamku, Khalid?”

“Ada yang salah dengan kabar yang sampai kepadamu, Ju‘di.” Khalid melompat turun dari kudanya. “Aku tak suka mengancam, kecuali lang-sung menantang duel orang yang membangkang.”

Ju‘di melakukan hal sama. Turun dari kuda dan langsung meng-genggam pedang terhunus di tangan kanannya. Berhadap--hadapanlah dua panglima.

“Kesempatan terakhirmu, Ju‘di.” Khalid menghunus pe-dang. “Barangkali saja engkau mengubah putusanmu?”

“Kembalilah ke kampungmu, Khalid!” Sambil mengatakan itu, Ju‘di menghantamkan pedangnya sekuat tenaga. Khalid telah menyangka serangan Ju‘di akan semacam itu bentuknya. Dia menangkiskan pedangnya, membuat gemetar lengan la-wannya, kemudian me-nyerang balik.

Badan Khalid yang tegap dan terlatih mengeluarkan tenaga yang kuat bukan main. Ju‘di, segera merasakan badannya gemetaran mena-han serangan Khalid yang menyerbu dirinya. Kian lama tinggal perta-hanan saja. Ju‘di hampir-hampir tak sanggup untuk melakukan pembalasan.

Teriakan-teriakan dari dua pasukan terdengar dari keja-uhan. Mem-beri semangat kepada pemimpin mereka masing--masing. Gemu-ruh yang beradu di udara. Saling serang lewat teriakan. Seperti musik pengiring bagi adu kekuatan yang kini kian memperlihatkan siapa yang akan jadi pemenang.

Khalid seperti belum memulai pertarungan. Napasnya masih bagus, pergerakan kakinya lincah, hantaman pedang-nya penuh tenaga. Sebaliknya, Ju‘di mulai sempoyongan karena tenaganya yang merosot habis-habisan. Pandangannya mulai buram, kaki-kakinya bertingkah seperti orang mabuk, serang-annya pun mulai asal-asalan.

Khalid memanfaatkan keadaan itu dengan tepat. Pedangnya meng-hantam pedang lawan, kakinya menendang pinggang, kemudian. Ju‘di terpelanting ke tanah sementara pedang-nya terlempar jauh. Sorak-sorai terdengar gegap gempita dari ba-risan tentara Islam.

Khalid menjulurkan pedangnya ke leher Ju‘di yang baru saja hendak bangkit. Akhirnya, tidak bangkit sama sekali. Namun, dari arah be-lakangnya, gemuruh pasukan menyerbu de-ngan pedang-pedang telah teracung di udara.

Ini dia rencana Ju‘di. Apa pun hasil pertarungan antara Khalid dan dirinya, pasukan harus segera menyerang begitu duel selesai. Kha-lid mengangkat wajah dan

tampak kaget de-ngan pemandangan di depan matanya. Puluhan ribu pasukan, yang seolah tanpa komando me-rangsek ke tengah medan de-ngan bersamaan.

Khalid buru-buru meraih Ju‘di, memaksanya berdiri. Ujung pe-dang-nya menempel di leher lawannya itu. Khalid menengok ke bela-kang dan lega hatinya melihat pasukannya bertindak cepat. ‘Iyadh dan Walid tanggap dengan reaksi lawan tempur mereka.

Segera saja seluruh pasukan gabungan dari Madinah menyerbu, menyusul pemimpin mereka. Khalid dan Ju‘di terjepit di antara dua pasukan yang hendak bertumbukan.

“Tawan dia!” Khalid mendorong Ju‘di begitu ‘Iyadh telah dekat dengan dirinya. Pemimpin pasukan Daummah Al-Jandal itu berpindah tangan. Sementara Khalid tak berencana mundur sama sekali. Dia mengacungkan pedang, lalu diikuti puluh-an ribu pasukannya, dia menyambut pedang-pedang musuh de-ngan teriakan lantang.

Bertumbukan dua kekuatan. Pasukan Daummah Al-Jandal dan pe-nyerbu yang dipimpin Khalid saling hantam. Seperti hendak menga-lahkan kehebohan perang mana pun, setiap tentara mengelebatkan pedangnya, memukul perisai-perisai lawan. Namun, apa yang tersisa da-ri sebuah pasukan yang telah kehilangan pemimpinnya?

Ju‘di bin Rabi‘ah telah lebih dulu tertawan oleh lawan, maka pasukan Daummah Al-Jandal bertempur tidak dengan kepemimpinan yang penuh. Komando mereka tidak memusat. Setiap kepala kelompok bertindak dengan kehendaknya ma-sing-masing.

Sebaliknya, Khalid tak cuma memberi perintah tunggal, tetapi juga maju ke barisan terdepan. Kehadirannya saja sudah menyalakan se-mangat tentaranya, ditambah strategi-strategi yang susah ditan-dingi, jumlah lawan yang berlipat ganda tidak ada apa-apanya.

“Kepung benteng! Kepung benteng!” Khalid terus merobohkan la-wan-lawan di depannya sembari memberi perintah yang disebarkan oleh ‘Iyadh dan Walid ke pemimpin-pemimpin di bawahnya.

Gelombang pasukan Khalid berubah menjadi ombak penghancur. Tentara lawan benar-benar telah kehilangan ba-nyak hal. Pemimpin ter-tawan, semangat tempur hancur, dan pedang-pedang mereka yang seolah berubah menjadi tumpul.

Kocar-kacir mereka jadinya. Setiap orang mencari selamatnya sen-diri. Mereka yang jatuh tergilas kaki-kaki teman sendiri. Beberapa masih ada yang melakukan perlawanan meski kemudian jatuh dengan dada tertancap pedang. Sisanya kabur berdesakan menuju pintu benteng.

Benteng Daummah Al-Jandal memiliki lapis-lapis yang kokoh. Pasukan yang berlarian itu menembus pintu-pintu benteng yang berlapis-lapis ketika napas dan harapan mereka kian menipis. Di belakang mereka, pasukan Khalid terus memburu. Tak ada perintang, kecuali kata "menyerah" yang bisa menghentikan laju pedang.

Akan tetapi, orang-orang ini berhati keras, seperti juga kepala-nya yang keras. Sudah lari tunggang-langgang, pedang masih mengacung-acung di tangan. Benteng Daummah Al-Jandal pun segera menjadi merah. Perlawanan perlawanan kecil tak menghentikan pasukan Khalid terus merangsek hingga lapis terdalam. Hari itu jelas menjadi kiamat bagi Daummah Al-Jandal.

***

Madinah, kabar kemenangan memekik di mana-mana.

Tetabuhan rebana memeriahkan jalan-jalan Madinah. Para wanita tak bertemu di jalan ke arah pasar, kecuali mereka membincangkan kabar kemenangan. Di berbagai pojok kota, anak-anak bermain pedang-pe-dangan dari kayu, sedangkan setiap dari mereka pura-pura memeran-kan diri sebagai Khalid atau Al-Mutsanna.

"Khalid dan Al-Mutsanna adalah dua lelaki Arab yang dikaruniai oleh Allah kekuatan yang tangguh dan tidak pernah diberikan kepada siapa pun sebelumnya." Seorang gadis yang telah sampai ke usia kematangannya tampak bersemangat me-nyatakan kekagumannya.

"Mereka melakukan mukjizat," bisik kawannya yang sedikit tampak lebih tua. Keduanya berjalan sembari berbisik-bisik menuju pasar yang kian ramai pada hari-hari ke belakang.

Seantero Madinah selalu mendapatkan kabar baru setiap perkembangan datang dari medan perang. Selama berbulan--bulan, teramat ja-rang kabar kekalahan dan berlimpah kisah kemenangan. Kemenang-an-kemenangan yang berpuncak pada dua nama: Khalid dan Al-Mu-tsanna.

Sekarang, orang-orang membincangkan dua nama itu seolah-olah menyebut dua makhluk yang setingkat lebih hebat dibanding manusia biasa. Kemenangan-kemenangan mereka yang tak bercela menandakan sesuatu yang gaib menyertai pe-dang-pedang keduanya.

Sementara itu, seorang lelaki yang sedikit botak kepalanya berjalan gegas ke Masjid Nabi, sementara telinganya masih mendengar teriakan-teriakan anak-anak kecil

yang bermain peran, para perempuan yang membincangkan nama Khalid dengan hati gemetaran, dan para lelaki yang menabuh rebana karena hati mereka gembira.

Lelaki itu segera memasuki areal Masjid Nabi dan menemukan sang Khalifah tengah duduk di atas tanah berkerikil se-perti biasa. Di sekelilingnya, para sahabat terdekat masih ber-bincang mengenai ba-nyak hal.

'Umar bin Khaththab, lelaki yang bergegas itu, mengucapkan salam lalu duduk di samping Khalifah Abu Bakar, sementara pemimpin tertinggi umat menyampaikan hal gembira kepada jemaahnya. "Wahai orang-orang Quraisyiy, singa kalian bertarung melawan singa Persia dan berhasil mengalahkannya," kata Abu Bakar dengan wajah berseri.

"Menurutku, engkau harus segera memecat Khalid dan Al-Mu-tsanna, wahai Khalifah."

Semua mata memandang 'Umar. Apa yang baru saja dia katakan sungguh di luar dugaan. Seperti warna mencolok di antara warna-war-na yang serupa. "Aku khawatir orang-orang tergoda dengan Khalid dan Al-Mutsanna."

Abu Bakar menatap 'Umar penuh tanda tanya. Bukan kali perta-ma 'Umar mempertanyakan kebijakan khalifah terkait Khalid. Kali ini 'Umar mengatakannya dengan tujuan yang le-bih menukik. Sebuah pemecatan.

'Umar menegaskan suaranya. "Tergoda dengan godaan yang mem-buat mereka menganggap Khalid dan Al-Mutsanna melakukan hal tersebut bukan dengan seizin Allah." 'Umar memandang orang-orang, lalu beradu tatapan dengan Abu Bakar. "Pecatlah mereka berdua dan gantikan dengan orang lain yang tetap akan membawa kemenangan dengan izin Allah."

"Dengan kekuatan iman agar orang-orang tahu bahwa Allah-lah satu-satunya yang bisa membuat kemenangan, bukan Khalid atau Al-Mutsanna. Allah mampu menundukkan segala urusannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Menunggu. 'Umar menunggu kalimat apa yang akan disampaikan sang Khalifah. Sedangkan orang-orang di ruangan itu menyimpan rasa penasaran yang lebih besar.

Abu Bakar menggeleng. "Tidak, 'Umar. Aku tidak akan memecat Khalid ataupun Al-Mutsanna."

"Apakah tidak cukup apa yang dilakukan Khalid untuk menjadi sebuah pertimbangan? Dia bahkan berani membunuh seorang muslim ketika menyerang kemah-kemah orang Irak."

‘Umar menyebut peristiwa berdarah setelah kemenangan Khalid di Daummah Al-Jandal. Sewaktu dia menyerang kemah-kemah orang Arab Irak. Sesuatu yang menampar Khalifah, karena di antara lelaki yang dibunuh pasukan Khalid adalah dua laki-laki yang telah ber--Islam.

“Sudahlah, ‘Umar. Begitulah orang yang tinggal di rumah musuh.” Abu Bakar tetap tenang sementara ‘Umar telah le-bih dulu emosi. “Khalid sudah menyatakan penyesalannya dan memberikan bagian harta rampasan perang kepada anak-anak kedua lelaki itu.”

“Bagaimana dengan pembunuhan Khalid terhadap Malik bin Nuwariah? Dia menikahi Laila Ummu Tamim istri Malik setelah membunuh suaminya. Sungguh Khalid seharusnya te-lah dipecat karena pe-dangnya berlumur darah.”

“Wahai ‘Umar.” Abu Bakar berkata-kata dengan kalimat yang rendah nadanya. “Khalid berijtihad, tetapi salah.”

‘Umar sedikit meradang. “Khalid telah membunuh seorang muslim, kemudian menikahi istrinya. Ini adalah perbuatan dosa yang tidak boleh luput dari hukuman. Orang seperti ini tidak layak untuk terus memimpin pasukan Islam supaya tidak menjadi teladan yang buruk bagi komandan yang lain.

“Kemenangan Khalid yang memukau di setiap medan perang tidak bisa membuatnya diistimewakan. Tidak bisa lantas dia lepas dari jerat hukum.” Tinggi nada suara ‘Umar semakin kencang. “Jika dibiarkan, tentu banyak dari pahlawan Muslim yang akan melakukan hal seperti itu. Mereka bekerja siang dan malam sehingga kebal hukum. Keistimewaan seperti ini tidak dikenal dalam Islam. Tidak terdapat dalam Al-Quran dan -sunah.”

Abu Bakar tahu, tak akan pernah menjadi mudah perdebatan me-lawan ‘Umar. “Bahaya sedang mengancam Islam, ‘Umar. Hampir sa-ja, Madinah Rasulullah binasa. Kesalahan pe-mimpin genius seperti Khalid tidak bisa dibandingkan dengan jasa-jasanya yang luar biasa yang dapat menye-lamatkan Islam.” Abu Bakar menatap lurus ke mata ‘Umar. “Selain itu, kesalahan ini juga tidak disengaja karena dilandasi oleh niat yang baik.

“Coba bandingkan antara merajam Khalid atas tuduhan berzina dengan kebutuhan negara Islam kepadanya. Cukuplah dia diingatkan. Karena membiarkan Khalid hidup jauh lebih bermanfaat demi kelangsungan Islam.”101

“Apakah engkau ingat syair Muatmim Nuwairah, saudara Malik yang Khalid bunuh, wahai Khalifah?”

Syair itu. Syair yang lirih dipuisikan Muatmim di hadapan Abu Bakar.

Tidak ada keburukan yang dilakukan di balik selendangnya

Semua itu sulit untuk dibuktikan

Orang mencerca karena aku menangis di kuburan

Tetesan air mata tumpah untuk saudaraku

Keputusasaan yang membuatku menangis

Biarkanlah aku menangis untuk saudaraku Malik[102]

“Kau pasti ingat betapa aku sedih mendengarkannya.” Abu Bakar mengingat syair itu dengan baik. “Aku membayarkan diyat kepadanya, lalu memanggil Khalid untuk meminta kete-rangan darinya.”

“Khalid menerangkan apa yang sesungguhnya terjadi. Dia mendebat Malik yang telah murtad dari Islam. Malik tetap bersikeras dalam kemurtadannya. Untuk itu, dia wajib dibunuh. Sementara, Laila Um-mu Tamim adalah wanita janda sepeninggal Malik. Menurut Khalid, istri Malik adalah tawanan setelah suaminya terbunuh. Lalu, dia membelinya, membebaskannya, dan menikahinya.”

Abu Bakar menatap ‘Umar dengan lekat. “Aku pun sudah menghardik Khalid karena menikahi Laila dalam keadaan yang bisa mendatangkan banyak perkataan dan isu.”

“Wahai Khalifah,” seorang sahabat lain menyela pembicaraan antara ‘Umar dan Abu Bakar. “Apakah sudah sampai kepadamu kabar terakhir mengenai Khalid yang menunaikan haji secara rahasia?”

Abu Bakar terpaku di tempat duduknya. Menatap sahabat itu de-ngan pandangan setengah percaya. “Meninggalkan pa-sukan dan pergi ke Mekah tanpa meminta izin kepadaku?”

Berputar pikiran-pikiran dalam benak Abu Bakar. Memegang Kha-lid seperti menggenggam tali kekang kuda liar. Pada satu sisi banyak hal pada dirinya yang menakjubkan, pada sisi lain, Abu Bakar sering kali terkejut-kejut dengan tingkah Khalid yang terkesan seenaknya dan tak memandang orang dalam keputusannya.

71. Menuju Syam

Irak, 13 Hijriah, Maret, 634 Masehi.

Inilah surat yang membuat Khalid menempuh perjalanan ter-sulit bersama pasukannya, dari Irak ke Suriah dalam li-ma hari saja, bersama penunjuk jalan hebat Rafi‘ bin Amr At-Tha‘i.

“Tidak akan ada yang bisa mencabut kesulitan mereka, seperti engkau memberinya kesulitan. Kesuksesan akan menyambutmu, wahai Abu Salman. Sempurnakanlah, Allah akan menyempurnakan engkau. Jangan sampai engkau membanggakan diri, engkau akan rugi dan menyesal. Hindarilah sikap sombong dan takjub dengan apa yang telah engkau raih. Sebab, Allah lah yang mempunyai karunia dan Dia-lah yang memberi balasan.

Tinggalkanlah Irak, jadikan sebagai ganti di sana orang-orang yang datang setelahmu. Kemudian, pergilah dengan tenang bersama pasukan para sahabat yang datang bersamamu dari Yamamah ke Irak dan menemanimu di perjalanan serta yang mendahuluimu dari arah Hijaz sampai engkau tiba di Syam.

Engkau akan bertemu dengan Abu ‘Ubaidah bin Jarrah dan pa-sukan Muslim bersamanya. Jika kalian bertemu, engkaulah pemimpin pasukan.

Wassalamualaikum warahmatullah.”103

Meninggalkan Irak. Berangkat ke Syam. Menghadapi Romawi. Itu bukan masalah. Namun, memimpin sebuah pasukan yang di dalamnya ada Abu ‘Ubaidah? Bagaimana mungkin aku bisa menjadi pemimpin Aminul Ummah, orang yang paling bisa dipercaya?

Khalid tertegun dalam diam yang lama. Padahal ini sudah kesekian kalinya dia membaca surat Khalifah. Tiba beberapa hari yang lalu, surat itu ia buka kembali seolah-olah khawatir masih ada makna yang tersembunyi.

Abu ‘Ubaidah telah dipilih Abu Bakar untuk menjadi pemimpin seluruh pasukan yang bergerak ke Syam, berhadapan dengan tentara Ro-mawi. Bahkan, ‘Amr bin ‘Ash, sang diplomat ulung, pun berada di ba-wah kepemimpinannya. Sekarang, surat sang

Khalifah memaksa Kha-lid meninggalkan Irak, berangkat ke Syam, membantu Abu ‘Ubaidah.

Membantu itu satu perkara, tetapi menjadi pemimpin pasukan sedangkan Abu ‘Ubaidah di dalamnya adalah perkara yang lain. Khalid bersedekap, sedangkan surat dari khalifah masih terlipat di dadanya. Setelah berpikir lama, dia lalu membalikkan badan, menuju meja yang ada di ruangan kerjanya. Ruangan yang ia diami adalah bagian dari ba-ngunan taklukan yang setahun lebih telah dia tempati.

Duduk di balik meja, Khalid lalu mengambil tinta dan lembar papirus yang di sana dia tumpahkan kata-kata. Kepada Aminul Ummah, Abu ‘Ubaidah.

Aku berharap, semoga Allah selalu memberi kita keselamatan pada hari-hari yang menegangkan. Semoga Allah menjaga kita dari segala ke-mungkinan buruk di dunia. Aku mendapat surat perintah dari Kha-li-fah untuk berangkat ke Syam dan memim-pin pasukan Islam di sana.

Aku bersumpah demi Allah bahwa diriku tidak pernah meminta ja-batan ini, juga tidak menginginkannya ketika aku ditunjuk. Engkau tetap saja dengan posisimu di sana dan kami tidak akan pernah membangkang terhadap perintahmu. Kami juga tidak akan membuat putusan tanpa sepengetahuanmu karena engkau merupakan salah se-orang tokoh umat Islam.

Kami semua bersepakat akan kelebihan-kelebihan yang engkau mi-liki. Kami sangat memerlukan pendapat-pendapatmu. Semoga Allah selalu menambah kebaikan-kebaikan kita dan semoga Allah menjauhkan kita dari api neraka.

Wassalamualaikum warahmatullah.

Khalid menggulung suratnya perlahan. Seolah cara yang lemah lembut saat memperlakukan surat untuk Abu ‘Ubaidah sama saja berkata lemah lembut terhadap tuan yang menjadi tujuan. Dia lalu memanggil pengawal yang menjaga di depan pintu ruangannya.

Bukan cuma pengawal yang masuk ruangan, tetapi juga Al-Mu-tsan-na yang hendak Khalid tinggalkan. Khalid tersenyum sembari men-jawab, “Salam Al-Mutsanna.” Dia lalu menyerahkan gulungan suratnya kepada pengawal di hadapannya. “Serahkan kepada utusan. Kirim ke Syam. Lebih cepat lebih baik.”

Sang pengawal mengangguk. Tanpa suara dia lalu membalikkan badan, keluar dari ruangan. Selanjutnya, Khalid mempersilakan Al-Mutsanna untuk duduk, sementara di benaknya telah terduga apa yang hendak disampaikan lelaki di depannya.

“Engkau hendak membicarakan para sahabat Rasulullah yang akan kubawa ke Syam, Al-Mutsanna?”

Al-Mutsanna sedikit kikuk ketika Khalid telah duluan membaca pikirannya. “Khalid, saya hanya berharap engkau tidak membawa me-reka semua. Cukuplah seperti apa yang diperintakan Khalifah. Engkau membawa separuh dari para sahabat Rasulullah ke Syam, sedangkan sisanya tetap tinggal bersamaku di Irak. Sungguh aku tidak bisa menja-min akan selalu mampu mendapatkan kemenangan tanpa adanya me-reka. Maka, jangan engkau pisahkan aku dari mereka.”

Khalid terdiam sebentar. “Pemuda-pemuda pilihan dari berbagai kabilah akan menggantikan mereka di Irak, Al-Mutsanna. Engkau tidak akan kehabisan tenaga.”

“Tapi keberadaan para sahabat Rasulullah tak tergantikan, Khalid. Kekuatan dan batin mereka tak terkalahkan di medan perang.”

“Perang melawan Romawi juga sangat menentukan, Al-Mutsanna. Abu ‘Ubaidah sangat membutuhkan bantuan kita.”

A-Mutsanna terdiam sebentar. “Aku hanya khawatir, sepeninggalmu orang-orang Persia kembali angkat senjata dan menyerang kita.”

“Engkau tidak percaya terhadap pertolongan Allah, Al-Mutsanna?”

Tidak perlu dijawab. Tentu saja Al-Mutsanna percaya. Sekarang, yang ada di benaknya hanyalah mencari cara bagaimana memperta-hankan daerah-daerah yang sudah tertaklukkan ketika Khalid sudah tidak ada di sana. Itu tidak mudah. Sungguh tidak mudah.

***

Ketika Al-Mutsanna masih bergelut dengan kegelisahan, jauh di Syam, lima hari perjalanan dari Irak, Abu ‘Ubaidah berdiri di depan barak, sementara sejauh mata menatap, hamparan tenda-tenda tentara Madinah membuat pemandangan tampak seragam. Di genggamannya terlipat surat dari Khalifah. Telah dia baca beberapa kali, tetapi seolah masih ada bagian-bagian yang belum dia mengerti. Ia membacanya sekali lagi.

Aku mengangkat Khalid untuk memimpin pasukan Islam dalam memerangi musuh di Syam. Maka, janganlah engkau berselisih dengannya. Dengarkan nasihatnya dan ikut perintah-nya. Aku mengutus dia ke Syam bukan karena aku tidak memiliki

prajurit yang lebih baik daripada dia, tapi aku mengirimnya ke Syam karena dia memiliki kecerdikan strategi perang yang tidak engkau miliki. Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita semua.104

“Kapan Khalid akan sampai, Abu ‘Ubaidah?”

Seseorang yang Abu ‘Ubaidah percaya. Bawahan yang juga sahabatnya, sudah berdiri di samping Abu ‘Ubaidah, sedangkan kehadirannya hampir tak disadari oleh sang panglima sebe-lumnya.

“Dalam beberapa hari.” Abu ‘Ubaidah tersenyum, melipat surat yang tadi dia baca. Tak seorang pun bertemu dengan Abu ‘Ubaidah, kecuali dia melihat cerah wajahnya oleh senyum. Rendah hatinya, penuh kesopanan, dan pemalu. Dialah sahabat yang pada Perang Uhud mencabut logam tajam di pipi nabinya dengan giginya sendiri. Besi-besi itu tercerabut, begitu juga de-ngan dua giginya yang tanggal dari tempatnya.

Sang Panglima yang ompong, tapi berhati lapang. Kepemimpinan tak pernah membuatnya berubah. Dunia, meski sedikit pun, tidak mem-buatnya silau dan melupakan ketundukannya.

“Aku sangat lega Khalid dikirim kemari oleh Khalifah. Dia adalah pahlawan Yamamah.”

“Meski dia akan menggantikanmu sebagai pemimpin pasukan?”

Abu ‘Ubaidah menoleh kepada kawannya tadi. “Sejak kapan aku mempermasalahkan kepemimpinan? Ketika ‘Amr bin ‘Ash menginginkan kepemimpinan pasukan ini pun aku hendak menyerahkannya, ta-pi Khalifah berpikiran lain.”

“Rasulullah pernah mengatakan bahwa setiap umat memiliki orang kepercayaan dan kepercayaan umat ini adalah engkau.” Sang sa-habat tersenyum penuh hormat. “Tak bercela apa yang dikatakan Rasulullah. Begitulah adanya engkau.”

Abu ‘Ubaidah tampak sedikit terganggu dengan pujian itu. “Aku memikirkan kata-kata Heraklius yang melecehkan kita,” menoleh lagi, “engkau sudah mendengarnya? Dia mengatakan itu di depan para pe-mimpin pasukan Romawi dan pemimpin Arab yang bergabung de-ngannya.”

Sang sahabat mengangguk. “Sekarang ini, gerombolan orang-orang miskin yang kelaparan sedang menuju ke tempat kita.” Dia meng-ulang kata-kata Heraklius menghina pasuk-an Muslim yang berkemah di pinggir-pinggir perbatasan Syam. “Mereka terpaksa datang ke sini karena tanah mereka yang tandus dan cuaca yang

buruk. Jadi, aku imbau kepada kalian semua, sambutlah mereka dan perangilah mereka demi Tanah Air kalian, demi anak-anak kalian, demi istri-istri kalian. Aku akan membantu perjuangan kalian dengan mengirimkan pa-suk-an berkuda dan pasukan yang terdiri atas para prajurit -pilihan."

Abu 'Ubaidah tersenyum lagi. "Dan, engkau tahu apa komentar khalifah?"

"Tentu saja," sang sahabat membentangkan pandangan-nya ke la-utan tenda di depannya. "Demi Allah, orang-orang Romawi itu akan segera disadarkan dari kesombongannya oleh Khalid bin Al-Walid."

Seperti di tanah Irak, nama Khalid bin Al-Walid telah lebih dulu sampai ke banyak telinga sebelum benar-benar sosoknya hadir di ha-dap-an mata. Menggedor-gedor pintu musuh, padahal ujung pedangnya masih jauh dalam perjalanan. Setelah menimpakan banyak kekalahan bagi Persia, apakah Romawi akan bernasib sama?

Abu 'Ubaidah mendekap surat Khalifah ke dadanya. "Semoga A-llah memberkahi khalifah Rasulullah dalam apa yang menjadi putusannya dan semoga Allah memuliakan Khalid."

72. Hari H

Pertahanan, kehati-hatian, kekuatan, dan keimanan yang membuat Kashva masih mampu bertahan sementara badannya didera begitu rupa. Namun, begitu ada seseorang sebagai tempat bersandar, seluruh tubuhnya seolah menyerah. Apa-apa yang ditahan selama berminggu-minggu telah sampai ke batasnya.

Sudah beberapa hari Kashva tak sadar diri dan hari itu tampak ada yang membaik pada dirinya. Demamnya menurun, igauannya mengendur, luka-lukanya sudah berhenti merembeskan darah meski belum kering. Mashya merawatnya seperti merawat bayi. Hati-hati dan memahami betapa kerapuhan Kashva bisa membuat jiwanya terancam bahaya sewaktu-waktu.

Mashya yang tak pernah berair mata seumur hidupnya tak bisa menahan kesedihan ketika menyaksikan keadaan sang Pemindai Surga. Cendekiawan yang teramat terhormat di masa lalu, hari ini diperlakukan seperti maling kacangan. Lebih buruk, bahkan.

Telaten Mashya merawat Kashva sebisanya. Sebab, memang tak ada obat di sana. Mashya hanya memastikan Kashva tidur dengan baik dan mendapat makanan yang cukup. Makanan yang disediakan para sipir itu untuk Mashya. Sepi-ring roti atau nasi yang disorongkan ke lubang kecil di pintu.

Raksasa kanibal itu masih memakan nasi.

“Mashya ...,” suara Kashva lebih terdengar sebagai rintihan.

“Tuan ... engkau sudah sadar.”

“Xerxes ... mana Xerxes?”

Mashya tak langsung menjawab. Dia merapikan badan Kashva. Membantu duduk bersandar di dinding. Lubang-lu-bang di dinding bagian atas memberi cahaya meski tak sempurna. Cukup bagi Mashya untuk melihat wajah Kashva. Begitu juga sebaliknya. “Aku akan membalas siapa pun yang memperlakukanmu seperti ini, Tuan.”

Kashva kembali merasakan kesakitan menusuk-nusuk tubuhnya. Keringat merembes dari jidat dan seluruh pori saat dia melawan rasa sakit itu begitu rupa. “Mana Xerxes, Mashya?”

Badan terluka tapi Kashva tak akan lupa. Nama itu bertalu-talu di kepala. “Dia baik-baik saja, bukan?”

Mashya sadar dia tak punya pilihan kecuali menjawab de-ngan gam-blang. “Kami selamat dari banjir di sungai Tibet itu dan mulai me-ngembara di pegunungan Tibet. Sampai aku sadar, di Tibet, mencarimu bisa menghabiskan waktu seumur hidup.”

Mashya. Ada yang sedikit berubah pada nada suaranya. Telinga Kashva terasa tenang mendengarkannya. “Sebuah keluarga pengembara memberitahuku, jika ingin mencari segala sesuatu yang hilang di Tibet, kami harus mendaki tiga belas Gunung Suci. Di sanalah kami meninggalkan pesan untukmu, setelah aku memutuskan kembali ke Persia.”

Mashya menyandarkan kepala di dinding dekat Kashva. “Kami kembali ke Gathas ...,” lirih suara Kashva kemudian, “desa itu sudah rata oleh kehancuran. Mayat-mayat masih tak ada yang mengurus, bangunan-bangunan terbakar hangus. Aku melihat dakhmeh baru di atas bukit. Kupikir masih ada yang hidup dan membuat upacara kematian dan menaruh jasad di atas dakhmeh itu.”

Mashya mengelus keningnya, mengelap keringat. “Itu dakhmeh Parkhida. Seseorang sudah bersusah payah menyemayamkan dia di sana. Dan, aku sangat yakin itu Astu. Itulah mengapa kami yakin dia masih hidup. Pikiran pertamaku, Astu pasti ke Madain untuk membalas perlakuan penguasa.”

“Dia memang ke Madain,” potong Kashva.

Mashya menoleh. “Bagaimana engkau tahu?”

“Dia menjadi seorang jenderal bernama Atusa.” Kashva meringis menahan perih tubuhnya. “Kukira dia membuat sebuah kudeta atau semacam itu. Aku tahu Astu. Dia pasti me-rencanakan semuanya de-ngan baik dan teliti. Nama Atusa tampaknya sangat ditakuti dan dikagumi di sini.”

“Atusa?” Mashya tampak terkejut. Dia tak sependiam dulu. “Ya ... ketika kami sampai di Madain, nama itu ada di mana-mana.”

“Di mana-mana?”

“Orang-orang membicarakannya dengan penuh keka-guman.”

Kashva tersenyum sembari meringis kesakitan. “Astu membusukkan penguasa dari dalam,” berusaha menoleh kepada Mashya. “Teruskan ceritamu, Mashya.”

Mashya diam sebentar. “Kami tiba di Madain empat atau lima bulan lalu. Di tengah kota, ketika hendak mencari ma-kanan di pasar, aku kena sial. Aku bermasalah dengan seorang tentara yang memeras pedagang naan di sana,” napas berat ke-luar dari hidung Mashya, “itu hari terakhir aku melihat Xer-xes. Aku ditangkap beramai-ramai dan digelandang ke penjara. Sampai sekarang.”

“Xerxes sendirian di luar sana?” Tercekat napas Kashva. Memucat wajahnya. Lupa dia akan rasa sakitnya. “Mashya, apa yang akan terjadi pada Xerxes?”

“Setiap saat aku pun tak berhenti memikirkan itu, Tuan,” Mashya memejamkan dua mata, “tapi perasaanku mengatakan, Xerxes sanggup bertahan di luar sana. Dia anak yang sangat cerdas dan pembe-rani.”

Kashva tak menggubris lagi apa yang dikatakan Mashya. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri. Rasa penyesalan yang meng-alir tak henti. Astu ... maafkan aku ... maafkan aku.

***

“Bagaimana orang-orang itu bisa menyebutmu raksasa kanibal?” Sehari setelah siuman, Kashva mulai merasakan perubah-an. Demam yang awalnya seperti selimut api mulai memudar. Meski masih pening kepalanya dan perih kulitnya, dia merasakan perubahan. “Aku tahu alasan mereka memanggilmu raksasa. Tapi kanibal?” Kashva menoleh, “Sejak kapan kau memakan daging manusia?”

Mashya melirik sembari memainkan jemarinya di permukaan lantai sel. “Kau tahu mereka orang-orang kejam, tapi juga dungu. Mereka hanya ingin menakut-nakuti seisi penjara de-ngan karangan mereka.”

Mashya menarik kakinya. Meringkuk dalam posisi duduk. “Sejak ditangkap aku tak pernah bicara sama sekali. Aku meng-amuk setiap ada orang lain yang dimasukkan ke sel ini,” menggeleng-geleng, “me-reka selalu mengirimkan manusia-manusia sampah ke ruangan ini. Pemerkosa, pembunuh anak-anak ... aku menghajar mereka sampai mati, lalu menumpuk mayat mereka di depan pintu.”

Kashva menelan ludah mendengar kisah Mashya. Meng-usir rasa mual yang mendadak naik ke tenggorokan.

"Lama-kelamaan mereka menyukai itu," datar Mashya berujar, "setiap mereka kewalahan dengan tahanan-tahanan, mereka melemparnya kemari. Jika tidak membunuh, maka aku akan terbunuh. Sipir-sipir sakit jiwa itu menikmatinya. Mereka memperlakukanku seperti hewan. Setiap mengambil mayat, mereka menaruh makanan enak di pintu sebagai hadiah."

"Lalu apa yang mereka pikirkan sekarang? Mereka tak menemukan mayatku di depan pintu."

"Mungkin mereka pikir aku benar-benar memakanmu."

Hening. Bunyi teriakan-teriakan di kejauhan.

"Engkau tak pernah berpikir untuk melawan, Mashya?"

"Satu atau dua penjaga aku masih bisa membunuhnya. Tapi puluh-an bahkan ratusan penjaga yang ada di penjara ini, bagaimana cara-nya?"

"Jadi kau tadinya berpikir akan hidup begini selamanya?"

"Tentu tidak." Mashya menunjuk lubang-lubang yang memasukkan cahaya. "Dari lubang itu aku melihat apa yang terjadi di luar sana. Aku menunggu waktu saja."

"Maksudmu?"

"Kekuasaan Raja tak pernah kokoh, Tuan. Berganti-ganti pengu-asa dalam waktu yang sangat cepat. Nanti di puncak kekacauan, kita bisa memanfaatkan keadaan."

"Apa yang bisa engkau lihat dari lubang-lubang itu?"

"Bagian lain dari penjara ini. Tak terlalu luas, tapi setidaknya kekacauan atau ketenangan para sipir terlihat dari lubang itu."

Hening sebentar. "Di mana Vakhshur, Tuan? Bukankah kalian selalu bersama-sama?"

Kashva enggan menjawab. Paling tidak kesan itu muncul karena dia tak segera bersuara. "Kau tak akan pernah bisa menebak isi hati orang, Mashya. Bahkan jika dia seorang bocah tanggung sekalipun."

"Maksudmu?"

“Vakhshur mengkhianatiku. Dan itu telah dia rencanakan sejak lama rupanya.” Napas berat Kashva menambah kenelangsaan ruangan itu. “Dia tengah bersenang-senang di istana, sedangkan aku dicabik-cabik anjing di lapangan penyiksaan.”

Mashya menoleh tegas. “Untuk apa dia mengkhianatimu?”

“Kau tak percaya?” Ada sinis di nada suara Kashva. “Aku mulai ber-pikir bahkan Tuan Gali juga ikut andil dalam hal ini. Dia sengaja menanam Vakhshur sebagai mata-mata.”

“Dan ... untuk siapa Tuan Gali bekerja?”

Kashva gantian menoleh ke Mashya dengan sengit. “Perasaanku saja atau memang kau sekarang banyak bicara, Mashya? Jujur saja aku lebih suka engkau yang dulu.”

“Vakhshur memperlakukanmu lebih baik dariku.”

“Itu karena dia sedang berpura-pura. Sedang memain-kan perannya. Dia bekerja sama dengan mata-mata penguasa yang menangkap-ku. Aku juga melihatnya berbicara dengan mata-mata itu di istana. Vendidad. Kau bisa bayangkan? Dia mengaku bernama Vendidad. Na-ma itu terlalu suci untuk perbuatannya yang hina.”

Mashya tak menjawab lagi. Pikirannya berputar-putar. Mengira-ngira sebenarnya apa yang terjadi. Tidak mungkin Vakhshur berkhianat. Tidak mungkin.

***

“Tuan. Bangun Tuan.” Mashya menepuk-nepuk bahu Kashva. Membangunkan tanpa menyakitinya.

Perlahan membuka mata, Kashva malas benar melakukannya. Ra-sanya sudah cukup semua kisahnya. Ingin tidur selamanya. Atau setidaknya dalam waktu lama.

“Keributan, Tuan. Kesempatan!” suara Mashya kedengar-an kencang. Kashva membuka penuh matanya dan melihat Mashya mengintip-intip melalui lubang-lubang di dinding. Kashva mati-matian ber-usaha bangun. Memiringkan tubuh perlahan lalu duduk. Beringsut ke dinding kemudian.

“Apa Mashya?”

Mashya masih berusaha mengintip dari lubang-lupang cahaya itu. "Entahlah. Tapi itu jelas keributan. Keributan besar. Mungkin di istana tengah terjadi kudeta."

Kashva mengorek sudut-sudut mata. Menghilangkan gangguan peng-lihatan. Dia lalu susah payah berdiri. Tangan--tangannya menggapai-gapai dinding lembap.

"Ada yang datang!" Mashya segera melompat. Bersiap di belakang pintu. Kashva menahan napasnya. Langkah-langkah cepat menuju pin-tu sel Mashya. Dua atau tiga orang. Bunyi kunci diputar dan rantai be-si dibuka. Kemudian muncul ba-yangan-bayangan di depan pintu.

"Tuan Mashya ... Tuan Kashva ...!"

Kashva dan Mashya saling pandang dalam keremangan. Kepalan tangan yang sudah terkepal mengendur kemudian. "Vakhshur!" Ma-shya yang menjawab. "Itu kau?"

"Benar, Tuan. Ini saya. Kita harus segera pergi. Istana sedang bergolak. Kesempatan untuk keluar dari sini."

Mashya kembali bersitatap dengan Kashva. Tidak persis pada ma-tanya, tapi saling yakin, mereka sama-sama melihat satu dan lainnya. Saling menunggu siapa bergerak lebih dulu.

***

"Taktik apa lagi ini, Vakhshur?"

Vakhshur tak menjawab. Dia memimpin rombongan itu di depan. Ujung pedang di tangannya menawan punggung sese-orang yang menjadi penunjuk arah: Vendidad. Di punggungnya terselip tongkat kayunya. Di belakangnya Kashva berjalan sempoyongan memeluk kotak kayunya. Paling belakang Mashya berjalan gagah dengan dua tongkat gadanya.

"Kita tinggalkan tempat ini dulu, Tuan," Mashya yang menjawab. Dia benar-benar telah berubah. Bukan raksasa bisu seperti dulu. "Setelah berada di tempat aman, baru kita bicara."

Lorong-lorong penjara serasa panjang dan menjemukan. Mere-ka terus berjalan. Vakhshur menyebar pandangannya. Kehati-hatian yang sempurna. Pedang tergenggam tangguh dan tak goyah. Dia be-nar-benar menjadi penguasa tawanan yang kini berjalan di depan. Vendidad, gembala ramah yang ternyata mata-mata penguasa itu berjalan

terseok-seok karena khawatir sewaktu-waktu pedang Vakhshur menembus punggungnya.

Sepanjang perjalanan, Mashya mengayunkan tongkat bergadanya ke pintu-pintu sel, menghajar kuncinya, membebaskan tahanan yang ada di dalamnya. Dalam tempo singkat, lorong-lorong penjara telah dipenuhi para tahanan yang me-rangsek mencari jalan keluar.

Ketika rombongan itu akhirnya sampai di pintu penjara, kekacau-an tengah terjadi di sana. Para tahanan mengamuk melawan para si-pir yang mulai kewalahan. Setiap tahanan yang bisa keluar sel segera membebaskan tahanan lain. Jumlah tahanan berkali lipat lebih banyak dibanding penjaga. Maka, perang terbuka segera mencecerkan darah.

"Terus jalan! Terus jalan!" Mashya memberi perintah. Keluar dari gerbang penjara—pintu kayu hitam yang tinggi bukan main—Mashya segera sadar, ini akan menjadi pertempuran hidup atau mati. Puluhan, bahkan ratusan tentara bersenjata mengepung jalan keluar. Di bela-kang, ratusan bahkan ribuan tahanan juga merangsek keluar dengan tangan kosong keba-nyakan. Sebagian membawa senjata rampasan.

"Vakhshur!" Mashya berjalan ke depan, "lepaskan saja dia."

Vakhshur mengangguk, menarik pedangnya dari pung-gung Ven-didad. Penggembala ramah yang penipu itu menoleh tak percaya per-untungannya. Namun, dia segera berlari bergabung dengan teman-te-man-nya. Tak mau ambil kemungkinan jika Mashya berubah pikiran.

"Lindungi Tuan Kashva. Tetap di belakangku," Mashya membisik de-kat telinga Vakhshur. Sekarang pemandangannya semacam awal per-tempuran dua pasukan besar. Mashya yang raksasa berdiri di depan pasukan tahanan menghadapi tentara-tentara istana yang geram benar wajahnya.

Vakhshur menyodorkan pedangnya kepada Kashva. "Biar saya ba-wakan kotak kayu Tuan."

Kashva tampak ragu. Dia terus memeluk kota kayu berharganya.

Mashya menoleh. "Tuan, serahkan kotak kayumu. Itu akan menyu-litkanmu."

Kashva menoleh ke Vakhshur, meski ragu dia perlahan menukar ko-tak kayunya dengan pedang Vakhshur. Anak remaja itu mengangguk hormat lantas menggantung kotak kayu Kashva di punggungnya, sembari mengambil tongkatnya.

“Kau siap, Vakhshur?” Mashya bertanya sembari memutar-mutar dua tongkat bergadanya. Tatapannya menjelang pasukan lawan.

“Siap, Tuan.”

“Anda, Tuan Kashva?”

Kashva menggenggam pedang dengan dua tangannya. “Iya.”

Mashya mengangguk. Menyipitkan mata. “Semua! Serbuuu!”

Sorak-sorai dan huru-hara. Dua pasukan bertumbukan. Mashya pa-ling depan menjadi pendobrak yang mengerikan. Seperti gajah pe-rang yang merusak pertahanan lawan. Dua gadanya me-ngoyak lawan paling depan. Menggebuk kepala-kepala tentara, menghantam dada-dada mereka, menjungkalkan kaki-kaki mereka.

Vakhshur di belakangnya, lincah memainkan tongkat-nya. Dua ujung tongkatnya menjadi senjata yang mematikan. Mengincar titik-titik kematian lawan. Berlompatan ke sana-sini sembari terus melindungi Kashva yang seolah mendapat tambahan tenaga.

Kashva mendapat sebuah pelepasan. Mengayunkan pedang de-ngan tenaga tersisa sembari melampiaskan kepedihan, kemarahan, kehilangan, apa saja perasaan yang menggumpal di kepalanya. Istana Persia kembali berdarah-darah, Kota Madain menyala oleh peperang-an terbuka.

73. Akar Pohon

Meninggalkan Irak dengan langkah-langkah yang men-derak. Bersama puluhan ribu pasukannya, Khalid me-nembus padang pasir tandus yang jauh dari pe-mu-kiman penduduk. Menembus jalur Gunung Tih.

Segala kenikmatan tanah Irak tergantikan oleh siksaan padang pasir yang mengeringkan kulit. Segala yang cair se-olah menguap cepat. Debu-debu mengaburkan pandangan dan menusuk-nusuk pernapasan.

Khalid mengendarai kudanya, sementara Rafi' bin Amr At-Tha'i ada di sampingnya. Hanya segaris matanya yang terlihat. Sisa wajahnya tertutup kain yang menamenginya dari debu. "Apa-kah ada jalan bagiku agar aku bisa keluar dari belakang pasukan Romawi? Sebab, jika aku datang dari depan, mereka akan menghalangiku dari bantuan umat Islam."

Sang pemandu jalan menggeleng. Wajahnya yang juga cuma terlihat segaris mata tampak tersenyum. "Kami tidak ta-hu kecuali satu jalan yang tidak bisa ditempuh oleh pasukan. Demi A-llah, orang yang pergi sendirian pasti khawatir akan keselamatan dirinya. Engkau tidak bisa melalui jalan itu dengan kuda dan muatan berat. Dan, selama lima hari lima malam, engkau tidak akan menemukan air."

Khalid merasa kenal dengan jalur jalan semacam itu. Se-perti pengalaman perjalanan dari Yamamah menuju Irak dulu. "Aku harus melalui jalan itu agar aku bisa keluar dari belakang pasukan Romawi."

"Perjalanan ini akan sangat berat, Tuan."

"Perang tidak pernah ringan." Khalid menatap kejauhan. Harapan bertarung dengan kelesuan. "Aku tetap akan melewati jalur itu."

Rafi' bin Amr At-Tha'i diam sebentar. "Kalau demikian, Tuan harus mempersiapkan banyak cadangan air."

Khalid mengangguk. "Pasukanku sudah berpengalaman soal itu."

Perintah Khalid segera menyebar ke pemimpin-pemimpin regu. Menye-bar hingga ke orang terakhir yang berada di barisan paling belakang. Rombongan pasukan itu terus berjalan hingga menemukan oase yang airnya melimpah.

Beristirahatlah sebagian besar pasukan. Sisanya menyiapkan perbekalan air yang akan mereka butuhkan sepekan mendatang. Unta-unta yang kehausan dibimbing ke oase. Minum sebanyak-banyaknya. Ketika telah kenyang, mereka, para penyi-ap perbekalan, masih menuangkan air ke dalam mulut-mulut unta itu, hingga gembung perutnya. Kemudian moncong-moncong unta itu diikat sampai rapat. Dengan begitu, tak bisa unta-unta itu memuntahkan air yang telanjur masuk ke perut mereka.

Setelah beberapa lama mengendurkan napas, pasukan kembali be-rangkat. Iring-iringan pasukan yang menakjubkan. Gegap-gempita yang mengiris keheningan padang pasir. Malam berbungkus dingin gu-run, siang beradu dengan kekeringan yang menyakitkan.

Empat hari empat malam telah terlewati, keseluruhan pasukan te-lah menempuh perjalanan paling berat yang pernah mereka jalani. Persediaan air sudah habis, perut-perut unta sudah dibelah. Jika tak segera menemukan sumber air, tak ada lagi sisa air untuk mengusir ke-hausan mereka.

“Unta terakhir sudah disembelih.” Seorang pemimpin regu bawah-an Khalid yang berada di barisan paling depan, mende-kati Rafi‘ bin Amr At-Tha‘i yang penampilannya sudah tampak sangat kepayahan.

“Mataku pun mulai rabun,” kata Rafi‘ bin Amr At-Tha‘i. “Kita lanjutkan perjalanan. Seharusnya tak jauh dari tempat ini ada sumber air.”

Sang Pemimpin Regu berdamping-dampingan dengan Rafi‘ bin Amr At-Tha‘i mengendarai tunggangan mereka di barisan paling depan. Siang telah mengenyahkan semua kegembiraan. Teriknya menggerogoti keyakinan. Menyisakan keputusasaan.

“Jika kita tak segera menemukan air, aku tak tahu bagaimana mem-pertahankan semangat pasukan kita.”

“Lihatlah ke sekitar tempat ini. Jika engkau menemukan pohon seperti tempat duduk manusia, beri tahu aku.”

Sang Pemimpin Regu mengangguk. Kepada bawahannya lagi dia mengulang apa yang dikatakan penunjuk arah tadi. Beberapa orang me-nyebar, mencari petunjuk seperti yang disebut pemimpin mereka.

Beberapa lama, sampai rasanya menunggu tanpa ada ujungnya, akhir-nya mereka yang mencari pohon yang disebut penunjuk arah kembali.

“Kalian menemukannya?” Pemimpin Regu bertanya, bahkan sebe-lum anak buahnya benar-benar ada di hadapannya. Tidak sabar rasa-nya.

Wajah-wajah lesu itu menggeleng. “Kami tidak menemukannya.”

Sang Pemimpin Regu menghela napas. Berat kedengaran-nya. Mukanya sedikit memucat. Sedangkan lelaki penunjuk arah lemas di atas tunggangannya. “Innalillahi wainnailaihi rajicun.” Matanya berkaca-kaca. “Kita akan celaka.”

Mereka terdiam. Sementara barisan di belakang mereka berjalan pelan sembari menunggu kabar gembira. Tak tega ra-sanya untuk me-ngatakannya. Tidak ada air. Sedangkan perja-lanan masih satu atau dua hari lagi.

Rafi‘ bin Amr At-Tha‘i memisahkan diri dari rombongan. Dia meng-hela kudanya sendirian. Rasa bersalah mencabik-cabik perasannya. Jika dirinya yang salah memilih rute jalan, ribuan orang akan mati kehausan. Bahkan, di antara mereka ada Khalid bin Al-Walid. Bagaimana aku mempertanggungjawabkan ini di depan Khalifah?

Lelaki itu turun dari tunggangannya lalu mulai berjalan sempoyongan. Telah separuh umur dia menempuh hidupnya. Rambutnya te-lah putih semua. Kerut wajahnya membuktikan betapa jauh sudah perjalanannya. Ketika tubuh sempoyongan itu terhenti, matanya berseri-seri. Tampaknya sesuatu telah menggembirakan hati. “Payah kalian!” Lelaki itu menoleh ke belakang. Beberapa orang, termasuk Pemimpin Regu, mendekatinya. “Lihatlah!”

“Kami tidak melihat kecuali sebatang pohon yang dipotong dan masih ada sisanya,” komentar perajurit yang tadi memeriksa tempat itu.

Lelaki penunjuk arah menepuk bahu prajurit muda itu. “Galilah hingga ke pangkal akarnya.”

Menuruti apa yang dikatakan penunjuk arah, prajurit mu-da itu mencabut pedangnya, lalu mendekati pohon yang ditebang itu. Membacokinya, menggali hingga ke akarnya. Beberapa prajurit lain membantunya.

Terus menggali hingga bacokan pedang kesekian meman-cing se-suatu yang memancar ke udara dengan kencang.

“Air!”

"Allahu Akbar!"

"Alhamdulillah!"

"Kita selamat!"

***

Madinah, keheningan di penjuru-penjuru kota.

Ada apakah ini? Mengapakah kota yang setiap saat menerima kabar kemenangan menjadi hening dan senyap. Al-Mutsanna menghela kudanya perlahan memasuki gerbang Madinah dan kian tak percaya dengan penglihatannya. Orang-orang jarang nian berlalu-lalang. Amat berbeda dengan keadaan yang ter-akhir dia saksikan ketika menemui khalifah beberapa tahun lalu.

Pintu-pintu rumah banyak yang tertutup, anak-anak kecil tak lagi bermain-main di jalanan. Di kejauhan, pasar pun tampak berjalan su-ram. Ada apakah ini? Jika tidak karena rasa penasarannya menunggu jawaban Khalifah Abu Bakar, Al-Mutsanna tak akan datang menghadap ke Madinah. Seka-rang, apa-apa yang ia saksikan memperpanjang daftar pertanyaan yang menggelayuti benaknya.

Sewaktu Khalid pergi, dan kepemimpinan pasukan ada di tangannya, Persia mulai menggeliat. Al-Mutsanna yang hendak menyerbu Ma-dain, pusat kekuasaan Persia, menghentikan langkahnya. Sungguh dia membutuhkan pasukan yang lebih besar. Maka, dia mengirim surat ber-kali-kali kepada Khalifah, menceritakan suasana hatinya yang gelisah.

Surat-surat yang tak berbalas. Maka, Al-Mutsanna menggiring pasukannya dari gerbang Madain ke perbatasan Irak dan Arab. Dia me-milih penggantinya, lalu memacu kudanya ke Madinah. Jika surat tak lagi bisa diandalkan, dia harus menyampaikan permasalahannya langsung di depan Khalifah.

Akan tetapi, apakah ini yang ia hadapi? Madinah yang gilang gemilang tiba-tiba menjadi sepi tak terbilang. Al-Mutsanna lalu turun dari kuda, menuntunnya menuju Masjid Nabi. Dia mendekati seorang laki-laki muda yang membawa barang dagangan menuju pasar.

"Wahai anak muda." Al-Mutsanna mengangkat tangannya. "Assalamualaikum."

Anak muda tadi menoleh. Tak dikenalnya siapa Al-Mutsanna. Namanya begitu masyhur, tetapi tidak wajahnya. "Wa 'alaikum salam."

Al-Mutsanna tersenyum. “Hendak ke mana engkau begitu buru-buru?”

“Ke pasar, Tuan.” Melihat ke tumpukan kain di dekapannya. “Aku membantu orangtuaku berjualan kain di Pasar Madinah.”

Al-Mutsanna mengangguk. “Apakah perasaanku saja, ataukah me-mang demikian adanya, Madinah terasa jauh lebih sepi dibanding biasa?”

Anak muda itu menatap Al-Mutsanna dengan kesan wajah yang berduka. “Tuan datang dari luar kota?”

Al-Mutsanna mengangguk. “Sudah setahun lebih aku tidak datang ke Madinah.”

Anak muda itu mengangguk. “Pantas saja Tuan tidak tahu apa yang terjadi dengan Madinah,” menoleh ke Masjid Nabi, “Khalifah sedang sakit parah, Tuan.”

Terkesiap dada Al-Mutsanna. Kedua kelopak matanya tampak melebar.

“Keadaan beliau cukup mengkhawatirkan. Orang-orang bersedih dan tak tahu apa yang harus dilakukan.”

“Sakit parah? Mengapa begitu tiba-tiba?”

Pemuda itu menggeleng. “Tidak tiba-tiba, Tuan. Khalifah mena-han sakitnya sejak lama. Merasakannya sendiri dan membuat tak se-orang pun menyadarinya.”

Kini, Al-Mutsanna yang menggeleng kepala. “Sewaktu aku bertemu beliau masih begitu bugar. Surat-surat beliau pun begitu tegas dan bugar.”

“Tak ada yang benar-benar tahu kesehatan Khalifah begitu buruk hingga beliau roboh di pembaringan.”

Tak ada kata-kata yang keluar dari bibir Al-Mutsanna. Terjawab sudah semua rasa penasarannya. Dia hanya mengangguk, berterima kasih, lalu menguluk salam. Kesedihan tiba-tiba menyedak tenggo-rok-annya, memanaskan dua bola matanya. Al-Mutsanna bergegas menuju Masjid Nabi.

Sampai di depan masjid, Al-Mutsanna menambatkan kuda. Tak berpikir lagi dia untuk mengikat tali kekang kudanya dengan benar. Hanya ingin buru-buru bertemu dengan Abu Bakar. Melintasi lorong masjid, melewati makam nabinya, Al-Mutsanna menghentikan langkah. Menatap makam sang Nabi dengan air mata yang tak lagi terta-han oleh hati.

“Di manakah engkau, wahai Rasulullah? Agar engkau bisa menyak-sikan apa yang telah dicapai umatmu dan agar engkau bisa melihat luasnya naungan dakwahmu.”

Linglung bahasa tubuh Al-Mutsanna. Kehilangan sang Nabi sudah dua tahun lamanya, tapi seolah kejadiannya baru saja. “Apakah Allah akan mengampuni dosa-dosaku di masa lalu, ya, Rasulullah? Dulu aku seorang pembantai manusia, sampai engkau menyentuh keimananku. Apakah Allah akan meng-ampuni do-sa-dosaku dengan pengorbanan memerangi orang-orang murtad?”

Al-Mutsanna mulai kehilangan kendali dirinya. Menangis hingga punggungnya berguncang-guncang. “Di manakah engkau, agar dirimu bisa mendoakanku, wahai Rasulullah?”

Begitu sampai beberapa waktu. Al-Mutsanna memelihara kepedih-an hatinya, kerinduan kepada sang Nabi, dan kekhawatiran akan nasibnya hingga kesadaran lain menyentuh benak-nya. Khalifah Rasul-ullah ... aku harus menemui Khalifah.

Melihat sekali lagi ke makam Nabi, Al-Mutsanna lalu meneruskan langkahnya. Sesampai di dalam masjid, dia menatap hamparan batu kerikil yang di situ sang Nabi biasa menyampaikan ajarannya, atau sekadar mengobrol dengan sahabat-sahabatnya. Di situ juga, Khalifah Abu Bakar meneruskan apa yang dilakukan nabinya. Mengumpulkan para sahabat, meme-cahkan persoalan, sampai membuat putusan.

Akan tetapi, kali ini Al-Mutsanna tidak melihat siapa pun di sana. Tidak ada seorang pun yang duduk dan menyapa. Teriris hati rasanya. Membuncah lagi rintihan kesedihan Al-Mutsanna. Tersedu-sedu menyaksikan hamparan kerikil itu. “Semoga Allah menyembuhkanmu, wahai Khalifah Rasulullah.” Isak yang menyedak-nyedak. Sampai putus-putus kalimat yang ke-luar dari bibirnya. “Semoga Allah menyem-buhkanmu. Tanpa dirimu, hukum kepada orang-orang tidak akan te-gak. Akan menyebarlah kemurtadan, penipuan, kebohongan, dan ke-mu-nafikan dalam Islam.”

Menangis lagi hingga suara Al-Mutsanna tinggal isak saja. Bebe-rapa lama begitu hingga dia bisa mengendalikan dirinya. Sempoyong-an, Al-Mutsanna lalu berjalan menuju pintu rumah Abu Bakar. Pintu yang terhubung dengan bangunan Masjid Nabi.

***

Yarmuk, lembah sempit tempat dua pasukan menahan diri.

Sepuluh ribu prajurit yang dibawa Khalid dari Irak telah berga-bung dengan pasukan Islam di Yarmuk. Di sebuah lembah sempit yang oleh pasukan Romawi

dijadikan sebagai parit, mengepung pasukan Islam yang menutup jalan-jalan masuk bagi pasukan Romawi.

Setiap ada bantuan pasukan Romawi berdatangan, tak pernah pa-sukan itu lolos dari buruan prajurit-prajurit Islam. Begitu terus. Hingga pasukan Romawi tidak bisa menyerang pasukan Muslim de-ngan kekuatan penuh, begitu juga sebaliknya.

Kedatangan Khalid dan pasukannya membulatkan angka pasukan tempur Islam menjadi empat puluh ribu orang. Tak seberapa diban-dingkan kekuatan pasukan Romawi yang melimpah-ruah sejumlah 140 ribu tentara. Pasukan sebanyak itu dipimpin oleh orang yang ditunjuk langsung oleh Heraklius, Bahan. Dia seorang komandan pa-ling mahir dari Romawi Timur.

Hari itu, Khalid berdiri di sebuah bukit yang dari situ terlihat jelas lautan tenda pasukan Muslim dan juga kengerian yang diperlihatkan pasukan lawan di kejauhan. Abu 'Ubaidah di sisinya. Berdiri sembari berdiskusi sedari tadi.

"Lihatlah cara mereka berbaris, Abu 'Ubaidah." Khalid menunjuk ke kejauhan. "Aku belum pernah melihat ketertiban pasukan semacam itu sebelumnya."

Abu 'Ubaidah bersedekap. "Bahan adalah komandan yang nama-nya sangat masyhur. Dia sangat dipatuhi. Pasukan seba-nyak itu hanya mendengarkan satu komando, komando Bahan. Tidak ada yang lain."

"Sebaliknya pasukan kita tercerai-berai." Khalid menatap Abu 'Uba-idah. "Jelas mereka, pasukan Muslim, menganggap eng-kau lebih baik dariku, Abu 'Ubaidah."

"Tetapi engkau adalah pemimpin yang dipilih Khalifah, Khalid."

"Lihat saja bagaimana mereka shalat berjemaah." Khalid mendesah. "Setiap kelompok memilih pemimpinnya sebagai imam. Ini tanda-tanda tak baik."

"Bagaimana menurutmu, Khalid?"

"Aku tidak ingin menjadi pemimpin mereka, kecuali mereka memi-lihku dengan suka rela."

Abu 'Ubaidah tersenyum sembari menepuk bahu Khalid. "Aku akan mengumpulkan setiap pemimpin kelompok. Mari kita bermusya-warah, bagaimana caranya menghadapi Bahan."

Khalid membalas senyum Abu 'Ubaidah. "Itu kedengarannya usul yang baik. Kita tidak akan sanggup menghadapi pasuk-an Romawi jika tercerai-berai seperti ini."

Abu 'Ubaidah mengangguk lalu mengajak Khalid meninggalkan tempat itu. Menuju perkemahan pasukan, keduanya masih ba-nyak ber-bincang. Mengenai strategi perang, juga ke-adaan di berbagai medan. Sepanjang perjalanan, kanan-kiri bagai perkampungan besar yang mun-cul dengan tiba-tiba. Puluhan ribu tenda menjejali area yang awal-nya tidak ada apa-apa. Menakjubkan sekaligus mengerikan. Begitulah perang.

Sesampainya di perkemahan, Abu 'Ubaidah memerintahkan kepa-da seorang bawahannya untuk mengundang semua pemimpin kelompok. Dia dan Khalid lalu masuk ke tenda terbesar di antara tenda-tenda yang lain. Di dalamnya mereka meneruskan perbincangan sembari menunggu kedatangan para undangan.

Tak lama, para pemimpin kelompok berdatangan, menyesaki tenda besar yang biasa digunakan untuk pertemuan. Setiap orang saling menyapa dan sedikit berbasa-basi. Sampai ke-mudian semua tempat penuh terisi.

"Saudara-saudaraku," Abu 'Ubaidah bersuara dan semua perbincangan terhenti seketika. Semua tatapan mengarah ke Abu 'Ubaidah. "Beberapa hari ini, Khalid, pemimpin pilihan Khalifah, telah bergabung dengan kita." Abu 'Ubaidah menoleh ke Khalid, lalu kembali menatap orang-orang. "Dia melihat ada hal yang kurang baik terjadi di antara pasukan Muslim. Kita cenderung terpecah belah, sementara pasukan lawan amat rapi dan teratur."

Abu 'Ubaidah memperhatikan seberapa serius orang-orang menyimak apa yang ia sampaikan. Cukup serius. "Kita berkumpul untuk bermusyawarah. Sebaiknya bagaimana kita melakukan persiapan. Ba-gaimana cara berperang melawan Bahan, komandan yang dipilih Ka-isar Heraklius."

Masih tak ada suara. Abu 'Ubaidah lalu menoleh ke Khalid. "Sila-kan, Khalid."

Khalid mengangguk hormat kepada Abu 'Ubaidah. Dia belum me-ngatakan apa-apa selain menatap ke orang-orang. Ber-usaha bertemu pandang dengan semua mata. Dia lalu berdiri perlahan. "Sesungguhnya, hari ini merupakan salah satu hari-hari Allah. Tidak pantas merasa bangga dan berbuat zalim di dalamnya. Ikhlaskan jihad kalian dan Allah-lah yang menjadi tujuan amal kalian."

Khalid mengangkat dua tangannya, memberi penegasan. "Ini ada-lah hari yang di belakangnya masih ada hari lagi. Ja-nganlah kalian me-merangi orang-orang yang memiliki aturan dan tata tertib, sedangkan kalian masih bercerai-berai karena itu tidak layak dan tidak patut terjadi."

Ekspresi wajahnya tegas dan jelas. “Jadi, kerjakanlah dalam sesu-atu yang kalian diperintahkannya dengan sesuatu yang kalian ketahui bahwasanya itu adalah pendapat dari pemimpin kalian.”

Orang-orang mulai ribut dengan bisik-bisik di antara mereka, hing-ga seseorang berdiri dan berkata. “Ayo, sampaikan pendapatmu, Khalid.”

Khalid menatap orang itu dengan wibawa yang memancar tegas dari matanya. “Khalifah Abu Bakar tidak mengirim kita, kecuali dia ta-hu bahwa kita saling meremehkan. Seandainya dia tahu apa yang terja-di dan yang akan terjadi, dia akan memutus perkumpulan kalian.”

Menegas suara Khalid, terdiam orang-orang kemudian. “Sesungguhnya, keadaan kalian ini lebih berat terhadap umat Islam daripada apa yang menimpa mereka dan lebih bermanfaat bagi orang-orang musyrik daripada bala bantuan mereka.”

Perlahan, perhatian orang-orang benar-benar hanya memusat ke Khalid. Seolah, hari itu adalah kali pertama mereka menyaksikannya. “Sungguh, kalian tahu bahwa dunia telah memecah belah antara kalian. Ingatlah Allah, Allah. Setiap kalian memiliki daerah yang tidak akan berkurang jika dia berada di bawah salah seorang pemimpin dan tidak akan bertambah jika semua pemimpin berada di bawahnya.”

Meledak-ledak orasi Khalid menyemarakkan telinga orang-orang. “Sesungguhnya, kepemimpinan sebagian kalian terhadap sebagian yang lain itu tidak mengurangi derajat kalian di sisi Allah dan di sisi Khalifah Rasulullah.”

Khalid berjalan ke tengah lingkaran orang-orang. Dia te-lah mene-mukan momentumnya. “Marilah, mereka telah siap. Hari ini masih ada lagi hari setelahnya. Jika kita mengembalikan mereka ke parit me-reka hari ini, kita akan selalu meng-halau mereka. Jika mereka mengalahkan kita, kita tidak akan menang setelahnya.”

“Marilah!” Mata Khalid seperti menyala. Membakar semangat si-apa saja. “Kita bergantian menjadi pemimpin, sebagian hari ini, lainnya besok, dan lainnya lagi lusa sampai semua menjadi pemimpin. Biarlah hari ini aku yang menjadi pemimpin!”105

Habis kata-kata Khalid. Sedangkan imbas kalimat panjang-nya masih membuat orang-orang terpaku bukan main.

“Engkaulah pemimpin kami, Khalid!” teriak salah seorang dari me-reka setelah diam sekian lama.

“Ya, engkaulah pemimpin kami!”

“Hancurkan Romawi!”

“Allahu Akbar!”

Suara-suara menggelegar, seolah hendak merubuhkan tenda tempat mereka berbicara. Khalid lega hatinya, begitu juga Abu ‘Ubaidah yang bersitatap dengannya.

Khalid mengangkat tangan untuk menghentikan suara-suara. “Aku akan membagi pasukan menjadi banyak bagian. Setiap bagian terdiri atas seribu orang.” Khalid menatap Abu ‘Ubaidah. “Abu ‘Ubaidah akan menjadi pemimpin pasukan bagian tengah. ‘Amr bin ‘Ash ba-gian kanan, dan Yazid bin Abu Sufyan bagian kiri.”

Semangat menyala pada kalimat Khalid dan bersambung dengan dada-dada setiap orang di ruangan itu. “Di setiap bagi-an,” Khalid me-neruskan kalimatnya. “Di setiap bagian ada komandan yang sudah ter-kenal kepahlawanannya.” Khalid menatap sekeliling. Mencari-cari wajah yang dia kenal. “Mereka adalah Al-Qa‘qa‘, ‘Ikrimah, Dzil Kila‘ Al-Humairi, dan Shafwan bin ‘Umayyah.”

Orang-orang kembali berdiskusi kanan-kiri. Seseorang yang tadi berdiri meminta pendapat Khalid kembali bicara. “Ini adalah persiap-an yang tidak dikenal oleh orang Arab sebelumnya, Khalid.”

Khalid menatap orang itu dengan tatapan menukik. “Sesungguhnya, musuh kalian sangat banyak. Dan, tidak ada yang paling banyak dalam pandangan orang Arab daripada bagian-bagian ini.”

Terdengar suara dari sudut ruangan. “Betapa banyaknya pasukan Romawi dan alangkah sedikitnya pasukan Muslim.”

Tubuh Khalid berputar cepat. Tangannya menunjuk ke orang yang tadi bersuara mengeluhkan jumlah mereka. Lantang suara Khalid semacam bentakan. “Katakanlah, betapa sedikitnya orang Romawi dan betapa banyaknya pasukan Muslim. Sebuah pasukan dianggap banyak karena kemenangannya dan sedikit kekalahannya.”

Orang itu seketika terdiam. Seolah hilang kemampuannya bicara. Telah jelas kini semacam apa laki-laki yang memimpin pasukan ini.

74. Napas sang Khalifah

Biarkan dia menikmati napasnya yang terengah, batuknya yang merejan, kerinduannya yang memuncak, dan hati yang kian merunduk. Kapan lagi saat terindah untuk mengingat sang Kekasih? Ketika urusan dunia telah tertata mes-ki belum sempurna, ketika ketidakteraturan mulai terapi-kan, ketika kesesatan telah menemukan cahaya, biarkan dia me-miliki sedikit waktu untuk dirinya sendiri.

Jiwa dan raga lelah itu telah menghabiskan semua waktunya untuk memikirkan umat. Mata cekungnya, sedikit bungkuk punggungnya, tirus wajahnya, hampir habis air matanya. Abu Ba-kar merasakan dirinya tengah berada dalam waktu antara. Sepeninggal sang Nabi, yang dia lakukan hanyalah menghitung hari-hari. Melaksanakan kewajiban hingga ajal menjelang.

Sebab, tidak ada kebahagiaan melebihi kebersamaan de-ngan sang Nabi. Tanpa dia di sisi, kehidupan hanyalah ren-tang waktu menunggu. Waktu antara. Melaksanakan banyak peker-jaan untuk menjaga peninggalan sang Kekasih. Sedangkan ke-ma-tian adalah pintu menuju sebuah surga. Tak penting apa yang ada di dalamnya. Sebab, yang dia dambakan hanyalah kebersamaan dengan sang Nabi. Junjungan, sahabat sejati, kekasih hati, belahan jiwa.

Jadi, hari-hari ini adalah waktu antara. Abu Bakar tinggal mengisinya dengan hal-hal yang akan menutup usianya dengan sempurna. Pekerjaan umat yang membawa mereka agar selamat. Se-telah itu, biarkan pintu terbuka. Sebab, dia ingin segera menemui ke-kasihnya.

Sekarang, biarkan dia mengenang sedikit hal yang membuat kehi-dupan terasa begitu berharga. Ingatan-ingatan mengenai kebersamaannya dengan sang Kekasih. Lelaki yang membuka hatinya, memberikan cahaya, menyelamatkannya dari kegelapan ajaran nenek moyang.

Di antara batuk rejannya, Abu Bakar tersenyum sekaligus berair mata. Teringat dia akan suatu ketika, sewaktu Mekah demikian membara. Ketika sang Nabi terpaksa meninggalkan tanah kelahiran, menembus padang pasir menuju Madinah, yang waktu itu masih bernama Yatsrib.

Pada perjalanan awal menuju Gua Tsur di pinggir Mekah sementara para pembunuh bayaran mengikuti mereka, Abu Bakar berjalan dengan cara yang tidak dikenal apa maksudnya. Kadang dia mendahului sang Nabi, kadang berjalan perlahan di belakangnya, berpindah ke sebelah kirinya, lalu berpindah lagi ke sebelah kanannya.

“Apa yang engkau lakukan, wahai Abu Bakar?” tanya sang Nabi. “Engkau tidak biasanya melakukan perbuatan seperti itu?”[106]

Abu Bakar tersenyum malu, meski pada wajahnya tampak ada ke-khawatiran yang terlalu. “Aku teringat bahwa musuh akan menga-dang, maka aku berjalan di hadapanmu. Aku pun teringat bahwa mu-suh sedang mengejarmu, aku berjalan di be-lakangmu. Terkadang, aku berada di sebelah kananmu, terka-dang pula aku berada di sebelah ki-rimu.” Abu Bakar menatap sang Nabi. “Aku merasa engkau tidak aman.”

Sang Nabi tahu, itu cinta. Kekhawatiran yang bersumber pada cinta. Cinta seorang sahabat, murid, dan kekasih yang tak ingin kekasihnya terluka. Mereka lalu berjalan terus, sementara ancaman para pembunuh bayaran tak berjeda.

Menaiki Bukit Tsur sementara kelelahan telah begitu rupa, kedua-nya tak berhenti. Terus mendaki. Hingga terluka kaki sang Nabi. Se-waktu keduanya telah sampai di hadapan sebuah gua, dan sang Nabi hendak memasukinya, Abu Bakar mengangkat tangannya. “Demi A-llah, engkau jangan masuk dulu sampai aku masuk terlebih dahulu. Jika di dalamnya ada sesuatu, aku yang akan terkena terlebih dahulu, bukan engkau.”

Sang Nabi terdiam, lalu Abu Bakar perlahan masuk ke gua. Dinding gua kecil itu berlubang-lubang. Abu Bakar meraih jubahnya, mulai menyobekinya. Gumpalan-gumapalan kain miliknya menyum-pal lubang-lubang itu hingga tertutup sepenuhnya. Namun, masih ada dua lubang tersisa. Abu Bakar lalu menginjakkan dua telapak kakinya, menutup dua lubang yang menganga. “Masuklah, wahai Rasulullah.”

Masuklah sang Nabi ke dalam gua. Melepas lelah oleh perjalanan dan beban batin yang menguras ketangguhan. Sang Nabi tertidur, sementara kepala sucinya berada di pangkuan Abu Bakar.

Waktu berlalu dan Abu Bakar masih terjaga. Tak ada kantuk yang ia bolehkan menghampirinya. Hingga sesuatu yang terasa mematuk kakinya menyentak seluruh tubuhnya. Gigi menggigit bibir, mata melebar, badannya sedikit gemetaran. Sebisa mungkin, Abu Bakar tetap berdiam diri. Sekuat tenaga ia tahan sakitnya. Khawatir dia, gerakannya akan membangun-kan sang Nabi.

Maka, semua pertahanan Abu Bakar bermuara pada bola matanya. Memanas rasanya lalu menetes air dari kedua sudut-nya. Tetesan yang jatuh tepat mengenai wajah sang Nabi. Kedua mata Sang Nabi terbuka perlahan. "Ada apa, wahai Abu Bakar?"

Tahu sang Nabi telah terbangun, Abu Bakar tak merasa perlu untuk menyembunyikan sesuatu. "Demi ayah dan ibuku, aku dipatuk ular, wahai Rasulullah."

Sang Nabi segera bangkit, kemudian memeriksa kaki Abu Bakar. Luka patukan yang kecil tapi menyakitkan. Sang Nabi segera melakukan pertolongan dan melakukan pengobatan semampunya.

Hari itu sungguh awal yang berat dalam sebuah gua perlindungan yang pekat. Gua yang hanya berupa ceruk yang tak lebar. Ketika berbaring, kaki siapa pun yang ada di dalamnya akan tampak dari luar. "Jika salah seorang dari mereka yang mengejar kita melihat kakinya, tentu mereka akan dapat melihat kita," bisik Abu Bakar penuh sedih dan kekhawatiran.

Sang Nabi tersenyum dan menghiburnya. "Wahai Abu Bakar, engkau mengira kita hanya berdua? Sesungguhnya, Allah adalah yang ketiga."[107]

Abu Bakar merasa ada sesuatu yang dingin menjalari da-danya. Ketenangan. Kata-kata sang Nabi menghadiahinya ke-tenangan. Ketika itulah terlihat olehnya, para pembunuh yang dikirim orang Quraisyiy Mekah telah menyusul mereka berdua. Bahkan, salah seorang dari mereka telah berdiri di depan gua.

Suara tak jauh dari tempat itu lantang terdengar. "Meng-apa engkau tidak menengok ke dalam gua?"

Abu Bakar mendengar seseorang yang berdiri di depan gua menja-wab. "Di depan gua ada dua burung dara sedang bersarang, dan seekor laba-laba diam dalam jaringnya." Langkah-langkah menjauh dari mulut gua. "Tidak mungkin ada orang di dalam gua."

Ah, sudah lama nian peristiwa itu berlalu. Sementara bagi Abu Ba-kar, segalanya masih demikian basah terdengar. Serasa baru saja terjadi. Sementara ingatannya tentang sang Nabi terus-menerus meng-hampiri, pintu kamarnya diketuk dari luar. Seseorang hendak menghadap.

Daun pintu terbuka dan muncul sesosok yang datang dari Persia. Dia Al-Mutsanna.

"Semoga Allah menyembuhkanmu, wahai Khalifah Rasulullah," Al-Mutsanna mengucapkan salam sebelum mengatakan doanya.

“Al-Mutsanna,” suara Abu Bakar lemah sudah. Tubuhnya juga tak sanggup bergerak banyak. Alangkah jauh penampilannya dibandingkan saat terakhir Al-Mutsanna menemuinya. Abu Bakar yang gagah dan berwibawa, kini tampak tua dan lemah tubuhnya. “Masuklah kemari dan sampaikan keinginanmu.”

Al-Mutsanna nyaris tersedu jika tak teringat bahwa dia memiliki misi yang harus dia sampaikan kepada sang khalifah. Dia lalu beringsut lebih dekat kepada Abu Bakar. Ragu-ragu menyampaikan maksud tujuan, tetapi dia tahu Abu Bakar jus-tru menginginkannya tetap lugas dan tak bersedu-sedan.

“Wahai Khalifah Rasulullah. Saya membawa kabar dari Persia, perihal persiapan besar-besaran Khosrou untuk menyerang pasukan kita. Sementara jumlah pasukan yang saya pimpin sepeninggal Khalid tinggallah sedikit.”

Kalimat Al-Mutsanna terpenggal batuk Abu Bakar. Batuk yang terasa sampai dada. Bukan cuma dada Abu Bakar, tetapi juga dada Al-Mutsanna. “Teruskan, Al-Mutsanna.”

Ragu, tapi Al-Mutsanna tahu dia mesti menyelesaikan kalimatnya. “Saya hendak memohon izin kepada Khalifah untuk mengajak berjihad orang-orang yang sempat murtad dari Islam, tetapi kini telah bertobat. Kembali ke Islam dan bertekad untuk membayar kemur-tad-an mereka dengan jihad karena Allah.”

Al-Mutsanna menahan kalimatnya sebentar. “Memang sebagian dari mereka ada saja yang berkehendak pergi berperang karena tergiur dengan harta rampasan perang dan tawanan.” Al-Mutsanna menatap sedih wajah khalifah. “Meski niat hati mereka berbeda-beda, tak ada yang meragukan ketangguhan dan semangat mereka berperang sungguh di atas semangat dan kesungguhan orang lain di medan perang.”

Abu Bakar terbatuk-batuk lagi. Seolah tenaga telah meng-uap se-mua dari tubuhnya yang kian kurus dan ringkih. Al-Mutsanna menahan kalimatnya beberapa lama.

“Mengenai pasukan saya sendiri, Khalifah. Mereka telah meng-alami banyak pertempuran yang melelahkan. Jiwa raga mereka sangat lelah dan jenuh. Adanya pasukan tambahan akan menyalakan lagi semangat mereka. Insya Allah.”

Abu Bakar belum menjawab. Masih sibuk dengan batuk-nya yang datang bergelombang. Dia akan menjawabnya. Tetapi tidak sekarang.

***

“Jika kalian memercayakan kepada Abu Bakar, dia adalah orang yang tepercaya dan zuhud terhadap dunia dan menginginkan akhirat. Jika kalian memercayakan kepada ‘Umar, kalian akan men-dapatkan seorang yang kuat dan tepercaya. Dia tidak takut kepada orang-orang yang mencela. Jika kalian memercayakan kepada ‘Ali, aku melihat kalian akan melakukannya, kalian akan mendapatkannya sebagai seorang pemberi petunjuk dan akan menunjuki kalian pada jalan yang lurus.”[108]

Itu kata-kata Nabi. Kalimat penuh kebenaran yang Abu Bakar percayai. Dulu sewaktu sang Nabi masih hidup dan ditanya perihal siapa yang ia utamakan setelah dirinya, dengan kalimat itulah ia menja-wabnya. Apakah bermakna setelah Abu Bakar, ‘Umar-lah yang paling utama untuk memimpin umat?

Terayun di antara banyak pemikiran, sedangkan dirinya masih tergeletak di pembaringan, Abu Bakar ingin sampai napas terakhirnya, dia masih memberikan sesuatu kepada umat. Hal yang paling ia pikirkan kini adalah kepemimpinan setelah diri-nya. Orang yang akan mengarahkan umat setelah kematiannya.

Pintu kamar diketuk. Lalu berderit bunyi engsel ketika terbuka pelan-pelan. Sesosok yang dicintai umat berdiri di sana dan mengucap salam. Dia sang ahli niaga yang juga berhati perwira, ‘Abdurrahman bin Auf. Abu Bakar memanggilnya karena ingin mendengar masukan dari dia.

‘Abdurrahman bin Auf mendekatkan dirinya ke pembaring-an. Le-bih dekat lagi ke bagian kepala khalifah. Abu Bakar menjawab salamnya, lalu memberi isyarat supaya ‘Abdurrahman le-bih dekat ke sam-ping-nya.

“Wahai ‘Abdurrahman.” Abu Bakar mengatur napasnya yang ter-sengal. “Ceritakan kepadaku perihal ‘Umar.”

‘Abdurrahman terdiam. Abu Bakar menyebut nama ‘Umar pada saat dia dalam keadaan yang begini menyedihkan. Pastilah sesuatu tengah dia pikirkan terkait dengan kelanjutan kepemimpinan umat.

“Ceritakan kepadaku, ‘Abdurrahman.”

‘Abdurrahman mengangguk, lalu mengatur kalimatnya sebaik yang dia bisa. “Engkau tidak pernah menanyakan sesuatu, kecuali engkau lebih tahu daripada kami, wahai Khalifah.”

Abu Bakar menggeser kepalanya. “Walaupun ....”

“Wahai Khalifah, sebenarnya ‘Umar lebih baik daripada pendapatmu, tetapi ada sedikit kesan ... keras.”

Terbatuk-batuk Abu Bakar kemudian. “Dia berbuat demikian ka-rena dia melihatku lemah lembut, tapi jika dia diserahi tugas serupa, pasti dia akan meninggalkan tabiat itu. Wahai Abu Muhammad,” Abu Bakar mengganti nama ‘Abdurrahman de-ngan panggilannya yang terkenal. “Aku paham, jika aku marah kepada seseorang, dia selalu me-lerai dan meredam, sebaliknya jika aku lemah lembut, dia tampak tegas.”

‘Abdurrahman tak berkomentar. Diam dan menunggu.

Abu Bakar memejamkan mata. “Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan.”

‘Abdurrahman paham itu isyarat bahwa Abu Bakar tak -ingin berbicara lagi. Dia pun kemudian pamit untuk keluar kamar. Langkahnya perlahan, hatinya penuh beban. Apakah telah dia sakiti sang Khalifah dengan komentarnya tentang ‘Umar?

Abu Bakar tak bicara lagi. Terbatuk-batuk terus-menerus. Satu la-gi orang yang ia tunggu. Dia yang terkenal begitu pemalu. Saking pemalunya hingga malaikat pun malu terhadapnya. Lelaki yang oleh ‘Ali dikatakan sebagai Pemilik Dua Cahaya. Dia yang dua kali menjadi menantu sang Nabi, ‘Utsman bin ‘Affan.

Batuk Khalifah juga perasaan tak nyaman di sekujur tubuhnya masih meraja ketika ‘Utsman bin ‘Affan memasuki kamarnya yang te-maram. Dia mengucap salam, kemudian menghampiri pembaringan Abu Bakar. Duduk tak jauh dari kepala sang Khalifah dan bersiap mendengarkan kalimat apa pun yang keluar dari pemimpinnya.

“Wahai Aba ‘Abdallah,” Abu Bakar memanggil ‘Utsman dengan julukan akrabnya. “Bagaimana pendapatmu tentang sosok ‘Umar?”

Seperti ‘Abdurrahman, ‘Utsman pun paham ke mana maksud Abu Ba-kar. “Wahai Khalifah. Engkau lebih tahu tentang dia dibanding diriku.”

“Ya, Aba ‘Abdallah?” Abu Bakar mendesak. “Katakan kepadaku.”

“Sepengetahuanku, batinnya lebih baik dibanding lahir-nya. Dia ada-lah yang terbaik di antara kami.”

Abu Bakar berkata lirih. “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Demi Allah, kalau saja aku membiarkan-nya, aku tidak akan memanggilmu. Jangan engkau katakan ke-pada ‘Umar apa yang aku katakan kepadamu dan untuk apa aku memanggilmu.”

‘Utsman mengangguk takzim. Tak pernah terpikir olehnya akan terimpit dalam suasana semacam ini. Namun, tak ada pilihan untuk di-kedepankan. ‘Utsman berusaha menjalankan peran. Seperti halnya ke-tika Abu Bakar yang tak mudah diterima menjadi khalifah, hal yang sama akan dihadapi ‘Umar.

Lelaki Pemilik Dua Cahaya itu lalu berpamitan kepada Khalifah. Menguluk salam, lalu perlahan meninggalkan kamar. Abu Bakar kembali tenggelam dalam lamunannya. Menimbang--nimbang, apakah ke-putusan yang terbaik bagi umat yang akan ditinggalkannya? Berhari-hari seperti itu.

Kekhawatirannya sama saja dengan kepedihan sang Nabi. Memikirkan bagaimana nasib umatnya nanti. Meski telah selesai bebe-rapa perkara, muncul lagi perkara-perkara yang berbeda. Perpecahan karena gerakan murtad telah berhasil Abu Bakar satukan.

Akan tetapi, seusai masalah itu, muncul masalah lain yang membuatnya gelisah. Ketika kemudahan hidup mulai berlim-pah dan umat mulai sibuk dengan hartanya. Bersenang-se-nang dengan kekayaannya. Ber-perang lebih karena tergiur harta rampasan perang dan wanita yang menjadi tawanan.

Siapakah nanti setelah Abu Bakar yang mampu menggiring umat pada jalur yang benar? Segala yang tidak berle-bihan. Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan. Siapakah dia jika bukan ‘Umar?

Abu Bakar kian merasakan kesakitan yang merajam setiap bagian tubuhnya ketika pintu kamarnya kembali terbuka. Kini, ada beberapa orang yang berdiri di sana. Laki-laki yang menjadi pemimpin mereka adalah seseorang yang menjadi tuan di Perang Uhud. Lelaki yang merelakan sebagian jemarinya putus saat menamengi sang Nabi dari pedang-pedang musuh. Dialah Thalhah bin Ubaidillah.

Pada wajahnya ada kegusaran. Sesuatu yang dibawanya dari luar rumah Abu Bakar, tetapi ia bawa masuk ke ruangan sang Khalifah. Itu wajah yang telah dijamin untuknya Surga yang kekal.

Mengucap salam lalu duduk tak jauh dari pembaringan, Thalhah langsung mengatakan apa yang ingin dia katakan. “Apakah yang akan engkau katakan di hadapan Allah tentang pencalonan ‘Umar?”

Ah, apa yang oleh Abu Bakar ingin dia simpan rapat-rapat ternyata telah didengar oleh sebagian orang. Thalhah tampak gusar dan tak bisa menahan ketidaksetujuannya. “Apakah engkau sudah mengetahui apa yang dia lakukan kepada orang-orang sementara engkau masih ada di sampingnya?”

Thalhah berusaha merendahkan suaranya meski telah terusik batinnya. "Bagaimana nanti dia memimpin kami seorang diri sedangkan engkau sudah meninggal?"

Abu Bakar yang lemah lembut, apakah yang dia rasakan hingga merah wajahnya? "Bantu aku duduk," ujarnya dalam suara yang lemah. Beberapa orang membantu sang Khalifah bersandar di dinding kamar.

Abu Bakar menatap Thalhah tanpa menggeser sedikit pun tatap-annya. "Apakah atas nama Allah kalian mengkhawatirkanku?"

Sebuah pertanyaan yang tak membutuhkan jawaban. Abu Bakar melawan kelemahan tubuhnya sendiri. Sesak dadanya dan nyeri di se-tiap sendi. "Celakalah orang yang menambahkan kezaliman dalam mengurus kalian! Jika aku bertemu Tuhan-ku dan Dia bertanya kepa-daku, aku akan menjawab, 'Aku telah mencari penggantiku untuk ham-ba-hamba-Mu, orang yang terbaik di antara mereka.'"[109]

Thalhah terdiam. Begitu juga orang-orang. Kata-kata Abu Bakar begitu tegas dan tak tergoyahkan. Kata-kata seorang khalifah yang tak bisa ditentang. Thalhah tahu dia tak bisa berkata apa-apa lagi. Dia hanya mengangguk sambil berpamitan. Mengucap salam sembari meninggalkan Abu Bakar yang kembali dirajam batuk rejan.

75. Tiga dan Tiga

Tidur gelisah, terjaga pun terasa jengah. Abu Bakar merasa-kan hari-harinya teramat berat bukan oleh rasa sakitnya, melainkan karena kekhawatiran akan umat yang akan ditinggalkannya. Penolakan sebagian sahabat terhadap ide pengangkatan ‘Umar sebagai pengganti dirinya telah demikian mengganggu pikirannya.

Jika bukan ‘Umar, siapa lagi?

Ketika segala pemikiran yang memberatkan itu menggantungi benaknya, seseorang yang suaranya saja membawa kete-nangan rasanya, mengetuk pintu kamarnya. Abu Bakar meno-leh perlahan dan menemukan wajah yang tunduk dalam segala kelebihannya, ‘Abdurrahman bin Auf.

“Wahai Khalifah,” Ada kelegaan pada sapaan ‘Abdurrahman. “Alhamdulilllah, engkau sudah terlihat segar.”

Abu Bakar berusaha bangun. “Apakah menurut engkau, aku terlihat sudah sembuh?”

‘Abdurrahman mendekat ke pembaringan, membimbing gerakan Abu Bakar. “Tentu saja.”

“Justru itu.” Punggung Abu Bakar bertemu dengan din-ding kamar. “Sebenarnya sakitku tambah parah. Apa yang aku emban dari amanah orang-orang Muhajir lebih berat daripada rasa sa-kit yang aku rasa sekarang.”

“Ceritakan kepadaku, wahai Khalifah.”

“Thalhah dan para sahabat Muhajir mendatangiku dan memprotes keras kehendakku untuk menunjuk ‘Umar sebagai penggantiku.” Seperti melihat kembali kemarahan Thalhah dan seolah meng-alami itu lagi, tubuh Abu Bakar berguncang. Napasnya tersengal-sengal. Ham-pir setiap kata dari bibirnya dijeda batuk yang amat mengganggu ketenangannya. “Thalhah menyebut ‘Umar dengan kekasarannya. Pada-hal aku menganggap ‘Umar-lah lelaki terbaik di antara kaumnya.”

‘Abdurrahman merasakan beban hati Khalifah. Dia kian mendekat ke sisi pemimpin umat itu. “Wahai Khalifah Rasulullah, santailah. Masalah ini justru akan membuatmu tambah tertekan.”

Abu Bakar seperti tak mendengar omongan ‘Abdurrahman barusan. Sebab, dia kini yang sedang ingin didengar. “Aku telah mengemban amanah kalian. Kalian adalah orang-orang terbaik menurutku.” Tertahan oleh batuk dan tubuh yang gemetaran. “Akan tetapi, setiap orang dari kalian ingin orang lain yang mengemban amanah itu tanpa merasa terbebani sama sekali.”

Berkaca-kaca kedua mata Abu Bakar. “Wahai ‘Abdurrahman, apa-kah engkau memperhatikan. Seperti apa kehidupan umat sebelum dan sesudah penaklukan? Mereka kini mulai hidup mewah, berlebih-an.” Isak terdengar di antara kalimat Abu Bakar. “Mereka mulai tidak peduli dengan cara hidup yang sederhana, tidak mendengar anjuran para dai atau ketakwaan para ahli takwa.”

“Saksikanlah,” terjeda kalimat Abu Bakar oleh tangis yang telah sem-purna bercampur antara isak dan air mata. “Saksikanlah, umat mu-lai menjadikan kemenangan sebagai ajang merebut kekayaan dan harta. Padahal bukan itu yang utama.”

Hening, kecuali suara isak Abu Bakar. Ketika terdengar lagi kalimat-nya, kini tinggal lirih yang harus didengarkan dengan saksama. Abu Bakar menoleh ke ‘Abdurrahman. “Aku serahkan kepadamu, ‘Abdurrahman. Engkau calon penghuni surga. Eng-kau pun pernah diselendangi Rasulullah dalam peperangan. Beliau pernah berkata tentangmu, ‘Inilah di antara pemuka orang-orang Quraisyiy.’”110

Gemetaran suara dan tubuh Abu Bakar. “Aku serahkan urusan ke-padamu, wahai ‘Abdurrahman, engkau yang berpe-ngaruh pada masa jahiliah dan ditokohkan ketika Islam datang. Engkau saja!” Sedikit mengeras suara Abu Bakar. “Mengapa engkau tidak berfoya-foya de-ngan kekayaanmu, malah engkau menginfakkan hartamu di jalan A-llah ... seperti ‘Utsman?”

Diam sebentar. “Orang sepertimu sulit dicari duanya, ‘Abdurrahman. Engkaulah orang yang mendapatkan doa istimewa. Kearifanmu dapat menenangkan kecemasanku, mengerti bahwa aku mencalonkan ‘Umar karena kelebihan yang ada pada dirinya. Dia sosok tegas, tepercaya, tidak takut siapa pun. Betapa umat Islam membutuhkan pemimpin seperti itu dari kalangan sahabat Rasulullah.”

Abu Bakar seolah hendak memuntahkan semua isi hati-nya. “Dia tidak terlalu muda sehingga merasa sungkan kepada gene-rasi tua. Dia juga tidak terlalu tua sehingga tak akan diremehkan oleh anak muda. Lalu, siapa lagi yang lebih layak dan

tepat dibandingkan ‘Umar yang pernah Rasulullah berkata tentang dirinya bahwa kebenaran mengalir melalui mulut dan hatinya?”

‘Abdurrahman seolah merasakan nyeri yang sama di dadanya, ketika menyaksikan Abu Bakar berupaya menahan nyeri pada tubuhnya. Hari itu, Khalifah tampak lebih tua daripada biasanya, meski wajahnya tetap memendarkan kemuliaan dan wibawa. “Jangan terlalu dijadikan beban, wahai Khalifah. Tenangkan hatimu.”

Tidak, meski sedikit, ucapan ‘Abdurrahman benar-benar mene-nangkan hati Abu Bakar. Tubuhnya kembali gemetaran. “Kalian menyaksikan sendiri dunia ini semakin mengejar kalian dan jika dikejar dia akan mendekat hingga engkau menikmati kain sutra dan permadani.” Gemetar tubuh itu datang oleh rasa takut terhadap Tuhan. “Kalian merasa sakit tidur di atas kasur kain wol mahal yang teramat lembut sebagaimana kalian merasa sakit ketika tidur di atas daun berduri.”

Abu Bakar menatap ‘Abdurrahman, sementara tatapannya kian memburam oleh air mata. “Demi Allah, orang yang datang menyerahkan diri di antara kalian untuk dihukum bukan karena melanggar le-bih baik daripada kalian yang terlena dalam kesenangan dunia.”

Terhenti lagi. Seakan-akan Abu Bakar perlu mengumpulkan tenaga sisa untuk mengatakan kalimatnya yang tertinggal. “Besok kalian akan menjadi orang pertama yang menyesatkan, kalian terseok-seok dari jalan kanan dan kiri.” Khalifah meng-alihkan pandangannya dari ‘Abdurrahman, lalu menatap sesu-atu yang tak benar-benar tampak. “Wahai pelita yang menyala, di manakah sinar yang terang?”

‘Abdurrahman merasa terimpit oleh perasaan dan keadaan paling berat sepanjang hidupnya. Sekuat yang dia bisa, ‘Abdurrahman menahan air matanya. “Sudahlah, wahai Khalifah. Sudahlah.”

Setelah terkumpul kekuatan di dadanya. Terbendung air mata-nya. ‘Abdurrahman lalu berkata lagi dengan lemah lembut. “Semoga Allah menyembuhkan penyakitmu, meringankan badanmu. Masalah ‘Umar, biarkanlah berlalu. Dia adalah se-perti yang engkau katakan.”

‘Abdurrahman memeriksa akibat dari ucapannya pada ke-san di wajah Khalifah. Hingga dia yakin, tak mengapa dia lanjutkan kalimat-nya. “Sebenarnya, umat sekarang terbagi menjadi dua kubu. Satu ku-bu sependapat denganmu dan mendukungmu. Sementara, kubu yang lain tidak setuju, tetapi tetap me-nunjukkan kesetiaan kepa-damu.”

Itulah yang ingin ‘Abdurrahman sampaikan. Orang-orang berbeda pendapat, tetapi tak akan melepas kesetiaan mereka kepada Abu Bakar. “Engkau tetaplah seorang

yang saleh dan membuat orang lain ikut saleh. Insya Allah, segala sesuatunya akan berjalan baik.”

Terdiam sedikit lama. Abu Bakar tengah mengorek-ngorek kenang-an hidupnya. Gemetar lagi badannya ketika mulai menyebut hal-hal yang ingin dia lakukan, tetapi tak pernah dia lakukan. Juga pekerjaan-pekerjaan yang tak ingin dia lakukan, tetapi kenyataannya justru dia lakukan. Tiga hal yang dia lakukan dan kini berandai-andai tidak pernah dia lakukan. Tiga hal yang tidak dia lakukan dan kini berharap itu dia lakukan.

“Seandainya pada Saqifah Bani Sa‘idah dulu aku amanahkan jabat-an ini kepada salah seorang di antara ‘Umar bin Khaththab dan Abu ‘Ubaidah bin Jarrah, sedangkan aku jadi menterinya.” Nanar mata Abu Bakar ketika menyebut lagi hal-hal yang tidak dia lakukan dan kini ber-angan-angan seandainya dulu dia lakukan.

“Seandainya dulu aku bertanya kepada Rasulullah tentang siapa yang paling berhak mengemban amanah menjadi pemimpin umat ini. Tidak seorang pun berani membantahnya.” Abu bakar mengenang pengangkatan dirinya dua tahun lalu. Ketika berbeda-beda umat menanggapinya. Ketika akhirnya dia terpaksa berhadapan dengan ‘Ali dan Fathimah, sesuatu yang mengguncangkan dada setiap mengingatnya.

“Seandainya dulu aku bertanya kepada beliau tentang warisan sepupu perempuan dan bibi dari jalur ayah, aku akan tahu bagian me-reka berdua.”111 Ah, apakah ini berkaitan de-ngan Fathimah? Apakah Abu Bakar berandai-andai seandainya saja dia tahu dengan tepat hak Fathimah akan tanah Fadak?

‘Abdurrahman hanya mendengarkan. Tiada menyela apalagi mem-protesnya. Menunggu kalimat Khalifah selesai pada akhirnya. Sementara batinnya kian muram oleh rasa sedih dan kesadaran bahwa Abu Bakar tengah meniti saat-saat terakhir dalam hidupnya.

***

Tibalah giliran ‘Umar. Sebesar apa pun ketidakinginan dirinya menyak-sikan Abu Bakar tergeletak tanpa daya di atas pemba-ringan, ‘Umar tetap harus mengalaminya. Dia menjenguk Abu Bakar sedangkan da-lam ruangan itu yang ada hanyalah kemuraman.

“‘Umar, aku bersungguh-sungguh mengenai putusanku untuk meng-ajukanmu sebagai penggantiku.”

‘Umar menatap Abu Bakar. Menggeleng kemudian. “Sebaiknya amanah itu engkau berikan kepada orang lain, wahai Khalifah. Tunjuk-lah mereka dari kalangan sahabat yang mendapat jaminan masuk Sur-ga dan diridai oleh Rasulullah.” Hati-hati ‘Umar berkata. “Mereka se-mua layak dan berhak menjadi penerusmu. Aku tidak membutuhkan jabatan.”

“Tetapi jabatan yang membutuhkanmu, ‘Umar.”

Abu Bakar telah duduk, sebab banyak hal yang hendak dia sampaikan. “Pertimbangkanlah mengenai keutuhan umat. Adanya dirimu sangat dibutuhkan agar umat tidak tercerai-berai di tengah jalan. Engkau akan menjadi pemimpin yang kuat, bisa dipercaya, dan tidak takut siapa pun.”

‘Umar tak menjawab. Berat kalimat Abu Bakar membebani pikir-annya yang memepat. Pada saat itu, ketukan pintu menjadi penye-lamat. Beberapa sahabat menyusul ‘Umar menengok khalifah. Mereka mengucap salam, memasuki ruangan, lalu bergantian mendekati pembaringan Abu Bakar.

Setelah semua duduk untuk berbincang dan mendengarkan nasihat, ‘Umar berpikir untuk mengubah suasana yang berat oleh beban kesedihan menjadi majelis untuk mengingat hal-hal yang menggelitik kegembiraan. Ketika sang Nabi masih ada dan mereka adalah para sahabat yang tak henti-hentinya saling berlomba.

Ya, mengapa hari ini hanya ada sengketa? Ke mana hari-hari yang penuh dengan senyum kegembiraan?

“Pada suatu kali,” ‘Umar mulai meminta perhatian. “Rasulullah me-nyuruh kami untuk bersedekah, aku pun berjanji pada diri sendiri untuk mengalahkan Abu Bakar.” Sampai di sini saja orang-orang mulai tersenyum. ‘Umar kian semangat meneruskan ceritanya. “Untuk itulah aku memberikan hartaku sebagai sedekah. Rasulullah kemudian bertanya kepadaku, ‘Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu di ru-mah, wahai ‘Umar?’ Aku menjawab, ‘Aku menyisakan untuk mereka separuhnya, ya, Rasulullah’.”

‘Umar menoleh ke Abu Bakar. Menatapnya dengan pandangan tak biasa. “Lalu datanglah Abu Bakar yang membawa semua yang dia punya. Rasulullah bertanya juga kepadanya, ‘Abu Bakar, apa yang engkau sisakan untuk keperluan keluargamu?’” Tatapan ‘Umar tak bergeser dari khalifah. “Abu Bakar menjawab, ‘Aku hanya meninggalkan untuk mereka keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya’.”

‘Umar kini menatap orang-orang, sementara wajahnya pura-pura sebal. “Aku pun kemudian berjanji dalam hati, ‘Demi Allah, mulai seka-rang, aku tidak akan menyaingi Abu Bakar lagi’.”

Tertawalah orang-orang. Cerita itu terdengar konyol dan kocak bagi mereka. Bahkan, Abu Bakar tertawa di pembaringannya. Tawa me-reka cukup panjang dan tanpa sadar bercampur dengan air mata. Air mata kerinduan yang entah apa obatnya. Kebersamaan bersama sang Nabi dan kesatuan hati para sahabat saat itu sungguh perlahan terasa menjauh. Hal yang ter-tinggal kini perselisihan berganti perselisihan yang lain.

Seorang sahabat yang duduk di hadapan 'Umar lalu mengisi kekosongan dengan mengingatkan semuanya. "Ketika -Allah melihat ada orang yang bersedekah terang-terangan dan ada pula yang sembunyi-sembunyi, turunlah ayat. 'Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan meng-hapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.'"112

Semua terdiam. Lalu terasa dinginlah suasana karena sepi dari perbincangan.

"Semoga kesembuhan dianugerahkan kepadamu, wahai Khalifah." Salah seorang sahabat mendahului yang lain. Dia hendak berpa-mitan. Abu Bakar mengangguk sembari ter-se-nyum. Begitu juga ketika beberapa yang lain menyusul berpamitan. Pintu kamar tertutup oleh salam-salam mereka. Kini, tinggallan Abu Bakar bersama 'Umar di da-lamnya.

"Wahai 'Umar," Abu Bakar meminta 'Umar kembali men-dekat kepadanya. "Jangan ceritakan apa yang aku katakan kepadamu dan ke-per-luanku memanggilmu kepada siapa pun."

'Umar tak menjawab selain anggukan. Kian berkumpul segala pemikiran dan kegelisahan dalam dadanya.

***

Dengan menyebut nama Allah, inilah wasiat Abu Bakar bin Abu Quhafah, pada akhir hayatnya sebelum dia meninggal dunia dan pada awal masuknya ke alam akhirat.

Aku menunjuk 'Umar bin Al-Khaththab menggantikan posisiku sebagai khalifah. Jadi, taati dan patuhilah dia. Aku belum sepenuhnya menyelesaikan tugasku kepada Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, terhadap diriku sendiri, dan untuk kalian semua dengan sebaik-baiknya.

Jika dia menjadi pemimpin yang adil, itulah harapanku dan yang aku ketahui darinya. Tetapi, jika dia berubah, sesungguhnya setiap orang akan mendapat dosa yang dilakukannya. Tujuanku hanya mendapatkan yang terbaik dan aku tidak tahu tentang alam gaib dan orang-orang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Abu Bakar mengangguk tenang ketika 'Utsman bin 'Affan membacakan kembali surat wasiat yang tadi dia diktekan. "Aku ingin sekali bebas dari urusan kalian. Aku ingin seperti orang sebelum kalian," ucapnya. 'Utsman yang sejak sang Nabi masih hidup menjadi juru tulis tepercaya, hari itu menjalankan tugasnya.

"Ambilkan stempel khalifah," kata Abu Bakar dengan suara se-perti desahan. "Kumpulkan orang-orang di Masjid Nabi."

'Utsman mengambilkan stempel, sedangkan seorang lain ke luar kamar untuk memberi tahu orang-orang. Abu Bakar menerima lembar-an wasiat yang tadi ditulis oleh 'Utsman, lalu membubuhkan stempel Khalifah. Surat itu resmi sudah.

Seorang perempuan memasuki ruangan. Istri Khalifah, Asma' binti Umais. Dia perempuan satu-satunya yang menemani Fathimah Az-Zahra pada malam pengantinnya. Dia juga yang dulu mengurus pemakaman putri sang Nabi, sementara hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Bahkan, ketika Fathimah berseteru dengan suaminya, Asma' tetaplah sahabat terdekat Fathimah.

"Bantu aku menemui orang-orang." Abu Bakar menatap Asma' dengan cinta dan kesedihan. Hanya mengangguk tanpa suara apa-apa, Asma' lalu mendekat ke Abu Bakar. Membantunya bangun dan berjalan menuju pintu kamar. Hanya pintu itu yang memisahkan tempat tinggal Abu Bakar dengan Masjid Nabi.

Sampai di pintu, Asma' menyokong punggung Abu Bakar agar su-aminya bisa berdiri tegak, selama orang-orang mendengarkannya. Sewaktu Abu Bakar berdiri di situ, ruang masjid hanya terisi setengah. Tubuh Abu Bakar telah begitu lemah, bahkan napasnya pun terengah-engah. Namun, dia tahu harus melakukan itu.

Dia menatap orang-orang dan mengenali wajah mereka satu per satu. Di antara para sahabat, dia temui wajah 'Ali. Wa-jah yang pada hari baiat dirinya dulu justru tidak dia temui. "Apakah kalian setuju dengan calon penggantiku? Aku tidak memilih berdasarkan kekerabatan. Aku telah membuat perjanjian, apakah kalian sepakat?"

Diam sebentar. 'Ali mendahului yang lain. "Kami tidak setuju, kecuali orang itu 'Umar."

Abu Bakar mulai merasa tenang. “Aku sudah menunjuk ‘Umar menjadi pemimpin kalian. Patuhilah dan taatilah dia.”

Serentak orang-orang menjawab. “Kami akan tunduk dan patuh.”

Abu Bakar menguat-nguatkan berdirinya. Bersiap hendak melantik ‘Umar secara resmi ketika seorang sahabat yang dia kenal mendekat dengan kesan wajah yang begitu pekat. “Aku tidak setuju penunjukan ‘Umar,” katanya tanpa canggung. “Aku mencela apa yang engkau lakukan dan kekukuhanmu mencalonkan ‘Umar.”

Badan Abu Bakar gemetar, sedangkan orang itu belum menyelesaikan kalimatnya. “‘Umar adalah orang yang terlalu keras. Lagi pula, masih ada sahabat yang lebih dulu masuk -Islam daripadanya.”

Napas keluar dari hidung Abu Bakar seperti gerombolan kesu-sah-an. Berat kedengarannya. Telah sampai Abu Bakar pada batas ke-lemahlembutannya. “Tidak demikian! Dia adalah orang paling baik di antara kalian. Demi Allah, kalau aku mengangkatmu menjadi khalifah,” Abu Bakar menunjuk orang di depannya, “sama saja dengan aku menggantungkan hidungmu di langit. Aku bebani dengan beban di atas kemampuanmu sampai Allah yang memberimu kedudukan.”

Suara itu gusar nian. Para sahabat yang lain menyaksikan dengan dada berdebar.

“Apakah engkau akan menolak pendapatku sekaligus membuat fitnah terhadap rasa keberagamaanku? Aku bersumpah demi Allah, jika nanti aku mendengar engkau melanggar perintahnya atau menuduh dia dengan tidak semestinya, aku akan menghukummu.”

Orang itu tahu Abu Bakar akan menentang apa yang dia sampai-kan tapi tak menyangka dengan cara yang kini ia saksikan. Merah gelap wajahnya, lalu dia membalikkan badan. Pergi dari situ, sementara Abu Bakar masih gemetaran berdiri, menahan emosi hati.

‘Ali dan ‘Utsman menghampiri Abu Bakar segera setelah orang itu pergi. Keduanya menampakkan kekhawatiran pada wajah masing-masing. Abu Bakar menyambut kedatangan keduanya dengan napas yang masih memutus-mutus kata-katanya. “Mungkin saja kalian berdua sependapat dengan orang itu tentang ‘Umar.”

‘Utsman buru-buru menjawab. “Sial apa yang dikatakan orang itu. Justru kami menyetujui ‘Umar karena ia tegas. Di samping itu, dia masuk Islam lebih dahulu.”

‘Ali menimpali. “Tidak benar kata orang itu. ‘Umar persis seperti pendapatmu. Dia seperti apa yang engkau kira. Jika eng-kau angkat dia bersamamu, engkau akan banyak mengambil manfaat.” ‘Ali tersenyum memberi dukungan. “Jalankan saja, wahai Khalifah. Jangan hiraukan perkataan orang. Jika nanti sesuai dengan rencanamu, engkau akan mendapatkan pahala. Tetapi jika tidak, sesungguhnya, apa yang engkau lakukan hanyalah kebaikan.”

Abu Bakar merasa ada kelegaan yang menjalar di dadanya. Setidak-nya dua orang yang berdiri di hadapannya adalah dua laki-laki yang utama. Dua-duanya adalah menantu sang Nabi. Mereka memiliki ke-tinggian ilmu dan budi pekerti. Mendapatkan dukung-an dari kedua-nya adalah sebuah kekuatan yang tak terkatakan.

Sementara itu, masjid mulai dipenuhi orang-orang. Telah diumumkan bahwa hari itu khalifah baru akan dikukuhkan. Maka, berdatangan mereka dari pelosok Madinah. Menjejali masjid dan menunggu apa yang akan terjadi.

“‘Utsman,” Abu Bakar bersiap melakukan bagian akhir dari usaha-nya menuntaskan tugas yang ada di pundaknya. “Engkau bacakan naskah pelantikan ‘Umar. Biarkan orang-orang membaiatnya hari ini.”

“Baik, Khalifah.” ‘Utsman mengangguk, lalu meninggalkan Abu Bakar yang masih berdiri gemetaran. Langkah ‘Utsman terhenti seben-tar ketika dia berpapasan dengan ‘Umar. Sang pengganti khalifah telah hadir di situ. Menatap Abu Bakar dari kejauhan seolah meminta restu. Setelah mengangguk, dia lantas menaiki mimbar, sementara ‘Utsman mulai membacakan naskah mengukuhan dirinya.

Abu Bakar terdiam dalam berdirinya. Geletar yang rasanya tak ter-tahankan menyinggung dadanya. “Ya Allah. Hamba hanya menginginkan kebaikan umat. Hamba takut mereka akan terpecah belah. Hamba lakukan ini semua untuk mereka. Sebagaimana yang Engkau ketahui.”

Air mata menjelajahi pipi Abu Bakar, sementara orang-orang mulai menyalami ‘Umar dan membaiatnya satu per satu. “Hamba menunjuk pengganti orang terbaik di antara mereka, terkuat, dan terpintar. Ya Allah, semua telah terjadi. Gantikan bagi hamba untuk umat ini pemimpin yang baik. Karena mereka hamba-hamba-Mu. Urusan me-reka ada dalam kekuasan-Mu. Bimbinglah pemimpin mereka. Jadikanlah dia termasuk imam yang bijak. Mengikuti petunjuk nabi-Mu dan orang-orang saleh. Serta bimbinglah umat ini.”[113]

76. Pertanyaan Jarjah

Yarmuk, ketika panji elang muda berkibaran.

Kuda yang dinaiki Khalid pun seolah merasakan aura itu. Aura kemegahan sebuah pasukan. Di mana-mana ber-kibar panji elang muda dan kedengaran tetabuhan perang. Tuan yang kini duduk di atas punggung kuda itu adalah panglima nan perkasa. Kata-katanya sekuat karang, energinya segelombang samudra, taktiknya setajam pedang.

Khalid menghela kudanya menuju Abu 'Ubaidah, sementara di kejauhan pasukan Romawi telah berkumpul di lembah sempit dengan pongah. Di tangan mereka, pedang dan trompet-trompet yang bunyinya menyaingi petir.

Kuda Khalid telah begitu dekat dengan kuda Abu 'Ubaidah. Keduanya bersisihan ketika Khalid mengatakan apa yang hendak dia sampaikan. "Aku akan memerintahkan sesuatu."

Abu 'Ubaidah mengangguk takzim. "Katakan apa yang Allah perintahkan kepadamu. Aku akan mendengar dan mematuhi."

"Romawi memiliki pasukan yang tak terbendung." Khalid menatap kejauhan. Ke arah gerombolan lawan. "Aku mengkhawatirkan bagian kanan dan kiri. Aku mempunyai pendapat un-tuk memecah pasukan berkuda kita menjadi dua bagian; ke-duanya akan kuletakkan di bagian belakang pasukan. Sebelah kanan dan kiri, sehingga jika musuh menyerang, mereka masih memiliki bantuan. Kita akan datang di belakang mereka."

Abu 'Ubaidah tersenyum cemerlang. "Alangkah brilian idemu, Khalid."

"Aku perintahkan engkau untuk berada di bagian belakang pasuk-an, Abu 'Ubaidah." Khalid menatap lurus ke titik mata Abu 'Ubaidah. "Paling belakang. Sehingga jika ada anggota pasukan kita yang menye-rah dan hendak lari ke belakang, mereka melihat dirimu. Dengan be-gitu, mereka akan malu kepadamu dan kembali ke medan perang."

Abu 'Ubaidah mengangguk lagi. Masih tersenyum. Batin-nya kian meyakini mengapa khalifah begitu yakin dengan ke-pe-mimpinan Kha-lid. Orang ini dilahirkan untuk menjadi peme-nang. Khalifah Abu Bakar sungguh jeli. Namun, mengapa tak satu

kabar pun datang dari Madinah? Biasanya Khalifah begitu rapat menjaga perbincangan surat dengan para panglima di medan perang?

Abu 'Ubaidah menyingkirkan segala keresahan batin-nya. Dia lalu menuruti apa yang diperintahkan Khalid. Kudanya melaju ke bagian belakang. Ketika melintasi pasukan yang kini te-ngah menghitung saat-saat turun ke medan laga, Abu 'Ubaidah berpapasan dengan Sa'id bin Zaid. "Zaid, aku akan berada di bagian belakang pasukan sesuai perintah Khalid. Engkau jagalah pasukan di tengah."

"Akan kulaksanakan." Tangan Zaid mengepal penuh semangat. "Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar!"

Abu 'Ubaidah meneruskan laju kudanya meluncur ke bagian belakang pasukan. Bersamaan dengan Abu 'Ubaidah, Khalid yang tadi memerintahnya untuk bertempur ke belakang ternyata menyusulnya. Kedua pemimpin itu memacu kudanya ke belakang. Saling tatap dan memberi semangat. Takbir ada di bibir dan hati mereka. Lantang sama kencangnya.

Sampai di barisan paling belakang, Abu 'Ubaidah segera meng-atur barisan, sedangkan Khalid terus meluncur ke bela-kang, ke barisan pe-rempuan. Para perempuan di medan perang. Mereka adalah para istri, perawat luka, atau penabuh rebana untuk menyemangati para tentara.

Khalid menuju mereka. Kudanya berhenti persis di baris-an para perempuan itu. Para perempuan yang melengkapi diri mereka dengan pedang, tombak, tongkat, besi, kayu, dan batu. Tak hanya kaum laki-laki, mereka pun siap untuk mati.

Setelah bertakbir, Khalid lantang bersuara. "Siapa saja yang kalian lihat melarikan diri, pukullah dengan batu, tongkat, dan kayu ini sampai dia kembali." Khalid menyebarkan semangat lewat tatapan matanya. "Jika mereka tidak mau kembali, bunuhlah!"

Gemuruhlah jawaban para perempuan.

"Serahkan kepada kami!"

"Kami akan melaksanakan perintahmu!"

Satu suara yang lebih kencang dibanding lainnya adalah milik Khaulah binti Tsa'labah. Teriakan sekencang kibasan pedang. "Tidak akan ada seorang pun yang melarikan diri dari pertempuran akan bebas dari pedang kami!"

Khalid puas dengan jawaban mereka, lalu menghela kudanya, kem-bali ke barisan terdepan. Telah serupa gegap gempita di berbagai bagian barisan. Abu 'Ubaidah yang telah bersiap di barisan belakang berteriak dengan penuh semangat. "Wahai para hamba Allah, tolonglah agama Allah, Dia akan menolong kalian dan mengukuhkan pendirian kalian."

Suara Abu 'Ubaidah tenggelam dalam gegap gempita meski masih ada yang mendengarkannya. "Wahai umat Islam, sabarlah karena kesabaran itu adalah penyelamat dari kekufuran, memuaskan hati, me-nolak aib. Janganlah kalian meninggalkan barisan kalian! Janganlah melangkah ke arah mereka! Janganlah mendahului mereka berpe-rang."

Dua pasukan telah nyaris bertemu. Ujung pasukan Romawi dan pasukan terdepan Islam telah berhadap-hadapan. Abu 'Ubaidah tak menghentikan kalimat perwiranya. "Lepaskanlah anak-anak panah, berlindunglah dengan tameng kulit dan berzikirlah kepada Allah!"

Pada bagian pasukan lain, suara 'Amr bin 'Ash melaju ke udara. Dia yang pandai berorasi dan berdiplomasi. "Wahai umat Islam. Tundukkanlah mata kalian, tunggangilah kendaraan kalian, dan lepaskanlah anak-anak panah kalian. Jika me-reka menyerang, tunggulah hingga mereka tiba di dekat kalian, hantamlah mereka dengan dahsyat!"

Gelombang pasukan telah siap untuk bertumbukan. 'Amr masih meneriakkan kalimatnya. "Demi Zat yang menyukai kejujuran, membe-ri pahala untuknya, membenci kebohongan, dan membalas kebaikan dengan kebaikan, sungguh aku mendengar bahwa umat Islam akan menaklukkan orang kafir se-orang demi seorang, istana demi istana."

Pedang 'Amr teracung. Musuh telah tampak di ujung. "Janganlah kalian gentar melihat perkumpulan dan jumlah mereka. Sebab, seandainya kalian menggempur mereka dengan kuat, mereka akan beterbangan, seperti burung-burung lemah beterbangan."

Yazid bin Abu Sufyan berkendara memberi semangat pasukannya. "Allah! Allah! Kalian adalah suku Arab dan penolong Islam. Mere-ka bangsa Romawi dan penolong kesyirikan. Demi Allah, ini adalah hari di antara hari-hari besar-Mu. Ya Allah, turunkan pertolongan-Mu kepada hamba-hamba-Mu!"

Terus bergelombang teriakan para komandan yang membakar semangat pasukannya. Tak putus-putus hingga terangkat pedang oleh karena keberanian dan keperwiraan.

Khalid yang ada di barisan terdepan menunggu siapa pun yang me-wakili tentara Romawi memulai pembicaraan sebelum peperangan. Seseorang maju sambil masih duduk di atas kudanya. Khalid mela-kukan hal serupa. Keduanya lantas bertemu di tengah-tengah dua pa-sukan.

Diakah Bahan yang terkenal?

Sosok tentara Romawi yang tak lagi menyerupai manusia. Seluruh badannya nyaris tertutup baja berat. Berkilauan ditimpa cahaya. Penutup kepala, dada baja, hingga penutup kaki yang serbabesi.

Ketika Khalid telah begitu dekat dengannya, tersingkap wajah di balik tutup kepala baja itu. “Sungguh, aku tahu apa yang menyebabkan kalian keluar dari negeri kalian. Bukankah itu adalah kesulitan hidup dan kelaparan. Jadi, marilah aku akan memberi setiap orang da-ri kalian sepuluh dinar, pakaian, dan makanan. Kalian kembalilah ke negeri kalian. Tahun depan, aku akan mengirimkan kepada kalian sejumlah itu lagi.”

Penghinaan. Namun, Khalid tahu bagaimana sebuah penghinaan mes-ti ditanggapi. Dia tertawa hingga berguncang punggungnya. “Se-sungguhnya, bukanlah apa yang kalian sebutkan yang menyebabkan kami keluar dari negeri kami. Akan tetapi, kami adalah orang-orang yang suka minum darah!”

Khalid terlihat amat menikmati kalimatnya barusan. Dia memba-las hinaan dengan cemoohan. “Ada berita yang sampai kepada kami bahwa tidak ada darah yang lebih baik daripada darah orang Romawi.” Tatapan mata Khalid mengilat. “Kami datang untuk itu.”[114]

Tertawa lagi. Khalid kemudian meninggalkan Bahan tanpa kalimat tambahan. Dia kembali kepada pasukannya. Memacu kudanya ke bagian tengah barisan. Di sana dia bertatap muka dengan ‘Ikrimah dan Qa‘qa‘.

“Kalian berdua, mulailah pertempuran!”

Mengiyakan lewat kata dan anggukan, ‘Ikrimah dan Qa‘qa‘ meneriakkan takbir, lalu keluar dari barisan. Pedang mereka teracung ke arah lawan, memberikan tantangan.

Jagoan Romawi maju, berduellah mereka kemudian. ‘Ikrimah dan Qa‘qa‘ adalah petarung tangguh. Pedang-pedang me-reka berkelebat dan membabat seolah memiliki nyawa sendiri. Bergerak cepat dan me-matikan. Hanya dalam beberapa han-taman, jagoan Romawi segera terkapar.

“Serbuuuuuuuuuuuu!” Bahan yang ada di tengah barisan tak mau mental pasukannya merosot oleh kekalahan dalam duel pemanasan itu. Segera dia turunkan perintah untuk me-nyerang. Maka, gelombang pasang pasukan Romawi yang jumlahnya menutup daratan menyerbu pasukan Muslim dengan segala kekuatan.

Bertumbukan dua kekuatan yang sama-sama mengingin-kan kemenangan. Sinar matahari memantul pada permukaan baju-baju besi yang berkilatan. Debu berduel dengan darah me-nyemburi mata dan teng-gorokan. Teriakan kematian dan jerit-an kesakitan telah teramat sulit dibedakan.

Darah pertama tertumpah, tumpang-tindih dengan tubuh--tubuh yang segera bergelimpangan tanpa nyawa. Macam--macam tingkah laku mereka yang menghadapi kematian. Sebagian berteriak kencang, ada juga yang mengulas senyum kemenangan, atau mati begitu saja, tanpa suara.

Abu ‘Ubaidah masih bersiap dengan pedangnya. Dia ber-ada di ba-risan paling belakang sehingga berhadapan dengan lawan harus menunggu giliran. Pada saat itu seorang dari baris-an berkuda menghampirinya. “Wahai Abu ‘Ubaidah. Aku telah siap mati. Apakah engkau ada kebutuhan kepada Rasulullah?”

Orang ini. Kematian bukan apa-apa baginya. Hanya pintu yang menghubungkan dua dunia. Dia di dunia fana dan orang-orang tercinta di dunia satunya. Dia telah siap membuka pintu dan yakin nabinya ada di sebalik pintu itu.

Abu ‘Ubaidah tersenyum cerah menyambut lelaki itu. “Iya. Sampai-kan salam dariku untuk beliau dan katakan. ‘Ya, Rasulullah, aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami’.”

Sang tentara berkuda mengangguk. Dia lalu meluncur ke depan, menyongsong lawan. Pedang di tangan kanan dan tombak di tangan sa-tunya. Menembus barisan Romawi, sementara kedua senjatanya meng-ayun ke sana-sini. Di belakangnya, pasukan berkuda Islam menyusulnya. Keributan yang tiada ban-dingannya.

Pedang dan tombak mereka menebas banyak kepala. Sebaliknya, pedang lawan pun mengoyak tubuh mereka. Hingga setelah sekian lawan roboh tanpa jiwa, tentara yang dititipi pesan oleh Abu ‘Ubaidah itu terlontar dari kudanya, sementara di dadanya menancam anak pa-nah, di bahunya menebas pedang. Namun, baginya kematian benar-benar bukan apa-apa. Hanya sebuah pintu yang memisahkan dunia fana dengan dunia sa-tunya.

Sesiangan dipanggang matahari dan pedang-pedang lawan, sebagian pasukan Islam dan Romawi sama-sama merasa-kan lelah dan jerih yang merajalela. Keadaan

yang berujung pada kalimat 'perang ini untuk siapa?'. Maka, mereka yang tak berjiwa perwira lalu membalikkan badan dan mencari peluang untuk lari dari pertempuran.

Akan tetapi, pedang dan batu yang mereka temui. Di barisan bela-kang, baik dalam pasukan Islam maupun Romawi, para perempuan berpedang mengadang. Tangan mereka melemparkan batu, pedang mereka mengumbar ancaman.

Di barisan perempuan Islam, Khaulah berteriak lebih kencang dibanding yang lain, mengayun pedang lebih kencang dibanding yang lain. "Wahai yang lari dari wanita-wanita bertakwa! Sebentar lagi kalian akan melihat tawanan!"

Melihat tawanan! Itu sama saja dengan sebuah janji kemenangan. "Ayo para perempuan bertakwa, lecut para lelaki kalian kembali ke me-dan pertempuran!"

Maka, tak ada pilihan bagi para tentara yang tadinya mau kabur dari pertempuran mereka. Daripada mati di tangan para perempuan, mereka lagi-lagi berbalik kanan. Mengadang lawan, menyarangkan pe-dang. Jika mati tak ikut serta rasa malu, jika menang akan banyak datang keuntungan.

Yazid bin Abu Sufyan bertempur tanpa berpikir akan hidup atau mati. Pedangnya amat kuat menembus pertahanan lawan. Membuat ruang-ruang di antara tubuh-tubuh bertameng baja yang mengepungnya. Pasukan di belakang Yazid segera menyerbu. Mengikuti langkah Yazid, membuat lawan porak-poranda.

Khalid yang muncul dari belakang pasukan menerabas barisan lawan. Mengepung mereka yang terjepit antara dia dan Yazid. Telah terlewati waktu sehari. Korban bergelimpangan, hingga kaki-kaki susah mencari pijakan tanah. Darah bercampur debu dan mayat.

Menjelang malam, ketika cahaya tinggal temaram, pertempuran mereda dengan sendirinya. "Kita beristirahat! Waktunya istirahat!" Kha-lid berteriak lantang diteruskan oleh para komandan. Hal sama dilakukan para komandan pasukan Romawi. Waktunya menghitung jumlah pasukan yang tersisa.

***

"Bawa semua yang terluka ke barisan belakang." Khalid meme-riksa setiap lapis pasukannya. "Biarkan para perempuan me-rawat luka me-reka."

Didampingi Abu 'Ubaidah, Khalid berkeliling barisan pasukan. Memeriksa keadaan, memastikan masih menyala semangat di setiap dada. Telah gelap suasana ketika sese-orang dari barisan depan pasuk-an mendekati Khalid dan Abu 'Ubaidah.

“Wahai Khalid. Seorang komandan Romawi ingin menemui di-rimu.”

Khalid menoleh. “Peperangan dilanjutkan besok. Untuk apa dia mencariku?”

“Dia bernama Jarjah dan ia ingin mengajakmu berdiskusi.”

Khalid mengernyit dahi. “Berdiskusi?”

Abu ‘Ubaidah menepuk bahu Khalid. “Barangkali dia mengetahui apa yang orang-orang Romawi tidak ketahui.”

Khalid menoleh ke Abu ‘Ubaidah sembari mengangguk. “Aku akan menemui orang itu. Sementara aku serahkan kepe-mimpinan pasukan kepadamu.”

Gantian Abu ‘Ubaidah yang mengangguk. Khalid lalu menghela kudanya perlahan menuju ke depan barisan. Di antara dua pasukan, telah menunggu seseorang di atas kudanya. Dia seorang komandan paling mahir dan paling berani di antara para komandan pasukan ber-kuda Romawi. Lama tinggal di Syam, dia mendengar banyak hal me-ngenai Khalid dan kini -ingin berbi-cara kepadanya. Komandan Romawi itu bernama Jarjah. Bahkan Bahan, sang panglima, teramat mengandalkannya.

Khalid maju perlahan, hingga benar-benar berhadapan dengan Jarjah. Leher kudanya bersentuhan dengan leher kuda Jarjah. Sebelum Khalid berkata apa pun, lelaki itu telah lebih dulu berkata-kata. “Wahai Khalid. Jujurlah kepadaku dan ja-nganlah berdusta karena orang merdeka tidak perlu berdusta. Jangan menipuku, sebab orang yang terhormat tidak menipu.”

Jarjah menatap tegas ke wajah Khalid. Bahasa Arab-nya fasih meski aksennya sungguh asing di telinga. “Demi Tuhan, apakah Tuhan me-nurunkan pedang dari langit kepada Nabimu dan memberikannya kepadamu sehingga setiap engkau meng-hunuskannya kepada suatu kaum, engkau akan menghancurkannya.”

Malah Khalid yang keheranan dengan pertanyaan Jarjah. Dia meng-geleng. “Tentu tidak.”

“Lalu mengapa engkau disebut Pedang Allah?”

Senyum yang susah ditebak maknanya melintangi bibir Khalid. “Sesungguhnya, Allah mengutus Nabi kami lalu menyeru kami dan kami lari darinya serta menjauh semuanya. Kemudian sebagian dari kami ada yang membenarkannya dan ada yang memusuhinya dan ada yang mendustakannya. Aku termasuk orang yang mendustakan, menjauhi, dan memeranginya.”

Khalid memeriksa kesungguhan Jarjah melalui tatapan matanya. Apakah orang ini serius bertanya atau hanya bermain-main? “Kemudian Allah menerangi hati kami, memberi kami petunjuk, lalu kami mengikutinya. Kemudian beliau berkata kepadaku. ‘Engkau adalah pedang dari pedang-pedang Allah yang Allah hunuskan kepada orang-orang musyrik dan munafik.’”115

Jarjah terdiam untuk menyimak kata dan bahasa tubuh panglima di hadapannya. Mungkin dia mengerti ilmu tentang manusia atau ka-rena sudah banyak bertemu dengan macam--macam orang, maka dia merasa Khalid tak berdusta terhadapnya. “Engkau telah berkata jujur.” Tersenyum hormat. “Engkau menyeru apa kepada mereka, wahai, Khalid?”

Menegak badan Khalid. “Untuk mengucapkan kalimat, ‘Tiada Tuhan selain Allah serta Muhammad adalah hamba dan utusan Allah,’ dan untuk mengakui apa yang beliau bawa dari sisi Allah.”

“Jika mereka tidak menerima?”

“Mereka harus membayar pajak dan kami akan melindungi me-reka.”

“Jika mereka tidak mau membayar pajak?”

“Kami akan memerangi mereka.”

Jarjah diam beberapa saat. Banyak pertanyaan berkelindan di kepa-lanya. “Lalu apa kedudukan orang yang masuk agama kalian dan menerima agama kalian saat ini?”

Khalid pun tahu, pertanyaan Jarjah akan beranak-pinak. “Kedu-duk-an mereka sama dalam apa yang Allah wajibkan kepada kami, ba-ik orang yang mulia maupun yang hina, yang pertama dan yang ter-akhir.”

Hari kian gelap. Sedangkan di antara kaki-kaki kuda Khalid dan Jarjah, aroma anyir dan busuk mulai mendesak udara. Di belakang Khalid, juga di belakang Jarjah, para tentara kian sibuk berbagi tugas. Menyi-apkan perang hari selanjutnya, juga mengobati mereka yang luka.

Jarjah masih penasaran rupanya. “Apakah orang yang baru masuk Islam itu bisa mempunyai pahala dan keutamaan seperti kalian, Khalid?”

Khalid mengangguk. “Bahkan lebih utama!”

Mengerut dahi Jarjah. “Bagaimana mereka bisa menyamai kalian, sedangkan kalian mendahului mereka?”

Napas berat keluar dari dada Khalid. Teringat dia akan sang Nabi. Seperti juga setiap sahabat merasa dadanya sesak setiap mengenang Nabi mereka. “Kami masuk Islam dan membaiat Nabi ketika beliau masih hidup di tengah-tengah kami. Wahyu dari langit masih turun.”

Terdengar beda nada suara Khalid. Penuh ketakziman. “Beliau mem-beritahukan kepada kami Al-Quran dan menunjukkan tanda-tanda kenabiannya. Pantas bagi orang-orang yang melihat apa yang ka-mi lihat dan mendengar apa yang kami dengar untuk masuk Islam dan membaiat.”

Khalid menatap Jarjah dengan kesungguhan. “Sedangkan kalian tidak melihat apa yang kami lihat dan tidak mendengar apa yang kami dengar tentang keajaiban dan bukti kebenaran kenabiannya.” Mengeras suara Khalid. Tegas dan jelas. “Jadi, siapa di antara kalian yang masuk ke golongan kami de-ngan sungguh-sungguh dan niat yang baik, mereka lebih utama daripada kami.”

Jarjah tampak kagum dan takjub dengan cara Khalid menjawab pertanyaannya dan keseriusan jawabannya. “Demi Tuhan, engkau jujur kepadaku dan tidak menipuku.”116

“Demi Allah, aku jujur kepadamu. Aku tidak punya kepentingan denganmu.”

“Engkau jujur kepadaku.”

Jarjah sedikit membungkukkan badannya. “Sudah waktu-nya kem-bali ke pasukan. Sampai bertemu di medan perang, Khalid.”

Khalid membalas penghormatan Jarjah. “Sampai jumpa di medan pertempuran.”

Keduanya lantas menghela tunggangannya masing-ma-sing. Balik kanan, lalu saling menjauh satu sama lain.

77. Hari Apa Sekarang?

Kamar Abu Bakar, ketika napas telah panas serasa terbakar.

Abu Bakar berdua saja bersama ‘Umar. Telah ia letakkan jabatan khalifah, dan kepada ‘Umar akhirnya ama-nat itu berpindah. Menggeletak di pembaringan, Abu Bakar telah merasa sebagian bebannya tertanggalkan. Ia hanya ingin berpesan kepada ‘Umar. Pesan seorang sahabat dan pemimpin umat.

“Wahai ‘Umar, aku berpesan agar engkau selalu bertakwa kepada Allah. Ada perbuatan malam hari yang tidak diterima pada siang hari. Ada pula perbuatan siang hari yang tidak dite-rima pada malam hari. Ibadah sunah tidak akan diterima selama ibadah wajib belum dilaksanakan.”

Seperti seorang bapak menasihati anak. Atau seorang kakak membekali adiknya dengan budi pekerti. “Tidakkah engkau tahu bahwa timbangan pahala seseorang akan semakin be-rat dengan mengikuti kebaikan di dunia? Tidak ada suatu kebaikan yang diletakkan di atasnya, kecuali menambah berat. Sebalik-nya, timbangan pahala itu ringan pada hari akhir nanti karena mengikuti kebatilan di dunia dan tiada perbuatan buruk ditimbang, kecuali tampak ringan.”

Abu Bakar memejamkan mata, lalu perlahan terbuka. “Wahai ‘Umar, sungguh Allah telah menyebut penghuni Surga de-ngan sifat-sifat terbaik dan menghapuskan dosa mereka. Jika aku ingat me-reka, hatiku berkata, ‘Aku takut tidak termasuk golongan mereka.’”

Mata Abu Bakar kembali menelaga. “Allah pun menyebutkan peng-huni Neraka karena perbuatan buruknya. Jika aku ingat mereka, hatiku pun perkata, ‘Semoga aku tidak masuk golongan mereka.’ Sebe-rapakah amalku dibandingkan amalan mereka, wahai ‘Umar?”

Menoleh lemah Abu Bakar kepada ‘Umar. “Sesungguhnya, ayat yang menjelaskan tentang nikmat bersamaan dengan ayat tentang siksaan. Begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak lain agar manusia selalu berharap dan takut, tidak memohon kepada Allah, kecuali yang benar. Tidak menjerumuskan dirinya ke jurang kehancuran. Jika engkau selalu ingat pesanku ini, pasti tidak ada yang lebih dicintai melebihi kematian karena ia pasti datang.”

Tertahan kalimat Abu Bakar. Oleh batuk rejan, napas yang terse-ngal. Merenggangkan napasnya, dia lalu melanjutkan kalimatnya. “Wa-hai ‘Umar. Ingatlah ada orang yang membencimu, tetapi ada juga yang menyukaimu. Begitulah, terkadang orang benci kebenaran dan menyukai kejahatan.”

Seolah ada yang menekan dada Abu Bakar. Sakit yang tertahan-kan. ‘Umar menyaksikannya dan merasakan kesakitannya. Ditambah lagi bayangan beban kepemimpinan di masa depan, sempurna sudah kekhawatiran yang dirasakan ‘Umar.

“Wahai putra Al-Khaththab, sungguh aku mengangkatmu karena engkau mengikuti jejakku. Engkau melihat Rasulullah dan bersahabat dengannya, melihatku dan berteman dengan-ku. Sungguh, aku meng-ikuti jejak pendahuluku. Aku tidak sempat tidur pulas, melamun, dan tetap berusaha di jalan yang benar agar aku tidak tergelincir.”

Lelah nian kesan di wajah Abu Bakar. Seperti seseorang yang da-tang dari perjalanan yang jauh, sedangkan dirinya dalam keadaan yang demikian berpeluh. “Pertama kali yang aku peringatkan adalah hawa nafsumu sendiri. Setiap orang punya nafsu. Jika engkau umbar, dia akan merusak yang lain.”

Tangan kering Abu Bakar terangkat. Meraih tangan ‘Umar yang ada di samping kepalanya. Erat Abu Bakar menggenggam telapak ta-ngan ‘Umar. “Ya ‘Umar ... Ya ‘Umar. Berhati-hatilah engkau terhadap beberapa sahabat yang matanya mulai silau, perutnya mulai kembung, dan hanya memikirkan diri sendiri. Berhati-hatilah .... Mereka akan tetap segan kepadamu selama engkau masih takut kepada Allah. Me-reka akan lurus dan taat jika engkau pun lurus dan patuh kepada-Nya. Inilah pesanku kepadamu ... selamat menjalankan tugas.”117

‘Umar merasakan keremukan di dalam dadanya. Membuncah kemudian air matanya. “Insya Allah, Abu Bakar. Aku akan melaksanakan amanah yang engkau tinggalkan.”

Abu Bakar tampak berlega hati. Tersenyum sembari mengendurkan genggaman tangannya. “Panggilkan untukku istriku, Asma‘ binti Umais, dan anakku ‘Aisyah.”

Seseorang yang menjaga Abu Bakar keluar kamar untuk melaksanakan perintahnya. Sementara ‘Umar tahu waktunya telah habis mes-ki dia ingin berlama-lama dengan Abu Bakar. Dia kemudian berpamitan. Keluar kamar sembari mengusap air matanya.

Asma‘ binti Umais dan ‘Aisyah datang kemudian. ‘Aisyah, ibu orang-orang beriman, istri sang Nabi yang paling dikasihi. Sedangkan Asma‘ binti Umais adalah istri Abu Bakar sepeninggal ibu kandung ‘Aisyah yang telah lebih dulu meninggal.

“Wahai Anakku.” Abu Bakar memanggil ‘Aisyah. Sang istri Nabi yang baru memasuki usia dua puluhan itu mendekatkan dirinya kepada ayahnya. “Sesungguhnya, orang yang paling aku sayangi di kala senang adalah dirimu dan orang yang paling aku hormati di kala susah adalah dirimu. Aku wariskan kebun kepadamu, Nak.” Terbatuk-batuk Abu Bakar di sela wasiatnya yang panjang. “Jagalah warisanku itu agar terus mengalir pahalanya bagiku dan bagi ahli waris sehingga aku berjumpa de-ngan Allah tanpa membeda-bedakan antara anak-anakku.”

Itu tanah bani Nadhir yang diberikan kepada sang Nabi. Sebidang kebun yang kemudian oleh sang Nabi diberikan kepada Abu Bakar. Kepada ‘Aisyah, tanah itu kemudian diwariskan.

“Sejak aku dilantik menjadi kepala negara pemerintahan Islam, tidak pernah sepeser pun ayahmu ini memakan harta mereka. Aku ha-nya makan makanan mereka yang paling keras dan memakai pa-kaian yang paling kasar di antara pakaian mereka.” Napas Abu Bakar kembali tersengal. “Silakan periksa kekayaanku. Jika terdapat kesa-lahan, kembalikan kepada pemerintah setelahku. Ambillah hartaku jika ada milik umat -Islam. Aku tidak pernah mengambil harta itu, bahkan tanahku milik orang Islam.”

‘Aisyah dan Asma‘ mendengarkan, sementara hati mereka seperti diterjang badai kesedihan. ‘Aisyah seperti mengalami lagi apa yang dia rasakan dua tahun sebelumnya. Ketika sang Nabi wafat dan dia menjadi istri yang berduka.

Abu Bakar menoleh ke istrinya. “Hari apakah sekarang?”

Asma‘ menjawab lirih. “Senin.”

Abu Bakar menoleh ke ‘Aisyah. “Hari apa Rasulullah pulang ke Rahmatullah, ‘Aisyah?”

Berat ‘Aisyah menjawab. “Hari Senin.”

Terhela napas berat dari dada Abu Bakar. “Aku berharap dapat menyusul Rasulullah pada hari ini hingga malam hari nanti.”

***

Sore harinya, Jumadil Akhir, 13 Hijriah, ... Masehi.

Al-Mutsanna merasakan hawa kesedihan seolah mengganti semua uda-ra di Kota Madinah. Keseragaman dalam penderita-an. Kepiluan ketika memikirkan kesehatan Abu Bakar dan bagaimana melanjutkan kehidupan tanpa Abu Bakar. Ketika penakluk Persia itu memasuki kamar Abu Bakar untuk kedua kali, dia berpikir ini pertemuannya de-ngan Abu Bakar untuk kali terakhir.

Seseorang menyampaikan pesan Abu Bakar kepadanya. Setelah menunggu, dia akhirnya sampai di situ. Perlahan masuk ke kamar, kemudian mengucapkan salam. Seseorang meng-antarkan Al-Mutsanna ke dekat pembaringan Abu Bakar.

"Al-Mutsanna," Abu Bakar berusaha menoleh. "'Umar akan segera datang. Aku akan menyampaikan apa yang engkau butuhkan."

Al-Mutsanna terdiam. Hanya ada anggukan. Sebab dia percaya, begitu dia buka mulutnya, yang keluar hanya tangisan semata. Itu ha-nya kian membebani Abu Bakar. Maka, hening kemudian, sampai pintu kamarnya kembali terbuka. Seseorang yang setinggi pintu berdiri di sana. Laki-laki yang tegas sorot matanya, juga bahasa tubuhnya.

"'Umar," lirih suara Abu Bakar terdengar. "Engkaukah itu, 'Umar?"

"Assalamualaikum, Abu Bakar."

Al-Mutsanna menggeser duduknya. Lalu, 'Umar mengambil tempat yang tadinya di sana duduk Al-Mutsanna.

"Waalaikumsalam," Abu Bakar berusaha memalingkan kepalanya meski berat nian kelihatannya. Al-Mutsanna juga menjawab salam 'Umar, meski duduknya beringsut sedikit menjauh dari pembaringan.

"Wahai 'Umar," lirih kedengaran suara Abu Bakar yang kelihatan dipaksakan. "Wahai 'Umar. Jika aku mati siang ini, janganlah sampai menunggu sore untuk memerintahkan orang-orang agar pergi bersama Al-Mutsanna dan janganlah kalian disibukkan oleh musibah sampai melupakan perintah agama kalian dan wasiat Tuhan kalian."

Terbatuk-batuk lagi. Menghela napas silih-berganti. "Sesungguhnya, aku telah melihat bahwa aku akan mati ketika Rasulullah wafat dan apa yang telah aku perbuat dan apa yang menimpa orang-orang. Jika Allah telah mengizinkan kita menaklukkan Syam, kembalikanlah warga Irak ke tanah kelahirannya karena mereka adalah penduduk dan penguasa di sana."[118]

‘Umar terdiam. Tak menjawab buru-buru atau mengatakan sesu-atu. Hanya diam. Perasaannya terlalu rumit untuk diurai-kan. Kesedih-an, kekhawatiran, dan macam-macam kekalutan.

Toh, kemudian ‘Umar mengangguk tenang. “Aku akan melaksa-nakan amanahmu. Insya Allah.”

Abu Bakar tersenyum. Senyum yang teramat dalam. ‘Umar menduga-duga inilah saatnya. Sekuat apa pun keinginannya untuk tinggal, dia tahu ada yang lebih berhak berada di sisi Abu Bakar. ‘Umar menoleh ke Al-Mutsanna, lalu mengangguk kepadanya.

“Kami pamit, Khalifah.”

Gemetar kalimat ‘Umar. Dia tampak amat terbebani oleh kesedih-annya sendiri. Ketika anggukan Abu Bakar menja-wabnya, ‘Umar lalu bangkit dan melangkah keluar kamar. Al-Mutsanna mengikuti langkahnya.

Tak lama setelahnya, Asma‘ dan ‘Aisyah kembali memasuki kamar Abu Bakar. Dua perempuan yang teramat istimewa bagi Abu Bakar. Keduanya lalu duduk amat dekat dengan pemba-ringan Khalifah.

‘Aisyah menatap ayahnya sembari menahan air mata. Tampak sesuatu menyesaki dada Abu Bakar hingga matanya memejam. Dia ke-hilangan kesadaran, sementara jiwanya masih terjaga oleh badan.

‘Aisyah tak lagi menahan tangisannya. “Demi Allah, ratapan sese-orang tidak cukup bagimu, hari kesedihan yang menusuk dada.”

Abu Bakar yang tadi pingsan perlahan membuka mata-nya. “Bukan seperti itu.” Matanya menatap ‘Aisyah dengan te-nang. “Bukan seperti itu, melainkan seperti firman Allah. ‘Dan, datang-lah sakratulmaut de-ngan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak engkau hindari.’”[119]

‘Aisyah kian merasakan kepiluan yang menguasai hatinya. Bibir-nya bergumam. “Setiap orang yang ditinggalkan merasa sedih kehi-langan, sementara yang meninggal justru merasa tenang.”

Abu Bakar kian merasakan sebuah kehadiran. Matanya kembali memejam, sedangkan senyumnya tersungging sepi. Bergetar bibirnya oleh sebuah kalimat yang keluar perlahan. “... wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.”[120]

Terdiam kemudian. Tirai telah tertutup. Catatan sudah terselesai-kan. Perjalanan panjang Abu Bakar telah sampai pada pemberhentian abadi.

78. Panji Elang Muda

Seperti mengulang hari ketika wafat sang Nabi. Madinah berduka hingga ke sudut hati penghuninya. Abu Bakar dimakamkan pada hari dia meninggal. Malam hari, ketika gelap sudah melingkupi seluruh Madinah, jasadnya dibaringkan bersisihan dengan makam sang Nabi.

Tak terbayangkan kehidupan tanpa Abu Bakar. Meski telah dibaiat ‘Umar sebagai pengganti, tak semudah itu menggerakkan se-mua hati. Sehari setelah Abu Bakar dikebumikan, ‘Umar naik ke mimbar dan memulai tugasnya dengan kata-kata yang dia si-apkan. “Perumpamaan orang Arab sekarang ini seperti unta yang ikut saja kepada siapa yang memandunya. Lihatlah siapa yang memimpin mereka, aku akan bawa kalian ke jalan yang benar.”

‘Umar menegakkan badannya yang menjulang. Masih terlalu dekat jarak waktu perginya Abu Bakar dengan hari ketika dia berdiri di sini. Namun, kepentingan umat mengharuskan ba-nyak putusan pemimpin keluar pada saat yang dirasa-rasa tak te-pat waktu.

“Panggilan jihad telah datang, dan aku mengajak kalian untuk berangkat ke medan jihad di Irak dan Syam, membantu saudara-saudara seiman yang sudah mendahului kita.”

Mereka yang berkumpul di masjid hari itu diam dan memandang saja. Seolah ‘Umar adalah orator umum dan mereka penonton semata. ‘Umar merasakan itu. Merasakan ketidakpenerimaan yang mencolok. “Aku diberi amanat untuk meng-urus kalian dan kali-an pun diberi amanat untuk membantuku. Tugasku sekarang adalah melanjutkan tugas sahabatku Abu Bakar.” ‘Umar mulai hendak meng-utarakan perihal panggilan perang. “Aku tidak akan memberikan ama-nat untuk memegang kendali sesuatu kecuali kepada orang-orang yang bisa dipercaya.”

Memandang wajah orang-orang, ‘Umar berusaha menahan kesa-baran. Ke mana teriakan takbir yang selalu membahana menyambut orasi atau perintah Khalifah? “Kalau kalian bisa bekerja sama dengan baik, aku akan bersikap baik pula kepada kalian. Tetapi jika kalian menyia-nyiakan amanat tersebut, aku pun akan menindak kalian.”

Masih tak ada suara. Tak terbayangkan apa yang ada di benak orang-orang, hingga mereka bisa begitu seia sekata dalam diam mere-ka. 'Umar melantangkan suaranya. "Sekali lagi aku mengajak kepada ka-lian untuk berangkat berjuang ke Irak dan Syam."

Masih tak ada suara. 'Umar menekan suaranya. "Abu Bakar pernah berkata kepadaku bahwa kalian mulai lebih menyukai kehidupan dunia gara-gara melimpahnya harta rampasan perang." 'Umar lagi-lagi melihat ke orang-orang dengan tatap-an tajam. "Bagaimana jadinya nan-ti jika kesenangan dunia benar-benar kalian alami?"

Tidak ada seorang pun yang menanggapi. 'Umar benar--benar me-rasa sendiri. "Baiklah," dia menyiapkan sesuatu. "Al-Mut-sanna datang dari perbatasan Persia dan mengusulkan agar orang-orang murtad yang kini telah bertobat menjadi bagian dari tentara Islam untuk menghadapi Persia." 'Umar mencari-cari sosok Al-Mutsanna di ruang-an itu. Tidak ketemu, meski 'Umar yakin dia ada di antara mereka. "Awal-nya aku tidak setuju. Lebih baik mengirim orang-orang Arab selain mereka."

Diam sebentar. "Tapi melihat kalian yang tak mau menanggapi se-ruanku, aku mulai berpikir untuk menuruti permintaan Al-Mutsanna."

Kali ini, orang-orang mulai terkesiap. Kepala-kepala me-reka mulai terangkat. 'Umar tahu reaksi itu sudah terlambat. "Aku akan menarik kembali para tawanan yang tinggal di rumah-rumah kalian. Akan aku kembalikan mereka ke kampung halaman mereka dan mengangkat sen-jata melawan Persia." 'Umar tampak amat yakin dengan apa yang dia katakan. "Aku tidak mau orang-orang Arab menjadi tawanan."

Ributlah orang-orang seketika. Mereka tahu 'Umar akan melakukan sesuatu, tapi tak terpikir akan sejauh itu. Mereka saling berbisik satu sama lain, berpendapat begini-begitu, sementara 'Umar turun dari mimbar dan meninggalkan Masjid Nabi.

***

Sepanjang hari itu dan berlanjut ke hari berikutnya, orang-orang sibuk dengan pembicaraan seputar putusan 'Umar. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Abu Bakar. Di pasar, sudut-sudut jalan, hingga pelataran masjid, semua berbisik-bisik perihal penarikan para tawan-an perang dari rumah-rumah penduduk Madinah.

"Ini dia balas dendam 'Umar kepada kita karena kita tak menanggapi ajakannya untuk berperang," bisik seorang lelaki yang wajahnya le-bih tua dibanding usianya yang sebenarnya. Berewoknya sedikit, ke-rut wajahnya justru yang banyak.

“Engkau benar,” lelaki lain yang sepantaran dengan lelaki pertama menimpali pembicaraannya. “Entah hukuman apa lagi yang akan di-jatuhkan oleh ‘Umar.”

Bisik-bisik itu beranak-pinak. Semua yang berada di masjid saling bicara meski tak jelas isinya apa. Hanya saja, bisa ditebak tak akan hal itu keluar dari tema kebijakan ‘Umar. Seperti disapu angin, bisik-bisik di pelataran masjid itu segera lenyap begitu mereka menyadari siapa yang baru saja hadir di sana. Seseorang yang menjulang dan bersegera mendatangi mimbar. Dialah ‘Umar.

Tak terbebani dengan reaksi orang-orang, ‘Umar melangkah me-nuju mimbar dan bersiap menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan. “Aku mendengar bahwa orang-orang-orang mulai khawatir dan takut akan sikap tegasku. Mereka mengatakan, ‘Ketika Rasulullah masih hidup saja, ‘Umar sudah keras seperti itu kepada kita. Ketika Abu Bakar masih memimpin kita pun, ‘Umar sudah sangat tegas kepada ki-ta. Bagaimana kalau semua putusan sudah dipegangnya sendiri?’ Ka-lau ada orang yang mengatakan demikian, dia benar adanya. Ketika ma-sih bersama Rasulullah, aku menjadi pembantu beliau.”

‘Umar kian tenang dan bertenaga suaranya. “Kita tahu bahwa tidak ada satu pun orang yang lebih lembut dan lebih pe-nyayang daripada beliau. Sebagaimana Allah sebutkan dalam -Al-Quran. ‘Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.’”[121]

‘Umar memandang orang-orang. Seolah ingin tahu apakah mereka masih mengingat bunyi ayat itu. “Ketika bersama be-liau, aku ibarat pedang yang terhunus di samping beliau, sampai beliau menenangkan-ku, atau malah membiarkanku melakukan apa yang aku inginkan. Aku masih saja bersikap seperti itu selama hidup bersama Rasulullah sampai beliau wafat dan Alhamdulillah beliau setuju dengan hal itu. Aku pun sangat senang akan hal itu.

“Kemudian, naiklah Abu Bakar menjadi pemimpin umat Islam. Ti-dak ada seorang pun yang menyangsikan kelembutan, kedermawan-an, dan kasih sayangnya. Aku pun mengabdikan diri dan menjadi pem-bantunya. Kami menggabung antara kekerasan dan ketegasanku de-ngan kelembutan dia. Aku ibarat pedang terhunus di sisinya sampai dia menenangkanku atau malah membiarkanku melakukan apa saja se-suai keinginanku. Aku pun tetap bersikap seperti itu selama hidup bersama Abu Bakar sampai dia wafat dan Alhamdulillah dia setuju de-ngan hal itu. Aku pun sangat senang akan hal itu.”

‘Umar menghela napas sebentar. Diam beberapa saat. “Setelah ma-sa itu berlalu, aku ditakdirkan menjadi pemimpin kalian. Ketahuilah, ketegasan itu semakin menjadi-jadi. Tetapi, itu hanya untuk orang-orang zalim dan pengganggu orang-orang Islam.

Adapun untuk orang-orang yang baik dan tidak mengganggu sesama, aku lebih lembut daripada kalian semua. Aku tidak bisa membiarkan seseorang mengganggu orang lain."

Mengeras suara 'Umar. Tak terpatahkan. "Aku akan membuatnya tunduk dan menaruh sebelah pipinya di atas tanah, sedangkan pipi yang satu lagi akan kuinjak dengan kakiku sampai dia mau patuh pada kebenaran. Namun, di samping ketegasanku yang tak kenal belas kasihan itu, aku pun akan menaruh pipiku ini di atas tanah untuk menghormati mereka yang baik dan orang-orang lemah.

"Aku memiliki kewajiban terhadap kalian. Aku harus memberikan apa saja yang Allah karuniakan kepada kalian dengan cara yang benar. Kalian boleh menuntutku jika aku mengeluarkan harta yang seharusnya diberikan kepada kalian dengan cara yang tidak benar. Aku punya kewajiban untuk menambah jatah kalian, memenuhi kebutuhan kali-an, dan aku tidak boleh menghalangi untuk memberikan apa yang kalian butuhkan."

Menyala-nyala pancaran mata 'Umar oleh semangat dan cita-cita masa depan. "Aku tidak boleh menjerumuskan kalian ke dalam hal-hal yang tidak kalian inginkan. Apabila salah se-orang di antara kalian gugur dalam sebuah pertempuran, akulah yang akan menanggung hidup keluarganya. Jadi, bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba A-llah."

Sampai ke titik yang sama. Ajakan untuk memenuhi panggilannya. "Tolonglah aku dan jangan kalian tolak ajakanku. Bantulah aku agar selalu bisa mengajak saudara-saudara seagamaku pada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dalam meng-urusi semua urusan kalian."

Diam lagi. Seolah lepas beban di dada 'Umar setelah bicara panjang lebar. "Inilah imbauanku. Semoga Allah mengampuni kita semua. Ya Allah, jangan biarkan hamba terjerumus ke dalam kesulitan, jangan siksa hamba karena kealpaan hamba dan jangan jadikan hamba terma-suk orang yang lalai."[122]

Bisik-bisik tak terdengar. Namun, reaksi bagus pun tidak kelihat-an. 'Umar menunggu sesuatu yang tidak akan datang. Dia melepas na-pas yang kian berat. "Aku kembali mengajak kalian untuk menyiapkan diri kalian untuk memenuhi panggilan jihad."

Masjid sebegitu penuh orang, tetapi tak ada tanggapan meski hanya seorang. 'Umar menunggu sesuatu yang seolah tak akan da-tang. Seolah apa yang telah panjang dia katakan hanya sampah yang mesti dibuang. Dia baru saja hendak menghentikan usahanya ketika seseorang bangun dari duduknya dan 'Umar tahu dia siapa. Al-Mu-tsanna.

Pemimpin pasukan yang meminta tambahan tentara dari para man-tan orang-orang murtad. Ide yang sulit diterima, awalnya, tetapi sekarang mulai ditimbang 'Umar sebagai jalan keluar.

"Saudara-saudaraku seagama," Al-Mutsanna seolah menggantikan pidato 'Umar yang panjang. "Kalian tidak usah takut bertempur menghadapi pasukan Persia. Kita sudah bisa me-nguasai pedalaman daerah Persia. Kita pun sudah pernah mengalahkan mereka di Irak. Ki-ta mampu membuat kekuasaan mereka tepecah belah. Yakinlah, ki-ta bisa mengalahkan me-reka. Mereka itu tidak ada apa-apanya diban-dingkan kekuatan dan kegigihan kita dan semoga Allah mengembalikan daerah--daerah yang pernah kita kuasai."

Jadi, 'Umar ataukah Al-Mutsanna yang lebih didengar? Mengapa begitu Al-Mutsanna menyelesaikan kalimatnya, orang-orang seolah bangun dari ketidaksadaran? Mereka saling berbisik dan berkomentar dalam suara yang cukup terdengar. Apakah ini soal rasa takut tak tertahankan? Persia yang kabarnya memiliki kekuatan mengerikan telah menciutkan hati orang-orang Islam?

Ajakan berulang 'Umar terdengar seperti seretan menuju gunung api. Mereka enggan karena takut terbakar. Namun, sekarang begitu Al-Mutsanna yang bicara, sedangkan dia sudah terbukti berkali-kali mengalaminya, perang melawan Persia bukanlah api yang membara. Setidaknya bukan api yang tak bisa mereka padamkan. Begitu Al-Mu-tsanna memberikan gambaran betapa mereka punya peluang besar untuk menang, orang-orang mulai berpikir ulang mengenai penolakan mereka terhadap ajakan 'Umar.

Melihat keadaan yang telah jauh lebih memungkinkan, 'Umar bi-cara lagi, memanggil perhatian orang-orang. "Berangkatlah kali-an menuju tanah yang Allah janjikan dalam -Al-Quran untuk menjadi tanah warisan kalian. Bukankah Allah sudah berfirman. 'Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk Al-Quran dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.'"[123]

'Umar kian berapi-api. "Allah-lah yang akan memberikan keme-nangan. Allah-lah yang akan mengangkat derajat orang-orang yang membelanya dan Allah pulalah yang akan bertanggung jawab terhadap ahli waris tanahnya di muka bumi ini. Jadi, di manakah hamba-hamba Allah yang saleh?"

Berdiri seseorang yang telah meletup semangat dalam dadanya. "Saya siap berangkat bersama Al-Mutsanna." Dia adalah Abu 'Ubaid bin Mas'ud bin 'Amr Ats-Tsaqafi.

Dua orang bangkit setelahnya. "Saya akan berjihad demi agama!"

“Allahu Akbar, saya akan mengikuti ajakanmu.”

Tiga orang, empat orang, satu kelompok, dua kelompok. Terus menyebar semangat yang membakar. Seribu orang segera berkumpul dalam satu suara. Seseorang dari mereka mendekati ‘Umar dengan se-mangat yang menyala-nyala. “Pilihlah pemimpin dari orang-orang Muhajir yang paling dulu masuk Islam, wahai ‘Umar.”

‘Umar menaikkan dagu, sedangkan lisannya tak terucap buru-buru. “Tidak.” Tajam dan menyilet pendengaran. “Aku tidak akan me-lakukan itu karena Allah hanya meninggikan derajat orang-orang yang lebih dulu memerangi musuh.” Tidak dilupakan oleh ‘Umar begitu saja, penolakan mereka pada ajakannya.

“Ketika kalian menjadi pengecut setelah aku ajak untuk berjihad, tetapi kalian tidak mau ikut berperang, yang paling utama untuk ditunjuk menjadi pemimpin pasukan adalah orang yang pertama menjawab seruan itu dan aku bersumpah bahwa aku tidak akan menunjuk pemimpin pasukan, kecuali orang yang paling awal patuh terhadap pe-rintah untuk berperang.”

‘Umar telah menjanjikan ketegasan, kini telah mulai dia buktikan.

***

Yarmuk, ketika kabar itu datang mengguncang dada.

“Apa kabar dari Madinah yang telah datang kepadamu, Abu ‘Ubaidah?”

Abu ‘Ubaidah menatap sahabat dekatnya. Pahlawan medan laga yang telah menemaninya di banyak pertempuran. Laki-laki yang lurus hatinya seperti halnya dirinya. Perwira yang tunduk jiwanya persis seperti dirinya. Pemimpin yang jernih pikirnya, meniru dirinya. Sebab, tidak akan berkumpul dua orang sahabat, kecuali pada diri keduanya terdapat banyak kemiripan.

Di dalam tenda pertemuan, Abu ‘Ubadiah tersenyum dan men-ce-rahkan wajahnya begitu rupa. Di genggamannya tergulung surat dari ‘Umar di Madinah. “Khalifah akan mengirim pasukan bantuan yang sangat besar untuk membantu kita.”

“Begitu?”

Mengangguk Abu ‘Ubaidah. Senyum tak meninggalkan wajahnya meski sesaat. “Esok hari kita akan berperang dalam pertempuran yang teramat besar. Perang yang

amat menentukan keberadaan kita di sini.” Tangan Abu ‘Ubaidah menyentuh pundak sahabatnya. “Persiapkan dirimu untuk menghadapinya.”

Sang sahabat mengangguk. Tersenyum, lalu menguncap salam. Meski ada yang tebersit di hatinya, tetapi tak berani dia tanya. Dia meninggalkan Abu ‘Ubaidah sementara dadanya didentumi tanda ta-nya. Ada apa dengan Madinah?

Sepeninggal sang sahabat, Abu ‘Ubaidah merasakan sedakan di dadanya. Dua mata jernihnya segera berkristal. Cermin yang menetes. “Innalillahi wainnailaihi rajicun.” Cuma kalimat itu yang sanggup dia bisikkan. Menunduk kepala, lalu bibirnya gemetaran oleh doa-doa.

Ketika hatinya belum sepenuhnya tertata, Khalid muncul dari balik pintu tenda. Membaca apa yang ia lihat dari wajah Abu ‘Ubaidah, Khalid telah bisa mengira-ngira. Setidaknya ada hal yang membuat hati Abu ‘Ubaidah berduka. Dia mendekati Abu ‘Ubaidah tanpa suara. Setelah salam, tak ada lagi yang terdengar.

“Khalifah Abu Bakar telah wafat, Khalid.”

Suara yang keluar dari bibir Abu ‘Ubaidah, tetapi serasa pisau yang mengiris telinga Khalid. Sang Panglima tertegun sekian lama. Menggeleng-geleng kecil, berkerutan kulit dahi-nya. “Innalillah ....”

Kedua pemimpin itu saling menatap tapi tak bicara. Kemenangan yang bersahut-sahutan beberapa hari ke belakang serasa terbakar oleh kabar yang datang. Lantas kemenangan ini untuk siapa?

“Sebaiknya kabar ini sementara hanya untuk kita berdua saja, Kha-lid.” Abu ‘Ubaidah telah sanggup menguasai kepedih-an jiwanya, sementara. “Kabar ini akan melemahkan pasukan karena mereka akan tenggelam dalam kesedihan.”

Khalid mengangguk, sedangkan bibirnya tak bicara. Mata tajamnya yang berkata-kata. Abu Bakar yang penyayang. Abu Bakar yang mengasihinya, kini telah tiada. Siapa lagi yang akan memahami Khalid setelah hari ini?

“Sebaiknya aku segera melihat persiapan pasukan, Abu ‘Ubaidah.” Khalid tak ingin membahasnya. Perihnya kehilangan, biar dia sendiri yang merasakan. Tak ingin berbagi, selain tak tepat waktunya, kini. Khalid segera mengucapkan salam lalu menegapkan badan. Berjalan ke luar tenda, sementara hatinya serasa dicabik serigala. Wahai Khalifah Rasulullah, engkau meninggalkanku. Lantas, siapa yang kutemui jika telah kembali ke Madinah nanti?

Abu 'Ubaidah mampu membaca kesedihan Khalid seperti dia meng-eja kesedihannya sendiri. Namun, bagi seorang pe-mimpin, selalu ada kepentingan yang lebih besar. Perlahan, Abu 'Ubaidah membuka lagi lembaran surat dari 'Umar. Selain kabar wafatnya Khalifah, ada hal lain yang tak dia katakan. Tentang pengangkatan 'Umar sebagai peng-ganti Abu Bakar dan putusan 'Umar begitu dia menggenggam ke-kuasaan.

Aku berpesan agar engkau selalu bertakwa kepada Allah yang tidak ada yang abadi selain Dia, yang telah menunjukkan kita ke jalan yang benar, yang telah menyelamatkan kita dari kegelapan menuju alam yang terang-benderang.

Sekarang, aku telah mengangkatmu untuk mengambil alih pasuk-an Khalid bin Al-Walid. Perintahlah mereka sesuai de-ngan apa yang terbaik menurutmu. Namun ingat, jangan kau giring umat Islam untuk ber-perang demi mendapatkan harta rampasan perang.

Jangan kau suruh pasukanmu untuk menempati posisi perang se-belum engkau jelaskan kepada mereka dengan sangat jelas posisi ma-sing-masing dan jangan kau suruh pasukanmu untuk berangkat ke medan pertempuran, sebelum kau terangkan kepada mereka dari ma-na mereka akan memasukinya, jangan engkau urus mata-mata, kecuali dalam jumlah yang cukup besar.

Berhati-hatilah, jangan sampai kau jerumuskan mereka ke dalam ke-binasaan. Allah telah memberi amanat kepadamu dan memberi ama-nat kepadaku untuk meluruskanmu. Jadi, palingkanlah wajahmu dari kesenangan dunia dan jadikan hatimu melupakannya, hati-hatilah!

Jangan engkau jerumuskan dirimu ke dalam kerusakan, sebagaimana orang-orang sebelum dirimu terjerumus dan engkau telah lihat sendiri akibat dari perbuatan mereka.

Abu 'Ubaidah terdiam dalam pemikiran dalam. Begitu banyak per-ubahan. Perang yang berkelanjutan, wafatnya Abu Bakar, hingga pengangkatan 'Umar. Apakah yang akan terjadi, jika orang-orang yang bersamanya tahu 'Umar kini memegang kendali kekuasaan Islam? Sedangkan ketika 'Umar masih menjadi tangan kanan Abu Bakar, orang-orang telah begitu keta-kutan dengan ketegasan dan kekerasan sikapnya?

79. Kashva ... Kashva ... Kashva

Hutan batas Kota Madain, Persia.

"Vakhshur datang." Mashya melompat dari dahan po-hon terendah. Sudah dia pastikan Vakhshur yang datang membawa makanan pengganjal lapar. Sudah sepekan sejak pertempuran besar di penjara Madain dan ketiganya bertahan di hutan itu.

Pertempuran besar-besaran tanpa ada kemenangan bagi siapa saja. Kebanyakan tahanan mati tertebas pedang. Namun, tak sedikit pula tentara yang tewas oleh serbuan tahanan yang jumlahnya ribuan. Mashya tak menunggu pertempuran selesai untuk menyelinap meninggalkan kekacauan itu. Dia mengarahkan Kashva dan Vakhshur untuk menembus pertempuran dan meninggalkan kawasan penjara.

Mereka bertahan di hutan itu untuk memulihkan luka dan mencari tahu perubahan apa yang terjadi di istana.

"Semoga Khanum Asad seberuntung kita," gumam Kashva sembari menunggu kedatangan Vakhshur yang tadi sudah terlihat di dekat-dekat tempat itu.

"Siapa Khanum Asad?"

"Seorang teman di penjara," menoleh ke Mashya, "dan dia per-nah bekerja dengan Astu cukup lama."

"Benarkah?"

Kashva mengangguk. "Perempuan yang sangat berani. Aku bahkan tak sempat bertanya mengapa dia sampai dipenjara," mengendik, "mungkin ada hubungannya dengan Astu."

Suasana hutan amat segar dan penuh udara yang berembun. Le-pas pagi, tapi situasi masih sangat menyenangkan begini. Bebunyian burung terdengar di atas pohon-pohon tinggi. Desau angin memberi kedamaian, kedatangan cahaya menyelusup di antara dedaunan.

"Kau bawa apa, Vakhshur?"

Vakhshur menghampiri Kashva dan Mashya sembari menyerahkan bungkusan daun lebar berisi naan.

“Kau tidak mencurinya, bukan?” Kashva menahan ta-ngannya.

“Saya membantu pedagang naan membereskan tokonya yang berantakan setelah kekacauan. Dia memberi ini sebagai imbalan.”

Mashya melirik Kashva dengan tatapan menyilet. Tak ter-lalu su-ka. “Makanlah dulu, Tuan. Setelah ini kita bicara apa yang ingin engkau bicarakan.”

Kashva tak menjawab. Tapi juga tak menolak. Mashya membuka daun pembungkus itu, lalu membagi naan di dalamnya. Paling besar un-tuk Kashva, sisanya dibagi dua untuk dia dan Vakhshur.

“Aku tak makan sebanyak itu, Mashya.”

Mashya mengambil bagiannya. “Sisakan saja kalau begitu.”

Sarapan sekaligus makan siang. Naan hangat yang membuat perut-perut mereka terasa hangat. Suasana pagi terasa sempurna.

“Sekarang bicaralah, Vakhshur.” Mashya menyandar di pokok pohon sembari memperhatikan dua temannya bergantian. “Ceritakan apa yang terjadi setelah kalian berdua ditahan tentara-tentara itu.”

Vakhshur menunduk. Menatap barisan semut yang mendaki akar pohon. “Vendidad sengaja ingin membuat Tuan Kashva tersiksa,” memilih kata-kata yang tak seberapa banyak pilihannya, “saya dikurung di istana agar Tuan berpikir saya berkhianat.”

Mashya menengok ke Kashva. “Benar, bukan? Selesai sudah per-kara. Vaskhshur tidak bersalah.”

“Untuk apa Vendidad melakukannya?” Kashva tak meng-anggapnya selesai begitu saja.

“Raja menyuruhnya.”

Kashva menaikkan dagu. “Raja bisa saja menghukum mati aku se-tiap waktu.”

“Raja ingin melihat Tuan mati pelan-pelan,” suara Vakhshur melemah, “begitu kata Vendidad.”

“Lalu kenapa kau tak berusaha memberitahuku?”

“Saya menunggu waktu yang tepat.” Vakhshur memainkan jari jemarinya. “Saya mendengar raja sedang bertikai de-ngan pamannya. Berebut kekuasaan. Saya berpikir, mereka pasti akan membuat kekacauan. Saat itulah saya akan berusaha membebaskan Tuan.”

“Bagaimana kau melakukannya?” sekarang Mashya yang berta-nya.

“Vendidad tak pernah tahu saya bisa membela diri. Dia memperla-kukan saya seperti anak kecil biasa. Itu membuatnya lengah. Ketika ke-ributan di istana pecah, saya melumpuhkan-nya. Menanyai dia di mana Tuan Kashva ditahan.”

Mashya menengok lagi ke Kashva. “Seperti dugaanku.”

“Lalu?” Kashva tak menanggapi komentar Mashya.

“Lalu saya memaksa Vendidad untuk mengembalikan ba-rang-ba-rang Tuan. Ternyata dia menyimpan kotak kayu dan tongkat Tuan Ma-shya. Saat itulah saya tahu, Tuan Mashya juga ditahan di penjara.”

“Kau jujur?” Kashva masih sengit bicaranya.

Vakhshur mengangguk sembari terus menunduk.

“Angkat wajahmu,” Kashva tak puas juga, “tatap mataku.”

Vakhshur diam saja.

“Vakhshur!”

Perlahan wajah bocah remaja itu terangkat. Terlihat takut dan pucat.

“Kau menyembunyikan sesuatu. Aku tahu.” Kashva meng-hampiri Vakhshur. “Matamu mengatakan itu kepadaku. Sejak di Tibet engkau memperlihatkan kebohongan itu di matamu.”

Vakhshur menggeleng pelan.

“Pembohong!” Kashva menyentak baju Vakhshur. “Katakan apa yang kaurahasiakan!”

Vakhshur tetap diam, sedangkan matanya mulai berkaca-kaca.

“Kau ini jago berkelahi, tapi jiwamu pengecut! Tak berani meng-akui kebohongan. Ayo katakan!”

Mashya kebingungan, tapi memutuskan untuk membiarkan saja apa yang dilakukan Kashva kepada Vakhshur. Dia pun penasaran de-ngan apa yang disembunyikan Vakhshur sebenarnya.

“Katakan!” Kashva kian kesetanan. “Kenapa sejak bertemu Biksu Tashidelek kau mulai aneh? Kau ingin menguasai ilmu-ilmu yang ia berikan kepadaku? Seseorang menyuruhmu? Katakan!”

Vakhshur menggeleng semakin cepat. Wajahnya telah sangat dekat dengan wajah Kashva. Air matanya telah meleleh tanpa suara di bibirnya. “Bohong! Kau bohong tentang Ta-shi-delek, bohong tentang Vendidad, bohong tentang Raja! Kau berkomplot untuk mencuri ilmuku dan mencelakakanku. Benar, bukan?”

Bibir Vakhshur kian gemetaran, mulai ada isak yang tak terlalu kedengaran. “Tidak, Tuan.”

“Pembohong!”

“Sungguh Tuan. Saya tidak berbohong!”

“Lalu kenapa kau membenci Tashidelek?”

Diam.

“Jawab!”

Masih diam. Memejam mata dalam ketakutan.

“Jawaaaaaab!”

“Karena Biksu Tashidelek tidak ada!”

Kashva menghentikan amukannya. Mengernyit dahinya. Vakhshur sudah sesenggukan oleh kesedihan yang memuncak.

“Apa maksudmu?” Kashva menguatkan lagi cengkeramannya di baju Vakhshur.

“Biksu itu .... Biksu itu tidak pernah ada.” Mati-matian Vakhshur me-nahan tangisnya. “Itu ... itu khayalan Tuan saja.”

Berkelebat bayangan masa beberapa tahun lalu di ingatan Vakh-shur. Sewaktu dia merawat halusinasi Kashva ketika mendaki jalur ce-pat menuju Tibet. Pertanyaan Xerxes yang membuat hatinya nelangsa.

“Apakah Paman Kashva bisa jadi orang gila, Vakhshur?”

“Bukan, dia hanya seperti orang mengigau, bukan gila.”

“Berhalusinasi?”

“Harusnya demikian, Tuan Mashya. Tapi ini agak berbeda.”

“Maksudmu?”

“Saya dulu pernah mengalaminya. Bapakku juga. Tapi tak separah dan selama yang dialami Tuan Kashva.”

“Maksudmu dia bersandiwara?”

“Saya tidak tahu. Tetapi halusinasi karena perubahan ketinggian seharusnya tidak sampai seperti itu.”

Telapak tangan Kashva melayang, menampar pipi Vakh-shur de-ngan kejam. “Berani-beraninya kau mengataiku gila! Jelas-jelas kita se-perjalanan dengan dia. Mendaki Gunung Suci dengan dia, belajar sutra di Kuil Perdebatan. Kau ini bicara apa?”

Vakhshur menggeleng pelan. Matanya telah terbuka. Dia telah sanggup menahan isaknya. “Tuan hanya bersama saya. Tidak ada Biksu Tashidelek.”

Mendelik mata Kashva. “Lalu bagaimana kau menerangkan Kuil Per-debatan itu? Kau bersamaku melihat patung Maitreya, tidur di ka-mar tamu, melihat para biksu muda berdebat!” menggeleng-geleng ke-pala, “kau sudah gila, Vakhshur!”

“Tidak ada patung Maitreya, tidak ada Kuil Perdebatan,” suara Vakh-shur sudah jauh lebih tenang. “Tuan mengajak saya tidur di sebuah lembah yang teduh oleh pepohonan dan terasa seperti masuk ke sebuah kuil yang tenang.”

“Dasar pembohong!” Kashva meraih kotak kayunya. “Kau kira aku yang gila padahal engkau yang gila,” membuka kotak kayunya, “Biksu Tashidelek memberiku sutra-sutra bertulis tentang Buddha Maitreya, kebohonganmu akan terbongkar.”

Kashva mengorak-arik isi kotak. Di antara gulungan papirus dia me-ngeluarkan selembar kain hitam yang panjang. Kashva mengangkatnya dengan wajah amat gusar, “Kau ... kau menukarnya, Vakhshur? Benar dugaanku, engkau mau menguasai ilmu yang diberikan Biksu Tashidelek kepadaku.”

Vakhshur menggeleng lagi. “Tidak, Tuan. Sejak awal di tenda su-ku pengembara itu, Anda hanya mengambil kain milik keluarga yang menjamu kita dengan tarian dan makanan. Anda menganggapnya sebagai sutra bertulis.”

“Kurang ajar!” Kashva membanting kain tak berguna itu lalu me-lompat, menerkam Vakhshur. “Kau menuduhku gila, Vakhshur!”

Mashya yang melihat keadaan tak biasa lagi, segera turun tangan. Dia meraih punggung Kashva dan menariknya. Vakh-shur beringsut ke belakang sembari memegangi lehernya yang tadi dicekik Kashva.

“Tuan ... tenanglah!” Mashya memeluk Kashva dengan erat. Me-nguncinya dari belakang.

“Tenang bagaimana?” Kashva meronta. “Dia menukar sutra bertu-lis naskah suci dengan kain tak berguna, Mashya! Dia menipuku! Menganggapku gila!”

Mashya terus mendekap Kashva, sampai muncul urat-urat di lehernya. “Vakhshur benar, Tuan. Vakhshur benar.”

Kashva berhenti meronta. Bola matanya larak-lirik. “Maksudmu, Mashya?”

“Ketika kita masuk ke daerah Tibet, di kaki Gunung Kai-lash, saya sudah berusaha mengingatkanmu.”

“Mengingatkan apa?”

“Ketidakmungkinan ada seseorang yang tinggal di Tibet berkirim surat denganmu selama bertahun-tahun. Bahkan dia bisa berbahasa Persia.”

“Apa maksudmu, Mashya? Katakan.”

Mashya menatap Kashva, sedangkan ingatannya menggantung di langit Tibet, di kaki Gunung Kailash, ketika mereka baru saja sampai di Negeri Atap Dunia.

“Apanya yang tidak jelas? Bukankah sudah kukatakan kepadamu ber-ulang-ulang? Kita hendak menemui Biksu Tashidelek, seorang lama di Biara Gunung Anyemaqen.”

“Sahabat penamu? Melihat jauhnya perjalanan kita ini, aku tidak bisa membayangkan kerja kurir surat yang membawa suratmu dan balasan dari Biksu Tashidelek. Bisa-bisa untuk mendapatkan jawab-an suratmu, dia harus menunggu selama bertahun-tahun.”

“Apa yang hendak kau katakan, Mashya?”

“Bukan apa-apa. Aku hanya heran. Bagaimana bisa engkau menerima setumpuk surat dari biksu itu. Mempertimbangkan perjalan-an yang kita tempuh ini, aku yakin untuk saling berbalas surat butuh waktu yang sangat lama.”

“Kenyataannya, aku menerima surat-surat itu. Dan aku tak mau terlalu memikirkan bagaimana surat-surat itu me-nempuh perjalanan sampai kepadaku.”

“Termasuk kau tak peduli bagaimana biksu itu tiba-tiba fasih berbahasa Persia?”

Mashya mengendurkan dekapannya. Sampai kemudian Kashva ber-hadapan dengannya. Mashya tampak menahan beban pada mata-nya. “Astu pun tahu.”

“Astu? Astu tahu apa?”

“Tahu bahwa engkau memiliki sahabat-sahabat yang ... yang sebenarnya tidak ada.”

Melebar dua mata Kashva. “Kau ini bicara apa, Mashya?”

“Setelah kepergian Astu dari Kuil Sistan, Yim menemukan hal-hal yang tidak biasa terjadi pada dirimu.” Mashya menahan kalimatnya. Mencari tahu bagaimana akibat dari perkataannya terhadap Kashva. “Engkau menulis surat-surat untuk dirimu sendiri. Tapi, engkau menggunakan nama-nama yang tak dikenal. Alamat-alamat yang jauh: Suriah, India, Tibet ....”

Kashva memandangi Mashya dengan bibir gemetaran.

“Yim merasa sangat bersalah kepadamu, Tuan,” kalimat Mashya ki-an gemetaran, “Yim kemudian menitipkan dirimu kepada Astu. Ber-pe-san agar Astu tetap menjagamu dan sahabat-sahabat bayanganmu.”

Kashva tak menahan air matanya. Teringat diskusi dengan Astu di Gathas bertahun-tahun lalu. Ketika dia membaca ada kesedihan di mata Astu dan dia tak pernah menerangkan alasannya apa. Jadi ... jadi ... mereka menganggapku gila.

Perbincangan di Gathas itu membayang lagi di benak Kash-va. Je-las tanpa pembatas.

”El adalah seorang Kristen yang sangat baik, Astu. Dia memberi tahu kepadaku banyak hal tentang Kristen dan tentang seorang nabi baru dari tanah Arab.”

“Ayah mengatakan kepadaku, setelah kepulanganmu dari Suriah, kau tidak berhenti membicarakan temanmu itu.”

“Tidak disangka memang. Khosrou menyuruhku untuk mengunjungi Suriah demi kepentingan politisnya. Sedangkan dari kunjungan itu aku justru mendapatkan seorang sahabat baru meski kami tidak bertemu secara langsung. Jika Khosrou tahu apa yang kami bicarakan, itu akan membuatnya murka. Khosrou tidak pernah menyukai ide tentang kedatangan nabi baru. Tidak persis sepulang dari Suriah sebenarnya. El mulai mengirimiku surat beberapa bulan setelahnya.”

“Temanmu itu, apakah dia benar-benar ada?”

“Apa? Maksudmu aku sedang mengarang cerita, Astu? Aku memba-wa semua surat El dalam kotak kayu itu. Tujuanku meninggalkan Kuil Sistan pun untuk pergi ke Suriah, menemui El. Jika saja Mashya tidak membelokkanku ke Gathas, mung-kin aku sudah sampai di Suriah.”

Kashva memegangi kepalanya. Telah tak tertanggungkan sakitnya.

Mashya melanjutkan kalimatnya, “Astu menganggap apa yang me-nimpamu sebagai kesalahannya. Itulah mengapa dia menitipkan Xer-xes kepadamu. Sebagai ganti dirinya yang tidak bisa engkau miliki.”

Kashva menggeleng. “Teganya kau, Mashya. Kau mengarang cerita untuk menyebutku gila.”

“Aku tak bohong dalam hal ini, Tuan.”

“Lalu apa maksud ceritamu tentang Ruzabah yang kau bilang kakakku itu?” Kashva menyipitkan mata. “Kau juga mau mengatakan itu hanya bualan?”

“Ruzabah benar-benar ada. Kisahnya terkenal di antara orang-orang. Tapi itu tak ada hubungannya denganmu.”

“Lalu kenapa kau repot-repot mengatakan dia itu kakakku, orangtuanya adalah orangtuaku. Apa maksudmu?”

Suara Mashya merendah. “Tugasku adalah menyiapkanmu untuk menghadapi Khosrou, Tuan. Tanpa cerita itu, kau tak mau menu-rutiku.”

Hampir bersamaan, apa yang terpikirkan di benak Kashva, terpi-kirkan juga oleh Mashya. Suatu pagi di pinggir Sungai Swat, ujung barat laut India, bertahun-tahun lalu.

“Engkau ingat ceritaku tentang Ruzabah?”

“Tentu saja.”

“Dia kakakmu.”

“Kau gila, Mashya!”

“Ketika kau berusia empat atau lima tahun, apakah tidak teringat olehmu seseorang yang juga menghuni rumah orangtuamu?”

“Aku tidak ingat sama sekali.”

“Aku melihatmu lahir sampai engkau balita sebelum Khosrou memenjarakanku karena peristiwa Tuan Ruzabah.”

“Hentikan omong kosong ini. Sebenarnya apa yang ingin engkau katakan? Aku bertanya tentang alasan Khosrou menyerang Gathas, sama sekali bukan tentang Ruzabah.”

“Ini berhubungan. Orangtua Tuan Ruzabah, orangtuamu juga, adalah kerabat Khosrou. Ayahmu seorang pembesar Khosrou di Rama Hurmuz. Ketika Ruzabah meninggalkan keyakinan yang menjadi aga-ma negara, itu masalah besar bagi Khosrou. Sebab, keluargamu ada-lah bagian dari penguasa. Apa yang kalian lakukan dan pilih akan dilihat oleh rakyat.”

“Pembual!” Kashva tersenyum dengan cara yang amat aneh. “Se-kalinya engkau berbohong, bagaimana aku bisa memercayaimu dalam hal lain,” menoleh ke Vakhshur, “kalian sama. Kalian hendak membu-atku gila!”

Kashva bangkit lalu menunjuk ke Mashya dan Vakhshur bergantian. “Menjauh dari hidupku! Sekarang dan selamanya!”

Kashva mengambil kotak kayu, memeluknya dengan takzim, lalu meninggalkan Mashya dan Vakhshur yang masih saling pandang, sa-ling membaca pikiran masing-masing.

Mashya lalu menoleh ke Kashva yang menjauh. Menatap punggung sang Pemindai Surga dan teringat kejadian di antara mereka berdua, dulu.

"Tuan Kashva, cukup!"

"Mashya!"

"Sebentar lagi kau benar-benar gila jika kau turutkan lamunanmu. Siapa yang kau cari?'

"El ... Elyas ada di sini, tadi. Kami sedang berbincang."

"Dengarkan aku. Tidak ada Elyas, tidak ada perbincangan. Tidak ada apa-apa. Yang benar adalah, kau sedang tidak sehat karena perjalanan ini. Kau butuh istirahat untuk memulihkan keadaanmu."

"Bicara apa kau, Mashya? Kau kira aku mengada-ada. Baru saja El ada di tempat ini. Kau pasti mengusirnya. Kau tidak pernah menyukai El sejak awal."

"Halusinasi tidak akan sampai seperti ini!"

"Aku tidak berhalusinasi!"

"Kau tidak berhalusinasi dan tidak ada siapa-siapa di sini, lalu kau- pikir apa yang terjadi padamu?"

Kashva hilang-muncul di antara rimbun ilalang. Mashya menatap-nya hingga mengambang semangat hidupnya. Apa yang terjadi kepa-damu, Tuan Kashva?

***

Nisf-e jahan. Setengah dunia. Jika manusia ingin menyaksikan kein-dah-an dunia, setengahnya ada di Persia. Kashva yakin dia pernah men-datangi tempat ini. Ilalang yang bersembulan aneka warna. Bukit de-ngan hamparan warna-wana bertabrakan dan hamonis. Di titik yang jauh, padang hijau dibercaki warna-warna kaya. Shaqayeq terbaik yang pernah tumbuh di bumi Persia. Kelopaknya merah terang penuh gairah dan semangat hidup.

Angin berputar-putar tenang, memberi kesejukan. Kashva tak sen-dirian. Dia duduk mengobrol sepanjang hari dengan seseorang yang amat dia segani. Bicaranya fasih, matanya jenaka, bahasa tubuhnya menggelikan, ilmunya menjulang ke awan: Biksu Tashidelek.

"Tadinya saya khawatir Biksu tidak benar-benar menyusul saya ke Persia."

Tashidelek membusungkan dada. Tangan merentang, melemaskan otot-ototnya. "Kau tahu aku suka mengembara, Kashva. Dan alam Persia benar-benar seperti katamu ... setengah dunia."

Keduanya tertawa lepas saling memuji negeri mereka masing-masing. "Mana temanmu itu?" Tashidelek bertanya de-ngan nada serius. "Lama sekali dia datang."

"Ah ... saya kira dia berjalan-jalan dulu ke desa dekat-dekat sini, Biksu." Kashva tampak sangat semangat. "Sejak datang dia tak berhen-ti berjalan-jalan. Bertanya banyak hal."

Kashva berdiri. Tangannya melindungi mata dari silau. Ta-ngan sa-tunya menunjuk kejauhan. "Itu dia, Biksu. Dia datang."

Seseorang datang dengan langkah-langkah gembira. Berbadan tak terlalu tegap, tapi juga tak bungkuk. Tak sangat gemuk, tapi juga tidak kurus. Wajahnya terang karena kulitnya yang terang. Matanya biru, rambutnya sedikit keriting. "Nege-rimu memang luar biasa, Kashva! Setengah dunia!" Dia berteriak-teriak, bahkan sebelum sampai di hadapan Kashva dan Tashidelek.

"El ... sopanlah sedikit." Kashva menunjuk Tashidelek de-ngan sopan. "Beliau Biksu Tashidelek, datang dari Tibet."

"Ah, Biksu. Senang bertemu. Kashva bercerita banyak tentang Anda."

"Begitu juga tentang Anda kepada saya."

Ketiganya tertawa seperti tengah berlomba.

"Jadi kita berangkat sekarang?" Alis El turun naik dengan cepat. "Perjalanan yang tak akan terlupakan."

Kashva menoleh ke Tashidelek. "Anda siap, Biksu?"

"Tentu saja." Menegakkan tubuhnya. "Suriah ... kami datang."

Tertawa lagi ketiga-tiganya. Kashva yang paling kencang. “Suriah ... kami dataaang!”

Bertiga, mereka lalu menuruni bukit dengan hamparan shaqayeq itu. Langkah-langkah yang ceria dan penuh sema-ngat. Pada saat sama, di balik gerumbul shaqayeq, Mashya dan Vakhshur menatap Kashva dari kejauhan. Bagaimana dia berjalan setengah berjingkrak sendi-rian. Berbicara dengan satu atau dua orang di kanan-kirinya, padahal yang ada hanya udara.

“Dia akan ke Suriah, Vakhshur.”

“Kita menyusulnya, Tuan?”

Mashya menggeleng. “Tidak sekarang. Aku harus mencari Xer-xes.”

Vakhshur menatap Mashya dengan penuh harap. “Boleh saya ikut?”

Mashya menepuk pundak anak itu. “Tentu saja.”

Saling tersenyum dengan kaku. Senyum terbaik yang mereka miliki.

***

Pasar Madain, pada saat lebih kurang sama.

“Jadi, siapa yang bertakhta sekarang?” Lelaki penjual rempah-rempah membuka satu-satu karung berisi macam-macam barang kirim-an yang dia timbun selama pekan kekacauan. “Kalau terus begini, habis sudah hidup kita.”

Kawannya, si penjual gandum, melakukan hal sama. Merapikan ki-osnya dan berharap pasar akan hidup seperti biasa. “Kudengar cucu Khosrou II yang memenangkan kudeta.”

“Mereka-mereka lagi.”

“Anak Shahriar. Kau tahu?” Penjual gandum membersihkan tempat duduknya.

Menggeleng si penjual rempah-rempah. “Yang aku mau tahu ha-nya Madain damai. Jualan lancar. Hidup berjalan. Itu saja.”

Penjual rempah-rempah mengusung karung berisi cengkih ke bagian luar kios. “Ya Ahura!” Dia hampir saja terjengkang karena nyaris menimpakan karung itu ke tubuh bocah yang berdiri di sana. “Sedang apa kau, Bocah. Ke mana ibumu?”

Bocah itu mengerjap-ngerjap matanya. Tersenyum kemudian. Pi-pi gembilnya terlihat penuh. Badannya yang setinggi karung rempah-rempah tampak sehat meski kesannya kurang terawat. “Paman penjual cengkih, Paman tahu di mana Paman Mashya?”

“Paman Mashya siapa?”

“Paman Mashya, pamanku.”

Si penjual rempah-rempah menaruh karungnya di dekat si bocah. “Hei, Bocah. Kota sedang kisruh. Bahaya di mana-mana. Jangan main saja. Sana pulang. Ibumu menunggumu.”

Bocah itu terdiam. Matanya mengerjap lagi. Sekarang ada percik-an air mata di sana. “Ibuku di mana?”

“Ha?”

“Paman tahu di mana ibuku?”

Si penjual rempah-rempah garuk-garuk kepala. “Kau ini bagaimana. Sudah-sudah, pergi sana. Menambah pusing saja.”

Punggung tangan anak itu mengusapi pipinya. Mulai menangis dia, lalu meninggalkan si pedagang rempah-rempah dengan langkah gontai. Dia lalu duduk di depan kios kosong yang dindingnya bolong-bolong. Sesenggukan di situ. “Ibu, Ayah di mana? Paman Mashya, Paman Kashva, Vakhshur ....”

Menangis tertahan. Tak ada lagi suara. Tinggal air mata yang berlelehan.

“Kenapa menangis, Nak?”

Suara yang lembut dan membuat tenang. Bocah itu mendongak, matanya menyipit. Seorang perempuan dengan tudung besar. Tersenyum kepadanya. Tak tahu sejak kapan dia berdiri di situ. “Di mana ibumu?”

Bocah itu menggeleng. “Ibuku di desa.”

“Lalu kenapa engkau di sini?” Perempuan itu mengeluarkan naan ukuran kecil dari saku bajunya. “Makanlah!”

Mata si bocah berbinar-binar. Dia langsung meraih naan itu sambil mengucapkan terima kasih. Perempuan bertudung berjongkok sembari mengulang pertanyaannya. “Sedang apa kau di sini sendirian?”

“Paman Kashva mengajakku berlomba. Lombanya adalah pergi dari desa. Ibuku dengan ayahku. Aku dengan Paman Kashva. Siapa yang menyusul duluan, dia kalah. Kami pergi jauuuh sekali.” Bicara bo-cah itu terbata-bata disela mulutnya yang penuh naan. “Aku, Paman Kashva, Paman Mashya, dan Vakhshur.”

Perempuan bertudung mengangguk-angguk.

“Tapi lombanya tidak selesai. Ibuku tidak muncul-muncul. Paman Kashva juga menghilang.” Mata bocah itu berkaca-kaca lagi. Mulutnya berhenti mengunyah. “Paman Mashya ditangkap tentara-tentara jahat.”

Tangan perempuan itu terulur, mengelus kepala bocah di depannya. “Siapa nama ibumu, Nak?”

Si Bocah tertegun sebentar. “Nama ibuku Astu. Pandai bercerita dan rajin bekerja.”

Berubah air muka perempuan itu. Sendu matanya kian memburam oleh percik air mata. Perlahan, dua tangannya membuka tudung dan tampaklah wajahnya keseluruhan. Senyum di bibirnya terkesan tulus dan penuh cinta. “Namamu Xerxes?”

Si bocah menelan naan-nya dengan buru-buru. Senyumnya melebar, hingga gigi-gigi susunya kelihatan. “Bagaimana Khanum tahu?”

“Saya teman ibumu.” Perempuan itu mengajak si bocah bangun da-ri duduknya. “Mulai sekarang, kita akan mencari ibu dan pamanmu bersama-sama.”

Bocah lincah itu meraih tangan perempuan baik hati itu dengan erat. “Bibi mau mengajakku ke mana?”

“Ke tempat yang lebih hangat dan bersih.”

“Banyak makanan.”

“Tentu saja.”

“Banyak mainannya?”

"Hmmm ... boleh."

Anak itu berjingkrak. "Aku mau ikut Bibi."

Perempuan itu lalu menggandeng si bocah menyusuri gang-gang pasar Madain yang mulai ramai.

"Nama Bibi siapa?"

Perempuan itu tersenyum. "Panggil saja, Bibi Turan."

Si Bocah tambah lebar senyumnya. Dia lalu memeluk pinggang pe-rempuan itu. "Aku sayang Bibi Turan."

Di kanan-kiri keduanya, Pasar Madain kembali pada napasnya. Bersama kehidupan Madain yang satu-satu mulai tertata.

80. Ya 'Umar, Berhati-hatilah

Pertempuran besar, menunggu genderang.

Khalid berhadapan dengan Jarjah lagi. Kali ini ketika pertempuran hendak dimulai kembali. Jarjah tak mengenakan topi bajanya sehingga terlihat penuh wajahnya. Mata birunya, kulit terangnya. Pisau cukur telah memangkas licin berewok dan janggutnya.

"Khalid." Seperti ada yang tersimpan di balik wajahnya yang hari itu seperti langit tanpa awan. "Ajarkan kepadaku tentang Islam."

Khalid terpana merasakan dingin udara. Padahal hari te-lah terik dan melelehkan keringat. Apa yang terjadi dengan komandan pilihan Bahan?

"Engkau bersungguh-sungguh?"

Jarjah mengangguk. "Aku memikirkan jawaban-jawabanmu kemarin dan merasakan kebenaran di dalamnya."

Begitu cepat? Ada orang yang bertahun-tahun dalam tangkupan Islam, tak pernah ingin ber-Islam, dan orang ini bermaksud menyeberang hanya karena sedikit perbincangan.

Khalid mencerahkan wajahnya dengan senyuman. Awal sebuah perang yang menenangkan. Dia lalu memberi tanda kepada Jarjah supaya mengikutinya, sementara para anak buah ko-mandan Romawi itu saling pandang di belakang. Mengapa Jar-jah mengikuti Khalid dan bukannya mengomando perang? Adalah pertanyaan besar bagi mereka. Tanpa diperintah, mereka mengikuti langkah kuda Jarjah.

Khalid bersisihan dengan Jarjah hingga keduanya berada di depan tenda Khalid. Sang Panglima turun dari kuda. Tamu-nya begitu ju-ga. Khalid memberi tanda kepada dua pengawal di depan tendanya supaya mendekat. "Siapkan air untuk bersuci."

Dua pengawal itu mengangguk, lalu melangkah buru-buru. Khalid duduk di depan tenda, diikuti Jarjah. "Engkau harus melepas sepatumu."

"Untuk?" Jarjah tampak penasaran dan ingin tahu.

“Engkau ingin belajar tentang Islam, maka aku meng-ajarimu.”

Jarjah tersenyum. Dia lalu duduk di samping Khalid dan melakukan apa yang dia lakukan. Melepas sepatu perangnya, Jarjah lalu me-naruh pedangnya setelah Khalid juga melakukannya. Berdua mereka lalu berjalan ke samping tenda yang di sana sudah ada dua orang penjaga.

Dua orang pengawal itu memegangi kendi penuh air. Khalid melangkah lebar-lebar, Jarjah mengimbanginya dengan cara yang sama. “Kucurkan.” Di depan pengawalnya, Khalid mulai membasuh dua te-lapak tangannya dengan air kendi yang dikucurkan pengawalnya.

Jarjah mendekat ragu, tetapi segera bergabung dengan Khalid ke-mudian. Melihat apa yang dia lakukan, kemudian menirukannya de-ngan sepersis mungkin. Berkumur, member-sihkan setiap perkataan. Memba-suh wajah, menyucikan peng-lihatan. Membasuh kedua tangan, meluruskan perbuatan. Membasuh kening, menjernihkan pikiran. Mem-basuh telinga, menyucikan pendengaran. Terakhir membasuh ke-dua kaki, membetulkan setiap langkah supaya lurus dengan kebenar-an.

Khalid mengangguk tanda bahwa apa yang ditirukan Jarjah sudah benar. Berjalan lagi mereka berdua memasuki tenda sang Panglima. Kini, di depan tenda, ‘Ikrimah anak Abu Jahal berjaga.

“Assalamualaikum.” ‘Ikrimah menguluk salam, sementara di ta-ngannya tergenggam pedang. “Aku akan menjaga kalian.”

“Waalaikumsalam, ‘Ikrimah.” Khalid menoleh ke belakang. Ke arah pasukan Jarjah yang tetap tegak di atas kuda-kuda mereka. Me-nunggu dan memperhatikan. “Kami akan shalat dua rakaat. Keamanan kami ada di tanganmu.”

‘Ikrimah mengangguk tegas. Khalid kemudian mempersilakan Jarjah untuk memasuki tendanya. Menghadap ke arah Mekah, berdiri tegak, sedangkan hatinya tunduk, Khalid ber-ada di depan Jarjah.

“Majulah hingga ujung kakimu hampir menyentuh tumitku.” Kha-lid menoleh sebentar maka tampak wajahnya yang basah oleh air bersuci. ”Engkau benar-benar telah mantap dengan pilihanmu, Jarjah?”

Jarjah mengangguk. “Aku tak pernah memilih sesuatu sepanjang hidupku dengan perasaan semantap ini sebelumnya.”

Khalid mengangguk takzim, lalu meluruskan badan hingga Jarjah hanya melihat punggung dan kepala bagian belakangnya semata. Khalid lantas mengangkat dua telapak tangannya ke samping telinga. “Allahu Akbar.”

Jarjah mengikutinya, meski terbata-bata. “Allahu ... Akbar.”

Di luar tenda, ‘Ikrimah menghunus pedangnya. Telah tahu dia, pasukan Jarjah tak akan diam saja. Komandan mereka memasuki tenda panglima musuh, sedangkan kepada mereka tak ada perintah yang di-tinggalkan. Mereka akan berpikir Jarjah telah dipengaruhi dengan cara-cara yang tak biasa. Sesuatu yang membuat dia kehilangan akal sehatnya.

‘Ikrimah menyiapkan pedangnya, pasukan di bawah kepemimpin-annya melakukan hal serupa. Sedangkan barisan pasuk-an Islam yang berjaga di sekitar tenda Khalid justru tak sesiap itu rupanya.

“Seraaaaaaaaaaaaaaaaaang!”

Serbacepat. Pasukan berbaju baja Romawi yang jumlahnya se-perti ombak yang datang tanpa henti menyerbu tenda Khalid untuk menyelamatkan Jarjah. Pasukan Islam yang awal-nya berjaga di sekitar tenda itu langsung terpukul mundur karena kekagetan mereka.

‘Ikrimah yang tinggal dengan sedikit pasukannya tak punya pilih-an selain maju mengadang. “Kalian memerangi Rasulullah di setiap tempat!” Teriakan kepada pasukan Romawi, tetapi sebenarnya dia arahkan kepada mereka yang lari dari pertempuran. “Akankah aku lari dari kalian!”

Pedang ‘Ikrimah segera membabat lawan, disusul pasukan di ba-wah komandonya. “Siapa yang siap berbaiat untuk mati!”

Kalimat terakhir ‘Ikrimah segera mengundang air bah. Ratusan pra-jurit yang tadinya tak di situ datang menyerbu.

“Serbu!”

“Usir pasukan Romawi!”

“Allahu Akbar!”

Gegap gempita menggebuk udara. Tak lebih tajam senjata-senjata orang Islam dibanding persenjataan tentara Romawi, kecuali semangat mereka. Semangat untuk menjemput kematian.

Maka, gelombang pertama pertempuran itu berlanjut dengan puluhan ribu tentara di belakangnya. Perintah dari Panglima telah jatuh, maka tak ada lagi pilihan untuk mundur. Meng-hunus pedang, lalu bertempur.

Sekelompok tentara Madinah mengerubungi seorang laki--laki yang pada matanya ada kejernihan pikir dan keberanian seorang pah-lawan, Zubair bin Al-Awwam, dia sepupu sang Nabi.

“Wahai Zubair,” kata salah seorang yang mengerubunginya. “Apa-kah engkau tidak maju sehingga kami bisa maju bersamamu?”

Zubair mengilatkan semangatnya. “Apakah kalian sudah mantap?”

“Iya.”

“Kami siap!”

Zubair mengangguk. Dia langsung membalikkan badan, lalu meluncurkan kudanya memburu barisan pasukan Romawi. Pedangnya membabat seolah ada jiwa di dalamnya. Siapa pun lawan di depannya tak mampu mengadang pedangnya selain beberapa gebrakan saja, lalu ambruk tanpa nyawa.

Zubair terus menembus pasukan Romawi sementara tak seorang pun yang ada di belakangnya. Pendekar padang pasir itu terus me-nem-bus pasukan musuh hingga keluar dari sisi belakang barisan lawannya. Seperti seseorang yang menyeberangi sungai dan kini telah sampai daratan.

Menyadari itu, Zubair lantas masuk kembali ke barisan musuh, membuat kekacauan dengan pedangnya. Terus menebas, merobohkan sebanyak-banyaknya lawan hingga ke tengah barisan, berlanjut terus sampai menembusnya di depan pasuk-an lawan hingga dia bertemu lagi dengan kelompok pemuda yang tadi mengajaknya terjun ke pertempuran.

“Sekarang kalian ikuti pedangku!” teriak Zubair di sela bising pe-dang beradu. Kelompok pemuda yang tadi meminta Zubair memimpin mereka mengangkat pedang tanda siap berperang.

“Kami di belakangmu, Zubair!”

“Allahu Akbar!”

Sendirian, Zubair telah membuat lawan berantakan. Ditambah beberapa orang lagi, sedangkan mereka semua adalah jagoan pedang, maka serbuan Zubair sangat tak tertahankan. Pasukan Romawi yang jumlahnya seolah susah dihitung saja kepayahan. Sebagian dari me-reka mundur, lalu digantikan pasukan yang lain.

Pada sisi perang yang lain, di antara debu yang mengeruhkan udara, percikan darah, dan napas-napas yang terputus, Mu'az bin Jabal berdoa dengan suara yang keras, sedangkan pedangnya juga berjuang dengan keras. "Ya Allah, goyahkanlah keyakinan mereka. Buatlah hati mereka gentar. Turunkan ketenangan kepada kami, tetapkan kami ke-pada kalimat takwa, buatlah kami cinta bertemu dengan-Mu dan buatlah kami rela dengan keputusan-Mu."

Abu 'Ubaidah di barisan paling belakang tak bersedekap diam. Pedangnya pun siap mengayun, matanya tajam memeriksa pasukan. Ketika puluhan tentara Islam berbondong-bondong mundur dari laga pertempuran, dia memacu kudanya, mengangkat tangannya, dan mem-bentak mereka. "Tidakkah kalian mendengar Allah berfirman, 'Se-sungguhnya, Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka de-ngan memberikan Surga untuk mereka ....?'"124

Orang-orang yang kecil hatinya mengira mundur dari te-ngah pertempuran adalah pilihan. Namun, begitu sampai di bagian belakang pasukan, lemparan batu yang mereka terima. Para wanita Islam berteriak-teriak tak kurang kencang diban-ding bunyi pertempuran.

"Kembali kalian! Cari syahid atau aku yang memenggal kepala kalian!"

Seorang perempuan melemparkan batu sekepalan tangan. Lainnya menggenggam pedang sambil memburu mereka yang masih berpikir untuk kabur dari pertempuran. Sisanya me-mukul rebana atau meng-acung-acungkan tombak di tangan mereka.

Para lelaki yang tadi hendak lari, terpaksa balik kanan kembali ke pertempuran. Sedangkan mereka yang giat di garis terdepan kian melihat jumlah tentara lawan yang seolah tak akan sanggup dilawan.

"Bertahan! Bertahan, wahai, Umat Islam! Kemenangan sudah de-kat! Kemenangan sudah dekat!"

Bising bukan main ketika besi-besi beradu, ujung-ujung pedang mengoyak dada lawan, doa-doa dan provokasi, jeritan dan komando, bertarung di udara, tumpang-tindih tak terkira ngerinya. Namun, ke-ka-cauan tak hanya merajalela di barisan pasukan Islam. Menang jumlah, tentara Romawi dan sekutunya justru masih kalah dalam hal semangat dan tekad merebut kemenangan.

Melihat para pendekar padang pasir menyerbu seolah setiap dari mereka mampu membunuh seratus musuh, keder jiwa para tentara Romawi, terheran-heran batin mereka, melemah semangat juang para tentara.

“Sebaiknya kita pergi dari sini!” teriak seorang Baduwi yang menjadi sekutu Romawi. “Apa yang kita bela?”

“Kau benar,” jawab temannya yang bahkan belum berha-dap-an dengan lawan. Dia memandangi rantai besi yang meng-ikat dirinya de-ngan kawannya. “Heraklius bahkan lebih kejam daripada orang-orang yang kita perangi ini. Lebih baik kita pergi.”

Bukan cuma mereka berdua. Keterpisahan tekad dan alas-an maju perang membuat kelompok-kelompok Baduwi yang membela Romawi selama ini menyingkir dari tengah pertempuran. Puluhan, ratusan, hingga ribuan jumlahnya. Kian banyak yang mundur, semangat tempur pasukan Romawi kian mengendur.

Pada saat orang-orang Baduwi mulai berlarian ke segala arah mencari jalan keluar, dari tengah pasukan Islam muncul dua sosok yang kini memiliki satu alasan turun ke medan pedang: Khalid dan Jarjah. Jarjah seolah terlahir untuk kedua kali. Berkuda di samping Khalid, pedangnya kini terayun untuk membunuhi tentara-tentara Romawi.

“Biarkan!” Khalid berteriak lantang. “Biarkan orang-orang itu lari!”

Serombongan orang Baduwi berkuda, sementara rantai-rantai be-si menyatukan kaki-kaki mereka menembus barisan pasukan Islam bukan untuk bertempur, melainkan demi mela-rikan diri. Khalid meng-angkat tangannya, komando berantai tersiar hingga ujung barisan. Ba-risan tentara Islam seperti Laut Merah yang dibelah tongkat Musa.

Membuka ruang memanjang di tengahnya, sementara pasuk-an musuh berlari melewatinya. Entah mau ke mana. Sebab, yang me-nung-gu mereka bukan padang hijau penuh kehidupan, melainkan tebing cu-ram yang di bawahnya jurang terjal tak terukur kedalamannya.

Maka, begitu lepas dari barisan Muslim, para desersi pe-rang itu ber-jumpalitan, terlontar ke jurang. Satu terlempar, menyeret seorang yang lain, menyeret sekelompok yang lain. Begitu terus, kaki-kaki me-reka terikat satu sama lain karena sejak semula panglima Romawi mengharuskan mereka bertempur, sementara satu sama lain tersimpul.

Kengerian di depan mata, ketika puluhan, mungkin ratus-an orang, tak mampu menahan beban, terseret oleh kawan-kawannya sen-diri, terjungkal ke dalam jurang sementara sebe-lumnya mereka me-nyangka akan bisa bebas dari pertempuran.

Segera saja keadaan berbalik. Khalid dan Jarjah di garis depan per-tempuran merangsek ke inti pasukan lawan. Jarjah yang sebelumnya memimpin pasukan Romawi, kelebihan dan kelemahan mereka, dia tahu pasti. Berbagi tugas dengan Khalid, keduanya lalu menyerbu sisa pasukan musuh hingga ke markas mereka. Bergelimpangan tentara-tentara lawan di ujung pedang, sisanya kabur tanpa berpikir untuk kembali.

"Allahu Akbar!"

"Kita menang!"

"Romawi mundur!"

Menggema takbir dan pekik kemenangan. Seperti terpantul oleh dinding-dinding gunung. Setiap orang meneriakkan takbir seolah gaung yang memantulkan suara dari tempat lainnya. Panji-panji elang muda berkibaran di mana-mana. Menusuk udara, melambai-lambaikan sayapnya. Elang muda nan perkasa.

Khalid tak beranjak dari pelana kudanya, sementara tatap mata-nya kian mengabur oleh air mata. Menatap kegembiraan pasukan, men-dengar takbir dilangitkan, menyaksikan matahari yang tergelincir ditelan malam.

Ya, Khalifah Rasulullah, aku telah mengalahkan Romawi se-perti pe-rintahmu. Lalu, di manakah engkau kini ketika agama -Allah telah dime-nangkan atas mereka? Bagaimanakah aku sanggup kembali ke Madinah sedangkan tak akan kutemui senyum arifmu lagi di sana?

***

Madinah, hati yang terayun-ayun.

Di atas singgasananya, hamparan tanah kerikil yang seperti itu sejak semula, 'Umar menatap ke depan, sedangkan pemikirannya menembus masa yang akan datang. Terkadang mengayun kenangan dari hari-hari yang telah tertinggal, masa-masa bersama sang Nabi dan Abu Bakar.

Hari-hari pertama setelah Abu Bakar tiada. 'Umar kini sendiri. Ka-dang, benar-benar sendiri dalam arti yang sebenarnya. Telah dia berangkatkan seribu pasukan menyusul Al-Mutsanna ke perbatasan Persia. Telah dia angkat Abu 'Ubaid Ats-Tsaqafi di antara mereka. Itu laki-laki yang pertama berdiri, sementara yang lain berdiam hati.

Laki-laki yang bukan dilahirkan sebagai kaum Anshar dan tidak berhijrah sebagai kaum Muhajir. Dia lebih akhir masuk -Islam dan tak pernah menjadi sahabat sang Nabi. Ketika tak satu mulut pun meng-ucap kesediaan memberikan dukungan, dialah yang paling dulu berdiri dan memberikan janji.

Pertanda apakah ini? Akankah 'Umar benar-benar akan berjalan sendiri? Ketika seribu pasukan bersiap di gerbang Madinah, 'Umar menghampiri Abu 'Ubaid dan menitipkan pesan kepadanya. "Dengarlah masukan dari para sahabat Nabi, ajaklah mereka bermusyawarah dan jangan terburu-buru memutuskan sebuah putusan sampai segala sesuatunya benar-benar jelas karena ini masalah perang, sedangkan peperangan membutuhkan orang yang sangat hati-hati dan memiliki kemampuan untuk mengatur serangan serta kemampuan untuk meng-ambil peluang."

'Umar masih menyebut tentang para sahabat sang Nabi. Mereka yang pada mulanya tidak mendengarkan ajakannya. Ini seperti sebuah persimpangan ketika 'Umar tak akan menghapus keutamaan para sahabat meski dia tetap mendahulukan seseorang yang mendengar ajak-annya lebih dulu.

Di atas singgasananya, hamparan tanah berkerikil itu, 'Umar memikirkan berat beban yang akan dia emban hingga napas terakhir ia embuskan. Dalam keyakinannya, telah berkumpul Abu Bakar dengan sang Nabi, dan kini tinggal dia sendiri. Menghitung hari-hari sampai tiba waktunya untuk pergi.

Itu berarti sehari, dua hari, sebulan, setahun, atau mungkin puluh-an tahun. Masa yang pendek atau bisa jadi sangat lama. Merawat ke-rinduan kepada sang Nabi hingga saatnya bertemu nanti. Sementara itu, pekerjaan umat telah menunggu. Sesuatu yang tak akan tertanggungkan sekalipun oleh gunung yang paling menjulang. Tanggung ja-wab terhadap umat yang kini jumlahnya begitu banyak, kepentingannya begitu banyak, kata hatinya begitu banyak.

Umat yang mengumpul di tengah, sementara dua moncong pe-mangsa telah membuka mulutnya: Romawi dan Persia. Gemetar hati 'Umar oleh hitungan tanggungan pada punggung-nya yang tak lagi mu-da. Bahaya ini datang dari luar dan dalam diri.

Dari duduknya yang lama dan sendiri, 'Umar bangkit, lantas berjalan perlahan ke luar masjid. Merasakan pergantian udara dan cahaya, ketika kakinya kali pertama menjejak hamparan tanah Madinah dan orang-orang yang berlalu-lalang ke banyak arah. Kota ini telah menja-di jantung peradaban, dan di tangan 'Umar-lah ramalan masa depan tergenggam.

Sang Pemimpin Umat menatap semua yang terlihat, se-olah berputar semua dan dirinya sebagai pusatnya. Dalam bentangan kekuasannya, setiap yang terjadi, meski sekecil biji sawi, akan dimintai pertanggungjawabannya ... nanti.

Basah bisikan Abu Bakar di telinga 'Umar, ketika napas sang Kha-lifah Rasulullah telah dekat dengan ujungnya. Memejam mata 'Umar menajam pendengaran mengingat pesan ter-akhir sang Sahabat.

"Ya 'Umar ... ya 'Umar. Berhati-hatilah engkau terhadap beberapa sahabat yang matanya mulai silau, perutnya mulai kembung, dan ha-nya memikirkan diri sendiri. Berhati-hatilah .... Mereka akan tetap segan kepadamu selama engkau masih takut kepada Allah. Mereka akan lurus dan taat jika engkau pun lurus dan patuh kepada-Nya. Inilah pe-sanku kepadamu ... selamat menjalankan tugas."[125]

Membuka perlahan mata 'Umar. Seolah mendengar suara Abu Bakar dari berbagai penjuru jalan dan belukar. Menghamburinya dengan suara yang dibubuhi doa.

Ya 'Umar ... ya 'Umar. Berhati-hatilah.

SELESAI

Catatan

1 Martin Lings, Muhammad, Bab “Perang Hunayn dan Pengepungan Tha’if”.
2 Martin Lings, Muhammad, Bab “Padang Pasir”.
3 Nurdan Damla & Osman Turhan, Mencintai Rasulullah, Bab “Berita Baik”.
4 Mardijah Aldrich Tarantino, Kisah-Kisah Ajaib, Bab “‘Abdul Muththalib dan Sumur Zamzam”.
5 Nurdan Damla & Osman Turman, Mencintai Rasulullah, Bab “Anak yang Dipuji Sang Raja”.
6 H.F. Rahardian, Abu Bakar, Bab “Masa Kecil Abu Bakar”.
7 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Perang Hunain dan Pengepung-an Thaif”.
8 QS 9: 25–7.
9 Nurdan Damla & Osman Turhan, Mencintai Rasulullah, Bab “Kebahagia-an sang Saudara Perempuan Sepersusuan”.
10 Alat musik Persia, seperti kecapi tetapi dipukul.
11 Roti India.
12 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Perang Hunain dan Pengepung-an Thaif”.
13 QS 9: 60.
14 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Rekonsiliasi”.
15 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Rekonsiliasi”.
16 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Rekonsiliasi”.
17 QS 18: 90–98.
18 QS 30: 2–5.
19 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Tabuk”.
20 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Tabuk”.
21 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Tabuk”.
22 QS 9: 118.
23 QS 9: 80.
24 QS 5: 48.
25 Eman Sulaiman, Khadijah dan Aisyah, Bab “Komunikasi yang ‘Menyihir’”.
26 QS 3: 59–61.
27 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Sesudah Tabuk”.
28 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Haji Perpisahan”.
29 QS 5: 3.
30 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Haji Perpisahan”.
31 Muhammad Abduh Yamani, Fatimah, Bab “Ibrahim r.a. Wafat”.
32 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Haji Perpisahan”.
33 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Haji Perpisahan”.
34 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Haji Perpisahan”.
35 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Haji Perpisahan”.
36 Muhammad Abduh Yamani, Dendangan Ummu Salamah dari buku Hanya Fatimah: Bunga Nan Jadi Bunda Ayahnya, Bab “Mengantar Sang Bunga”.
37 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Sang Bunga Bersanding di Pelaminan”.
38 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Sang Bunga Bersanding di Pelaminan”.
39 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Sang Bunga Bersanding di Pelaminan”.
40 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Sang Bunga Bersanding di Pelaminan”.
41 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Mengantar Sang Bunga”.
42 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Mengantar Sang Bunga”.
43 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Haji Perpisahan”.
44 QS 110: 1–3.
45 QS 93: 4–5.
46 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Baiat Setelah Perselisihan”.
47 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Sebuah Pilihan”.
48 ‘Abdurrahaman Asy-Syarqawi, Muhammad sang Pembebas, Bab “Kala Rem-bulan Hampir Terbenam”.
49 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Baiat Setelah Perselisihan”.
50 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Ketika Tambatan Hati Pergi Selamanya”.
51 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Baiat Setelah Perselisihan”.
52 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Sebuah Pilihan”.

53 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Ketika Tambatan Hati Pergi Selamanya”.
54 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Bab “Ketika Tambatan Hati Pergi Selamanya”.
55 QS 3: 144.
56 Abu Bakr Siraj Al-Din, Muhammad, Bab “Suksesi dan Pemakaman”.
57 O. Hashem, Saqifah, Bab “Pertemuan Kaum Anshar di Saqifah”.
58 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, ‘Ali bin Abi Thalib, The Glorious, Bab “Bersama Abu Bakar”.
59 O. Hashem, Saqifah, Bab “Pembaiatan Abu Bakar”.
60 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, ‘Ali bin Abi Thalib, The Glorious, Bab “Bersama Abu Bakar”.
61 O. Hashem, Saqifah, Bab “Pembaiatan Abu Bakar”.
62 O. Hashem, Saqifah, Bab “Nasib Sa’d bin Ubadah”.
63 Muhammad Abduh Yamani, Fathimah, Ketika Tambatan Hati Pergi Selamanya.
64 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Khalifah Pertama”.
65 O. Hashem, Saqifah, Bab “Pengepungan Rumah Fathimah”.
66 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Khalifah Pertama”.
67 O. Hashem, Saqifah, Bab “Abu Bakar dan Fathimah”.
68 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Khalifah Pertama”.
69 O. Hashem, Saqifah, Bab “Abu Bakar dan Fathimah”.
70 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, ‘Ali bin Abi Thalib, The Glorious, Bab “Bersama Abu Bakar”.
71 1 sha = 3.621, 5 gram.
72 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, ‘*Ali bin Abi Thalib, The Glorious*, Bab “Tidak Ada Pemuda kecuali ‘Ali”.
73 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, ‘Ali bin Abi Thalib, The Glorious, Bab “Bersama Abu Bakar”.
74 O. Hashem, Saqifah, Bab “‘Ali dan Peristiwa Saqifah”.
75 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, ‘Ali bin Abi Thalib, The Glorious, Bab “Bersama Abu Bakar”.
76 QS 9: 103.
77 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor*, Bab “Sang Khalifah Pertama”.
78 QS 21: 18.
79 QS 2: 249.
80 QS 3: 103.
81 QS 24: 55.
82 QS 5: 54.
83 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor*, Bab “Sang Khalifah Pertama”.
84 Dr. Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, Bab “Kekhalifahan Abu Bakar Al-Shiddiq”.
85 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Khalifah Pertama”.
86 Eman Sulaiman, Khadijah dan ‘Aisyah, Bab “Keajaiban Memaafkan”.
87 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Orang-Orang Murtad”.
88 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Orang-Orang Murtad”.
89 H.F. Rahardian, Nusaibah binti Ka’ab, Bab “Perang Yamamah”.
90 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Tahmid Pagi Hari”.
91 QS 9: 128–129.
92 QS 33: 23.
93 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Tahmid Pagi Hari”.
94 Pohon kari adalah tanaman tropis yang cara penanamannya biasanya dengan biji dan diletakkan di tempat dengan sinar matahari cukup.
95 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash Shiddiq, The Successor, Bab “Tahmid Pagi Hari”.
96 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Tahmid Pagi Hari”.
97 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Tahmid Pagi Hari”.
98 ‘Abdurrahman *Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor*, Bab “Sang Pembebas”.
99 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
100 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
101 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
102 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Orang-Orang Mutad”.
103 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
104 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
105 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
106 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Ash-Shadiq dan Ash-Shidiq”.
107 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Ash-Shadiq dan Ash-Shidiq”.
108 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Kesedihan Sang Khalifah”.

109 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Syura, Keadilan, dan Kebebasan”.
110 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Syura, Keadilan, dan Kebebasan”.
111 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Syura, Keadilan, dan Kebebasan”.
112 QS 2: 271.
113 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Syura, Keadilan, dan Kebebasan”.
114 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
115 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
116 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Sang Pembebas”.
117 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Syura, Keadilan, dan Kebebasan”.
118 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Syura, Keadilan, dan Kebebasan”.
119 QS 50: 19.
120 QS 12: 101.
121 QS 9: 123.
122 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, ‘Umar bin Khaththab The Conqueror, Bab “Amirul Mukminin, sang Pemimpin Umat”.
123 QS 9: 33.
124 QS 9: 111.
125 ‘Abdurrahman Asy-Syarqawi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Successor, Bab “Syura, Keadilan, dan Kebebasan”.

Tentang Penulis

Tasaro GK adalah seorang juru cerita. Sebab, dia meyakini setiap orang membutuhkan cerita. Maka, dia menyampaikan segala hal melalui cerita. Serial Muhammad Saw. (Lelaki Penggenggam Hujan, Para Pengeja Hujan, Sang Pewaris Hujan, dan Generasi Penggema Hujan) adalah sebuah kisah panjang tentang cinta, kesetiaan, dan misi agung yang hampir menghabiskan kemampuannya bercerita.

Berlatar belakang seorang wartawan dan editor, kini Tasaro memetakan waktunya untuk bercerita di PAUD Kampoeng Boekoe, Kelas Menulis Jurnalistik Bandung, Grup Belajar menulis Keluarga Tasaro GK, dan perkumpulan online FP: Tasaro GK The Juru Cerita.